

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/331397585>

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi"

Article · February 2019

CITATIONS

0

READS

5,313

3 authors, including:



**Imran Mohammad**  
stitek bina taruna

6 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



**Abdul Rahmat**  
Universitas Negeri Gorontalo

46 PUBLICATIONS 44 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Community Empowerment In Consumer Law Protection [View project](#)



ANALISA KARAKTERISTIK FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN DUNGINGI KOTA GORONTALO [View project](#)



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL GAYA KERJA MILENIAL DAN TANTANGAN KOLABORASI DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

### *"Manajemen Perubahan Era Disruption"*

Sabtu, 02 Februari 2019,  
di Hotel Damhil Gorontalo



**PROSIDING**

SEMINAR NASIONAL GAYA KERJA MILENIAL  
DAN TANTANGAN KOLABORASI DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI



Alamat : Jl. Ir. Joesoef Dalie, No. 110 Kota Gorontalo 96128  
Surel : infoideaspublishing@gmail.com  
Website : www.ideaspublishing.co.id

ISBN 978-602-5878-81-7





# **PROSIDING**

## **Seminar Nasional Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi**



Tema : Manajemen Perubahan Era *Disruption*  
Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 02 Februari 2019  
Tempat Pelaksanaan : Hotel Damhil Kota Gorontalo



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

Gaya Kerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi

Tema : "Manajemen Perubahan Era *Disruption*"  
Tempat dan Waktu Pelaksanaan : Hotel Damhil Gorontalo, Sabtu, 02 Februari 2019

---

## **Susunan Panitia**

**Pengarah** : Direktur Ideas Publishing

**Ketua Panitia** : Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd.

**Anggota** : Sintiya Numaningsih Gude, S.Pd.  
Fitri Yanuar Misilu  
Sintya R. Hasan  
Siti Rahmatia Ntou  
Mohamad Hasan  
Noval Yusuf  
Abdul Hanan Nugraha

**Reviewer** : Dr. Reza Ronaldo, M.M.  
Dr. Novianty Djafri, S.Pd.I., M.Pd.I.  
Dr. Salam, M.Pd.  
Dr. Rusmin Husain, M.Pd.  
Dr. Hedy Vanni Alam, S.Pd., M.Si.  
Yunita Hatibie, M.Pd.

**Chief Editor** : Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.

**Editor** : Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd.  
Fitri Yanuar Misilu  
Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd.  
Mohammad Imran, S.T., M.Ars.  
Muh. Firyal Akbar, S.IP., M.Si.

**Tata Letak**  
Siti Rahmatia Ntou

**Desain Cover**  
Ideas Publishing

Pertama kali diterbitkan  
oleh **Ideas Publishing**, Februari 2019  
Alamat: Jalan Ir. H. Joesoef Dalie No. 110 Kota Gorontalo  
Surel: [infoideaspublishing@gmail.com](mailto:infoideaspublishing@gmail.com)  
Anggota Ikapi, No. 0001/ikapi/gtlo/II/17

**ISBN : 978-602-5878-81-7**

---

Hak Cipta dilindungi Undang-undang memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt. Berkat rahmat dan karuniaNya, Seminar Nasional dengan tema **Manajemen Perubahan Era Disruption**, berkat hidayahnya pula, Prosiding Seminar ini dapat disusun.

Saat ini kita mengalami dua disrupsi yang luar biasa yaitu bidang teknologi karena revolusi industri 4.0 dan gaya hidup karena adanya perubahan generasi yang menyebabkan perubahan gaya hidup. Sebagian pihak mengatakan bahwa disrupsi adalah sebuah ancaman. Namun, banyak pihak pula mengatakan kondisi saat ini adalah peluang. Jika ada perubahan yang mendasar dalam pola kehidupan termasuk ekonomi, harus dihadapi pula dengan perubahan yang mendasar dalam organisasi kita, apalagi organisasi yang merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Tentu membongkar kenyamanan (sebagai awal sebuah perubahan) adalah pekerjaan awal yang membosankan karena mungkin organisasi tersebut sudah telanjur merasa nyaman. Tentu saja, bagi perusahaan yang selalu melakukan perubahan harus melakukan usaha ekstra lagi. Jika sebelumnya hanya melakukan perubahan pada ihwal kecil, saat ini mungkin dibutuhkan perubahan mendasar termasuk model bisnis, atau bahkan berani melakukan migrasi bisnis.

Prosiding ini dapat disusun berkat dukungan dari berbagai pihak sehingga prosiding dapat terwujud sesuai harapan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung suksesnya acara seminar dengan turut serta mewujudkan prosiding ini sebagai salah satu output kegiatan. Semoga prosiding ini dapat bermanfaat bagi lingkungan akademis kampus khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia umumnya serta mampu membangkitkan budaya meneliti dan menulis.

Panitia





# TERM OF REFERENCE

## LATAR BELAKANG

Undang-undang No. 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Iptek (P3 Iptek) antara lain mengamanatkan bahwa Iptek ditujukan untuk mewujudkan pencapaian tujuan negara, serta meningkatkan daya saing dan kemandirian bangsa. Iptek diharapkan menjadi salah satu factor utama pendorong kemajuan bangsa. Selain itu, sejalan dengan visi dan misi pemerintahan presiden Joko Widodo dan wakil presiden Jusuf Kalla yang dituangkan dalam 'Nawa Cita' khususnya upaya 'Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya (cita ke- 6) dan 'Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik' (cita ke-7) maka peningkatan kemampuan Iptek nasional untuk mendukung kemandirian ekonomi menjadi sangat penting baik melalui upaya-upaya pengembangan secara nasional, maupun dengan alih teknologi melalui kerjasama internasional

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan untuk mengembangkan Iptek adalah melalui kegiatan penelitian. Dalam pasal 1 UU No. 18 Tahun 2002 disebutkan bahwa penelitian adalah "kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran atau ketidakbenaran suatu asumsi dan/atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah bagi keperluan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi."

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan penelitian, diperlukan sinergi yang positif dari semua unsur kelembagaan Iptek yang terdiri atas unsur lembaga pendidikan, lembaga litbang, dan lembaga penunjang. Selain itu, untuk mendorong tumbuhnya iklim yang kondusif, peran pemerintah juga sangat menentukan. Dalam pasal 18 UU No. 18 Tahun 2002 disebutkan bahwa pemerintah berfungsi menumbuhkembangkan motivasi, memberikan stimulasi dan fasilitas, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia.

Sejalan dengan peran pemerintah tersebut, Kelompok Kerja Kepala Sekolah Sipatana Kota Gorontalo senantiasa menciptakan iklim yang kondusif untuk mendukung kegiatan penelitian, termasuk dalam pemberian bimbingan, baik secara teknis maupun non teknis. Salah satu *output* dalam kegiatan ini adalah para peserta mampu membuat dan mensubmit artikel ilmiah.

## TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan Seminar Nasional ini adalah:

- a. Meningkatkan kompetensi para peserta tentang publikasi artikel ilmiah sesuai dengan kaidah ilmiah universal.
- b. Mendorong produktivitas dosen dan peneliti agar mampu menghasilkan artikel ilmiah.

Adapun sasaran dari diselenggarakannya kegiatan Seminar Nasional ini sebagai berikut:

- a. Mampu menghasilkan publikasi artikel ilmiah
- b. Mampu memahami isu-isu Disrupsi menjadi bahan penelitian, dan pengabdian dosen.

## BENTUK KEGIATAN

Bentuk kegiatan ini adalah seminar nasional yang dilakukan selama sehari. Para peserta akan diminta terlebih dahulu *draft* artikel ilmiah yang akan dimuat dalam prosiding yang kemudian akan dikirimkan ke *reviewer* untuk ditindak lanjuti.

## MATERI

- 1) Disrupsi di Perguruan Tinggi
- 2) ADRI Era Disrupsi Global
- 3) Disruptive Innovation dalam Bisnis Asuransi
- 4) *Help Peoples, Help Themselves*
- 5) Guru pada Era Disrupsi
- 6) Manajemen Pelayanan Prima
- 7) Hukum Era Disrupsi
- 8) Kualitas Makanan *Dinescape* pada Kepuasan Pelanggan



## **OUTPUT**

Output dari kegiatan ini adalah terpublikasinya *draft* artikel ilmiah para peserta ke Prosiding Nasional.

## **TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN**

Seminar Nasional dilaksanakan dengan lokasi dan waktu sebagai berikut :

- a. Tempat Pelaksanaan : Hotel Damhil Gorontalo
- b. Hari / Tanggal : 2 Februari 2019

## **PESERTA**

Target peserta untuk program ini, dengan syarat sebagai berikut :

- a. Peneliti;
- a. Dosen;
- c. Guru/Tutor;
- d. Pengawas;
- e. Tenaga Penunjang Akademik;

Komposisi peserta; Setiap gelombang terdiri dari 100 orang peserta.



## JADWAL KEGIATAN

| NO                       | Waktu/Tanggal | Acara   | Keterangan   |
|--------------------------|---------------|---|--|
| Sabtu, 02 Februari 2019  |               |   |  |
| 1                        | 08.00 – 08.30 | Registrasi Peserta  | Panitia  |
| 2                        | 08.30 – 09.30 | Pembukaan<br>1) Pembacaan Qalam Illahi<br>2) Lagu Indonesia Raya<br>3) Pertunjukan SENI<br>4) Laporan Panitia<br>5) Pelantikan Pengurus ADRI<br>Penyerahan KTA, dan Penyetempatan PIN<br>6) Penandatanganan MoU<br>7) Sambutan Ketum ADRI<br>8) Sambutan Rektor UNG sekaligus launching Buku dan membuka acara<br>9) Foto Bersama<br>10) Do'a | - MC<br>- Petugas<br><br>- Mahasiswa UNG<br>- Ketua Panitia<br>- KETUA UMUM DPP ADRI<br><br>- Dr.H. Achmad Fathoni Rodli<br><br>- Prof.Dr. Syamsu Q. Badu, M.Pd.<br>- Panitia  |
| 3.                       | 09.30 – 09.45 | <i>Coffee Break</i>   | - Panitia  |
| 4.                       | 09.45 – 13.00 | <i>SESSION</i><br>9) Disrupsi di PerguruanTinggi<br>10) ADRI Era Disrupsi Global<br>11) Disruptive Innovation dalam Bisnis Asuransi<br>12) <i>Help Peoples Help Themselves</i><br>13) Guru pada Era Disrupsi<br>14) Manajemen Pelayanan Prima<br>15) Hukum Era Disrupsi<br>16) Kualitas Makanan Dinescape pada Kepuasan Pelanggan             | - Prof.Dr. Syamsu Q. Badu, M.Pd.<br>- Dr.H. Achmad Fathoni Rodli<br><br>- Dr. Reza Ronaldo, M.M.<br><br>- Dr. M. Achmad Rifai, M.A.<br>- Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I.,M.Pd.<br>- Dr. Novianty Djafri, M.Pd.<br>- Dr. Roy Marthen Moonty, S.H.,MH.<br>- Gugung Gumilar, S.Par |
| 5                        | 13.00 – 14.00 | ISHOMA  | - Panitia  |
| 6.                       | 14.00 - 17.00 | <i>PARALEL SESSION</i><br>PEMAKALAH   | - PEMAKALAH  |
| 7.                       | 16.00 - 16.30 | PENUTUPAN/ RAMAH TAMAH  | - SEMUA  |
| Minggu, 03 Februari 2019 |               |   |  |
| 8.                       | 08.00 – 16.00 | KULINER DAN WISATA<br>1. Hotel Damhil<br>2. Benteng Otanaha<br>3. Pusat Oleh-Oleh Gorontalo<br>4. Masjid Raya Gorontalo<br>5. Titik Nol<br>6. Kampus Baru UNG<br>7. Pantai<br>8. RM. Melki<br>9. <i>Back to Hotel Damhil</i>  |  |

Panitia





# DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>Kata Pengantar .....</b>   | <b>iii</b> |
| <b>Term of Reference .....</b>  | <b>v</b>   |
| <b>Daftar Isi .....</b>   | <b>ix</b>  |
| <br>  |            |
| <b>Pendidikan Orang Dewasa Di Era Disrupsi</b>  |            |
| Halim K. Malik, S.Pd., M.Pd .....   | 1          |
| <br>  |            |
| <b><i>Organizational Citizenship Behavior</i> bagi Dosen di Universitas Negeri Gorontalo<br/>Menuju Era <i>Disruption</i></b>   |            |
| Dr. Hedy Vanni Alam .....   | 7          |
| <br>  |            |
| <b>Guru di Abad 21</b>  |            |
| Rusmin Husain .....   | 13         |
| <br>  |            |
| <b>Inovasi Disruptif Penyuluhan Pertanian di Era Revolusi Industri 4.0</b>  |            |
| Mohamad Ikkal Bahua .....   | 21         |
| <br>  |            |
| <b>Penguatan Peran Sekolah dalam Pembiasaan Akhlak Mulia bagi Siswa di Era Disrupsi</b>   |            |
| Mulyawan Safwandy Nugraha, Didin Kurniadin Maskar, Ai Rohayani .....  | 39         |
| <br>  |            |
| <b>Transformasi Lembaga Diklat dalam Penerapan Pengelolaan Keuangan Sistem Blud</b>   |            |
| Elly Rustiny .....  | 45         |
| <br>  |            |
| <b>Tari Botu Meja Berbasis IT di TK Negeri Pembina Kabupaten Pohuwato, Gorontalo</b>  |            |
| Magdalena Pakaya, Pupung Puspa Ardini, Ruslin W. Badu .....   | 51         |
| <br>  |            |
| <b>Eksistensialisme Tokoh dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka<br/>dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman Elshirazy<br/>(Sebuah Refleksi Menghadapi Era Disrupsi)</b> |            |
| Sitti Rachmi Masie .....  | 59         |
| <br>  |            |
| <b>Pola Kepemimpinan Perubahan Organisasi: Transformasional Vs Transaksional<br/>Studi Kasus Keberhasilan Perubahan Organisasi Beberapa BUMN di Indonesia</b>                         |            |
| Iriana Srikandiati, Widyaiswara Madya .....   | 67         |
| <br>  |            |
| <b>Kemampuan Pemimpin dalam Mengatasi Konflik di Lembaga Organisasi/Pendidikan</b>  |            |
| Novianty Djafri .....   | 77         |
| <br>  |            |
| <b>Hubungan Iklim dan Pengembangan Diri dengan Kinerja Pamong Belajar di Provinsi Gorontalo</b>   |            |
| Abdul Rahmat .....  | 89         |
| <br>  |            |
| <b>Efektivitas Komunikasi antara Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran<br/>di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai</b>   |            |
| Falimu, Hasrat A. Aimang .....  | 93         |
| <br>  |            |
| <b>Hubungan Perilaku Asertif dan <i>Skill</i> Kepemimpinan Kepala Sekolah<br/>dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo</b>  |            |
| Fory A. Naway, Sri Wulan Antuke .....   | 101        |
| <br>  |            |
| <b>Tinjauan Yuridis Normatif tentang Penyelesaian Wanprestasi dalam Hal Perjanjian Gadai</b>  |            |
| Nurmin K. Martam, S.H., M.H .....   | 107        |



|  |     |
|--|-----|
| <b>Efektivitas Pelaksanaan Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo</b><br>Trisusanti Lamangida, Joice Machmud, Rusly Abdurrahman Idji.....  | 115 |
| <b>Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Model Materi Ajar Membaca Komprehensif</b><br>Salam .....   | 123 |
| <b>Penerapan <i>Integrated Reporting</i> pada Pemerintah Provinsi Gorontalo</b><br>Mulyani Mahmud .....  | 129 |
| <b>Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai</b><br>Ken Amasita Saadjad, Falimu .....  | 137 |
| <b>Pengaruh Layanan Konseling Kelompok <i>Behavioristik</i> terhadap Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango</b><br>Mardia Bin Smith, Nelviana Junus.....   | 149 |
| <b>Kemampuan Siswa Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Telaah <i>Yurisprudensi</i> Mata Pelajaran Pkn di Kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo</b><br>Elmia Umar dan Sri Dewi Panigoro .....  | 167 |
| <b>Deskripsi Kemampuan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Suatu Paragraf di Kelas V MI Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo</b><br>Sumarni Mohamad dan Nurul Zikriani .....  | 173 |
| <b>Penerapan <i>One Top Service</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai</b><br>Kisman Karinda, La Ode Sabirila Jayalangi .....  | 179 |
| <b>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra Anak</b><br>Herman Didipu.....   | 187 |
| <b>Pengembangan Modul Aljabar untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tompotika Luwuk Menggunakan Model Elaborasi</b><br>Ellyas Palalas, M.Pd., Lakilo Laruli, M.Pd., Rendi Hadian A.Tamagola, M.Pd..... | 193 |
| <b>Cerminan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suwawa dalam Bingkai Tradisi dan Modernitas</b><br>Fatmah A.R. Umar.....  | 209 |
| <b>Digitalisasi Desa dalam Mewujudkan <i>Good Governance</i></b><br>Nurwita Ismail, S.H., M.H. ....  | 217 |
| <b>Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Perkuliahan Berbasis Web di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo</b><br>Haris Mahmud, Isnanto, Ditya Ibrahim .....   | 221 |
| <b>Implementasi Pendidikan di Era Globalisasi</b><br>Karmila P. Lamadang.....  | 227 |
| <b>Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar</b><br>Yurni Rahman, S.Pd., M.Pd .....   | 231 |

|  |     |
|--|-----|
| <b>Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa</b><br>Yunita Hatibie .....   | 237 |
| <b>Desain Sistem Informasi Geografis Lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah<br/>di Provinsi Gorontalo Berbasis <i>Android</i></b><br>Muliati Badaruddin .....                                       | 251 |
| <b>Model Pembelajaran Artikulasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara<br/>pada Siswa Kelas V SDN 23 Dungiingi Kota Gorontalo</b><br>Dajani Suleman dan Sarmin Lauhi .....                              | 255 |
| <b>Pengaruh Metode Karya Wisata terhadap Kemampuan Siswa Menulis Karangan Narasi<br/>di Kelas VSDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo</b><br>Samsiar Rivai dan Yulia Febriliana.....                       | 269 |
| <b>Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kompetensi Pegawai<br/>terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Badan Keuangan Kabupaten Gorontalo Utara</b><br>Ilyas Lamuda .....               | 273 |
| <b>Penerapan Manajemen Pembelajaran Menggunakan Metode Tutor Sebaya di Perguruan Tinggi</b><br>Dr. Rusdin Djibu, M.Pd.....   | 289 |
| <b>Perancangan Sistem Informasi Akademik Sekolah Menengah Pertama Berbasis <i>Website</i><br/>di Daerah Kabupaten Gorontalo</b><br>Citra Yustitya Gobel.....   | 297 |
| <b>Aplikasi Pembelajaran IPA Menggunakan Metode <i>Computer Based Learning</i> Berbasis <i>Android</i></b><br>Misrawati Aprilyana Puspa .....  | 303 |
| <b>Akuntabilitas Manajerial Tata Kelola Perguruan Tinggi Swasta</b><br>Dr. Hj. Ellys Rachman, S.Sos., M.Si.....  | 309 |
| <b>Pemasaran Berbasis <i>E-Commerce</i> pada CV. Bintang Johar Tumurun Kota Gorontalo</b><br>Sulistiawati Rahayu, Ningsi Ahmad, M.Salim.....   | 317 |
| <b>Implementasi Kebijakan Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum<br/>oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo</b><br>Andi Yusuf Katili, Agus Pariono, Maryam D. Poma .....                              | 321 |
| <b>Pengaruh Perilaku Kepemimpinan terhadap Kepuasan Aparat Desa dengan Motivasi<br/>sebagai <i>Moderating Variabel</i>, Studi di Pemerintah Desa Se Kecamatan Telaga</b><br>Walidun Husain .....         | 327 |
| <b>Eksistensi Ombudsman Republik Indonesia Provinsi Gorontalo dalam Pengawasan<br/>Pelayanan Publik di Kota Gorontalo</b><br>Dwi Nur Handayani, Tety Thalib, Nolfi Tueno.....                            | 337 |
| <b>Dampak Bantuan Pemerintah Pengaruhnya pada Jumlah Penduduk Miskin<br/>di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo</b><br>Barmin R. Yusuf, Kalzum R. Jumiyanti, Sartin A. Labajo ..... | 343 |
| <b>Pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo<br/>oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo</b><br>Lisda Van Gobel.....  | 349 |



|  |     |
|--|-----|
| <b>Aktivitas Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran IPS Di Kelas V SDN 03 Bongomeme<br/>Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo</b><br>Yane Hardiyanti Mahmud, Yuliana Laiya.....  | 355 |
| <b>Kesalahan Siswa dalam Menempatkan Tanda Baca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia</b><br>Dra. Evi Hasim, M.Pd .....   | 359 |
| <b>Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar</b><br>Gamar Abdullah, Muh. Sahman Rahman.....  | 363 |
| <b>Kesalahan Guru dalam Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar</b><br>Dra. Ratnarti Pahrn, M.Pd .....   | 371 |
| <b>Analisis Kenaikan Suhu Lingkungan yang Diakibatkan oleh Aktivitas Kendaraan Bermotor<br/>di Kawasan Perdagangan dan Jasa Kota Manado</b><br>Mohammad Imran, Novita Shamin, Prof. Dr. Sangkertadi dan Cynthia Wuisang, Ph.D..... | 375 |
| <b>Klasifikasi Kematangan Buah Jeruk Menggunakan Metode <i>Artificial Neural Network (Ann)</i></b><br>Zohrahayaty .....  | 383 |
| <b>Aplikasi Pembelajaran Tematik Berbasis Android pada SDN 1 Tolangohula Kabupaten Gorontalo</b><br>M.Salim, Sulistiawati Rahayu Ningsi Ahmad.....   | 391 |
| <b>Pemetaan Area Peruntukan Fungsi Lahan di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo</b><br>Mohammad Imran, Novita Shamin, Imam Mashudi.....  | 395 |
| <b>Implementasi <i>Quality</i> Manajemen di Pendidikan Tinggi</b><br>Prof. Dr.Syamsu Qomar Badu, M.Pd.....   | 405 |
| <b>Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak</b><br>Prof. Dr. Hj. Wenny Hulukati, M.Pd .....  | 411 |
| <b>Manajemen Pembelajaran Matematika</b><br>Prof. Dr. Evi Hulukati, M.Pd.....  | 419 |
| <b>Perbandingan Metode <i>Theil-Nagar</i> dengan Metode <i>Theil-Nagar</i> yang Menggunakan<br/>Transformasi <i>Prais Winsten</i> pada Model Regresi dengan Problem Autokorelasi</b><br>Muhammad Rezky Friesta Payu, M.Si .....    | 427 |
| <b>Implementasi konsep Pendidikan Seni pada Pembelajaran Musik<br/>di Sekolah Musik Indonesia, Semarang dalam Menghadapi Era Disrupsi</b><br>Nurmila Sari Djau, Setyo Budi Hutomo.....   | 431 |
| <b>Pengelolaan Pembelajaran IPA Fisika</b><br>Renyanti Djafri.....   | 439 |



## PENDIDIKAN ORANG DEWASA DI ERA DISRUPSI

Halim K. Malik, S.Pd., M.Pd.  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: halim\_malik@ung.ac.id

### Abstrak

Pendidikan orang dewasa merupakan proses ketika seseorang dalam waktu tertentu mengikuti pendidikan secara teratur berdasarkan pada kebutuhannya untuk memecahkan masalah diri sendiri atau masyarakat karena adanya perubahan-perubahan informasi, pengetahuan, atau keterampilan dan sikap. Hasil pendidikan orang dewasa adalah lulusan (orang dewasa) sebagai sasaran pendidikan yang dapat mengarahkan diri sendiri dan menjadi guru untuk dirinya sendiri. Orang dewasa mengikuti pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu memiliki tujuan yang berbeda-beda, antara lain: untuk promosi, naik pangkat, memperbaharui pengetahuan atau untuk memperdalam ilmu, memperluas interaksi sosial antara sesama peserta didik. Tujuan pendidikan bagi orang dewasa untuk bertukar pengetahuan yang secara edukasi berharga atau bermanfaat. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kesadaran yang mendalam, sentuhan bermakna dengan realitas dan masuk akal. Di era disrupsi orang dewasa perlu membekali dirinya dengan berbagai macam *skill*, agar mampu beradaptasi dengan perkembangan industri generasi keempat atau yang dikenal dengan era industri 4.0.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Orang Dewasa, Era Disrupsi*

### PENDAHULUAN

Proses belajar manusia tidak berhenti pada waktu seseorang meninggalkan bangku sekolah dengan atau tanpa ijazah. Tetapi proses belajar berlangsung terus baik melalui pelatihan, pengalaman kerja, atau melalui pendidikan lanjutan dari bangku sekolah. Pendidikan bagi orang dewasa yang dikenal dengan nama 'Androgogi' tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat digunakan dalam mengarahkan diri sendiri.

Di dalam menjalankan proses pendidikannya, orang dewasa lebih menyukai belajar dalam kondisi bebas, tidak terlalu menyukai hafalan, lebih mengutamakan pemecahan masalah, serta hal-hal yang praktis. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran orang dewasa, antara lain: faktor-faktor pendorong bagi orang dewasa untuk belajar, penghambat yang dialaminya, tujuan yang ingin dicapainya, serta cara-cara belajar yang paling sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, proses belajar orang dewasa juga dipengaruhi faktor-faktor berikut: kebebasan, tanggung jawab, pengambilan keputusan sendiri, pengarahan diri sendiri, motivasi, psikologis, serta faktor fisik.

Tujuan orang dewasa mengikuti pendidikan bervariasi, antara lain untuk promosi, naik pangkat, memperbaharui pengetahuan atau memperdalam ilmu, serta memperluas interaksi sosial antara sesama. Tujuan-tujuan tersebut sangat menentukan proses belajar mereka. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa mempunyai pendekatan, ruang lingkup, tujuan maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan orang yang belum dewasa (anak sekolah). Dalam kaitan dengan hal tersebut, pendidik bagi orang dewasa (dosen) di perguruan tinggi dituntut memahami berbagai faktor yang menjadi landasan dalam pembelajaran orang dewasa (mahasiswa) yang berada dalam asuhan atau binaannya.

Dosen di perguruan tinggi diperlukan untuk mengorganisasikan pengalaman-pengalaman dari kehidupan sebenarnya menjadi suatu pengalaman dan pengetahuan baru yang memberi arti baru bagi mahasiswa. Pelaksanaan proses pembelajaran bersifat luwes berdasarkan umpan balik yang diberikan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu memahami cara dan gaya belajar mahasiswa, karakteristik mereka sebagai orang dewasa, tujuan dan harapan mereka mengikuti pendidikan. Dengan pemahaman tersebut, dosen diharapkan dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin timbul pada saat menghadapi mahasiswa, sehingga dapat diperoleh hasil pendidikan yang optimum sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan instruksional dan tujuan pendidikan.

### PEMBAHASAN

Pendidikan adalah hajat hidup orang banyak, bahkan hajat hidup semua orang. Pendidikan adalah akar yang mengalirkan zat-zat makanan bagi tumbuh kembangnya pohon pribadi individu dan kehidupan. Tanpa pendidikan, manusia akan merana, meranggas, dan mengering, serta kehilangan roh kehidupannya itu sendiri. Tanpa pendidikan harkat dan martabat manusia yang seharusnya dimuliakan akan kehilangan arah dan



maknanya. Oleh karena itu, pendidikan harus berhasil. Pendidikan harus dapat memenuhi hajat hidup semua orang, harus memberikan makanan bagi tumbuh kembangnya pribadi, harus menghidupsuburkan kehidupan, memuliakan hak dan martabat manusia untuk kehidupan manusia yang penuh arti dan lestari. (Prayitno, 2009: 427)

Menurut Kamil (2007: 288), definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), psikologis, dan sosial. Seseorang dikatakan dewasa secara biologis apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Adapun dewasa secara psikologis, berarti seseorang telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Kemudian dewasa secara sosiologis, berarti seseorang telah mampu melakukan peran-peran sosial yang biasa berlaku di masyarakat. Dengan demikian, istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, di samping dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimiliki.

Lebih lanjut Supriyanto (2007) mengaskan bahwa "Pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual."

Definisi di atas menunjukkan bahwa:

1. Orang dewasa memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri.
2. Orang dewasa memiliki beragam pengalaman,
3. Orang dewasa dipersiapkan untuk belajar sebagai konsekuensi dari posisi mereka dalam transisi pembangunan,
4. Orang dewasa lebih menyenangi belajar yang bersifat *problem-centered* atau *performance-centered*.

Karakteristik belajar orang dewasa dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Orang dewasa memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri.
2. Orang dewasa mempunyai pengalaman yang banyak dan fungsi pengalaman bagi orang dewasa sebagai sumber belajar.
3. Orang dewasa siap mempelajari sesuatu yang ia perlukan dan pengalaman terbangun dari pemecahan masalah atau menyelesaikan tugas sehari-hari.
4. Orientasi belajar: Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan kemampuan diri, ilmu dan keterampilan akan diterapkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, orientasi belajar terpusat pada kegiatan.

Ciri-ciri belajar orang dewasa menurut Soedomo (1989) dalam Supriyadi (2007) adalah sebagai berikut.

1. Memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan, dan nilai-nilai
2. Memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik
3. Suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang
4. Mengutamakan peran peserta didik
5. Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati
6. Belajar orang dewasa bersifat unik
7. Perlu adanya saling percaya antara pembimbing dan peserta didik
8. Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat yang berbeda
9. Orang dewasa memiliki kecerdasan yang beragam
10. Kemungkinan terjadinya berbagai cara belajar
11. Orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya
12. Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata
13. Motivasi dari dirinya sendiri

Karakteristik belajar orang dewasa dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Orang dewasa belajar karena adanya tuntutan tugas, tuntutan perkembangan atau keinginan peningkatan peran. Berbeda dengan anak-anak yang cenderung menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, orang dewasa akan belajar manakala pembelajaran ini dapat memenuhi tuntutan tugas, tuntutan perkembangan, dan tuntutan akibat peningkatan peran. Karenanya dalam pembelajaran orang dewasa perlu dijelaskan kaitan antara materi dengan tuntutan tugas, peran, dan tuntutan perkembangan mereka.
2. Orang dewasa suka mempelajari sesuatu yang praktis, dapat langsung diterapkan, dan bermanfaat dalam kehidupannya. Orang dewasa kebanyakan telah kaya dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis. Karenanya materi pelatihan orang dewasa sebaiknya dipilih yang praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.
3. Orang dewasa dalam proses belajar ingin diperlakukan sebagai orang dewasa/dihargai



4. Orang dewasa kaya pengalaman dan berwawasan luas, mempelajari sesuatu yang baru berdasar pengalamannya. Setiap orang dewasa umumnya memiliki pengalaman yang sangat luas utamanya dalam bidang yang ditekuninya. Sebaiknya cara mempelajari sesuatu yang baru dimulai dari pengalaman-pengalaman mereka.
5. Orang dewasa belajar dengan cara berbagi pendapat bersama orang lain. Karena mereka kaya pengalaman, berbagi pendapat merupakan salah satu cara efektif mereka dalam belajar.
6. Orang dewasa mempertanyakan mengapa harus mempelajari sesuatu sebelum mereka mempelajari sesuatu. Jika anak-anak cenderung menerima topik pembelajaran, orang dewasa perlu mengetahui bahwa hal-hal yang mereka pelajari merupakan hal yang bermanfaat langsung bagi mereka.
7. Orang dewasa belajar dengan memecahkan masalah tidak berorientasi pada bahan pelajaran. Jika hal yang dipelajari dalam pelatihan dapat memecahkan masalah yang dialami, maka mereka akan belajar dengan baik.
8. Orang dewasa menyukai suasana pembelajaran yang membangkitkan kepercayaan diri. Hal ini berkaitan dengan keinginan untuk dihargai. Mulailah pembelajaran dengan hal-hal yang mudah sehingga kepercayaan diri mereka meningkat.
9. Orang dewasa memerlukan waktu yang lebih panjang dalam belajar karena perlu memvalidasi informasi baru. Orang dewasa tidak sekadar menerima informasi melainkan memvalidasi informasi berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka.
10. Orang dewasa akan melanjutkan proses belajar jika pengalaman belajar yang dilaluinya memuaskan.

### **Cara Belajar orang dewasa**

Untuk mengetahui bagaimana orang dewasa belajar dalam pelatihan disiplin ilmu yang dipelajari adalah andragogy. Ilmu ini didasarkan pada lima prinsip dasar yang membedakan cara belajar orang dewasa dan anak-anak.

Orang dewasa mempunyai hal-hal sebagai berikut:

- a. *Self-concept*; pada saat dewasa konsep diri berubah dari tergantung pada orang lain menjadi mandiri.
- b. *Experience*. Semakin dewasa, akumulasi pengalaman semakin banyak, dan ini dapat menjadi sumber pembelajaran
- c. *Readiness to learning*. Semakin dewasa seseorang secara sosial, orang tersebut semakin siap untuk menerima pelajaran.
- d. *Orientation to learning*. Orientasi adult learner bukan siapa yang mengajar, tetapi apa yang diajarkan.
- e. *Motivation to learn*. Secara internal, semakin dewasa semakin tumbuh motivasi belajarnya. (Forum HCI, 2007: 28).

Proses pembelajaran orang dewasa merupakan hal yang unik dan khusus serta bersifat individual. Setiap individu dewasa memiliki kiat dan strategi sendiri untuk mempelajari dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut. Dengan adanya peluang untuk mengamati kiat dan strategi individu lain dalam belajar, diharapkan hal itu dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri dalam belajar, sebagai upaya koreksi yang lebih efektif.

Dalam pendidikan orang dewasa, terciptanya proses belajar merupakan proses pengalaman yang ingin diwujudkan oleh setiap individu. Proses pembelajaran bagi orang dewasa dapat memotivasi diri untuk mencari pengetahuan atau keterampilan yang lebih tinggi. Setiap individu dewasa dapat belajar secara efektif bila ia mampu menemukan makna pribadi bagi dirinya dan memandang makna yang baik itu berhubungan dengan keperluan pribadinya.

Bagi pembelajar dewasa, faktor pengalaman masa lampau sangat berpengaruh pada setiap tindakan yang akan dilakukan. Karena itu, pengalaman yang baik perlu digali dan ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih bermanfaat. Di samping itu, pengembangan intelektualitas orang dewasa melalui suatu proses pengalaman secara bertahap dapat diperluas. Pemaksimalan hasil pembelajaran dapat dicapai apabila setiap individu dewasa dapat memperluas jangkauan pola berpikirnya.

Sejatinya pendidikan orang dewasa dapat mengakomodir segala aspek yang dibutuhkan orang dewasa yang terkait dalam aktivitas pembelajaran. Karena itu, idealnya dalam pendidikan orang dewasa dapat dilaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa;
- b. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif;
- c. Mendiagnosis kebutuhan belajar;
- d. Merumuskan tujuan belajar;



- e. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar;
- f. Melaksanakan kegiatan belajar;
- g. Mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (evaluasi) (Arif, 2012: 12).

Pembelajaran andragogi memiliki sasaran khusus yaitu manusia yang sudah dewasa dimana sudah mengalami fase pembelajaran sebelumnya sehingga mereka sebagai pembelajar sudah mengetahui dasar dan hakikat belajar mengajar. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP–UPI (2007, 2-4) menyebutkan ada beberapa prinsip pembelajaran berbasis andragogi ini, antara lain yaitu:

- a. Orang dewasa memiliki konsep diri. Orang dewasa memiliki persepsi bahwa dirinya mampu membuat suatu keputusan, dapat menghadapi resiko sebagai akibat keputusan yang diambil, dan dapat mengatur kehidupan secara mandiri. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, dan dia memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan menggurui, cenderung akan ditanggapi secara negatif oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar partisipatif (bersama orang lain) dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.
- b. Orang dewasa memiliki akumulasi pengalaman. Setiap orang dewasa mempunyai pengalaman situasi, interaksi, dan diri yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya sesuai dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan lingkungannya. Pengalaman situasi merupakan sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespon situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan pertambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu. Implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun rembug berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman mereka dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Orang dewasa yang mempelajari sesuatu yang baru cenderung dimaknai dengan menggunakan pengalaman lama. Sejalan dengan itu peserta didik orang dewasa perlu dilibatkan sebagai sumber dalam pembelajaran. Pengenalan dan penerapan konsep-konsep baru akan lebih mudah apabila berangkat dari pengalaman yang dimiliki orang dewasa.
- c. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan seirama dengan peran yang ia tampilkan baik dalam masyarakat maupun dalam tugas/ pekerjaan. Implikasinya, urutan program pembelajaran perlu disusun berdasarkan urutan tugas yang diperankan orang dewasa, bukan berdasarkan urutan logis mata pelajaran. Penyesuaian materi dan kegiatan belajar perlu direlevansikan dengan kebutuhan belajar dan tugas/pekerjaan peserta didik orang dewasa.
- d. Orang dewasa menginginkan dapat segera memanfaatkan hasil belajarnya. Orang dewasa berpartisipasi dalam pembelajaran karena ia sedang merespon materi dan proses pembelajaran yang berhubungan dengan peran dalam kehidupannya. Kegiatan belajarnya senantiasa berorientasi pada realitas (kenyataan). Oleh karena itu pembelajaran perlu mengarah pada peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Implikasi praktisnya, pembelajaran perlu berorientasi pada pemecahan masalah yang relevan dengan peranan orang dewasa dalam kehidupannya. Pengalaman belajar hendaklah dirancang berdasarkan kebutuhan dan masalah yang dihadapi orang dewasa, seperti kebutuhan dan masalah dalam pekerjaan, peranan sosial budaya, dan ekonomi.
- e. Orang dewasa memiliki kemampuan belajar. Kemampuan dasar untuk belajar tetap dimiliki setiap orang, khususnya orang dewasa, sepanjang hayatnya. Penurunan kemampuan belajar pada usia tua bukan terletak pada intensitas dan kapasitas intelektualnya, melainkan kecepatan belajarnya. Implikasi praktisnya, pendidik perlu mendorong orang dewasa sebagai peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya dan cara belajar yang diinginkan, dipilih dan ditetapkan oleh orang dewasa.
- f. Orang dewasa dapat belajar efektif apabila melibatkan aktivitas mental dan fisik. Orang dewasa dapat menentukan apa yang akan dipelajari, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya serta kapan melakukan kegiatan belajar. Orang dewasa belajar dengan melibatkan pikiran dan perbuatan. Implikasi praktisnya, orang dewasa akan belajar secara efektif dengan melibatkan fungsi otak kiri dan otak kanan, menggunakan kemampuan intelek dan emosi, serta dengan memanfaatkan berbagai media, metode, teknik dan pengalaman belajar.

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa pembelajaran pada orang dewasa memiliki prinsip atau perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya. Hal inilah yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan ketika akan melakukan pembelajaran berbasis andragogi.



## Pendidikan Orang Dewasa di Era Disrupsi

Perkembangan ilmu dan teknologi telah diakui memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat di era kekinian. Sebagai konsekuensi, pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh seorang individu dari sekolah wajib belum cukup untuk menjadi bekal untuk berhadapan dengan konteks kehidupan baru di awal abad 21. Situasi ini memunculkan kembali wacana belajar sepanjang hayat, yang sering dimaknai sebagai proses belajar yang tidak mengenal usia dan situasi; belajar mulai dari ayunan hingga liang lahat (Andi, 2016). Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang yang lebih dikenal dengan era disrupsi. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru (Sudrajat, 2008).

Era disrupsi adalah masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Tata cara baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti yang diramalkan oleh para pakar bahwa pada tahun 2020, dunia ini akan memasuki era revolusi industri 4.0. Di era tersebut, nantinya akan banyak sekali bermunculan robot canggih yang dilengkapi kecerdasan buatan, superkomputer, kendaraan otonom, 3D printing, serta pengoptimasian fungsi otak manusia dengan melakukan editing genetik dan perkembangan neuroteknologi. Di era disrupsi seperti ini, keterampilan dan keahlian menjadi dasar utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lebih baik.

Muis (2018) mengemukakan bahwa ada 10 (sepuluh) keterampilan yang harus dikuasai di era industri 4.0, tidak terkecuali oleh orang dewasa yang sedang menyongsong era disrupsi tersebut yaitu:

1. *Complex problem solving*

Complex Problem Solving merupakan suatu kemampuan untuk melakukan penyelesaian masalah kompleks dengan dimulai dari tata cara melakukan identifikasi, menentukan elemen utama masalah, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, melakukan aksi/tindakan untuk menyelesaikan masalah, serta mencari pelajaran untuk dipelajari dalam rangka penyelesaian masalah.

2. *Critical Thinking*

Critical Thinking atau dikenal dengan kemampuan untuk berpikir kritis dan tentunya masuk akal, kognitif dan membentuk strategi yang akan meningkatkan kemungkinan hasil yang kita harapkan. Sikap berpikir kritis juga diharuskan dengan mempunyai tujuan yang jelas, beralasan, dan berorientasi pada sasaran.

3. *Creativity*

Creativity atau adalah kemampuan dan kemauan untuk terus berinovasi dan menemukan sesuatu ide yang unik serta bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan.

4. *People Management*

People management Kita diharuskan agar memiliki kemampuan leadership atau kepemimpinan. People management sendiri adalah kemampuan untuk mengatur, memimpin dan memanfaatkan sumber daya manusia secara tepat sasaran dan efektif.

5. *Coordinating with other*

Maksud dan tujuannya jelas yaitu untuk mengembangkan kemampuan berkerjasama antar tim ataupun bekerja dengan orang lain yang berasal dari luar tim.

6. *Emotional Intelligence*

Di dalam sebuah pekerjaan, kita diharuskan untuk mengendalikan emosi dan tentunya kemampuan ini akan diperlukan di masa mendatang. *Emotion Intelligence* atau kecerdasan emosional mempunyai maksud untuk mengatur, menilai, menerima, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

7. *Judgment and Decision Making*

*Judgment and Decision Making* adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan atas situasi yang dihadapi serta kemampuan untuk mengambil keputusan dalam kondisi apapun. Kemampuan ini harus dilaksanakan ketika saat sedang berada di bawah tekanan.

8. *Service Orientation*

*Service orientation* merupakan keinginan untuk membantu dan melayani orang lain sebaik mungkin agar kebutuhan mereka terpenuhi. Dengan memiliki sikap *serviceorientation*, kita akan selalu berusaha memberikan yang terbaik pada pelanggan tanpa mengharapkan penghargaan semata.

9. *Negotiation*

*Negotiation* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan berbicara, bernegosiasi dan meyakinkan orang dalam aspek pekerjaan, karena sebuah pekerjaan diperlukan kesepakatan bersama. Tidak semua orang secara



alamiah memiliki kemampuan untuk mengadakan kesepakatan yang berbuah hasil yang diharapkan, namun hal ini dapat dikuasai dengan banyak latihan dan pembiasaan diri.

#### 10. *Cognitive flexibility*

*Cognitive flexibility* atau fleksibilitas kognitif adalah kemampuan untuk menyusun secara spontan suatu pengetahuan, dalam banyak cara, dalam memberi respon menyesuaikan diri untuk secara radikal merubah tuntutan situasional.

Semua *soft skill* yang telah dipaparkan di atas hanya akan bisa diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Sebagai orang saja lebih menonjol dalam beberapa *soft skill* dan merasa kurang di beberapa *soft skill* lainnya. Pada prinsipnya kemampuan tersebut dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan. Khusus untuk Orang Dewasa, peningkatan dan pengembangan akan potensi *softskill* tersebut dapat diperoleh melalui institusi atau lembaga yang menyusun program Pendidikan Orang Dewasa antara lain: (a) lembaga kursus, (b) Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Balai Latihan, Tenaga Kerja; BLK), (c) Pusat Kegiatan Belajar (SKB), (d) Badan Pengembangan Kegiatan Belajar/BPKB, (e) (Badan Pengembangan Pendidikan Non Formal-Informal/BPPNFI), (f) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat/PKBM, (g) Perguruan Tinggi/Program Pendidikan Ekstension, dan (h) Pendidikan dan Pelatihan di Perusahaan/Perkantoran.

### **PENUTUP**

Pada umumnya orang dewasa sudah memiliki dasar dari konsep belajar dan siap untuk belajar. Hal ini membuat orang dewasa dapat dengan mudah belajar dan segera menerapkan hasil belajarnya. Untuk itulah perlu dirancang konsep pembelajaran yang mampu menjembatani atau mempermudah untuk pembelajar agar segera dapat memanfaatkan apa yang didapat dari proses belajarnya. Tidak perlu menjelaskan atau memberikan materi secara detail kepada pembelajar karena orang dewasa dapat belajar secara mandiri detail dari materi yang dipelajari. Yang perlu ditekankan utamanya adalah bagaimana pembelajaran andragogi yang dilakukan dapat memberikan manfaat positif terutama dalam menunjang kehidupan si pembelajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Forum HCI. 2007. *Excellent people, excellent business: pemikiran strategik untuk human capital Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Kamil, Mustafa. 2007. *Teori Andragogi dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.

Leleh, Andi. 2016. Belajar Sepanjang Hayat dari Pedagogi ke Andragogi.

<https://oasependidikanblog.wordpress.com/2016/12/28/belajar-sepanjang-hayat-dari-pedagogi-ke-andragogi/>

Muiz Saipul. 2018. 10 Skill yang Perlu Dimiliki untuk Menghadapi Industri 4.0 <https://wahbanget.com/10-skill-yang-perlu-dimiliki-untuk-menghadapi-revolusi-industri-4-0/> Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.

Sudrajat Akhmat. 2008. Pendidikan Sepanjang Hayat.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/pendidikan-sepanjang-hayat/>

Suprijanto. 2007. Pendidikan Orang Dewasa (Dari Teori Hingga Aplikasi), Banjarbaru: Bumi Aksara.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2012. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.

Zainuddin Arif. 2012. *Andragogi*. Bandung: Angkasa.



**ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR BAGI DOSEN  
DI UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
MENUJU ERA DISRUPTION**

**Dr. Hedy Vanni Alam**  
Universitas Negeri Gorontalo  
hedy.alam@ung.ac.id

**Abstrak**

Dosen sebagai bagian dari sebuah organisasi besar yang disebut universitas adalah individu yang dalam kesehariannya mengemban tugas untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Untuk menunjang hal ini, dosen harus memiliki kemampuan dan keterampilan serta kompetensi yang nantinya menopang segala tindakan untuk mewujudkan hal tersebut. Di samping itu juga sebagai wujud loyalitas terhadap lembaga, maka secara tidak sadar seorang dosen melakukan aktivitas di luar tugas pokoknya. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan pada diri dosen, namun memiliki sumbangsih dalam rangka pencitraan dan pengembangan lembaganya. Kegiatan ini terlaksana jika dosen memiliki perilaku ekstra, dimana individu dengan ikhlas melakukan kegiatan di luar tridharma perguruan tinggi yang menjadi tugas pokoknya. Perilaku ekstra dosen inilah yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *organizational citizenship behavior (OCB)*.

**Kata Kunci:** *Organizational Citizenship Behavior, Dosen, Disruption.*

**PENDAHULUAN**

**Pengertian *Organizational Citizenship Behavior***

Istilah lain OCB (*organizational citizenship behavior*) adalah perilaku *extra-role behavior*. Menurut Organ bahwa *organizational citizenship behavior that is discretionary, not directly or explicitly recognized by the formal reward system, and that in the aggregate promotes the effective functioning of the organization*. Hal ini menunjukkan bahwa OCB merupakan perilaku individu yang ekstra, yang tidak secara langsung atau eksplisit dapat dikenali dalam suatu sistem imbalan yang formal, namun secara agregat mampu meningkatkan efektivitas fungsi organisasi.

Mencermati definisi di atas bahwa perilaku ekstra ini muncul dari setiap individu secara spontan dan merupakan keterpanggilan hati untuk dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini disebabkan adanya keterikatan emosional dari individu tersebut dengan organisasi dimana dia bekerja. Perilaku seperti itu dibutuhkan untuk mendukung kegiatan-kegiatan dalam organisasi yang tidak selamanya dapat dilakukan secara formal melalui kegiatan-kegiatan rutin organisasi. Dalam kondisi tertentu, adakalanya organisasi membutuhkan perilaku ekstra peran, terutama ketika organisasi memerlukan dukungan individu yang tidak dapat dinilai dengan uang.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa; *“OCB is helpfull, constructive gestures exhibited by organization members and valued or appreciated by officials, but not related directly to individual productivity nor inhering in the enforceable requirements of the individuals role.”* Definisi ini mengandung arti bahwa OCB merupakan perilaku membantu dan gerakan konstruktif yang ditunjukkan oleh anggota organisasi dan dihargai oleh pimpinan tetapi tidak berkaitan dengan produktivitas yang harus diperankan oleh individu tersebut dalam organisasi. Implikasi dari perilaku tersebut dapat kita lihat seperti mengikuti pertemuan yang dilaksanakan oleh unit kerja, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sukarela melakukan pekerjaan walaupun tidak diminta, menaati aturan organisasi, dan masih banyak lagi contoh perilaku lainnya.

Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh Schermerhorn, dkk bahwa: *“organizational citizenship behaviors are the extras people do to go the extra mile in their work.”* Artinya bahwa OCB adalah perilaku ekstra yang ditunjukkan oleh individu untuk bekerja ekstra dalam pekerjaan mereka. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kepuasan kerjajuga terkait dengan perilaku warga organisasi. Ada perilaku diskresioner, yang disebut OCBs yang mewakili keinginan untuk melampaui panggilan tugas atau bekerja ekstra dalam pekerjaan seseorang. Seseorang yang merupakan warga organisasi yang baik melakukan hal-hal yang meskipun tidak diperlukan dari mereka membantu orang lain interpersonal OCBs atau memajukan kinerja organisasi itu.

*(Job satisfaction is also linked with organizational citizenship behaviors. There are discretionary behaviors, sometimes called OCBs that represent a willingness to go beyond the call of duty or go the extra mile in one's work. A person who is a good organization citizen does things that although not required of them help others interpersonal OCBs or advance the performance of the organizational ocb's).*



Pendapat senada dikemukakan oleh Greenberg and Baron bahwa: *“OCB an informal form of behavior in which people go beyond what is normally expected of them to contribute to the well being of their organization and those in it.”* Hal ini menunjukkan bahwa OCB adalah bentuk perilaku informal di mana orang melampaui apa yang diharapkan dari mereka untuk berkontribusi pada kesejahteraan organisasi dan orang didalamnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa OCB merupakan perilaku individual yang bebas pilihan, tidak diarahkan atau dikenali secara eksplisit oleh sistem yang diakui secara formal, namun membuat organisasi menjadi lebih berdaya guna dan efisien.

Dari pendapat di atas jelas bahwa seseorang memiliki kebebasan untuk melakukan OCB atau tidak. Hal ini berarti perilaku tersebut bukanlah perilaku yang wajib untuk dilakukan. Ketika anggota organisasi melakukannya maka organisasi akan diuntungkan, namun bila sebaliknya maka mereka tidak dapat dihukum. Pernyataan ini sebagaimana diungkap oleh Greenberg dan Baron yaitu:

*OCB involves three major components. First, the behaviors go beyond the formal requirements or official job descriptions. Second, the behaviors are discretionary in nature. In other words, individuals perform the voluntarily. Third, they are not necessarily recognized by the formal structure of the organization.*

Pendapat ini menunjukkan bahwa OCB meliputi tiga bagian utama, yaitu 1) perilaku di luar kewajiban formal, 2) adanya perilaku bebas pilihan dengan kata lain setiap individu menunjukkan kesukarelaannya dengan caranya sendiri dan 3) perilaku di luar struktur formal.

Sebagai makhluk sosial, dosen mempunyai kemampuan untuk memiliki empati kepada orang lain dan lingkungannya dan menyelaraskan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan nilai-nilai yang dimiliki, menjaga lingkungannya maka akan meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik. Terlebih lagi, untuk melakukan segala sesuatu yang baik, seorang dosen tidak selalu digerakkan oleh hal-hal yang menguntungkan dirinya saja, misalnya seseorang mau membantu orang lain jika ada imbalan tertentu. Selain itu, hal ini digerakkan pula oleh rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Jika individu dosen pada sebuah universitas memiliki OCB, maka usaha untuk mengendalikan individu tersebut menurun, karena dia dapat mengendalikan perilakunya sendiri atau mampu memilih perilaku terbaik untuk kepentingan organisasinya. Hal ini tentunya akan berimbas pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Colquit, Le Pine dan Wesson memberi pandangan bahwa: *“OCB which is defined as voluntary employee activities that may or may not be rewarded but that contribute to the organization by improving the overall quality of the setting in which work takes place.”* Pendapat ini menjelaskan bahwa perilaku kewargaan dalam organisasi (OCB) adalah kegiatan yang dilakukan oleh karyawan dengan sukarela baik dihargai maupun tidak tetapi sangat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan keberlangsungan pengaturan pekerjaan dalam organisasi. Biasanya pekerjaan semacam ini muncul di luar dugaan dan memerlukan partisipasi seluruh komponen dalam unit organisasi.

Lebih lanjut Sweeney dan Mc Farlin menyatakan bahwa: *“OCB are those voluntary, above the call of duty behaviors that some feel not only contribute to company success but are necessary for success.”* Definisi tersebut mengandung arti bahwa OCB merupakan kesukarelaan, suatu perilaku yang melebihi panggilan tugas, dimana beberapa orang merasa bahwa hal tersebut bukan hanya dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan organisasi namun juga mereka butuhkan untuk keberhasilan mereka sendiri.

Budihardjo mengungkapkan pula bahwa: *“OCB menunjukkan suatu perilaku sukarela individu (dalam hal ini karyawan) yang tidak secara langsung berkaitan dengan sistem pengimbalan namun berkontribusi pada keefektifan organisasi.”* Hal ini mengandung makna bahwa perilaku kewargaan dalam organisasi yang baik muncul bukan karena adanya imbalan, akan tetapi lahir dengan sendirinya dimana karyawan ikhlas membantu secara sukarela tanpa paksaan ataupun tuntutan tugasnya membantu organisasi dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Suatu organisasi membutuhkan perilaku *organizational citizenship behavior (OCB)* yang tertanam dalam diri para karyawan. Karyawan yang memiliki OCB akan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi tempatnya bekerja dan dengan sendirinya akan merasa nyaman dan aman terhadap pekerjaannya. Sebuah organisasi dikatakan efektif bila keinginan keluar karyawan rendah dan kepuasan kerjanya tinggi.

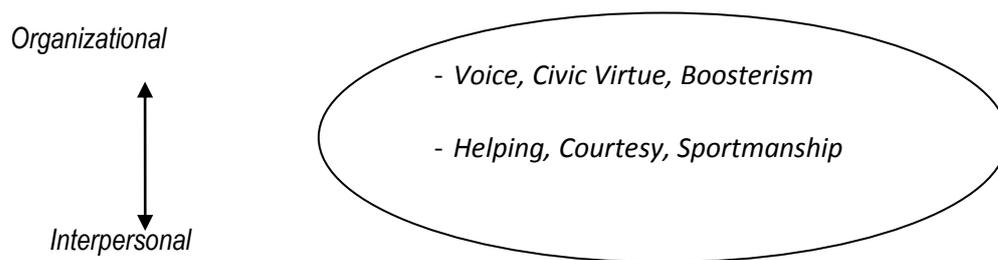
## Dimensi OCB

OCB sangat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan komunitasnya, transformasi sumber daya, keinovasian dan keadaptasian serta kinerja organisasi secara keseluruhan. Termasuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengerahan sumber daya langka, waktu dan pemecahan masalah di antara unit-unit kerja dengan cara kolektif dan interdependensi. Untuk mengenali lebih dalam tentang makna dan arti dari OCB, maka perlu untuk memahami berbagai bentuk dan dimensi OCB.

William dan Anderson (1991) dalam Budihardjo mengidentifikasi dua kategori besar dari OCB yakni :

1. *OCB-O (organizational citizenship behavior - organization)*;  
Perilaku ini sangat berkaitan dengan aktivitas individu dalam mencapai visi dan misi serta tujuan organisasi secara umum. Misalnya memberi pemberitahuan sebelumnya ketika tidak bisa datang bekerja.
2. *OCB-I (organizational citizenship behavior - individual)* adalah perilaku yang secara langsung menguntungkan individu-individu tertentu dan secara tidak langsung melalui individu tersebut dapat berkontribusi lebih pada organisasi dimana dia bekerja. Misalnya membantu karyawan lain dalam melaksanakan tugas tertentu.

Pendapat di atas lebih dikembangkan lagi oleh *Colquit, LePine and Wesson* yang mengemukakan bahwa: "*Organizational Citizenship Behavior (OCB)* memiliki dua jenis kategori yakni *OCB-Organization* melahirkan dimensi: *voice, civic virtue, boosterism* dan *OCB-Interpersonal* melahirkan beberapa dimensi seperti: *helping, courtesy, dan sportmanship* sebagaimana yang digambarkan berikut ini.



**Gambar 2.1 Types of Citizenship Behavior**

Selanjutnya Organ, mengintegrasikan berbagai konstruk OCB menjadi lima dimensi konstruk yakni: *altruism, conscientiousness, sportmanship, courtesy, dan civic virtue*. Kelima dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Altruism/ helping behavior* ; menunjukkan suatu perilaku membantu orang lain secara sukarela dan bukan merupakan tugas dan kewajibannya. Dimensi ini menunjukkan perilaku membantu karyawan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi karyawan lain misalnya membantu dalam menggunakan peralatan tertentu.
2. *Conscientiousness*; menunjukkan upaya sukarela dalam meningkatkan cara dalam menjalankan tugasnya secara kreatif agar kinerja organisasi meningkat. Perilaku tersebut melibatkan tindakan kreatif dan inovatif secara sukarela untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas demi peningkatan kinerja organisasi. Ia melakukan tindakan-tindakan yang menguntungkan organisasi melebihi dari yang disyaratkan, misalnya berinisiatif meningkatkan kompetensinya dan secara sukarela mengambil tanggung jawab.
3. *Sportmanship*; menunjukkan suatu kerelaan/ toleransi untuk bertahan bekerja pada suatu organisasi tanpa mengeluh kendati keadaan di organisasi tersebut kurang menyenangkan. Perilaku ini menunjukkan daya toleransi yang tinggi terhadap lingkungan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan.
4. *Courtesy*; Perilaku ini mengacu pada menjaga rekan kerja dalam memberikan informasi tentang hal-hal yang relevan untuk mereka. Beberapa karyawan memiliki kecenderungan untuk menjaga fakta yang relevan dan rahasia.
5. *Civic virtue*; Perilaku ini menunjukkan keterlibatan individu dalam suatu aktivitas organisasi dan peduli terhadap kelangsungan hidup organisasi. Secara sukarela ia berpartisipasi, bertanggung jawab dan terlibat dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh organisasi demi kelangsungan hidup organisasi. Ia juga aktif mengemukakan gagasan-gagasannya serta melalui pengamatannya pada lingkungan bisnis baik dalam hal ancaman maupun peluang.

### **Human Capital dan “Organizational Citizenship Behavior**

Keberadaan manusia dalam organisasi memiliki posisi yang sangat vital. Keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh kualitas orang-orang yang bekerja di dalamnya. Seiring dengan persaingan yang semakin tajam karena perubahan teknologi yang cepat dan lingkungan yang begitu drastis pada setiap aspek kehidupan manusia, setiap organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi agar dapat memberikan pelayanan yang prima dan bernilai.



Konsep *human capital* (modal manusia) menggagas nilai tambah yang dapat diberikan oleh manusia (individu) kepada organisasi tempat mereka bekerja. Bahkan Chatzkel yang dikutip pula oleh Baron dan Armstrong menyatakan bahwa *human capital*-lah yang menjadi faktor pembeda dan basis aktual keunggulan kompetitif organisasi. Hal yang mencirikan adanya *human capital* dalam kinerja sebuah organisasi adalah keluwesan, kreativitas individu, kemampuan mengembangkan keterampilan seumur hidup dan merespon berbagai konteks situasi.

Seiring dengan persaingan yang semakin tajam karena perubahan teknologi yang cepat dan lingkungan yang drastis pada setiap aspek kehidupan manusia, setiap organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten dibidangnya agar dapat memberikan pelayanan yang prima dan bernilai. Dengan kata lain, organisasi tidak hanya mampu memberikan pelayanan yang memuaskan (*customer satisfaction*), tetapi juga berorientasi pada nilai (*customer value*) sehingga organisasi tidak semata-mata mengejar pencapaian produktivitas kerja yang tinggi, tetapi lebih pada kinerja dalam proses pencapaiannya. Untuk menunjang hal tersebut, maka individu harus dipenuhi kebutuhan material, mental psikologis, sosial dan intelektual secara memuaskan. Dengan demikian, mereka akan bersedia bekerja secara ikhlas memajukan organisasi, serta memotivasi diri untuk bekerja keras penuh tanggung jawab dan bekerja di luar tugas pokoknya. Ini yang dikenal dengan *organizational citizenship behavior* (perilaku kewargaan yang baik di organisasi). Ini bisa mungkin ada jika karyawan dipenuhi kebutuhannya, ditingkatkan kualitas hidupnya serta diberi peluang untuk maju dan berkembang dalam karirnya. Dengan demikian jelaslah bahwa OCB secara implisit ada dalam diri manusia/individu yang diekspresikan dalam aktivitasnya di organisasi. Perilaku ini merupakan salah satu objek yang perlu dimanage agar berkembang dengan wajar.

### **Organizational Citizenship Behavior OCB Dosen di Universitas Negeri Gorontalo**

Dalam menghadapi tantangan global yang cukup berat, perguruan tinggi hendaknya memperhatikan aspek-aspek tertentu yang dapat menangkal terjadinya perubahan drastis dan kompetitif dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungannya. Untuk menghadapinya perlu persiapan dan upaya-upaya ke arah perbaikan yang lebih menekankan pada aspek yang berhubungan dengan individu pelaksana kegiatan inti di sebuah perguruan tinggi. Dalam rangka itu, upaya mendasar yang sebaiknya ditempuh antara lain adalah memahami, meningkatkan, dan mengimplementasikan kultur kerja yakni proses pembangunan karakter, sikap, dan perilaku.

Sebagai bagian dari sebuah kultur, kultur kerja dapat dikenali dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalam institusi, sistem kerja, sikap, dan perilaku sumber daya manusia (dosen) yang melaksanakannya. Oleh karena itu, kultur kerja merupakan sikap hidup yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang telah menjadisifat, kebiasaan, dan kekuatan pendorong yang membudaya dalam kehidupan suatu masyarakat/organisasi. Kultur kerja tercermin dalam perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja. Dalam menata kultur kerja, ada tiga unsur penting yang saling berinteraksi yaitu: (1) nilai-nilai, (2) sumber daya manusia, dan (3) institusi/sistem kerja. Ketiga unsur ini harus menjadi perhatian dalam menata kultur kerja yang dimulai dari pilihan nilai-nilai apa yang hendak dipakai sebagai acuan, kemudian diinternalisasikan dalam setiap pribadi dosen dan diimplementasikan dalam setiap sistem, prosedur dan tatalaksana sehingga menghasilkan kinerja berupa produk atau jasa yang bermutu bagi peningkatan pelayanan di institusi maupun unit kerja.

Sebagaimana dibuktikan melalui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kultur kerja berpengaruh langsung positif terhadap *organizational citizenship behavior* sebesar  $\gamma\eta_3\xi_1 = 0,32$ . Diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu simpangan baku pada nilai kultur kerja akan meningkatkan nilai *organizational citizenship behavior* sebesar 0,32 simpangan baku. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa setiap variabel kultur kerja memiliki pengaruh yang signifikan dengan kewargaan dalam organisasi (OCB). Selanjutnya diasumsikan bahwa setiap variabel dalam kultur kerja akan berdampak positif pada perilaku kewargaan dalam organisasi (OCB).

Terbangunnya kultur kerja yang baik menyebabkan terjadinya peningkatan pada *organizational citizenship behavior* dosen tetap di Universitas Negeri Gorontalo. Dengan kata lain bahwa meningkatnya perilaku kewargaan organisasional (*organizational citizenship behavior*) dosen tetap di Universitas Negeri Gorontalo ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam menciptakan dan mengembangkan kultur kerja yang baik di semua tingkatan, mulai dari program studi, fakultas sampai di tingkat Universitas. Keberhasilan pimpinan dalam mengembangkan dan mempertahankan kultur kerja yang baik akan menciptakan suasana dan kondisi kerja yang kondusif dan peningkatan kinerja yang maksimal. Di samping itu juga, masing-masing dosen tetap di Universitas Negeri Gorontalo akan memiliki keyakinan untuk senantiasa menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Selain itu visi universitas yang diturunkan sampai ke tingkat program studi akan tercapai dengan

sendirinya mengingat kultur yang sudah terbangun dengan baik. Hal ini bukan saja akan memperlancar proses pelaksanaan tugas dosen dalam mengemban amanah tridharma perguruan tinggi, akan tetapi di luar dari tugas pokok pun dosen bisa melaksanakannya.

Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Mc. Kinsey & company dari *Harvard Graduate School of Educational and Stanford University* menemukan bahwa struktur, strategi dan sistem manajemen yang merupakan perangkat keras ternyata tidak mampu mengendalikan kegiatan-kegiatan kerja sepenuhnya. Dalam realitanya, organisasi ternyata lebih dikemukakan oleh keyakinan bersama (*common spirit*) yang menopang struktur, strategi, dan sistem manajemen yang bersifat formal. Dengan kata lain bahwa kultur kerja justru lebih mewarnai dan bahkan mengendalikan kegiatan kerja sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Mohanty dan Rath menemukan pula bahwa kultur organisasi memiliki hubungan yang positif dengan organizational citizenship behavior. Dalam kaitannya dengan perilaku kewargaan dalam organisasi (OCB) dimana karyawan akan menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kultur yang dikembangkan bahkan melampaui batas persyaratan peran formal di tempat kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Vanni Helyd. Pengaruh Kultur Kerja, Kepuasan Kerja, dan Komitmen Profesi Terhadap Organizational Citizenship Behavior Dosen Di Universitas Negeri Gorontalo. Disertasi: Universitas Negeri Jakarta. 2014
- Anon. Lembaga Administrasi Negara RI. *Budaya Kerja Aparatur Pemerintah*. Jakarta: LAN RI, 2004.
- Baron, Angela dan Michael Armstrong, *Human Capital Management* terjemahan Lilian Juwono, Jakarta: PPM, 2013
- Budihardjo, Andreas. *Menuju Pencapaian Kinerja Optimum*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2011.
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. LePine, dan Michael J. Wesson. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. *Behavior in Organization: Understanding and Managing the Human Side of Work* 7<sup>th</sup> ed. New Jersey: Prentice Hall, 2000.
- Mohanty, Jagannath dan Bhabani P. Rath. "Influence Of Organizational Culture On Organizational Citizenship behavior: A Three-Sector Study." *Global Journal Of Business Research*, Vol. 6 Number 1, 2012.
- Organ, Dennis W. "Personality, Satisfaction, and Organization Citizenship Behavior", *The Journal of Social Psychology*, Vol.135 Num. 339, 3 Juni, 1995.
- Parianto, Herwan. "Budaya dan Etos Kerja". <http://herwanparwiyanto.staff.ac.id>, 2010. Diakses tanggal 2 Juni 2013.
- Schermerhorn, John R.Jr., Jr, James G. Hunt, Richard N. Osborn dan Mary Uhl-Bien. *Organizational Behavior*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2011.
- Sweeney, Paul D. dan Dean B. McFarlin. *Organizational Behavior: Solutions For Management*. New York: McGraw-Hill, 2002.
- Zanal, Rivai Veithzal, Salim Basalama, dan H. Natsir Muhammad. *Islamic Human Capital Management*.





## GURU DI ABAD 21

Rusmin Husain

PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

rusmin.husain@ung.ac.id

### Abstrak

Guru abad 21 Indonesia menyongsong generasi emas pada usia emas. Generasi emas adalah generasi yang mempunyai keterampilan abad 21 yaitu insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif. Menyiapkan generasi emas Indonesia untuk kehidupan di abad ke-21 adalah sesuatu yang kompleks dan rumit. Berbagai tantangan yang harus dihadapi di era Revolusi 4.0 seperti: globalisasi, teknologi, migrasi, kompetisi, internasional, perubahan pasar, perubahan di segala bidang, tantangan lingkungan dan politik internasional. Upaya pemerintah menyiapkan segala perubahan ini diantaranya pembangunan di bidang pendidikan, dengan melakukan penyempurnaan dan pengembangan kurikulum serta peningkatan profesionalisme tenaga pendidik (guru). Peran guru dalam pendidikan sangat urgen karena merupakan garda terdepan sebagai pelaku-pelaku kurikulum di lapangan. Maju mundurnya suatu negara berada ditangan guru. Dalam menyiapkan generasi milenial yang tangguh, kreatif, inovatif, kompetitif yang berdaya saing dan cerdas tentunya diperlukan guru yang memiliki main set yang unggul dengan menerapkan kurikulum 2013 yang membawa konsekuensi perubahan pada standar pendidikan nasional yaitu standar kelulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Pada standar proses pendidikan perlu menerapkan pembelajaran berbasis *discovery/inquiry learning*, dan berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

**Kata kunci:** guru abad 21

### PENDAHULUAN

Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang. Pada abad ini, terutama bidang *Information and Communication Technology* (ICT) yang serba *sophisticated* membuat dunia ini semakin sempit. Karena kecanggihan teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instan dan cepat oleh siapapun dan dari manapun. Komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah kapan saja dan di mana saja.

Namun demikian, pada abad ke-21 ini permasalahan yang dihadapi manusia semakin *complicated* dan ruwet, misalnya krisis ekonomi global, pemanasan global, terorisme, rasisme, *drug abuse*, *trafficking*, masih rendahnya kesadaran multikultural, kesenjangan mutu pendidikan antar kawasan dan lain sebagainya. Setiap masalah tersebut membutuhkan pemecahan yang harus dilakukan masyarakat secara bersama-sama (*collaboration*). Kompleksitas permasalahan pada abad ini juga terletak pada tidak berdayanya manusia mencari sumber dan penyebab permasalahannya secara tepat dan cepat. Di samping itu juga kapan timbulnya permasalahan sering tidak mampu diprediksi (*unpredictable*) dan tidak terduga sebelumnya. Pada akhirnya banyak permasalahan masyarakat tidak mampu diselesaikan secara efektif dan efisien.

Era ini juga ditandai semakin ketatnya persaingan di berbagai bidang antar negara, dan antar bangsa. Terutama yang bisa diamati setiap saat adalah persaingan pemasaran produk-produk industri. Pasar didesain sedemikian rupa menjadi sebuah sistem perdagangan yang terbuka (*free trade*). Perilaku persaingan modern ini benar-benar merupakan praktik perilaku "*survival for the fittest*" yang kejam. Siapa kuat dialah yang akan menjadi pemenang, sebaliknya siapa yang tidak berdaya dialah yang akan kalah dan termarginalkan.

Negara-negara maju (*advanced countries*) yang telah memiliki sumberdaya manusia yang unggul akan semakin jauh meninggalkan negara-negara berkembang (*developing countries*) dan negara-negara terbelakang (*under developing countries*). Sebuah artikel yang ditulis oleh Parag Kahna di New York Times Magazine (21/1/2008) dengan jelas mengatakan bahwa dunia pada abad ke-21 akan dikuasai oleh *BIG THREE*, yaitu Amerika Serikat, Uni Eropa, dan China. Sedangkan negara-negara lain yang sering disebut *emerging market* disebutnya sebagai *second world* yang bernasib sebagai tempat persaingan dan pertarungan *BIG THREE* tersebut.

Mulai dari kemajuan *Information and Communication Technology* dan beragam dampak positif negatifnya, semakin kompleksnya permasalahan manusia, dan kita berada pada era kompetitif yang semakin ketat pada abad ke-21 ini, dibutuhkanlah persiapan yang matang dan mantap baik konsep maupun aplikasinya untuk membentuk sumber daya manusia (*human resources*) yang unggul. Dan yang paling bertanggung jawab dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul adalah lembaga-lembaga pendidikan di mana guru sebagai



unsur yang berperan paling dominan dan menentukan. Hal inilah yang membuat guru memikul tanggung jawab yang tidak ringan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Guru merupakan profesi tertua di dunia seumur dengan keberadaan manusia. Apabila melihat kehidupan masyarakat yang semakin terdiferensial dan ketika semua orang mempunyai banyak pilihan sebagai ladang kehidupannya, maka citra profesi guru kian merosot di dalam kehidupan sosial. Apalagi masyarakat makin lama makin terarah kepada kehidupan materialistis, sehingga suatu profesi dinilai sesuai nilai materinya. Oleh sebab itu tidak heran bila profesi guru termarginalkan dan menjadi pilihan terakhir.

Fenomena tersingkirnya profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala global. Bukan saja di negara-negara maju citra profesi guru semakin menurun namun juga terjadi di negara miskin dan berkembang. Namun demikian, tak ada golongan masyarakat yang tidak membutuhkan profesi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat tanpa profesi guru tidak mungkin tercipta suatu generasi unggul, kreatif dan cerdas. Ironi yang terjadi, begitu besarnya jasa guru dalam membangun masyarakat bangsa namun penghargaan yang diberikan rendah. Sehingga tidak mengherankan bila para pakar berpendapat bahwa profesi guru merupakan "*Most thankless profession in the world*".

Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas guru. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini.

Secara umum, sebagaimana diungkapkan oleh Tilaar (1995), pada masa Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II, masyarakat tidak dapat lagi menerima guru yang tidak profesional. Hal ini sesuai dengan rekomendasi UNESCO, yang ditekankan pada tiga tuntutan yaitu:

1. Guru harus dianggap sebagai pekerja profesional yang memberi layanan kepada masyarakat.
2. Guru dipersyaratkan menguasai ilmu dan keterampilan spesialis
3. Ilmu dan keterampilan tersebut diperoleh dari pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Seharusnya guru pada abad 21 benar-benar merupakan guru yang profesional, agar mampu menghadapi tantangan abad 21. Untuk itu, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogik seorang guru perlu dikembangkan sehingga mampu mendidik siswa yang mempunyai kemampuan memprediksi dan menanggulangi.

Di sisi lain, tugas-tugas guru yang bersifat profesional harus ditunjang oleh sistem penghargaan yang sesuai, sehingga guru mampu memfokuskan diri pada peningkatan kualitas layanan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan kriteria pekerjaan profesional yang menyebutkan bahwa guru berhak mendapat imbalan yang layak, bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam bentuk penghargaan, hormat, dan rasa segan masyarakat terhadap guru.

### Tantangan Guru Abad 21

Guru pada abad 21 dan abad selanjutnya ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Pembelajaran di kelas dan pengelolaan kelas, pada abad ini harus disesuaikan dengan standar kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu :

1. *Teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa.
2. *Teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep).
3. *Teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif.
4. *Teaching and technology*, mengajar dan teknologi.
5. *Teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan.
6. *Teaching and choice*, mengajar dan pilihan.
7. *Teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Lebih lanjut, Yahya (2010) menambahkan tantangan guru di Abad 21 yaitu:

1. Pendidikan yang berfokus pada *character building*
2. Pendidikan yang peduli perubahan iklim
3. Enterpreunual mindset
4. Membangun *learning community*
5. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).



Guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualitatif.

**a. Kompetensi profesional**

Kompetensi profesional sekurang-kurangnya meliputi :

1. Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya
2. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
3. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran
4. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

**b. Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya meliputi:

1. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya
3. Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
4. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
5. Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
6. Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
7. Merancang pembelajaran yang mendidik
8. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
9. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

**c. Kompetensi kepribadian**

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya meliputi:

1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat
3. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik
4. Mengevaluasi kinerja sendiri
5. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

**d. Kompetensi sosial**

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya meliputi:

1. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat
2. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
3. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global
4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
5. Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik

Guru yang profesional selain memiliki empat kompetensi tersebut di atas, menurut Supratno memiliki ciri-ciri profesional sebagai berikut.

1. Memiliki wawasan global holistik
2. Memiliki daya ramal ke depan
3. Memiliki kecerdasan, kreatifitas dan Inovasi
4. Memiliki kemampuan bermasyarakat
5. Menguasai IPTEK
6. Memiliki jiwa dan wawasan kewirausahaan
7. Memiliki akhlakul karimah
8. Memiliki keteladanan
9. Bekerja secara efisien dan efektif
10. Menguasai bahasa asing

**Karakteristik Guru Abad 21**

Perubahan paradigma pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru karena berbagai informasi terkini senantiasa mengalir kepada siswa atas kerja keras yang dilakukannya. Bahwa di luar itu ada media lain yang membantu siswa bukan berarti peran guru harus ditiadakan.



Harus diakui dalam maraknya arus informasi pada masa kini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi tetapi merupakan salah satu sumber informasi. Meskipun demikian, perannya di dalam proses pendidikan masih tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis dan edukatif terhadap anak didik. Oleh karena itu, pada hakekatnya guru itu dibutuhkan oleh setiap orang dan semua orang sangat mengharapkan kehadiran citra guru yang ideal di dalam dirinya. Untuk itu, guru akan lebih tetap berperan sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai manager atau fasilitator pendidikan, sehingga guru harus sanggup merencanakan, melaksanakan dan mengawasi sumber daya pendidikan agar supaya peserta didik dapat belajar secara produktif.

Abad 21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal. Sebagai konsekuensinya, guru yang tidak bisa mengikuti perkembangan alam dan zaman akan semakin tertinggal sehingga tidak bisa lagi memainkan perannya secara optimal dalam mengemban tugas dan menjalankan profesinya.

Guru di abad 21 memiliki karakteristik yang spesifik dibanding dengan guru pada abad-abad sebelumnya. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki semangat juang dan etos kerja yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
2. Mampu memanfaatkan iptek sesuai tuntutan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.
3. Berperilaku profesional tinggi dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi.
4. Memiliki wawasan ke depan yang luas dan tidak picik dalam memandang berbagai permasalahan.
5. Memiliki keteladanan moral serta rasa estetika yang tinggi.
6. Mengembangkan prinsip kerja bersaing dan bersanding.

Masih terkait dengan harapan-harapan yang digayutkan di pundak setiap guru, H. Muhammad Surya, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI, mengemukakan ada sembilan karakteristik citra guru yang diidealkan. Masing-masing adalah guru yang:

- a. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap.
- b. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.
- c. Mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain
- d. Memiliki etos kerja yang kuat
- e. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan jenjang karir
- f. Berjiwa profesionalitas tinggi
- g. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material dan nonmaterial
- h. Memiliki wawasan masa depan
- i. Mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu

Untuk dapat berperilaku profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan profesi maka terdapat lima faktor yang harus senantiasa diperhatikan, yaitu :

1. Sikap keinginan untuk mewujudkan kinerja ideal
2. Sikap memelihara citra profesi
3. Sikap selalu ada keinginan untuk mengejar kesempatan-kesempatan profesionalisme.
4. Sikap mental selalu ingin mengejar kualitas cita-cita profesi
5. Sikap mental yang mempunyai kebanggaan profesi

Kelima faktor sikap mental ini memungkinkan profesionalisme guru menjadi berkembang. Karakter ideal serta perilaku profesional tersebut tidak mungkin dapat dicapai apabila di dalam menjalankan profesinya sang guru tidak didasarkan pada panggilan jiwa.

### **Ciri-Ciri Guru Abad 21**

Menghadapi tantangan abad 21, diperlukan guru yang benar-benar profesional. Tilaar (1998) memberikan ciri-ciri agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional. Masing-masing adalah :

1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang
2. Memiliki keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik
3. Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat
4. Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan
5. Menguasai subjek (kandungan kurikulum)
6. Mahir dan berketrampilan dalam pedagogi (pengajaran & pembelajaran)
7. Memahami perkembangan murid-murid dan menyayangi mereka
8. Memahami psikologi pembelajaran (*cognitive psychology*)



## 9. Memiliki kemahiran konseling

### **Kecakapan Utama Guru Abad 21**

Sesuai dengan Undang-undang, guru dan dosen harus mempunyai berbagai kompetensi, diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Di samping empat kompetensi tersebut, dalam membantu para siswa beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi di abad ke 21 ini guru juga harus mempunyai kecakapan utama yang meliputi:

#### **a. Akuntabilitas dan Kemampuan Beradaptasi**

Sebagai seseorang yang dapat ditiru, apapun yang dikerjakan dan diucapkan harus dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam menjalankan tanggung jawab pribadi mempunyai fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, maupun dalam hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Disamping itu guru harus mampu menetapkan dalam mencapai standar dan tujuan yang tinggi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dan yang tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu memaklumi kerancuan yang dilakukan oleh anak didiknya.

#### **b. Kecakapan Berkomunikasi**

Kecakapan yang kedua ini sangat penting bagi guru. Betapapun pintarnya seorang guru jika tidak mempunyai kecakapan ini maka tidak akan mampu mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Kecakapan ini meliputi: memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan multimedia.

#### **c. Kreatifitas dan Keingintahuan Intelektual**

Selama ini pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung monoton. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya kreatifitas dan keingintahuan intelektual guru. Dia mengajar hanya bermodalkan teori keguruan yang ia peroleh sekian puluh tahun yang lalu. Kecakapan kreatifitas dan keingintahuan intelektual tersebut mencakup : mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda.

#### **d. Berpikir Kritis dan Berpikir dalam Sistem**

Kecakapan berpikir kritis merupakan proses berpikir dan bertindak berdasarkan fakta yang telah ada, apapun yang akan dilakukan dimulai dari identifikasi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul dari suatu perbuatan tersebut, berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit serta selalu memahami dan menjalin interkoneksi antara sistem.

#### **e. Kecakapan Melek Informasi dan Media**

Agar proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menarik dan menantang, maka di era globalisasi dan tanpa batas seperti sekarang ini guru harus mampu menganalisa, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media.

#### **f. Kecakapan Hubungan Antarpribadi dan Kerja Sama**

Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru juga dituntut harus mampu menunjukkan kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, mampu beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, mampu bekerja secara produktif dengan yang lain, mampu menempatkan empati pada tempatnya, serta mampu menghormati perspektif yang berbeda dengan pendiriannya.

#### **g. Identifikasi Masalah, Penjabaran, dan Solusi**

Dalam menghadapi masalah sekecil apapun guru tidak boleh ceroboh dalam menanggapi. Oleh sebab itu guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menyusun, mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah dengan baik.

#### **h. Pengarahan Pribadi**

Sebagai guru tentu setiap harinya menghadapi siswa yang perilakunya bermacam-macam. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam memonitor pemahaman diri dan mempelajari kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran, menemukan sumber-sumber belajar yang tepat, serta mentransfer pembelajaran dari satu bidang ke bidang lainnya.

#### **i. Tanggung Jawab Sosial**

Orang tua/masyarakat menyekolahkan anaknya di suatu sekolah mempunyai harapan agar anaknya berubah, baik dari segi prilaku maupun kecakapan kompetensinya. Oleh sebab itu sebagai seorang yang dituntut mempunyai kompetensi sosial, maka tanggung jawab dalam bertindak guru harus mengutamakan kepentingan masyarakat yang lebih besar, menunjukkan perilaku etis secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan antar masyarakat.



## Keterampilan Guru Abad 21

Menurut International Society for Technology in Education karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 kedalam lima kategori, yaitu :

1. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas siswa, dengan indikator diantaranya adalah sebagai berikut :
  - a. Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif.
  - b. Melibatkan siswa dalam menggali isu dunia nyata (real world) dan memecahkan permasalahan otentik menggunakan tool dan sumber-sumber digital.
  - c. Mendorong refleksi siswa menggunakan tool kolaboratif untuk menunjukan dan mengklarifikasi pemahaman, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif siswa.
  - d. Memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan siswa, kolega, dan orang-orang lain baik melalui aktifitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual.
2. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital, dengan indikator sebagai berikut :
  - a. Merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan tools dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreatifitas siswa.
  - b. Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua siswa merasa ingin tahu dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri.
  - c. Melakukan kostumisasi dan personalisasi aktifitas belajar yang dapat memenuhi strategi kerja gaya belajar dan kemampuan menggunakan tools dan sumber-sumber digital yang beragam.
  - d. Menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar siswa maupun pembelajaran secara umum.
3. Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator sebagai berikut :
  - a. Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru.
  - b. Berkolaborasi dengan siswa, sejawat, dan komunitas menggunakan tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi siswa.
  - c. Mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada siswa, orang tua, dan sejawat menggunakan aneka ragam format media digital.
  - d. Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif daripada tool-tool digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi dan memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.
4. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, dengan indikator diantaranya sebagai berikut:
  - a. Mendorong, mencontohkan, dan mengajar secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar.
  - b. Memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan akses yang memadai terhadap tool-tool digital dan sumber belajar digital lainnya.
  - c. Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi.
  - d. Mengembangkan dan mencontohkan pemahaman budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan/partisipasi dengan kolega dan siswa dari budaya lain menggunakan tool komunikasi dan kolaborasi digital.
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.
  - b. Menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi infusi teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dan penggabungan komunitas, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi kepada orang lain.
  - c. Mengevaluasi dan merefleksikan penelitian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif daripada tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembelajaran.



- d. Berkontribusi terhadap efektifitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.

### **Pengembangan Guru Abad 21**

Menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya, setiap guru membutuhkan pengembangan yang efektif. Beberapa tren pengembangan staf abad 21 yaitu menggunakan pendekatan 'bottom up', menekankan kolaborasi yang berorientasi pada kemampuan staf mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi, merupakan program-program yang interaktif dan saling terkait, yang dilaksanakan secara kontinyu dan direncanakan secara sistematis dan komprehensif (Castetter, 1996). Menekankan pada keefektifan pembelajaran, Engstrom & Danielson (2006) mengatakan bahwa model pengembangan hendaknya berlandaskan pada konsep kepemimpinan guru dan menggunakan proses pembelajaran kooperatif yang otentik dan melekat pada pekerjaan guru sehari-hari. Selain itu, menurut Lieberman (1996) strategi-strategi pengembangan guru yang menekankan pembelajaran dalam konteks sekolah bermanfaat untuk menghilangkan perasaan terisolasi pada guru ketika ia belajarsesuatu di luar sekolah dan berusaha membawanya ke dalam sekolah. Strategi ini juga membantu menguatkan pembelajaran kolektif yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran profesional sebagai norma di sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pengembangan guru berbasis sekolah yang berbasis kasus di kelas, bersifat praktis dan dipraktikkan di tingkat kelas maupun sekolah akan lebih bermakna dan berguna bagi sekolah, guru, dan staf (Owen, 2003).

Untuk itu, program pengembangan guru perlu melibatkan guru dalam perencanaan program pengembangan yang memperhatikan latar belakang, tahap perkembangan, dan juga kebutuhan guru (Castetter, 1996; Helderban, 2008); dan selalu melibatkan guru dalam pembelajaran profesional sehari-hari di sekolah melalui kelompok-kelompok diskusi dan kegiatan-kegiatan praktis yang difokuskan langsung pada permasalahan ataupun upaya perbaikan proses belajar mengajar di kelas (Beach and Reinhartz, 2000). Terlebih, pembelajaran profesional mengajar bukan sekedar belajar tentang proposisi atau pengetahuan berbagai pendekatan dan strategi mengajar. Informasi tentang pendekatan mengajar yang baru dan efektif dapat diperoleh melalui bacaan, lokakarya, konferensi, diskusi dan sebagainya. Namun, bagaimana informasi dapat menjadi suatu pemahaman membutuhkan konstruk dan rekonstruk informasi dalam pikiran, mengkaitkan dan menginterpretasikan ide-ide baru dengan hal yang telah diketahui dimana diskusi, dialog, argumen, dan juga debat sangat membantu proses ini (McCan & Radford, 1993, p. 25).

### **Peranan Guru Abad 21**

Tuntutan dunia internasional terhadap tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu:

1. *learning to know*
2. *learning to do*
3. *learning to be*
4. *learning to live together*

Jika dicermati keempat pilar tersebut menuntut seorang guru untuk kreatif, bekerja secara tekun dan harus mampu dan mau meningkatkan kemampuannya. Berdasarkan tuntutan tersebut seorang guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif.

1. Guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia tekuni sebagai *ways of knowing*. Karena itu lebih dari sarjana pemakai ilmu pengetahuan tetapi harus menguasai epistemologi dari disiplin ilmu tersebut.
2. Guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya.
3. Guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu.

Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis.

- a. Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :
  1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan



2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
  3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
  4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin.
  5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
  6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
  7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.
- b. Di pandang dari segi diri pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai :
1. Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.
  2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.
  3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah.
  4. Model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh mpara peserta didik.
  5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.
- c. Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :
1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
  2. Seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antarmanusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
  3. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk atau menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan.
  4. Catalyc agent atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik.
  5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Engstrom M. E. & Danielson, L. M. (2006). Teachers' perceptions of an on-site staff development model. *The Clearing House* (79).4. 170-173
- Castetter, W.B. (1996). *The Personnel Function in Education Administration* Sixth Edition. New York: MacMillan Publishing Co
- Lahamuddin, Basri. 2011. *Guru Abad 21*, [http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/04/guru-abad-21/\(15/2012\)](http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/04/guru-abad-21/(15/2012))
- Lieberman, A. (1996). Practices that support teacher development. In *Teacher learning: new policies, new practices*. USA: Columbia University.
- Owen, S. (2003). School-based professional development-building morale, professionalism and productive teacher learning practice. *Journal of Educational Policy*, (4). 2.102-107
- Sarjanaku. 2010. *Tantangan Guru Sebagai Tenaga Profesional*, <http://www.sarjanaku.com/2010/11/tantangan-guru-sebagai-tenaga.html>. (14 /12 2012).
- Sutamto. 2010. *Tantangan Guru pada Abad Ke-21*, (Online), (<http://sutamto.wordpress.com/2010/04/10/tantangan-guru-pada-abad-ke-21/>), diakses 15 Desember 2012.
- Febryani, Yoeyhan. 2012. *Guru Abad 21*, (Online), (<http://yoeyhanfebryani.blogspot.com/2012/11/guru-abad-21.html>), diakses 15 Desember 2012.



# INOVASI DISRUPTIF PENYULUHAN PERTANIAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Mohamad Ikbah Bahua**

Dosen Tetap pada Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo  
mohamad.bahua@ung.ac.id

## Abstrak

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal dalam bentuk pendidikan orang dewasa yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan masyarakat. Inovasi adalah ide, gagasan, konsep, teori atau temuan baru yang dapat membuat nilai baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Inovasi disruptif penyuluhan pertanian lebih terarah pada penyediaan materi, metode dan media penyuluhan yang menitikberatkan pada kemampuan penyuluh dan petani untuk menganalisis dan mengaplikasikan teknologi pertanian secara efisien dan efektif dalam usahatani. Inovasi disruptif penyuluhan pertanian melalui materi, media dan metode penyuluhan tersebut antara lain: Materi penyuluhan lebih diarahkan pada materi kompetensi petani dan pelaku usaha, Media penyuluhan yang digunakan, pada prinsipnya harus dapat meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses belajar, metode penyuluhan lebih efektif dengan menggunakan pendekatan kelompok, metode partisipatif, dan metode *cyber extension* dengan menggunakan teknologi internet secara *online*.

**Kata kunci:** Inovasi disruptif, materi, media, materi, penyuluhan pertanian

## PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan non formal dalam bentuk pendidikan orang dewasa yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan masyarakat, sehingga mereka dapat bersikap lebih baik dalam meningkatkan produksi usaha tani sesuai dengan potensi lokal. Penyuluhan pertanian memberi ruang dan waktu bagi petani dalam menerima kemajuan teknologi pertanian modern dan faktor pendukungnya yang dapat meningkatkan potensi hasil usahatani dan kesejahteraan petani.

Pelaksana operasional penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh yang mempunyai peran strategis sebagai edukator, katalisator, fasilitator, dinamisator, dan motivator dalam pembangunan pertanian. Secara konvensional peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya menyampaikan dan mempengaruhi masyarakat sasaran untuk mengadopsi inovasi pertanian yang disampaikan. Akan tetapi dalam perkembangannya peran penyuluh selain menyampaikan inovasi pertanian juga berperan sebagai penghubung masyarakat sasaran dengan pemerintah, pengusaha, perbankan, dan pemasaran.

Penyuluh pertanian dalam melakukan penyuluhan perlu mempunyai materi, metode dan media penyuluhan yang mudah dimengerti dan diketahui oleh petani sebagai masyarakat sasaran (Bahua, 2018). Materi, metode dan media penyuluhan tersebut disesuaikan dengan perkembangan jaman yang dapat menuntun petani untuk lebih mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian. Materi, metode dan media penyuluhan pertanian disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi petani dan usaha taninya yang membutuhkan inovasi perubahan dari penyuluh sebagai agen perubahan di bidang pertanian.

Inovasi perubahan yang dimaksud adalah inovasi disruptif penyuluhan pertanian yang mempunyai makna mendasar bagi perubahan perilaku petani, terutama yang berhubungan dengan budidaya pertanian, pengolahan hasil dan pemasaran di era revolusi industri 4.0.

Inovasi adalah ide, gagasan, konsep, teori atau temuan baru yang dapat membuat nilai baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Inovasi disruptif penyuluhan pertanian merupakan gagasan, ide atau temuan baru dalam bidang penyuluhan yang keberadaannya dapat membuat nilai perubahan baru dalam aktivitas manajemen penyuluhan, baik kelembagaan penyuluhan, pelaku utama, pelaku usaha, pemerintah, pasar, regulasi, dan anggaran.

Inovasi disruptif penyuluhan pertanian mengisyaratkan adanya pemahaman baru pada pelaksanaan penyuluhan yang merupakan pendidikan non formal yang berdampak langsung pada perubahan perilaku petani sebagai pelaku utama dalam pertanian. Inovasi disruptif penyuluhan pertanian lebih terarah pada penyediaan materi, metode dan media penyuluhan yang menitikberatkan pada kemampuan penyuluh dan petani untuk menganalisis dan mengaplikasikan teknologi pertanian secara efisien dan efektif dalam usaha tani.



## Era Disrupsi Pertanian

Sistem pertanian di Indonesia umumnya masih bersifat tradisional, karena diusahakan dari pedesaan dan dikerjakan oleh petani yang umumnya berpendidikan rendah serta kurang terampil dalam memahami perkembangan teknologi informasi. Sektor pertanian di Indonesia berada pada level pertama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, karena rata-rata penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian untuk memenuhi kehidupan ekonomi rumah tangga, sehingga itu sektor pertanian dijadikan sektor unggulan non migas yang dapat menambah divisa negara dalam perekonomian Indonesia.

Gen agraris dalam websitenya tahun 2018 menjelaskan adanya 8 teknologi yang berpotensi besar menjadi disrupsi, tak terkecuali disrupsi di sektor pertanian. Delapan teknologi tersebut empat diantaranya *software* dan empat lainnya *hardware* yang dalam penerapan formulasi *IoT* dapat merubah sektor pertanian secara menyeluruh.

### 1. 3D Printing

Teknologi *3D Printing* merupakan teknologi yang sudah familier di kalangan masyarakat umum, akan tetapi teknologi ini belum dimanfaatkan secara masal, terutama untuk bidang agribisnis. Teknologi *3D Printing* bisa digunakan sebagai alat pencetak/pembuat, peralatan dan perlengkapan dibidang pertanian dan peternakan, yang sifatnya sekali pakai yang jika dengan bahan atau cara pembuatan konvensional lebih tidak efisien. Teknologi 3D Printer sudah digunakan di industri makanan sebagai, seperti alat pencetak roti, penuang saus dan lainnya.

### 2. Drone

Drone untuk pertanian sudah semakin marak, startup dengan solusi produk Dorne sudah semakin banyak, fungsi dan kualitasnya pun semakin tinggi. Drone digunakan untuk pemetaan lahan, penyemprotan, penyerbukan, pemantauan hewan ternak dan bidang pertanian lainnya.

### 3. Robot

Teknologi robot sudah dimanfaatkan, khususnya di Negara Eropa, Amerika dan Jepang. Robot sudah umum digunakan di usaha peternakan dengan skala industri. Pengembangan robot pintar di bidang pertanian sudah semakin canggih, seperti merelokasi pot pada proses pembibitan, merawat tanaman, dan pemerah sapi.

### 4. Artificial Intelligence (AI)

Kecerdasan buatan untuk bidang pertanian sudah digunakan sebagai analisa pada pemetaan lahan, identifikasi hama pada tanaman dan hewan ternak, mengelola air pada tanaman dan lainnya yang memungkinkan penanganan dan perawatan tanaman dilakukan secara lebih tepat dan efektif.

### 5. Augmented Reality (AR)

Pengembangan teknologi AR di pertanian meliputi kegiatan simulasi budidaya tanaman sampai identifikasi bakteri *pathogen* pada bahan pangan. Teknologi ini akan marak digunakan oleh perusahaan yang bergerak dibidang pertanian, sebagai alat peraga atas produknya, menunjukan proses budidaya, produksi dan manfaat atas produk dengan menggunakan teknologi AR menawarkan pengalaman yang baru dibidang pertanian.

### 6. Sensor

Teknologi sensor sudah lama digunakan pada industri peternakan. Pertama digunakan sebagai alat identifikasi hewan ternak. selanjutnya, penggunaan teknologi sensor berkembang sampai ke identifikasi kesehatan hewan ternak, udara dan lainnya.

### 7. Virtual Reality (VR)

VR sudah digunakan di bidang peternakan sebagai sistem pemantau hewan ternak. Tak mustahil pemanfaatan teknologi ini dikembangkan untuk bidang lainnya di sektor pertanian, seperti sosialisasi program pertanian kepada masyarakat dan lainnya.

### 8. Blockchain

Sebuah perusahaan menggunakan teknologi ini untuk mengidentifikasi dari mana makanan itu berasal. Pemanfaatan *Blockchain*, juga akan marak untuk bidang perdagangan komoditas, seperti untuk memprediksi harga komoditas, alat transaksi elektronik, dan lainnya.

## Inovasi Disrupsi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian yang merupakan sistem pendidikan non formal bagi petani dituntut untuk lebih memperbaiki dan meningkatkan pelayanan pendampingan kepada petani terutama dalam memasyarakatkan inovasi teknologi pertanian sesuai dengan permasalahan yang dihadapi petani pada usahatani. Pendampingan penyuluh pada petani di era inovasi disrupsi ini lebih ditekankan pada penggunaan materi, metode dan media penyuluhan yang sesuai dengan inovasi teknologi pertanian dari hulu sampai hilir. Inovasi disrupsi penyuluhan pertanian dijelaskan sebagai berikut:



## 1. Materi Penyuluhan Pertanian

**Materi penyuluhan merupakan bahan pembelajaran yang diberikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian sesuai dengan masalah yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha serta sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian.**

Materi penyuluhan di era disrupsi pertanian lebih diarahkan pada materi kompetensi petani dan pelaku usaha, berupa materi keterampilan memahami penggunaan alat dan mesin pertanian serta alat komunikasi lainnya yang berhubungan dengan teknik aplikasi pengelolaan tanaman dan pemasaran.

Pada aspek budidaya tanaman, materi penyuluhan lebih diarahkan pada alat yang dapat menganalisis tanah dilapangan seperti PUTK (perangkat uji tanah kering) dan PUTS (perangkat uji tanah sawah), selanjutnya materi penyuluhan tentang pemilihan dan penanaman benih yang baik seperti traktor penanam padi dan jagung serta alat pemilihan seperti *Gravity Table Saparator*, alat yang mampu memilahkan benih berdasarkan berat jenis, *Cylinder Saparator*, alat yang mampu memilahkan benih berdasarkan derajat kebulatan benih, serta *Blower Aspirator*, yaitu alat yang mampu memilahkan benih berdasarkan bobot benih tanaman. Materi penyuluhan yang sesuai dengan disrupsi inovasi pertanian lebih diarahkan pada keterampilan petani untuk mengaplikasikannya di lapangan dan dilakukan dengan uji coba oleh penyuluh pertanian.

Materi penyuluhan pada aspek pemasaran hasil pertanian lebih terarah pada penggunaan perangkat lunak yang dapat mengakses pasar pertanian secara *online* dan mudah dimengerti oleh pelaku utama dan pelaku usaha.

## 2. Media Penyuluhan Pertanian

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan efektif dan efisien jika penyampaian informasi dan teknologi pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk megemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada petani sebagai pengguna teknologi seperti: media cetak, media audio, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata.

Media penyuluhan merupakan suatu perantara yang digunakan dalam proses belajar. Tujuan penggunaan media penyuluhan adalah untuk memperjelas informasi yang disampaikan, sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan petani. Dengan demikian media penyuluhan berperan sangat penting dalam memberikan pengalaman kongkrit dan sesuai dengan tujuan belajar. Kemampuan literasi visual sangat penting, khususnya bagi penyuluh, karena mereka dapat lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada petani

Pada era disrupsi pertanian media penyuluhan yang digunakan, pada prinsipnya harus dapat meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses belajar terutama dalam memperjelas materi yang dipelajari sehingga dapat mempercepat terjadinya perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dikalangan kelompok pelaku utama dan pelaku usaha.

## 3. Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian materi penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Metode penyuluhan pertanian erat kaitannya dengan metode belajar orang dewasa (*andragogy*). Penyuluh, yang menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, pengajar dan pendorong, selalu berhubungan dengan sasaran penyuluhan yang biasanya adalah para petani, peternak, dan nelayan dewasa. Menurut Mardikanto (1993), sebagai suatu proses pendidikan, maka keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh sasaran penyuluhan.

Pelaksanaan penyuluhan, pemahaman proses belajar pada orang dewasa serta prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya menjadi sangat penting peranannya karena dapat membantu penyuluh dalam mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukannya.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), pilihan seorang agen penyuluhan terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya. Karena beragamnya metode penyuluhan yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan, maka perlu diketahui penggolongan metode penyuluhan menurut jumlah sasaran yang hendak dicapai. Berdasarkan pendekatan



sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode terbagi menjadi tiga yakni metode berdasarkan pendekatan perorangan, kelompok, dan massal.

Metode penyuluhan pertanian partisipatif (PRA) yaitu masyarakat berpartisipasi secara interaktif, analisis-analisis dibuat secara bersama yang akhirnya membawa kepada suatu rencana tindakan. Partisipasi disini menggunakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur melibatkan metode-metode multidisiplin, dalam hal ini kelompok ikut mengontrol keputusan lokal. Berdasarkan atas UU SP3K pasal 26 ayat 3, dikatakan bahwa "Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha".

Sharma, *Director Information Technology, Documentation & Publications National Institute of Agricultural Extension Management India*, memberikan istilah tentang pemanfaatan TIK untuk penyuluhan pertanian dengan sebutan "cyber extension" *Cyber Extension* merupakan sistem informasi penyuluhan pertanian melalui media internet, untuk mendukung penyediaan materi penyuluhan dan informasi pertanian bagi penyuluh dalam memfasilitasi proses pembelajaran agribisnis bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

*Cyber Extension* adalah penyuluhan melalui *cyber space* yaitu menggunakan kekuatan jaringan *online*, komunikasi komputer dan multimedia interaktif digital untuk memfasilitasi penyebarluasan teknologi pertanian. Elemen *cyber extension* adalah (1) *E-mail*; (2) Penyuluhan/penyebaran informasi pertanian berbasis Web; (3) Sistem interaktif dalam pengendalian hama dan penyakit; (4) *Internet browsing* untuk penyuluhan pertanian; (5) *Video Conferencing- Static, Mobile*; (6) *Kisan Call Centers*; (7) *Satellite Communication Networks*.

*Cyber Extension* adalah program yang dikembangkan Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, merupakan metode penyuluhan masa depan yang dirancang dengan tujuan, sebagai berikut: (1) meningkatkan arus informasi dari pusat sampai tingkat petani; (2) meningkatkan penyediaan materi penyuluhan pertanian bagi penyuluh; (3) meningkatkan akses petani dalam mendapatkan informasi; dan (4) menyediakan peralatan komputer yang dapat mengakses informasi *Cyber Extension*.

Kesuksesan (efektivitas) intervensi aplikasi TIK pada penyuluhan pertanian di era disrupsi pertanian utamanya tergantung pada dampaknya terhadap mata pencaharian dan aset mata pencaharian. Keberlanjutan (*sustainability*) suatu intervensi aplikasi TIK memiliki mempunyai dua aspek penting, yaitu: kemampuan dalam melanjutkannya dalam jangka panjang dan kemampuannya untuk mengurangi sifat mudah terlukanya (*vulnerabilities*) dari target *beneficiaries*.

Slamet (1992) menjelaskan bahwa akses terhadap komunikasi *digital* membantu meningkatkan akses terhadap peluang pendidikan, meningkatkan transparansi dan efisiensi layanan pemerintah, memperbesar partisipasi secara langsung dari "used-to-be-silent-public" (masyarakat yang tidak mampu berpendapat) dalam proses demokrasi, meningkatkan peluang perdagangan dan pemasaran, memperbesar pemberdayaan masyarakat dengan memberikan suara kepada kelompok yang semula tidak bersuara (perempuan) dan kelompok yang mudah diserang, menciptakan jaringan dan peluang pendapatan untuk wanita, akses terhadap informasi pengobatan untuk masyarakat yang terisolasi dan meningkatkan peluang tenaga kerja.

## PENUTUP

Inovasi disrupsi penyuluhan pertanian merupakan ide, gagasan, dan konsep serta temua baru yang dapat memberikan dampak perubahan terhadap pelaksanaan penyuluhan yang lebih efektif dan efisien kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Inovasi disrupsi penyuluhan pertanian ini lebih terarah pada reformasi penggunaan materi, media dan metode penyuluhan pertanian yang lebih menguntungkan petani, peternak dan nelayan dalam melaksanakan usaha taninya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahua, M.I 2018. Managerial Competencies in Agriculture. *European Research Studies Journal*. Volume XXI, Issue 2, 2018. University of Piraeus, International Strategic Management Association. Greece - SIR Ranking of Greece. H-Index 19. Page: 623 – 629.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Setiana L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slamet M. 1992. "Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tenggul Landas." Dalam: *Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong Abad XXI*. Diedit oleh: Aida V, Prabowo T, Wahyudi R. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- van den Ban AW, Hawkins HS 1999. *Penyuluhan Pertanian*. (terjemahan) Second Edition. Yogyakarta: Kanisius.



## TECHNOPARK: ANTARA AKADEMISI, WIRAUSAHA, DAN DUNIA INDUSTRI DALAM BUDAYA INOVASI

Somariah Fitriani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta  
somariah@uhamka.ac.id

### Abstrak

*Science Technology Park* atau *Technopark* adalah program prioritas pemerintah Indonesia dalam merevitalisasi dan mereformasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan kawasan terpadu yang menggabungkan dunia industri, sekolah, pusat riset dan pelatihan, kewirausahaan, perbankan, pemerintah pusat dan daerah dalam satu lokasi yang memungkinkan aliran informasi dan teknologi secara lebih efisien dan cepat. Program *Technopark* tidak bisa dilepaskan dari *Teaching Factory* karena keduanya saling jalin menjalin dan saling kebergantungan. *Technopark* merupakan salah satu wadah (*integrator*) atau sarana dalam menjual hasil produksi yang dihasilkan oleh *Teaching Factory* kepada konsumen atau industri. Selain itu *technopark* juga merupakan penghubung antara SMK yang telah melaksanakan program *Teaching Factory* dengan dunia industri. Karena *Technopark* bertujuan untuk merangsang dan mengelola arus pengetahuan dan teknologi sesama SMK pelaksana program, diharapkan kualitas peserta didik/lulusan SMK akan meningkat, jiwa kewirausahaan akan berkembang dan mampu beradaptasi/*survive* dengan perubahan lingkungan (*environment change*) yang semakin cepat di abad ini.

**Kata kunci:** *science technology park*, *technopark*, budaya inovasi, *teaching factory*, kewirausahaan, Sekolah Menengah Kejuruan.

### PENDAHULUAN

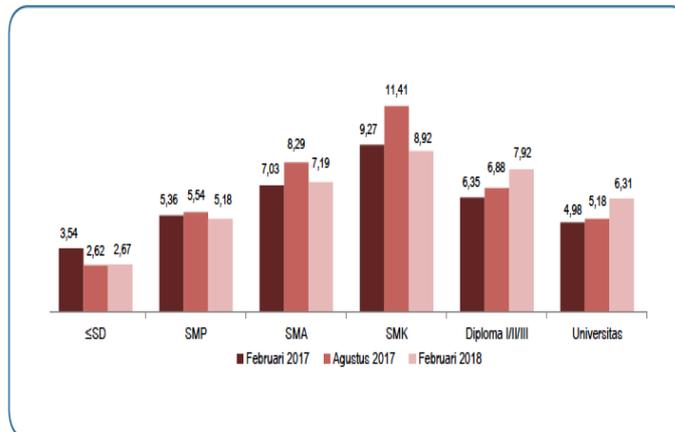
Menjembatani perbedaan antara apa yang telah dipelajari peserta didik di kelas dan apa yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata, khususnya untuk pendidikan profesional seperti sekolah kejuruan adalah salah satu masalah utama dari pendidikan tradisional. Untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan tenaga kerja yang berkualifikasi dan terampil dalam bisnis dan industri saat ini, sektor pendidikan harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menyiapkan pendidikan kelas profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri dan perkembangan teknologi khususnya di era disrupsi dan revolusi industri 4.0 saat ini. Alpysbay, **Adieva, Zhamuldinov, Komarov & Karimova (2016) berargumen bahwa** masalah penilaian kualitas pendidikan teknik dan kejuruan oleh konsumen, pengusaha (di pasar tenaga kerja) dan spesialis sangat penting saat ini. Yang harus diingat bahwa persyaratan untuk keterampilan spesialis dari pihak pemberi kerja terus berubah karena perkembangan sosial-ekonomi, politik, ilmiah dan teknologi dari masyarakat dan Negara. Seperti kasus di Kazakhtan yang kaya akan sumber daya mineral, jumlah dana pendidikannya besar namun kemajuan inovasinya lambat (Roza, & Raushan, 2014). Di Korea Selatan, sekolah menengah kejuruan dikritik karena mereka tidak dapat mengolah orang-orang dengan baik terhadap perubahan lingkungan, perluasan informasi, dan percepatan teknologi (Na, Chang, Jo & Song, 2007). Selain itu, Masalah 'ketidakcocokan keterampilan' melemahkan daya saing Korea Selatan antara orang-orang terlatih di sekolah menengah kejuruan dan orang-orang yang dibutuhkan di perusahaan dan mengharuskan industri untuk melatih orang, dengan menghabiskan biaya dan waktu yang tidak sedikit (Presidential Committee of Educational Reform, 2005).

Hal serupa pun dialami Indonesia dimana tingkat pengangguran yang tertinggi adalah lulusan SMK. Data BPS (2018) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk tingkat SMK adalah yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Data tahun 2017 mencatat tingkat pengangguran 11,41 persen dan menurun 2,49 persen menjadi 8,92 persen di periode Februari 2018. Sedangkan TPT di periode yang sama untuk universitas adalah 6,31 persen, Diploma I/II/III adalah 7,92 persen, SMA adalah 7,19 persen, SMP adalah 5,18 persen dan SD ke bawah adalah 2,67 persen. Data tentang TPT selengkapnya ada di Gambar 1. Data ini menunjukkan bahwa ada permasalahan serius mengenai kualitas lulusan SMK hingga keterserapan lulusannya lebih rendah dibanding tingkat pendidikan lainnya.

Secara konseptual TPT adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2019). TPT merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar. Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bakhrun, menegaskan bahwa Pemerintah saat ini telah merancang kurikulum yang sesuai dengan keinginan industri. Tak hanya itu, pihaknya juga terus menjalin kerja sama dengan industri guna meningkatkan peluang kerja bagi lulusan SMK yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan SMK. Pemerintah juga terus melakukan



sinkronisasi antara kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan menjalin kerjasama dengan industri guna meningkatkan peluang kerja bagi lulusan SMK. Dipertegas lagi oleh Bakhrun bahwa kurikulum SMK saat ini sudah mengadaptasi kurikulum yang lebih modern ketimbang level pendidikan lain (Andreas, 2018).



**Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), Februari 2017 – Februari 2018.**

**Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)**

Dengan kata lain, pembelajaran sekolah harus terintegrasi dengan baik dengan pembelajaran di tempat kerja, yang dapat diterapkan terutama dalam pendidikan dan pelatihan kejuruan (*vocational educational and training, VET*) atau dikenal dengan sekolah menengah kejuruan (SMK). Secara umum, pendidikan kejuruan berarti ‘pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk karier tertentu atau tetap’ (Terada, 2009). Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang mewakili pendidikan kejuruan di tingkat sekolah menengah, yang memberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan melalui pelatihan tenaga kerja industri yang berubah atau melalui pendidikan kejuruan dasar di tingkat sekolah menengah (Na, Chang, Jo & Song, 2007). Dengan demikian, SMK harus mampu menjawab tantangan ini dengan adanya pengembangan kurikulum yang disinkronkan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri serta perubahan di era disrupsi yang tidak bisa dihindarkan saat ini.

Dalam menjawab permasalahan dan kritikan mengenai kualitas SMK, sejak 2010, Pemerintah Korea Selatan telah berupaya untuk meningkatkan minat peserta didik pada VET dan lebih menyelaraskan program-program VET dan kebutuhan pasar tenaga kerja dengan serangkaian reformasi pada struktur sistem. Rekruturisasi SMK difokuskan pada industri tertentu seperti perbankan, pembuatan kapal atau manufaktur semikonduktor, dan mendorong kolaborasi yang lebih besar dengan mitra industri. Selain itu Pemerintah Korea Selatan juga mengembangkan kurikulum mereka sendiri dengan mitra industri (NCEE, 2018). Dengan adanya paket kebijakan baru tersebut, telah ada perubahan baru, khususnya keterserapan tenaga kerja lulusan SMK dan ketertarikan masyarakat Korea akan Sekolah kejuruan meningkat (Lee & Hong, 2014).

Untuk mengembangkan dan mereformasi Sekolah Menengah Kejuruan, pemerintah Indonesia juga telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK yaitu melalui Peraturan Presiden Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya Industri dengan meluncurkan Program *Teaching Factory* dan *Technopark* di SMK. Pembahasan tentang *Teaching Factory* telah dibahas oleh penulis di buku Manajemen Perubahan Era Disruption (Fitriani, 2019). Program *Teaching Factory* adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri. Proses pembelajaran model *Teaching Factory* dilaksanakan di sekolah dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Sedangkan menurut Mustaghfirin Amin (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2015), Program *Technopark* dicanangkan sebagai pusat dari beberapa *Teaching Factory* di SMK (“hub”) yang menghubungkan dunia pendidikan (SMK) dengan dunia industri dan instansi yang relevan untuk bekerja sama dengan *Teaching Factory* di SMK. *Technopark* akan menjadi “*Think-Thank*” SMK dalam pengembangan *Teaching Factory* yang harus mampu menyesuaikan perkembangan industri yang pesat. *Technopark* juga akan mempromosikan potensi daerah yang relevan untuk pengembangan ekonomi daerah dan sekaligus mempermudah komunikasi dengan dunia industri.



Inovasi dianggap sebagai kunci penting untuk bertahan dalam lingkungan yang berubah (Altunoglu & Gurel, 2015). Oleh karena itu, program *Technopark* yang dapat merangsang inovasi dengan adanya aliran pengetahuan dan teknologi di antara beberapa sektor merupakan program penting sebagai pendorong utama untuk transisi yang sukses. *Technopark* atau dikenal juga dengan *science technology park* bukanlah merupakan hal yang baru, ini adalah proyek lama pertama yang diprakarsai oleh Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo ketika beliau menjabat Menteri Riset pada tahun 1976 (Soenarso), namun pencanangannya di Indonesia baru dikembangkan di Era Presiden Joko Widodo sejak tahun 2014. Dalam hal ini, penulis akan membahas konsep *Technopark* secara mendetail, beberapa kasus di Negara lain, kendala yang dihadapi dan dampaknya bagi pertumbuhan ekonomi sebuah Negara, serta implementasinya di SMK.

### **Technopark dan Peranannya dalam Budaya Inovasi**

Ungkapan *Technopark* mempunyai banyak sinonim yaitu "*technology park*", "*technopole*", "*research park*" dan "*science park*" yang mencakup konsep luas dan dapat dipertukarkan dalam definisi ini (IASP). Berdasarkan definisi resmi dari *the International Association of Science Parks* (IASP) pada Februari 2002, *science park* adalah sebuah organisasi yang dikelola oleh para profesional khusus, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari komunitasnya dan menguatkan peran IPTEK dalam pembangunan ekonomi dengan mempromosikan budaya inovasi dan daya saing usaha terkait, serta lembaga-lembaga berbasis pengetahuan. Agar tujuan-tujuan ini tercapai, *a science park* merangsang dan mengelola aliran pengetahuan dan teknologi di antara universitas, lembaga litbang, perusahaan, dan pasar; *a science park* juga memfasilitasi penciptaan dan pertumbuhan perusahaan berbasis inovasi melalui proses inkubasi dan *spin-off*, dan menyediakan layanan bernilai tambah lainnya bersama dengan ruang dan fasilitas berkualitas tinggi (UNESCO 2017).

UNESCO (2017) menambahkan bahwa istilah "*science and technology park*" mencakup segala jenis klaster berteknologi tinggi seperti: *technopolis*, *science park*, *science city*, *cyber park*, *hi tech (industrial) park*, *innovation centre*, *R&D park*, *university research park*, *research and technology park*, *science and technology park*, *science city*, *science town*, *technology incubator*, *technology park*, *technopark*, *technopole* dan *technology business incubator*. Namun, perlu dicatat bahwa ada sedikit perbedaan antara beberapa istilah ini. Misalnya, pengalaman menunjukkan bahwa ada perbedaan antara *a technology business incubator*, *Science Park or research park*, *science city*, *technopolis* dan *regional innovation system*.

Silicon Valley (AS) adalah pelopor dalam pengembangan *science parks* dunia. Awalnya dikenal sebagai Stanford University Science Park, Silicon Valley kembali ke awal 1950-an. Kemudian diikuti oleh Sophia Antipolis (Prancis) di Eropa pada 1960-an dan Tsukuba Science City (Jepang) di Asia pada awal 1970-an. Trio ini mewakili *science parks* tertua dan paling terkenal di dunia. Saat ini ada ribuan *science parks* di seluruh dunia dan jumlahnya masih terus bertambah. Di bagian daftar pertama adalah Amerika Serikat, yang dilaporkan memiliki lebih dari 150 *science parks*. Jepang dengan 111 *science parks*. Tiongkok mulai mengembangkan *science parks* pada pertengahan 1980-an dan sekarang memiliki sekitar 100, dan 52 di antaranya telah disetujui oleh pemerintah nasional dan sisanya oleh pemerintah daerah. Negara lain yang juga mempunyai *science park* adalah Afrika (11), Eropa Barat (222), Eropa Timur (12), Timur Tengah (36), Asia Timur (142), Asia Tenggara (12), Asia Selatan (4), Amerika Utara (85), Amerika Selatan (6), Australia (9) dan Selandia Baru (1) (UNESCO, 2017). Jumlah ini mengidentifikasi bahwa konsep *science park* bukanlah istilah baru di dunia dan kebutuhan akan keberadaannya sangat penting untuk menumbuhkan kembangkan inovasi teknologi dan perkembangan ekonomi Negara.

Diakui secara luas bahwa *science and technology parks / techno park* adalah kendaraan yang efektif untuk mempromosikan perusahaan berorientasi teknologi baru, memfasilitasi komersialisasi penelitian ilmiah, dan merevitalisasi ekonomi regional dan memberikan dorongan untuk pengembangan beberapa teknologi baru (Colombo dan Delmastro 2002, Klyucharev, Tyurina & Neverov 2017, Link dan Scott, 2003). Menurut Mytelka dan Farinelli (2000), *techno-parks* adalah bentuk *cluster* yang dibangun yang memainkan peran penting dalam mempromosikan kerja sama antara dua lingkungan yang berbeda, yaitu akademik dan bisnis. Banyak literatur juga mengidentifikasi kontribusi positif untuk wilayah dan perusahaan penyewa dan dampak utamanya adalah membina interaksi yang lebih besar dengan universitas (Henriques, Sobreiro, & Kimura, 2018).

Seperti di China, ada total 1637 *Technopark* atau dikenal dengan *science and technology industrial parks* (STIPs) tersebar dimana 224 nya dimiliki dan dibangun pemerintah pusat, 1344 dimiliki pemerintah provinsi dan 69 dimiliki oleh universitas. Dampak pembangunan dan pengembangan *technopark* sejak tahun 1990 adalah tercatat di akhir tahun 2009 yaitu 53.692 perusahaan teknologi dengan produksi bernilai 6.100 triliun yuan atau sekitar 18, 23% dari GDP China. Dari perusahaan perusahaan tersebut sebesar 2.979 perusahaan adalah start-up yang lulus dari incubator incubator *technopark*, dan 9 diantaranya masuk bursa saham China. Jadi *university*



*technopark* adalah bagian utama dalam pembangunan China dari *made in China* menjadi *Create in China* (Tim Analis Kebijakan, Bappenas, 2015). Zhang, & Sonobe (2011) menemukan bahwa STIP nasional telah tumbuh dengan kecepatan yang mencengangkan. Selama 14 tahun dari 1992 hingga 2006, tingkat pertumbuhan tahunan dari nilai output riil per STIP adalah lebih dari 40%, produktivitas tenaga kerja rata-rata tumbuh lebih dari tujuh kali lipat, dan jumlah perusahaan dalam STIP juga tumbuh lebih dari tujuh kali lipat. Pada hasil penelitiannya juga ditemukan bahwa produktivitas perusahaan teknologi tinggi (*high-tech firms*), baik di dalam atau di luar STIP, secara positif terkait dengan investasi asing langsung dan kegiatan akademik universitas lokal di kota yang sama. Di Korea Selatan, contoh suksesnya adalah munculnya dua perusahaan otomotif yaitu Daewoo dan Hyundai. Kedua perusahaan tumbuh pesat karena kedekatan antara perusahaan, lembaga litbang (R&D), dan keterlibatan yang intens dari berbagai pelaku di bidang STP (Lee, 2000).

Kanhukamwe Q.C., Chanakira M. (2014) menyatakan bahwa Universitas memainkan peran penting dalam dinamika pertumbuhan a *Science and Technology Park* (STP) serta pembangunan ekonomi suatu negara. Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan (*critical success factors*) dalam pembentukan STP yang sukses diantaranya meliputi keunggulan lokasi universitas, tingkat keterampilan staf peneliti, pengeluaran untuk litbang (R&D) dan keberhasilan *Public Private Partnership* (PPPs). Dengan lingkungan yang mendukung, investasi baru, perusahaan baru, pekerjaan baru dapat diciptakan sebagai bukti dampak dan peran universitas dalam pertumbuhan dan pengembangan STP. Guadix, Castrillo, Onieva, dan Navascues (2016) menemukan bahwa untuk mengidentifikasi strategi *Science and technology parks* yang sukses adalah sebagai berikut: STP yang telah mengatasi tahap awal dan menangani volume pendapatan yang tinggi; tingkat pendudukan lahan yang tinggi; dan sejumlah besar karyawan. Kharabsheh (2012) dalam studinya mengenai empat (4) *technology parks* di Australia mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan yang meliputi: budaya "kewirausahaan" pengambilan risiko, manajemen *technology parks* yang otonom yaitu dari pejabat universitas yang independen dan birokrat pemerintah, lingkungan yang mendukung, sejumlah besar perusahaan yang memungkinkan sinergi di dalam *technology parks*, kehadiran perusahaan inovatif yang meninggalkan dunia internasional, dan akhirnya visi bersama di antara pemangku kepentingan *technology parks*.

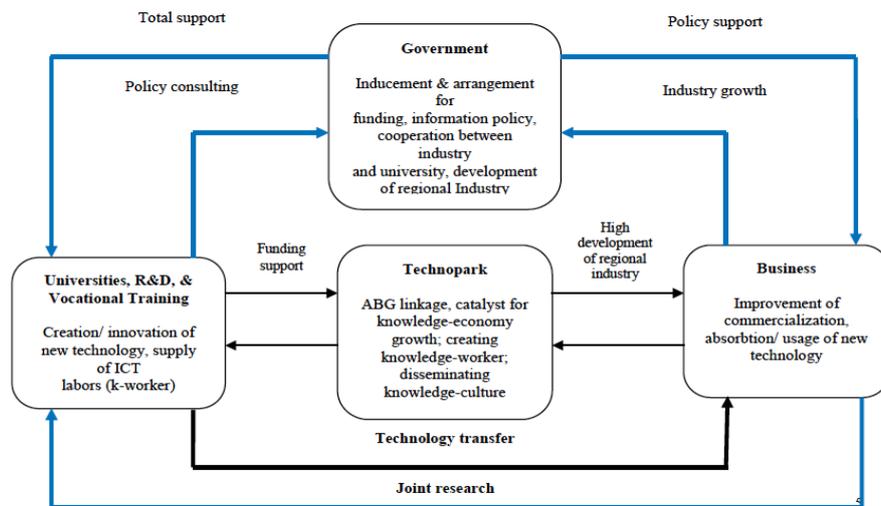
Untuk mengembangkan *technopark* dengan berhasil, faktor penentu keberhasilan berikut harus dipertimbangkan (Gibson & Rogers, 1994; Gibson and Sung, 1995; Goto, 1993; Luger, 1993; Sedaitis 1997; Smilor et al., 1988; sung, 1997, MOITI, 1997; ITEP 1998; dalam Conceicao, Gibson, Heitor, Sirilli, dan Veloso 2002) yaitu:

1. *Strong leadership of the initiating sector*
2. *Balance of power and coordination among participating sectors*
3. *Information sharing among participating sectors*
4. *Financial assistance and taxation incentives*
5. *Low rental cost and utility*
6. *Existence of research institutes*
7. *Existence of good universities*
8. *Well establish industry infrastructure*
9. *Specialized and unique technology or industry*
10. *Systematic implementation of plan*
11. *Benchmarking results*
12. *Inducing highly skillful technicians and experts*
13. *Providing a high quality of life*
14. *Strong investment from participating sectors*
15. *Drawing interest and support from local resident*
16. *Attracting visible and prominent corporations*
17. *Providing one stop administrative services*

Di Indonesia sendiri istilah *Science and Technology Park* (STP) dan *Technopark* digunakan oleh pemerintah seperti yang sudah dibangun dan dikembangkan di beberapa provinsi dan daerah. Dalam Rancangan Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2016, Pemerintah mencanangkan pembangunan dan pengembangan 100 *Technopark* di seluruh Indonesia yang akan dibangun di daerah daerah, politeknik dan SMK dengan prasarana dan sarana yang dilengkapi dengan teknologi terkini. *Technopark* merupakan program prioritas dan akan dikembangkan pada tingkat pusat, Provinsi dan Kabupaten Kota yang lokasinya telah ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah



Nasional (RPJMN) 2014 – 2019. Tujuan program pengembangan *Technopark* adalah untuk menciptakan hal-hal inovatif dan produk baru industri berbasis penelitian. Proyek tersebut dibagi menjadi *National Science Techno Park* (N-STP atau STP) pada level nasional, *science park* (SP) pada level Provinsi dan *Techno Park* (TP) pada level kabupaten/kota dan Sekolah Menengah Kejuruan (Soenarso, 2015). Model *technopark* yang digunakan di Indonesia seperti terlihat di gambar 2 yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, litbang, pelatihan kejuruan dan bisnis dalam penelitian gabungan untuk menghasilkan inovasi teknologi terbaru. Wibowo (2017) menyatakan bahwa pengembangan STP dinilai sebagai langkah strategis bangsa dalam mendorong hilirisasi hasil riset dan teknologi dari perguruan tinggi dan lembaga riset dan pengembangan (risbang) agar dapat dimanfaatkan oleh industri dan masyarakat.



**Gambar 2. Model Techno Park**  
**Sumber: Bappenas tahun 2015**

Menurut Tim Analisis Kebijakan, Bappenas, (2015) ada beberapa *Technopark* di Indonesia yang sudah berjalan yang merupakan embrio diantaranya adalah Puspiptek Serpong, Pusinov LIPI-Cibinong, Bandung Techno Park, Solo Technopark, Balai Diklat Industri Tohpati Denpasar, Start Surabaya, Pondok Pusaka Technopark-Kaur Bengkulu, Pusat Pelatihan Kewirausahaan (PPK) Sampoerna-Pasuruan, Bandung Innovation Park-ITB dan IKITAS Semarang. Embrio *technopark* ini dikelompokkan menjadi 4 model yaitu: 1) *technopark* ideal dengan komponen lengkap; 2) *technopark* dengan incubator bisnis sebagai titik pengembangan; 3) *technopark* dengan penekanan pelatihan dan workshop sebagai titik pengembangan; dan 4) *technopark* dengan penekanan sebagai demoplot dari hasil riset.

Walaupun hasilnya belum terlihat signifikan, namun ada peningkatan seperti komersialisasi beberapa produk inovasi, berkembangnya beberapa *start up*, terbentuknya link kerjasama dengan industri dan berjalannya sinergi *quadruple helix* di Bandung. Sehingga pada tanggal 23 Januari 2015, kemenristek DIKTI menyebut Bandung *Technopark* sebagai role model pembangunan *technopark* di Indonesia. Bahkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti dan kawan kawan dengan Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Provinsi Jawa Barat, Dr. H. Dudi Sudrajat Abdurachim, MT di tahun 2018 menemukan bahwa *quadruple helix* sudah berkembang menjadi *Penta helix* (ABCGM) yaitu kolaborasi antara *academics, business, community, government* dan *media* yang membantu perkembangan UKM. Di Solo *technopark* sendiri, adanya jalinan kerjasama dengan institusi di Jerman seperti program IGI (Indonesia German Institute) yang memberikan perubahan besar dalam pola kerjasama Akademi Teknik Mesin Industri (ATMI) dan SMK. Ditambahkan lagi oleh Tim Peneliti Bappenas bahwa dalam pembangunan dan pengembangan *technopark* harus ada elemen prasarat yang terdiri atas tempat (*space*) yang merupakan sarana fisik keberadaan *technopark* dan 5 komponen lainnya yaitu: 1) Pengelola yang profesional; 2) Penyediaan jasa training/workshop; 3) *incubator* bisnis untuk mengelola *start up*; 4) industri sebagai tenant, baik sebagai pemanfaat R & D maupun sebagai “*angel investor*” dan 5) sumber inovasi berupa lembaga penelitian dan hasil penelitiannya.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan *technopark* juga ditemukan di beberapa Negara. Seperti di Rusia, kendala yang dihadapi adalah efektivitas kegiatan *technology parks* yang tidak memadai dan indikator kinerjanya yang tidak selalu memuaskan, yang mengurangi laju perkembangan inovatif Negara (Klyucharev, Tyurina, Neverov, 2017). Di Indonesia, kendala yang ditemukan meliputi: 1) Ketidaksiapan sumber daya manusia dalam menangani proyek STP, terutama di daerah setempat; 2) Pola skema pendanaan yang kaku di R&D dan bidang industry; dan 3) Koordinasi yang lemah di antara para aktor terkait untuk mengembangkan STP (Asmara, Oktaviyanti, Alamsyah, Zulhamdani, 2016). Lebih lanjut lagi, kendala yang dihadapi dalam inovasi terbuka (*open innovation*) oleh perusahaan yang menjalankan *science and technology parks* meliputi “kerahasiaan dan konsistensi perusahaan”, “sumber daya manusia, merek dan citra”, “sumber daya dan biaya”, “manajemen dan organisasi”, “pasar, kemitraan, dan sumber teknologi” dan “administrasi” (Simsek & Yildirim, 2016).

Berdasarkan analisa Klyucharev, Tyurina, & Neverov (2017) atas 12 *technopark* modern di 8 negara yaitu: 1. Research Triangle; Silicon Valley (USA); 2) Lahti Science and Business Park; Otaniemi; Turku Science Park (Finland); 3) Lakeside Science and Technology Park; Hagenberg Softwarepark (Austria); 4) Sophia-Antipolis Park (France); 5) Technologie park Heidelberg GmbH (Germany); 6) Kechnec (Slovakia); 7) Kulim Hi-Tech Park (Malaysia); dan 8) One-North (Singapore) mengenai aktivitas *techno-parks* ini bahwa untuk menyediakan komersialisasi yang efektif dan daya tarik skala besar dari investor, lokasi *techno-parks* harus memenuhi persyaratan berikut:

- 1) Ketersediaan tenaga terampil;
- 2) Kehadiran di universitas dan lembaga pendidikan dan penelitian lainnya di wilayah tersebut;
- 3) Keberadaan bandara internasional dan akses ke logistik kereta api atau air (ketersediaan pusat transportasi).

Untuk meningkatkan sistem manajemen *techno-parks*, peningkatan efektivitas kegiatan penelitian dan inovasi, dan komersialisasi hasil yang diperoleh sangat diperlukan untuk pengembangan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan (Klyucharev, Tyurina, Neverov, 2017). Dipertegas lagi oleh mereka bahwa langkah-langkah yang menentukan efisiensi kegiatan *technology park* meliputi: sistem indikator kinerja utama yang mendorong pengembangan proyek organisasi sains yang intensif, dengan mengurangi tarif sewa dan menyediakan tambahan jasa; penciptaan sistem hibah, pengenalan sistem pembayaran sewa yang fleksibel; penyediaan diskon untuk layanan *techno-park* kepada pelanggan perusahaan penduduk. Selain itu, kolaborasi dan komunikasi internasional dengan *techno-parks* lainnya dan asosiasi *techno-parks*, kerjasama dengan pusat penelitian dan lembaga pendidikan, pengembangan hubungan dengan struktur bisnis internasional sangat penting.

### C. Konsep *Technopark* Di SMK

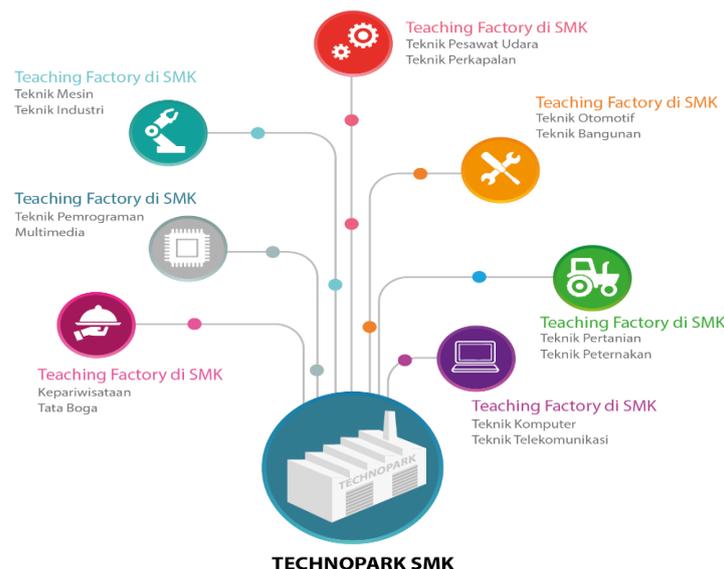
Program *technopark* yang dikembangkan di sekolah menengah kejuruan dengan yang dikembangkan di Provinsi/Kabupaten/Kota, dan perguruan tinggi tentunya agak sedikit berbeda dan belum bisa dikatakan murni *technopark* karena beberapa keterbatasan, seperti diantaranya adalah pemasaran, sumber daya guru yang kompeten atau terbatasnya guru produktif, kesenjangan usia antara guru senior dan junior dan fasilitas serta biaya yang cukup besar. Namun prinsip-prinsip utama *technopark* yaitu mempertemukan sekolah dengan dunia industri, pelatihan, juga kewirausahaan sudah terpenuhi di SMK.

Oleh karenanya, untuk menuju ke *technopark* yang murni diperlukan pelatihan dan pembinaan yang cukup insentif baik untuk guru gurunya maupun peserta didik, fasilitas yang memadai dan dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah, perguruan tinggi yang sudah menjalankan *technopark* dan industri. Hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah program kerja sama Pendidikan Institut Prancis Indonesia dengan Kementerian Pendidikan Nasional Prancis untuk penyelenggaraan program pelatihan yang bertujuan memperkuat kompetensi guru-guru SMK Indonesia di tahun 2017. Program Pelatihan yang telah terselenggara di Perancis di bagi menjadi dua kelompok yaitu pada bulan April – Mei 2017 dan pada bulan November- Desember 2017 dengan agenda kegiatannya adalah pelatihan, kunjungan ke beberapa perusahaan terkait, mendampingi proses penguatan materi dan kompetensi teknis dan pedagogik secara intensif serta menyumbangkan pemikiran yang lebih terstruktur untuk kegiatan praktik. 44 orang guru SMK telah diterima di Prancis di berbagai *Campus des Métiers et Qualifications* (Kampus Kejuruan dan Kualifikasi) yang sesuai dengan kualifikasi kejuruan mereka, yakni aeronotika; pariwisata, perhotelan dan tata boga; energi dan efisiensi energi; pengelasan; tekstil dan mode (**Institut Français d'Indonésie - IFI**, 2018). Program pengiriman guru ke Prancis adalah tindak lanjut Instruksi Presiden No. 9 mengenai revitalisasi SMK. Menurut Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Sri Renani Pantjastuti, selain ke perancis,

selama kurun waktu 2016 – 2019, kemendikbud juga akan mengirim guru guru ke beberapa Negara di Eropa, Amerika Serikat, Asia seperti Jepang dan Korea Selatan. Dipertegas lagi oleh beliau bahwa “Pilihan sekolah di luar negeri dilakukan atas dasar keunggulan negara tersebut. Misalnya, kami mengirim guru-guru SMK Penerbangan ke Kota Toulouse di mana ada pabrik Airbus dan ada sekolah kejuruan penerbangan yang bagus yang dapat menjadi rujukan. Kami mengirim guru ke New Zealand untuk mempelajari geothermal yang sangat berkembang di sana.” (Setiawan, 2017).

Selain itu, keikutsertaan perguruan tinggi dalam membina dan mendampingi SMK juga sangat diperlukan. Beberapa SMK mendapatkan pembinaan dari perguruan tinggi yang telah melaksanakan *technopark*, seperti 22 SMK kepariwisataan dari seluruh Indonesia yang dibina oleh Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) NHI Bandung untuk mengembangkan *teknopark*. SMK tersebut diantaranya adalah SMKN 3 Bogor, SMKN 3 Samarinda, SMKN 3 Malang, SMKN 4 Yogyakarta, dan SMKN 2 Jayapura yang merupakan SMK unggulan. Salah satu indikator pemilihan SMK tersebut adalah penerapan *teaching factory* yang sudah berjalan (Wulan, 2018). Selain STP NHI Bandung, Institut pertanian Bogor (IPB) juga memberikan pelatihan kepada Kepala Sekolah, para guru dan Pengelola *technopark*. 124 peserta dari 31 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se Indonesia mengikuti pelatihan dan studi banding tentang *technopark* yang bergerak di bidang agribisnis dan agroteknologi. Peserta berasal dari 24 provinsi yang terdiri dari provinsi Aceh, Bali, Banten, Bengkulu, DKI Jakarta, Gorontalo, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Lampung, Maluku, Nusa Tenggara Barat, Papua, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Dalam kegiatan ini para peserta dilatih banyak hal oleh dosen atau pakar terkait bidang agribisnis dan agroteknologi, mulai dari pembentukan kelembagaan *technopark* SMK, penyusunan profil *technopark*, penyusunan *action plan technopark*, penyusunan model bisnis, teknik pendampingan *tenant technopark*, inovasi produk, penyusunan SOP *technopark* hingga berkunjung ke Pusat Inkubator Bisnis IPB (Aditama, 2018).

Konsep *Technopark* di SMK sejalan dengan *Teaching Factory* yang merupakan program prioritas pemerintah dalam merevitalisasi dan mereformasi Sekolah Menengah Kejuruan. *Teaching factory* yang merupakan model pembelajaran berbasis produksi yang menghasilkan barang atau jasa tentunya memerlukan wadah atau sarana dalam menjual barang barang atau hasil produksi tersebut kepada konsumen atau industri. Maka *Technopark* merupakan salah satu wadah untuk menghubungkan institusi pendidikan dengan dunia usaha dan industri tersebut dalam menjual dan mempromosikan barang barang atau hasil produksi yang dihasilkan oleh *teaching factory*. Dengan kata lain, *technopark* dan *teaching factory* saling jalin menjalin dan saling ketergantungan. *Technopark* bisa diimplementasikan bila sekolah kejuruan tersebut telah menjalankan *teaching factory* karena *technopark* merupakan pusat dari beberapa *teaching factory* di SMK (Gambar 3).



**Gambar 3. Technopark di SMK sebagai Intergrator SMK Pelaksana Teaching Factory**  
**Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2016).**

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah agar lulusan SMK dapat diterima di dunia usaha dan industri adalah memperkuat kemampuan berwirausaha



(Direktorat PSMK, 2010). Menurut Ketua pendamping Tim ahli ITB, Dr. Gita Winata, M.Ds, *Technopark* merupakan perusahaan untuk berbisnis atau wadah *entrepreneur* SMK. Tujuannya sebagai wadah gagasan pengembangan produk SMK jenis wirausaha baru berbasis inovasi, pusat informasi penyediaan SDM dan produk kreatif-inovatif, pusat pelatihan bagi SMK dan masyarakat, dan pusat pemasaran dari produk *teaching factory/unit produksi*,” (WA, 2018). Oleh karenanya dengan adanya program *technopark* maka kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship skill*) peserta didik tersebut akan lebih terasah.

Fasilitas yang dimiliki oleh *Technopark* antara lain *inkubator bisnis (ruang pendukung)*, *angel capital (modal pribadi)*, *seed capital (modal awal)*, *venture capital (modal uang yang diberikan, dalam hal ini pemerintah)*. *Stakeholder* dari suatu *Technopark* di SMK biasanya adalah pemerintah (biasanya pemerintah daerah), komunitas peneliti (akademis), komunitas bisnis dan finansial. *Stakeholder* bekerja sama untuk mengintegrasikan penggunaan dan pemanfaatan bangunan komersial, fasilitas riset, *conference center*, sampai ke hotel. Bagi pemerintah daerah, *Technopark* di SMK menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan daerah karena produk produk potensi daerah tersebut menjadi lebih dikenal di masyarakat yang akhirnya akan menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat. Bagi para pekerja yang berpendapatan cukup tinggi, *Technopark* di SMK memiliki daya tarik karena situasi, lokasi dan gaya hidup (*lifestyle*). Masyarakat yang tertarik pada hasil produk produk di SMK tersebut bisa membelinya secara *online* tanpa harus pergi ke toko dan menghabiskan waktu.

*Technopark* SMK mencoba menggabungkan ide, inovasi, dan *know-how* dari berbagai SMK pelaksana *Teaching Factory* dan kemampuan finansial (dan marketing) dari dunia bisnis. Para pelaksana SMK bisa saling belajar dan berkunjung (*best practice*) dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan melakukan seminar bersama, bazaar atau *exhibition* yang bisa didanai bersama sama atau bekerjasama dengan pihak industri dan pemerintah daerah setempat yang tujuannya untuk memperkenalkan hasil hasil produk mereka ke masyarakat. Diharapkan dari penggabungan ini dapat meningkatkan dan mempercepat pengembangan produk serta mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memindahkan inovasi ke produk yang dapat dipasarkan, dengan harapan untuk memperoleh *economic return* yang tinggi.

### Tujuan Technopark di SMK

Menurut Direktorat Pembinaan SMK (2016), tujuan dari *Technopark* di SMK secara umum dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Sebagai penopang potensi ekonomi lokal sesuai dengan kebutuhan industri.
- 2) Sebagai “*Think-thank*” pengembangan produk dan jasa SMK yang sesuai dengan kebutuhan industri dan potensi lokal khususnya, maupun global pada umumnya.
- 3) Sebagai “*One-Stop-Solution*” untuk kebutuhan industri akan SDM maupun inovasi dalam bidang produk dan jasa.
- 4) Sebagai “koordinator” dari beberapa *Teaching Factory* SMK, sehingga memudahkan industri untuk menjangkau SMK dengan *Teaching Factory* -nya, maupun sebaliknya.
- 5) Menjadi pusat pelatihan bagi SMK untuk pengembangan *Teaching Factory*.
- 6) Sebagai “*etalase*” unjuk kemampuan SMK yang dibuktikan dengan hasil produk dan jasa.
- 7) Memfasilitasi *incubator* bisnis (“*entrepreneurship*”) bekerja sama dengan instansi lain (SMK, masyarakat, perguruan tinggi, industri, pemerintah) untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan sekitarnya.

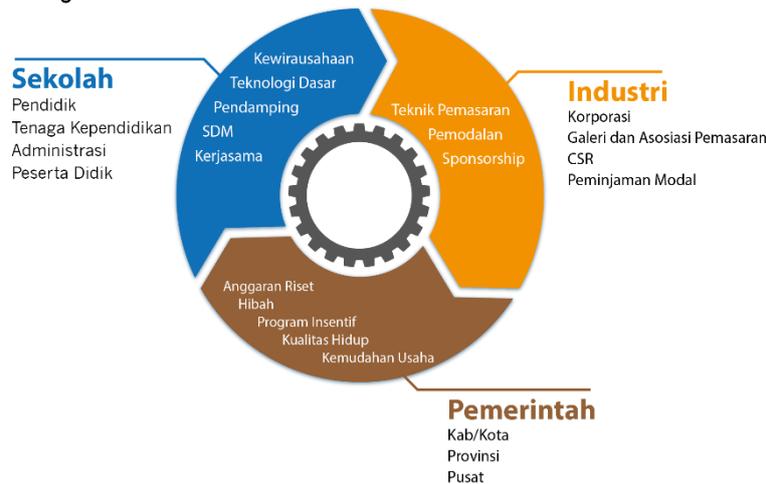
### Implementasi Technopark Di SMK

Adanya *technopark* membuat *link* yang permanen antara SMK dan industri, sehingga terjadi *clustering* dan *critical mass* dari peneliti dan perusahaan. Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih kuat. Pola kolaborasi A-B-G (Akademia-Bisnis-Pemerintah) yang optimum untuk Indonesia pada tahap awal adalah model *triple helix* yang menempatkan pemerintah sebagai unsur yang memiliki peran dominan. Pada model ini inisiatif dari para ilmuwan dan peneliti (*bottom-up*) mendapat dukungan dari pemerintah (*top-down*) untuk bersama-sama menggandeng pihak industri mengembangkan produk-produk baru yang inovatif. Namun selanjutnya peran pemerintah diharapkan akan berkurang sejalan dengan perkembangan ICT *Technopark*.

Etzkowitz dan Leydesdorff (1997) menunjukkan bahwa model *Triple Helix* akan menjadi strategi penting dari agenda inovasi nasional atau multinasional pada zaman baru. Sebagai model ekonomi berbasis pengetahuan, *triple helix* pertama kali diperkenalkan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (1995). Model ini menekankan peran dan hubungan yang dekat antara tiga aktor, yakni *government*, *industry* dan *Akademic* (SMK, dalam *technopark* ini). Setiap gagasan *helix* berperan dan memiliki minat yang berbeda untuk mendorong

inovasi, yang disebut efek Triple Helix (Etzkowit dan Leydesdorff, 2000, Rangga, et al., 2008). Posisi SMK dalam *Technopark* dapat menjadi pemimpin teknis kejuruan dalam implementasi dari perekonomian berbasis pengetahuan, sementara NIS (*National Innovation System*) menekankan pentingnya peran perusahaan dalam inovasi. Pengaturan kembali hubungan ABG dalam *Triple-Helix* merupakan hasil komunikasi dan ekpektasi pada tingkat jejaring. Hubungan yang muncul dalam *Triple Helix*, umumnya bermula dari upaya pemecahan masalah dan menghasilkan strategi ketika menghadapi masalah dalam inovasi, bukan ditentukan dari suatu pola tertentu. Melalui proses interaksi ini maka akan terjadi perubahan aktor dan peran yang mereka lakukan. Dengan demikian, pola *triple-helix* inovasi adalah dinamis seiring perubahan waktu.

Gambar 4 menunjukkan model triple helix yang dilaksanakan di SMK yang berbeda dengan yang dilaksanakan di perguruan tinggi sebagai konsep awal dari *triple helix* itu sendiri, dimana peran masing masing sektor/ aktor dijelaskan di gambar ini.



**Gambar 4. Triple Helix**

**Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2016)**

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa ide *triple helix* benar-benar membuktikan dampak yang menguntungkan dari berbagai bentuk kolaborasi (Etzkowit dan Viale 2010; Leydesdorff 2012; Etzkowitz 2014), karena kolaborasi mereka menghasilkan distribusi pengetahuan, yang mengarah pada inovasi (Herliana, 2015). Perlu dicatat juga bahwa pertukaran pengetahuan dan teknologi di antara tiga sektor akan membuat inovasi terjadi (OECD, 1997).

Hasil studi La Paz dan Seo (2009) berhasil menemukan bahwa ada empat peran yang dimainkan oleh aktor inovasi, yakni:

- 1) Mendeteksi kebutuhan dan solusi yakni pemerintah, akademia dan industri;
- 2) Pengembangan, produksi dan komersialisasi oleh pemerintah dan industri;
- 3) Pembelajaran Teknologi Informasi dan Teknologi (TIK) oleh industri dan akademia;
- 4) Penciptaan pasar dan regulasi, baik oleh pemerintah maupun industri TIK

Implementasi program *technopark* di SMK memang belum banyak diterapkan dan bahkan beberapa diantaranya baru mulai meluncurkan program tersebut di akhir tahun 2018, sehingga hasil dan dampaknya belum terlihat secara signifikan. Pelatihan, Pembinaan dan pendampingan masih perlu banyak dilakukan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun perguruan tinggi yang sudah melaksanakan program *technopark*. Dengan demikian, penulis memberikan beberapa contoh profil SMK yang sudah melaksanakan dan beberapa start up dan produk produk yang sudah dihasilkan, bahkan beberapa diantaranya sudah dijual secara online seperti di SMKN 1 Cilegon. Sumber yang didapat berasal dari website masing masing sekolah tersebut, kecuali SMKN 56 Jakarta yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, seperti terlihat di tabel 1, sehingga perlu dilakukan penelitian yang mendalam mengenai dampak program *technopark* terhadap kualitas peserta didik dan lulusannya.

Target yang direncanakan dalam Pengembangan *Teaching Factory* dan *Technopark* ini adalah terdapat 200 SMK yang melakukan pembelajaran kewirausahaan dan *Teaching Factory* pada tahun 2019 dan 34 SMK yang menjadi *Technopark* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2016). Dengan demikian dukungan dan kerjasama yang intensif antar sektor sangat diperlukan demi tercapainya tujuan.



**Tabel 1. Beberapa Contoh Profil Technopark di SMK**

| No | Nama Sekolah                           | Start up dan Produk yang dihasilkan  | Pelatihan dan Pendampingan perguruan Tinggi | Mitra Industri   |
|----|--|--|---|--|
| 1  | SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo           | Peralatan medis seperti baby Crib, children bed, bedside locker, trolley medikasi, bowl stand, foot stool, bedside screen  | Tidak terinformasi                          | a. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah<br>b. Sanjaya Group Holding company                          |
| 2  | SMKN 2 Jayapura                        | SMK Mart<br>SMK travel<br>Produk wisata edukasi bagi SD dan SMP<br>Lisensi Lembaga sertifikasi profesi pihk pertama (LSP P1).  | STP NHI Bandung                             | Maskapai Penerbangan seluruh Papua   |
| 3  | SMK Karya Nasional, Kuningan           | Mesin CNC Mini, Engine Stand, Mesin Pencacah Rumput, Motor Tenaga Angin, Motor Difabel, Pompa Air.   | Tidak terinformasi                          | a. Ever cross Auto 2000 kuningan   |
| 4  | SMKN 1 Mesjid Raya, Aceh               | Brand dengan nama perusahaan "SMIKE Creative" dalam bidang keahlian Kriya Kreatif Kayu, Tekstil, dan Logam   | ITB   | Tidak terinformasi   |
| 5  | SMKN 56 Jakarta                        | 5 Start up: <i>Zifflet dan Fifty-Six Market, plastikind.com, loakan.id dan sekolahmart.com</i><br><i>Hasilnya e-commerce</i>   | Bandung Technopark Telkom University.       | a. PT Kualita Persona Indonesia (equkerja.com)<br>PT Multicom Persadan International (Mugen) |
| 6  | SMKN 3 Malang                          | Unit bisnis apel strudle dan sus kering  | STP NHI Bandung                             | Tidak terinformasi   |
| 7  | SMKN 58 Jakarta                        | Brand LALITA PRANA   | ITB   | Tidak terinformasi   |
| 8  | SMKN 1 Cilegon                         | a. Mesin Pencetak Batu Bata<br>b. Mesin parut elektrik portable<br>c. Technhosop.id<br>d. Absen Digital<br>e. DILAN<br>f. Jasa Pembuatan Web Dinamis (MKKS)<br>g. Penerangan otomatis menggunakan sensor LDR dan PIR<br>h. Sistem pendeteksi Kebocoran Gas | ITB   | Tidak terinformasi   |
| 9  | SMKN 3 Pangkalan Bun Kalimantan tengah | a. Tepung kunyit dan jahe merah<br>b. Makanan ringan: serundeng ayam, aneka rengginang, roti, kopi<br>c. Produk Kumpai batu agribisnis   | IPB   | Tidak terinformasi   |
| 10 | SMKN 3 Samarinda                       | a. Seragam sekolah dan kantor<br>b. Aksesoris dan manik manik  | STP NHI Bandung                             | Tidak terinformasi   |



|    |                  |    |   |                    |                    |
|----|------------------|----|---|--------------------|--------------------|
|    |                  |    | c. Aneka kue (Tefa Café)<br>d. Batik sarung samarinda<br>e. Baju house keeping hotel<br>f. Baju cooking Boga  |                    |                    |
| 11 | SMKN Bandung     | 4  | g. Pelatihan Revolusioner Keterampilan Berbahasa Inggris Metode Revolt  | Telkom University  | Tidak terinformasi |
| 12 | SMKN Tasikmalaya | 2  | Knalpot Motor yang tergabung dalam startup bernama Maxima Racing.<br>Startup: D.Co Teknopark, Electronesia, IBS Squad, Shine Electric, Maf Art Design, Paparia, Mamero, Zues Production<br>Produk: running teks, hama digital, speaker pipa, lampu hias dan tidur bermotif, rak bunga bersusun, roda-roda gigi mesin, produksi kuliner (keripik Paparia).<br>h. | Tidak terinformasi | Tidak terinformasi |
| 13 | SMKN Jakarta     | 26 | a. Drone tanpa baling baling yang diberi nama Bladeless Drone atau F-Copter<br>i. Komponen seperti ESC, motor driver, dan motor DC  | Tidak terinformasi | Tidak terinformasi |
| 14 | SMKN Jakarta     | 36 | Start up TKJ 36 Technopark IT (Informasi dan Teknologi), mulai dari IT Consultant hingga Network Designer.<br>Mikrotik RB952Ui-5ac2nD<br>j. Ubiquity: UniFi AC LR   | Tidak terinformasi | Tidak terinformasi |

## PENUTUP

Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan memerlukan dukungan dan arahan kebijakan nasional yang diterapkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pembuat kebijakan. Karena SMK dan dunia usaha dan industri mempunyai keterbatasan, maka kerjasama yang intensif antara pihak-pihak tersebut sangat diperlukan untuk saling melengkapi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK dan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusannya dalam memasuki dunia kerja serta merangsang pertumbuhan inovasi dan kewirausahaan peserta didik. Peran perguruan tinggi yang telah menerapkan *technopark* juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap keberhasilan program *technopark* melalui pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang terus menerus kepada para pengelola *technopark* di SMK. Oleh karenanya, kolaborasi pemerintah, industri dan perguruan tinggi yang dikenal dengan *triple helix* sangat menentukan keberhasilan program *technopark*.

*Teaching Factory* dan *Technopark* tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan program yang saling jalin menjalin dan saling ketergantungan. *Technopark* merupakan wadah yang mempromosikan hasil produksi dari *teaching factory* dari sekolah tersebut yang bisa memberikan branding impact terhadap daerah setempat atau sekolah tersebut. Dengan adanya kebijakan untuk mengembangkan dan mereformasi Sekolah Menengah Kejuruan melalui program *Teaching Factory* dan *Technopark* yang merupakan salah satu program prioritas pemerintah, diharapkan ke depannya, kualitas lulusan SMK akan menjadi lebih baik dengan menumbuhkan kembangkan inovasi-inovasi terbaru yang disesuaikan dengan potensi daerah. Selain itu, program tersebut dan meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik yang akhirnya akan mendorong perekonomian suatu wilayah khususnya, dan Indonesia secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M.Y. (11 Juli 2018). *Ratusan Praktisi Technopark SMK dari 24 Provinsi Studi Banding ke IPB*. Diakses dari <http://bogor.tribunnews.com/2018/07/11/ratusan-praktisi-technopark-smk-dari-24-provinsi-studi-banding-ke-ipb?page=all>
- Alpysbay, N.A., Adieva, A.A., Zhamuldinov, V.N., Komarov, O.E., Karimova, A.E. (2016). Current problems in the technical and vocational education management system in Kazakhstan. *Journal of Internert Banking and Commerce*.
- Altunoglu, A.E., & Gurel, E.B.B. (2015). Effects of Leader-member Exchange and Perceived Organizational Support on Organizational Innovation: The Case of Denizli Technopark. *Procedia- social and behavioral sciences*. Volume 207, pp.175-181
- Andreas, D. (9 Mei 2018). *Mengapa Pengangguran Terbanyak Justru Lulusan SMK?* Diakses dari <https://tirto.id/mengapa-pengangguran-terbanyak-justru-lulusan-smk-cJ6Y>
- Asmara, A.Y., Oktaviyanti, D., Alamsyah, P., Zulhamdani, M. (2016). Science-techno park and industrial policy in Indonesia. *Jurnal LIPI*, 1-27. Diakses dari [http://www.akes.or.kr/eng/papers\(2016\)/F29.pdf](http://www.akes.or.kr/eng/papers(2016)/F29.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>
- Bappenas. (2015). *Pedoman Perencanaan Science Park dan Techno Park Tahun 2015 2019*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Conceicao, P., Gibson, D.V., Heitor, M.V., Sirilli, G., & Veloso, F. (eds). (2002). *Knowledge for inclusive development*. Wesport, Connecticut, London: Quorum Books.
- Colombo, M.G., Delmastro, M. (2002). How Effective are Technology Incubators? Evidence from Italy. *Research Policy* 31 (7): 1103–1122. Diakses dari <http://ideas.repec.org/a/eee/respol/v31y2002i7p1103-1122.html>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (1995). The Triple Helix: University - Industry – Government Relations: A Laboratory for Knowledge-Based Economic Development. *EASST Review* 14, 14 - 19.
- Etzkowitz, H. and Leydesdorf, L. (1997) *Universities in the Global Knowledge Economy: The Triple Helix of University-Industry-Government Relations*, London: Cassell Academic.
- Etzkowitz H, & Leydesdorff L. (2000) The dynamics of innovation: from National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university-industry-government relations. *Research Policy* 29:109–125
- Etzkowitz H, & Viale R (2010) Polyvalent knowledge and the entrepreneurial university: a third academic revolution? *Critical Sociology* 36(4):595–609
- Etzkowitz H (2014) The entrepreneurial university wave: from ivory tower to global economic engine. *Industry and Higher education* 28(4):223–232
- Fitriani, S. (2019). Manajemen perubahan era disruption. In A. Rahmat, Sriharini, M. Mirnawati, & C. CW (Eds.), *Manajemen pendidikan vokasi dalam era disrupti: menghubungkan bisnis dan industri dalam model pembelajaran berbasis inovasi* (1st ed., pp. 397–411). Gorontalo: Ideas Publishing
- Guadix, J., Castrillo, J.C., Onieva, L., Navascues, J. Success variables in science and technology parks. *Journal of Business research* Volume 69, Issue 11, November 2016, Pages 4870-4875. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.045>
- Henriques, I. C., Sobreiro, V. A., & Kimura, H. (2018). Science and technology park: Future challenges. *Technology in Society, Volume 53, pp. 144–160*.  
Doi:10.1016/j.techsoc.2018.01.009
- Herliana, S. (2015). Regional innovation cluster for small and medium enterprises (SME): A triple helix concept. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 169,151e160.



- Institut Français d'Indonésie - IFI. (2018). *Program pelatihan guru smk Indonesia di Prancis: Kembali dengan membawa pengalaman*. Diakses dari <https://www.ifi.id.com/id/news/program-pelatihan-guru-smk-indonesia-di-prancis-kembali-dengan-membawa-pengalaman-1>
- Kanhukamwe Q.C., Chanakira M. (2014) *Role of Universities in Contributing Towards Science and Technology Park Development: A Framework of Critical Success Factors*. In: Oh DS., Phillips F. (eds) Technopolis. London: Springer.
- Kharabsheh, R.A. (2012). Critical Success Factors of Technology Parks in Australia. *International Journal of Economics and Finance* Vol 4, No 7. Diakses dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijef/article/view/18320>
- Klyucharev, G.A., Tyurina, I.O., Neverov, A.V. (2017) International Experience of Techno-parks in the Russian Context. *European Research Studies Journal* Volume XX, Issue 4A, pp. 213-229
- Lee, Won-Young. (2000). *The Role of Science and Technology Policy in Korea's Industrial Development*, pages: 269-303,; In *Technology, Learning, and Innovation*: Edited by Linsu Kim and Richard R. Nelson. Cambridge-UK: Cambridge University Press.
- Leydesdorff L (2012) The triple helix quadruple helix, an N-tuple helices: explanatory models for analysing the knowledge-based economy? *Journal of Knowledge Economics* 3:25–35
- Link, A. N., Scott, J. T. (2003). U.S. Science Parks: the Diffusion of an Innovation and its Effects on the Academic Missions of Universities. *International Journal of Industrial Organization*, Elsevier, vol. 21(9), pages 1323-1356.
- Lee, J.H., & Hong, S.C. (2014). *2013 Modularization of Korea's Development experience: The Development of Vocational High Schools in Korea during the Industrialization Period 2014*. Ministry of Strategy and Finance, Republic of Korea
- L.M. Ranga, J. Miedema, R. Jorna. (2008). Enhancing the innovative capacity of small firms through triple helix interactions: Challenges and opportunities. *Technology Analysis & Strategic Management*, 20 (6) (2008), pp. 697-716
- Mytelka, L., Farinelli, F. (2000), *Local Clusters, Innovation Systems and Sustained Competitiveness*, Discussion Paper Series. The Netherland: The United Nations University, INTECH.
- Na, S.I., Jang, M.H., Jo, Y and Song, D.Y. (2007). *Program Development to Support Specialized High School by Government*. Seoul: Ministry of Education and Human Resource Development.
- Paz, A.I., & Seo, D. (2009). *Configuration of actors and roles in establishing ICT. ECIS*.
- Presidential Committee on Education Innovation. (2005). *Plan of vocational education system innovation*.
- Roza, A., & Raushan, S. (2014). Innovation issues in the educational field of Kazakhstan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143 pp. 8 – 13
- Setiawan, Y. (13 Desember 2017). *44 Guru SMK Menimba Ilmu di Prancis*. Direktorat Pembinaan SMK. Diakses dari [https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/2874/44\\_guru-smk-menimba-ilmu-di-prancis](https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/2874/44_guru-smk-menimba-ilmu-di-prancis)
- Şimşek, K & Yildirim, N. (2016). Constraints to Open Innovation in Science and Technology Parks. 12th International Strategic Management Conference, ISMC 2016, 28-30 October 2016, Antalya, Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 235, pp. 719 – 728
- Soenarso, W.S. (2015). *Science and Techno Park: Supporting Regional Economic Development, Synergy Academics, Business and Local Government*. Diakses dari <http://www.britishcouncil.id>.
- Soenarso, W.S. (N.D). *Pengembangan Science Park and Technology Park di Indonesia*. Diakses dari <http://www.opi.lipi.go.id>.
- Suara Kuningan. (2018). *SMK KarNas Launching Program dan Produk Technopark*. Diakses dari <http://www.suarakuningan.com/2018/11/smk-karnas-launching-program-dan-produk.html>
- Technopark SMKN 56 Jakarta. (19 Juli 2018). Diakses dari <http://56technopark.com>



- Technopark SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. (2018). *Technopark SMK Mutuharjo*. Diakses dari <https://technopark.smkmuh1-skh.sch.id/>
- Technopark SMKN 1 Purwokerto diakses dari <https://smk1ntop.org/>
- Terada, M. (2009). *Vocational Education in Japan, Sciences of Vocational Education basing on the View Point of Comparison and Transition*. Kyoto: Koyo Shobo
- Tim Analisis Kebijakan, Bappenas. (2015). *Laporan Penelitian Studi pengembangan technopark di Indonesia: Survey terhadap 10 embrio technopark di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan perencanaan Pembangunan Nasional. Diakses dari [https://issuu.com/ashepramdhan/docs/buku\\_technopark](https://issuu.com/ashepramdhan/docs/buku_technopark)
- WA. Oktober 27, 2018. *ITB Dampingi SMK N 1 Mesjid Raya Kembangkan Technopark*. Diakses dari <https://smkn1mesjidraya.sch.id/itb-dampingi-smk-n-1-mesjid-raya-kembangkan-technopark>
- Wibowo, M.H. (2017). *Konsep pengelolaan, fungsi, dan aktivitas science and technology park (STP): Perbandingan beberapa STP dan Konsep Pengembangan IPB Science TechnoPark*. Diakses dari [http://hendra.staff.ipb.ac.id/files/2017/11/KONSEP-PENGELOLAAN-FUNGSI-DAN-AKTIVITAS-SCIENCE-AND-TECHNOLOGY-PARK\\_MWH.pdf](http://hendra.staff.ipb.ac.id/files/2017/11/KONSEP-PENGELOLAAN-FUNGSI-DAN-AKTIVITAS-SCIENCE-AND-TECHNOLOGY-PARK_MWH.pdf)
- Wulan, C.R. (27 September 2018). *Kehadiran Technopark di SMK Dorong Inovasi Baru*. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2018/09/27/kehadiran-technopark-di-smk-dorong-inovasi-baru-430709>
- Zhang, H., & Sonobe, T. (2011). Development of Science and Technology Parks in China, 1988–2008. *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, 5(2011-6), 1. doi:10.5018/economics-ejournal.ja.2011-6



## PENGUATAN PERAN SEKOLAH DALAM PEMBIASAAN AKHLAK MULIA BAGI SISWA DI ERA DISRUPSI

**Mulyawan Safwandy Nugraha**  
STAI Sukabumi  
mulyawan77@yahoo.co.id

**Didin Kurniadin Maskar**  
STAI Sayid Sabiq Indramayu  
didinnelli@gmail.com

**Ai Rohayani**  
MAN 1 Kota Sukabumi  
airohayani@yahoo.co.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara khusus tentang penguatan peran sekolah dalam pendidikan dan pembiasaan akhlak mulia di era disrupsi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan masih diharapkan menjadi solusi terhadap dampak negatif di era disrupsi. Peran sekolah yang awalnya hanya mencetak lulusan dengan kemampuan kognitif tinggi saja ternyata tidak cukup. Diperlukan penguatan peran sekolah dalam pembiasaan akhlak mulia di era disrupsi, program-program yang sinergis dan kena sasaran. Pada ranah Input, penguatan peran sekolah adalah melalui: 1) Intra-kurikuler: Seluruh Mata Pelajaran; 2) Ko-Kurikuler, seperti Studi / kunjungan lapangan, karya wisata, sanggar seni, taman budaya, madrasah diniyyah, komunitas bahasa dan sastra; 3) Estra-Kurikuler, seperti Pramuka, Paskibraka, Palang Merah Remaja (PMR), Olah Raga, dsb; 4) Non-Kurikuler, seperti Upacara bendera, Lagu Nasional/Daerah, Membaca Buku, Berdoa Bersama, Membersihkan Lingkungan, Latihan Memimpin di Kelas, Membaca Alquran, membaca Asmaul Husna. Di ranah proses, pendidikan karakter dan akhlak mulia, meminjam istilah dan konsep Ki Hajar Dewantara, dilakukan dengan melakukan olah hati, olah pikir, olah karsa dan olah raga, termasuk di dalamnya melalui proses pembiasaan akhlak mulia. Output yang diharapkan adalah lahirnya generasi emas Indonesia yang dibekali dengan keterampilan abad 21.

**Kata kunci:** Sekolah, Akhlak Mulia, Era Disrupsi.

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah jelas dan nyata disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika direnungkan, pernyataan di atas adalah "janji" dunia pendidikan kepada bangsa Indonesia. Idealnya tujuan pendidikan tersebut dipenuhi oleh seluruh stakeholder pendidikan dengan berbagai upaya yang maksimal. Dalam menghadapi berbagai tantangan masa kini dan masa mendatang, pendidikan dan lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi solusi. Kita patut bersyukur bahwa berbagai pihak, baik pemerintah atau para ahli, masih berkeyakinan bahwa untuk memperbaiki Indonesia dan warga negaranya paling efektif dilakukan melalui pendidikan.

Saat ini, narasi tentang "Era Disruptif" sering sekali dibicarakan karena perannya mengubah paradigma berpikir dan bertindak masyarakat agar mereka mampu bertahan hidup. Disruptif (*disruption*) diartikan dengan sesuatu yang mengganggu, dan untuk tetap mampu bertahan hidup, gangguan tersebut harus disikapi secara bijaksana sesuai zamannya, dimana motivasi dan menjaga kualitas saja tidak cukup (Kasali, 2018a). Saat ini dunia menghadapi fenomena *disruption* (disrupsi), situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Sangat cepat perubahannya, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Telah banyak lahir model bisnis yang baru, yang lahir karena Disrupsi. Strategi bisnisnya pun lebih inovatif, kompetitif sekaligus disruptif. Ruang lingkup perubahannya pun sangat luas. Dari dunia bisnis, keuangan, transportasi, sosial, perbankan, hingga pendidikan. Di era ini, pilihannya hanya dua. Berubah atau mati. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan.

Era ini pun disebut dengan era Revolusi Industri 4.0. Era ini juga mengubah cara pandang tentang pendidikan. Perubahan yang dimaksudkan tidak sekadar pada praktik bagaimana mengajar, tetapi jauh yang lebih esensial, yakni perubahan "mindset" terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Ada tugas berat pendidikan di era ini, yaitu bahwa pendidikan seyogyanya bisa menyiapkan peserta didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan peserta didik untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan peserta didik untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini masalahnya belum muncul, dan c) menyiapkan



peserta didik untuk dapat menggunakan, memanfaatkan dan mengolah teknologi yang saat ini teknologinya belum ditemukan.

Pendidikan di sekolah dan madrasah diduga masih menitikberatkan pada kecerdasan kognitif saja. Hal ini dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang memiliki siswa dengan lulusan nilai tinggi namun justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang baik. Ditambah dengan kurang memiliki mental kepribadian yang baik pula.

Sekolah diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan bagi peserta didiknya. Melalui sekolah, Masyarakat masih menyimpan harapan bahwa di sekolah, akhlak mulia akan terjaga. Walaupun saat ini perilaku menyimpang justru terjadi di sekolah. Menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa berdasarkan data di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan, dari analisis 19 surat kabar nasional yang terbit di Jakarta selama tahun 2017, terdapat 455 kasus kekerasan terhadap anak. Dari Kejaksaan Agung diperoleh data, selama tahun 2006 ada 600 kasus kekerasan terhadap anak (KTA) yang telah diputus kejaksaan. Sebanyak 41% di antaranya terkait pencabulan dan pelecehan seksual, sedangkan 41% lainnya terkait pemerkosaan. Sisanya, 7%, terkait tindak perdagangan anak, 3% kasus pembunuhan, 7% tindak penganiayaan, sisanya tidak diketahui.

Sementara itu, Komnas Perlindungan Anak mencatat, selama tahun 2017 praktik KTA mengalami peningkatan sampai 300 persen, dari tahun sebelumnya. Dari 4.398.625 kasus menjadi sebanyak 13.447.921 kasus pada tahun 2018 (Media Indonesia, 12/7/2018).

Berbagai jenis dan bentuk kekerasan dengan beragam variannya diterima anak-anak Indonesia, seperti *pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, penganiayaan, trafficking, aborsi, paedofilia*, dan berbagai *eksploitasi anak* di bidang pekerjaan *penelantaran, penculikan, pelarian anak, penyanderaan*, dan sebagainya.

Data di KPAI menunjukkan, dari seluruh tindakan KTA, 11,3% dilakukan oleh guru atau nomor dua setelah kekerasan yang dilakukan oleh orang di sekitar anak, dan jumlahnya mencapai 18%. Fakta ini didukung analisis data pemberitaan kekerasan terhadap anak oleh semua surat kabar. Sepanjang paruh pertama 2008, kekerasan guru terhadap anak mengalami peningkatan tajam, 39,6 %, dari 95 kasus KTA, atau paling tinggi dibandingkan pelaku-pelaku kekerasan pada anak lainnya.

Jenis kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak belum termasuk perlakuan menekan dan mengancam anak yang dilakukan guru menjelang pelaksanaan ujian nasional atau ujian akhir sekolah berstandar nasional. Jika kekerasan psikis itu dimasukkan, persentase akan kian tinggi, berdasarkan pengaduan anak dan orangtua/wali murid kepada KPAI.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa sekolah bukanlah tempat yang aman bagi anak. Hal ini menimbulkan masalah tentang bagaimana sekolah dapat mengantisipasi hal tersebut. Perlu upaya penguatan sekolah dalam memainkan perannya. Termasuk perlunya pemerintah daerah turun tangan dengan melahirkan regulasi yang menjaga sekolah agar tujuan mewujudkan siswa yang berpendidikan dan berakhlak mulia.

Di Indonesia, nilai-nilai agama menjadi aspek penting dalam interaksi sosial, termasuk di dunia pendidikan. Tidak mengherankan, jika keberhasilan pendidikan agama sering kali dijadikan parameter kualitas moral bangsa. Peranan agama sebagai perekat sosial sejatinya menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter bangsa yang religius dan berjiwa kebangsaan yang kuat.

Kondisi itu tentu saja berbeda dengan kebutuhan karakter bangsa di negara sekuler. Di sana, perekat sosial sepenuhnya diletakkan pada nilai-nilai humanistik yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Penghargaan terhadap keunikan dan hak pribadi, karenanya, menjadi nilai inti kehidupan masyarakat di negara sekuler.

Di masyarakat kita, karakter manusia yang ingin dibentuk tiada lain ialah sosok manusia yang memiliki keimanan yang kukuh. Dimanifestasikan dalam peribadatan, interaksi sosial, dan kecintaan terhadap lingkungan, bangsa, dan negara. Agama sebagai roh karakter bangsa kita harus berdampak terhadap lahirnya perilaku sosial produktif dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Nilai-nilai keutamaan pembentuk karakter bangsa sebenarnya diajarkan agama. Namun, pengetahuan tentang nilai-nilai keutamaan terkadang tidak selalu diikuti tindakan. Kenyataannya, masih ada celah lebar antara nilai keutamaan dari agama secara preskriptif dan nilai dalam realitas sosial secara deskriptif. Bahkan, dalam celah itu acap kali terjadi konflik nilai yang sulit dipecahkan.

Penelitian ini ingin mengeksplorasi secara khusus tentang penguatan peran sekolah dalam pendidikan dan pembiasaan akhlak mulia di era disrupsi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun waktu penelitian adalah dari bulan November-Desember 2018. Alat pengumpulan data dengan studi dokumentasi/kajian literatur.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang berkualitas bergantung pada kualitas manajemen (dalam hal ini pengelolaan lembaga) dan pembelajaran. Kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari *mindset* para pengelola dan pendidiknya, karena *mindset* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan yang mereka yakini (Nugraha dan Rohayani, 2018). *Mindset* perubahan meniscayakan munculnya inovasi. Saat ini, telah terjadi inovasi dalam berbagai bidang kehidupan terjadi secara disruptif.

Menurut World Economic Forum (WEF, 2015) bahwa di era industrialisasi digital akan muncul ancaman dan peluang sekaligus.

Adapun ancaman yang diprediksi muncul di antaranya adalah bahwa secara global era digitalisasi akan menghilangkan sekitar 1 – 1,5 miliar pekerjaan sepanjang tahun 2015-2025 karena digantikannya posisi manusia dengan mesin otomatis (Gerd Leonhard, *Futurist*); Diestimasi bahwa di masa yang akan datang, 65% murid sekolah dasar di dunia akan bekerja pada pekerjaan yang belum pernah ada di hari ini (*U.S. Department of Labor report*).

Sedangkan peluang yang diprediksi hadir di era industrialisasi digital, di antaranya adalah: Era digitalisasi berpotensi memberikan peningkatan *net* tenaga kerja hingga 2.1 juta pekerjaan baru pada tahun 2025; terdapat potensi pengurangan emisi karbon kira-kira 26 miliar metrik ton dari tiga industri: elektronik (15,8 miliar), logistik (9,9 miliar) dan otomotif (540 miliar) dari tahun 2015-2025).

Sejumlah perspektif yang berhubungan dengan perubahan sosial dan teknologi di masa depan dikembangkan oleh Alvin Toffler (1970, 1980). Dia adalah salah satu futuris paling produktif, dan dikenal luas karena karyanya membahas transformasi sosial, ekonomi, organisasi dan teknologi yang mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia. Namun, salah satu pelopor sekolah untuk besok adalah Ivan Illich (1981) dan dalam bukunya *Deschooling Society*, ia menganjurkan sejumlah proposal kebijakan radikal untuk mengubah sekolah dan pedagogi. Illich berpendapat bahwa sekolah harus diubah, dan khususnya, ia adalah seorang visioner dalam meramalkan penggunaan sekolah terdesentralisasi dan penggunaan teknologi informasi dalam pengaturan pendidikan di masa depan. Dia menjadi percaya bahwa teknologi informasi berpotensi menciptakan desentralisasi 'web pembelajaran', yang akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas untuk semua.

Sistem pendidikan yang baik harus memiliki tiga tujuan: ia harus menyediakan semua yang ingin belajar dengan akses ke sumber daya yang tersedia kapan saja dalam kehidupan mereka; memberdayakan semua orang yang ingin berbagi apa yang mereka ketahui untuk menemukan mereka yang ingin mempelajarinya dari mereka; dan, akhirnya, lengkapi semua yang ingin menyajikan masalah kepada publik dengan kesempatan untuk membuat tantangan mereka diketahui (Illich, 1981).

Demikian pula, Postman dan Weingartner (1969) sama-sama kritis terhadap sekolah tradisional dan mengusulkan model baru dalam pedagogi berdasarkan pembelajaran inkuiri, salah satu pilar sekolah untuk besok, di mana konsep-konsep seperti keaksaraan kritis dan refleksi akan menjadi alat pembelajaran yang penting. Karya John Holt (1964, 1967, 1972, dan 1976) menawarkan pendekatan baru untuk pembelajaran dan pengajaran di kelas, berdasarkan pedagogi humanistik dan berpusat pada anak.

Sejak tahun 1980-an, banyak buku telah diterbitkan, berurusan dengan berbagai visi sekolah untuk besok (lihat Faure 1972; Beare and Slaughter 1993; Power 1995; Delors 1996). Sebagian besar tampaknya mengatasi ekonomi dan teknologi didorong oleh standar, reformasi pendidikan, sebagai hasil dari berbagai transformasi sosial dan budaya, yang dibawa oleh kekuatan globalisasi (Zajda, 2009).

Colin Power (1995) mengamati bahwa dunia sedang mengalami 'revolusi ilmiah dan teknologi' yang mendalam dan pendidikan harus memainkan peran kunci dalam mempersiapkan orang dewasa muda untuk hidup dan bekerja di abad ke dua puluh satu: Pendidikan harus mempersiapkan warga hari ini untuk hidup dan bekerja di dunia masa depan, sebuah dunia di mana satu-satunya konstanta akan berubah.

Johansson (2003:151) juga berpendapat bahwa sekolah memainkan peran penting dalam transformasi budaya. Singkatnya, sekolah sangat penting dan, dalam banyak hal, lembaga yang sukses. Mereka merupakan bagian integral dari transformasi dari masyarakat agraris ke industri. Mereka mewakili investasi yang sangat penting bagi negara-negara kita dalam membuat transformasi lebih lanjut dari industri ke masyarakat berbasis pengetahuan hari ini dan besok, tetapi untuk ini mereka harus direvitalisasi dan dinamis.



**Tabel 1. Kompetensi Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah**

| No. | Kompetensi Pembiasaan Akhlak Mulia  |
|-----|---|
| 1   | Berbakti kepada orangtua  |
| 2   | Berbusana muslim pada setiap aktivitas pembelajaran, masuk kelas diawali dengan salam, berdo'a diawal dan diakhir pelajaran |
| 3   | Memelihara kebersihan diri dan lingkungan   |
| 4   | Setiap mata pelajaran diawali dengan membaca ayat/hadist terkait  |
| 5   | Disetiap jam istirahat diisi dengan shalat Dhuha  |
| 6   | Melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah  |
| 7   | Melaksanakan ta'lim sekolah oleh unsur KUA dan kyai ulama setempat minimal 1 kali dalam sebulan                             |
| 8   | Membentuk unit pengumpulan Zakat/ UPZ di setiap satuan pendidikan dan melakukan pendidikan infaq sejak dini                 |
| 9   | Qiyamul Lail sekurang-kurangnya satu kali dalam sebulan sesuai kondisi  |
| 10  | Pembiasaan Shaum Sunat, hafalan al-quran dan rutinitas Islam lainnya  |

Dalam konteks keterampilan abad 21 yang diperlukan siswa, para pakar membaginya menjadi 3 (tiga), yaitu: *pertama*, Kualitas Karakter, tentang bagaimana siswa beradaptasi pada lingkungan yang dinamis. Karakter yang termasuk kategori ini adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, Gotong royong, Toleransi, Tanggungjawab, Kreatif, Peduli lingkungan.

*Kedua*, Literasi Dasar, tentang bagaimana siswa menerapkan keterampilan dasar sehari-hari. Yang termasuk pada kategori ini adalah Literasi baca tulis, Literasi berhitung, Literasi sains, Literasi teknologiinformasi dan komunikasi, Literasi finansial, Literasi budaya dankewarganegaraan

*Ketiga*, Kompetensi, yaitu bagaimana siswamemecahkanmasalah kompleks. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 di antaranya adalah berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi.

Menurut Adhie Budiman (2017) pelaksanaan pendidikan karakter dan akhlak mulia di sekolah dapat terlaksana jika dilakukan upaya untuk memenuhi aspek-aspek seperti di bawah ini:

1. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu: berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui Revitalisasimanajemen berbasis sekolah dan partisipasi masyarakat
2. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru melalui Sinkronisasi intra kurikuler, ko kurikuler, ekstra kurikuler, dan non kurikuler, serta sekolah terintegrasi dengan kegiatan komunitas seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, serta keagamaan
3. Revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manager dan kewajiban jam mengajar Guru sebagai inspirator pendidikan karakter dan akhlak mulia melalui deregulasi penguatan kapasitas dan kewajiban Kepala Sekolah/Guru dan pelatihan secara berkelanjutan
4. Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat melalui dukungan Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah dalam penyiapan prasarana/sarana belajar (misal: pengadaan buku, peralatan kesenian, alat peraga, dll) melalui pembentukan jejaring kolaborasi pelibatan publik.
5. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari melalui Implementasi bertahap dengan mempertimbangkan kondisiinfrastruktur dan keberagaman kultural daerah/wilayah
6. Mengembalikan evaluasi pembelajaran siswa menjadi hak dan wewenang guru baik secara pribadi maupun kolektif melalui Kajian Pelaksanaan moratorium Ujian Nasional (UN)
7. Kolaborasi antar K/L, Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya melalui pengorganisasian dan sistem rentang kendali pelibatan publik yang transparan dan akuntabel

Penguatan peran sekolah dalam pembiasaan akhlak mulia bagi anak merupakan suatu keperluan yang mendesak untuk dilakukan dalam mengantisipasi perubahan sosial dan teknologi. Di samping itu juga dampak negatif dari Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Pembiasaan akhlak mulia di sekolah merupakan inovasi yang berupaya agar anak lebih fokus di sekolah agar menjadi siswa yang cerdas dan berakhlak mulia.



## PENUTUP

Era disrupsi meniscayakan perubahan dalam berbagai aspek, tidak terkecuali pendidikan. Dampak dan efek negatif era disrupsi sudah seharusnya menjadi “alarm” agar kita yang saat ini dewasa, mempersiapkan pendidikan dengan segala komponennya untuk peserta didik hari ini.

Penguatan peran sekolah sebagai tempat yang penting bagi pengembangan diri, mental, sikap dan kepribadian siswa harus didukung oleh peraturan pemerintah dan dilaksanakan oleh seluruh stakeholder pendidikan. Melalui pembiasaan akhlak mulia dan penguatan pendidikan karakter di sekolah, diharapkan generasi penerus di masa depan tidak menjadi manusia korban teknologi, konsumen produk digital dan kering dari nilai-nilai spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

Arie Budhiman. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bahan Workshop Pengembangan Perangkat Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013 pada 1 Februari 2017

Holt, J. (1964). *How children fail*. New York: Pitman.

Holt, J. (1967). *How children learn*. New York: Pitman.

Holt, J. (1972). *Freedom and beyond*. New York: Elsevier North-Holland.

Holt, J. (1976). *Instead of education*. New York: Delacorte.

<http://www.environment.gov.au/education/publications/caring.html>

<http://www.unesco.org/education/educprog/brochure/003.html>

Kasali, Rhenald. (2018a). *Disruption: Tak ada yang bisa diubah sebelum dihadapi* Motivasi saja tidak Cukup. Cet. Ke-7. Jakarta: PT. Gramedia.

Kasali, Rhenald. (2018b). *Tomorrow is Today: Inilah Inovasi Desruptif Perusahaan Indonesia dalam Menghadapi Lawan-lawan tak Kelihatan*. Cet. Ke-3. Jakarta: Mizan.

Ilich, I. (1981). *Shadow work*. Boston, MA: Marion Boyars.

Ima Nur Jamila (2017). *Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan mentoring pada siswa kelas V SDIT MTA Gemolong Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 11-12.

Johansson, Y. (2003). *Schooling for tomorrow – principles and directions for policy*. In *networks of innovation: Towards new models for managing schools and systems*. Paris: OECD.

Nugraha, Mulyawan Safwandy., Rohayani, Ai (2018). *Manajemen Perubahan era Disrupsi*. Revitalisasi Peran Pengawas Sekolah Dalam Manajemen Perubahan Di Era Disrupsi.

Toffler, A. (1970). *Future shock*. New York: Bantam Books.

Toffler, A. (1980). *The third wave*. New York: Bantam Books.

Zajda, J. (2009). *Global pedagogies for democracy, tolerance and peace*. In Daun, H., Iram, Y. and Zajda, J. (Eds.), *Global values education: Teaching democracy and peace*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.

Zajda, Joseph (Eds). (2010). *Global Pedagogies: Schooling for the Future*. New York: Springer Science+Business Media B.V.





## TRANSFORMASI LEMBAGA DIKLAT DALAM PENERAPAN PENGELOLAAN KEUANGAN SISTEM BLUD

Elly Rustiny

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat

ellyrustiny63@gmail.com

### Abstrak

Salah satu agenda reformasi di bidang keuangan adalah adanya pergeseran dari penganggaran tradisional menjadi penganggaran berbasis kinerja. Arah penggunaan dana pemerintah tidak lagi berorientasi pada *input* tetapi pada *output*. Perubahan ini penting dalam rangka proses pembelajaran untuk menggunakan sumber daya pemerintah yang makin terbatas, tetapi tetap dapat memenuhi kebutuhan dana yang makin tinggi. Hal ini untuk mendorong pemerintah dalam rangka meningkatkan pelayanan publik, dengan menerapkan fleksibilitas manajemen keuangan yang menyoroti produktivitas, efisiensi, dan efektivitas di lembaga-lembaga pelayanan publik melalui penerapan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) pada Lembaga Diklat.. Peran Lembaga Diklat atau Unit Kepegawaian tidak sekedar menjadi *training center* serta tidak lagi bersifat taktikal untuk memenuhi analisis kesenjangan kompetensi atau *competence gap*. Namun, harus diperluas sebagai *strategic business partner* untuk dapat membentuk SDM aparatur yang berpengetahuan serta terus mendorong mengoptimalkan potensi yang dimilikinya melalui *continuos learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berasal dari informan dan dokumen. Hasilnya untuk menjawab polemik atas penggunaan pendapatan BLUD yang dapat digunakan secara langsung untuk membiayai pengeluaran kegiatan BLUD sesuai RBA tanpa terlebih dahulu disetor ke Kas Daerah. Serta dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam hal kerjasama operasional dan pemanfaatan barang milik daerah yang menjadi pendapatan BLUD.

**Kata kunci:** Badan Layanan Umum Daerah, Lembaga Diklat, Pengelolaan Keuangan,

### PENDAHULUAN

Dewasa ini seiring dengan perubahan pesat pada konstelasi komunitas global, salah satu alternatif untuk mendorong peningkatan pelayanan publik adalah dengan mewiraswastakan pemerintah. Mewiraswastakan pemerintah (*enterprising the government*) adalah paradigma yang memberi arah yang tepat bagi sektor keuangan publik. Peran strategis lembaga diklat dalam bertransformasi menjadi lembaga diklat yang SMART (*Specific, Measurable, Attainable, Reliable, and Timely*), yaitu: fokus pada jenis layanan, dapat diukur, dapat dicapai, relevan dan dapat diandalkan, serta tepat waktu. Hal ini untuk mendukung tantangan organisasi kedepan, perlu didukung dari sisi fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan. Reformasi keuangan negara dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat sedang dan terus dilakukan. Salah satu agenda reformasi keuangan negara adalah adanya pergeseran dari penganggaran tradisional menjadi penganggaran berbasis kinerja (*performance based budgeting*). Dengan basis kinerja ini, arah penggunaan dana pemerintah tidak lagi berorientasi pada input, tetapi pada output. Perubahan ini penting dalam rangka proses pembelajaran untuk menggunakan sumber daya pemerintah yang makin terbatas, tetapi tetap dapat memenuhi kebutuhan dana yang makin tinggi. Penganggaran yang berorientasi pada output merupakan praktik yang telah dianut luas oleh pemerintahan modern di berbagai negara. Pendekatan penganggaran yang demikian sangat diperlukan bagi satuan kerja instansi pemerintah yang memberikan pelayanan kepada publik.

Badan Layanan Umum Daerah pada prinsipnya adalah *enterprising the government* yang merupakan paradigma baru yang menjadi jiwa pengelolaan keuangan sektor publik. Ketentuan tentang penganggaran tersebut telah dituangkan dalam UU No.17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, UU No. 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, dan UU No. 15 Tahun 2005 tentang Pemeriksaan Keuangan Negara. Ketiga paket peraturan keuangan negara tersebut telah mengubah *mindset* atau pola pikir yang lebih efisien membuka koridor baru bagi penerapan basis kinerja di lingkungan pemerintah. Berdasarkan Pasal 68 dan Pasal 69 UU tersebut, instansi pemerintah yang tugas pokok dan fungsinya memberi pelayanan kepada masyarakat dapat menerapkan pengelolaan keuangan yang *fleksibel* dengan menonjolkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas. Prinsip-prinsip pokok yang tertuang dalam kedua UU tersebut menjadi dasar penetapan instansi pemerintah untuk menerapkan pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). BLUD ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pembaharuan manajemen keuangan sektor publik, demi meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2018 tentang Badan Layanan Umum Daerah, tujuan didirikannya BLUD adalah untuk memberikan layanan umum secara lebih efektif, efisien, ekonomis, transparan dan bertanggung jawab dengan



memperhatikan asas keadilan, kepatutan dan manfaat sejalan dengan Praktek Bisnis Yang Sehat, untuk membantu pencapaian tujuan pemerintah daerah yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan kewenangan yang didelegasikan oleh kepala daerah. Dalam rangka mencapai tujuannya, BLUD diberikan fleksibilitas yaitu keleluasaan dalam pola pengelolaan keuangan dengan menerapkan praktek bisnis yang sehat untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat tanpa mencari keuntungan dalam rangka memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Beberapa kajian terdahulu terkait dengan konsep Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah adalah:

1. Perencanaan Strategis pada Badan Layanan Umum Daerah, Moch Yudi Arifin. Hasil penelitian ini adalah, 1) Proses penyusunan rencana strategis RSUD Nganjuk melalui tahapan yaitu: Persiapan penyusunan rencana strategis, Penyusunan rancangan rencana strategis oleh tim perumus, dan Penetapan Rencana Strategis. Faktor pendukung dalam proses perencanaan strategis adalah proses yang melibatkan pihak-pihak terkait, kelembagaan sebagai BLUD, dukungan dari pihak eksternal, sedangkan faktor penghambat adalah kompetensi SDM di bidang perencanaan, kepastian pendanaan, dan kurangnya kebijakan teknis yang mengatur tentang BLUD.
2. Analisis Yuridis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Pada instansi Pemerintah Penyelenggara Layanan Umum, Sulasi Rongiyati. Hasilnya penelitiannya yaitu sebagai alat untuk meningkatkan kinerja pelayanan publik melalui penerapan manajemen keuangan berbasis kinerja, BLU diberikan fleksibilitas berupa keleluasaan untuk menerapkan praktik-praktik bisnis yang sehat antara lain melalui fleksibilitas dalam pelaksanaan anggaran, pengelolaan pendapatan dan belanja, pengelolaan kas, dan pengadaan barang/jasa termasuk kemungkinan mempekerjakan tenaga profesional non PNS dan pemberian imbalan jasa kepada pegawai sesuai dengan kontribusinya. Tetapi sebagai pengimbang, BLU dikendalikan secara ketat dalam perencanaan dan penganggarannya, serta dalam pertanggungjawabannya.
3. Analisis Kesiapan Penerapan Kebijakan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Puskesmas Di Kabupaten Kulon Progo (Studi Kasus di Puskesmas Wates dan Puskesmas Girimulyo II Kabupaten Kulon Progo), Albertus Sunuwata Triprasetya, Laksono Trisnantoro, Ni Luh Putu Eka. Puskesmas Wates dan Girimulyo II di Kabupaten Kulon Progo belum siap sepenuhnya dengan persyaratan teknis, hal ini ditunjukkan dengan tingkat pendapatan puskesmas yang meningkat dalam tiga tahun terakhir tetapi hasil evaluasi kinerja pelayanan puskesmas belum optimal. Puskesmas telah siap dengan persyaratan administratif ditunjukkan dengan kelengkapan dokumen BLUD Puskesmas. Stakeholder di Kabupaten Kulon Progo mendukung dalam penerapan kebijakan BLUD Puskesmas, ditunjukkan dari hasil analisis yang menunjukkan tingkat pengaruh dan kepentingan stakeholder yang cukup tinggi tetapi belum sepenuhnya siap dengan regulasi BLUD Puskesmas. Kondisi pada Puskesmas kurang mendukung, dilihat dari komitmen puskesmas yang masih kurang, sistem pengelolaan keuangan puskesmas yang belum mendukung dan bendahara puskesmas yang belum terlatih pengelolaan keuangan BLUD.
4. Analisis Implementasi PPK BLU pada Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Meidyawati. Saran dari penelitian ini antara lain, menyempurnakan organisasi dan tata laksana yang mendukung pencapaian strategi dan pengembangan budaya entrepreneur, Mengintegrasikan sistem informasi manajemen dari semua unit-unit organisasi yang ada, Melakukan revisi dan evaluasi secara berkala atas RSB, RBA, dan SPM, Mengembangkan sistem akuntansi biaya dalam rangka perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan, perhitungan tarif layanan dan remunerasi yang tepat,
5. *The Analysis of Investment Services Customer Satisfaction in One Stop Services, Investment Coordinating Board (BKPM)*. Epi Ratri Zuwita. MBIPB. 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel laten seperti fasilitas parkir, fasilitas kamar tunggu, proses verifikasi dokumen, proses pengambilan dokumen dan penanganan pengaduan yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencerminkan investasi kepuasan layanan pelanggan dalam PTSP, BKPM
6. Noor Cholis Madjid, Tohirin, dan Heru Cahyono. 2009. Evaluasi Kinerja Keuangan Satker Rumah Sakit Umum Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian adalah total aset berpengaruh sangat kuat terhadap pendapatan Badan Layanan Umum. Makin besar aset, makin besar pendapatan. Angka ketergantungan satker BLU terhadap dana yang berasal dari APBN, masih cukup besar. Angka rata-rata peran APBN terhadap total penerimaan sebesar 42 persen termasuk angka yang cukup tinggi dan dapat dipastikan tanpa adanya suntikan dana APBN sebagian besar BLU tidak akan mampu untuk menjalankan kegiatan operasional.



7. Tohirin, Ak., MM, Mukhtaromin, SST.Ak., MM, Survey Opini Stakeholders Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Bidang Pendidikan, 2013 . Sejak konsep pengelolaan keuangan BLU dikenalkan pada 2005, pertumbuhan jumlah maupun pendapatan BLU sangatlah pesat. Pada akhir 2005 satker BLU baru berjumlah 13, sedangkan pada akhir tahun 2012 sudah 143 satker ditetapkan sebagai BLU. Selama periode 2007 sampai 2011, pendapatan BLU juga terus mengalami peningkatan, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 75,3 persen. Jika pada akhir 2007 pendapatan BLU Rp 2,1 Trilyun, tahun 2012 diperkirakan pendapatan BLU mencapai Rp 20,4 Trilyun. Porsi pendapatan PNBPN BLU adalah sebesar 28% dari total PNBPN lainnya, walaupun jumlah satker BLU adalah sebesar 3% dari seluruh satker PNBPN. Sebagian besar responden menyatakan puas dan cukup puas dengan proporsi 43% dan 41%. Sebagian kecil saja yang menyatakan tidak puas dan sangat tidak puas dengan proporsi 8% dan 3% dan, hanya 3% responden yang menyatakan sangat puas.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk menggambarkan keadaan serta menggali secara luas kesiapan penerapan kebijakan BLUD pada lembaga diklat khususnya pada lembaga diklat daerah yang berada di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dengan menganalisis persyaratan teknis dan administratif, analisis peran stakeholder, serta menganalisis peraturan yang mendukungnya. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada stakeholder yang berada di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat, Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD), Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Provinsi Jawa Barat serta Biro Organisasi Setda Provinsi Jawa Barat, hasil *benchmarking* ke BPSDM Provinsi Sumatera Selatan serta Pemerintah Kota Lubuk Linggau yang telah menerapkan BLUD, serta observasi dan pemanfaatan dokumen literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di lingkungan pemerintahan di Indonesia, terdapat banyak satuan kegiatan yang berpotensi untuk dikelola secara lebih efisien dan efektif melalui pola BLUD. Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) adalah Instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Peluang ini secara khusus disediakan bagi satuan kerja pemerintah yang melaksanakan tugas operasional pelayanan publik. Pemerintah telah menerbitkan banyak regulasi terkait dengan pengelolaan keuangan BLU dan BLUD.

Sejak diundangkannya berbagai produk hukum terkait dengan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), banyak instansi pemerintah terutama rumah sakit daerah yang kemudian memanfaatkan aturan ini sebagai peluang untuk memperbaiki mutu pelayanan dan fasilitas, yang pada akhirnya memperbaiki kesejahteraan sumber daya manusia. BLUD merupakan lembaga di lingkungan pemerintah yang menyediakan barang atau jasa dengan prinsip efisiensi dan produktivitas tanpa mengutamakan mencari keuntungan. Dengan prinsip ini, artinya setiap sen uang yang dikeluarkan (belanja) BLUD harus mendatangkan manfaat (produktivitas), namun ukuran kinerja dari BLUD tersebut bukanlah berapa besar keuntungan (profit) yang diperoleh tetapi ukuran-ukuran lainnya yang biasa digunakan oleh organisasi nirlaba. Sebagai contoh untuk Rumah Sakit, ukuran kinerjanya bisa berupa menurunnya LOS (*length of stay*) pasien di Rumah Sakit karena mutu pelayanan yang meningkat.

Menurut CGG (2006), *Entrepreneurial Government* merupakan salah satu kebijakan yang efisien dan efektif dalam mengelola organisasi. *Entrepreneurial Government* dapat menjamin perbaikan kinerja secara terus menerus atas pemanfaatan sumber daya yang ada dalam konotasi yang lebih luas. Setiap kebijakan pemerintah diarahkan untuk mendukung kompetisi antara penyedia layanan (swasta maupun lembaga pemerintah). Masyarakat akan menjadi kontrol atas kualitas pelayanan yang diberikan. Pelayanan akan didukung oleh sumber daya manusia BLUD terdiri atas pejabat pengelola; dan pegawai. Tugas Pejabat Pengelola bertanggung jawab terhadap kinerja umum operasional, pelaksanaan kebijakan fleksibilitas dan keuangan BLUD dalam pemberian layanan sedangkan tugas Pegawai menyelenggarakan kegiatan untuk mendukung kinerja BLUD. Pejabat dan Pegawai terdiri dari Pegawai Negeri Sipil dan/atau Pegawai Pemerintah dengan perjanjian kerja, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Esensi dari BLUD adalah peningkatan pelayanan dan efisiensi anggaran. BLUD merupakan bagian dari perangkat pemerintah daerah, dengan status hukum tidak terpisah dari pemerintah daerah. Sebuah satuan kerja



atau unit kerja dapat ditingkatkan statusnya sebagai BLUD. Hal ini dapat dilihat dalam Permendagri No. 79 Tahun 2018 tentang Badan Layanan Umum Daerah, disebutkan bahwa BLUD adalah sistem yang diterapkan oleh unit pelaksana teknis dinas/badan daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mempunyai fleksibilitas dalam pola pengelolaan keuangan sebagai pengecualian dari ketentuan pengelolaan daerah pada umumnya. Serta diarahkan pada praktek Bisnis yang sehat yaitu penyelenggaraan fungsi organisasi berdasarkan kaidah-kaidah manajemen yang baik dalam rangka pemberian layanan yang bermutu, berkesinambungan dan berdaya saing. Kemudahan lainnya yaitu didukung PP No. 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah terhadap pengelolaan barang BLUD mengikuti ketentuan perundang-undangan mengenai BMD, termasuk terhadap barang yg dikelola dan/atau dimanfaatkan sepenuhnya untuk menyelenggarakan kegiatan pelayanan umum sesuai dengan tugas fungsi BLUD serta sesuai pasal 61 ayat (1) dan ayat (2) Perpres No. 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah - BLUD dikecualikan dari ketentuan dalam Perpres No. 16 Tahun 2018; pengadaan barang/jasa pada BLUD diatur tersendiri dengan peraturan pimpinan BLUD. Hal ini dapat menepis adanya pemahaman bahwa BLUD merupakan suatu "kelembagaan", padahal hanya menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan saja.

Dalam pengelolaan keuangan, BLUD diberikan fleksibilitas antara lain dalam pelaksanaan anggarannya harus melakukan penatausahaan keuangan paling sedikit memuat pendapatan dan belanja; penerimaan dan pengeluaran kas; utang dan piutang; persediaan dan/atau pengelolaan pengadaan barang dan/atau jasa, aset tetap dan investasi; ekuitas, penyusunan akuntansi, pelaporan dan pertanggungjawaban, kerjasama dengan pihak lain, pengelolaan dana secara langsung dan perumusan standar, kebijakan, sistem, dan prosedur pengelolaan keuangan serta pengelolaan sisa kas di akhir tahun anggaran dan defisit. Pengelolaan sisa kas di akhir tahun anggaran BLUD, apabila ada sisa kas pada BLUD maka sisa kas di akhir tahun anggaran tersebut tidak disetor ke Kas Daerah, akan tetapi dilaporkan ke PPKD yang merupakan bagian dari SiLPA Pemerintah Daerah, dan dapat digunakan untuk tahun anggaran berikutnya. Sisa Kas di akhir tahun anggaran dapat disetor ke Kas Daerah sepanjang ada permintaan Kepala Daerah, dengan mempertimbangkan tidak mengganggu likuiditas keuangan BLUD dalam memberi pelayanan; dan adanya kondisi mendesak, kalau tidak segera ditangani akan menimbulkan kerugian yang lebih besar. Sehingga diharapkan dengan adanya fleksibilitas pengelolaan keuangan tersebut kinerja keuangan SKPD BLUD dapat mengalami peningkatan secara komprehensif dari tahun ke tahun. SKPD yang telah menjadi BLUD akan diawasi oleh dewan pengawas dalam pelaksanaan operasionalnya. Sedangkan ketentuan mengenai pelaksanaan anggaran BLUD tersebut diatur dengan Peraturan Kepala Daerah.

Dalam melakukan perencanaan dan penganggaran, BLUD menyusun rencana strategis bisnis yang dipergunakan sebagai dasar penyusunan Rencana Bisnis Anggaran (RBA) RBA tahunan dan evaluasi kinerja. Penyusunan RBA disusun berdasarkan prinsip anggaran berbasis kinerja, perhitungan akuntansi biaya menurut jenis layanan, kebutuhan pendanaan dan kemampuan pendapatan yang diperkirakan akan diterima dari masyarakat, badan lain, APBD, APBN dan sumber-sumber pendapatan BLUD lainnya. Dalam melakukan pelaporan keuangan, BLUD-Unit Kerja memiliki dua kewajiban yaitu menyusun Laporan Keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Laporan keuangan SAK disusun untuk memenuhi kewajiban pelaporan sebagai BLUD, sedangkan laporan keuangan SAP disusun sebagai bagian dari laporan keuangan yang dikonsolidasi dengan pemerintah daerah. Institusi yang menerapkan BLUD harus menyusun pelaporan dan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan. Laporan keuangan yang wajib disusun BLUD terdiri atas Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih, Neraca, Laporan Operasional, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Siklus akuntansi yang dilaksanakan oleh BLUD beserta penyajian data dan informasi yang dilakukan harus bersesuaian dengan penyusunan Laporan Keuangan BLUD yang sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Pelaporan keuangan BLUD dilaporkan dengan disertai dengan laporan kinerja yang berisikan informasi pencapaian hasil atau output BLUD. Laporan keuangan tersebut diaudit oleh pemeriksa eksternal pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## PENUTUP

1. Penerapan BLUD pada lembaga diklat, diharapkan lembaga diklat dapat terus *go beyond training and development* dalam memastikan KSA (*knowledge, skill, dan attitude*) yang didapatkan bisa diimplementasikan dan memiliki keterkaitan yang kuat dan berkontribusi besar pada kinerja lembaga diklat. Dengan kesadaran seperti itu, maka lembaga diklat tidak akan sekedar menyelenggarakan diklat sebagai *business as usual*, "buka-tutup diklat", tetapi harus sering turun ke bawah, berdialog dengan para mitranya untuk bersama-sama mencari solusi atau alternatif terbaik bagi pencapaian target kinerja unit-unit di lingkungan lembaga diklat.



Selanjutnya lembaga diklat mempunyai tugas bagaimana membawa solusi atau alternatif terbaik tersebut dikemas menjadi sebuah program diklat yang solutif/kontributif (*killer programs*) ke dalam kelas, baik itu dalam bentuk kelas klasikal atau pun dalam bentuk yang lain. Di masa-masa mendatang, rasanya konsep BLUD akan menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi lembaga diklat terutama bagi mereka yang benar-benar yakin bahwa modal insani yang bermutu merupakan jurus ampuh dan jitu untuk membawa kejayaan organisasi.

2. Esensi dari BLUD adalah peningkatan pelayanan dan efisiensi anggaran. Hal ini sesuai aturan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 79 Tahun 2018 tentang Badan Layanan Umum Daerah, bahwa BLUD adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) atau Unit Kerja pada SKPD di lingkungan pemerintah daerah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan, dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Allison, Michael, dan Jude Kaye (2005). *Strategic Planning For Nonprofit Organization*. Faisal Basri (Pengantar) (2005). Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba. Jakarta, Yayasan Obor.

Bryson, John M. (2005). *Strategic Planning for Public and Non Profit Organization: a Guide to strengthening and Sustaining Organizational Achievement. Revised Edition*. San Fransisco, Jossey-Bass Publishers.  
Miftahuhudin, M (Penterjemah) (2005). Perencanaan strategis bagi organisasi sosial. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Gani, Abdul Yuli Andi (2012). *Penyelenggaraan Pelayanan Publik Yang Berkualitas Sebagai Upaya Memberikan Pelayanan Prima Kepada Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Universitas Brawijaya 13 (1) Juni, h.12-21.

Indrawati, Sri Mulyani, (2007). *Keynote Speech pada Diskusi Panel Pengelolaan Keuangan BLUD dan Peningkatan Kinerja Rumah Sakit: Kondisi, Ekspektasi dan Tata Kelola*.

Marsono, (2009). *Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik melalui Kebijakan Badan Layanan Umum (BLU)*, Jakarta, Lembaga Administrasi Negara.

Republik Indonesia. Permendagri No. 79 Tahun 2018 tentang *Badan Layanan Umum Daerah*.

Pemerintah Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan, *Dokumen Penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umu Daerah, 2009*

Sulasi Rongiyati. *Analisis Yuridis Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Pada Instansi Pemerintah Penyelenggara Layanan Umum*, Jurnal, melalui file:///F:/diklat.kepemimpinan.tahun.2018/jurnal.bpsdm/blud.pdf





## TARI BOTU MEJA BERBASIS IT DI TK NEGERI PEMBINA KABUPATEN POHUWATO, GORONTALO

Magdalena Pakaya, Pupung Puspa Ardini, Ruslin W. Badu

Pascasarjana  
Universitas Negeri Gorontalo  
pupung.p.ardini@ung.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui tari Botu Meja berbasis IT. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode validasi, wawancara, observasi dan angket. Analisis data menggunakan analisis data hasil validasi, data hasil wawancara, data hasil pengamatan aktivitas tari anak dan data respon anak. Hasil penelitian secara keseluruhan menyatakan motorik kasar anak dapat dikembangkan melalui tari Botu Meja berbasis IT. Data pendukung dari penelitian ini adalah data tingkat validitas tari Botu Meja berbasis IT melalui penilaian ahli media dan ahli tari anak usia dini berada pada kriteria cukup valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi. Hasil uji coba kecil menunjukkan respon anak terhadap pembelajaran tari Botu Meja berbasis IT berkategori positif dan uji coba lapangan memperlihatkan bahwa persentase keaktifan anak dalam mengembangkan motorik kasarnya berkategori sangat baik dan respon anak terhadap pembelajaran tari Botu Meja berbasis IT sangat positif. Secara keseluruhan motorik kasar anak dapat dikembangkan melalui tari Botu Meja berbasis IT.

**Kata Kunci:** *pengembangan, motorik kasar, tari Botu Meja, IT*

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk menumbuhkan kembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini. Anak usia dini akan belajar melalui proses pengalamannya yang menyenangkan. Pentingnya pemilihan media dalam proses pembelajaran merupakan strategi pemberi stimulus yang baik agar anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Ibrahim,dkk (Kustiawan, 2012:670) menyatakan bahwa “ Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, anak akan mendapatkan pengalaman dalam kehidupannya”.

Sistem pembelajaran saat ini, anak tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, bisa saja anak bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan, sehingga dalam komunikasi pembelajaran peran media sangat dibutuhkan didalam meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan atau kompetensi.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran dapat ditegaskan pula bahwa (1) Penggunaan media IT bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi merupakan fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, (2) Media IT merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini dapat mengandung pengertian bahwa media IT salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan (Susilana R & Riyana C, 2008:9).

Dalam situasi pembelajaran di TK terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu, salah satunya adalah pengembangan motorik kasar anak.

Perkembangan keterampilan motorik dipengaruhi oleh berbagai factor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktik, model yang baik, bimbingan, motivasi, setiap ketrampilan harus dipelajari secara individu, dan sebaiknya ketrampilan dipelajari satu demi satu. Bahan kegiatan pengembangan fisik motorik mencakup kegiatan yang mengarah pada kegiatan untuk melatih motorik kasar yang terdiri atas gerakan-gerakan jalan, lari, lompat, senam, keterampilan dengan bola, keterampilan menggunakan peralatan, menari, latihan ritmik dan gerak gabungan. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.

Pada anak usia 5-6 tahun kemampuan fisik motorik kasar dijabarkan dalam kurikulum 2013 dibidang pengembangan fisik motorik kasar (Permen 146 Tahun 2014) dengan tingkat pencapaian perkembangan sebagai



berikut: (1) mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus. (2) menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus.

Menurut Murgiyanto (dalam Rohmah, dkk. 2013: 2) hubungan gerak tari dan motorik kasar anak sangat berkaitan, karena gerak anak menimbulkan gerakan-gerakan yang bermakna untuk anak, oleh karena itu apabila anak bisa bergerak apa saja akan menciptakan motorik kasar anak jadi semakin kreatif dan berkembang terutama dalam hal menari dalam bentuk sederhana.

Tari adalah salah satu kegiatan dalam pendidikan anak usia dini yang dapat menciptakan situasi yang menyenangkan melalui ekspresi jiwa yang dipadukan dengan gerak tubuh. Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan jiwa merupakan gerak yang sudah diolah sehingga sesuai dengan tema, maksud dan tujuan atau isi dari tari.

Dengan tubuh yang sesuai maka seorang penata tari atau yang sering disebut *koreografer* dapat menyampaikan isi hatinya kepada penonton atau *audience*. Melihat gerak sebagai media ungkap dalam menari berarti dapat dikatakan bahwa setiap orang yang bisa bergerak pasti bisa menari. Tidak terkecuali anak-anak usia dini atau anak-anak usia prasekolah (Dewi C. F, dkk, 2010:2).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 november 2017 bahwa perkembangan motorik kasar anak kelompok B TK Negeri pembina kecamatan lemito kabupaten pohuwato belum memenuhi prinsip/kriteria perkembangan motorik kasar seperti (1) anak belum mampu melakukan gerakan kaki-tangan-kepala (gerakan senam) (2) belum mampu menirukan tari (3) anak belum terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.

Dalam melakukan gerakan tari guru masih menggunakan media yang bersifat konvensional, diantaranya: (1) alat musik rabana, (2) tepukan meja menggunakan tangan, (3) dan lagu tanpa irama. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka salah satu upaya guru adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik yakni media IT. Dengan konsep yang makin mantap, fungsi media IT dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dengan melalui media pembelajaran berbasis IT maka dapat dikembangkan motorik kasar anak dengan teknik gerakan tari botu meja. Tari botu meja memiliki manfaat pembentukan kepribadian anak, dengan cara membina ekspresi artistik dan kreativitas anak dengan baik. Tari botu meja juga merupakan kegiatan yang membutuhkan kemampuan fisik motorik kasar dan kreativitas anak dalam melakukan tari.

Dalam mengembangkan tari botu meja yang berbasis IT lebih efektif jika menggunakan model 4D (*four D*). Model 4D adalah suatu penelitian pengembangan (*research dan develop*). Pengembangan media ini melalui 4 tahap utama yakni: (1) Tahap pendefinisian (*define*), (2) tahap perencanaan (*design*), (3) tahap pengembangan (*develop*), (4) tahap penyebarluasan (*dessiminate*). Tahap pendefinisian dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan guna menunjang pengembangan media pembelajaran, yakni dengan melakukan analisis kebutuhan berdasarkan tujuan pengembangan media pembelajaran. Tahap perencanaan bertujuan untuk menyiapkan gerakan tari botu meja melalui gambar awal media pembelajaran yang akan dikembangkan. Rancangan tidak hanya dari segi program media yang akan dikembangkan, tetapi juga gerakan tari botu meja yang merangsang motorik kasar anak.

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran sesuai dengan rancangan awal yang kemudian dilanjutkan dengan penyempurnaan dari hasil revisi atau masukan dari para ahli, baik ahli media maupun ahli materi, kemudian dilanjutkan uji coba terbatas media pembelajaran di sekolah. Di sini dilakukan uji coba terhadap anak dalam proses pembelajaran tari dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT serta memintah saran-saran dari guru. Tahap penyebarluasan tidak akan dilakukan, karena tujuan awal pengembangan tari botu meja berbasis IT dengan model 4D (Four D) tersebut diharapkan dapat menghasilkan media pembelajaran yang berkualitas dan sesuai kebutuhan anak, sehingga perkembangan motorik kasar anak dapat tumbuh secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and development/R&D*). Metode penelitian R & D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2011: 407).

Penelitian ini tergolong penelitian pengembangan yakni mengembangkan motorik kasar anak melalui tari botu meja berbasis IT dengan menggunakan model pengembangan 4D Thiagarajan di TK Negeri Pembina Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

Alur rancangan penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Penjabaran alur rancangan tersebut adalah sebagai berikut.

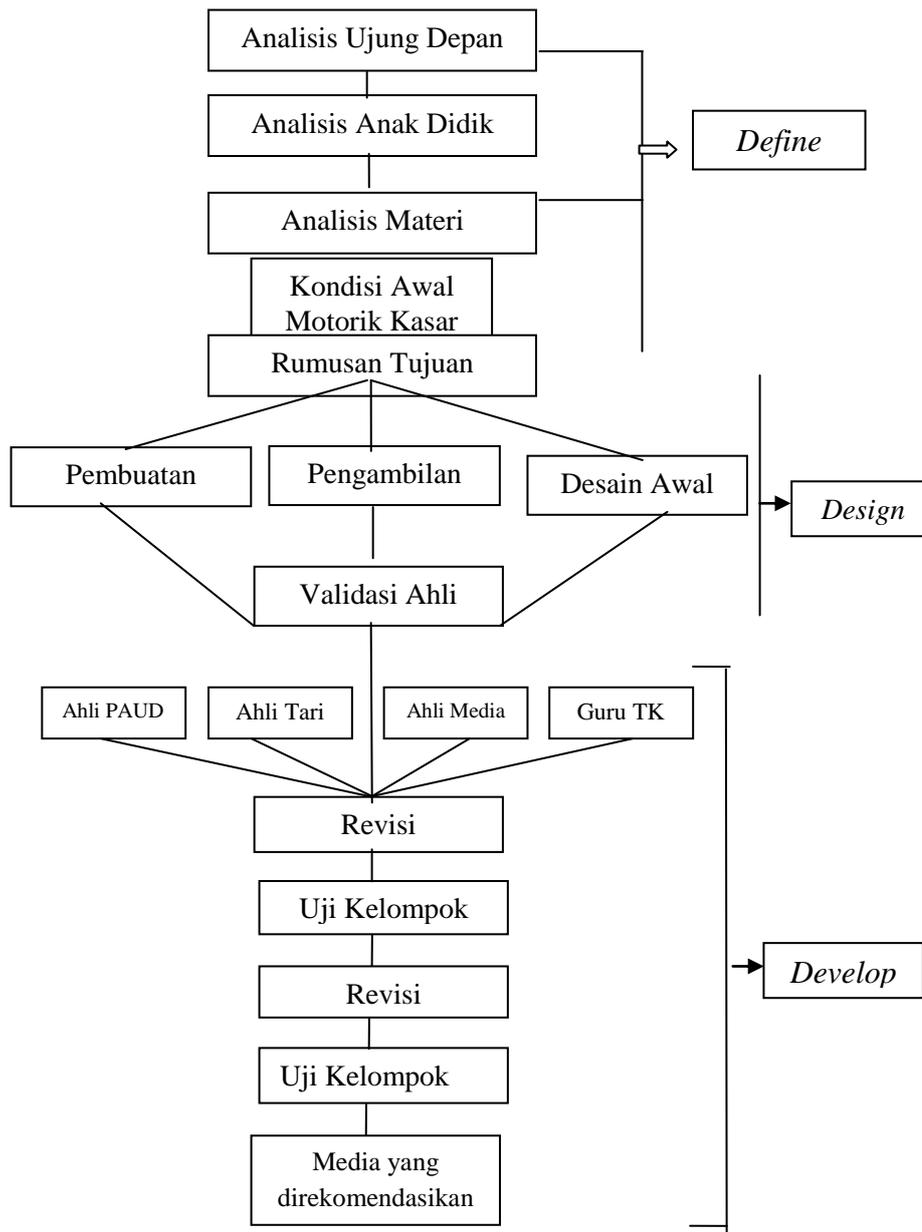


## 1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pengembangan media pembelajaran pada tahap pendefinisian dilakukan dengan cara:

### a. Analisis Ujung Depan

Pada tahap awal penelitian peneliti akan melakukan analisis ujung depan terhadap kurikulum yang digunakan di TK Negeri Pembina dengan kurikulum 2013 mengacu pada Permen No 146 tahun 2014 Untuk bidang pengembangan Seni tidak dihilangkan namun terintegrasi dengan bidang pengembangan fisik yaitu fisik motorik kasar. Seni tari biasanya hanya diajarkan ketika menghadapi perpindahan sekolah atau lomba-lomba antar sekolah pada hari pendidikan. Sangat jarang ditemukan bahwa seni tari diajarkan sebagai suatu indikator dalam pembelajaran motorik kasar. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan seni tari sebagai suatu media pembelajaran yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran tematik di sekolah.



Gambar 1 . Alur Rancangan Uji Coba  
(Modifikasi bagan 4D Thiagarajan 1974)

### b. Analisis Anak Didik

Pada tahap ini dipelajari karakteristik sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Piaget (dalam Sunarto. 2013: 24-25), pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak dibagi



menjadi 4 tahapan perkembangan yakni: 1) Masa sensori motor (0 - 2 tahun) yang pada masa ini bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya; 2) Masa pra-operasional (2 – 7 tahun) adalah kemampuan anak menggunakan simbol yang mewakili sesuatu konsep; 3) Masa konkrit prasional (7 – 11 tahun) dimana anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir yakni mengenali, mengingkari dan mencari hubungan timbal balik; 4) Masa operasional (11 – dewasa) seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Perkembangan seorang anak yang duduk di bangku TK adalah tahapan masa pra-operasional. Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup motorik kasar pada usia 5 – 6 tahun dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 yakni: 1) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan; 2) melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam; 3) melakukan permainan fisik dengan aturan; 4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri serta 5) melakukan kegiatan kebersihan diri. Sebagai seorang guru yang baik seharusnya dapat mengenali karakteristik anak didiknya yang akan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam merangsang motorik kasar anak hanya melalui permainan APE luar seperti luncuran, perosotan, ayunan, putaran yang semuanya sudah biasa digunakan anak setiap hari sehingga anak-anak merasa bosan. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengembangkan motorik kasar anak melalui seni tari botu meja.

### c. Analisis Materi

Analisis materi akan dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan dan menyusunnya kembali secara sistematis. Materi tari biasanya sangat jarang diajarkan guru karena pertimbangan waktu serta kesulitan anak dalam meniru gerakan dalam tari. Peneliti mengembangkan tari sebagai suatu media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak. Tarian tersebut terdiri atas gerakan pembuka, lima gerakan inti dan gerakan penutup yang memiliki makna tersendiri. Berikut merupakan gerakan tari Botu Meja.

- (1) **Gerakan pembuka**, pemberian salam dan menyapa dengan gerakan tangan Gerakan persiapan masuk, terdiri dari 8 orang penari, 4 orang berdiri disebelah kiri dengan kedua tangan dipinggang dan 4 orang berdiri disebelah kanan dengan tangan kanan didepan dada dan tangan kiri kesamping sejajar bahu, telapak tangan menghadap kedepan. Gerakan ini merupakan ajakan untuk pergi rekreasi kebotu Meja.
- (2) **Gerakan inti ke 1**, anak berpasang-pasangan , dengan posisi tempat sepasang didepan, 2 pasang dibelakang, sepasang paling belakang sejajar dengan yang didepan. Gerakan inti yang pertama ini menggambarkan susasa hati senang setiap orang pergi rekreasi kebotu meja, Yang diekspresikan dengan gerakan tangan bergantian kedepan.
- (3) **Gerakan inti kedua**, pada setiap pasangan satu anak duduk dengan gerakan kedua tangan keatas dan kesamping bergantian. Anak yang duduk diibaratkan batu besar seperti meja, tangan meniru air yang mengalir disekitarnya. Anak yang satu bergerak mengelilingi anak yang duduk. Dengan gerakan kedua tangan keatas kebawah, artinya adalah anak ini adalah menggagungkan ciptaan Tuhan pada saat melihat batu besar seperti meja yang mengalir air diatasnya.
- (4) **Gerakan Inti ke 3**, 4 orang anak kebelakang dan duduk dengan gerakan tangan bergantian kedepan dan berputar menghadap kekanan dan kiri, 4 orang berdiri terpisah dengan gerakan tangan diayunkan dari bawah keatas seperti gerkan orang yang lagi mandi.menceritakan keadaan dibotu meja, semua pengunjung yang ingin mandi ditempat ini tidak bisa mandi bersama-sama laki-laki dan perempuan.
- (5) **Gerakan inti ke 4**. Kembali seperti gerakan ketiga 4 orang anak duduk pada tempat semula dan 4 anak lainnya mencari pasangan masing-masing dengan gerakan tepukkan tangan. yang disesuaikan dengan irama lagu. Gerakan ini menggambarkan kegembiraan.
- (6) **Gerakan inti ke 5**, anak yang duduk menggoyangkan kepala kekanan dan kekiri, dan pasangan berdiri bergoyang sambil melihat anak yang duduk, gerakan ini menceritakan keindahan pemandangan dibotu meja
- (7) **Gerakan penutup**, kembali ke posisi pertama masuk dengan gerkan sambil tepuk tangan meniru gerakan angin bertiup. Gerakan ini menceritakan apabila hari mulai petang maka semua pengunjung kembali, dan suasana di botu meja kembali sepi.



#### **d. Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Sebelum membuat media pembelajaran, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan perlu dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini berguna untuk membatasi peneliti supaya tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat membuat media pembelajaran.

### **2. Tahap Perancangan (*Design*)**

Dalam perancangan media pembelajaran, tahap ini dilakukan untuk membuat media pembelajaran sesuai dengan hasil analisis kurikulum dan materi. Sebelum rancangan (*desain*) produk dilanjutkan ke tahap berikutnya, maka rancangan produk media pembelajaran yang terdiri atas materi tari tersebut perlu ditelaah. Telaah rancangan materi dilakukan oleh dosen pembimbing. Berdasarkan telaah dosen pembimbing ada kemungkinan rancangan materi tari masih perlu diperbaiki sesuai dengan saran validator. Langkah – langkah dalam tahap perancangan yaitu :

1. Penyusunan materi gerak tari
2. Pengambilan gambar tari sebagai materi dalam video pembelajaran tari botu meja berbasis IT.
3. Desain awal media pembelajaran tari

### **3. Tahap Pengembangan (*Develop*)**

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran akan dilakukan sebagai berikut :

#### **a. Validasi Ahli**

Pada tahapan ini, dilakukan penilaian dari para ahli terkait tari Botu Meja berbasis IT. Ahli yang dilibatkan dalam tahapan penilaian ini adalah ahli media dan ahli tari anak usia dini.

#### **b. Revisi**

Revisi dilakukan setelah ada masukan, saran dari validator sehingga menghasilkan media yang benar-benar layak digunakan. Revisi dilakukan untuk materi tari serta media pembelajaran IT menghasilkan media yang siap untuk uji coba kelompok kecil.

#### **c. Uji Coba kelompok kecil**

Uji coba kelompok kecil dilakukan pada anak kelompok B berjumlah 6 orang. Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk melihat respon anak terhadap media pembelajaran tari. Revisi akan dilakukan berdasarkan penilaian dari respon anak. Hasil revisi pada uji coba kelompok kecil akan diuji cobakan pada kelompok besar.

#### **d. Uji Coba Kelompok Besar**

Uji coba kelompok besar dilakukan pada anak kelompok B yang berjumlah 14 orang. Setelah uji coba kelompok besar di revisi dan ditelaah oleh dosen pembimbing sehingga akan menghasilkan media pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh anak didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Analisis awal-akhir**

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana gambaran pembelajaran yang diinginkan oleh guru untuk mengembangkan motorik kasar anak, fakta yang ada dilapangan, harapan dan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan motorik kasar anak. Beberapa pertanyaan disusun dan diajukan untuk memperoleh informasi tersebut. Pertanyaan tersebut dilampirkan dalam lampiran pedoman wawancara. Dari hasil wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti, maka ditemui hal-hal sebagai berikut.

1. Pengembangan motorik kasar anak dilakukan dengan tarian dan permainan. Khusus untuk tarian, guru menggunakan media yang bersifat konvensional.
2. Media yang digunakan untuk mencapai tingkat perkembangan anak dalam lingkup motorik kasar khususnya tarian adalah irama pukulan rebana, tepukan tangan atau tepukan meja dan lagu dari nyanyian guru itu sendiri.
3. Media yang telah disebutkan sebelumnya memiliki kekurangan. Misalnya, guru merasa lelah dalam memberikan irama maupun nyanyian. Latihan yang terus menerus membuat proses pembelajaran terasa sulit, ditambah lagi dengan anak-anak yang bermain atau melakukan kegiatan lain.
4. Suasana kondusif dapat diciptakan dengan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa guru dalam satu kelas untuk mengembangkan motorik kasar anak melalui tari.
5. Media pembelajaran yang sebaiknya digunakan adalah media yang mudah digunakan, dapat dilakukan pengulangan tanpa merasa lelah dan efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak. Misalnya dengan menggunakan perangkat media audiovisual.



Dari hasil wawancara inilah peneliti menemukan dasar mengapa perlunya media pembelajaran dalam mengembangkan motorik kasar anak.

**b. Analisis pembelajar**

Pada tahap ini dipelajari karakteristik sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Informasi lainnya tentang anak TK usia 5-6 Tahun diperoleh dari wawancara dengan guru di TK Negeri Pembina Kabupaten Pohuwato. Peneliti memperoleh informasi bahwa:

1. Karakter masing-masing anak berbeda-beda. Ada yang memperhatikan instruksi guru yang sedang berlangsung setelah mendapat teguran. Namun ada pula yang tidak memalingkan wajah ketika memperhatikan guru di depan kelas. Ada yang semangat ketika mengikuti aktivitas belajar, ada juga yang harus diawasi untuk memastikan aktivitas belajar dilakukan oleh anak.
2. Pencapaian perkembangan motorik kasar yang dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Pohuwato adalah anak sudah dapat menirukan gerakan hewan, memanfaatkan alat permainan di luar kelas, gerakan melompat dan berlari secara terkoordinasi.

**c. Analisis konsep**

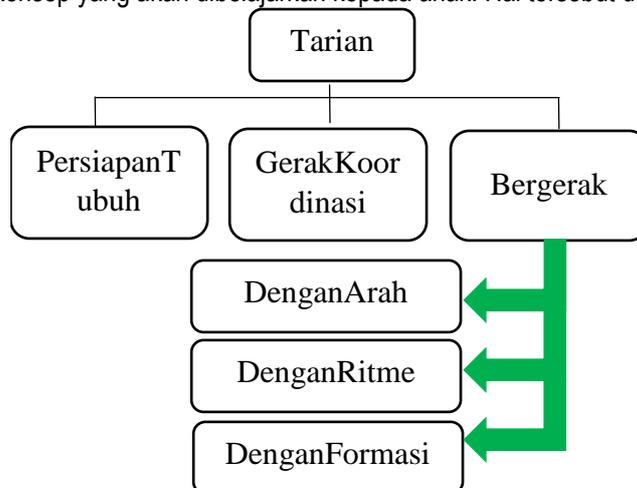
Analisis konsep dilakukan dengan mengidentifikasi cakupan materi sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut diperoleh dari Lampiran Permendikbud No 146 Tahun 2014 yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Tingkat pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun**

| Kompetensi Inti   | Kompetensi Dasar  |
|---|---|
| KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni dan budaya dirumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba): mengumpulkan informasi; menalar, dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain | 3.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan motorik halus |
| KI-4. Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, music, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.   | 4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk mengembangkan motorik kasar dan halus                             |

Muatan materi pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah muatan materi melakukan gerakam tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan dan melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian berbasis IT.

Berdasarkan analisis konsep yang telah dilakukan maka peneliti melakukan analisis sumber belajar dengan melakukan pengumpulan dan pengidentifikasian sumber-sumber yang mendukung penyusunan submateri tari untuk pencapaian tingkat perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Analisis ini menghasilkan gambaran konsep yang akan dibelajarkan kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3. Peta Konsep Pembelajaran Tari**



#### d. Analisis Tugas

Pada muatan materi melakukan gerakam tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan dan melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangankepala dalam menirukan tarian peneliti mengharapkan anak dapat memiliki keterampilan umum sesuai dengan KD. Secara khusus dalam muatan materi ini anak memiliki kemampuan yang dapat dilihat pada indikator pencapaian perkembangan anak usia 5-6 Tahun. Indikator pencapaian tersebut disajikan dalam Tabel 4.

**Tabel 4 Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun**

| Indikator Anak Usia 5-6 Tahun  |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"><li>• 3.3.1, 4.3.1; Melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang dan lincah</li><li>• 3.3.2, 4.3.2; Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan kaki, kepala secara terkoordinasi dalam menirukan berbagai gerakan teratur (misalnya tari)</li></ul> |

Berdasarkan analisis materi dan kompetensi dasar di atas maka tugas anak yang direncanakan agar dapat mengembangkan motorik kasarnya melalui tari kreasi Botu Meja berbasis IT dengan beberapa aktivitas yakni: 1) Mempersiapkan tubuh melalui pemanasan, 2) Melakukan gerakan koordinasi antara kepala, badan, tangan dan kaki, 3) Bergerak dengan ritme, 4) Bergerak dengan arah, 5) Bergerak dengan formasi.

#### e. Perumusan tujuan instruksional khusus

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah merumuskan tujuan secara spesifik berdasarkan analisis peserta didik, analisis konsep dan analisis tugas. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun yakni: (1) Melalui kegiatan persiapan dalam bentuk pemanasan sebelum menari, anak dapat memahami cepat dan lambat ritme dengan gerakan tarinya. (2) Melalui gerakan koordinasi antara kepala, badan, tangan dan kaki anak dapat mengenal anggota tubuhnya, 3) Melalui aktivitas bergerak dengan ritme anak dapat melakukan gerakan koordinasi secara terkontrol dan seimbang, 4) Melalui aktivitas bergerak dengan arah anak dapat melakukan dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan serta 5) Melalui aktivitas bergerak dengan formasi anak dapat melatih kemampuan kerjasama dalam kelompok.

#### Perancangan (*design*)

Pada tahapan ini bertujuan untuk merancang media untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Peneliti menyusun tes acuan patokan, memilih media sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan memilih format sehingga menghasilkan media tari kreasi Botu Meja berbasis IT 1 .

##### a. Penyusunan tes beracuan kriteria

Tes yang disusun oleh peneliti mengacu pada tujuan untuk mengembangkan motorik kasar anak usi 5-6 tahun. Tes ini berupa tes unjuk kerja anak dalam menari yang dilakukan oleh guru dengan metode observasi secara langsung melalui lembar pengamatan.

##### b. Pemilihan media

Media yang digunakan peneliti di antaranya adalah media audio visual yakni berupa CD, laptop, proyektor dan *sound system*.

##### c. Pemilihan format

Tahapan ini dimaksudkan untuk merancang penyajian pembelajaran dengan memilih strategi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Strategi yang dimaksud adalah anak mengembangkan motorik kasarnya melalui tari kreasi berbasis IT.

##### d. Desain awal

Akhir dari tahap perancangan ini adalah desain awal dari media tari kreasi Botu Meja berbasis IT. Tarian kreasi ini dirancang sesuai dengan langkah kegiatan mencipta tari dari Pekerti, dkk. Langkah-langkah tersebut dijabarkan melalui konsep tari dalam tulisan yang disajikan dalam lampiran instrumen penelitian. Tari kreasi ini diciptakan sebelum uji coba terbatas dilakukan.

#### Pembahasan

Perangkat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah media pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui tari. Tari Botu Meja berbasis IT memiliki kelebihan untuk menarik minat anak dalam mengembangkan motorik kasarnya. Hal lain yang menjadi kelebihan dari Tari Botu Meja berbasis IT



dibandingkan dengan tarian pada umumnya adalah telah melewati tahap penilaian dari ahli tari dan media IT yang kemudian diujicoba sehingga menghasilkan kriteria valid dan efektif untuk digunakan dalam mengembangkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

Hasil validasi tari Botu Meja berbasis IT dari ahli tari dan media IT memiliki rata-rata penilaian 3.4. Jika dihubungkan dengan kriteria kevalidan menurut Arikunto, maka angka ini menunjukkan bahwa tari Botu Meja berbasis IT cukup valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi artinya tari tersebut layak untuk digunakan dalam mengembangkan motorik kasar anak.

Selain kriteria kevalidan, tari Botu Meja berbasis IT juga berkriteria efektif. Hal tersebut dapat dilihat pada rerata persentase aktivitas anak dalam melakukan tarian dengan nilai 96% artinya melalui tari Botu Meja berbasis IT dapat mengaktifkan anak dengan kategori sangat baik. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui tarian yakni mempersiapkan tubuh, melakukan gerakan koordinasi dengan arah, bergerak dengan ritme dan bergerak dengan formasi.

## **PENUTUP**

Kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kabupaten Pohuwato dapat dikembangkan melalui tari Botu Meja berbasis IT. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas anak dalam melakukan tari Botu Meja dengan nilai 96% artinya keaktifan anak berkategori sangat baik. Sejalan dengan hal ini, tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun juga sangat baik karena dalam aktivitas tersebut, anak melakukan beberapa gerakan untuk melatih motorik kasarnya. Misalnya melakukan gerakan koordinasi dengan arah, ritme dan formasi. Kegiatan ini mendukung indikator tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai usianya yakni melalui gerakan koordinasi antara kepala, badan, tangan dan kaki anak dapat mengenal anggota tubuhnya dan dapat melakukan gerakan koordinasi secara terkontrol dan seimbang serta dapat melakukan dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan secara berkelompok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Dewi, Mela Kumala, 2013. *Meningkatkan Kelenturan Tubuh Anak Melalui Seni Tari Tradisional Di TK Izzatul Islam Lebong*. Skripsi. Program Studi Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan. Universitas Bengkulu

Erlinda E, 2014. *Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan "Melempar dan Menangkap Bola"* Skripsi. Program Sarjana Kependidikan Basis Guru Dalam Jabatan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.

Hildayani, Rini, dkk 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka

Hurlock.2007. *Peranan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Anak*. Available at: [www.Hurlock.com/peranan-orangtua-terhadap-perkembangan-anak.htm](http://www.Hurlock.com/peranan-orangtua-terhadap-perkembangan-anak.htm). (Online) diakses 28 Maret 2018

Kustiawan, Usep. 2012. *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Malang

Nurhayati. (2013). *Peningkatan Aktivitas Siswa melalui Penerapan Model Kooperatif Make A Match dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 05 Pontianak Kota*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Pidu A, 2012. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Memasukkan Bola Dalam Ring Di Kelompok B PAUD Poliyama Desa Tuladengi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo.

Pekerti Widia, 2012. *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

Priatna, I. K., Putrama, I. M., & Divayana, D. G. (2017). *Pengembangan E-Modul Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Pelajaran Videografi untuk Siswa Kelas X Desain Komunikasi Visual di SMA Negeri 1 Sukasada*. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 70-78.

**EKSISTENSIALISME TOKOH DALAM NOVEL  
TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA  
DAN BUMI CINTA KARYA HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY  
(SEBUAH REFLEKSI MENGHADAPI ERA DISRUPSI)**

**Sitti Rachmi Masie**  
Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak**

Prosa fiksi merupakan kisah rekaan melalui pengalaman batin melalui pemikiran dan imajinasi, pengalaman empirik dari sang pengarang. Karya fiksi dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Karya prosa fiksi bukan hanya karya-karya yang berupa hasil rekaan saja, namun karya-karya yang didasarkan pada kenyataan dan berhasil diungkapkan dengan gaya bahasa yang menarik dan mengesankan dapat disebut karya sastra. Tujuannya diharapkan memiliki kemampuan menginterpretasi karakterisasi dalam novel sebagai proses adaptasi di era disrupsi. Menginterpretasi fiksi, memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas dalam keterampilan membaca dan menulis. Salah satu aspek penting dalam mengapresiasi karya sastra adalah mampu berkreasi dan beradaptasi dengan keragaman kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Menginterpretasi karya sastra membutuhkan kecerdasan berpikir dan kecerdasan emosi. Multi kecerdasan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi perubahan zaman. Perubahan zaman, menuntut seseorang untuk mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap manusia lainnya. Seseorang yang mampu beradaptasi dengan baik walau menghadapi perubahan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data.

**Kata Kunci:** *Eksistensialisme, tokoh, novel*

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai individu mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan dirinya sendiri dan tanggung jawab terhadap manusia secara keseluruhan. Sebagai manusia yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap manusia lainnya di dunia ini, bebas menentukan, bebas memutuskan dan sendiri pula memikul akibat keputusannya tanpa ada orang lain atau sesuatu yang bersamanya. Dari konsepnya ini timbul pemikiran bahwa nasib manusia ditentukan oleh dirinya sendiri dengan tidak bantuan sedikit pun dari yang lain. Akibatnya, manusia selalu hidup dalam rasa sunyi, cemas, putus asa, dan takut serta selalu dipenuhi bayangan harapan yang tak pernah terwujud dan berakhir.

Dasar eksistensialisme ini adalah ide tentang keberadaan manusia, maka aliran ini tidak mementingkan gaya bahasa yang khas yang mencerminkan aliran tertentu, melainkan menekankan kepada pandangan pengarang terhadap kehidupan dan keberadaan manusia. Eksistensialisme merupakan suatu bidang filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan menggunakan metode fenomenologi.

Kata eksistensi berasal dari kata *exist*, bahasa Latin yang diturunkan dari kata *ex* yang berarti ke luar dan *siste* berarti berdiri (Eddy, 1991: 12). Jadi eksistensi berarti berdiri dengan ke luar dari diri sendiri. Pikiran seperti ini dalam bahasa Jerman dikenal dengan *dasei*. Dengan ia ke luar dari dirinya, manusia menyadari keberadaan dirinya, ia berada sebagai aku atau sebagai pribadi yang menghadapi dunia dan mengerti apa yang dihadapinya dan bagaimana menghadapinya. Dalam menyadari keberadaannya, manusia selalu memperbaiki, atau membangun dirinya, ia tidak pernah selesai dalam membangun dirinya. Maksum (2012: 4) menjelaskan bahwa filsuf yang pertama mengemukakan eksistensi manusia ialah Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855) dari Denmark, kemudian Jean Paul Satre (1905-1980) filsuf Perancis yang menyebabkan eksistensialisme menjadi terkenal.

Istilah "eksistensi" (Abidin, 2002: 31) yang dipondasikan oleh Kierkegaard (1813-18855) bertitik tolak dari gagasannya tentang manusia sebagai individu atau persona yang bereksistensi dan konkrit. Ia melihat bahwa hal yang paling mendasar bagi manusia adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Menurut Kierkegaard, eksistensi hanya dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu yang konkrit, karena hanya aku individu yang konkrit ini yang bereksistensi, yang sungguh-sungguh ada dan hadir dalam realitas yang sesungguhnya. Hanya orang yang berani mengambil keputusanlah yang dapat bereksistensi karena dengan mengambil keputusan atas pilihannya sendiri, maka dia akan menentukan kemana arah hidupnya. Jadi, Manusia



itu “eksistensi”, bereksistensi menurut Kierkegaard ialah menjadi (dalam waktu) seperti ia (akan) ada (secara abadi), yaitu merealisasikan diri, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinan, dan mengisi kebebasannya.

Terdapat hubungan antara sastra dan eksistensialisme. Dalam Jansens (2012), para sastrawan di Indonesia mulai menggali eksistensialisme yang ada dalam dirinya. Salah satu unsur penting dalam eksistensialisme adalah filsafat ketakutan seperti yang ditunjukkan oleh Mochtar Lubis dalam novelnya yang berjudul Jalan Tak Ada Ujung (1952). Eksplorasi tentang ketakutan, tentang hakekat ketakutan, mewarnai karyanya. Walau dalam novel ini Mochtar Lubis mengutip kata-kata dari Jules Romantis, mengenai makna akan ketakutan. Mochtar Lubis tetap dijadikan pioner dalam filsafat sastra di Indonesia.

Sastra eksistensial dan eksistensialisme adalah dunia bagi penghayatan manusia pada segi-segi eksistensial yang menjadi problem dirinya. Yang disampaikan olehnya bukanlah gagasan abstrak tentang manusia melainkan kedudukan manusia pada situasi tertentu yang konkret, yang selalu didesak antara kefanaan dengan keabadian, yang selalu ditarik antara kehidupan dengan kematian, ataupun yang selalu dihadapkan pada keberhasilan dengan kegagalan.

Tarik menarik antara sastra eksistensial dengan eksistensialisme dapat dijelaskan melalui tiga tahapan yang berjalan berbeda. Tahap pertama *eksternalisasi*, yaitu proses di mana sastrawan menuangkan hasil renungannya mengenai segi-segi eksistensial ke dalam karyanya sehingga lambat laun karya sastra tersebut menjadi dan nampak seperti pemikiran eksistensialisme. Apabila pemikiran yang dibentuk oleh eksternalisasi tersebut kemudian mengukuhkan diri dan sastrawan kembali menghadapi karya sastra sebagai suatu *faktisitas*, maka pada saat itu proses tersebut memasuki tahapan *objektifikasi*. Dalam pada itu agar pemikiran yang telah diobjektifikasi tidak menjadi asing bagi pengarang yang menciptakannya, ia harus diusahakan kembali menjadi bagian dari subjektivitas pengarang.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang menyajikan atau menggambarkan secara objektif hasil eksplorasi dalam menginterpretasi novel.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis artinya metode yang dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memaparkan, menggambarkan, dan menganalisis secara kritis dan objektif pembelajaran membandingkan teks. Temuan penelitian ini dijadikan landasan untuk mengembangkan model yang lebih efektif dan sesuai alur pengembangan pembelajaran yang direncanakan ke depan.

## PEMBAHASAN

Menafsirkan makna eksistensialisme dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dan novel Bumi Cinta karya Habiburrahman Elshirazy, melalui proses penciptaan penokohan. Penokohan sebagai unsur pembangun novel akan terkait dengan unsur yang lain, seperti alur, latar atau tema. Untuk menggambarkan karakter tokoh dalam novel, dapat diklasifikasikan dengan cara (1) analitik, yaitu menggambarkan secara langsung tokoh-tokoh melalui penceritaan pengarang seperti menggambarkan sifat, kebiasaan, latar belakang, pikiran dan perasaan tokoh, dan (2) dramatik, yaitu menggambarkan secara tidak langsung tetapi melalui hal-hal; (a) menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) percakapan (dialog) antar tokoh, atau dialog tokoh lain tentang dia, (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh lain tentang dia, dan (d) perbuatan tokoh, dan (3) cara analitik yang panjang ditutup dengan dua atau tiga kalimat.

### 1. Sinopsis Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka

Roman ini menceritakan tentang kisah cinta yang tidak sampai karena terhalang oleh adat yang sangat kuat. Zainudin adalah seorang pemuda dari perkawinan campuran Minangkabau dan Makasar, ayahnya Zainudin yang berdarah Minangkabau mengalami masa pembuangan ke Makasar dan kawin dengan Ibu Zainudin yang berdarah asli Makasar, mempunyai seorang kekasih asal Batipun bernama Hayati, namun hubungan mereka harus berakhir karena adat, karena berdasarkan sebuah rapat, ibu Zainudin tidak dianggap sebagai manusia penuh.

Akhirnya Hayati menikah dengan seorang pemuda bangsawan asli Minangkabau bernama Azis. Mendengar pernikahan itu Zainudin jatuh sakit, akan tetapi berkat dorongan semangat dari Muluk sahabatnya yang paling setia, kondisi Zainudin berangsur-angsur membaik dan pada akhirnya Zainudin menjadi seorang pengarang yang sangat terkenal dan tinggal di Surabaya. Di Surabaya inilah Zainudin

bertemu dengan Hayati yang diantar oleh suaminya sendiri Azis, untuk dititipkan kepadanya, kemudian Azis mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

Rasa cinta Zainudin pada Hayati sebenarnya masih membara, akan tetapi mengingat Hayati itu sudah bersuami, cinta yang masih menyala itu berusaha untuk dipadamkan, kemudian Hayati dibiayai untuk pulang ke Batipun. Tetapi nasib malang menimpa Hayati, dalam perjalanan pulang ke Batipun itu, kapal Van Der Wijck yang ditumpanginya tenggelam. Hayati meninggal dunia di rumah sakit di Cirebon.

Di saat-saat akhir hayatnya, Hayati masih sempat mendengar dan melihat bahwa sebenarnya Zainudin masih sangat mencintainya, namun semua itu sudah terlambat. Tidak berselang lama, Zainudin menyusul Hayati ke alam baka, dan jenazah Zainudin dimakamkan persis di samping makan mantan kekasihnya, Hayati.

## 2. Sinopsis Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman Elshirazy

Muhammad Ayyas atau yang kerap dipanggil Ayyas ini adalah seorang mahasiswa dari Indonesia yang juga merupakan seorang santri salaf. Ia harus melakukan sebuah penelitian di negeri yang paling menjunjung tinggi seks bebas "free sex" yakni Rusia. Ia harus berjuang mempertahankan keimanan, keyakinan, dan akidahnya.

Tiba di Moskwa sedang dalam keadaan musim dingin. Tanpa Ayyas duga, ia dikejutkan dengan sebuah kenyataan bahwa dirinya harus satu apartemen dengan nonik-nonik Rusia yang berparas sangat cantik. Mereka adalah Yelena dan Linor. Padahal sejak kecil ia tidak biasa dengan hal seperti itu, ia lemah terhadap perempuan cantik. Ia takut imannya akan runtuh jika harus tinggal bersama mereka. Sejak saat itulah perjalanan hidup Ayyas dipenuhi dengan banyak godaan. Dari mulai cara berpakaian mereka, sikap, sampai perkataan Linor yang sering sekali mengejek agama Islam. Belum lagi asisten professor yang sangat cantik, menawan dan cerdas. Bayangan wajahnya selalu ada dalam pikiran Ayyas, ia bernama Dr. Anastasia Palazzo. Ayyas merasa cobaan ini sangat berat baginya.

Setelah cukup lama Ayyas tinggal satu apartemen bersama dua orang nonik Rusia itu, Ayyas sangat terkejut karena ternyata mereka itu bukanlah orang baik-baik. Suatu hari, Ayyas memergoki Linor sedang melakukan perzinahan di ruang tamu apartemen mereka bersama seorang anggota mafia Rusia. Bahkan mafia itu sendiri terang-terangan mengajak Ayyas untuk berzina bersama mereka. Namun Ayyas meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya tanpa menghiraukan mereka. Kemudian Ayyas menyalakan laptopnya dan memutar lantunan ayat suci Al Qur'an dengan keras. Karena merasa terganggu, lelaki itu memaki Ayyas sampai timbul perkelahian antara keduanya. Tidak lama setelah itu, ia mengetahui bahwa Yelena adalah seorang pelacur kelas kakap dan merupakan seseorang yang tidak percaya akan adanya Tuhan (atheisme).

Linor semakin membenci Ayyas, banyak sekali cara yang ia lakukan untuk menghancurkan keimanan seorang Ayyas. Suatu ketika, Yelena mengalami suatu kejadian yang sangat tidak manusiawi. Ia disiksa dan dibuang begitu saja oleh pelanggannya dari sebuah mobil di jalanan. Ayyas membantu membawanya ke dokter. Ketika diperiksa, dokter mengatakan jika terlambat sedikit saja, nyawa Yelena tidak akan tertolong. Yelena sangat berterimakasih kepada Ayyas karena berkat Ayyas ia dapat selamat. Namun Ayyas menegaskan pada Yelena bahwa yang menolongnya itu bukan Ayyas, tapi itu adalah keajaiban Tuhan. Sejak itulah Yelena mulai percaya akan adanya Tuhan.

Tak lama kemudian Linor harus dikejutkan dengan sebuah kenyataan tentang siapa dirinya sebenarnya. Ia adalah keturunan Palestina, bukan keturunan Yahudi asli. Ia juga hanya seorang anak angkat. Ia mengetahui semua hal itu dari Madame Ekaterina yang selama ini ia anggap sebagai ibu kandungnya sendiri. Linor sangat terpukul mendengar hal itu dan seolah tak percaya. Ibunya meninggal pada saat terjadi pembantaian di Sabra dan Sathila, Palestina. Linor menyesal atas semua perbuatannya selama ini sebagai agen Zionis ia merasa sama saja ia yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Tak hanya itu, ternyata orang tuanya adalah pemeluk agama yang selama ini ia sebut sebagai agama primitif yakni Islam. Setelah kejadian itu Linor pun mulai mendalami dan mengkaji Islam.

Devid yang selama ini hidup bebas, ia merasakan hidupnya semakin kacau tanpa arah dan tujuan. Ia meminta Ayyas untuk menuntunnya kembali ke Jalan yang benar. Devid pun kembali mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda keislamannya. Ayyas menyarankannya dengan Yelena. Tak menunggu lama, Devid pun melamar Yelena dan ternyata lamarannya pun diterima. Akhirnya Yelena mengucapkan dua kalimat syahadat dan memeluk Islam, kemudian melaksanakan pernikahan dengan Devid.

Suatu ketika Linor bermimpi bertemu dengan ibu kandungnya. Dalam mimpinya itu, ibu kandungnya berpesan agar Linor menikah dengan seseorang yang memiliki sifat seperti Nabi Yusuf a.s. Linor terbangun dari tidurnya. Linor bertanya-tanya mengapa ibunya berpesan seperti itu. Ia pun mencari informasi tentang



Nabi Yusuf a.s. Setelah mencari cerita tentang Nabi Yusuf a.s. ia pun langsung teringat kepada sosok Muhammad Ayyas yang memiliki sifat persis seperti Nabi Yusuf a.s. . Ia pun beranggapan bahwa orang yang dimaksud oleh ibunya itu adalah Ayyas . Ia pun mencari Ayyas dengan maksud menanyakan apakah Ayyas mau menjadikannya istri . Linor berangkat menemui Ayyas dengan berpakaian muslimah . Ayyas pun sampai tidak mengenalnya . Setelah ia menerangkan bahwa ia adalah Linor , Ayyas terkejut dan sangat bersyukur karena Linor telah bertaubat . Linor pun menyampaikan maksud kedatangannya , namun Ayyas tidak langsung menjawabnya saat itu .

Ayyas tidak kunjung memberikan jawaban , Linor pun pamit dan berharap Ayyas memberikan kepastian keesokan harinya . Ketika Linor sudah keluar , Ayyas berubah pikiran. Ia menerima dan menyanggupinya untuk menjadi suami Linor . Namun Linor sudah terlalu jauh. Tiba-tiba Ayyas melihat orang yang ada di dalam mobil itu membawa senjata api . Ayyas berteriak memperingatkan Linor . Namun terlambat, ternyata orang tersebut menembak Linor . Ayyas langsung terkulai lemas tak berdaya melihat Linor yang telah jatuh berlumuran darah . Ia pun mengumpulkan segenap tenaga dan berlari menuju Linor yang sudah terkapar . Ia mengangkat Linor ke pangkuannya dan meminta bantuan untuk membawa Linor ke rumah sakit .

Tak lama kemudian ada seorang ibu yang mengendarai mobil di dekat sana , Ayyas pun meminta tolong kepada ibu tersebut untuk membawanya ke rumah sakit terdekat. Ayyas sangat menyesal mengapa ia tidak langsung menjawab permintaan Linor tadi. Dengan penuh penyesalan , Ayyas pun menangis. Isak tangis yang kalau siapa saja yang melihat dan mendengarnya pasti akan tersayat hatinya. Isakan seorang pecinta sejati , yang mencintai karena Allah dan kehilangan pun karena Allah pula

## **Eksistensialisme Tokoh**

### **Realisasi Diri**

Eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Hal ini merupakan perwujudan dari eksistensi diri untuk mempertahankan hidup di masyarakat. Gambaran perbedaan realisasi diri tokoh Zainudin dan Ayyas dipaparkan berikut ini.

Zainuddin sangat mencintai Hayati sehingga berjanji akan bersama kecuali jika ajal menjemput mereka. Keadaan tersebut digambarkan seperti dalam kutipan berikut.

*“Hayati, kau kembalika jiwaku! Kau izinkan aku hidup. Ulurkan tanganmu, marilah kita berjanji bahwa hidupku bergantung kepadamu, dan hidupmu bergantung kepada hidupku. Yang menceraikan hati kita, meskipun badan tak bertemu, ialah bila nyawa bercerai dengan badan.”(TKV 1986:48)*

*Zainudin, tabiatnya yang halus menimbulkan kasihan kita, tetap di dalam kampung dia serang anak pisang, ayahnya seorang buangan yang telah mati di rantau. Meskipun dia dibawa orang bergaul, dia tak diberi hak duduk di kepala rumah jika terjadi peralatan beradat-adat, sebab dia tidak berhak duduk di situ. Bukanlah orang mencela perangnya, hanya yang dipandang kurang indah bangsanya. Alangkah kejamnya adat negri kita ini, sahabatku (TKV, 1986:53).*

Dari kutipan di atas kita bisa melihat bahwa kaum muda mulai resah dengan adanya adat yang begitu menghitung garis keturunan yang menjadi dinding pemisah, sehingga Zainuddin yang dianggap sebagai orang asing selalu tersisihkan dari tanah nenek moyangnya

*Tercengan Zainuddin menerima pembicaraan yang ganjil itu, bagai ditembak petus tunggal rasa kepalanya. Lalu dia berkata, “Mengapa engkau bicara demikian? Sampai membawa nama adat dan turunan?”*

*“Harus hal itu saya tanyai, karena di dalam adat kami di Minangkabau ini kemenakan dibawah lindungan mamak. Hayati orang besuku berhindu berkaum kerabat, dia bukan sembarang orang.”(TKV, 1986:55)*

Sungguh betapa kokohnya orang-orang Minangkabau menjaga adat mereka yang mereka jadikan panduan hidup, bahkan mereka tidak rela jika adat mereka sampai rusak, tidak boleh lekang oleh panas dan tidak boleh lapuk oleh hujan. Mereka tidak mempedulikan dengan adanya perubahan zaman yang juga berlaku di mana saja, adat adalah kepercayaan, adat adalah bimbingan hidup, mereka tidak mempedulikan hal itu, melanjutkan apa yang disandarkan nenek moyang itu lebih mulia dari apa saja. Tetap memegang adat, mereka akan tetap pada kedudukan mereka, tidak ada celaan, dan hinaan seseorang yang akan mencoreng nama baik.



Akan tetapi kekokohan adat itu sungguh membuat gundah kaum muda yang ingin menjalin hubungan dengan orang luar, pasalnya adat mereka terlalu rapat memenjarakan mereka dengan pemikiran kuno. Tetapi, apa yang harus mereka lakukan, melakukan perlawanan itu sia-sia, hukum adatlah yang berlaku, zaman tidak menjadi masalah, karena peraturan adat itu akan tetap menjaga nama baik mereka.

*Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli sya'ir, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain". (TKV, 1986 : 27)*

Ketika Aziz meminta supaya Zainuddin menikahi Hayati. Sekalipun dalam hati Zainuddin masih mencintai Hayati, Zainuddin menolak permintaan Aziz. Bahkan Zainuddin memulangkan Hayati ke kampung halamannya dengan menggunakan Kapal Van Der Wijck. Hal ini bisa dilihat pada pernyataan berikut.

*"Bila terjadi akan itu, terus dia berkata: "Tidak Hayati ! kau mesti pulang kembali ke Padang! Biarkan saya dalam keadaan begini. Pulanglah ke Minangkabau! Janganlah hendak ditumpang hidup saya , orang tak tentu asal ....Negeri Minangkabau beradat !.....Besok hari senin, ada Kapal berangkat dari Surabaya ke Tanjung Periuk, akan terus ke Padang! Kau boleh menumpang dengan kapal itu, ke kampungmu". (TKV,1986:198)*

### **Gambaran Tokoh Ayyas**

Kesadaran tanggungjawab yang ada dalam diri seorang Ayyas memberikan pengaruh bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini terlihat dalam kutipan,

*Ya. Ia telah merancang program hariannya dengan sangat rapi. Tidak hanya harian, bahkan peta hidup beberapa tahun telah ia rancang sedetil mungkin (BC, 2009: 58)*

Selain itu, wujud eksistensi nampak pada Ayyas melewati banyak ujian selama tinggal di Moskwa, mulai dari teman-teman seapartemennya Yelena dan Linor yang selalu membuka aurat saat berada di apartemen, diajak berzina, memergoki Linor sedang berzina bersama pacarnya di ruang tamu, sampai difitnah melakukan aksi teroris. Belum lagi ujian-ujian iman saat bersama dengan pembimbingnya Anastasia yang cantik, cerdas dan terang-terangan menunjukkan bahwa dia menaruh hati pada Ayyas dan berharap Ayyas akan mengikuti keyakinannya.

*Sambil berjalan, Ayyas meminta kepada Yelena untuk memakai pakaian yang lebih rapat."Kalau berpakaian seperti tadi malam, sebaiknya di kamar saja. Yelena kurang suka dengan permintaan Ayyas. Yelena berkata "kau baru datang, jangan mengatur aku" (BC, 2009: 98)*

### **Mempraktekkan Keyakinan**

Potensi yang ada pada diri manusia yang berupa potensi (fitrah) akal fikiran, nafsu dan agama (kebenaran), manusia diberikan amanat untuk mengurus kehidupan di dunia ini, dalam rangka menciptakan satu bentuk kehidupan yang penuh dengan keberkahan dan limpahan kasih sayang atau yang lebih dikenal dengan istilah tugas khalifah Allah.

Keyakinan Zainudin terlukis dalam aqidahnya. Aqidah atau kepercayaannya sangat kental dengan budaya islami untuk lebih jelasnya penulis memaparkan penggalan ceritanya sebagai berikut. ".....Lepaskan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan sebagus-bagusnya. Apalagi, puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya kepadaku rasanya. Saya hendak melihat tanah asalku, tanah tempat ayahku dilahirkan dahulunya. Mak Base banyak orang memuji daerah Padang, banyak orang yang bilang agama islam masuk kemari pun dari sana. Lepaskan saya berangkat ke sana". (1986 : 22).

Sama halnya dengan keyakinan Ayyas. Ayyas menangis memohon kepada Allah agar tidak diuji dengan ujian yang ia tidak mampu melewatinya dengan selamat. Ia minta dilindungi oleh Allah, diteguhkan hatinya untuk tetap lurus memegang ajaran Islam yang mulia. (BC: 115)

Tokoh Ayyas dalam Bumi Cinta merupakan tokoh/manusia yang selalu meleburkan dirinya kepada kehendak Ilahi. Bukan hanya terhadap perilaku, sifat, dan kejadian yang menimpa dirinya yang dikaitkan dengan takdir



Ilahi. Namun, perilaku, sifat, dan kejadian tokoh-tokoh lain pun selalu dikelindankan dengan ketentuan kepada Ilahi. Tokoh Ayyas berperan menyadarkan tokoh-tokoh lain bahwa agama sangat perlu, Allah itu tidak mati, dan hanya Islam agama yang dijamin keselamatannya, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Tokoh seperti Ayyas berani dan dengan gagah berani mengatakan bahwa semuanya ditentukan dan berada dalam genggaman Ilahi. Apa pun yang kita lakukan tidak akan pernah terlepas dari pengawasan Tuhan sekalian alam. Keyakinan Ayyas dengan campur tangan Tuhan, baik positif maupun negatif, merupakan kondisi yang tidak bisa diterima oleh sebagian ideologi atau ajaran lain. Kesadaran profetik itu pula akhirnya muncul dengan ikhlas dari tokoh-tokoh non-Islam, yaitu Yelena, Linor, Devid, dan Madam Ekaterina. Tokoh-tokoh ini merupakan cerminan konsep kehakikian hidup: kembali ke awal, ke jalan yang diredai oleh Allah, ke jalan kebenaran.

### **Kebebasan**

Kehendak bebas adalah pilihan bagi manusia. Setiap saat dihadapkan pada berbagai kemungkinan dan harus memilih salah satu atau beberapa dari kemungkinan-kemungkinan tersebut. Pilihan adalah menentukan tindakan dan tindakan adalah hasil dari pilihan yang dipilih. Tindakan manusia pada dasarnya mengisyaratkan adanya kehendak bebas. Kebebasan Zainudin berbeda dengan kebebasan Ayyas. Hal ini dibuktikan dalam kutipan cerita.

Semangat juang Zainuddin, bagaimana merana dan melaratnya hidup Zainuddin setelah cintanya ditolak oleh keluarga Hayati. Kemudian beliau bangun semula dari segala keduakaan, membuka lembaran baru dalam hidupnya menjadi seorang penulis yang ternama dan berjaya. Ia menceritakan tentang kesetiaan, cinta dan kasihnya Zainuddin terhadap Hayati. *“Meski Hayati sudah berkahwin tetapi sebaik mendapat tahu tentang kesusahan yang dihadapi Hayati, lantaran suaminya yang suka berpoya-poya serta tidak bertanggung-jawab, Zainuddin terus membantu tanpa ada dendam dan benci. Sesungguhnya cinta yang suci itu akan terus mekar di dalam hati hingga ke hujung nyawa begitulah jua cinta antara Zainuddin dan Hayati”*. (TKV,1986:199)

Sedangkan kebebasan Ayyas, adalah pada Pilihan Rusia sebagai setting cerita, hal ini merupakan pilihan yang cerdas dari penulisnya dalam menggabungkan latar belakang komunisme Rusia dengan syiar agama Islam. Apalagi bukan merupakan suatu rahasia jika sebagai pusatnya komunis, negeri beruang merah tersebut tidak terlalu menaruh hormat kepada ajaran-ajaran agama. Dan bagi Indonesia sendiri ajaran komunisme masih memiliki trauma yang berkepanjangan pasca pemberontakan G30S/PKI.

Bagi tokoh utamanya sendiri, kondisi Rusia yang komunis dan kebebasan pasca runtuhnya Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) menjadi tantangan tersendiri. Runtuhnya PKUS selain memporakporandakan Uni Soviet, juga menjadikan masyarakat Rusia kehilangan kendali dan berusaha mengekspresikan kebebasan sebebaskan- kebebasannya termasuk dalam kehidupan seksual. Hal ini antara lain terlihat dari data pengakses situs porno di internet yang ternyata berasal dari Rusia. Selain itu pasangan kumpul kebo juga sangat banyak jumlahnya. Di tengah kondisi seperti ini Ayyas harus berjuang keras menghadapi godaan wanita-wanita cantik seperti Yelena, Linor dan Anastasia.

*Sambil berjalan, Ayyas meminta kepada Yelena untuk memakai pakaian yang lebih rapat. “Kalau berpakaian seperti tadi malam, sebaiknya di kamar saja. Yelena kurang suka dengan permintaan Ayyas. Yelena berkata “kau baru datang, jangan mengatur aku”* (BC, 2009: 98)

*Linor tidak mau bergabung saat ia ngobrol sambil minum teh dengan Yelena. Kalau ketemu Linor hanya say halo lalu masuk ke kamarnya. Kalau tidak bekerja, Linor lebih asyik main musik di kamarnya.* (BC, 2009: 57)

*Dan sebentar kemudian ia masih mendengar suara kemaksiatan dari ruang tamu itu. Ayyas langsung menyalakan laptopnya dan membunyikan murattal sekeras-kerasnya sampai ia merasa aman.* (BC, 2009: 114)

### **PENUTUP**

Manusia yang dapat memanfaatkan pengetahuan untuk kepentingan kehidupannya, mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia berbudaya. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya manusia. Salah satu wujud kekhasan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, bahwa manusia memiliki bahasa. Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan menerapkannya lewat perbuatan. Eksistensi manusia lewat bahasa dapat berfungsi untuk mengkomunikasikan jalan pikiran, perasaan dan sikapnya. Selanjutnya,



dengan bahasa manusia dapat belajar berbudaya, memikirkan penyelesaian suatu masalah dan merealisasikan eksistensinya.

Perubahan zaman dapat memberikan pengaruh kepada manusia. Menghadapi masalah ini, manusia dituntut untuk memiliki eksistensi yang kuat dan tangguh, seperti memiliki keterampilan unggul, mampu berinovasi, dan berjiwa karakter yang positif.

Zainudin dan Ayyas, adalah tokoh yang memiliki eksistensi. Tokoh yang hidup pada zaman yang berbeda. Tokoh yang mampu menempatkan posisinya sesuai dengan aturan hidup, baik berdasarkan ajaran syariat Islam, serta berdasarkan norma kehidupan bermasyarakat melalui adat istiadat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Zainal. 2002. *Analisis Eksistensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama

Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Isitlah Sastra Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Elshirazy, Habiburrahman. 2009. *Bumi Cinta*. Semarang: Author Publishing

Hamka. 1986. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Jansens, Wak. 2012. *Percikan Permenungan tentang Eksistensialisme dan Sastra* (dalam <http://bangjunet.blogspot.com/2012/09/percikan-permenungan-tentang.html>)

Maksum, Ali. 2012. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Arruz





**POLA KEPEMIMPINAN PERUBAHAN ORGANISASI:  
TRANSFORMASIONAL VS TRANSAKSIONAL**  
**Studi Kasus Keberhasilan Perubahan Organisasi Beberapa BUMN di Indonesia**

**Iriana Srikandiati**  
**Widyaiswara Madya**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat  
Bandung, Indonesia.  
srikandiati@yahoo.com

**Abstrak**

*World Economic Forum (WEF)* dalam *Global Risks Report 2018*, mengemukakan bahwa implikasi globalisasi semakin berkembang kearah yang lebih luas, yaitu dalam bentuk resiko atas gangguan atau kekacauan dalam lima kategori yang berbeda, mencakup ekonomi, teknologi, lingkungan, geopolitik, dan kemasyarakatan. Fenomena tersebut semakin menuntut perhatian atas pentingnya pengelolaan perubahan dalam organisasi, baik organisasi publik, privat, ataupun semi publik/privat. Dalam proses 'mengelola' perubahan organisasi, peran pemimpin organisasi sangatlah menentukan. Disisi lain, diketahui pula bahwa pengelolaan perubahan organisasi pada dasarnya berintikan pada perubahan 'perilaku' anggota organisasi. Dalam kesempatan penelitian ini, penulis akan memfokuskan diri pada lingkup organisasi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan telaahan terhadap pola-pola kepemimpinan perubahan organisasi yang sesuai dengan kondisi (perilaku) di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus non tunggal. Kasus yang menjadi pilihan peneliti adalah organisasi BUMN yang ada Indonesia. Penelitian dikembangkan melalui teknik benchmarking, dimana data dan informasi dikumpulkan melalui dokumentasi hasil wawancara yang dilakukan oleh Majalah SWA (Online) dalam beberapa periode, khususnya antara tahun 2011 hingga 2014. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: *Pertama*, mengelola perubahan organisasi di Indonesia, pemimpin perubahan tidak hanya memerlukan pola kepemimpinan transformasional semata, tetapi juga perlu mengembangkan pola kepemimpinan transaksional; *Kedua*, peran kepemimpinan perubahan dari sebuah perusahaan milik publik di Indonesia bukan merupakan hal yang mudah, tetapi dihadapkan pada masalah yang sangatlah kompleks. Pemimpin perubahan akan selalu dihadapkan berbagai situasi dan berbagai tuntutan tertentu, sehingga integritas dan komitmen yang teguh sangatlah diperlukan; *Ketiga*, seorang pemimpin perubahan harus memiliki visi, misi, dan target yang terfokus dengan tingkat capaian yang terukur dengan baik.

**Kata Kunci:** *perubahan, organisasi, pola kepemimpinan, transformasional, transaksional.*

**PENDAHULUAN**

*World Economic Forum (WEF)* dalam *Global Risks Report 2018*, mengemukakan bahwa implikasi globalisasi - yang di akhir tahun 90an diidentifikasi sebagai akibat dari krisis ekonomi dan moneter – semakin hari semakin berkembang kearah yang lebih luas, yaitu dalam bentuk resiko atas gangguan atau kekacauan (*disruption*) dalam lima kategori yang berbeda, mencakup ekonomi, teknologi, lingkungan, geopolitik, dan kemasyarakatan. Berbagai fenomena tersebut, semakin menuntut perhatian atas pentingnya pengelolaan perubahan dalam organisasi, baik organisasi publik, privat, ataupun semi publik/privat.

Prediksi terhadap fenomena diatas, pada dasarnya telah diantisipasi oleh para teoretikus terdahulu. Sejak tahun 1947, Kurt Lewin telah meneliti masalah perubahan organisasi (Burnes, 2006:1). Saat ini, setelah hampir lebih dari 70 tahun, persoalan mengenai perubahan organisasi semakin berkembang dan mengemuka. Mengapa persoalan perubahan organisasi begitu menarik? Peter F. Drucker (1988:1) setidaknya mengemukakan:

*The large business 20 years hence is more likely to resemble a hospital or a symphony than a typical manufacturing company. The typical business will be knowledge-based, an organization composed largely of specialists who direct and discipline their own performance through organized feedback from colleagues, customers, and headquarters. Economics also dictates change, especially the need for large business to innovate and to be entrepreneurs. But above all, information technology demands the shift.*

Dari pendapat Peter F. Drucker diatas, kita mengetahui bahwa faktor ekonomi yang mendorong kebutuhan perubahan, terutama kebutuhan organisasi-organisasi besar untuk berinovasi dan menjadi pembaharu. Namun diantara semua itu, faktor kemajuan teknologi yang mendorong pergeseran atas kebutuhan tersebut. Pada tahap selanjutnya, dimana kondisi ekonomi-global berkembang sedemikian rupa, dan teknologi digital menjadi pilihan, keduanya menjadi faktor eksternal yang menjadi tantangan utama bagi organisasi untuk



melakukan perubahan - baik besar, menengah maupun kecil. Selanjutnya Drucker (1988:10) mengemukakan pula:

*Yet to remain competitive – maybe even to survive – they will have to convert themselves into organizations of knowledgeable specialists.*

Atas pendapat Drucker diatas, diketahui bahwa tantangan dari sebuah organisasi bisnis saat ini - agar tetap kompetitif sekaligus tetap dapat melangsungkan kehidupannya - adalah bagaimana dapat merubah dirinya sendiri menjadi organisasi yang memiliki kekhususan di bidang pengetahuan.

Dalam beberapa buku, pengertian atau istilah dari perubahan organisasi (*organization change*) seringkali dipertukarkan dengan transformasi organisasi (*organization transformation*) dan pengembangan organisasi (*organization development* atau *OD*). Berkaitan dengan perubahan organisasi, Jones (2010: 292) mengemukakan bahwa:

*Organizational change is the process by which organizations move from their present state to some desired future state to increase their effectiveness.*

Dengan demikian “perubahan organisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana organisasi bergerak dari suatu keadaan menuju keadaan yang diharapkan dimasa datang dalam rangka meningkatkan efektivitasnya”.

Penjelasan yang lebih rinci, dikemukakan oleh Beckhard dalam konteks pengembangan organisasi. Beckhard (2006:3) mengemukakan:

*Organization development is an effort (1) planned, (2) organization-wide, and (3) managed from the top, to (4) increase organization effectiveness and health through (5) planned interventions in the organization's 'processes', using behavioural-science knowledge.*

Dari pendapat Beckhard diatas, diketahui bahwa pengembangan organisasi merupakan upaya merencanakan, mengorganisasikan secara luas, dan mengelola dari atas, dalam rangka meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi melalui intervensi secara terencana dalam proses-proses organisasi, dengan menggunakan ilmu pengetahuan perilaku (*behavioural-science knowledge*).

Dalam penjelasan tambahannya, diketahui pula bahwa Beckhard (2006: 3-7) memaknai pengembangan organisasi dalam beberapa hal, yaitu: (1) Pengembangan organisasi merupakan upaya perubahan yang terencana, yang meliputi langkah mendiagnosa organisasi, pengembangan rencana strategik untuk perubahan, dan mobilisasi sumber daya; (2) Pengembangan organisasi menyangkut sistem keseluruhan (*the total “system”*), yaitu mengacu kepada sistem dimana terdapat kebebasan relatif dalam menentukan rencana masa depan sendiri didalam batasan-batasan umum lingkungannya; (3) Pengembangan organisasi dikelola dari “atas”, artinya manajemen puncak secara aktif berpartisipasi dalam upaya tersebut, memiliki pengetahuan dan komitmen untuk tujuan dari program dan mendukung metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; (4) Pengembangan organisasi di disain untuk meningkatkan efektivitas dan kesehatan organisasi; dan (5) Pengembangan organisasi mencapai tujuannya melalui intervensi-intervensi terencana melalui dengan menggunakan ilmu pengetahuan tentang perilaku, seperti proses pemberian motivasi, komunikasi, persepsi, norma-norma budaya, pemecahan permasalahan, perumusan tujuan, hubungan interpersonal, hubungan antar kelompok, dan pengelolaan konflik.

Beckhard (2006: 10) mengemukakan pula bahwa alasan mendasar dari suatu program perubahan yang efektif adalah adanya seseorang dalam posisi strategis di perusahaan tersebut, yang merasa membutuhkan adanya perubahan. Atau dengan kata lain, seseorang itu merasa organisasi perusahaannya sedang sakit atau “terluka” (*hurting*). Beckhard (2006:10-12) juga mengindikasikan adanya 10 (sepuluh) kondisi organisasi yang memerlukan program pengembangan (perubahan) organisasi, yaitu: (1) Kebutuhan untuk merubah strategi manajerial; (2) Kebutuhan untuk membuat iklim organisasi lebih konsisten, baik dengan kebutuhan individu maupun dengan kebutuhan perubahan lingkungan; (3) Kebutuhan untuk merubah norma-norma “budaya”; (4) Kebutuhan untuk merubah peran dan struktur; (5) Kebutuhan untuk memperbaiki kolaborasi dalam kelompok (*“intergroup”*); (6) Kebutuhan untuk membuka sistem komunikasi; (7) Kebutuhan untuk perencanaan yang lebih baik; (8) Kebutuhan untuk mengatasi persoalan penggabungan organisasi; (9) Kebutuhan untuk merubah motivasi dari kekuatan kerja; dan (10) Kebutuhan untuk beradaptasi kepada satu lingkungan baru.

Berdasarkan pendapat Beckhard diatas, dapat digaris-bawahi bahwa dalam proses ‘mengelola’ perubahan organisasi, peran pemimpin organisasi sangatlah menentukan. Tanpa adanya kesadaran dan keinginan (untuk melakukan perubahan) dari pemimpin organisasi, sebuah perubahan tidak mungkin terjadi. Di sisi lain, diketahui pula bahwa pengelolaan perubahan organisasi pada dasarnya berintikan pada perubahan ‘perilaku’ anggota organisasi. Perilaku ini tentu saja akan berbeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya; antara satu daerah dengan daerah lainnya; dan tentu saja antara satu negara dengan negara lainnya.



Dalam kesempatan penelitian ini, penulis akan memfokuskan diri pada lingkup organisasi di Indonesia. Dengan demikian, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan telaahan terhadap pola-pola kepemimpinan perubahan organisasi yang sesuai dengan kondisi (perilaku) di Indonesia.

### Tinjauan Teoritis Kepemimpinan Pengelolaan Perubahan Organisasi

Kepemimpinan (*leadership*) sering dijelaskan pemahaman maknanya melalui perbandingan dengan makna pengelolaan (*management*). Kotter (1990 dalam Hayes, 2010: 159) berargumen bahwa:

*There is marked difference in the orientation between management and leadership. Both involve deciding what needs to be done, developing capacity to do it, and ensuring that it is done. However, while management is concerned with ordered and consistency, leadership is concerned with change.*

Dari pendapat Kotter diatas, dapat diketahui bahwa upaya “kepengelolaan” memberi perhatian pada pemeliharaan organisasi saat ini, yaitu melalui tata urutan (*order*) dan konsistensi (*consistency*), sedangkan kepemimpinan lebih memperhatikan kepada perubahan. Lebih lanjut Kotter berargumen bahwa:

*Management involves deciding what needs to be done through a process of goal setting, establishing detailed steps for achieving these goals and identifying and allocating the resources necessary for their achievement, through planning and budgeting. On the other hand, leadership focuses on setting a direction and developing the strategies necessary to move in that direction, that is, creating and achieving a vision.*

Kotter menjabarkan peran manajemen adalah merumuskan apa yang harus dilakukan melalui proses penetapan tujuan, menetapkan langkah-langkah yang rinci untuk mencapai tujuan, mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan melalui perencanaan dan penganggaran. Di lain pihak, kepemimpinan adalah berfokus pada penetapan arah dan pengembangan strategi yang diperlukan untuk mencapai arah tersebut, yaitu dengan menciptakan sebuah visi. Atau, dengan kata lain - sebagaimana juga dikemukakan oleh Bennis and Namus (1985: 21):

*Management is about ‘doing things right’ and leadership is about ‘doing the right things’.*

Secara singkat, Bennis dan Namus merumuskan bahwa makna pengelolaan (yang dilakukan oleh pengelola - manajer) adalah berkaitan dengan ‘melakukan sesuatu dengan benar’ (“*doing things right*”) dan makna kepemimpinan (yang dilakukan oleh pemimpin - *leader*) adalah berkaitan dengan ‘melakukan hal-hal yang benar’ (“*doing the right things*”).

Perbedaan lebih rinci dari pengelolaan dan kepemimpinan dapat dilihat dari peran, fokus, langkah-langkah yang diperlukan, serta isu pengambilan keputusan; baik dari pihak pemimpin perubahan (selaku pelaksana kepemimpinan) maupun pihak pengelola/manajer (selaku pelaksana pengelolaan perubahan). Perbedaan-perbedaan dimaksud dapat dilihat pada tabel di halaman berikut. Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan dalam pengelolaan perubahan sedikitnya mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu: (a) menciptakan visi, (b) menyelaraskan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan pencapaian visi, dan (c) memotivasi dan menginspirasi pihak lain untuk mencapai visi tersebut.

### Perbedaan Peran, Fokus, Isu Pengambilan Keputusan, dan Tindakan antara Pengelola dan Pemimpin

| Aspek                                       | Pengelola (Management)  | Pemimpin (Leadership)  |
|---|---|--|
| <i>Peran</i><br>(Kuhl et.al., 2005:177-189) | Manajer – melalui organisasi harus berperan sebagai pemimpin sampingan ( <i>lateral leadership</i> ) untuk membagi pemahaman dan membangun rasa percaya | Pemimpin transformasional harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi siapa yang mampu untuk mendukung atau menyabot (merusakkan) inisiatif, mengembangkan jaringan bersamanya, dan berkomunikasi dengan cara yang dipercaya - tentang apa yang perlu dilakukan. Penyelarasan orang-orang ini akan memberdayakan mereka, sekalipun berada pada tingkat paling bawah organisasi. Apabila sudah jelas terbagi, melalui bentuk pengarahan, mereka akan komit dan merasa mampu mengambil aksi, tanpa memerlukan teguran dari atasan. |



|  |   |   |
|--|---|---|
| <i>Fokus</i><br>(Kotter, 1990)                                   | Memutuskan apa yang harus dilakukan melalui proses penentuan tujuan, mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, melalui perencanaan dan penganggaran. | Penentuan arah dan pengembangan strategi yang diperlukan untuk bergerak ke arah yang dituju → Penciptaan dan pencapaian visi. |
| <i>Isu Pengambilan Keputusan</i><br>(Bruch et.al., 2005: 97-107) | Bagaimana melakukan perubahan yang benar ("how to do the change right")   | Apa yang benar untuk dilakukan ("what the right change to do?").  |
| <i>Tindakan</i><br>(Kotter, 1995)                                | Menjamin bahwa orang-orang mengerjakan rencana melalui pengawasan ( <i>controlling</i> ) dan pemecahan masalah ( <i>problem solving</i> ).                                  | Memotivasi ( <i>motivating</i> ) dan menginspirasi ( <i>inspiring</i> ).  |

**Sumber:**

1. Kühl, S., Schnelle, T. and Tillman, F.J. 2005. Lateral leadership: an organizational change approach. *Journal of Change Management*. 5(2): 177-89.
2. Kotter, J.P. 1990. What leaders really do. *Harvard Business Review*. 68(3): 103-11.
3. Bruch, H. Gerber, P. and Maier.V. 2005. Strategic Change Decisions: doing the right change right. *Journal of Change Management*. 5(1): 97-107.
4. Kotter, J.P. 1995. Leading Change: why transformation effort fail. *Harvard Business Review*. 73(2): 59-67.

Kekuatan-kekuatan ini akan membentuk sebuah sistem respon tertentu. Pemimpin harus mampu memutuskan bagaimana untuk merespon – secara sekaligus - antara kebutuhan individual dengan interaksi antara berbagai kebutuhan lainnya.

Pembahasan yang lebih menyeluruh dan aplikatif tentang peran kepemimpinan dalam proses perubahan dikemukakan oleh Parrott (2000: 63-76). Parrott mengawali pembahasannya dengan mengacu kepada definisi pemimpin transformasional dari Burns dan definisi pemimpin transaksional dari Kuhnert. Burns (1978 dalam Parrott, 2000: 64-67) mengungkapkan:

*Transformational leaders initiate and maintain a relational process that raises the level of motivation and morality in both the leader and the follower. Mahatma Gandhi is the classic example. Transformational leadership is rooted in shared vision and concern for the need of followers.*

Sedangkan Kuhnert (1994 dalam Parrot, 2000: 66) mengungkapkan:

*Transactional leader does not consider the needs of each individual. Transactional leader do not focus on personal development. Transactional leaders exchange things of value so that works may be done and goals accomplished.*

Dari pendapat Burns dan Kuhnert diatas, kita mengetahui bahwa terdapat dua tipe pemimpin, yaitu transformasional dan transaksional. Pemimpin transformasional (*transformational leader*) merupakan pemimpin yang memprakarsai dan memelihara suatu proses hubungan yang memunculkan tingkat motivasi dan moral antara pemimpin dan pengikut. Burns memberi contoh konkrit Mahatma Gandhi dalam menjelaskan pengertian pemimpin perubahan ini. Kepemimpinan perubahan (*transformational leadership*) bersumber dari pembagian visi dan perhatian dari kebutuhan para pengikut. Adapun pemimpin transaksional (*transactional leader*) merupakan pemimpin yang relatif tidak mempertimbangkan kebutuhan masing-masing individu, tetapi lebih mementingkan kebutuhan organisasi secara umum.

Pendapat Burns tentang pemimpin perubahan terkait erat dengan makna kepemimpinan kharismatik (*charismatic leadership*) dari House (1976: 189-207). House (1976: 189) mengungkapkan:

*Transformational leadership is closely linked to the theory of charismatic leadership. Such leaders demonstrate five characteristics: (1) modelling of beliefs and values, (2) appearing competent to followers, (3) stating goals ideologically and with moral overtones, (4) having high expectations for and confidence in followers, and (5) motivating followers through affiliation, power, and esteem.*

Atas pendapat House diatas, diketahui bahwa terdapat ciri-ciri atau sifat-sifat dari kepemimpinan seorang pemimpin perubahan, adalah: (1) pemodelan atas kepercayaan (*beliefs*) dan nilai-nilai (*values*), (2) memperlihatkan kecakapan kepada pengikut, (3) menyatakan tujuan dengan nilai moral, (4) memiliki ekspektasi yang tinggi atas kepercayaan diri para pengikut, dan (5) memotivasi pengikut melalui hubungan (*relationship*), kekuatan (*power*), dan penghargaan (*respect*).

Teori Burns mengenai pembagian tipe pemimpin, dikembangkan lebih lanjut oleh Avolio dan Bass (1990 dalam Parrott, 2000:65-66) dalam kepemimpinan transformasional, dan Kuhnert (1994 dalam Parrott, 2000: 66-67) dalam kepemimpinan transaksional. Bentuk pengembangan dari teori pemimpin tersebut adalah berupa faktor-faktor yang mencirikan kedua tipe pemimpin tersebut.

### 1) Pemimpin Transformasional

Pemimpin transformasional memperhatikan dua masalah utama, yaitu kinerja pengikut dan pembangunan atau pengembangan kompetensi pengikut. Terdapat 4 (empat) faktor yang menjadi ciri seorang pemimpin transformasional, yaitu:

**Pertama, pengaruh ideal (*idealized influence*).** Pengaruh ideal disini dimaknai oleh Avilio&Bass (1990 dalam Parrott, 2000: 65) sebagai:

*Leaders are strong role models that people want to emulate. They have high standards and can be counted on to do the right thing. They have deep respect for people and place deep trust in them. They provide vision and mission. Followers say of these leaders: I feel good when I am around them; I have complete faith in them; I proud to be associated with them.*

Avilio&Bass menjelaskan bahwa pemimpin adalah model peran yang kuat, yang mana orang-orang berusaha menyaingi dan menirunya. Pemimpin memiliki standar yang tinggi dalam melakukan hal-hal yang benar. Pemimpin memiliki penghargaan yang dalam kepada orang-orang dan menempatkan kepercayaan yang mendalam pada mereka. Pemimpin menyediakan visi dan misi. Para pengikut mengatakan pemimpin ini dalam kata-kata: "Saya merasa nyaman berada dekat dengan mereka"; "Saya menaruh kepercayaan kepada mereka"; "Saya bangga bisa bekerjasama dengan mereka";

**Kedua, motivasi yang menginspirasi (*inspirational motivation*).** Motivasi yang menginspirasi ini dimaknai oleh Avilio&Bass (1990 dalam Parrott, 2000: 66) sebagai:

*Leaders cultivate commitment to a share vision. Using symbols and emotions, they focus the efforts of the group with high expectations and team spirit. Followers say of these leaders: they say in a few simple words what we can and should do; they provide appealing images of what we can do; they help us find meaning in our work.*

Avilio&Bass menjelaskan bahwa pemimpin memanen komitmen untuk berbagi visi. Dengan menggunakan simbol-simbol dan emosi, mereka berfokus pada upaya kelompok, dengan harapan tinggi dan semangat tim. Para pengikut mengatakan pemimpin ini dalam kata-kata: "Mereka (pemimpin) berkata - dengan sedikit kata-kata yang singkat dan sederhana - tentang apa yang dapat dan harus kita kerjakan", "Mereka memberikan kesan atau gambaran yang menarik tentang apa yang dapat kita kerjakan", "Mereka membantu kita menemukan arti atau inti dari tugas atau pekerjaan kita";

**Ketiga, stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*).** Stimulasi Intelektual dimaknai oleh Avilio&Bass (1990 dalam Parrott, 2000: 66) sebagai:

*Leaders stimulate others to be creative and innovative. They challenge beliefs and values, and they encourage followers to challenge the leader and the organization. Such leaders support creative problem solving and new approaches. Followers say of these leaders: they help me think about old problems in new ways; they give me new ways to look at puzzling things; they help me rethink ideas I never questioned before.*

Avilio&Bass menekankan bahwa seorang pemimpin akan merangsang pihak lain untuk kreatif dan inovatif. Mereka menantang keyakinan dan nilai-nilai dari pengikut, dan mereka mendorong pengikut untuk menantang pemimpin dan organisasi. Pemimpin mendukung pemecahan masalah secara kreatif dan pendekatan-pendekatan baru. Pengikut akan berkata tentang pemimpin ini: "Mereka membantu kita berfikir tentang masalah lama dengan cara-cara baru", "Mereka memberi cara baru untuk melihat sesuatu yang menimbulkan teka-teki", "Mereka membantu kita memikirkan kembali ide-ide yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya".

**Keempat, Pertimbangan Perseorangan (*individualized consideration*).** Makna 'Pertimbangan Perseorangan' dimaknai oleh Avilio&Bass (1990 dalam Parrott, 2000: 66) sebagai:

*Leaders support individuals by carefully listening, acting as coach and advisor. They help followers grow through personal challenges. At times the leaders may be directive with high degree of structure, while at other times s/he may deepen the relationship with the followers. Followers say of these leaders: they help me develop; they let me know how they think I am doing; they give me personal attention when I feel rejected.*

Untuk faktor keempat ini, Avilio&Bass menerangkan bahwa pemimpin mendukung individu-individu dengan cara mendengarkan sepenuh hati - seperti halnya pelatih atau penasihat - serta melihat dan membantu



individu agar lebih mandiri. Mereka membantu para pengikut untuk tumbuh melalui tantangan personal. Pada suatu waktu, pemimpin mungkin memberikan instruksi dengan derajat yang tinggi, tetapi pada waktu yang lain, ia mungkin berhubungan secara lebih mendalam terhadap pengikutnya. Terhadap pemimpin dengan ciri ini, pengikut akan berkata: "Mereka membantu kami untuk berkembang", "Mereka membebaskan kita untuk mengetahui bagaimana yang mereka pikirkan tentang saya bekerja", "Mereka memberi saya perhatian personal ketika saya merasa mengalami penolakan".

## 2) Pemimpin Transaksional

Kuhnert mengemukakan bahwa pemimpin transaksional tidak mempertimbangkan kebutuhan masing-masing individu dan tidak berfokus pada pengembangan personal. Pemimpin transaksional akan menukar sebuah nilai terhadap suatu pekerjaan, agar pekerjaan dapat diselesaikan, dan tujuan organisasi dapat tercapai. Terdapat dua ciri dari pemimpin transaksional, yaitu:

**Pertama, upah bergantung (*contingent reward*).** Makna upah bergantung dimaknai oleh Kuhnert (1994 dalam Parrott, 2000: 66) sebagai:

*The key competency for the transactional leader is to negotiate fair outcomes. The leader obtains an agreement on what needs to be done and what the payoff will be. The effort of followers is exchanged for specific rewards. Followers say of these leaders: they let me know what I have to do and what reward I will get; they provide me with recognition and rewards when I reach my goal; they show me what others receive when they reach the goals.*

Dari pendapat Kuhnert diatas, dapat diketahui bahwa kompetensi kunci untuk seorang pemimpin transaksional adalah mampu melakukan negosiasi hasil yang adil. Pemimpin menghasilkan perjanjian tentang apa yang perlu dikerjakan dan berapa upah yang harus dibayar. Usaha pengikut adalah agar dapat menukarnya dengan upah yang lebih khusus. Pengikut akan berkata tentang pemimpin ini: "Mereka membiarkan kami mengetahui apa yang harus kami kerjakan, dan berapa upah yang akan kami terima", "Mereka menyediakan untuk kami pengakuan dan upah, ketika kami mencapai tujuan", "Mereka menunjukkan kepada kami apa yang diterima orang lain ketika mencapai tujuannya".

**Kedua, pengelolaan dengan pengecualian (*management by exception*).** Kuhnert (1994 dalam Parrott, 2000: 67) mengemukakan:

*The second tool for transactional leaders is corrective criticism. It is negative feedback coupled with negative reinforcement. There are two strategies: (a) monitor employee patterns, watch for mistake and violations, then take corrective action; or (b) monitor work outcomes, watch for sub-standard work and problems, then take corrective action. Followers say of such leaders: they are satisfied when I meet the agreed upon standard; they don't interfere as long as things are working; they tell me what is expected in my work.*

Dari pendapatnya diatas, Kuhnert mengemukakan bahwa alat kedua untuk seorang pemimpin transaksional adalah berupa kritik untuk perbaikan. Hal ini berupa gabungan antara umpan balik negatif dengan penguatan negatif. Dua strategi yang dipakai adalah: (a) memonitor pola-pola kegiatan pegawai, melihat kesalahan dan pelanggaran, kemudian mengambil tindakan perbaikan; atau (b) memonitor hasil kerja, melihat standar kerja dan masalah, kemudian mengambil aksi korektif. Pengikut akan berkata tentang pemimpin ini: "Mereka puas ketika saya bekerja melebihi standar", "Mereka tidak turut campur sepanjang sesuatu berjalan dengan baik", "Mereka berkata tentang apa yang diharapkan dari pekerjaan saya".

Atas hasil penelitian Avolio&Bass dan Kuhnert, Parrott mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional pada dasarnya adalah upaya menyeimbangkan aksi (*balancing act*) (Parrott, 2000: 68). Penyeimbangan antara berfokus membagi visi kepada kelompok dengan pengembangan individu. Penyeimbangan antara berfokus pada peningkatan kinerja organisasi dengan kebutuhan individu. Penyeimbangan antara berfokus untuk menerapkan system nilai secara jernih (tidak dapat dinegosiasikan) dengan berfokus untuk melahirkan sikap respek/hormat dari pihak yang berpandangan berlawanan. Penyeimbangan antara berfokus pada penghindaran adanya kepentingan pribadi dengan pemenuhan kepentingan personal dari setiap orang yang bekerja di organisasi.

Parrot (2000: 68-69) mengemukakan pula bahwa praktik-praktik kepemimpinan transformasional penuh dengan hal-hal yang menarik. Sedikitnya Parrot merumuskan 3 (tiga) ciri utama, yaitu: *Pertama*, menyelubungi perilaku transaksional dengan bahasa transformasional, yaitu bahasa yang personal, penuh dengan janji, dan banyak permintaan untuk berkorban; *Kedua*, melupakan kepentingan dari kepemimpinan transaksional yang baik, seperti upah yang adil, penugasan dan pemberian fungsi yang jelas, pengakuan yang layak, serta langkah korektif untuk kesalahan kerja; dan *Ketiga*, menjalankan sikap seperti pemimpin yang salah. Banyak hal yang harus dilakukan oleh pemimpin transformasional, yaitu menginisiasi ketidak stabilan, mendorong pandangan



yang berbeda, dan melaksanakan arah baru. Tidak semua orang senang. Ketika pemimpin melakukannya, maka mereka akan tidak menyukai pimpinannya. Oleh karena itu, pemimpin perlu belajar untuk bertanya pada diri sendiri dan lainnya. Dalam hal ini, Parrott (200: 69) mengatakan:

*Remember, the only time a person willingly gets out of a comfortable chair is when it becomes a hot seat. Put yourself in the hot seat before you put someone else there.*

Melalui pendapatnya diatas, Parrot mengatakan bahwa prinsip yang harus diingat adalah “seseorang akan meninggalkan kursi yang nyaman ketika dirasakan menjadi kursi panas” dan “cobalah untuk duduk di kusi panas, sebelum mendudukkan orang lain disana”.

Atas ketiga ciri pokok tersebut, Parrott (2000: 69) menggaris-bawahi bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang didukung oleh praktik-praktik kepemimpinan transaksional yang baik. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional mempersyaratkan penggabungan antara keberanian, keteguhan hati, dan pemeliharaan hubungan yang mendalam (Parrott, 2000: 73-74). Parrott memberikan dua dalil terkait dengan kepemimpinan transformasional, yaitu:

- a) Ketika ketakutan besar, kegembiraan transformasi hilang (*when fear is great, the excitement of transformation is fades*)
- b) Ketika ketakutan dapat diatasi, perubahan besar dapat diperoleh (*when fear is overcome, profound change takes hold*).

Atas penelaahannya terhadap kepemimpinan transformasional, Parrot menyimpulkan:

*Change is here, and change is hard. To lead in an era of transformation will call or practical knowledge. To implement transformation will require people skill. But, to make transformation takes moral courage. You and I need a safe place to discover courage in times of need. This place is nestled between developing personal competence, growing in spiritual depth, and being nurtured in meaningful relationships. This is transformational to a leader.*

Dari kesimpulannya diatas, Parrott sekali lagi menegaskan bahwa perubahan merupakan suatu hal tidak mudah. Untuk memandu di era perubahan diperlukan pengetahuan praktis. Untuk melaksanakan perubahan, selain diperlukan orang-orang yang terlatih, juga diperlukan keberanian moral. Dibutuhkan tempat yang aman untuk menemukan sebuah keberanian ketika dibutuhkan. Tempat ini terletak pada kompetensi pribadi, yang tumbuh dalam kedalaman spiritual, dan dipelihara dalam hubungan yang penuh keberartian. Hal inilah yang dimaksud dengan seorang pemimpin perubahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus non tunggal. Kasus yang menjadi pilihan peneliti adalah organisasi BUMN yang ada Indonesia. Non-Tunggal dimaksudkan tidak hanya untuk satu BUMN saja, tetapi untuk beberapa BUMN, dengan harapan dapat saling melengkapi dalam hal substansi permasalahan organisasi yang dihadapi. BUMN yang menjadi fokus penelitian adalah BUMN-BUMN yang para pemimpinnya telah mendapatkan pengakuan atas keberhasilannya dalam memimpin perubahan organisasi BUMN, yaitu:

- (1) Emirsyah Satar (PT. Garuda Indonesia);
- (2) Dwi Soetjipto (PT. Semen Indonesia)
- (3) Bambang Sukmanto (PT. Perhutani)
- (4) Ignatius Jonan dan Sulistyowimbo Hardjito (PT. KAI)

Dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas penelitian, penelitian akan menggunakan teknik benchmarking, khususnya melalui dokumentasi berbagai wawancara yang pernah dilakukan oleh Majalah SWA (Online), yaitu antara periode tahun 2011 hingga 2014.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berikut dikemukakan cuplikan hasil wawancara (melalui proses benchmarking SWAOnline) dengan beberapa pemimpin perubahan di BUMN.

### **1. Emirsyah Satar, PT. Garuda Indonesia**

Emirsyah Satar mengemukakan bahwa dalam menjalankan kepemimpinan perubahan, seorang pemimpin perlu menjabarkan perannya kedalam peran-peran tertentu. Untuk perubahan di PT. Garuda – sesuai kondisi Garuda saat itu - Emirsyah mengembangkan kepada 5 (lima) peran kepemimpinan, yaitu: perintis, penyelaras, pemberdaya, panutan, dan motivator. Penjelasan atas masing-masing peran tersebut, terungkap pada pendapatnya sebagai berikut (SWA Online, 24 Mei 2013):



*Pertama, sebagai perintis, pemimpin harus punya visi. Sebagai pimpinan, harus membawa orang-orang yang dipimpin ke tempat yang belum pernah mereka tuju, sebutlah kesuksesan, menuju growth, dengan visi saya. Tidak menjalankan sekedar rutinitas harian saja, tapi membawa perusahaan ke tahap yang seharusnya.*

*Kedua, sebagai penyelaras, saya jalankan dengan motto 'One team, one spirit, one goal'. Keselarasan bisa dijalankan, pertama, dengan keterbukaan. Kedua, jujur. Harus mau memberi tahu problem masing-masing. Lewat rapat tiga bulanan, kami bisa menilai kinerja, termasuk kekurangan, bersama-sama. Dua hal tadi membuat tim kuat. Meski demikian, tidak serta-merta mudah. Saling tunjuk dulu satu sama lain.*

*Ketiga, peran pemberdayaan, saya memilih konsep yang saya sebut MMC. M pertama adalah meritokrasi (meritocracy), artinya yang lebih produktif mendapat lebih. Semula karyawan susah menerima ini. M kedua, market, artinya kalau anda keluar ke pasar, sebesar apa perusahaan lain akan membayar anda? Setiap orang kan punya posisi tawar berbeda. Itulah pasar, bernuansa kompetisi juga. Garuda menggaji karyawan sesuai hukum pasar. Berikutnya C, company's capability (kesanggupan perusahaan). Kalau perusahaan belum sanggup membayar sesuai pasar, mau bagaimana?*

*Keeempat, peran panutan, satu prinsip yang saya pegang yaitu "Walk the talk". Apa yang saya katakan pada staf ya, saya lakukan. Jangan cuma bilang, "Anda mesti begini, Anda mesti begitu".*

*Kelima, peran motivator. Artinya, selain punya visi mau membawa perusahaan ke tujuan mana, pemimpin harus memotivasi SDM juga. Pimpinan bisa memberi motivasi dengan cara formal dan informal. Saya lebih sering pakai cara informal. Pimpinan harus tahu kekuatan dan kelemahan staf masing-masing.*

Berdasarkan pendapat Emirsyah Satar diatas, dapat diidentifikasi bahwa dalam memerankan kepemimpinannya selaku pemimpin perubahan di PT. Garuda, Emirsyah Satar mengaplikasikan penciptaan visi perubahan melalui peran perintis, penyelaras hubungan-hubungan melalui perannya sebagai penyelaras dan panutan, dan pengembangan motivasi dan inspirasi melalui peran motivator dan pemberdaya. Emirsyah Satar juga melakukan penyeimbangan aksi-aksi melalui dua pendekatan, yaitu yang berfokus kepada kelompok melalui pengembangan sistem yang bersifat formal, sedangkan untuk aksi yang bersifat individu/pribadi melalui pendekatan non-formal.

## **2. Dwi Soetjipto, PT. Semen Indonesia**

*Selaku mantan Direktur Utama PT. Semen Indonesia, Dwi Soetjipto mengemukakan bahwa dalam memimpin sebuah perubahan, seorang pemimpin akan selalu dihadapkan kepada berbagai situasi, seperti: tuntutan kesejahteraan, bonus, dan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin perubahan harus teguh (firm) dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan yang tidak populer (dalam kasus apapun dan hingga kemanapun). Berikut adalah cuplikan hasil wawancaranya (SWA Online 14 Mei 2013).*

*Pemimpin itu utamanya integritas yang teguh (firm). Kala dilakukan perubahan biasanya ada kenaikan kinerja, efeknya biasanya, ada tuntutan kesejahteraan, bonus dan lain-lain juga naik. Maka kami harus teguh, komunikasi dengan serikat pekerja, apa memang harus selalu demikian. Ketika serikat menekan manajemen, saya sampaikan apa yang baik hari ini bukanlah semua hasil mereka, juga kontribusi generasi sebelum mereka. Maka apa yang dilakukan mereka hari ini, juga untuk generasi depan (anak cucu) karena ini perusahaan BUMN. Saya tidak akan mengambil keputusan yang populer, saya akan hadapi kasus apapun hingga kemana pun, itu saya sampaikan ke anak buah, sebagai leader harus teguh dan berani ambil risiko dan tidak bicara popularitas.*

Berdasarkan pendapat Dwi Soetjipto diatas, diketahui bahwa keberhasilan kepemimpinan perubahannya terletak pada penyelaras hubungan-hubungan untuk mencapai visi perubahan. Sebagaimana Emirsyah Satar, Dwi Soetjipto sangat menekankan pentingnya peran kepemimpinan sebagai panutan anggota organisasi.

## **3. Bambang Sukmanto, PT. Perhutani**

*Bambang Sukmanto, selaku mantan Presiden Direktur PT. Perhutani, mengungkapkan bahwa dalam rangka pembenahan, seorang pemimpin sangat penting untuk mendorong agar budaya kerja organisasi semakin profesional. Berikut adalah hasil wawancaranya dengan pihak SWA Online pada 27 Oktober 2011.*

*Di Perhutani, bidang SDM menjadi gawean serius. Manajemen Perhutani berusaha mendorong agar budaya kerja semakin profesional dan mampu bersaing layaknya perusahaan swasta. Di bidang SDM, salah satu yang terpenting (adalah) implementasi pengelolaan SDM berbasis kompetensi dan perubahan sistem reward.*

*Sistem berbasis kompetensi ini di Perhutani dipopulerkan dengan nama Integrated Competency-Based Human Resources Management yang mulai dijalankan pada 2009. Dalam sistem baru, semua orang dinilai, ditempatkan dan diberi imbalan berdasar kompetensi. Upaya ini tak main-main sehingga mereka secara khusus mendirikan divisi baru, yakni Assessment Center yang bertugas mengukur kompetensi karyawan*



(*competency level index*). Dengan tahu level kompetensi masing-masing karyawan, penanganan dan pemberian pelatihan lebih terarah.

#### 4. Ignatius Jonan dan Sulistyio Wimbo Hardjito, PT. Kereta Api Indonesia

Mengenai proses pengelolaan perubahan organisasi PT.KAI, terdapat dua nara sumber, yaitu Ignatius Jonan (selaku mantan Direktur Utama PT. KAI) dan Sulistyio Wimbo Hardjito (selaku mantan Direktur Komersial PT. KAI) (SWA Online pada 29 September 2012 dan 17 Oktober 2014)

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelaahan wawancara terhadap keempat pemimpin perubahan, dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam proses pengelolaan perubahan organisasi, dalam kasus BUMN di Indonesia:

1. Kepemimpinan merupakan faktor utama bagi upaya sebuah perubahan. Untuk mengelola perubahan organisasi di Indonesia, pemimpin tidak hanya memerlukan pola kepemimpinan transformasional semata, tetapi juga perlu mengembangkan pola kepemimpinan transaksional. Pemimpin perubahan merupakan "inspirasi" sekaligus "driver" dari perubahan. Untuk itu, ia harus memahami betul karakter dari permasalahan dan karyawan dan lingkungan, agar mampu menjalankan "mobil/roda" organisasi. Keterbukaan dan kejujuran dapat mendorong integrasi dari kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional yang dengan baik.
2. Peran kepemimpinan perubahan dari sebuah perusahaan milik publik di Indonesia bukan merupakan suatu hal yang mudah, tetapi sangatlah kompleks. Tidaklah cukup dengan hanya melakukan hal-hal yang benar saja. Melakukan peran pemimpin perubahan akan selalu dihadapkan berbagai situasi dan berbagai tuntutan tertentu, sehingga integritas dan komitmen yang teguh sangatlah diperlukan.
3. Seorang pemimpin perubahan harus memiliki visi, misi, dan target yang terfokus dengan tingkat capaian yang terukur dengan baik. Untuk itu, diperlukan penjabaran atas peranoperasional/aplikatif, sesuai dengan kondisi perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beckhard, Richard, 1996. "On Future Leaders". Dalam Hesselbein, Frances. Goldsmith, Marshall. and Beckhard, Richard (ed). *The Leader of the Future: New Visions, Strategies, and Practices for the Next Era*. Jossey-Bass: San Francisco.
- Beckhard, Richard. 2006. "What Is Organization Development?". Dalam Gallos, Joan V. (Editor). *Organization Development*. A Jossey-Bass Reader. A Willey Imprint.
- Bennis, W and Nanus, B. 1985. *Leaders: The Strategy for Taking Change*, New York: Harper & Row.
- Bruch, H. Gerber, P. and Maier.V. 2005. Strategic Change Decisions: doing the right change right. *Journal of Change Management*. 5(1): 97-107.
- Burnes, B. 2004. Kurt Lewin and the planned approach to change: a re-appraisal, *Journal of Management Studies*. 41(6):977-1002.
- Drucker, Peter F. 1988. "The Coming of the New Organization". *Harvard Business Review*. January-February 1988.
- Hayes, John. 2010. *The Theory and Practice of Change Management*. Third Edition. NY: Palgrave Macmillan.
- House, R.J. 1976. A theory of charismatic leadership. Dalam Hunt, J.G. and Larson, L.L. *Leadership: The Cutting Edge*. Hlm 189-207. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Jonan, Ignatius. 2014. *Langkah Pertama Pemimpin Adalah Memberi Contoh*. Melalui <<http://swa.co.id/ceo-interview/ignatius-jonan-langkah-pertama-pemimpin-adalah-memberi-contoh>> [25/3/2015]
- Jones, Gareth. 2010. *Organizational Theory, Design and Change*. Sixth Edition. New Jersey: Pearson.
- Kotter, J.P. 1990. What leaders really do. *Harvard Business Review*. 68(3): 103-11.



- Kotter, J.P. 1990. What leaders really do. *Harvard Business Review*. 68(3): 103-11.
- Kotter, J.P. 1995. Leading Change: why transformation effort fail. *Harvard Business Review*. 73(2): 59-67.
- Kühl, S., Schnelle, T. and Tillman, F.J. 2005. Lateral leadership: an organizational change approach. *Journal of Change Management*. 5(2): 177-89.
- Parrott, Richard. 2000. *Transformational Leadership: Theory and Reflections*. Melalui <[http://biblicalstudies.org.uk/pdf/ashland\\_theological\\_journal/32-1\\_063.pdf](http://biblicalstudies.org.uk/pdf/ashland_theological_journal/32-1_063.pdf)> [30/1/2016]
- Satar, Emirsyah. 2013. *Pemimpin Harus Punya Visi dan Menjadi Motivator*. Melalui <<http://swa.co.id/ceo-interview/emirsyah-satar-pemimpin-harus-punya-visi-dan-menjadi-motivator>> [25/3/2015]
- Sukmananto, Bambang. 2011. *Transformasi di Tengah Hutan*. Melalui <<http://swa.co.id/business-strategy/transformasi-di-tengah-hutan>> [25/3/2015]
- Sutjipto, Dwi. 2013. *Nomor Satu Bagi Pemimpin Adalah Integritas*. Melalui <<http://swa.co.id/ceo-interview/dwi-soetjipto-nomor-satu-bagi-pemimpin-adalah-integritas>> [25/3/2015]
- World Economic Forum, *Global Risks Report 2018*. Geneva:Switzerland. Melalui <[http://www3.weforum.org/docs/WEFGRR18\\_Report.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEFGRR18_Report.pdf)> [8/1/2019]

# KEMAMPUAN PEMIMPIN DALAM MENGATASI KONFLIK DI LEMBAGA ORGANISASI/PENDIDIKAN

Novianty Djafri  
Universitas Negeri Gorontalo

## Abstrak

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan *kualitas pendidikan* merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka seorang pemimpin, terus dapat bersama-sama dengan seluruh unsur elemen tempat kerjanya dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha *pembangunan pendidikan* yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan peningkatan perilaku transformasi komunikasi sebab hal ini dapat merasionalkan setiap tujuan yang akan dicapai oleh suatu organisasi atau lembaga pendidikan, serta pelatihan dan bimbingan kepada seluruh bawahannya agar dapat berperilaku lebih baik kepada sesama teman sejawat atau mitra kerjanya.

**Kata Kunci:** *kemampuan pemimpin, konflik di lembaga organisasi*

## PENDAHULUAN

Memasuki abad XXI ditandai dengan era globalisasi yang di dalamnya merupakan dunia informasi, berbudaya, proses komunikasi berjalan semakin intensif sehingga batas-batas negara tidak lagi menjadi penghalang dalam proses transformasi teknologi dan informasi. Dunia pada abad ini akan mengalami transformasi dalam segala aspek kehidupan manusia, sosial, budaya, dan politik serta komunikasi.

Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya komunikasi dalam kelompok selalu ditamakan dan terus dilakukan perbaikan demi tercapainya tujuan dalam lembaga organisasi atau pendidikan ataupun mengapa proses komunikasi selama ini kurang atau tidak berhasil?. **Pertama** strategi hambatan komunikasi pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua informasi yang di input dalam lembaga organisasi atau pendidikan belum dipenuhi, seperti kurangnya sarana dan prasarana serta penyediaan buku-buku (materi bacaan) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan tinggi (perguruan tinggi) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Ternyata strategi input-output yang diperkenalkan oleh teori education production function (Hanushek, 1979,1981) tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi transformasi dan komunikasi.

**Kedua**, pengelolaan komunikasi dalam lingk pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, maksudnya adanya sifat menoton yang diatur oleh jajaran rektorat/pimpinan di tingkat atas. Akibatnya, banyak informasi serta komunikasi yang terputus kebawah ataupun sebaliknya, sehingga sistem komunikasi yang seharusnya dapat diinformasikan kepada seluruh konsumen ternyata hanya dapat diserap oleh sebagian user saja, sehingga apa yang sebenarnya ingin di perbaiki, ditingkatkan dan dicarikan solusinya, malah terhambat oleh suatu aktifitas yang tak terarah. Untuk itulah dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan maupun konflik dalam pendidikan atau suatu organisasi, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat setiap birokrasi, stakeholder ataupun setiap pimpinan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses output dan outcome informasi bagi suatu masyarakat, sehingga untuk mengatasi setiap problem dalam organisasinya ataupun di sekitar masyarakatnya, sangat perlu, terus dilakukan satu peningkatan, perbaikan dan pengembangan, dalam setiap transformasi komunikasi, hal ini dapat meminimalkan konflik dan problem dalam setiap aktivitas, sehingga untuk mengatasinya maka perlu kreativitas dari seorang pemimpin ataupun pimpinan dalam mengatasi setiap masalah dalam lembaga organisasi, kelompok, ataupun lembaga pendidikannya.



## PEMBAHASAN

### Konsep Konflik

Terdapat perbedaan pandangan para pakar dalam mengartikan konflik. Setidaknya ada tiga kelompok pendekatan dalam mengartikan konflik, yaitu pendekatan individu, pendekatan organisasi, dan pendekatan sosial.

Pengertian konflik yang mengacu kepada pendekatan individu antara lain disampaikan oleh Ruchyat dan Winardi. Ruchyat (2001:2) mengemukakan konflik individu adalah konflik yang terjadi dalam diri seseorang. Senada dengan pendapat ini Winardi (2004:169) mengemukakan konflik individu adalah konflik yang terjadi dalam individu bersangkutan. Hal ini terjadi jika individu 1) harus memilih antara dua macam alternatif positif dan yang sama-sama memiliki daya tarik yang sama, 2) harus memilih antara dua macam alternatif negatif yang sama tidak memiliki daya tarik sama sekali, dan 3) harus mengambil keputusan sehubungan dengan sebuah alternatif yang memiliki konsekuensi positif maupun negatif yang berkaitan dengannya.

Pengertian konflik yang mengacu kepada pendekatan sosial adalah seperti yang disampaikan oleh Cummings dan Alisjahbana. Cummings (1980:41) mendefinisikan konflik sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana dua orang atau lebih, atau dua kelompok atau lebih berbeda atau bertentangan dalam pendapat dan tujuan mereka. Alisjahbana (1986:139) mengartikan konflik sebagai perbedaan pendapat dan pandangan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang akan mencapai nilai yang sama.

Pengertian konflik yang mengacu kepada pendekatan organisasi antara lain dikemukakan oleh para pakar berikut. Luthans (1985) mengartikan konflik sebagai ketidaksesuaian nilai atau tujuan antara anggota kelompok organisasi. Dubrint (1984:346) mengartikan konflik sebagai pertentangan antara individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan. Winardi (2004:1) mengemukakan bahwa konflik adalah oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Sedarmayanti (2000:137) mengemukakan konflik merupakan perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan ataupun pihak saling bertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran (*goals*); nilai (*values*); pikiran (*cognition*); perasaan (*affect*); dan perilaku (*behavior*). James A. F. Stoner (1986:550) menyatakan bahwa konflik organisasi adalah perbedaan pendapat antara dua atau lebih banyak anggota organisasi atau kelompok, karena harus membagi sumber daya yang langka atau aktivitas kerja dan/atau pandangan yang berbeda.

### Beberapa Pandangan tentang Konflik dalam Organisasi

Robbins (2003:137) mengemukakan tiga pandangan mengenai konflik, yaitu pandangan tradisional (*Traditional view of conflict*), pandangan hubungan manusia (*human relations view of conflict*), dan pandangan interaksionis (*interactionism view of conflict*).

Pandangan tradisional menganggap semua konflik buruk. Konflik dipandang secara negatif, dan disinonimkan dengan istilah kekerasan, perusakan dan ketidakrasionalan demi memperkuat konotasi negatifnya. Konflik memiliki sifat dasar yang merugikan dan harus dihindari. Pandangan tradisional ini menganggap konflik sebagai hasil disfungsi akibat komunikasi yang buruk, kurangnya keterbukaan dan kepercayaan antara orang-orang, dan kegagalan para manajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi para karyawan.

Pandangan hubungan manusia menyatakan bahwa konflik merupakan peristiwa yang wajar dalam semua kelompok dan organisasi. Karena konflik itu tidak terelakan, aliran hubungan manusia menganjurkan penerimaan konflik. Konflik tidak dapat disingkirkan, dan bahkan adakalanya konflik membawa manfaat pada kinerja kelompok.

Sementara pendekatan hubungan manusia menerima konflik, pendekatan interaksionis mendorong konflik atas dasar bahwa kelompok yang kooperatif, tenang, damai serasi cenderung menjadi statis, apatis, dan tidak tanggap terhadap kebutuhan akan perubahan dan inovasi. Oleh karena itu, sumbangan utama dari pendekatan interaksionis adalah mendorong pemimpin kelompok untuk mempertahankan suatu tingkat minimum berkelanjutan dari konflik. Dengan adanya pandangan ini menjadi jelas bahwa untuk mengatakan bahwa konflik itu seluruhnya baik atau buruk tidaklah tepat. Apakah suatu konflik baik atau buruk tergantung pada tipe konflik. Secara teoretik Robbins (1996:438), mengemukakan terdapat dua tipe konflik, yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsi. Konflik fungsional adalah sebuah konfrontasi di antara kelompok yang menambah keuntungan kinerja organisasi. Konflik disfungsi adalah setiap konfrontasi atau interaksi di antara kelompok yang merugikan organisasi atau menghalangi pencapaian tujuan organisasi.

Winardi (2004) menggambarkan pandangan kuno dan pandangan modern tentang konflik yang menjadi pembeda antara konflik masa lalu dan konflik masa kini dalam organisasi.



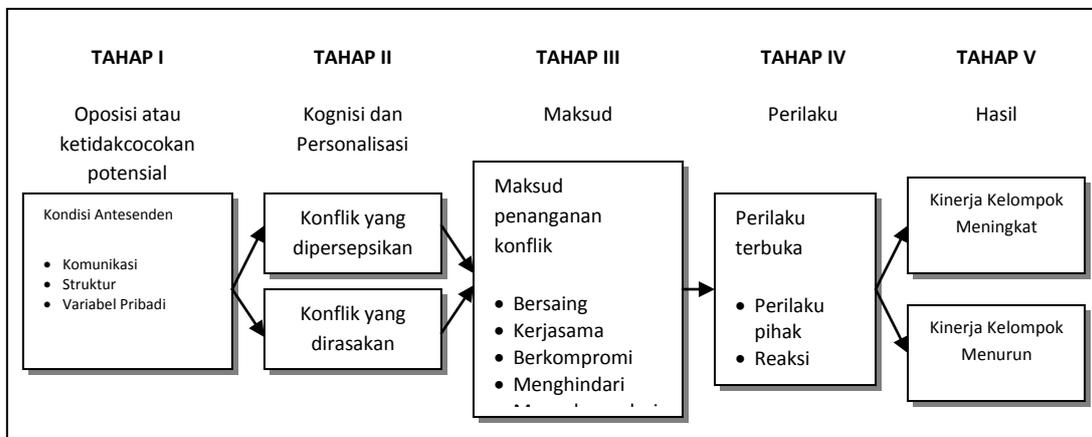
**Tabel 1 Perbedaan Pandangan Mengenai Konflik**

| PANDANGAN KUNO  | PANDANGAN MODERN  |
|---|---|
| Konflik dapat dihindari   | Konflik tidak dapat dihindari   |
| Konflik disebabkan karena adanya kesalahan manajemen dalam hal mendesain dan manajemen organisasi-organisasi atau karena adanya pengacau-pengacau | Konflik muncul karena aneka macam sebab, termasuk di dalamnya struktur organisatoris, perbedaan-perbedaan dalam tujuan-tujuan yang tidak dapat dihindari, perbedaan-perbedaan dalam persepsi-persepsi, serta nilai-nilai personalia yang terspesialisasi dan sebagainya |
| Konflik merusak organisasi yang bersangkutan dan menyebabkan tidak tercapainya hasil optimal.   | Konflik membantu, kadang-kadang menghambat hasil pekerjaan organisatoris dengan derajat yang berbeda-beda.  |
| Tugas manajemen adalah meniadakan konflik   | Tugas manajemen adalah mengelola tingkat konflik, dan pemecahannya hingga dapat dicapai hasil prestasi organisatoris optimal  |
| Agar dapat dicapai hasil prestasi organisatoris optimal, maka konflik perlu diiadakan.  | Hasil pekerjaan optimal secara organisatoris, memerlukan konflik <i>moderate</i> .  |

**Proses Terjadinya Konflik di Setiap Organisasi atau Lembaga Pendidikan**

**Proses Terjadinya Konflik**

Konflik tidak terjadi secara seketika, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Robbins (2003) menjelaskan konflik terjadi melalui lima tahap, yaitu tahap oposisi atau ketidakcocokan potensial; tahap kognisi dan personalisasi; tahap maksud; tahap perilaku; dan tahap hasil.



**Gambar 1 Proses Konflik dari Robbins (2003)**

**Tahap I: Oposisi atau Ketidakcocokan Potensial**

Langkah pertama dalam proses komunikasi adalah adanya kondisi yang menciptakan kesempatan untuk munculnya konflik itu. Kondisi itu tidak perlu langsung mengarah ke konflik, tetapi salah satu kondisi itu perlu jika konflik itu harus muncul. Demi sederhananya, kondisi ini (yang juga dapat dipandang sebagai kasus atau sumber konflik) telah dimampatkan ke dalam tiga kategori umum: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi.

**Tahap II: Kognisi dan Personalisasi**

Jika kondisi-kondisi yang disebut dalam Tahap I mempengaruhi secara negatif sesuatu yang diperhatikan oleh satu pihak, maka potensi untuk oposisi atau ketidakcocokan menjadi teraktualkan dalam tahap kedua. Kondisi anteseden hanya dapat mendorong ke konflik bila satu pihak atau lebih dipengaruhi oleh, dan sadar akan adanya, konflik itu. Tahap II penting karena di situlah persoalan konflik cenderung didefinisikan.



### Tahap III: Maksud

Maksud berada di antara persepsi serta emosi orang dan perilaku terang-terangan mereka. Maksud merupakan keputusan untuk bertindak dalam suatu cara tertentu. Dapat diidentifikasi lima maksud penanganan-konflik: bersaing (tegas dan tidak kooperatif), berkolaborasi (tegas dan kooperatif), menghindari (tidak tegas dan tidak kooperatif), mengakomodasi (kooperatif dan tidak tegas), dan berkompromi (tengah-tengah dalam hal ketegasan dan kekooperatifan)

### Tahap IV: Perilaku

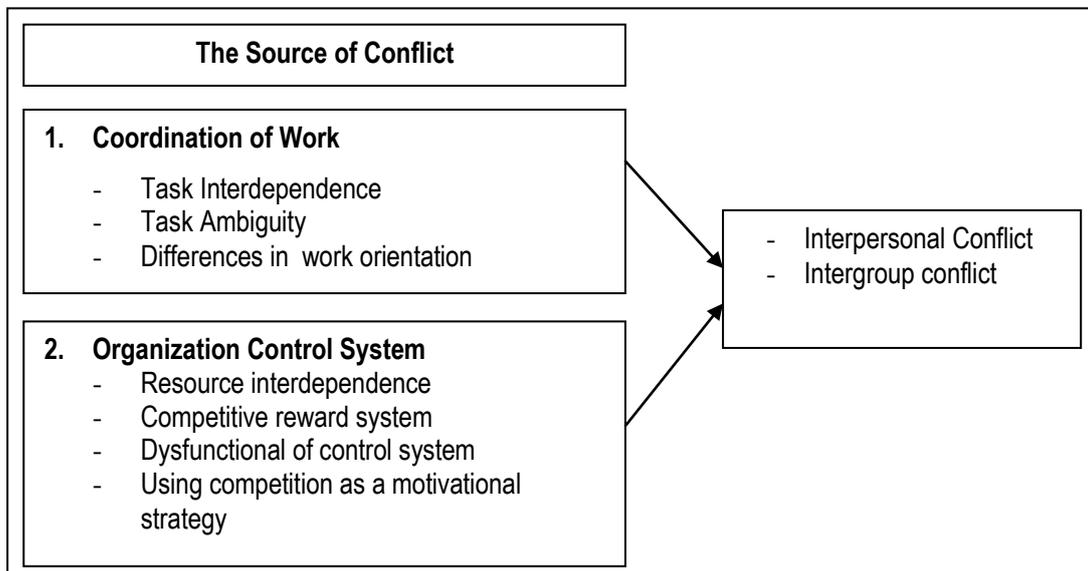
Perilaku konflik ini biasanya secara terang-terangan berupaya untuk melaksanakan maksud-maksud setiap pihak. Tetapi perilaku-perilaku ini mempunyai suatu kualitas rangsangan yang terpisah dari maksud. Sebagai hasil perhitungan atau tindakan yang tidak terampil, kadangkala perilaku terang-terangan menyimpang dari maksud-maksud yang orsinil.

### Tahap V: Hasil

Jalinan aksi-reaksi antara pihak-pihak yang berkonflik menghasilkan konsekuensi. Hasil ini dapat fungsional, dalam arti konflik itu menghasilkan suatu perbaikan kinerja kelompok, atau disfungsional dalam arti merintangi kinerja kelompok.

## Sumber-Sumber Konflik

Konflik dalam organisasi tidak terjadi secara alamiah dan terjadi bukan tanpa sumber penyebab. Penyebab terjadinya konflik pada setiap organisasi sangat bervariasi tergantung pada cara individu-individu menafsirkan, mempersepsi, dan memberikan tanggapan terhadap lingkungan kerjanya. Sumber-sumber konflik organisasi menurut pandangan Feldman, D.C. dan Arnold, H.J. (1983: 513) dapat dilihat pada gambar 3. Feldman, D.C. dan Arnold, H.J. menyatakan bahwa, konflik pada umumnya disebabkan kurangnya koordinasi kerja antar kelompok/departemen, dan lemahnya sistem kontrol organisasi. Permasalahan koordinasi kerja antar kelompok berkenaan dengan saling ketergantungan pekerjaan, keraguan dalam menjalankan tugas karena tidak terstruktur dalam rincian tugas, perbedaan orientasi tugas. Sedangkan kelemahan sistem kontrol organisasi yaitu, kelemahan manajemen dalam merealisasikan sistem penilaian kinerja, kurang koordinasi antar unit atau bagian, aturan main tidak dapat berjalan secara baik, terjadi persaingan yang tidak sehat dalam memperoleh penghargaan.



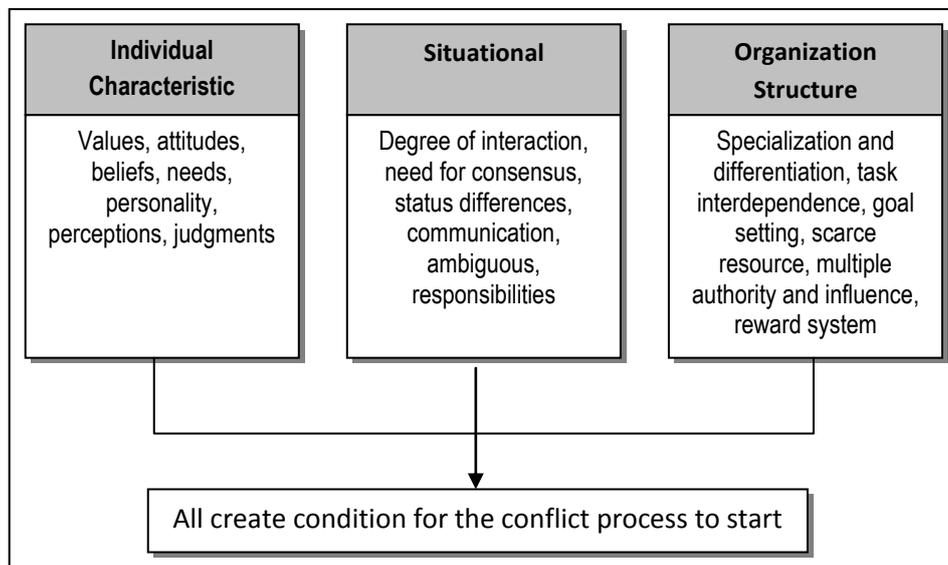
Gambar 2 Sumber-Sumber Konflik Organisasi (DuBrin, 1984)

Tosi, H.L. Rizzo, J.R. dan Carrol, S.J. (1990:523) mengelompokkan sumber-sumber konflik menjadi tiga yaitu, (1) *Individual characteristic*, (2) *Situational conditions*, (3) *Organizations structure*. Karakteristik individu meliputi; perbedaan individu dalam hal nilai-nilai, sikap, keyakinan, kebutuhan dan kepribadian, persepsi ataupun pendapat. Situasi kerja terdiri dari; saling ketergantungan untuk menjalin kerjasama, perbedaan pendapat antar departemen, perbedaan status, kegagalan komunikasi, kekaburan bidang tugas. Penyebab konflik yang ketiga adalah struktur organisasi yaitu, spesialisasi pekerjaan, saling ketergantungan dalam tugas dalam tugas,



perbedaan tujuan, kelangkaan sumber-sumber, adanya pengaruh dan kekuasaan ganda, perbedaan kriteria dalam sistem penggajian.

Kondisi permulaan penyebab konflik menurut pendapat Tosi, et al. (1990:524) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambaran 3: Kondisi Awal Penyebab Timbulnya Konflik Organisasi dari Tosi (1990:524)

### Bentuk-bentuk Konflik

Dalam aktivitas organisasi, dijumpai bermacam-macam konflik yang melibatkan individu-individu maupun kelompok-kelompok. Beberapa kejadian konflik telah diidentifikasi menurut jenis dan macamnya oleh sebagian penulis buku manajemen, perilaku organisasi, psikolog maupun sosiologi.

Tabel 2 Berbagai Pandangan Mengenai Bentuk Konflik

| No. | Penggagas                               | Bentuk Konflik  |
|-----|---|---|
| 1.  | Soekanto, S. (1981),                    | a. Konflik pribadi<br>b. Konflik rasial<br>c. Konflik antar kelas-kelas sosial<br>d. Konflik politik antar golongan-golongan dalam masyarakat<br>e. Konflik berskala internasional antar negara     |
| 2.  | Polak, M. (1982)                        | a. Konflik antar kelompok<br>b. Konflik intern dalam kelompok<br>c. Konflik antar individu untuk mempertahankan hak dan kekayaan<br>d. Konflik intern individu untuk mencapai cita-cita             |
| 3.  | Chambell, Corbally, dan Nystrand (1983) | a. Intrapersonal conflict<br>b. Interpersonal conflict<br>c. Individual institusional conflict<br>d. Intraorganizational conflict<br>e. School community conflict                                   |
| 4.  | Walton (1987)                           | a. Conflict between members of a family<br>b. Conflict confined to two individuals in an organization<br>c. Conflict between organizational units<br>d. Conflict between institutions/organizations |



|    |   |   |
|----|---|---|
| 5. | Owens (1991), Winardi (2004), Davis and Newstron (1981) | a. Intrapersonal conflict<br>b. Interpersonal conflict<br>c. Intra group conflict<br>d. Intergroup conflict<br>e. Inter organization conflict.  |
| 6. | Wexley, et al. (1992)                                   | a. Konflik antar individu dalam satu kelompok<br>b. Konflik bawahan dengan pimpinan<br>c. Konflik anta dua departemen atau lebih<br>d. Konflik antar personalia staf dan lini<br>e. Konflik antar serikat buruh dengan pimpinan (manajer) |
| 7. | Handoko, T.H. (1992)                                    | a. Konflik dalam diri individu<br>b. Konflik antar individu dalam organisasi<br>c. Konflik antar individu dengan kelompok<br>d. Konflik antar kelompok<br>e. Konflik antar organisasi   |
| 8. | Ruchyat (2001)  | a. Konflik intrapersonal<br>b. Konflik interpersonal<br>c. Konflik intra grup<br>d. Konflik inter grup<br>e. Konflik intra organisasi<br>f. Konflik inter organisasi  |

Berdasarkan tabel di atas, pada hakekatnya konflik terdiri atas lima bentuk, yaitu: 1) konflik dalam diri individu, 2) konflik antar individu, 3) konflik antar anggota dalam satu kelompok, 4) konflik antar kelompok, 5) konflik antar bagian dalam organisasi, dan konflik antar organisasi.

a. Konflik dalam diri individu

Konflik ini merupakan konflik internal yang terjadi pada diri seseorang. (*intrapersonal conflict*). Konflik ini akan terjadi ketika individu harus memilih dua atau lebih tujuan yang saling bertentangan, dan bimbang mana yang harus dipilih untuk dilakukan. Handoko (1995:349) mengemukakan konflik dalam diri individu, terjadi bila seorang individu menghadapi ketidakpastian tentang pekerjaan yang dia harapkan untuk melaksanakannya, bila berbagai permintaan pekerjaan saling bertentangan, atau bila individu diharapkan untuk melakukan lebih dari kemampuannya.

Menurut Winardi (2004:169), terdapat tiga tipe konflik pada tingkat individu, yaitu:

1) *Konflik Mendekat-mendekat (Approach-approach Conflict)*

Konflik demikian meliputi suatu situasi di mana seseorang harus memilih antara dua macam alternatif positif dan yang sama-sama memiliki daya tarik yang sama. Contoh: apabila individu harus memilih antara tindakan menerima sebuah promosi yang sangat dihargai di dalam organisasi yang bersangkutan dan menerima pekerjaan baru yang menarik yang ditawarkan oleh perusahaan lain.

2) *Konflik Menghindari-menghindari (Avoidance-avoidance Conflict)*

Sebuah situasi yang mengharuskan seseorang memilih antara dua macam alternatif negatif yang sama tidak memiliki daya tarik sama sekali. Contoh: apabila kita menghadapi pilihan transfer pekerjaan ke kota lain yang berada pada lokasi yang tidak menyenangkan atau di PHK oleh organisasi di mana kita bekerja.

3) *Konflik Pendekatan-menghindari (Approach-avoidance Conflict)*

Konflik ini meliputi sebuah situasi di mana seseorang harus mengambil keputusan sehubungan dengan sebuah alternatif yang memiliki konsekuensi positif maupun negatif yang berkaitan dengannya. Contoh: apabila seseorang diberi tawaran promosi yang menjanjikan gaji lebih besar, tetapi yang juga sekaligus mengandung tanggung jawab yang makin meningkat dan yang tidak disukai.

b. Konflik antar individu

Konflik antar individu (*interpersonal conflict*) bersifat substantif, emosional atau kedua-duanya. Konflik ini terjadi ketika adanya perbedaan tentang isu tertentu, tindakan dan tujuan di mana hasil bersama sangat menentukan.



- c. Konflik antar anggota dalam satu kelompok  
Setiap kelompok dapat mengalami konflik substantif atau efektif. Konflik substantif terjadi karena adanya latar belakang keahlian yang berbeda, ketika anggota dari suatu komite menghasilkan kesimpulan yang berbeda atas data yang sama. Sedangkan konflik efektif terjadi karena tanggapan emosional terhadap suatu situasi tertentu.
- d. Konflik antar kelompok  
Konflik *intergroup* terjadi karena adanya saling ketergantungan, perbedaan persepsi, perbedaan tujuan, dan meningkatnya tuntutan akan keahlian.
- e. Konflik antar bagian dalam organisasi  
Tentu saja yang mengalami konflik adalah orang, tetapi dalam hal ini orang tersebut "mewakil" unit kerja tertentu. Menurut Mulyasa (2004:244) konflik ini terdiri atas
  - 1) Konflik vertikal. Terjadi antara pimpinan dengan bawahan yang tidak sependapat tentang cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu. Misalnya konflik antara kepala sekolah dengan guru.
  - 2) Konflik horizontal. Terjadi antar pegawai atau departemen yang memiliki hierarki yang sama dalam organisasi. Misalnya konflik antar tenaga kependidikan.
  - 3) Konflik lini-staf. Sering terjadi karena adanya perbedaan persepsi tentang keterlibatan staf dalam proses pengambilan keputusan oleh manajer lini. Misalnya konflik antara kepala sekolah dengan tenaga administrasi.
  - 4) Konflik peran. Terjadi karena seseorang memiliki lebih dari satu peran. Misalnya kepala sekolah merangkap jabatan sebagai ketua dewan pendidikan.
- f. Konflik antar organisasi  
Konflik antar organisasi terjadi karena mereka memiliki saling ketergantungan pada tindakan suatu organisasi yang menyebabkan dampak negatif terhadap organisasi lain. Misalnya konflik yang terjadi antara sekolah dengan salah satu organisasi masyarakat.

#### **Dampak Konflik terhadap Kinerja Organisasi**

Suatu konflik merupakan hal wajar dalam suatu organisasi. Tjutu Yuniarsih, dkk. (1998:115), mengemukakan bahwa konflik tidak dapat dihindari dalam organisasi, akan tetapi konflik antar kelompok sekaligus dapat menjadi kekuatan positif dan negatif, sehingga manajemen seyogyanya tidak perlu menghilangkan semua konflik, tetapi hanya pada konflik yang menimbulkan dampak gangguan atas usaha organisasi mencapai tujuan. Beberapa jenis atau tingkatan konflik mungkin terbukti bermanfaat jika digunakan sebagai sarana untuk perubahan atau inovasi.

Dengan demikian konflik bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan, tetapi merupakan sesuatu hal yang perlu untuk dikelola agar dapat memberikan kontribusinya bagi pencapaian tujuan organisasi. Phillip L. Hunsaker (2001:481) mengemukakan bahwa: *Conflict are not negative; they are a natural feature of every organization and can never be completely eliminated. However, they can be managed to avoid hostility, lack of cooperation, and failure to meet goals. When channeled properly, conflicts can lead to creativity, innovative solving, and positive change* (Konflik itu bukan sesuatu yang negatif, tetapi hal itu secara alami akan tetap ada dalam setiap organisasi. Bagaimanapun konflik itu bila dikelola dengan baik maka konflik dapat mendukung percepatan pencapaian tujuan organisasi. Ketika konflik dikelola secara baik, dapat menumbuhkan kreativitas, inovasi dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan perubahan positif bagi pengembangan organisasi).

Sejalan dengan pendapat di atas, Richard J. Bodine (1998:35) mengemukakan bahwa: *conflict is a natural, vital part of life. When conflict is understood, it can become an opportunity to learn and create. The synergy of conflict can create new alternative - something that was not possible before. The challenge for people in conflict is to apply the principles of creative cooperation in their human relationship. . . . without conflict, there would likely e no personal growth or social change* (Konflik itu terjadi secara alami dan bagian vital dalam kehidupan. Ketika konflik dapat dipahami secara wajar, ia dapat menjadi peluang dan kreativitas dalam pembelajaran/pendidikan. Konflik secara sinergis dapat menumbuhkan kreativitas baru, kadang-kadang tidak dapat diduga sebelumnya. Tanpa konflik tidak akan terjadi perubahan bagi pengembangan pribadi maupun perubahan masyarakat).

Mengingat bahwa konflik tidak dapat dihindari, maka pendekatan yang baik untuk diterapkan para manajer adalah pendekatan yang mencoba memanfaatkan konflik sedemikian rupa sehingga konflik dapat memberikan sumbangan yang efektif untuk mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan. Konflik sesungguhnya dapat menjadi energi yang kuat jika dikelola dengan baik, sehingga dapat dijadikan alat inovasi. Akan tetapi sebaliknya jika tidak dapat dikendalikan mengakibatkan kinerja organisasi rendah. Hal senada juga diungkapkan



oleh Depdikbud (1983) yang dikutip oleh D. Deni Koswara (1994: 2), bahwa selain mempunyai nilai positif, konflik juga mempunyai kelemahan, yaitu :

- a. Konflik dapat menyebabkan timbulnya perasaan "tidak enak" sehingga menghambat komunikasi.
- b. Konflik dapat membawa organisasi ke arah disintegrasi.
- c. Konflik menyebabkan ketegangan antara individu atau kelompok.
- d. Konflik dapat menghalangi kerjasama di antara individu mengganggu saluran komunikasi.
- e. Konflik dapat memindahkan perhatian anggota organisasi tujuan organisasi.

Untuk itu pendekatan konflik sebagai bagian normal dari perilaku dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosikan dan mencapai perubahan-perubahan yang dikehendaki sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan hal ini Robbins (2003:162) mengemukakan bahwa konflik dapat konstruktif maupun destruktif terhadap berfungsinya suatu kelompok atau unit. Seperti ditunjukkan pada Gambar 3. Tingkat konflik dapat atau terlalu tinggi atau terlalu rendah. Ekstrem manapun merintangi kinerja. Suatu tingkat yang optimal adalah kalau ada cukup konflik untuk mencegah kemacetan, merangsang kreativitas, memungkinkan lepasnya ketegangan, dan memprakarsai benih-benih untuk perubahan, namun tidak terlalu banyak, sehingga tidak mengganggu atau mencegah koordinasi kegiatan.

Tingkat konflik yang tidak memadai atau berlebihan dapat merintangi keefektifan dari suatu kelompok atau organisasi, dengan mengakibatkan berkurangnya kepuasan dari anggota, meningkatnya kemangkiran dan tingkat keluarnya karyawan, dan pada akhirnya akan menurunkan produktivitas. Tetapi bila konflik itu berada pada tingkat yang optimal, puas-diri dan apatis seharusnya diminimalkan, motivasi ditingkatkan lewat penciptaan lingkungan yang menantang dan mempertanyakan dengan suatu vitalitas yang membuat kerja menarik, dan sebaiknya ada sejumlah karyawan yang keluar untuk melepaskan yang tidak cocok dan yang berprestasi buruk dari organisasi itu.

### **Upaya Pemimpin dalam Minimalisir Konflik di Organisasi atau Lembaga Pendidikan**

Adapun upaya pemimpin dalam meminimalisir budaya konflik disetiap perguruan tingginya adalah dapat dikelola melalui beberapa strategi berikut ini:

#### ***Mengatasi dan Mengelola Konflik dalam Organisasi***

Konflik antar individu atau antar kelompok dapat menguntungkan atau merugikan bagi kelangsungan organisasi. Oleh karena itu, pimpinan organisasi dituntut memiliki kemampuan manajemen konflik dan memanfaatkan konflik untuk meningkatkan kinerja organisasi. Criblin (1982:219) mengemukakan manajemen konflik merupakan teknik yang dilakukan pimpinan organisasi untuk mengatur konflik dengan cara menentukan peraturan dasar dalam bersaing. Tosi, et al. (1990) berpendapat bahwa, "*Conflict management mean that a manager takes an active role in addressing conflict situations and intervenes if needed.*" Manajemen konflik dalam organisasi menjadi tanggung jawab pimpinan (manajer) baik manajer tingkat lini (*supervisor*), manajer tingkat menengah (*middle manager*), dan manajer tingkat atas (*top manager*), maka diperlukan peran aktif untuk mengarahkan situasi konflik agar tetap produktif. Manajemen konflik yang efektif dapat mencapai tingkat konflik yang optimal yaitu, menumbuhkan kreativitas anggota, menciptakan inovasi, mendorong perubahan, dan bersikap kritis terhadap perkembangan lingkungan.

Tujuan manajemen konflik adalah untuk mencapai kinerja yang optimal dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan meminimalkan akibat konflik yang merugikan (Walton, R.E. 1987:79). Mengingat kegagalan dalam mengelola konflik dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, maka pemilihan terhadap teknik pengendalian konflik menjadi perhatian pimpinan organisasi.

Tidak ada teknik pengendalian konflik yang dapat digunakan dalam segala situasi, karena setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Gibson, (1996) mengatakan, memilih resolusi konflik yang cocok tergantung pada faktor-faktor penyebabnya, dan penerapan manajemen konflik secara tepat dapat meningkatkan kreativitas, dan produktivitas bagi pihak-pihak yang mengalami Menurut Handoko (1992) secara umum, terdapat tiga cara dalam menghadapi konflik yaitu, (1) stimulasi konflik, (2) pengurangan atau penekanan konflik, dan (3) penyelesaian konflik. Stimulasi konflik diperlukan apabila satuan-satuan kerja di dalam organisasi terlalu lambat dalam melaksanakan pekerjaan karena tingkat konflik rendah. Situasi konflik terlalu rendah akan menyebabkan para karyawan takut berinisiatif akhirnya menjadi pasif. Perilaku dan peluang yang dapat mengarahkan individu atau kelompok untuk bekerja lebih baik diabaikan, anggota kelompok saling bertoleransi terhadap kelemahan dan kejelekan pelaksanaan pekerjaan. Pimpinan (manajer) organisasi perlu merangsang timbulnya persaingan dan konflik yang dapat mempunyai dampak peningkatan kinerja anggota organisasi. Pengurangan atau penekanan konflik, manajer yang mempunyai pandangan tradisional berusaha menekan



konflik sekecil-kecilnya dan bahkan berusaha meniadakan konflik daripada menstimuli konflik. Strategi pengurangan konflik berusaha meminimalkan kejadian konflik tetapi tidak menyentuh masalah-masalah yang menimbulkan konflik. Penyelesaian konflik berkenaan dengan kegiatan-kegiatan pimpinan organisasi yang dapat mempengaruhi secara langsung pihak-pihak yang bertentangan.

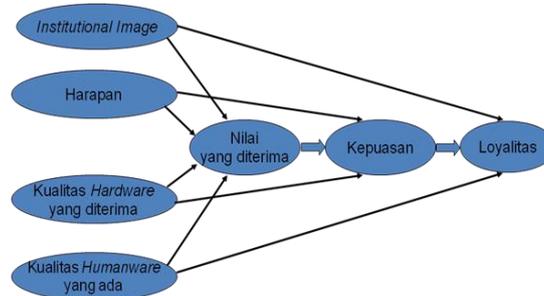
Demikian halnya, Winardi (2004) berpendapat bahwa, manajemen konflik meliputi kegiatan-kegiatan; (1) Menstimulasi konflik, (2) Mengurangi atau menekan konflik, dan (3) Menyelesaikan konflik.

#### **Pemimpin Dapat Membangun Strategi Pengembangan Komunikasi Yang efektif**

Pemimpin harus memiliki strategi yang dapat memperbaiki seluruh system dalam setiap kegiatan kerja Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif yang mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan.

#### **Pemimpin dapat mengarahkan setiap bawahannya agar selalu dapat Membangun profesionalisme, menciptakan suasana yang kondusif antar stakeholder**

Universitas sebagai organisasi pendidikan memiliki kepentingan terhadap pelestarian budaya, nilai, pemandirian dan juga bisnis. Oleh karena itu universitas dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman (*fashionable*). Pendidikan menyangkut dimensi sistem, paradigma dan kultur. Budaya universitas perlu disesuaikan dengan pergeseran paradigma dunia, yang berorientasi pada *customer*, kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), keterbukaan manajemen, dan jaminan kualitas. Jaminan kualitas pendidikan (*quality assurance*) merupakan titik temu antara harapan membangun *image* universitas yang baik di masyarakat. Apabila masyarakat merasa puas, maka akan terjalin keterikatan secara emosional dan secara bertahap akan mengembangkan loyalitas pada universitas.



#### **Teori Komunikasi Lintas Budaya dalam Mengatasi Konflik**

Banyak teori yang diperlukan untuk membangun komunikasi dengan teman sejawat atau antar kerja organisasi diantaranya adalah:

- Teori persepsi diri: teori ini dapat digunakan oleh perilaku terhadap obyek tertentu dalam menyikap sikap yang datang setelah fakta muncul untuk membenarkan tindakan tertentu sehingga sebagai alat pengontrol untuk memicu dan memandu tindakan atau sikap individu.
- Teori Evaluatif Kognitif : Teori ini dapat dilakukan untuk memberikan ganjaran-ganjaran ekstrinsik untuk perilaku yang sebelumnya secara intrinsik telah diberi hadiah cenderung mengurangi tingkat motivasi keseluruhan. Dalam artian teori ini dilakukan apabila setiap karyawan melakukan kerja dengan daya kerja yang secara instrinsik dari diri individu, misalnya perilaku individu dapat menciptakan suasana yang kondusif dan dapat menciptakan suatu hasil karya yang baik, maka daya penghargaan pimpinan secara implisit akan meningkat sebab secara ekstrinsik dapat mempengaruhi yang ada disekelilingnya bahkan diluar tempat kerja, namun sebaliknya akan berlaku yang berlawanan dari seorang pimpinan, apabila terjadi metode teori kerja yang berbeda. Teori inilah yang sering dilakukan oleh pimpinan dalam menilai setiap akhir kinerja karyawan atau bawahan untuk menciptakan daya saing kinerja setiap perilaku individu dalam meningkatkan etos kerja setiap bawahan.
- Teori Komunikasi Lintas Budaya  
Komunikasi yang efektif sulit dilakukan dalam kondisi yang ideal untuk menciptakan dan menyelesaikan konflik yang terjadi, sebab berhubungan dengan faktor-faktor kejadian situasi dan kondisi yang dialami oleh masing-masing individu. Namun hal ini dapat dilakukan dengan adanya meminimalisir adanya: *pertama: hambatan Semantik*. Perbedaan persepsi, maksud dan tujuan kerja akan mempengaruhi makna dalam melakukan suatu pemahaman dalam menyelesaikan komunikasi yang terhambat. Sebab setiap masalah datangnya dalam keadaan suatu budaya yang tidak saling mengerti dan tidak saling memahami antara seorang perilaku kerja dengan orang yang lainnya. Misalnya: antara bahasa, daerah atau negara yang berlainan akan mempengaruhi hambatan simbol pemaknaan. Hal ini haruslah di selesaikan dengan cara



penyelesaian oleh setiap individu, yang dibangun melalui suatu komunikasi yang Benar. *Kedu: hambatan Konotasi*: Hal ini perlu suatu penjelasan yang lebih intensif, biasanya dalam suatu penyampaian ada bias kata atau kalimat yang tidak sempat terdengar ataupun tersaring, sehingga menyebabkan suatu informasi yang menghambat komunikasi antar satu individu dengan individu yang lainnya. Hal ini perlu penyesuaian dan penyelesaian konotasi dalam menterjemahkan kembali pernyataan yang telah diungkapkan, agar tidak terjadi bias dalam komunikasi. *Ketiga: hambatan Perbedaan Nada*: Dalam beberapa budaya, bahasa adalah formal. Sehingga dalam perubahan nada pengucapan suatu konteks tertentu, haruslah tidak dapat menimbulkan ketersinggungan, sebab dalam situasi dan keadaan yang berbeda intonasi pengucapan kita perlu diperhatikan.

Setiap perilaku organisasi sebaiknya dapat menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan terhambatnya komunikasi yang efektif sehingga dapat meminimalisir konflik yang ada dalam lembaga atau organisasi. Agar setiap komunikasi dapat terlaksana dengan baik maka setiap perilaku individu dapat menyeleksi, mengabaikan, melewati, melupakan dan berfikir positif untuk setiap melakukan komunikasi agar tidak terdapat bias atau kesalahan dalam setiap melakukan komunikasi.

## **PENUTUP**

Konflik dalam organisasi bisa terjadi dalam diri individu pegawai, antar individu, dalam kelompok, antar kelompok dan antar organisasi, baik secara vertikal maupun horizontal sebagai akibat adanya perbedaan karakteristik individu, masalah komunikasi dan struktur organisasi. Konflik dapat bersifat fungsional dan disfungsional. Kemampuan manajemen konflik dari seorang manajer dituntut untuk mengoptimalkan semua konflik menjadi fungsional. Kegagalan dalam manajemen konflik mengakibatkan efektivitas organisasi dipertaruhkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisjahbana, S.T., (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat
- Bodine, Richard J. (1998). *The Handbook of Conflict Resolution Education: a Guide to Building Quality Programs in Schools*. Josses Bass USA
- Campbell F.R., Corbally, E.J. & Nystrand, O.R. (1983). *Introduction to Educational Administration*. (6<sup>th</sup> Edition). Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Criblin, J. (1982). *Leadership Strategies for Organizations Effectiveness*. New York: Amacom
- Cummings, P.W. (1980). *Open Management: Guides to Successful Practice*. New York: Amacom
- D. Deni Koswara, (1994), Makalah: *Manajemen Konflik*. Disajikan dalam Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa Tanggal. 21-22 Desember 1994, Senat Mahasiswa FIP IKIP Bandung, Bandung.
- Dassler. G. (1998). *Manajemen Personalia*. Terjemahan Agus Dharma. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Davis & Newstrom. (1981). *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill International Editions
- DuBrin, A.J. (1984). *Foundation of Organizational Behavior an Applied Perspective*. London: Prentice-Hall International Inc.
- Feldman, D.C. & Arnold, H.J. (1983). *Managing Individual and Group Behavior in Organizations*. London: McGraw-Hill International Book Company
- Gibson., Ivancevich , Donnelly. (1996), *Organization: Structure, Processes, Behavior*, Dallas, Business Publications Inc.
- Hunsaker, Phillip L., (2001), *Training in Management Skills*, Prentice Hall, New Jersey.
- Luthans, F. (1985). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Bokk Company
- Mulyasa. E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*. Banaung: PT Remaja Rosdakarya
- Owens, R.G. (1991). *Organization Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Polak, M. (1982). *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ictiar Baru



- Prabu-Mangkunegara. A. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rosdakarya
- Robbins, Stephen P., (1990), *Organization Theory: Structure, Design and Applications*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- , (2003), *Organizational Behavior*. Diterjemahkan oleh Indeks. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Ruchyat, (2001), Makalah: Manajemen Konflik di Sekolah, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Sedarmayanti, (2000), *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan Ditinjau dari Beberapa Aspek Esensial dan Aktual*, CV Mandar Maju, Bandung.
- , (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Siswanto-Sastrohadiwiry, B. (2002). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (1981). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press
- SP-Hasibuan, M (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- S-Ruky. A. (2001). *Sistem Manajemen Kinerja: Performance Management System, Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Stoner, James A. F., Charles Wankel, (1986), *Management*, 3-d, Prentice Hall International Inc., London.
- T. Hani Handoko, (1992), *Manajemen* : Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Tjutju Yuniarsih, dkk., (1998), *Manajemen Organisasi*, IKIP Bandung Press, Bandung.
- Tosi, H.L., Rizzo, J.R. & Carrol, S.J., (1990). *Managing Organizational Behavior*. (2<sup>nd</sup> Edition). New York: Harper Collins Publihsers.
- Walton, R.E., (1987). *Managing Conflict: Interpersonal Dialogue and Third-Party Roles*. (2<sup>nd</sup> Edition). Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company
- Wexley, K.N. & Yukl, G.A. (1992). *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalia*. Diterjemahkan oleh: Muh Shobaruddin. Jakarta: Rineka Cipta
- Winardi, (2004), *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*, CV Mandar Maju, Bandung.
- , (1990). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Penerbit Mandar Maju





# HUBUNGAN IKLIM DAN PENGEMBANGAN DIRI DENGAN KINERJA PAMONG BELAJAR DI PROVINSI GORONTALO

**Abdul Rahmat**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Gorontalo  
abdulrahmat@ung.ac.id

## **Abstrak**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan iklim, pengembangan diri, dengan kinerja pamong belajar. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, diperlukan adanya keterpaduan dari semua komponen pendidikan yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut antara lain : pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Suatu sistem pendidikan dapat mencapai tujuan apabila para personil dapat membangun jalinan kerjasama.

**Kata Kunci:** iklim, Pengembangan Diri, Kinerja Pamong

## **PENDAHULUAN**

Kinerja pamong merupakan kemampuan yang dicapai pamong dalam melaksanakan tugas-tugas yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu di dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kinerja pamong akan baik jika pamong telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kinerja dalam melaksanakan pengajaran, kerjasama dengan sesama warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan peserta didik, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing peserta didik, serta bertang jawab terhadap tugasnya.

Bermutu tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki pamong. Atmosudirdjo (dalam Yamin dan Maisah, 2010:26) mengemukakan bahwa pamong memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Selain itu, pamong merupakan perencana pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka para didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Iklim adalah suasana bekerja, belajar, berkomunikasi dan bergaul, dalam organisasi pendidikan, Pidarta (1998:176). Iklim yang kondusif akan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, pamong akan merasa nyaman dalam bekerja dan terpacu untuk bekerja lebih baik. Kondisi yang terlihat dalam kepuasan pamong yang menghasilkan kegiatan kerja sebagai kontribusi bagi tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi juga oleh iklim sekolah, karena dengan iklim sekolah dapat mendukung dan memperlancar pelaksanaan pekerjaan kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa belum optimalnya kinerja pamong yang ditunjukkan dengan adanya beberapa pamong yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dapat dilihat dari pamong yang datang dan pulang tidak tepat waktu, sebagian pamong melaksanakan kinerja yang belum maksimal dapat dilihat dalam beberapa kali kegiatan pembelajaran pamong tidak masuk kelas untuk memberikan pembelajaran pada siswa, sebagian pamong belum memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kinerjanya, dapat dilihat dengan adanya pamong dikelas pada jam pembelajaran tetapi tidak memberikan penjelasan materi pembelajaran, sebagian pamong belum memiliki kelengkapan mengajar berupa RPP dan silabus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan iklim, pengembangan diri dengan kinerja pamong di Provinsi Gorontalo.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Simanjuntak (2005:10-13) Kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya : (a) kompetensi individu, (b) dukungan organisasi, (c) dukungan manajemen. Rachman Natawijaya (2006:22) secara khusus mendefinisikan kinerja pamong sebagai seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan pamong saat memberikan pembelajaran.

Tugas pokok tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja pamong. Pendapat lain diutarakan Soedijarto (1993) menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pamong. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pamong, yaitu: (1)



merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (4) membina hubungan dengan peserta didik.

Menurut Wahyudi (2012:87) kinerja pamong adalah kemampuan kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pamong dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi. Selanjutnya dijelaskan bahwa *performance* atau kinerja pamong merupakan aktifitas atau perilaku yang ditunjukkan oleh para pamong dalam bidang tugas dan tanggung jawabnya.

Toulsan dan Smith, (1994:457) dalam Jurnal Manajemen (2009), menyatakan bahwa iklim kerja yang sejuk dan harmonis akan meningkatkan semangat dan inspirasi dalam bekerja.

Pritchard dan Karasick dalam Sergiovanni, (1997) mengemukakan iklim sebagai perasaan yang dirasakan oleh pamong, staf dan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.

Iklim adalah suasana bekerja, belajar berkomunikasi dan bergaul dalam organisasi pendidikan. Startt, (dalam Utami, 2006:35) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis, yang membedakan suatu sekolah dengan sekolah lain, mempengaruhi tingkah laku pamong dan peserta didik.

Masaong dan Ansar, (2011:148) mengemukakan bahwa iklim (fisik dan nonfisik) yang kondusif akademiknya akan menjadi prasyarat bagi terselenggaranya pembelajaran yang efektif, lingkungan yang aman dan tertib, optimis dan harapan/ekspektasi yang tinggi, kesehatan sekolah, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik..

Pengembangan diri pamong adalah upaya meningkatkan kinerja pamong agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang dapat dilakukan melalui kegiatan diklat, sekolah lanjut, seminar, lokakarya, diskusi (Hamdani, 2011:189).

Muchlis (2007:115) menyatakan bahwa pengembangan diri pamong hendaknya terus dilakukan agar pendidikan semakin menuju ke arah yang lebih baik. Pengembangan diri pamong dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu : 1) kualifikasi akademik, 2) pendidikan dan pelatihan, 3) pengalaman mengajar, 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 5) penilaian dari atasan dan pengawas, 6) prestasi akademik, 7) karya pengembangan profesi, 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, 9) pengalaman organisasi dibidang kependidikan dan sosial, 10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Menurut Setyasa (2004), secara teknis kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pamong, antara lain adalah program (1) pembimbingan dan penugasan, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) studi lanjut, (4) promosi jabatan, (5) kegiatan ilmiah (konferensi, lokakarya, dan seminar), (6) pembinaan melalui kegiatan supervisi pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan iklim, pengembangan diri dengan kinerja pamong di Provinsi Gorontalo. Penelitian dilaksanakan tahun 2018. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan metode survey jenis korelasional. Dikatakan pendekatan kuantitatif karena pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan simpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sedangkan jenis korelasional karena bertujuan untuk mencari hubungan atau korelas antara variabel-variabel yang dicari, (Sugiono, 2005:55).

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kinerja pamong

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara statistik dengan bantuan *Microsoft office excel2007*, bahwa kinerja pamong mencapai skor maksimum 98 dan skor minimum 53 sehingga rentang skor adalah sebesar 45. Diperoleh pula bahwa rata-rata sebesar 79,07 dengan simpangan baku 11,334 dan median 75,00, panjang interval kelas 7 dan banyaknya kelas interval 7. Ada 24 responden atau 43,64 % memperoleh skor kinerja pamong di bawah kelas interval yang memuat skor rata-rata, sedangkan 15 responden atau 27,27% berada pada kelas interval yang memuat skor rata-rata, dan 16 responden atau 29,09% memperoleh skor di atas kelas interval yang memuat skor rata-rata. Dengan demikian dapat dideskripsikan secara statistik bahwa pamong memiliki kinerja yang tinggi.



## 2. Iklim sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara statistik diperoleh bahwa variabel iklim mempunyai skor maksimum 102 dan skor minimum 54 sehingga rentang skor adalah sebesar 48. Diperoleh pula bahwa rata-rata sebesar 79,07 dengan simpangan baku 12,522 dan median 79,00, panjang interval kelas 7 dan banyaknya kelas interval 7. Ada 20 responden atau 36,36% memperoleh skor iklim sekolah di bawah kelas interval yang memuat skor rata-rata, sedangkan 12 responden atau 21,82% berada pada kelas interval yang memuat skor rata-rata, 23 responden atau 41,82% memperoleh skor di atas kelas interval yang memuat skor rata-rata. Dengan demikian dapat dideskripsikan secara statistik bahwa lembaga pendidikan nonformal di Gorontalo memiliki iklim belajar yang tinggi.

## 3. Pengembangan diri pamong

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara statistik diperoleh bahwa variabel Pengembangan diri pamong mempunyai skor maksimum 96 dan skor minimum 48 sehingga rentang skor adalah sebesar 48. Diperoleh pula bahwa rata-rata sebesar 71,44 dengan simpangan baku 12,849 dan median 72,00, panjang interval kelas 5 dan banyaknya kelas interval 7. Ada 22 responden atau 40,00% memperoleh skor pengembangan diri pamong di bawah kelas interval yang memuat skor rata-rata, sedangkan 13 responden atau 23,64% berada pada kelas interval yang memuat skor rata-rata, 20 responden atau 36,36% memperoleh skor di atas kelas interval yang memuat skor rata-rata. Dengan demikian dapat dideskripsikan secara statistik bahwa pamong merespon dengan cukup baik pelaksanaan pengembangan diri pamong tersertifikasi.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh secara empiris melalui pengujian ketiga hipotesis sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan variabel iklim ( $X_1$ ) dan pamong ( $X_2$ ) baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama dengan variabel kinerja pamong ( $Y$ ).

Temuan penelitian ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ganda yang signifikan yakni  $r_{y,12} = 0,955$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel iklim ( $X_1$ ) dan variabel sertifikasi pamong ( $X_2$ ) secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan variabel kinerja pamong ( $Y$ ). Besarnya hubungan tersebut dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasinya ( $r_{y,12}^2$ ) sebesar 0,911 yang berarti bahwa 91,10% varians pada kinerja pamong dapat dijelaskan oleh variabel iklim sekolah ( $X_1$ ) dan variabel sertifikasi pamong ( $X_2$ ) melalui persamaan regresi jamak  $\hat{Y} = 9,764 + 0,469X_1 + 0,392X_2$ .

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dijelaskan bahwa iklim sekolah dan pengembangan diri pamong sangat berhubungan dengan kinerja pamong yaitu sebesar 91,10%. Hal ini menunjukkan bahwa makin meningkatnya kompetensi pamong ditunjang dengan makin kondusifnya iklim maka kinerja pamong tersebut akan meningkat.

## PENUTUP

Dalam peningkatan kinerja pamong, iklim memegang peranan yang sangat penting, yaitu iklim yang memberikan rasa aman dan nyaman dalam bekerja akan selalu membuat dan mendukung peningkatan kinerja pamong. Para pengambil kebijakan, hendaknya dapat mengupayakan pendidikan dan pelatihan secara rutin dan berkelanjutan guna untuk menciptakan pamong yang berkualitas dan profesional, melakukan klasifikasi pamong berdasarkan kualifikasi dan kinerja pamong.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad S. Ruky, 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Arikunto, 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

E. Mulyasa, 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mangkunegara, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Rosdakarya

Masaong dan Ansar, 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo : Centra Media

Muchlis Mansur, 2007. *Pengembangan Kompetensi Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Nurdin dan Usman, 2002. *Pamong Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Ciputat Press



- Rachman Natawidjaya, 2006. *Peran Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jatinangor : Alqaprint
- Simanjuntak, 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta :LPFE UI
- Siswanto Bedja, 2005. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung : Alfabet
- Soetopo Hidayat, 2010. *Perilaku Organisasi Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudjana, 2002. *Metode Statistik*. Bandung Tarsito
- Sugoyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabet
- Usman, 2002. *Manajemen Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Utami, 2006. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja*, <http://google.co.id>
- Wahyudi Imam, 2012. *Mengajar Profesional*. Jakarta : Prestasi Pustaka

# EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 LUWUK KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Falimu<sup>1</sup>, Hasrat A. Aimang<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Luwuk<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk<sup>2</sup>  
falimu@unismuhluwuk.ac.id<sup>1</sup> hasrat\_aimang@unismuhluwuk.ac.id<sup>2</sup>

## Abstrak

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk, Kabupaten Banggai dengan waktu penelitian selama tiga bulan yaitu dari bulan Februari sampai Juni 2018. Subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah, SMP Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai. Prosedur Penelitian ini menggunakan prosedur dengan tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut: tahap perencanaan, observasi, dan pelaksanaan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang diperoleh melalui pernyataan responden yang terdapat pada data kuesioner dan selanjutnya untuk pengecekan keakuratan data tersebut dilakukan pula wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan dalam mendeskripsikan data yang diperoleh secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif. Hal ini dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil informasi yang benar. Selanjutnya dalam pengolahan data terdapat dua langkah yang digunakan. Seleksi dan klasifikasi data langkah-langkah yang dilakukan adalah: a) memeriksa apakah semua responden; b) memeriksa semua pertanyaan dalam angket untuk memastikan jawaban sesuai dengan petunjuk yang diberikan; c) memeriksa apakah data yang terkumpul tersebut layak untuk diolah. Kemudian memberikan bobot skor untuk setiap alternatif jawaban dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Pengolahan data melalui perhitungan dengan *Weighted Means Score* (WMS). Pada penelitian ini rumus yang digunakan adalah *Weighted Means Score* (WMS). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kecenderungan skor yang diberikan oleh responden pada setiap item pertanyaan sesuai dengan kriteria atau tolok ukur yang digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan persentase skor jawaban responden komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai diperoleh skor rata-rata 80,16. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka disimpulkan kriteria yang diperoleh adalah tinggi.

**Kata Kunci:** *efektivitas, Komunikasi, Guru, Siswa, Pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu tindakan penting dalam kehidupan manusia. Begitu pula dalam dunia pendidikan, komunikasi perlu karena akan mengantarkan terjadinya proses interaksi antara siswa dan siswi menjadi lancar dan lebih baik. Sedangkan komunikasi dalam bidang pendidikan merupakan hal yang paling mendukung terciptanya hubungan antara penyelenggaraan pendidikan yang baik agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang terumus dalam tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan kompleks. Komunikasi merupakan suatu bidang populer. Komunikasi merupakan hal yang vital untuk suatu kedudukan atau posisi yang efektif, komunikasi merupakan suatu yang mendasar dalam kehidupan dan komunikasi merupakan suatu pendidikan yang tinggi dan menjadi kompetensi komunikasi yang baik (Ruben dan Steward).

Pendidikan secara umum diartikan sebagai sebuah usaha sadar, real, dan direncanakan dalam sebuah proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan kualitas diri peserta didik yang secara aktif mampu mengembangkan potensi di dalam diri agar mereka mempunyai pondasi kuat dalam beragama, berkepribadian baik, cerdas, memiliki pengendalian diri, memiliki pemikiran yang kritis, dinamis, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan aktif yang diperlukan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

Pendidikan adalah tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak, artinya pendidikan merupakan upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka (Ki Hajar Dewantoro).

Pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik agar mereka mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab secara oral dan susila. Dalam hal ini, pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk membangun anak agar lebih dewasa (Martunus Jan Langeveld).

Dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru merupakan salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, tugas yang diemban guru tidaklah



semudah yang kita bayangkan. Guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakikat bagaimana dia menjadi seorang guru, hakikat guru dapat dipelajari dari pengertian atau istilah guru itu sendiri.

Profesi seorang guru merupakan salah satu komponen yang sangat bergantung pada proses komunikasi. Ketika seorang guru akan memulai pembelajaran di dalam kelas sampai pada pelaksanaan dan penilaian hasil belajar, maka guru akan menggunakan keterampilannya dalam berkomunikasi. Karena itulah keberadaan guru sangat strategis dalam proses pelaksanaan pendidikan di sekolah, sebab guru mampu merencanakan model pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan guru mampu memengaruhi dan menentukan proses komunikasi dalam melakukan pembelajaran. Bahkan menurut kebanyakan pakar pembelajaran mengatakan bahwa sesungguhnya pembelajaran itu pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Itu artinya, setelah perencanaan pembelajaran, maka penyampaian materi pelajaran dan penanaman nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kejujuran dilakukan melalui proses komunikasi yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Guru merupakan setiap orang yang bertugas dan berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal (Drs. Moh. Uzur Usman, 1996: 15).

Pada penelitian ini, arti penting komunikasi akan diangkat ke dalam kajian pendidikan di sekolah melalui hubungan komunikasi antara guru dan siswa. Karena pada dasarnya hubungan guru dan siswa adalah hal yang selalu memiliki keterkaitan dalam mencapai komunikasi yang sangat erat dan baik di lingkungan sekolah tersebut.

Siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di dalam kelas. Siswa juga sebagai pihak yang ingin merai cita-cita memiliki tujuan yang ingin mereka capai secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh siswa SMP Negeri 1 Luwuk adalah terhambatnya proses belajar mengajar yang menyebabkan tidak efektifnya kegiatan di sekolah. Salah satu hambatan yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas yaitu pola komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan (*eksplanatory*). Masri Singarimbun (dalam Riduwan, 2012: 39) mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sumber data tersebut. Sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Februari sampai Juni 2018 di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai.

### **Prosedur**

Penelitian ini menggunakan prosedur dengan tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut: tahap perencanaan, observasi, dan pelaksanaan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Menurut Sugiyono (2011:102), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data empiris adalah kuesioner penelitian yang terdiri dari 2 (dua) bagian: pertama berupa, Koesioner diisi oleh responden dan bagian kedua berupa pedoman wawancara yang harus diisi oleh responden yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Setiap pertanyaan disediakan 5 (lima) alternatif pilihan jawaban terdiri dari: sangat baik (SB), baik (B), ragu-ragu (RR), kurang baik (KB), tidak baik (TB).

Untuk memperoleh data mengenai kemandirian sekolah dalam penerapan manajemen berbasis sekolah yang akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.



### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan meninjau seluruh kegiatan objek penelitian yang menyangkut dengan komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan observasi ini untuk mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dengan keadaan yang sesungguhnya. Observasi juga digunakan untuk mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang berhubungan dalam proses belajar mengajar.

### 2. Wawancara

Dalam wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung dengan para pelaku (kepala sekolah dan guru) terkait dengan objek komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yaitu informasi data yang tidak dapat diperoleh dari observasi hal ini untuk mendukung informasi kemandirian sekolah. Pertimbangan digunakannya teknik wawancara yaitu sebagai teknik untuk mengumpulkan data, hal ini disebabkan: *Pertama*, responden mempersepsi objek, peristiwa, tindakan-tindakan dan mengetahui arti dari persepsinya sendiri. *Kedua*, sumber data berupa responden dimaksudkan bahwa mengetahui gambaran peristiwa, tindakan, atau objek yang telah diketahuinya dalam kurun waktu yang cukup lama.

### 3. Kuesioner

Kuesioner yaitu angket diajukan untuk memperoleh gambaran mengenai objek penelitian dan untuk mengumpulkan data yang diketahui oleh responden dan untuk mengukur tingkat kemandirian sekolah dengan menggunakan skala likert, dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah, dengan sebaran kuesioner sesuai dengan jumlah responden.

Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif tanpa mencantumkan nama responden. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang hal-hal yang terjadi.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang tertulis dari suatu keadaan dan kegiatan subjek penelitian dokumentasi ini diperlukan sebagai pelengkap yang dapat menguatkan atau sebagai pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian. Data-data yang dikumpulkan adalah catatan non-statistik.

## Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Hasan (2006: 29) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/ meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang diperoleh melalui pernyataan responden yang terdapat pada data kuesioner dan selanjutnya untuk pengecekan keakuratan data tersebut dilakukan pula wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sedangkan dalam mendeskripsikan data yang diperoleh secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif. Hal ini dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil informasi yang benar. Selanjutnya dalam pengolahan data terdapat dua langkah yang digunakan, sebagai berikut.

#### 1. Seleksi dan Klasifikasi Data

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) memeriksa apakah semua responden; b) memeriksa semua pertanyaan dalam angket untuk memastikan jawaban sesuai dengan petunjuk yang diberikan; c) memeriksa apakah data yang terkumpul tersebut layak untuk diolah. Kemudian memberikan bobot skor untuk setiap alternatif jawaban dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Kriteria penilaian ini digolongkan dalam lima tingkatan dengan penilaian sebagai berikut/

**Tabel 1**  
**Bobot Skor dan Alternatif Jawaban Angket**

| Bobot Skor | Alternatif Jawaban |
|------------|--------------------|
| 5          | Sangat Baik        |
| 4          | Baik               |
| 3          | Ragu-Ragu          |
| 2          | Kurang Baik        |
| 1          | Tidak Baik         |



Perhitungan terhadap data yang sudah diberikan skor berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif yang kemudian diubah menjadi kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah analisis statistik, yaitu dengan menggunakan rumus statistik (persentase) yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase jawaban

f = Frekuensi

N = Number Of Cases (banyaknya responden)

2. Pengolahan data melalui perhitungan dengan *Weighted Means Score* (WMS).

Pada penelitian ini rumus yang digunakan adalah *Weighted Means Score* (WMS). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kecenderungan skor yang diberikan oleh responden pada setiap item pertanyaan sesuai dengan kriteria atau tolok ukur yang digunakan.

Menurut Sudjana (2005:67) teknik *Weighted Means Score* (WMS) adalah untuk menghitung kecenderungan jawaban responden terhadap variabel penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Pemberian bobot nilai terhadap masing-masing alternatif jawaban diberikan oleh responden, sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Angket yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang pilihan 1 sampai dengan 5.
- Menghitung frekuensi dari alternatif jawaban responden pada setiap item pertanyaan.
- Mencari jumlah nilai jawaban yang menjadi pilihan responden di setiap pertanyaan, dengan menghitung frekuensi responden yang memilih alternatif jawaban yang diberikan tersebut selanjutnya dikalikan dengan bobot nilai alternatif itu sendiri.
- Menghitung nilai rata-rata untuk pada setiap item pertanyaan pada angket, dengan menggunakan rumus *Weighted Means Score* (WMS) sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:67) adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata yang dicari ( $\bar{x}$ )

X = Jumlah skor gabungan (hasil perkalian frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban).

- Menentukan variabel yang diukur berdasarkan indikator yang diteliti, maka digunakan skala penilaian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kriteria Penilaian**

| Rentang Nilai | Kriteria      |
|---------------|---------------|
| 86 - 100%     | Sangat Tinggi |
| 71 - 85%      | Tinggi        |
| 51 - 70%      | Cukup         |
| 35 - 50%      | Rendah        |
| 0 - 34%       | Sangat Rendah |

Dari hasil analisis kuantitatif selanjutnya dalam memperdalam dalam keakuratan hasil tersebut, maka dilakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dalam proses pembelajaran dapat pula ditentukan oleh komunikasi pendidik dengan peserta di kelas. Apabila seluruh komponen pembelajaran dapat dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Dalam penelitian ini guru melakukan komunikasi dengan siswa dalam setiap pembelajaran.

Agar dapat mengetahui nilai indikator dijabarkan dalam 15 item pernyataan pada instrumen angket yang dapat dilihat pada sajian hasil analisis data komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai yang dijabarkan dalam 15 item pernyataan



sehingga dari pernyataan nomor 1 sampai nomor 15 dilakukan dengan perhitungan teknik *Weighted Means Scored* (WMS) adalah sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan Persentase Skor Jawaban Responden Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai**

| No Item                               | Bobot Skor |    |    |    |   |    |   |   |   |   | Jumlah |     | % skor |
|---------------------------------------|------------|----|----|----|---|----|---|---|---|---|--------|-----|--------|
|                                       | 5          |    | 4  |    | 3 |    | 2 |   | 1 |   | F      | X   |        |
|                                       | F          | X  | F  | X  | F | X  | F | X | F | X |        |     |        |
| 1                                     | 9          | 45 | 15 | 60 | 5 | 15 | 2 | 4 | 1 | 1 | 32     | 125 | 78.1   |
| 2                                     | 10         | 50 | 17 | 68 | 3 | 9  | 2 | 4 | 0 | 0 | 32     | 131 | 81.9   |
| 3                                     | 11         | 55 | 14 | 56 | 4 | 12 | 3 | 6 | 0 | 0 | 32     | 129 | 80.6   |
| 4                                     | 12         | 60 | 12 | 48 | 4 | 12 | 3 | 6 | 1 | 1 | 32     | 127 | 79.4   |
| 5                                     | 9          | 45 | 18 | 72 | 3 | 9  | 2 | 2 | 0 | 0 | 32     | 130 | 81.2   |
| 6                                     | 8          | 40 | 17 | 68 | 4 | 12 | 2 | 4 | 1 | 1 | 32     | 125 | 78.1   |
| 7                                     | 10         | 50 | 16 | 64 | 3 | 9  | 2 | 4 | 1 | 1 | 32     | 128 | 80     |
| 8                                     | 9          | 45 | 17 | 68 | 3 | 9  | 2 | 4 | 1 | 1 | 32     | 127 | 79.4   |
| 9                                     | 11         | 55 | 14 | 56 | 4 | 12 | 2 | 4 | 1 | 1 | 32     | 128 | 80     |
| 10                                    | 10         | 50 | 16 | 64 | 4 | 12 | 2 | 4 | 0 | 0 | 32     | 130 | 81.2   |
| 11                                    | 9          | 45 | 16 | 64 | 4 | 12 | 3 | 6 | 0 | 0 | 32     | 127 | 79.4   |
| 12                                    | 9          | 45 | 17 | 68 | 4 | 12 | 2 | 4 | 0 | 0 | 32     | 129 | 80.6   |
| 13                                    | 10         | 50 | 16 | 64 | 3 | 9  | 3 | 6 | 0 | 0 | 32     | 129 | 80.6   |
| 14                                    | 11         | 55 | 14 | 56 | 4 | 12 | 2 | 4 | 1 | 1 | 32     | 128 | 80     |
| 15                                    | 10         | 50 | 17 | 68 | 3 | 9  | 2 | 4 | 0 | 0 | 32     | 131 | 81.9   |
| <b>Rata-Rata= 1202.4 / 15 = 80.16</b> |            |    |    |    |   |    |   |   |   |   |        |     |        |

Keterangan:

F = Frekuensi responden yang menjawab sesuai dengan kategori jawaban

X = Frekuensi dikalikan dengan bobot nilai kategori jawaban

Sehingga berdasarkan tabel yang disajikan di atas dapat disimpulkan nilai rata-rata persentase skor peroleh data komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, maka diperoleh skor rata-rata 80,16, jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka disimpulkan kriteria yang diperoleh adalah tinggi.

## PEMBAHASAN

Sebagai tenaga pengajar profesional, guru dituntut untuk mampu memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual. Guru juga harus mampu melaksanakan dan mengetahui hal-hal yang bersifat teknis pada saat proses pembelajaran berlangsung. Yang dimaksud hal teknis di sini adalah yang berhubungan dengan kelas terutama dalam kegiatan belajar dan pengelolaan kelas dan berusaha menciptakan interaksi kelas dalam proses belajar mengajar. Interaksi merupakan komunikasi guru dengan siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Komunikasi akan selalu menekankan pada penyampaian pesan dari seorang komunikator (guru) kepada Komunikan (siswa) sebagai penerima pesan dalam proses pembelajaran.



Komunikasi merupakan upaya dan cara atau teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan yang berasal dari guru yang ditujukan kepada siswa di dalam kelas. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa yang dituju dapat memahami, menerima, materi dan dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar serta dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru disusun secara rinci agar mudah dipahami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Guru juga harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa dapat merespons dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, siswa pun mampu membedakan mana yang benar maupun yang salah sebagai usaha untuk belajar. Guru juga harus mampu memberikan perlakuan yang baik kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar agar mereka yang merasa kurang paham dengan materi yang disampaikan tidak merasa minder dengan siswa lain yang paham terhadap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Guru juga dituntut untuk menerapkan teknik-teknik komunikasi yang akan membawa hasil secara maksimal kepada siswa dengan mengikuti perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih saat ini. Menurut Alvin Toffler, memang dunia sekarang sedang digetarkan oleh kemajuan teknologi komunikasi yang semakin tinggi mutunya. Jarak yang semakin jauh lebih tepat, mudah, dan lebih banyak khalayak yang dijangkau untuk menerima pesan. Manusia memang tidak ada yang bisa lepas dari komunikasi dan termasuk di dalamnya teknik-teknik komunikasi. Sehingga seorang guru dapat menerapkan kebijakannya dalam pengembangan dan peningkatan prestasi peserta didik/siswa, juga sangat membutuhkan teknik komunikasi yang tepat untuk pengembangannya. Untuk menghasilkan prestasi siswa yang kompeten di bidangnya membutuhkan proses pembelajaran antara guru dan siswa. Proses ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya teknik komunikasi antara guru dan murid yang disiapkan untuk prestasi siswa yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa sebagai bentuk komunikasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Media pembelajaran sebagai salah satu strategi yang harus digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran merupakan salah satu pola komunikasi untuk mendukung tujuan pengembangan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, penerapan komunikasi dengan menggunakan media memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat belajar terutama mendapatkan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok yang relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan siswa dalam kelas termasuk komunikasi kelompok.

Efektivitas komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai baik dilakukan oleh guru terutama dalam proses belajar mengajar, proses menyampaikan materi yang diajarkan guru di dalam kelas disesuaikan dengan kompetensi dasar dari para siswa. Guru juga dituntut selalu berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa di dalam kelas dengan menggunakan pola komunikasi yang baik agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Guru juga harus memberikan apersepsi yang menarik kepada siswa di awal pembelajaran yang akan di mulai.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Luwuk Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai berlangsung dengan baik dengan skor rata-rata 80,16, jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian, maka disimpulkan kriteria yang diperoleh adalah tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru harus mampu melakukan komunikasi dengan baik kepada siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas baik itu komunikasi antar individu (antarpribadi) dengan siswa maupun komunikasi secara kelompok.
2. Guru harus mampu menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menggunakan media pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 8



- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Danim, sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung : ALFABETA
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dani Vardiansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008) h. 25-26.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 68-69.
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), h. 18-19.
- Hamalik, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- Imran.(2010). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- Muasaroh. 2010. *Aspek-aspek Efektifitas Studi tentang Efektifitas Pelaksanaan Program Pelaksanaan PNPM-MP*. Universitas Brawijaya Malang.
- Rooijackers (1991:114) *Mengajar dengan Sukses*. PT. Grasindo: Jakarta
- Rustaman, N. 2001 : 461. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Siagaan,2001:24. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Sondang Onthek 2008:4 *Pengertian Efektivitas dan Landasan Teori Efektivitas*. Tersedia di <http://literaturbook.blogspot.co.id> (diakses tanggal 2 Agustus 2018)
- Suparlan (2008: 12) *Menjadi Guru Efektif*, Jakarta: Hikayat Publishing
- Winkel (1991:200) *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen
- <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/1449/2420>





# HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DAN SKILL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DENGAN KEPUASAN KERJA GURU DI SMP NEGERI 1 GORONTALO

Fory A. Naway, Sri Wulan Antuke

Jurusan manajemen pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo  
Email: sri\_s1manajpend2014@mahasiswa.ung.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. 2) Hubungan Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. 3) Hubungan secara bersama-sama antara Perilaku Asertif dan Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif, dengan teknik korelasional. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dengan kepuasan kerja guru, karena terletak pada kategori sangat baik. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru, karena terletak pada kategori sangat baik 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru, karena terletak pada kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** *perilaku Asertif, Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kepuasan Kerja Guru*

## PENDAHULUAN

Kepuasan kerja ditandai dengan munculnya rasa puas dan terselesaikannya tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru secara tepat waktu, adanya dedikasi, kegairahan, kerajinan, ketekunan, inisiatif dan kreativitas kerja yang tinggi dalam bekerja. Sebagaimana yang diungkap Siagian (2008:295) dari berbagai penelitian sebagai bukti bahwa apabila dalam pekerjaannya seseorang mempunyai otonomi untuk bertindak, terdapat variasi, memberikan sumbangan penting dalam keberhasilan organisasi dan memperoleh umpan balik tentang hasil pekerjaan yang dilakukannya, maka orang tersebut akan merasa puas.

Kepuasan kerja guru sangat penting untuk diupayakan oleh kepala sekolah agar guru-guru tersebut memiliki kepuasan kerja yang tinggi. Studi empiris menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kepuasan kerja yang tinggi. Rendahnya kepuasan kerja guru dapat berpengaruh terhadap kualitas kinerja guru yang bersangkutan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Apabila seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik dengan penuh tanggung jawab, sebaliknya seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya, maka dia hanya akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas saja.

Perilaku asertif adalah perilaku yang merupakan ekspresi/ Pernyataan dari minat, kebutuhan, pendapat, pikiran, dan perasaan, yang dilakukan secara bijaksana, adil dan efektif, sehingga hak-hak kita dapat dipertahankan dengan tetap memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain. Perilaku asertif membuat seseorang menjadi lebih percaya diri dan merasa berharga, memiliki konsep diri yang tepat, meningkatkan pengendalian diri (*self-control*) dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh hubungan yang adil dengan orang lain. Perilaku asertif ini merupakan penangkal terhadap perilaku submisif dan perilaku agresif.

Perilaku asertif dan kepuasan kerja guru ini sangat penting karena berbagai isu tentang tekanan kerja dan ketidakpuasan kerja yang timbul yang akan memberikan kesan negatif terhadap pendidikan. Seseorang yang mempunyai perilaku asertif dalam kehidupannya, baik berada di sekolah maupun di rumah, akan mempunyai tahap kepuasan kerja yang tinggi. Ini karena segala keinginan dan kemauan dapat dipenuhi dan dilaksanakan tanpa gangguan. Sekiranya pendidik dapat melaksanakan perilaku asertif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, maka akan lebih bersemangat untuk memberikan pengajaran yang terbaik dan berkesan kepada pelajar.

Tinggi rendahnya kepuasan kerja guru berhubungan dengan berbagai faktor diantaranya skill kepemimpinan kepala sekolah. Skill kepemimpinan kepala sekolah menunjuk pada cara seorang kepala sekolah melaksanakan tugas kepemimpinannya sebagai kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu fungsi dari interaksi kepala sekolah dengan lingkungannya.



Dengan skill kepemimpinan kepala sekolah yang baik diharapkan guru-guru akan melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik pula. Kepala sekolah yang menampilkan skill kepemimpinan dengan keteladanan dengan baik, maka akan menjadi contoh dan panutan bagi semua warga sekolah yang bersangkutan. Dengan skill kepemimpinan yang baik akan menjadikan kondisi kerja yang baik, dan mendukung terciptanya mitra kerja yang baik pula. Dengan demikian maka guru tersebut akan memperoleh kepuasan dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo? 2) Bagaimana hubungan antara skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo? 3) hubungan antara perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo?

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Handoko (2009: 87) menyatakan kepuasan kerja (job satisfaction) sebagai keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para pegawai memandang pekerjaan mereka. Howell dan Dipboye (dalam Munandar, 2001:350) memandang kepuasan kerja sebagai hasil keseluruhan dari derajat rasa suka atau tidak sukanya tenaga kerja terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya. Selanjutnya Pensiylvania berpendapat kepuasan kerja ialah seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan memuaskan kebutuhannya. Menurut Abraham Maslow (dalam Triton, 2009) menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan pekerja identik dengan kebutuhan biologis dan psikologis, yaitu berupa materi maupun nonmateri. Salah satu sarana penting pada manajemen sumber daya manusia dalam sebuah organisasi adalah terciptanya kepuasan kerja para pegawai.

Menurut Tiffin (Waluyo, 2009), kepuasan kerja berhubungan dengan sikap dari karyawan terhadap pekerjaan itu sendiri, situasi kerja, kerja sama antar pimpinan dan sesama rekan kerja. Howel dan Dipboye dalam Waluyo (2009:177) berpendapat bahwa kepuasan kerja merupakan cerminan dari rasa suka dan tidak suka karyawan kepada berbagai aspek dalam perusahaan. Perasaan suka atau tidak suka yang dirasakan oleh individu akan tempat kerjanya tersebut tidak dapat dilepaskan dari keadaan yang mengikuti individu tersebut, salah satunya adalah stress (Nurqamar dkk, 2011). Stress yang dialami oleh guru dapat menunjukkan sebagai adanya ketidakpuasan pada guru.

Menurut pendapat As'ad (2004:115), faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja antara lain: 1) Faktor psikologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan kejiwaan pegawai yang meliputi minat, ketentraman kerja, sikap terhadap kerja, perasaan kerja, 2) Faktor fisik, merupakan faktor yang berhubungan dengan fisik lingkungan kerja dan kondisi fisik pegawai, meliputi jenis pekerjaan, pengaturan waktu kerja, perlengkapan kerja, sirkulasi udara, kesehatan pegawai, 3) Faktor finansial, merupakan faktor yang berhubungan dengan jaminan serta kesejahteraan pegawai, yang meliputi sistem penggajian, jaminan sosial, besarnya tunjangan, fasilitas yang diberikan, promosi dan lain-lain, 4) Faktor Sosial, merupakan faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial baik antara sesama karyawan, dengan atasannya, maupun karyawan yang berbeda jenis pekerjaannya.

Menurut Corey (2009) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Alberti dan Emmons (2001) menyatakan bahwa asertivitas adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain, sehingga akan meningkatkan kepuasan kehidupan pribadi serta kualitas hubungan dengan orang lain. Sedangkan Neilage dan Adam menyatakan bahwa asertivitas merupakan proses untuk menghilangkan hambatan personal sehingga dapat mengembangkan kreativitas. Asertivitas juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai kebebasan diri dan rasa kepercayaan diri. Di dalam asertivitas terkandung sifat-sifat rasa kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas, dan terbuka tanpa mengecilkan atau mengesampingkan arti orang lain serta berani bertanggung jawab (Dalam Syukri & Zulkarnain 2005: 57).

Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. Semua orang perlu berperilaku asertif agar dapat mengurangi stress ataupun konflik yang dialami sehingga tidak melarikan diri ke hal-hal negative (Marini & Andriani, 2005 : 47). Perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Skill kepemimpinan kepala sekolah adalah keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara



efektif dan efisien (Karweti, 2010: 76). Menurut Kast dalam Walid (2008 : 6) kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah meliputi keterampilan konseptual, keterampilan manusiawi, dan keterampilan teknik.

Skill kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat besar untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan tujuan sekolah melalui pelaksanaan program-program sekolah secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang baik dan memadai sehingga dapat menghasilkan ide-ide untuk meningkatkan mutu sekolah. Berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah menurut Mulyasa (2004: 98) paradigma baru memandang tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator* dan *motivator*. Bahkan kedepan kepala sekolah harus mampu menjadi *figure* dan *mediator* bagi perkembangan masyarakat dan lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik korelasional. Variabel yang akan diteliti yaitu perilaku asertif sebagai variabel  $X_1$  dan skill kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel  $X_2$  dengan kepuasan kerja guru sebagai variabel  $Y$  di SMP 1 Gorontalo. Populasi berjumlah 81 orang dengan menggunakan metode *Proportional Random Sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus, dengan sampel 10% dari populasi maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 (guru). Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah metode kuesioner, dan untuk uji coba instrument digunakan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan tingkat keandalan (reliabilitas). teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) analisis deskriptif, 2) pengujian normalitas data, 3) uji linearitas, 4) analisis kolerasi parsial, dan 5) analisis korelasi simultan.

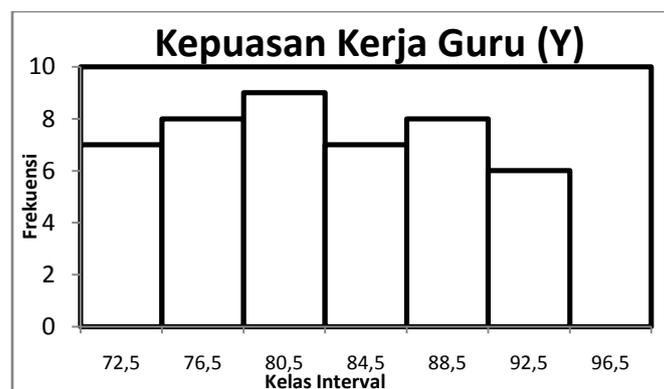
## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskriptif Variabel

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Gorontalo dengan cara menyebar angket/kuesioner penelitian kepada responden yang memenuhi standar sampel yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang telah disebarlang langsung. Jumlah responden yang menjadi subjek penelitian sebanyak 45 responden yang memenuhi standar sampel penelitian. Variabel dalam penelitian ini yakni Perilaku Asertif ( $X_1$ ) dan Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_2$ ) dengan Kepuasan Kerja Guru ( $Y$ ).

#### a. Variabel Kepuasan Kerja Guru (Y)

Kepuasan kerja (job satisfaction) sebagai keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para pegawai memandang pekerjaan mereka dan mencerminkan sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Adapun distribusi frekuensi untuk variabel kepuasan kerja guru disajikan dalam table berikut ini



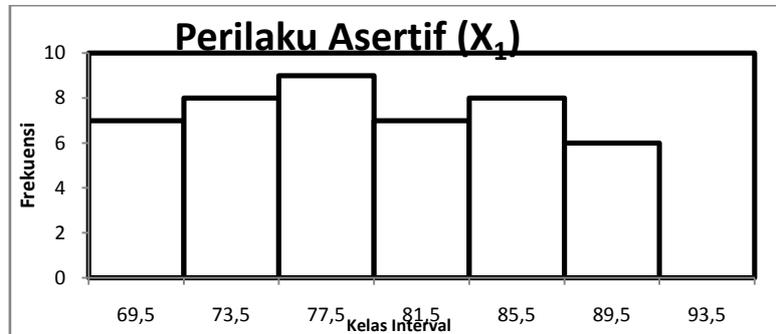
Gambar 4.1. Histogram distribusi frekuensi variabel Kepuasan Kerja Guru (Y)

Maka dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif untuk variabel Kepuasan Kerja Guru. Hasilnya terlihat bahwa variabel Kepuasan Kerja Guru adapada kriteria sangat baik dengan skor 88.63%. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Gorontalo merasa puas dengan pekerjaan yang mereka miliki.



## b. Variabel Perilaku Asertif ( $X_1$ )

Perilaku asertif diartikan sebagai kemampuan untuk mengekspresikan emosi, mempertahankan kebenaran dan mempertahankan interaksi dengan orang lain secara jujur, bertanggungjawab dan bebas dari rasa cemas. Perilaku asertif akan muncul pada saat orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain. Adapun distribusi frekuensi untuk variabel perilaku asertif disajikan dalam table berikut ini:

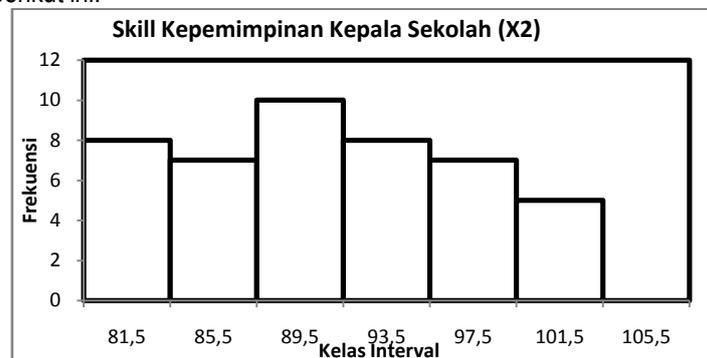


**Gambar 4.2 : Histogram distribusi frekuensi variabel Perilaku Asertif ( $X_1$ )**

Maka dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif untuk variabel Perilaku Asertif. Hasilnya terlihat bahwa variabel Perilaku Asertif ada pada kriteria sangat baik dengan skor 89.90%. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 1 Gorontalo memiliki perilaku asertif yang sudah sangat baik.

## c. Rekapitulasi Hasil Analisis Data Evaluasi Komponen Proses Penelitian

Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat besar untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun distribusi frekuensi untuk variabel skill kepemimpinan kepala sekolah disajikan dalam tabel berikut ini:



**Gambar 4.3 : Histogram distribusi frekuensi variabel Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_2$ )**

Maka dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif untuk variabel Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah. Hasilnya terlihat bahwa variabel Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah ada pada kriteria sangat baik dengan skor 88.25%. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMP Negeri 1 Gorontalo memiliki skill atau keterampilan kepemimpinan yang sangat baik untuk sekolahnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Perilaku Asertif dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden ditemukan bahwa frekuensi terbesar yakni pada kelas interval 78-81 dengan frekuensi sebanyak 9 orang sedangkan yang terendah yakni pada kelas interval 90-93 sebanyak 6 orang guru. Kemudian hasil analisis deskriptif untuk variabel perilaku asertif, Hasilnya ditemukan bahwa variabel perilaku asertif terletak pada kriteria yang sangat baik dengan skor 89.90 %. Hal ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Gorontalo adanya perilaku asertif yang baik sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja guru terhadap tugasnya. Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% perilaku asertif memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan kerja guru. Besarnya koefisien korelasi yakni sebesar 0.041 dengan kata lain, hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yakni sebesar



4.1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel perilaku asertif memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepuasan kerja guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa jika kepuasan kerja guru tidak baik/rendah, diakibatkan juga dari rendahnya perilaku asertif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepuasan kerja guru yang tinggi, diakibatkan juga dari perilaku asertif yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut harus berperilaku asertif agar merasa lebih percaya diri dan merasa berharga serta dapat meningkatkan pengendalian diri (*self-control*) dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah sebagai suatu cara untuk meningkatkan asertivitas kepala sekolah melalui: 1) kemampuan untuk jujur dan langsung; 2) bersifat terbuka; 3) mengambil inisiatif demi kebutuhannya; 4) bersedia meminta informasi dan bantuan dari orang lain.

Menurut Galassi perilaku asertif adalah bentuk komunikasi secara langsung terhadap kebutuhan, keinginan dan pendapat seseorang tanpa menghukum, mengancam atau merendahkan orang lain. Perilaku asertif juga melibatkan hak orang lain tanpa terlalu takut dalam proses tersebut. Berperilaku asertif pada hampir semua situasi, orang akan merasa respek, senang bekerjasama dengan individu yang bersangkutan. Perilaku asertif akan muncul pada saat orang melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain. Pada saat hubungan tersebut pihak yang satu merasa nyaman dan pihak yang lain juga merasa nyaman. Nyaman dengan dirinya ditunjukkan dengan tidak terlalu berlebihan dengan emosinya, memiliki toleransi, mempunyai *self-respect* dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi masalah.

## **2. Hubungan Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo**

Berdasarkan hasil pengujian deskriptif analisis jawaban responden ditemukan bahwa frekuensi terbesar yakni pada kelas interval 90-93 dengan frekuensi sebanyak 10 orang sedangkan yang terendah yakni pada kelas interval 102-105 sebanyak 5 orang guru. Kemudian hasil analisis deskriptif untuk variabel skill kepemimpinan kepala sekolah, Hasilnya ditemukan bahwa variabel skill kepemimpinan kepala sekolah terletak pada kriteria yang sangat baik dengan skor 88.25. Hal ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Gorontalo adanya skill kepemimpinan kepala sekolah yang baik sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja guru terhadap tugasnya. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% skill kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan kerja guru. Besarnya koefisien korelasi yakni sebesar 0.262 dengan kata lain, hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat yakni sebesar 26.2%. sehingga dapat dikatakan bahwa variabel skill kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepuasan kerja guru.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan tujuan sekolah melalui pelaksanaan program-program sekolah secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang baik dan memadai sehingga dapat menghasilkan ide-ide untuk meningkatkan mutu sekolah. Keterampilan kepemimpinan yang perlu dikuasai oleh seorang kepala sekolah yaitu keterampilan konseptual (*conceptual skill*), keterampilan hubungan dengan manusia (*human relationship skill*), dan keterampilan administrasi (*administrative skill*).

Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah adalah keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Karweti, 2010: 76). Keterampilan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat besar untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **3. Hubungan Perilaku Asertif dan Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah Secara Bersama-sama dengan Kepuasan Kerja Guru di SMP Negeri 1 Gorontalo**

Sebagaimana hasil pengujian deskriptif yakni jawaban responden atas kusioner ditemukan bahwa frekuensi terbesar yakni pada kelas interval 81-84 dengan frekuensi sebanyak 9 orang sedangkan yang terendah yakni pada kelas interval 93-96 dengan frekuensi sebanyak 6 orang guru. Kemudian kepuasan kerja guru terletak pada kriteria yang sangat baik dengan persentase skor sebesar 88.63 %. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah telah baik yang dapat menumbuhkan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru, Kemudian nilai  $r$  hitung sebesar 0.4988. Atau dengan kata lain, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yakni sebesar 49.88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru.



Mc Nesse Smith (1996) menyatakan bahwa kepuasan kerja merupakan perasaan pekerja atau karyawan terhadap pekerjaannya, hal ini merupakan sikap umum terhadap pekerjaan yang didasarkan penilaian aspek yang berada dalam pekerjaan. Menurut Blum (1956) dalam bukunya Moch. As'ad (2004:104) mengemukakan bahwa kepuasan kerja merupakan sikap umum yang merupakan hasil dari beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri dan hubungan sosial individu diluar kerja. Menurut pendapat As'ad (2004:115), faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu faktor psikologis, faktor fisik, faktor finansial, dan faktor sosial, merupakan faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial baik antara sesama karyawan, dengan atasannya, maupun karyawan yang berbeda jenis pekerjaannya.

Kepuasan kerja sebenarnya merupakan keadaan yang sifatnya subyektif yang merupakan hasil kesimpulan yang didasarkan pada suatu perbandingan mengenai apa yang diterima pegawai dari pekerjaannya dibandingkan dengan yang diharapkan, diinginkan, dan dipikirkannya sebagai hal yang pantas atau berhak atasnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa variabel perilaku asertif terletak pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa di SMP 1 Gorontalo memiliki perilaku asertif yang baik sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja guru terhadap tugasnya. 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Skill Kepemimpinan Kepala Sekolah terletak pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa di SMP Negeri 1 Gorontalo adanya skill kepemimpinan kepala sekolah yang baik sehingga dapat menimbulkan kepuasan kerja guru terhadap tugasnya. 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Gorontalo. Dari hasil pengujian ditemukan bahwa variabel kepuasan kerja guru terletak pada kriteria sangat baik Artinya jika perilaku asertif dan skill kepemimpinan kepala sekolah telah baik untuk dapat menumbuhkan kepuasan kerja guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alberti & Emmons. 2001. *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationship*, 8<sup>th</sup>edn. Impact Publishers, CA: Atascadero
- As'ad, Moh. 2004. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Karweti, Engkay. 2010. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang*. Dalam Jurnal e-Journal Administrasi Negara, Vol 1, No.1
- Marini, L & Andriani, E. 2005. Perbedaan Assertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia*. Vol 2, 46-51
- Mulyasa. 2012. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munandar, A. S (2011) *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nurqamar, Insani Fitri. Haerani Siti. Dan Mardiana, Ria. (2014). Konflik Peran Dan Ambiguitas Peran: Implikasinya Terhadap Stress Kerja Dan Kinerja Pejabat Struktural Prodi". *Jurnal Analisis*. Vol. 3(1): pp. 24-31
- Sondang P. Siagian. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syukri, R.M dan Zulkarnain. 2005. *Asertivitas dan Kreativitas dan Kreativitas pada Karyawan yang Bekerja di Multi Level Marketing*. *Jurnal Psikologi*: USU Press
- Triton, PB. 2009. *Mengelola Sumber Daya Manusia*. Cetakan Pertama. Penerbit Oryza. Yogyakarta
- Waluyo, Winto. (2009) *Psikologi Teknik Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Walid, Muhammad. 2008. *Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah/Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan*. *Madrasah*, Vol 1, No. 1



## TINJAUAN YURIDIS NORMATIF TENTANG PENYELESAIAN WANPRESTASI DALAM HAL PERJANJIAN GADAI

Nurmin K. Martam, S.H., M.H.

Dosen Fakultas Hukum Universitas Gorontalo  
nmartam@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian tentang Penyelesaian Wanprestasi Dalam hal Perjanjian Gadai di merupakan jenis penelitian normatif dengan mengutamakan penelitian pada perilaku para pihak dalam gadai terutama dalam pelaksanaan Parate Eksekusi. Guna melengkapi data dilakukan juga penelitian yuridis normative. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian hukum normatif yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder, yang meliputi penelitian terhadap asas hukum dan sistematika hukum. Data tersebut disusun secara sistematis, dikaji kemudian ditarik suatu kesimpulan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti yaitu penelitian yang menekankan pada asas-asas, kaidah-kaidah, dan peraturan-peraturan yang mengatur mengenai Gadai. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: 1) Parate Eksekusi dilakukan jika debitur wanprestasi dan tata cara pelaksanaan Parate Eksekusi di PT Pegadaian (Persero) pada umumnya diseluruh Pegadaian adalah sama dengan berpedoman pada Petunjuk Operasional Kantor Cabang dan Kepala Cabang berwenang untuk mengaturnya selama tidak bertentangan dengan petunjuk operasional kantor cabang. Jika terdapat sisa uang setelah Parate Eksekusi dilakukan yang merupakan hak nasabah, PT Pegadaian (Persero) akan memberikan pengumuman di loket-loket dan papan pengumuman Pegadaian dengan jangka waktu pengambilan tertentu.

**Kata kunci:** *PT Pegadaian (Persero), Parate Eksekusi, Benda Gadai, Debitur*

### PENDAHULUAN

Keadaan ekonomi yang sekarang ini terjadi di Indonesia, keadaan yang sulit yaitu keadaan yang berat untuk masyarakat untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi. khususnya dialami oleh wirausahawan, baik usaha yang bersifat kecil, menengah, maupun usaha berskala besar. Wirausahawan yang bergerak disektor industri, perdagangan, pertanian mengalami kendala dengan keadaan ekonomi yang tidak baik tersebut. Misalnya dibidang pemasaran, dikarenakan situasi ekonomi yang tidak baik membuat daya beli konsumen menjadi lemah, sedangkan kendala yang dialami oleh pelaku usaha dibidang ekonomi, yaitu permodalan bagi usaha kecil pada khususnya meupun penambahan modal pada kegiatan usaha yang sudah mapan. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat umum dan wirausahawan sangat membutuhkan bantuan keuangan yang terjangkau untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari, setiap orang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya. Apabila seseorang pada saat tertentu membutuhkan dana untuk kepentingan mendesak sedangkan dia kekurangan dana, maka salah satu jalan dengan cara meminjam uang atau utang untuk memperoleh tambahan uang.

Keberadaan utang piutang cukup diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memenuhi kebutuhan pokok, maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya, tetapi dalam kenyataannya, untuk memperoleh pinjaman berupa uang tidaklah mudah, hal ini dikarenakan pihak pemberi pinjaman atau kreditur tidak bersedia memberi pinjaman tanpa adanya kepastian tentang pelunasan pinjaman tersebut. Oleh karena itu, biasanya pihak kreditur akan meminta jaminan kepada pihak peminjam atau kreditur, sehingga kepastian untuk pelunasan atau pinjaman yang telah diberikan.

Lembaga gadai yang ada di Indonesia adalah pegadaian, Pegadaian merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memberikan kredit kepada masyarakat yang terjangkau dengan jaminan gadai. Pegadaian yang berbentuk Perusahaan Umum (Perum) Negara yang bernaung di bawah Departemen Keuangan. Sejarah pegadaian berawal dari berdirinya Bank Van Leening di jaman VOC (*Verenigde Oost Companny*) yang bertugas memberikan pinjaman uang tunai kepada masyarakat dengan dengan harta bergerak. Pegadaian dalam perkembangannya mengalami perubahan, baik dalam bentuk usaha maupun perubahan pada status pengelolaannya. Berdasarkan Staatblad 1901 No. 131 tanggal 12 Maret 1901, pada tanggal 1 April 1901 berdirilah Kantor Pegadaian yang berarti menjadi Lembaga Resmi Pemerintah. Kantor Pegadaian yang menjadi Lembaga Resmi Pemerintah tersebut berubah menjadi Perusahaan Negara Pegadaian yang berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 1961 No.178. Selanjutnya, dalam perkembangannya pada tahun 1969 dikeluarkanlah Undang-undang Republik Indonesia No.9 tahun 1969 yang mengatur bentuk-bentuk usaha



negara menjadi beberapa, antara lain adalah Perusahaan Jawatan (Perjan), Perusahaan Umum (Perum), dan Perusahaan Perseroan (Persero). Dengan berjalannya waktu, Perusahaan Negara Pegadaian berubah lagi menjadi Perusahaan Jawatan. Setelah Perusahaan Negara Pegadaian berubah menjadi Perusahaan Jawatan, pemerintah meningkatkan status pegadaian dari Perusahaan Jawatan menjadi Perusahaan Umum. Perubahan tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1990. Mengenai gadai dalam Pasal 1150 Kitab Undang-undang Hukum Perdata masih digunakan karena belum adanya undang-undang nasional yang mengatur tentang gadai. Pasal 1150 Kitab Undang-undang Hukum Perdata tersebut masih berlaku di Indonesia hingga sekarang di dasarkan pada Pasal 1 aturan peralihan Undang-undang Dasar 1945, "segala peraturan perundang-undangan yang ada masih tetap berlaku selama belum diadakannya aturan yang baru menurut undang-undang dasar ini".

Mengenai gadai, diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata Pasal 1150. Pengertian gadai dalam pasal tersebut adalah :

"gadai adalah sesuatu hak yang diperoleh seorang yang berpiutang atas suatu barang bergerak, yang diserahkan kepadanya oleh seorang berutang atau oleh seorang lain atas namanya dan yang memberikan kekuasaan kepada si berpiutang itu untuk mengambil perlunasan dari barang tersebut secara didahulukan dari pada orang-orang berpiutang lainnya; dengan kekecualian biaya untuk melelang barang tersebut dan biaya yang telah dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah barang lelang itu digadaikan, biaya-biaya mana harus didahulukan"

Gadai diberikan untuk menjamin suatu tagihan atau kredit. Kredit diberikan terutama atas dasar integritas atau kepribadian debitur, kepribadian yang menimbulkan rasa percaya pada diri kreditur bahwa debitur akan memenuhi kewajiban pelunasannya dengan baik. Bahwa pemberian gadai harus mengikuti suatu perjanjian pokok. Perjanjian pokok yang menjadi dasar pemberian gadai harus mengikuti suatu perjanjian yang tidak memerlukan suatu bentuk formalitas bagi sahnya perjanjian pokok tersebut, maka berarti gadai juga dapat diberikan dengan cara yang sama, yaitu menurut ketentuan yang berlaku bagi sahnya perjanjian pokok tersebut (Muljadi, Kartini dan Gunawan Widjaja. 2007:75).

Setelah perjanjian gadai dibuat, kemudian benda bergerak dijadikan jaminan diserahkan kepada kreditur selaku penerima gadai. perjanjian gadai terjadi sejak penyerahan benda jaminan dilakukan. Apabila benda jaminan tidak diserahkan kepada kreditur, perjanjian gadai itu tidak sah (Pasal 1152 ayat 2 Kitab Undang-undang Hukum Perdata). Perjanjian gadai dibuktikan dengan segala alat yang diperbolehkan bagi pembuktian pokok dalam Pasal 1151 Kitab Undang-undang Hukum Perdata (Abdulkadir Muhammad, 2000:172).

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat diketahui bahwa untuk dapat disebut gadai, maka unsur-unsur berikut harus dipenuhi, yaitu gadai diberikan hanya atas barang bergerak, gadai harus dikeluarkan dari penguasaan pemberi gadai, gadai memberikan hak kepada kreditur untuk memperoleh pelunasan terlebih dahulu atas piutang kreditur *droit de preference*, gadai memberikan kewenangan kepada kreditur untuk mengambil sendiri pelunasan secara mendahului tersebut (Muljadi, Kartini, dan Gunawan Widjaja, 2007:74).

Secara umum ketentuan tentang jaminan diatur dalam Pasal 1131 dan Pasal 1132 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, Pasal 1131 Kitab Undang-undang Hukum Perdata berbunyi : "segala kebendaan si berutang, baik yang bergerak maupun yang tak bergerak, baik yang sudah ada maupun yang baru akan ada di kemudian hari, menjadi tanggungan untuk segala perikatan perseorangan".

Pasal 1132 Kitab Undang-undang Hukum Perdata berbunyi sebagai berikut :

"Kebendaan tersebut menjadi jaminan bersama-sama bagi semua orang yang mengutangkan padanya, pendapatan penjualan benda-benda itu dibagi-bagi menurut keseimbangan, yaitu menurut besar kecilnya piutang masing-masing, kecuali apabila diantara para berpiutang itu ada alasan-alasan yang sah untuk didahulukan"

Hubungan hutang-piutang antara debitur dan kreditur sering disertai dengan jaminan. Jaminan tersebut dapat berupa benda dan dapat pula berupa orang. kajian ini akan dibatasi hubungan hutang-piutang dengan jaminan benda. Adanya benda jaminan, kreditur mempunyai hak atas benda jaminan untuk pelunasan piutangnya apabila debitur tidak membayar hutangnya. Benda jaminan dapat berupa benda bergerak dan dapat pula benda jaminan tidak bergerak. Apabila benda jaminan tersebut berupa benda bergerak, maka hak atas benda jaminan itu disebut "gadai" *pand*. Apabila benda jaminan berupa benda tidak bergerak, maka hak atas benda jaminan itu disebut "hipotik" (Abdulkadir Muhammad, 2000:170).

Keadaan masyarakat yang mengalami kesulitan dibidang ekonomi, kredit dengan jaminan gadai sangat dibutuhkan masyarakat dan menjadi pilihan yang tepat oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sebagai penambahan modal usaha maupun untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kredit dengan jaminan gadai



sangat diminati masyarakat salah satunya karena kredit tersebut merupakan kredit yang terjangkau oleh masyarakat. Baik karena bunganya, maupun kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh lembaga gadai.

Perjanjian yang dilakukan oleh kreditur dengan debitur atas piutang debitur, kreditur berhak menerima barang jaminan atas gadai yang diberikan kepada debitur. Dan debitur berkewajiban menyerahkan barang gadai kepada kreditur atas piutangnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjamin bahwa debitur dapat mengembalikan piutangnya kepada kreditur sesuai dengan perjanjian antara kreditur dan debitur.

Apabila kreditur tidak dapat memberikan kewajibannya kepada kreditur sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara kreditur dan debitur. Maka debitur dapat disebut wanprestasi dan apabila dapat memenuhi kewajibannya maka disebut dengan prestasi. Didalam lembaga gadai yaitu pegadaian, wanprestasi dapat diketahui didalam ketentuan yang termuat dalam formulir yang diberikan oleh pegadaian kepada nasabah yaitu Surat Bukti Kredit.

Wanprestasi yang dilakukan debitur karena tidak melakukan kewajibannya tersebut, maka kreditur berhak untuk mengambil pelunasan dari piutang yang diberikan kepada debitur dengan melakukan haknya, yaitu melakukan lelang atas benda gadai yang diberikan oleh debitur kepada kreditur. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Tinjauan Yuridis Normatif Tentang Penyelesaian Wanprestasi Dalam Hal Perjanjian Gadai”**.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketentuan Hukum Dalam Hal Debitur Dinyatakan Wanprestasi Dalam Perjanjian Gadai**

Ketentuan Debitur Dinyatakan Wanprestasi Dalam Perjanjian Gadai terjadi dengan memperjanjikannya, Lain halnya dengan hak istimewa (*privilege*) yang adanya otomatis, ditentukan oleh undang-undang. Hal itu berarti, bahwa persetujuan pemberian gadai agar sah harus memenuhi syarat-syarat sahnya suatu perjanjian (Pasal 1320 Kitab Undang-undang Hukum Perdata). Dalam Pasal 1151 Kitab Undang-undang Hukum Perdata dikatakan, bahwa perjanjian gadai dapat dibuktikan dengan segala alat bukti yang diperbolehkan bagi persetujuan pokoknya. Karena persetujuan pokoknya biasa berupa perjanjian obligatoir yang mana pun tetapi umumnya berupa perjanjian hutang piutang dan prinsipnya perjanjian obligatoir bentuknya adalah bebas, bisa lisan, baik otentik maupun di bawah tangan maka perjanjian gadai juga tidak terikat kepada suatu bentuk tertentu (J. Satrio 2002:100). Sejak terjadinya perjanjian gadai antara pemberi gadai dan penerima gadai, maka sejak saat itulah timbul hak dan kewajiban para pihak (Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata). Kewajiban pemberi gadai adalah membayar pokok pinjaman dan bunga sesuai dengan yang ditentukan oleh penerima gadai. Perjanjian kredit dengan jaminan barang bergerak, Dalam Surat Bukti Kredit (SBK) disebutkan dan ditentukan tanggal mulainya kredit dan tanggal jatuh temponya atau tanggal pengembalian kredit. Disebut pula bahwa apabila sampai dengan tanggal jatuh tempo tidak dilakukan pelunasan atau diperpanjang lagi kreditnya.

Penentuan jangka waktu gadai diatur dengan keputusan Direksi Perum Pegadaian dan dijabarkan lebih lanjut dengan Surat Edaran Direksi Perum Pegadaian. Di dalam Surat Edaran Nomor: SE. 16/OP.1.00211/2001 tentang petunjuk pelaksanaan SK direksi Nomor: 020/op.1.00211/01 tentang Perubahan Tarif Sewa Modal, telah diatur tentang jangka waktu gadai. Sebenarnya dalam Surat Edaran itu tidak hanya mengatur tentang tarif sewa modal, tetapi juga mengatur tentang jangka waktu kredit dan maksimum sewa modal Tingkat sewa modal (H.Salim 2004:49).

Disebutkan bahwa Wanprestasi (kelalaian atau kealpaan) seorang debitur antara lain sebagai berikut :

- 1) Tidak melakukan apa yang disanggupi akan dilakukannya;
- 2) Melaksanakan apa yang dijanjikannya tetapi tidak sebagaimana dijanjikannya;
- 3) Melakukan apa yang dijanjikannya tetapi terlambat;
- 4) Melakukan sesuatu yang menurut perjanjian tidak boleh dilakukan.

Wanprestasi artinya tidak memenuhi sesuatu yang diwajibkan seperti yang telah ditetapkan dalam perikatan. Tidak dipenuhinya kewajiban oleh debitur disebabkan oleh dua kemungkinan alasan, yaitu karena kesalahan debitur, baik dengan sengaja atau tidak dipenuhi kewajiban maupun karena lalai dan karena keadaan memaksa (*overmacht*), *force majeure* dapat karena keadaan manusia maupun dipengaruhi karena keadaan alam. Apabila sampai pada batas waktu yang telah ditentukan atau sampai tanggal jatuh tempo yang ditentukan sebagaimana tercantum dalam SBK debitur tidak menebus barang yang digadaikan atau melakukan pelunasan uang pinjaman dan sewa modalnya atau tidak memperpanjang waktu gadai maka debitur dinyatakan sesuai dengan Pasal 1238 Kitab Undang-undang Hukum Perdata yang menyebutkan bahwa debitur dianggap lalai dengan lewatnya batas waktu yang ditentukan sebagaimana tercantum dalam SBK (Abdulkadir Muhammad, 2000:201).



Perjanjian kredit dengan jaminan barang bergerak, seperti hal ini di Indonesia lembaga keuangan non bank adalah Perum Pegadaian yang melayani kredit dengan jaminan gadai. yang dilakukan oleh Perum Pegadaian, pastinya ada Surat Bukti Kredit (SBK) yang harus disetujui dan di tanda tangani oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian tersebut. Dalam Surat Bukti Kredit tersebut berisi mengenai kesepakatan yang harus di penuhi (prestasi) baik hak yang diterima maupun kewajiban yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian tersebut. Perjanjian kredit dengan jaminan barang bergerak, dalam Surat Bukti Kredit berisikan beberapa kesepakatan antara pihak yang melakukan perjanjian tersebut yaitu atas nama pegadaian dengan nasabah memuat perjanjian antara lain sebagai berikut :

- 1) Pegadaian memberikan kredit kepada nasabah atau yang dikuasakan dengan jaminan;
- 2) Nasabah dan atau yang dikuasakan menjamin bahwa barang yang dijamin merupakan milik yang sah dari nasabah yang dikuasai secara sah menurut hukum. Oleh nasabah dan karenanya, nasabah mempunyai wewenang yang sah untuk menjadikannya utang kepada pegadaian. Nasabah juga menjamin bahwa tidak ada orang dan atau pihak yang lain yang turut mempunyai hak atas jaminan tersebut, baik hak memiliki atau hak menguasai;
- 3) Nasabah menjamin bahwa barang digadaikan pada pegadaian tidak sedang menjadi jaminan sesuatu hutang, tidak dalam sitaan, tidak dalam sengketa dengan pihak lain atau tidak berasal dari barang yang diperoleh secara tidak sah melawan hukum;
- 4) Barang jaminan hilang atau rusak akan diganti sebesar 125% dari nilai taksiran, setelah dikurangi uang pinjaman dan sewa modal. Pegadaian tidak bertanggung jawab atas kerugian apabila terjadi *force majeure*, antara lain bencana alam, huru hara, dan perang;
- 5) Apabila terjadi perbedaan dalam taksiran dan menyebabkan nilai barang jaminan tidak dapat menutup uang pinjaman dan sewa modal, paling lama 14 hari sejak pemberitahuan. Nasabah atau yang diikuasakan berkewajiban menyerahkan tambahan barang jaminan yang nilainya minimal sama dengan nilai pinjaman ditambah sewa modal maksimum;
- 6) Nasabah atau yang dikuasakan berkewajiban untuk membayar uang pinjaman ditambah sewa modal, dengan jangka waktu kredit 120 hari;
- 7) Nasabah atau yang dikuasakan dapat mengalihkan haknya untuk menebus, menerima, atau mengulang gadai barang jaminan kepada orang lain dengan mengisi dan membubuhkan tanda tangan pada kolom yang tersedia;
- 8) Pelunasan dapat dilakukan dengan cara melunasi seluruhnya, mengangsur, dan atau mengulang gadai, mulai sejak tanggal kredit sampai dengan 1 hari sebelum tanggal lelang. Apabila sampai dengan tanggal jatuh tempo tidak dilunasi (diangsur) atau diulang gadai, maka barang jaminan akan dilelang pada tanggal yang di tetapkan;
- 9) Hasil penjualan barang jaminan digunakan untuk menutup pinjaman ditambah sewa modal dan biaya lelang. Apabila terdapat uang kelebihan yang menjadi hak nasabah dengan jangka waktu pengambilan selama 1 tahun, uang kelebihan tidak diambil dalam jangka 12 bulan, sejak tanggal lelang selebihnya menjadi hak pegadaian;
- 10) Apabila penjualan lelang lebih rendah dari uang pinjaman tambah sewa modal ditambah biaya lelang, selisihnya tetap merupakan utang nasabah yang akan ditagih oleh pegadain dan harus dilunasi paling lambat 14 hari sejak tanggal pemberitahuan diterima.
- 11) Apabila terjadi permasalahan di kemudian hari akan diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat. Jika ternyata perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat, maka akan diselesaikan melalui pengadilan negeri setempat.

Uraian diatas baik debitur maupun kreditur tidak melaksanakan prestasinya maka debitur atau kreditur tersebut dapat disebut wanprestasi. Wanprestasi tersebut dapat dilakukan oleh debitur karena Tidak melakukan apa yang disanggupi akan dilakukannya, Melaksanakan apa yang dijanjikannya tetapi tidak sebagaimana dijanjikannya, Melakukan apa yang dijanjikannya tetapi terlambat, Melakukan sesuatu yang menurut perjanjian tidak boleh dilakukan. Dari wanprestasi tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat maupun melalui Pengadilan Negeri Setempat atau menuntut hak-hak kreditur apabila debitur ingkar janji.

Jelas adanya dari uraian dan penjelasan diatas, bahwa untuk menentukan debitur wanprestasi dalam perjanjian gadai tidak perlu adanya peringatan atau teguran atau sering disebut dengan somasi karena jangka waktu pemenuhan prestasi sudah ditentukan dalam Surat Bukti Kredit (SBK) dan apabila sampai tanggal jatuh tempo pemenuhan prestasi debitur tidak juga menebus barang yang digadaikan atau dijamin atau tidak melakukan pelunasan uang pinjaman atau tidak memperpanjang waktu gadainya maka debitur dapat dinyatakan wanprestasi.



Bagaimana ketentuan debitur dinyatakan wanprestasi dalam perjanjian gadai menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata? rumusan masalah tersebut dapat dijawab sebagai berikut, sesuai dengan ketentuan yang ada karena didalam perjanjian telah ditentukan suatu waktu tertentu sebagai tanggal pelaksanaan hak dan kewajiban (tanggal penyerahan barang dan tanggal pembayaran). Dengan lewatnya waktu tersebut tetapi hak dan kewajiban belum dilaksanakan, maka sudah dapat dikatakan terjadi wanprestasi.

Waktu terjadinya wanprestasi dapat ditentukan ketika didalam perjanjian tidak disebutkan kapan suatu hak dan kewajiban harus sudah dilaksanakan. Bentuk prestasi yang berupa "tidak berbuat sesuatu" mudah sekali ditentukan waktu terjadinya wanprestasi, yaitu pada saat debitur melaksanakan suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan itu. Jika dalam perjanjian tidak disebutkan kapan suatu hak dan kewajiban harus dilaksanakan, maka kesulitan menentukan waktu terjadinya wanprestasi akan ditemukan dalam bentuk prestasi "menyerahkan barang" atau "melaksanakan suatu perbuatan". Di sini tidak jelas kapan suatu perbuatan itu harus dilaksanakan, atau suatu barang itu harus diserahkan. Untuk keadaan semacam ini, menurut hukum perdata, penentuan wanprestasi didasarkan pada surat peringatan dari debitur kepada kreditur yang biasanya dalam bentuk teguran (*somasi*). Dalam peringatan itu kreditur meminta kepada debitur agar melaksanakan kewajibannya pada suatu waktu tertentu yang telah ditentukan oleh kreditur sendiri dalam surat peringatannya.

Dengan lewatnya jangka waktu seperti yang dimaksud dalam surat peringatan, sementara debitur belum melaksanakan kewajibannya, maka pada saat itulah dapat dikatakan telah terjadi wanprestasi. Debitur yang wanprestasi kepadanya dapat dijatuhkan sanksi, yaitu berupa membayar kerugian yang dialami kreditur, pembatalan perjanjian, peralihan resiko, dan membayar biaya perkara bila sampai diperkarakan secara hukum di pengadilan. Mengenai kapan debitur wanprestasi, bergantung dari perikatannya, jika perikatannya memakai ketentuan waktu sebagai batas akhir (*vervaltermijn*), maka sejak saat lewatnya waktu yang dicantumkan debitur wanprestasi. Dalam hal ini tidak ditetapkan suatu tenggang waktu tertentu, maka tagihan pada dasarnya bisa dibuat matang untuk ditagih dengan somer debitur yang bersangkutan. Dalam prakteknya, sekalipun didalam perjanjian hutang-piutangnya disebutkan suatu waktu tertentu, masih juga ditambahkan klausula yang mengatakan, bahwa dengan lewatnya jangka waktu yang sudah ditetapkan, maka debitur sudah dianggap wanprestasi, tanpa diperlukan lagi adanya surat teguran atau peringatan atau sering disebut dengan somasi melalui eksploit juru-sita atau surat lain semacam itu. Hal itu berkaitan dengan asas hukum perikatan, yang mengatakan, bahwa suatu ketentuan waktu dalam suatu perikatan selalu ditafsirkan untuk keuntungan debitur, kecuali ditentukan secara tegas yang sebaliknya (Pasal 1270 Kitab Undang-undang Hukum Perdata).

Menurut Pasal 1234 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, wujud prestasi antara lain adalah memberikan sesuatu, berbuat sesuatu, tidak berbuat sesuatu dan tidak berbuat sesuatu. Apabila debitur dalam perjanjian gadai tersebut tidak melaksanakan prestasi menurut Pasal 1234 Kitab Undang-undang tersebut, maka dapat dikatakan wanprestasi. Wanprestasi dalam perjanjian gadai dapat dilihat dari wujud wanprestasi, antara lain debitur sama sekali tidak berprestasi, yaitu debitur sama sekali tidak melakukan kewajiban sebagai debitur. yang kedua adalah debitur keliru berprestasi yaitu debitur memenuhi prestasinya namun tidak sesuai dengan apa yang sudah ditentukan dengan kreditur, Dan yang terakhir adalah debitur salah berprestasi, yaitu debitur benar dalam berprestasi namun prestasinya tersebut terlambat dari waktu yang sudah diperjanjikan dengan kreditur.

### **Ketentuan Hukum Penyelesaian Wanprestasi Dalam Perjanjian Gadai**

Gadai sebagai lembaga jaminan kebendaan yang memberikan kepada pemegangnya kedudukan yang didahulukan daripada kreditur-kreditur lainnya. Memiliki salah satu ciri yang juga merupakan hak yang utama bagi pemegang gadai (kreditur), yaitu kreditur dapat melakukan *parate executie* tanpa ijin hakim atau *title eksekutorial*. Penjualan dimuka umum ini tidak boleh mengakibatkan kerugian bagi pihak pemberi gadai, dimana penjualan tersebut harus dilakukan menurut kebiasaan dan persyaratan yang berlaku.

Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata diatur bahwa apabila tidak diperjanjikan lain oleh para pihak, maka si berpiutang adalah berhak menjual barang yang menjadi objek gadai dimuka umum, dalam hal si berhutang atau pemberi gadai cidera janji setelah tenggang waktu yang ditentukan lampau atau setelah dilakukan peringatan (*somasi*) mengenai hal itu. Penjualan barang gadai dilakukan dimuka umum dan dilakukan menurut kebiasaan setempat serta berdasarkan syarat-syarat yang berlaku dimaksudkan agar didapat harga pasar dan sehingga kreditur dapat mengambil pelunasan piutangnya beserta bunga dan biaya dari pendapatan penjualan barang gadai tersebut. Dalam Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hak *parate executie* ini merupakan hak yang diberikan demi undang-undang namun bersyarat, adapun syarat tersebut adalah sebagai berikut :



- 1) Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata tersebut merupakan ketentuan yang bersifat menambahkan (*aanvullendrecht*), karena apabila para pihak tidak menentukan lain maka barulah Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata Berlaku;
- 2) Hak *parate executie* otomatis timbul saat pemberi gadai melakukan wanprestasi. Dengan kata lain hak untuk mengeksekusi otomatis menjadi terpenuhi saat debitur melakukan wanprestasi. Mengenai wanprestasi yang disyaratkan dalam Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata ini dirumuskan sebagai berikut :
  - a) Setelah tenggang waktu yang ditentukan lampau;
  - b) Setelah dilakukan peringatan (*somasi*) untuk membayar, dalam hal tidak ditentukan mengenai tenggang waktu;
  - c) Hak *parate executie* ini diberikan oleh undang-undang atau demi hukum atau tidak perlu diperjanjikan terlebih dahulu kepada kreditur pemegang gadai;
  - d) Untuk penjualan tersebut tidak disyaratkan adanya *title eksekutorial*. Pemegang gadai dapat melakukan penjualan tanpa perantarpengadilan, tanpa perlu minta bantuan juru sita, tanpa perlu mendahuluinya dengan suatu sitaan. Pemegang gadai disini menjual atas kekuasaan sendiri (J. Satrio,1993:19)

Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata dan Pasal 1156 ayat 1 Kitab Undang-undang Hukum Perdata mengatur mengenai eksekusi gadai. diantaranya memiliki perbedaan, didalam Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata mengatur mengenai eksekusi gadai, dan dalam Pasal 1156 ayat 1 mengenai penjualan dengan cara selain yang diatur dalam Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Untuk menentukan penjualan objek gadai atau menentukan agar objek gadai tersebut dimiliki oleh kreditur pemegang gadai sebagai pelunasan, kreditur dapat meminta kepada pengadilan.

Kamus umum Bahasa Indonesia lelang diartikan sebagai menjual atau penjualan dihadapan orang banyak (dengan tawaran beratas-atasan). Sedangkan dalam kamus hukum, lelang diartikan sebagai penjualan barang-barang dimuka umum dan diberikan pada penawar yang tertinggi. Dalam Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, bahwa apabila oleh para pihak tidak telah diperjanjikan lain maka si berpiutang adalah berhak, jika si pemberi gadai ingkar janji, setelah tenggang waktu yang ditentukan lampau atau jika tidak telah ditentukan suatu penjualan benda gadai (*parate eksekusi*) yaitu wewenang yang diberikan kepada kreditur untuk mengambil pelunasan piutang dari kekayaan debitur, tanpa memiliki *eksekutorial titel*.

Melakukan lelang ini pemegang gadai harus terlebih dahulu memberikan peringatan (*somasi*) kepada pemberi gadai (debitur). Untuk menentukan saat terjadinya ingkar janji, undang-undang memberikan pemecahannya dengan lembaga "penetapan lalai" (*ingebrekestelling*). Penetapan lalai adalah pesan dari kreditur kepada debitur, dengan mana kreditur memberitahukan pada saat kapankah selambat-lambatnya ia mengharapkan pemenuhan prestasi. Apabila debitur tidak melakukan prestasinya secara sukarela yaitu membayar hutangnya, maka kreditur dapat melakukan lelang atau penjualan terhadap benda jaminan. Penjualan harus dilakukan di depan umum, menurut kebiasaan setempat serta atas syarat yang lazim berlaku (Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata ayat 1). Setelah penjualan dilakukan maka pemegang gadai memberikan pertanggung jawaban tentang hasil penjualan itu kepada pemberi gadai HR. 17 Januari 1929, W 1951; Nj 1929-622 (Mariam Darus Badruzaman, 1997: 93).

Seperti sudah dikatakan didepan, Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata merupakan pasal yang bersifat mengatur (*aanvullend*) dan para pihak diberikan kebebasan untuk memperjanjikan lain. Akan tetapi, memperjanjikan cara penjualan yang lain dari pada penjualan dimuka umum tidak diperkenankan. Pembuat undang-undang mempunyai kekhawatiran akan kemungkinan timbulnya kerugian yang terlalu besar bagi debitur melalui persengkongkolan antara penjual dengan calon pembelinya. Namun, sebagaimana setelah debitur wanprestasi, maka para pihak dapat mengadakan persetujuan untuk menjual benda jaminan dibawah tangan. Didalam praktek kita sering kali melihat perjanjian gadai yang mengandung klausul penjualan, baik dimuka umum maupun dibawah tangan. Adanya perjanjian seperti itu sebenarnya tidak dimaksudkan untuk digunakan oleh kreditur secara secara semena-mena, tetapi mengingat, bahwa sering kali penjualan dibawah tangan memberikan hasil yang lebih baik dan ini menguntungkan kedua belah pihak. Biasanya dalam penjualan dibawah tangan, kreditur pemegang gadai minta persetujuan dari pemberi gadai. Disamping itu, untuk benda-benda gadai yang mempunyai nilai yang kecil saja, sungguh tidak praktis dan efisien untuk melaksanakan penjualan melalui juru lelang. Tidak tertutup kemungkinan, bahwa hasil penjualan bisa lebih kecil dari biaya lelang (dengan semua persiapan pendahuluannya). Adanya janji untuk menjual dibawah tangan tidak perlu harus menjadikan klausula demikian batal demi hukum, tetapi paling-paling dapat dibatalkan, kita lihat dahulu, apakah ada dasar yang patut untuk mencantumkan klausul seperti itu. Kalau tidak ada tuntutan dari pemberi gadai, maka boleh dianggap perlindungan juga dibutuhkan. Dalam hal para pihak menyingkirkan hak kreditur berdasarkan



Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, maka dalam hal debitur wanprestasi pelaksanaan hak-hak kreditur pemegang gadai dilakukan dengan melalui gugat perdata biasa, kecuali kreditur memegang akta notariil pengakuan hutang yang berbentuk *grosse*, artinya mengandung *title* eksekutorial (Demi Keadilan Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa), yang pelaksanaannya cukup dimintakan fiat eksekusi saja dari ketua Pengadilan (J.Satrio, 2002:122).

Pengaturan mengenai gadai yang terdapat didalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata memberikan kelebihan bagi seorang pemegang gadai. Kelebihan yang pertama adalah bahwa gadai memberikan hak pelunasan yang didahulukan (hak preferensi) bagi penerima gadai, sebagaimana diatur dalam ketentuan Pasal 1313 Kitab Undang-undang Hukum Perdata bahwa, hak ini memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada kreditur atau penerima gadai daripada kreditur konkuren yang dijamin dengan jaminan umum. Didalam Pasal 1150 Kitab Undang-undang Hukum Perdata ditegaskan bahwa pemegang gadai adalah kreditur preferen. Dengan adanya lembaga preferensi ini, maka kreditur pemegang gadai mempunyai kedudukan yang lebih baik untuk mendapatkan pemenuhan hak tagihannya. Konsekuensi dari hak preferen memberikan kemudahan bagi kreditur atau pemegang gadai dalam pemenuhan haknya, karena kreditur tidak perlu menunggu perhitungan pembagian secara *pond's pond's* terhadap harta kekayaan debitur, seperti para kreditur konkuren yang diatur dalam Pasal 1132 Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Kelebihan lain bagi seorang pemegang gadai sebagaimana telah disampaikan sebelumnya dalah diberikan hak *parate executie*.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai eksekusi gadai, maka dapat disimpulkan bahwa eksekusi gadai dapat dilakukan dengan cara:

1) *Parate executie*

Berdasarkan Pasal 1155 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, kemudahan bagi kreditur pemegang gadai yang terdapat dalam lembaga *parate executie* ini, dalam pelaksanaannya terdapat syarat yang harus dilakukan, yaitu penjualan benda gadai tersebut harus dilakukan dimuka umum (lelang, menurut kebiasaan setempat dan dengan syarat-syarat yang lazim berlaku. Sedangkan menurut Pasal 1155 ayat 2, terhadap benda gadai yang terdiri dari barang dagangan atau dari efek-efek yang dapat diperdagangkan dalam bursa, maka penjualannya dapat dilakukan ditempat itu juga, asalkan dengan perantara dua orang makelar yang ahli dalam bidang itu.

Mengenai kewajiban melakukan *parate executie* dimuka umum (melalui lelang), ditujukan agar benda gadai bias mendapatkan harga pasar, yaitu harga yang pantas sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat. Dengan dasar pemikiran demikian seperti ini maka sangatlah logis ketentuan Pasal 1155 ayat 2 yang mengatur bahwa terhadap barang-barang yang mempunyai nilai pasar dan efek-efek yang dapat diperdagangkan di bursa dapat dijual ditempat itu juga (secara tertutup atau *private selling*) asalkan dengan perantara 2 orag makelar yang ahli dibidang tersebut.

2) Ditetapkan Hakim atau perantara pengadilan (Pasal 1156 ayat 1 Kitab Undang-undang Hukum Perdata)

Pelaksanaan eksekusi benda gadai terkadang tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh para pihak dalam perjanjian gadai. Adapun permasalahannya terletak pada, bahwa benda gadai tersebut tidak memiliki harga pasar dan tidak mendapatkan pembeli, atau tidak dapat diharapkan adanya pembeli yang akan membeli dengan harga yang pantas dalam lelang. Untuk peristiwa tersebut pembuat undang-undang sudah menyediakan jalan keluarnya, yaitu pengaturan dalam Pasal 1156 Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Didalam Pasal 1156 ayai 1 Kitab Undang-undang Hukum Perdata diberikan 2 sarana yang berbeda dan harus dibedakan, yaitu :

- a) Kreditur bisa menuntut dimuka hakim supaya barang gadainya dijual menurut cara yang ditentukan oleh hakim (untuk melunasi hutang beserta bunga dan biaya). Dengan perkataan lain, kreditur meminta agar pengadilan menetapkan suatu cara penjualan benda gadai yang bersangkutan;
- b) Hakim atas tuntutan si berpiutang, dapat mengabulkan agar barang-barang gadainya akan tetap pada si berpiutang untuk suatu jumlah yang ditetapkan dalam suatu putusan hingga sebesar hutangnya beserta bunga dan biaya atau dengan perkataan lain, memohon agar kreditur, dengan perhitungan sejumlah uang yang ditetapkan oleh pengadilan, boleh memiliki benda gadai

Berdasarkan ketentuan Pasal 1156 Kitab Undang-undang Hukum Perdata tersebut berarti membuka kemungkinan bagi kreditur melalui pengadilan atau izin hakim, memiliki benda gadai yang telah dikuasainya dengan harga yang ditentukan oleh hakim atau melalui penjualan dibawah tangan atau *private selling* (sebagai lawan dari penjualan dimuka umum). Pelaksanaan lelang benda jaminan yang disebabkan karena debitur atau nasabah ingkar janji (wanprestasi). Sebelum lelang dilaksanakan, oleh kreditur memberikan adanya peringatan (*somasi*). Ingkar janji didahului oleh suatu penetapan lalai (*ingebrekestelling*). Lelang dilaksanakan terbuka untuk umum, Dalam hal adanya uang kelebihan lelang maka harus dikembalikan kepada debitur setelah dikurangi uang



pinjaman dan sewa modal. debitur sebagai orang yang menguasai benda pada waktu melakukan perjanjian gadai, maka kreditur menganggap bahwa debitur adalah orang yang berhak atas benda itu. Sehingga uang kelebihan lelang harus dikembalikan pada debitur.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketentuan debitur dinyatakan wanprestasi dalam perjanjian gadai apabila dianggap lalai dengan lewatnya batas waktu yang ditentukan sebagaimana tercantum dalam Surat Bukti Kredit (SBK) dan apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya sesuai yang tertulis pada surat bukti kredit yaitu membayar uang pinjaman ditambah sewa modal sesuai tarif sebagaimana disebutkan jangka waktu kredit 120 hari dan debitur tidak melaksanakan atau terlambat melaksanakan kewajiban tersebut setelah adanya pemberitahuan atau somasi dari kreditur, debitur sesuai dengan ketentuan wanprestasi salah satunya menyebutkan bahwa melakukan apa yang dijanjikan tetapi terlambat.
2. Ketentuan penyelesaian wanprestasi pada perjanjian gadai yaitu dengan cara dilakukan dengan adanya peringatan atau somasi oleh pihak pengadaian kepada debitur untuk memenuhi prestasi atau melunasi hutangnya karena tenggang waktu pelaksanaan prestasi sudah ditentukan dalam Surat Bukti Kredit (SBK), serta berhak melelang barang-barang jaminan atau barang gadai yang sudah jatuh tempo tidak ditebus dan lelang dilakukan tanpa campur tangan hakim (eksekusi langsung).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulkadir Muhammad, 2008. *Hukum Perikatan*, Bandung : Alumni, Ahmad
- , 2000. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mariam Darus Badruzaman. 1997. *Mencari Sistem Hukum Benda Nasional*. Bandung: Alumni.
- , 2001. *Kompilasi Hukum Perikatan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mashudi dan Moch. Chidir Ali (Alm). 2001. *Pengertian-pengertian Elementer Hukum Perjanjian Perdata*. Bandung : Mandar Maju.
- Muljadi, Kartini, dan Gunawan Widjaja. 2007. *Seri Harta Kekayaan Hak Istimewa, Gadai, dan Hipotek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peter Mahmud Marzuki. 2010. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Salim. H. 2004. *Perkembangan Hukum Jaminan di Indonesia*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Satrio. J. 1993. *Eksekusi Sebagai Sarana Menghadapi Kredit Macet*. Bandung: Citra Aditya
- Satrio. J. 1996. *Hukum Jaminan: Hak-hak Jaminan Kebendaan, Cet. 3*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Satrio. J. 1999. *Hukum Perikatan, Perikatan Pada Umumnya*, Bandung: Alumni
- , 2002. *Hukum Jamian, Hak Jaminan Kebendaan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Subekti. R. 1989. *Jaminan-Jaminan Untuk Pemberian Kredit Menurut HukumIndonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Yahya Harahap. M. 1986. *Segi-Segi Hukum Perjanjian*. Bandung: Alumni



# EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMUNGUTAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DI KELURAHAN WUMIALO KECAMATAN KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

Trisusanti Lamangida<sup>1</sup>,  
tri.susanti@um-gorontalo.ac.id  
Joice Machmud<sup>2</sup>  
Joicemachmud74@gmail.com  
Rusly Abdurrahman Idji<sup>3</sup>  
ruslyidji@gmail.com  
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kecamatan Kota Gorontalo. Desain penelitian menggunakan instrument kuisioner penelitian. Variable penelitian terdiri dari deskriptif persentase. Populasi dan sampel penelitian adalah 34 responden, penarikan sampel secara purposive sampling yakni 10% dari total populasi sesuai alokasi kuota wajib pajak Bumi dan Bangunan di Lingkungan IV Kelurahan Wumialo. Penjarangan data melalui observasi, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif persentase menurut Ridwan (2008: 86) dengan alternatif jawaban ditentukan sesuai perhitungan skala Likert. Hasil menunjukkan pelaksanaan Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan dari pendekatan sasaran kurang efektif, untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pajak (PBB) diperlukan teknologi inovasi pajak berbasis On Line, dalam proses pembayaran pajak bumi dan bangunan demi mewujudkan sinkronisasi sasaran pemungutan pajak, kemandirian dan kepatuhan ketaatan wajib pajak di Kota Gorontalo.

**Kata Kunci:** *retribusi Pasar, Pendapatan Asli Daerah*

## PENDAHULUAN

Kewenangan dalam penetapan dan pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan tetap merupakan tugas dan tanggung jawab Badan Pengelolaan Pajak Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD) yang secara konsultatif fungsional melakukan kegiatan pembinaan dan mempunyai tanggung jawab dalam rangka meningkatkan sumber-sumber Pendapatan Daerah termasuk Pajak Bumi dan Bangunan. Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Kota Tengah Kelurahan Wumialo selama ini sudah berjalan namun pelaksanaannya belum maksimal, karena dalam pelaksanaannya masih mengalami hambatan-hambatan baik proses pemungutan pajaknya maupun pada manajemen pengelolaannya.

Kenyataannya sejak tahun 2001 sampai tahun 2016 masyarakat yang telah melunasi kewajiban pajak melalui petugas penagihan pajak di desa atau kelurahan hanya memegang bukti SPPT tetapi tidak memiliki bukti (SSPD) PBB. Artinya masyarakat yang telah melunasi kewajiban membayar pajak tetapi tidak melaporkan pada BPPKAD. Data jumlah wajib pajak (PBB) di Kelurahan Wumialo 5 tahun terakhir, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat disajikan pada table berikut ini:

Tabel 1. Data Jumlah Wajib Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo

| Tahun | Target Wajib Pajak (PBB) | Realisasi | Persentase (%) |
|-------|--------------------------|-----------|----------------|
| 2016  | 1384                     | 642       | 46,387         |
| 2015  | 1333                     | 745       | 55,889         |
| 2014  | 1325                     | 469       | 35,396         |
| 2013  | 1325                     | 680       | 51,321         |
| 2012  | 1256                     | 425       | 33,838         |

Sumber Data: Olahan 2017



Dari tabel di atas diketahui bahwa pemungutan PBB di Kelurahan Wumialo dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 berjalan tidak efektif, sebagaimana yang ditegaskan Lubis dan Huseini (2001: 14) bahwa tiga pendekatan untuk mengukur efektivitas suatu organisasi yakni: 1) pendekatan sumber yakni mengukur efektivitas dari sisi input yang menyangkut keberhasilan organisasi mendapatkan sumber-sumber daya untuk mencapai kinerja yang baik atau prestasi organisasi. 2) Pendekatan Proses, melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan semua kegiatan proses internal dana tau mekanisme kerja yang terdiri dari komunikasi, desentralisasi, pengambilan keputusan, semangat kerjasama, serta 3) pendekatan sasaran yakni tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini di desain dengan metode metode survei yaitu menggunakan instrumen kuisiонер, pendekatan deskriptif kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian selama 3 (tiga) bulan, pembagian kuisiонер penelitian sekaligus validasi hasil wawancara dan kuisiонер dilakukan pada bulan November 2017, dan lokus penelitian di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

### **Target Penelitian**

Target penelitian efektifitas (menurut Lubis dan Husaeni 2001:14) mendeskripsikan persentase masing-masing deskriptor indikator yakni: pendekatan sumber terdiri dari respon positif masyarakat, pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan, tahapan pemungutaan pajak, hambatan dalam pemungutan pajak, serta pelaksanaan pemungutan pajak di Kelurahan Wumialo sudah sesuai harapan masyarakat. Selanjutnya Pendekatan proses yang terdiri dari kerjasama, loyalitas kerja, perhatian atasan kebawahannya, serta pendekatan sasaran mengenai ouput dan outcome pelaksanaan pemungutan pajak bumi dan bangunan di Kelurahan Wumialo. Untuk sampel yang benar-benar representative maka teknik penarikan sampling dengan cara sampling kuota. (Sugiyono: 2017: 85) bahwa sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Jumlah wajib pajak di Kelurahan Wumuialo Kota Gorontalo populasinya berjumlah 1384 wajib pajak PBB yang tersebar di empat lingkungan. Khusus Lingkungan IV, dari total populasi 1384 wajib pajak di bagi dalam 4 lingkungan alokasi populasi memperoleh hasil 346 wajib pajak. Selanjutnya Moleong: 2009: 90) menekankan bahwa jika jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka perlu melakukan penarikan sampel dengan cara random sampling (Moleong: 2005:14) yakni dengan mengambil sampel 10 %. yakni wajib pajak Bumi dan Bangunan adalah 34 responden

### **Prosedur**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei yaitu instrumen kuisiонер untuk pengukuran data, efektivitas menurut Lubis dan Husaeni: 2001:14.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Observasi Soekartawi: 2002 23. Observasi dala hal ini dilakukan dengan cara melakukan pegamatan terhadap wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak di Kantor BPPKAD, pengamatan secara langsung kepada kolektor pajak yang berada di Lingkungan IV Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah. Kuesiонер, Soekartawi (2002; 8) mengedarkan daftar pertanyaan terhadap responden yang telah ditentukan. Sesudah sholat berjamaah di Masjid dan di waktu Sholat Isa, dan diwaktu sholat ashar. Sedangkan selebihnya adalah wajib pajak yang bekerja sebagai karyawan, peneliti menggunakan pendekatan pengisian kuisiонер dengan cara memberikan biaya rokok kepada responden. Dokumentasi yakni mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen data dan informasi di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Karena susahnya memperoleh data sekunder, dan ditambah dengan keterbatasan alat penelitian, maka dokumentasi penelitian yang dapat disajikan dalam hasil penelitian sebatas pada catatan dokumen seperti Kelurahan wumialo.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisa menggunakan analisis injek dan diuraikan secara deskriptif kuantitatif analisis deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut Ridwan (2008: 86). Alternatif jawaban ditentukan sesuai perhitungan skala Likert. Langkah awal untuk mendeskripsikan setiap indikator adalah membuat tabel chart kategori atau skala penilaian untuk masing-masing item pertanyaan, dengan menggunakan rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas } (\epsilon) = \frac{\text{Realisasi } (\textcircled{r})}{\text{Target } (t)} \times 100\%$$



Efektivitas (€) = Tingkat capaian Target  
 Realisasi ® = Hasil capaian  
 Target (t) = Total capaian sasaran

Menghitung skor tiap komponen yang diteliti adalah dengan cara mengkalikan seluruh frekuensi data dengan nilai bobotnya. Selanjutnya dibuatkan skala penilaian masing-masing item pertanyaan dengan terlebih dahulu menghitung rentang skalanya. Adapun hasil perhitungannya yaitu:

Bobot terendah x Jumlah responden  $1 \times 35 = 35$   
 Bobot tertinggi x Jumlah responden  $5 \times 35 = 175$   

$$\frac{175 - 35}{5}$$
  
 Rentang skalanya yaitu:  $= 28$

Berdasarkan hasil perhitungan rentang skala, maka dapat dibuatkan skala penilaian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 3: Skala Penilaian Jawaban Responden**

| Range     | Kategori       |
|-----------|----------------|
| 147 - 175 | Sangat Efektif |
| 119 - 147 | Efektif        |
| 91 - 119  | Cukup Efektif  |
| 63 - 91   | Kurang Efektif |
| 35 - 63   | Tidak Efektif  |

Sumber: Kuesioner 2017

**Tabel 4: Indikator Penilaian**

| INDIKATOR          | NOMOR ITEM        |
|--------------------|-------------------|
| Pendekatan Sumber  | 1.2.3. dan 4      |
| Pendekatan Proses  | 5,6,7,dan 8, 9,10 |
| Pendekatan Sasaran | 11, dan 12, 13    |

Sumber: Kuesioner 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian berdasarkan rekapitulasi tanggapan responden pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan berdasarkan pendekatan sumber terkait; 1) pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan mendapat respon positif dari masyarakat memperoleh skor 134. 2) Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo dilaksanakan tepat waktu memperoleh skor 129. 3) Tahapan pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan sesuai dengan ketentuan yang ada memperoleh skor 91, 4) Pelaksanaan pemungutan pajak bumi dan bangunan selama ini mengalami hambatan memiliki Skor 92. Selanjutnya berdasarkan pendekatan proses 5) Mekanisme pemungutan pajak bumi dan bangunan di Kelurahan Wumialo mengalami perubahan skor 98. 6) pelaksanaan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo sesuai harapan masyarakat skor 74. 7) Petugas Kolektor melakukan pemungutan Pajak PBB memiliki loyalitas kerja yang tinggi skor 144. 8) Petugas Kolektor di Desa melakukan pemungutan pajak mendapat perhatian dari pemerintah setempat skor 65. 9) Pemungutan Pajak oleh Kolektor di Kelurahan Wumialo bekerjasama dengan masyarakat skor 76. 10) Petugas pemungut pajak dari kelurahan menyerahkan bukti pelunasan pajak kepada wajib pajak skor 74. Berdasarkan pendekatan Sasaran 11) Pemungutan Pajak Bumi dan bangunan di Kelurahan Wumialo berjalan maksimal skor 87, 12) Petugas Pemungut Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo berhasil meneruskan hasil pemungutan pajak masyarakat ke BPKAD Kota Gorontalo, skor 87. Serta Pelaksanaan Pemungutan pajak di Kelurahan Wumialo mengalami kendala dan hambatan memperoleh skor 88. Sehingga jumlah skor 1239 dengan rata-rata 95,77.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan di atas maka dapat diketahui efektivitas pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo untuk masing-masing indicator penelitian, dengan pendekatan sumber, pendekatan proses dan pendekatan sasaran sebagai berikut.

### Pendekatan Sumber

Pendekatan sumber ini dimaksudkan untuk mengukur efektivitas dari sisi input yang menyangkut keberhasilan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dalam mendapatkan sumber-sumber daya pajak. Capain prestasi kinerja pemerintah kelurahan



Wumialo dalam hal ini cukup efektif. Input-input pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo dapat diperoleh dengan baik. Salah satu teknik pemerintah kelurahan dalam melakukan pemungutan pajak PBB ini adalah ketika masyarakat hendak melakukan pengurusan KTP dan surat keterangan lainnya tetapi wajib melunasi Pajak PBB terlebih dahulu. Hasil tanggapan responden mendapat skor 446, dengan nilai rata-rata 111,5. Pemungutan pajakan Bumi dan Bangunan efektif skor 134 mendapat respon positif dari masyarakat. Demikian pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo memperoleh tanggapan responden dengan skor 129 kategori efektif. Karena pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah masih dilakukan oleh petugas kelurahan hamper setiap hari dihari kerja kantor. Pendekatan sumber lainnya mendapat tanggapan responden bahwa tahapan pemungutan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku memperoleh skor 91 dengan kategori cukup efektif. Dan pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo mengalami hambatan responden memberikan tanggapan dengan penilaian skor 92 dengan kategori cukup efektif.

#### **Pendekatan Proses**

Pendekatan proses, pendekatan ini melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan semua kegiatan proses internal atau mekanisme kerja organisasi yang meliputi unsur-unsur kerjasama, loyalitas kerja dan perhatian atasan terhadap karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo cukup efektif dengan jumlah skor mencapai 558 dengan nilai rata-rata 93. Pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan tidak mengalami perubahan ditandai oleh skor hasil penilaian tanggapan responden mencapai 98 kategori cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang wajib pajak PBB di Kelurahan Wumialo, Semangat kerjasama antar kolektor dengan masyarakat wajib pajak kurang efektif dengan skor 76. Petugas pemungut pajak Bumi dan Bangunan kurang efektif dalam melakukan pemungutan pajak PBB, karena tidak menyerahkan bukti pelunasan pajak PBB kepada wajib pajak. Saran dari salah seorang wajib pajak (PBB) terkait pemungutan pajak oleh RH.

#### **Pendekatan sasaran**

Pendekatan ini mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut terhadap efektivitas pemungutan pajak di Kelurahan Wumialo berjumlah 266 dengan nilai rata-rata 88,66 dengan kategori kurang efektif. Tingkat keberhasilan pelaksanaan pemungutan pajak amat penting dalam pengukuran pendekatan sasaran yang sebenarnya aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan organisasi dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Skor perhitungan tanggapan responden adalah pelaksanaan pemungutan pajak belum maksimal atau kurang efektif dengan skor 87 kategori kurang efektif. Petugas pemungut pajak PBB kurang efektif meneruskan hasil pemungutan pajak dari msyarakat ke BPKAD Kota Gorontalo di tandai dengan hasil skor 87 kategori kurang efektif.

Sementara pendapat responden YC tentang pendapatnya mengenai masalah pemungutan pajak PBB, menurutnya bahwa;

“lebih dimaksimalkan pemungutan oleh kolektor, mengingatkan wajib pajak sering tidak memiliki waktu cukup untuk membayar langsung ke kelurahan” hasil wawancara dengan responden ISS tanggal 22 November 2017. Artinya masih ditemukan adanya responden yang mendukung pemungutan pajak lebih dimaksimalkan pada kolektor ketimbang membayarkan langsung ke BPPKAD. Pemahaman masyarakat bahwa pajak PBB di bayarkan melalui kelurahan, sementara pihak kelurahan sendiri tidak memiliki blangko pelunasan pajak oleh wajib pajak. Sebab blangko pelunasan pajak hanya di keluarkan oleh BPPKAD. Dari pernyataan di atas di maknai bahwa selama ini pemungutan pajak (PBB) dilakukan tanpa memiliki bukti penyeteroran minimal kwitansi pembayaran pajak. Surat bukti pelunasan yang menjadi pegangan bagi yang sudah membayar pajak sama sekali tidak dimiliki oleh masyarakat. Selama ini masyarakat masih percaya kepada pemerintah di Kelurahan. Petugas kolektor pajak di Kelurahan Wumialo yang bekerja memungut pajak, dan juga selaku aparat kelurahan (Kepala Lingkungan IV) ini bekerja melakukan pemungutan pajak dengan cara berjalan kaki, baik di waktu pagi hari, siang hari, sore hari maupun sering-sering melakukan kunjungan pemungutan pada malam hari.



**Hasil Perhitungan Skor**  
Pendekatan Sumber: (Dimensi Input, Target)

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 1    |             |            |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|------------|
|               |                     | F         | %           | Skor       |
| 5             | Selalu              | 15        | 42,85       | 75         |
| 4             | Sering              | 7         | 20          | 28         |
| 3             | Kadang-kadang       | 8         | 22,9        | 24         |
| 2             | Jarang              | 2         | 5,71        | 4          |
| 1             | Tidak pernah        | 3         | 8,57        | 3          |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>134</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 2    |             |            |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|------------|
|               |                     | F         | %           | Skor       |
| 5             | Selalu              | 12        | 34,28       | 60         |
| 4             | Sering              | 8         | 22,9        | 32         |
| 3             | Kadang-kadang       | 10        | 28,57       | 30         |
| 2             | Jarang              | 2         | 5,7         | 4          |
| 1             | Tidak pernah        | 3         | 8,55        | 3          |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>129</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 3    |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 3         | 8,6         | 15        |
| 4             | Sering              | 2         | 5,71        | 8         |
| 3             | Kadang-kadang       | 8         | 22,85       | 24        |
| 2             | Jarang              | 11        | 31,42       | 22        |
| 1             | Tidak pernah        | 11        | 31,42       | 22        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>91</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 4    |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 5         | 14,3        | 25        |
| 4             | Sering              | 4         | 11,42       | 16        |
| 3             | Kadang-kadang       | 6         | 17,14       | 18        |
| 2             | Jarang              | 13        | 37,14       | 26        |
| 1             | Tidak pernah        | 7         | 20          | 7         |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>92</b> |

|        |     |     |    |    |     |       |
|--------|-----|-----|----|----|-----|-------|
| Jumlah | 134 | 129 | 91 | 92 | 446 | 111,5 |
|--------|-----|-----|----|----|-----|-------|

**Pendekatan Proses: (Dimensi Kerjasama, Loyalitas, Perhatian Atasan)**

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 5    |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 6         | 17,14       | 30        |
| 4             | Sering              | 3         | 8,57        | 12        |
| 3             | Kadang-kadang       | 14        | 40          | 42        |
| 2             | Jarang              | 3         | 8,57        | 6         |
| 1             | Tidak pernah        | 8         | 22,85       | 8         |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>98</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 6    |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 1         | 2,85        | 5         |
| 4             | Sering              | 8         | 22,85       | 32        |
| 3             | Kadang-kadang       | 0         | 0           | 0         |
| 2             | Jarang              | 12        | 34,28       | 24        |
| 1             | Tidak pernah        | 13        | 37,14       | 13        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>74</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 7    |             |            |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|------------|
|               |                     | F         | %           | Skor       |
| 5             | Selalu              | 17        | 48,6        | 85         |
| 4             | Sering              | 9         | 25,7        | 36         |
| 3             | Kadang-kadang       | 7         | 20          | 21         |
| 2             | Jarang              | 0         | 0           | 0          |
| 1             | Tidak pernah        | 2         | 5,7         | 2          |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>144</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 8    |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 1         | 2,85        | 5         |
| 4             | Sering              | 3         | 8,6         | 12        |
| 3             | Kadang-kadang       | 4         | 11,42       | 12        |
| 2             | Jarang              | 9         | 25,71       | 18        |
| 1             | Tidak pernah        | 18        | 51,42       | 18        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>65</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 9    |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 4         | 11,42       | 20        |
| 4             | Sering              | 1         | 2,86        | 4         |
| 3             | Kadang-kadang       | 11        | 31,42       | 33        |
| 2             | Jarang              | 0         | 0           | 0         |
| 1             | Tidak pernah        | 19        | 54,3        | 19        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>76</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 10   |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 3         | 8,58        | 15        |
| 4             | Sering              | 2         | 5,71        | 8         |
| 3             | Kadang-kadang       | 7         | 20          | 21        |
| 2             | Jarang              | 7         | 20          | 14        |
| 1             | Tidak pernah        | 16        | 45,71       | 16        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>74</b> |

|     |    |    |     |    |    |    |     |      |
|-----|----|----|-----|----|----|----|-----|------|
| Jmh | 98 | 74 | 144 | 65 | 76 | 74 | 531 | 88,5 |
|-----|----|----|-----|----|----|----|-----|------|



**Pendekatan Sasaran:** (Dimensi Output, Outcome)

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 11   |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 4         | 11,42       | 20        |
| 4             | Sering              | 6         | 17,14       | 24        |
| 3             | Kadang-kadang       | 9         | 25,72       | 27        |
| 2             | Jarang              | 0         | 0           | 0         |
| 1             | Tidak pernah        | 16        | 45,72       | 16        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>87</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 12   |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 4         | 11,42       | 20        |
| 4             | Sering              | 4         | 11,42       | 16        |
| 3             | Kadang-kadang       | 6         | 17,14       | 18        |
| 2             | Jarang              | 12        | 34,3        | 24        |
| 1             | Tidak pernah        | 9         | 25,72       | 9         |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>87</b> |

| Bobot         | Tanggapan Responden | Item 13   |             |           |
|---------------|---------------------|-----------|-------------|-----------|
|               |                     | F         | %           | Skor      |
| 5             | Selalu              | 6         | 17,14       | 30        |
| 4             | Sering              | 3         | 8,57        | 12        |
| 3             | Kadang-kadang       | 5         | 14,3        | 15        |
| 2             | Jarang              | 10        | 28,57       | 20        |
| 1             | Tidak pernah        | 11        | 31,42       | 11        |
| <b>Jumlah</b> |                     | <b>35</b> | <b>100%</b> | <b>88</b> |

|        |    |    |    |     |       |
|--------|----|----|----|-----|-------|
| Jumlah | 87 | 87 | 88 | 262 | 87,33 |
|--------|----|----|----|-----|-------|

|        |       |      |       |        |       |
|--------|-------|------|-------|--------|-------|
| Jumlah | 111,5 | 88,5 | 87,33 | 287,33 | 95,77 |
|--------|-------|------|-------|--------|-------|

Pendekatan Sumber = 111,5 kategori Cukup Efektif  
 Pendekatan Proses = 88,5 kategori Kurang Efektif  
 Pendekatan Hasil = 87,33 kategori Kurang Efektif

Hasil perhitungan skala Likert menunjukkan bahwa pemungutan pajak (PBB) dilakukan tanpa memiliki bukti penyetoran minimal kuitansi pembayaran pajak. Surat bukti pelunasan yang menjadi pegangan bagi yang sudah membayar pajak sama sekali tidak dimiliki oleh masyarakat. Selama ini masyarakat masih percaya kepada pemerintah di Kelurahan. Petugas kolektor pajak di Kelurahan Wumialo yang bekerja memungut pajak, dan juga selaku aparat kelurahan (Kepala Lingkungan IV) ini bekerja melakukan pemungutan pajak dengan cara berjalan kaki, baik di waktu pagi hari, siang hari, sore hari maupun sering-sering melakukan kunjungan pemungutan pada malam hari.

Pajak dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 bahwa pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2008: 21). Kenyataannya masih ditemukan adanya proses pemungutan pajak yang kurang efektif. Untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi pajak (PBB) diperlukan teknologi (pajak On Line) dalam proses transaksi pembayaran khususnya (PBB), dengan tujuan memberikan fasilitas/wadah pembelajaran modern, yang mudah, praktis kepada masyarakat serta menciptakan kemandirian kepada masyarakat agar mau melakukan sendiri pembayaran pajak melalui jasa ON Line. Diharapkan dengan model pemungutan pajak berbasis on line dapat memaksimalkan pengelolaan sumber pembiayaan negara, dan dapat mewujudkan peningkatan (PAD) pendapatan asli daerah (Lamangida, 2017)

**PENUTUP**

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka Efektivitas Pelaksanaan Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah, diukur dari ketiga pendekatan efektivitas menyimpulkan bahwa pendekatan sumber dan pendekatan proses pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan cukup efektif. Sedangkan pendekatan sasaran (output) yang menjadi temuan lapangan adalah kurang efektif sebagai berikut:

1. Pendekatan sumber tentang efektivitas pelaksanaan Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo. Sikap responsif masyarakat dalam melakukan pembayaran pajak adalah skor 134 dengan nilai rata rata 111,5 dengan kategori cukup efektif.
2. Pendekatan proses Efektivitas proses pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo, seharusnya dibarengi oleh Semangat kerjasama antar masyarakat wajib pajak dengan petugas (pemerintah) dalam proses pembayaran pajak, dengan nilai rata-rata yang diperoleh adalah 93 dengan kategori kurang efektif.
3. Pendekatan sasaran (output) bahwa pelaksanaan pemungutan pajak Bumi dan Bangunan masih kurang



mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan urgensi sasaran pemungutan pajak rakyat dapat memberikan nilai output dan outcome, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas sasaran (output, outcome) pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah kurang efektif

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan penelitian Efektivitas Pelaksanaan Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Kelurahan Wumialo Kecamatan Kota Tengah maka disarankan kepada pemerintah daerah sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah, bahwa keberhasilan pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan adalah tanggungjawab pemerintah. Pemerintah perlu mensosialisasikan kepada masyarakat terkait tahapan/ketentuan pembayaran pajak, serta waktu pembayaran pajak.  
Efektivitas dan efisiensi (output) pajak (PBB) bergantung pada proses pengelolaan yang baik. Proses pemungutan pajak Bumi dan Bangunan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, termasuk dedikasi petugas pemungut pajak (PBB).
2. Kepada pemerintah Daerah Kota Gorontalo, Untuk mewujudkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pajak (PBB), khususnya pemungutan pajak bumi an Bangunan diperlukan teknologi inovasi yakni (pajak On Line) dalam proses transaksi pembayaran khususnya (PBB), dengan tujuan memberikan fasilitas/wadah pembelajaran modern kepada masyarakat serta menciptakan kemandirian kepada masyarakat agar mau melakukan sendiri pembayaran pajak melalui jasa ON Line.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku Bacaan dan Artikel**

- Baridwan, Zaky. 1998. Sistem Akuntansi. Yogyakarta: BPF.
- Brotodiharjo, Santoso. R. 1981. Ilmu Hukum Pajak. Jakarta: PT. Eresco Jakarta Bandung.
- Husein Umar, 2003. Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Husein Umar. 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardiasmo. 2003. Perpajakan. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Moleong. 2001 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung.: Remaja Rosdakaria
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D. Bandung: Alfabet
- Suandy, Early. 2002. Hukum Pajak. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Suharno. 2003. Potret Perjalanan Pajak Bumi dan Bangunan. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Early Suandy. 2002. Hukum Pajak. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Ridwan. 2013. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.

### **Perundang-Undangan**

- Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor: KEP-251/PJ./2000 tentang Tata Cara Penetapan Besarnya NJOPTKP sebagai Dasar Penghitungan PBB.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 205/KMK.04/2000 tentang Penyesuaian Besarnya NJOPTKP sebagai Dasar Penghitungan PBB.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1985 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1994 tentang Pajak Bumi dan Bangunan.

### **Jurnal**

- Andriana Eris. 2010; Efektivitas Penagihan Pajak dengan surat teguran dan surat paksa terhadap penerimaan pajak pada Kantor pelayanan Pajak Pratama Makassar Selatan.
- Danial Bingku. 2013; Efektivitas Pengelolaan Pajak Bumi dan Bangunan di Kecamatan Wanea Kota Manado
- Lamangida Trisusanti, 2017. Role Players in Public Asset Management Studi Of Limboto Lake Gorontalo District. Diterbitkan (<https://www.atlantis.press-com/proceedings/icas-17/25886487>)





# PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA TERHADAP MODEL MATERI AJAR MEMBACA KOMPREHENSIF

**Salam**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNG  
salamtolaki@ung.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasikan model materi ajar membaca Komprehensif yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengembangan materi ajar membaca menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode penelitian dan pengembangan (R & D). Objektivitas kualitas produk dilakukan dengan triangulasi validitas oleh pakar dan pengguna (dosen dan mahasiswa). Pendekatan kuantitatif untuk menguji instrumen kebutuhan model dan efektivitas model. Pengujian dilakukan oleh tiga kekuatan utama, yaitu uji kelayakan oleh pakar, persepsi oleh dosen sejawat selaku pengajar, dan persepsi oleh mahasiswa pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa adalah sangat layak (4.45) dan persepsi dosen (4.37). Dengan demikian, model ini sangat layak dan efektif digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah Membaca Komprehensif. Implikasi penelitian: (i) pengembangan materi ajar harus didasarkan pada hasil analisis kebutuhan dan kajian teoretik secara komprehensif, dan (ii) materi ajar ini dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pembelajaran mata kuliah membaca Komprehensif.

**Kata kunci:** *model materi ajar, membaca komprehensif*

## **PENDAHULUAN**

Membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting bagi perkembangan peradaban dan iptek. Ini menandakan bahwa betapa pun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membaca tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru sebaliknya, jika ingin menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dilakukan melalui membaca. Membaca akan mendekatkan seseorang dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kebudayaan, dan segala hal yang terkait dengan perkembangan informasi.

Perkembangan teknologi di era 4.0 tetap memposisikan kegiatan membaca sebagai pusat pemerolehan informasi. Karena itu, orang yang tidak terampil membaca akan buta informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini selaras dengan pendapat Stephanie dan Anne (2013:432) bahwa untuk memenuhi tantangan dunia yang semakin kompleks, harus diajarkan strategi pemahaman bacaan sehingga siswa (mahasiswa) dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan dan secara aktif digunakan.

Hanya orang-orang yang memiliki keterampilan membaca yang dapat mengikuti dan berperan di dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebudayaan. Mengapa dikatakan hanya orang-orang yang terampil membaca yang dapat berperan di dalam perkembangan ipteks? Karena proses membaca melahirkan sejumlah kegiatan seperti: menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

Kemampuan dan keterampilan membaca yang ideal pada setiap orang menunjang perannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebudayaan. Namun, harapan-harapan yang demikian baik, terkadang tidak diimbangi dengan kemampuan dan keterampilan membaca yang dimiliki generasi muda, khususnya siswa dan mahasiswa dewasa ini. Rubin (2009:59) mengemukakan bahwa minat pada budaya berbasis teknologi, baik audio visual maupun multimedia menyebabkan terjadinya penurunan minat membaca. Walaupun demikian, membaca tetap menjadi sarana utama di kalangan akademis. Pendapat ini kembali menguatkan peranan membaca bagi mahasiswa.

Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa akan menjadi lebih baik manakala aspek materi ajar mendapat perhatian. Berdasarkan kondisi di lapangan, materi ajar membaca yang ada saat ini dipandang turut berpengaruh terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Pemilihan materi ajar membaca dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Untuk itu, sudah selayaknya dilakukan pengembangan materi ajar membaca dari materi yang tersedia saat ini.

Pengembangan materi ajar membaca dipandang penting dan perlu dilakukan dalam rangka memfasilitasi kebutuhan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan terkini. Pertimbangan perlunya dilakukan pengembangan materi ajar membaca, antara lain pengemasan materi yang belum memuat strategi pemahaman bacaan, sehingga menyebabkan materi ajar kurang aplikatif dan komunikatif. Di sisi lain, buku rujukan keterampilan berbahasa khususnya buku keterampilan membaca yang diterbitkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sangat terbatas.



Selain aspek konten perlu juga diperhatikan tujuan belajar bahasa ketika mengembangkan materi ajar, dalam hal ini materi ajar membaca. Mata kuliah membaca bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan membaca sehingga memperoleh pemahaman bacaan secara baik. Pengembangan materi ajar membaca dengan memperhatikan bahasa dan konten dipandang sangat tepat. Menurut Stella (2015:302) materi pembelajaran dirancang dengan mengacu pada kerangka pedagogis yang menggunakan struktur pengetahuan dan struktur teks untuk menghubungkan konten dan tujuan pembelajaran bahasa.

Permasalahan penelitian ini yaitu “bagaimanakah persepsi dosen dan mahasiswa terhadap model materi ajar membaca Komprehensif?”. Kegunaan penelitian dipilah menjadi secara: teoretis dan praktis. Kegunaan teoretis: (1) memberikan sumbangan kajian pembelajaran bahasa, khususnya mata kuliah membaca, dan (2) memperkaya substansi perkuliahan mata kuliah membaca.

Kegunaan praktis: (1) bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih sempurna, efisien, efektif, dan berkualitas; (2) bagi dosen, sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perkuliahan membaca. Selain itu, dapat memberikan kemudahan bagi dosen dalam melaksanakan pembelajaran mata kuliah membaca; dan (3) sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan bidang pendidikan untuk menerapkan dan mensosialisasikan penggunaan model materi ajar membaca.

Penelitian ini dilakukan melalui pengembangan model materi ajar membaca Komprehensif. Pengembangan model merupakan substansi dari metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Borg and Gall (1993:772) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Pengertian tersebut menekankan fungsi penelitian dan pengembangan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Berdasarkan aspek kegiatan penelitian dan pengembangan, Sugiyono (2015:30) menyingkat menjadi 4P (penelitian, perancangan, produksi, dan pengujian). Kemudian ia mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai “cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan”.

Salah satu aspek pengembangan model di bidang pendidikan adalah pengembangan model bahan/materi ajar. Brown (2007:328) menyatakan bahwa model bahan ajar terkait dengan proses kognitif. Pandangan Brown ini hanya menekankan materi ajar pada aspek kognitif, sedangkan pembelajaran harus mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena itu, aspek afektif dan psikomotorik harus memiliki proporsi yang sama dalam pengembangan materi ajar.

Tomlinson (2011:2) berpendapat sebagian besar orang mengasosiasikan istilah materi ajar dengan buku karena mereka banyak berhadapan langsung dengan penggunaan buku ajar. Namun demikian, materi ajar bukan hanya buku ajar atau buku teks, tetapi juga termasuk: rekaman dalam kaset, bahan-bahan dalam CD-ROM, video, surat kabar, atau apapun yang menghadirkan informasi tentang bahasa yang sedang dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Objektivitas kualitas produk dilakukan dengan triangulasi validitas oleh pakar dan pengguna (dosen dan mahasiswa). Pendekatan kuantitatif untuk menguji instrumen kebutuhan model dan efektivitas model. Pengujian dilakukan oleh tiga kekuatan utama, yaitu uji kelayakan oleh pakar, persepsi oleh dosen sejawat selaku pengajar, dan persepsi oleh mahasiswa pengguna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), yang mencakup: analisis isi, survei, review pakar, dan pra eksperimen. Prosedur yang digunakan adalah prosedur Tomlinson, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) peninjauan/survei kebutuhan, (3) realisasi kontekstual antara materi ajar dengan pembelajar dan pengajar/analisis model, (4) realisasi pedagogik yang mendasari pengembangan materi ajar/analisis pra pengembangan, (5) produksi materi ajar, (6) penggunaan materi ajar oleh mahasiswa, dan (7) evaluasi materi ajar.

Sumber data penelitian diperoleh dari mahasiswa, dosen, pakar, dokumen pembelajaran seperti buku ajar yang sedang dipakai dalam pembelajaran. Pengumpulan data melalui: observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala likert dengan rentang 1 s.d. 5 atau dengan pernyataan: *sangat tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak, dan sangat layak*. Analisis data dipilah menjadi tiga, yakni (a) analisis data dari praktisi dan ahli/pakar, (b) analisis data saat uji coba produk, dan (c) analisis data hasil uji eksperimen. Kegiatan analisis data dari praktisi dan pakar dilakukan dengan teknik analisis domain: isi, format, dan bahasa. Setiap domain data dilakukan refleksi untuk dibuat simpulan hasil analisis. Simpulan hasil analisis tersebut dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap materi ajar membaca.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi ajar membaca yang dikembangkan berpijak pada dua pertimbangan: (a) membaca sebagai pembelajaran yang menuntut kemampuan mahasiswa untuk menguasai pengetahuan terkait dengan konsep-konsep dan strategi-strategi pemahaman membaca. Penguasaan konsep dan strategi sangat dibutuhkan mengingat mahasiswa sebagai calon guru yang akan menjadi bagian dari proses pembelajaran di sekolah nantinya. (b) Di samping penguasaan konsep dan strategi pemahaman membaca, mahasiswa harus memiliki kemampuan/keterampilan membaca. Artinya, mahasiswa tidak hanya menguasai teori tentang membaca, tetapi harus memiliki kemampuan membaca, yang antara lain ditandai dengan kemampuan untuk: *mengkritik, mendefinisikan, berargumen, memprediksi, menyelesaikan, membedakan, dan mengidentifikasi* sesuai dengan konteks materi/teks bacaan.

Draf materi ajar dilakukan perbaikan berdasarkan saran-saran yang disampaikan pakar, langkah berikut dilakukan uji persepsi. Tahapan ini dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan mahasiswa dan dosen terhadap materi ajar membaca Komprehensif yang akan digunakan sebagai buku ajar mata kuliah Membaca Komprehensif. Persepsi mahasiswa diperoleh dari dua kelompok, yakni kelompok kecil dan kelompok besar. Hasil uji persepsi mahasiswa dan dosen dipaparkan berikut ini.

### Persepsi Materi Ajar kepada Kelompok Kecil

Produk materi ajar membaca Komprehensif nantinya akan digunakan oleh mahasiswa pada perkuliahan mata kuliah Membaca Komprehensif. Guna memperoleh kelayakan materi ajar yang dikembangkan, maka dilakukan uji lapangan kelompok kecil pada mahasiswa yang berjumlah 5 orang.

Beberapa catatan komentar dan pendapat mahasiswa terhadap materi ajar yang dikembangkan, peneliti meminta pendapat mahasiswa yang dilihat dari empat aspek, yakni kekomunikatifan materi, keluasaan materi, kedalaman materi, dan ketertarikan mahasiswa mempelajari.

Tabel 1. Skor Penilaian Mahasiswa terhadap Materi Ajar Membaca Komprehensif

| No. | Aspek Penilaian          | Skor |
|-----|--------------------------|------|
| 1   | Tujuan dan Konsep        | 4,70 |
| 2   | Teks-teks yang disajikan | 4,25 |
| 3   | Informasi yang disajikan | 4,40 |
| 4   | Organisasi materi ajar   | 4,07 |
| 5   | Latihan yang disajikan   | 4,40 |
| 6   | Evaluasi yang disajikan  | 4,60 |
| 7   | Penggunaan bahasa        | 4,72 |
| 8   | Layout                   | 4,40 |
| 9   | Ilustrasi                | 4,40 |
| 10  | Kelengkapan              | 4,40 |
|     | <i>Rerata</i>            | 4,45 |

Berdasarkan tabel di atas, persepsi mahasiswa terhadap materi ajar membaca Komprehensif secara keseluruhan adalah sangat baik, artinya materi ajar sangat layak digunakan dengan rerata tanggapan 4.45. Rincian persepsi mahasiswa dapat diklasifikasi dalam dua kategori yaitu kategori layak sejumlah 6 butir atau 13.95% dan kategori sangat layak sejumlah 37 butir atau 86.05%.

Pada dasarnya pengetahuan yang hendak diperoleh oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran terdiri atas empat bagian, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif (Anderson dan Krathwohl, 2010:67).

### Persepsi Materi Ajar kepada Kelompok Besar

Uji coba materi ajar kepada kelompok besar dilakukan setelah melalui beberapa revisi materi ajar. Kegiatan uji coba sangat penting dilakukan karena untuk mengetahui kelayakan materi ajar di lapangan, serta untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna produk.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk uji coba materi ajar membaca yang melibatkan mahasiswa berjumlah 31 orang dan dosen pengampu mata kuliah membaca komprehensif berjumlah 1 orang. Kegiatan uji



coba materi melalui kegiatan pembelajaran dimulai pada pembahasan unit IPTEK dan unit Pendidikan, dengan materi pemahaman bacaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman bacaan.

Hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa sangat antusias mengikuti kegiatan perkuliahan. Mereka terbantu dengan disediakannya materi yang dipelajari, sehingga memudahkan mengikuti petunjuk dan arahan dosen pengampu mata kuliah. Interaksi pembelajaran sangat komunikatif, baik antara dosen dengan mahasiswa, maupun sesama mahasiswa.

Pada akhir pertemuan pembelajaran, dilakukan wawancara yang bermaksud menjangkau komentar, saran, dan pendapat mahasiswa terkait dengan model materi ajar membaca yang dikembangkan. Terdapat sebelas pertanyaan yang disediakan dalam angket wawancara. Beberapa komentar, saran, dan pendapat mahasiswa dirangkum dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Komentar dan Pendapat Mahasiswa terhadap Materi Ajar Membaca Komprehensif**

| No. | Aspek                    | Saran  |
|-----|--------------------------|--|
| 1   | Kejelasan                | Sangat jelas karena dapat menambah dan wawasan baru  |
| 2   | Paparan materi           | Sangat jelas, misalnya kita dapat membedakan konsep membaca pemahaman dan pemahaman bacaan                                   |
| 3   | Kesesuaian materi        | Gambar yang ditampilkan pada bacaan sudah sesuai dengan materi yang dibahas  |
| 4   | Kejelasan tugas          | Tugas yang diberikan cukup mengasah otak, karena tidak hanya terfokus pada materi, tetapi tugas memacu daya nalar mahasiswa. |
| 5   | Kejelasan rangkuman      | Jelas dan membantu memahami materi yang belum sempat diketahui sebelumnya  |
| 6   | Perasaan terhadap materi | Saya merasa senang karena dapat menambah pengetahuan dan ingin tetap melanjutkan pembelajaran                                |
| 7   | Kedalaman materi         | Sudah cukup luas, walaupun pemahaman belum maksimal karena konsentrasi yang biasa terganggu                                  |

Secara umum, mahasiswa memberikan catatan tentang materi ajar yang dikembangkan untuk lebih ditingkatkan lagi karena mahasiswa terfasilitasi dalam pemerolehan informasi dan pengetahuan. Berikut beberapa catatan mahasiswa.

- 1) Materi sangat membantu karena dengan membaca materi diperoleh informasi dan pengetahuan yang selama ini belum dipahami.
- 2) Pemahaman bacaan sangat membantu karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan.
- 3) Materi ini telah disajikan secara terstruktur dan jelas, begitu pula gambar dan contohnya.
- 4) Dalam pembelajaran ini semua materi yang diberikan sangat membantu dan isi materi dapat dipahami dengan baik.
- 5) Pembelajaran ini sangat membantu pemahaman. Harus dikaji terus untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi.
- 6) Materi ini membantu saya memahami apa yang dibaca dan mengingat kembali apa yang telah dibaca.
- 7) Materi ini membantu saya mendapatkan informasi baru serta pengetahuan. Diketahui pula cara membaca yang baik sehingga dapat memahami teks bacaan.
- 8) Materi ini menyuguhkan pengetahuan yang lebih banyak. Dapat dipahami cara membaca yang baik, serta materi ini membantu mengetahui informasi-informasi yang belum diketahui sebelumnya.

Mahasiswa membutuhkan materi ajar yang dapat memandu mereka dengan baik dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Chastain (Ghazizadeh and Hamidreza, 2017:606) bahwa bahan bacaan dianggap sebagai salah satu sumber utama untuk memperoleh masukan yang dapat dipahami dan karena itu membaca selalu menjadi aspek penting pembelajaran bahasa.

Prinsip penting dalam pembelajaran bahasa yaitu penggunaan materi otentik. Menurut Brandl (2002:87) banyak penelitian telah dilakukan mengenai bagaimana mengintegrasikan materi semacam itu bersama dengan tugas bacaan yang disusun secara pedagogis ke dalam kurikulum bahasa.

#### **Persepsi Dosen terhadap Materi Ajar Membaca Berbasis CLIL**

Dosen yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah dua orang untuk memberikan tanggapan mereka terhadap materi ajar membaca Komprehensif. Terdapat 10 aspek tanggapan yang menjadi pertimbangan dosen,

yaitu aspek: tujuan dan konsep, teks yang disajikan, informasi yang disajikan, organisasi materi, latihan, evaluasi, penggunaan bahasa, layout, ilustrasi, dan kelengkapan pendukung berupa petunjuk. Setiap aspek penilaian terdiri atas beberapa sub aspek, sehingga secara total terdapat 43 butir item penilaian. Hasil tanggapan dosen terhadap materi ajar telah dirangkum dalam tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Skor Penilaian Dosen terhadap Materi Ajar Membaca Komprehensif**

| No. | Aspek Penilaian          | Skor |
|-----|--------------------------|------|
| 1   | Tujuan dan Konsep        | 4,00 |
| 2   | Teks-teks yang disajikan | 4,50 |
| 3   | Informasi yang disajikan | 4,38 |
| 4   | Organisasi materi ajar   | 4,33 |
| 5   | Latihan yang disajikan   | 4,30 |
| 6   | Evaluasi yang disajikan  | 4,25 |
| 7   | Penggunaan bahasa        | 4,50 |
| 8   | Layout                   | 4,38 |
| 9   | Ilustrasi                | 4,42 |
| 10  | Kelengkapan              | 4,5  |
|     | <i>Rerata</i>            | 4,37 |

Tanggapan dosen terhadap materi ajar membaca Komprehensif secara keseluruhan adalah sangat baik, artinya materi ajar sangat layak digunakan dengan rerata tanggapan 4.37. Rincian tanggapan dosen dapat diklasifikasi dalam dua kategori yaitu kategori layak sejumlah 13 butir atau 30.23% dan kategori sangat layak sejumlah 30 butir atau 69.77%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi ajar dapat dilanjutkan tahapan penelitian selanjutnya yakni uji efektivitas.

## PENUTUP

Persepsi mahasiswa terhadap materi ajar membaca Komprehensif secara keseluruhan adalah sangat baik, artinya materi ajar sangat layak digunakan dengan rerata tanggapan 4.45. Rincian persepsi mahasiswa dapat diklasifikasi dalam dua kategori yaitu kategori layak sejumlah 6 butir atau 13.95% dan kategori sangat layak sejumlah 37 butir atau 86.05%. Persepsi dosen terhadap materi ajar membaca Komprehensif secara keseluruhan adalah sangat baik, artinya materi ajar sangat layak digunakan dengan rerata tanggapan 4.37. Rincian tanggapan dosen dapat diklasifikasi dalam dua kategori yaitu kategori layak sejumlah 13 butir atau 30.23% dan kategori sangat layak sejumlah 30 butir atau 69.77%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. dan Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brandl, K. (2002). Integrating Internet-Based Reading Materials Into The Foreign Language Curriculum: From Teacher- To Student-Centered Approaches. *Language Learning & Technology*, Vol. 6 (3), 87-107. <http://lt.msu.edu/vol6num3/brandl>
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education
- Gall, M.D. Joice P. G, and Walter, R. B. (2003). *Educational Research: An Introduction*, Seventh Edition. Boston: Pearson Educational, Inc.
- Ghazizadeh, T. and Fatemipour, H. (2017). The Effect of Blended Learning on EFL Learners' Reading Proficiency. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 8 (3), 606-614
- Harvey, S. dan Goudvis, A. (2013). Comprehension at The Core. *The Reading Teacher*, 2013. Vol. 66 (6), 432-439. International Reading Association, <http://dx.DOI:10.1002/TRTR1145>
- Rubin, J. (2009). Active Reading: Amending Text to Enhance Attention and Comprehension. *Research and Teaching in Developmental Educational*, 2009. Vol. 25 (2), 59-67; New York College Learning Skills Association. <http://www.jstor.org/stable/42802331>
- Stephanie, H. and Anne, G. (2013). Comprehension At The Core. *The Reading Teacher*. Vol. 66 (6), 432-439. Wiley. <http://www.jstor.org/stable/41853139>



Sugiyono (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan: Research and Development*. Bandung: Alfabeta  
Tomlinson, B. (2011). *Language Teaching, 2<sup>nd</sup> edition*. Cambridge: Cambridge University Press

## PENERAPAN *INTEGRATED REPORTING* PADA PEMERINTAH PROVINSI GORONTALO

Muliyani Mahmud

Dosen Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo  
*muliyanim@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan elemen-elemen *integrated reporting* pada pemerintah daerah Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumenter dan menganalisis data dengan teknik *content analysis*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan instrumen pengungkapan *integrated reporting (IR Disclosure Instruments)*. Tahapan yang dilakukan adalah mengklasifikasikan informasi *IR* kedalam komponen instrumen pengungkapan *IR*, yaitu (1) *Organizational Overview & External Environment*; (2) *Governance*; (3) *Business Model*; (4) *Risk & Opportunities*; (5) *Strategy & Resource Allocation*; (6) *Peformance*; (7) *Outlook*; (8) *Basis Presentation*. Selanjutnya memberi tanda *check list* pada komponen pengungkapan *IR* tersebut dan menginterpretasikan hasilnya.

Berdasarkan elemen-elemen penerapan *integrated reporting*, dapat dilihat bahwa pelaporan kinerja instansi di Pemerintahan Provinsi Gorontalo belum sepenuhnya menerapkan *integrated reporting*. Hal ini dibuktikan dengan masih ada elemen *IR* yang tidak diungkap pada Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Gorontalo. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya peraturan pemerintah yang masih tumpang tindih, sehingga pelaksanaan pelaporan kinerja pemerintah daerah terkesan terpisah antara satu dengan yang lain. Akan tetapi hal ini disadari oleh setiap pimpinan Instansi, dan mereka ingin menerapkan *integrated reporting*. Mengingat banyak peraturan dan standar yang harus dipenuhi untuk pelaporan.

**Kata Kunci:** *integrated reporting*

### PENDAHULUAN

Penciptaan nilai publik pada sebuah organisasi dapat terwujud dengan adanya laporan kinerja organisasi, baik kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan. laporan kinerja keuangan dan non-keuangan sangat dibutuhkan oleh pemangku kepentingan untuk melihat gambaran sejauh mana *value* yang dimiliki oleh sebuah organisasi dalam jangka pendek sampai dengan jangka panjang. Dalam hal ini, *value* yang dimaksudkan adalah keseluruhan *value* atau nilai yang dimiliki oleh organisasi, baik nilai berupa nominal angka, ataupun juga potensi-potensi organisasi yang sulit diukur dengan angka. Oleh karena itu, untuk menciptakan nilai publik, organisasi harus mengungkapkan segala sesuatu yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary*.

Penyajian laporan organisasi yang menghimpun berbagai informasi, yakni informasi keuangan, sosial, lingkungan, tata kelola, resiko, dan prospek, serta keberlanjutan organisasi dikenal dengan *Integrated Reporting*. Sejak tahun 2011, *Integrated Reporting (IR)* merupakan model pelaporan baru yang dikembangkan oleh *The International Integrated Reporting Council's (IIRC)* dan didukung oleh *Global Reporting Initiatives (GRI)*.

*The International Integrated Reporting Council's (IIRC)* mendefinisikan *integrated reporting (IR)* sebagai suatu proses komunikasi informasi suatu organisasi yang tercermin dalam "*integrated report*" kepada para *stakeholder* tentang penciptaan nilai dari waktu ke waktu. *Integrated report* sendiri didefinisikan sebagai suatu komunikasi yang ringkas dan terintegrasi tentang bagaimana strategi, tata kelola dan remunerasi, kinerja dan prospek suatu organisasi menghasilkan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

*Integrated report* memberikan suatu pendekatan pelaporan yang lebih luas dibandingkan dengan pelaporan tradisional yang ada saat ini. *Integrated report* harus menjelaskan penciptaan nilai yang unik dari perusahaan, dan menjelaskan bagaimana perusahaan menciptakan nilai dan untuk siapa, pengukuran nilai perusahaan, serta nilai yang diciptakan pada setiap level perusahaan dan bagaimana hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja di masa depan.

Konsep *integrated reporting* ini lahir untuk mengakomodir dua laporan perusahaan yang terpisah, yakni laporan tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Laporan tahunan penekanannya hanya lebih kepada laporan keuangan (*financial report*) yang ditujukan kepada pemilik modal dan bersifat *mandatory*, sedangkan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) ditujukan kepada pihak yang lebih luas dan bersifat *voluntary*. Banyak pihak yang menilai bahwa informasi yang disampaikan oleh dua laporan tersebut tidak saling berkaitan, sehingga pemangku kepentingan sulit menganalisis informasi yang diberikan melalui kedua laporan tersebut untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan sulit untuk memahami bagaimana kinerja non-keuangan berkaitan dengan kinerja keuangan, serta kontribusi



kinerja non-keuangan dalam penciptaan nilai perusahaan (Eccles & Serafeim, 2014). Oleh karena itu, lahirlah model pelaporan korporasi yang baru yang disebut dengan *integrated reporting* (IR).

Penelitian *integrated report* sejauh ini masih mengambil domain perusahaan. masih jarang yang melakukan penelitian tentang *integrated report* yang dikaitkan dengan sektor publik atau pemerintahan. Misalnya Kustiani (2017) meneliti tentang penerapan elemen-elemen *integrated reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah memenuhi rata-rata 50% dari elemen yang dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah secara sukarela melaporkan informasi yang diperlukan termasuk informasi keuangan dan beberapa informasi non-keuangan tentang kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan.

Selanjutnya penelitian Novianti (2015) tentang Penerapan *Integrated Reporting*. Penelitian Novianti (2015) bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan penerapan Rerangka Internasional *Integrated Reporting* yang dilihat dari format laporan dan hubungannya dengan informasi lain, pertanggungjawaban laporan terintegrasi, prinsip-prinsip pedoman dan elemen-elemen konten pada PT Timah Tbk., PT Pertamina EP, dan PT Semen Indonesia Tbk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data kualitatif deskriptif serta menggunakan data sekunder yaitu Laporan Tahunan 2014 ketiga perusahaan tersebut. Dari ketiga perusahaan tersebut hanya Pertamina EP yang telah menggunakan format laporan yang mengacu pada Rerangka Internasional IR. Sementara pertanggungjawaban laporan terintegrasi ketiga perusahaan tersebut hanya memberikan pernyataan mengenai integritas laporan terintegrasi. Selanjutnya, pada penerapan prinsip-prinsip pedoman Rerangka Internasional IR menunjukkan bahwa PT Timah telah mendekati penerapan prinsip yang disyaratkan oleh IIRC. Pertamina EP juga cukup baik dalam menerapkan prinsip tersebut, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. PT SI, untuk prinsip pertama dan kedua cukup baik dalam penerapannya, namun untuk prinsip lainnya masih menunjukkan penerapan yang jauh dari yang disyaratkan oleh IIRC. Dalam pengungkapan elemen-elemen konten Rerangka Internasional IR, penelitian ini menunjukkan bahwa PT Timah belum mengungkapkan seluruh elemen secara baik. Sementara, untuk Pertamina EP sudah cukup baik dalam pengungkapannya, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan pada beberapa elemen. Selanjutnya, untuk PT SI beberapa pengungkapan elemen konten masih memiliki kualitas yang rendah, bahkan ada yang belum diungkapkan.

Pada dasarnya konsep *integrated reporting* diterapkan pada perusahaan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bisa diadopsi pada sektor publik atau pemerintah. Dalam pemerintahan sendiri, sudah mulai ada perhatian yang lebih besar terhadap penilaian kelayakan praktik manajemen pemerintahan yang mencakup perlunya dilakukan perbaikan sistem akuntansi manajemen, sistem akuntansi keuangan, perencanaan keuangan dan pembangunan, sistem pengawasan dan pemeriksaan, serta berbagai implikasi finansial atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah (Ulum, 2008).

Kinerja pemerintah atau sektor publik bersifat multi dimensional, sehingga tidak ada indikator tunggal yang dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja secara komprehensif. Berbeda dengan sektor swasta, karena sifat *output* yang dihasilkan sektor publik lebih banyak bersifat *intangible output*, maka ukuran finansial saja tidak cukup untuk mengukur kinerja sektor publik. Oleh karena itu, konsep *integrated reporting* bisa digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja pemerintah.

Pengukuran kinerja sektor publik atau pemerintah dilakukan untuk memenuhi tiga maksud. Pertama, pengukuran kinerja sektor publik atau pemerintah dimaksudkan untuk membantu memperbaiki kinerja pemerintah. Ukuran kinerja dimaksudkan untuk dapat membantu pemerintah berfokus pada tujuan dan sasaran program unit kerja. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi sektor publik dalam pemberian pelayanan publik. Kedua, ukuran kinerja sektor publik digunakan untuk pengalokasian sumber daya dan pembuatan keputusan. Ketiga, ukuran kinerja sektor publik dimaksudkan untuk mewujudkan pertanggungjawaban publik dan memperbaiki komunikasi kelembagaan (Ulum, 2008).

Provinsi Gorontalo adalah Provinsi yang terlebih dahulu menerapkan anggaran berbasis kinerja. Sehingga Pemerintah Pusat menjadikan Provinsi Gorontalo sebagai *pilot project* dalam penerapan Sistem Keuangan dan Akuntansi Daerah (SKAD) nasional (Muhammad, 2008). Pada tahun 2003, Pemerintah Provinsi Gorontalo berhasil menerapkan anggaran berbasis kinerja sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 59. Selanjutnya di tahun 2005, Provinsi Gorontalo mempublikasikan secara *online* laporan keuangan daerah dan menerapkan anggaran berbasis kinerja seperti yang diamanatkan oleh UU No. 17 tahun 2003. Sampai dengan sekarang Provinsi Gorontalo melakukan beberapa terobosan dalam meningkatkan kinerja keuangan daerah, hal ini dibuktikan dengan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI.



Opini WTP menunjukkan komitmen seluruh jajaran Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk melakukan pengelolaan keuangan daerah secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Sehingga tercipta *good governance government*. Namun, Provinsi Gorontalo saat ini sedang fokus terhadap pembangunan infrastruktur. Akan tetapi, masalah banjir dan pembuangan limbah konstruksi membuat wilayah berkembang ini membutuhkan perhatian serius agar terkontrol pengelolannya terutama dari sisi keselamatan lingkungan hidup. Hal ini perlu dibuatkan dalam satu laporan yang terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana penerapan *integrated reporting* pada Provinsi Gorontalo.

## METODE PENELITIAN

Secara filosofis, metodologi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana prosedur kerja mencari kebenaran. Prosedur kerja mencari kebenaran sebagai filsafat dikenal sebagai epistemologi (Hafni *et. al.*, 2013). Kualitas kebenaran yang diperoleh dalam berilmu pengetahuan terkait langsung dengan prosedur kerjanya (Muhadjir, 2002).

“Kebenaran itu tidak hanya dapat diukur dengan indra kita; ada kebenaran yang dapat ditangkap dari pemaknaan manusia atas empiri sensual; kemampuan manusia untuk menggunakan fikir dan akal budi memaknai empiri sensual itu lebih memberi arti dari pada empiri sensual itu sendiri. Karena itu secara epistemologi dibedakan antara: empiri sensual, empiri logic, dan empiri etik (Muhadjir, 2002).”

Positivisme erat kaitannya dengan metodologi penelitian kuantitatif yang selalu melibatkan kuantifikasi, sedangkan postpositivisme menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan interpretasi (Hafni *et. al.*, 2013). Denzin dan Lincoln (1994) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan seperangkat praktik interpretatif dan tidak mengistimewakan salah satu metodologi daripada yang lain. Selanjutnya, sebagai situs diskusi, atau wacana, penelitian kualitatif sulit untuk dibedakan dengan jelas.

### Jenis Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Jenis Penelitian Deskriptif dengan Pendekatan Kualitatif. Mardalis (2010:26) menyatakan bahwa Penelitian Deskriptif adalah bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan-kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan pada Pemerintah Provinsi Gorontalo. Penelitian dilakukan untuk mengetahui adanya penerapan elemen-elemen *integrated reporting* pada pemerintah Provinsi Gorontalo.

### Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa dokumen, yaitu dokumen resmi terkait dengan objek penelitian. Dokumen resmi terbagi atas dokumen inheren dan eksteren. Dokumen inheren dapat berupa laporan keuangan daerah, laporan tahunan, surat-surat keputusan, edaran, aturan lembaga untuk lapangan sendiri seperti risalah atau laporan rapat, keputusan pemimpin kantor, konvensi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung di suatu lembaga dan sebagainya.

Dokumen eksheren berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti peraturan, undang-undang, majalah, buletin, berita-berita yang disiarkan ke media massa, pengumuman, atau pemberitahuan. Kebiasaan suatu lembaga untuk menggunakan dokumen eksteren ini sebagai media kontak sosial dengan dunia luar. Oleh karena itu peneliti dapat menggunakan dokumen eksteren ini sebagai bahan untuk menelaah suatu kebijakan atau kepemimpinan lembaga tersebut. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui penelusuran diberbagai media massa, perpustakaan, maupun di kantor BPKP, BPK, dan BI.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumenter. Penggunaan metode dokumenter ini dimaksudkan untuk dapat melacak atau menelesuri data historis. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Metode dokumenter awalnya banyak digunakan dalam penelitian ilmu sejarah, akan tetapi seiring berjalannya waktu kemudian metode dokumenter pengumpulan data digunakan secara massal oleh ilmu-ilmu sosial lainnya (Bungin, 2010).

Menurut Kartodirdjo seperti yang dikutip oleh Bungin (2010) menjelaskan bahwa sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, dan sebagainya.



Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi data historis di masa lampau.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan *content analysis*. *Content analysis* pada awalnya berkembang dalam bidang surat kabar yang bersifat kuantitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Subrayogo, 2001: 6).

*Content analysis* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Subrayogo, 2001: 71). Oleh karena itu prosedur atau tahapan dalam analisis data penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan penerapan *integrated reporting* pada laporan kinerja instansi Pemerintah Provinsi Gorontalo dengan mempertimbangkan tujuh prinsip dasar *integrated reporting*, yaitu (1) *Strategic focus and future orientation* yang berarti *integrated reporting* harus bisa memberikan wawasan terkait strategi pemerintah, bagaimana strategi tersebut berkaitan dengan kemampuan pemerintah dalam menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, penggunaan serta dampak dari penerapan strategi tersebut terhadap sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah; (2) *Connectivity of information*, dimana *integrated reporting* harus bisa menunjukkan gambaran secara keseluruhan dari kombinasi, keterkaitan, dan ketergantungan antar faktor yang mempengaruhi penciptaan nilai pemerintah; (3) *Stakeholder relationships*, *integrated reporting* harus bisa memberikan wawasan yang berkaitan dengan sifat dan kualitas hubungan pemerintah dengan *key stakeholders*, termasuk bagaimana dan sejauh mana pemerintah memahami, mempertimbangkan, dan merespon kebutuhan kepentingan pemangku kepentingan yang sah; (4) *Materiality*, *integrated reporting* harus bisa mengungkap informasi mengenai hal – hal yang secara substantif mempengaruhi kemampuan pemerintah dalam menciptakan nilai jangka pendek, menengah, dan panjang; (5) *Conciseness* yang berarti *integrated reporting* harus disajikan secara ringkas dengan menyajikan konteks yang cukup untuk membantu memahami strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan tanpa dibebani dengan informasi yang kurang relevan; (6) *Reliability and completeness*, berarti *integrated reporting* harus menyajikan laporan yang lengkap atau mencantumkan segala hal yang material serta andal atau bebas dari salah saji material; (7) *Consistency and comparability* yang berarti bahwa informasi dalam *integrated report* harus disajikan dalam basis yang konsisten antar waktu serta disajikan dalam cara yang memudahkan perbandingan dengan pemerintah daerah lain sampai pada tingkat bahwa perbandingan tersebut material dalam penciptaan nilai pemerintah daerah antar waktu.
2. Menganalisis konten laporan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis pada laporan. *Content Analysis* bertujuan untuk mengungkap penerapannya elemen-elemen *integrated reporting* pada laporan kinerja instansi pemerintah Provinsi Gorontalo. Analisis data dilakukan dengan menggunakan instrumen pengungkapan *integrated reporting* (*IR Disclosure Instruments*). Tahapan yang akan dilakukan adalah mengklasifikasikan informasi *IR* kedalam komponen instrumen pengungkapan *IR* yaitu; (1) *Organizational overview and operating context* yang menjelaskan visi, misi, apa yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan dalam lingkungan seperti apa pemerintah daerah beroperasi; (2) *Governance* atau tata kelola yang menjelaskan bagaimana struktur tata kelola pemerintah daerah, dan bagaimana struktur ini mendukung penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang; (3) *Business model* yang menggambarkan bagaimana sistem pemerintah daerah dalam mengubah input menjadi output dan outcome melalui kegiatan program kerja dengan tujuan untuk memenuhi tujuan strategis pemerintah daerah dan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang; (4) *Risk and opportunities* dimana pemerintah daerah menyajikan faktor kunci dari risiko dan peluang yang dihadapi oleh pemerintah daerah, bagaimana faktor kunci ini akan mempengaruhi penciptaan nilai perusahaan, dan bagaimana pemerintah daerah menanggulangi hal tersebut, termasuk di dalamnya ketersediaan, kualitas, dan keterjangkauan sumber daya yang relevan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang; (5) *Strategy and resource allocation* yang berisi tujuan strategis pemerintah daerah dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, bagaimana strategi pemerintah daerah dalam mencapai tujuan tersebut, rencana alokasi sumber daya dalam rangka implementasi strategi, serta bagaimana pemerintah daerah akan mengukur pencapaian dan target outcome dalam jangka pendek, menengah, dan panjang; (6) *Performance* menjelaskan bagaimana pencapaian tujuan strategis pemerintah daerah yang bisa berisi baik informasi



kuantitatif maupun kualitatif serta apa saja *key outcomes* yang berpengaruh terhadap sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah; (7) *Outlook* berisi apa saja tantangan dan ketidakpastian yang bisa saja dihadapi oleh pemerintah daerah dalam rangka menjalankan strategi serta dampak potensial tantangan dan ketidakpastian tersebut terhadap model bisnis serta kinerja dan outcome di masa yang akan datang; (8) *Basis of Presentation* berisi bagaimana pemerintah daerah menentukan hal-hal yang material untuk ditampilkan dalam *integrated reporting*, termasuk bagaimana pemerintah daerah mengkuantifikasikan dan mengevaluasi hal – hal tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah merupakan kewajiban yang harus di laksanakan bagi setiap instansi pemerintah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota pada setiap selesainya tahun anggaran. Hal ini didasari oleh Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah yang didalamnya termuat gambaran hasil kinerja yang dicapai oleh Pemerintah Daerah yang berorientasi pada hasil dan dampak (*output and impact oriented government*). Penyusunan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah berpedoman pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Pemerintah Provinsi Gorontalo setiap selesai tahun anggaran menyusun Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP). Hal ini merupakan perwujudan pertanggungjawaban atas kinerja pencapaian tujuan dan sasaran strategis.

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Gorontalo disusun ke dalam 4 (empat) Bab, yaitu Bab 1 mengungkapkan latar belakang, maksud tujuan, gambaran umum, isu strategis daerah, sumber daya aparatur, kedudukan tugas pokok fungsi dan kewenangan, dan Inovasi dalam akuntabilitas kinerja Pemerintah Provinsi Gorontalo. Selanjutnya, Bab 2 menjelaskan tentang perencanaan kinerja yang berkenaan dengan rencana strategis, Indikator Kinerja Utama (IKU), Rencana Kinerja Tahunan (RKT), dan perjanjian kinerja. Kemudian Bab 3 mengungkapkan tentang Akuntabilitas Kinerja yang berkenaan dengan Pengukuran Realisasi Kinerja, Evaluasi dan Analisis Capaian Kinerja, dan Realisasi Anggaran. Lalu Bab 4 penutup yang berisi tentang kesimpulan.

Berdasarkan 7 (tujuh) prinsip *integrated reporting*, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Gorontalo dapat disinyalir sebagai laporan yang sudah terintegrasi. Dilihat dari segi *Strategic focus and future orientation*, LKIP Provinsi Gorontalo mampu menjelaskan strategi yang digunakan untuk dapat meningkatkan kinerja sumber daya aparatur pemerintah. Disamping itu, dapat menciptakan *value* pemerintah dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal ini tergambar dalam pada Bab 1 LKIP Provinsi Gorontalo yang mengungkapkan tentang Inovasi dalam akuntabilitas kinerja Pemerintah Provinsi Gorontalo. Selanjutnya dilihat dari segi *Connectivity of information*, LKIP Provinsi Gorontalo menunjukkan gambaran secara keseluruhan dari kombinasi, keterkaitan, dan ketergantungan antar faktor yang mempengaruhi penciptaan nilai pemerintah

Dilihat dari prinsip *integrated reporting* tentang *Stakeholder relationships*, LKIP Provinsi Gorontalo mampu memberikan wawasan yang berkaitan dengan sifat dan kualitas hubungan pemerintah dengan *key stakeholders*. Hal ini tergambar pada Bab 2 berkenaan dengan Perjanjian Kinerja. Kemudian dilihat dari segi prinsip *Materiality*, LKIP Provinsi Gorontalo mampu mengungkap informasi mengenai hal – hal yang secara substantif mempengaruhi kemampuan pemerintah dalam menciptakan nilai jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal ini terlihat pada Bab 3 yang berkaitan dengan Realisasi Anggaran.

Dilihat dari prinsip *integrated reporting* yang membahas tentang *conciseness*, LKIP Provinsi Gorontalo dapat menyajikan secara ringkas pengukuran realisasi kinerja. Dari sisi *Reliability and completeness*, LKIP Provinsi Gorontalo mampu menyajikan laporan yang lengkap dengan mencantumkan segala hal yang material serta andal atau bebas dari salah saji material. Terakhir, dilihat dari sisi *Consistency and comparability*, LKIP Provinsi Gorontalo menyajikan informasi dengan konsisten antar waktu dan dapat dibandingkan dengan pemerintah daerah lain.

Pelaporan yang sesuai dengan *integrated reporting* (IR) harus memenuhi 8 (delapan) elemen yang terdapat dalam *IR framework* (IIRC, 2013), yaitu (1) *Organizational Overview & External Environment*; (2) *Governance*; (3) *Business Model*; (4) *Risk & Opportunities*; (5) *Strategy & Resource Allocation*; (6) *Performance*; (7) *Outlook*; (8) *Basis Presentation*.



**Tabel 1.**  
**Pengungkapan Elemen IR pada LKIP Provinsi Gorontalo Tahun 2016**

| No | Elemen <i>Integrated Reporting (IR)</i>                   | Pengungkapan <i>Integrated Reporting (IR)</i> |           |
|----|---|---|-----------|
|    |   | Ada   | Tidak Ada |
| 1. | <i>Organizational Overview &amp; External Environment</i> | √   | -         |
| 2. | <i>Governance</i>   | √   | -         |
| 3. | <i>Business Model</i>                                     | -   | √         |
| 4. | <i>Risk &amp; Opportunities</i>                           | -   | √         |
| 5. | <i>Strategy &amp; Resource Allocation</i>                 | √   | -         |
| 6. | <i>Performance</i>  | √   | -         |
| 7. | <i>Outlook</i>  | √   | -         |
| 8. | <i>Basis Presentation</i>                                 | √   | -         |

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa elemen *Integrated Reporting (IR)* yang dapat dipenuhi oleh LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam menerapkan *Integrated Reporting* adalah sejumlah 6 (enam) elemen, yaitu : *Organizational overview and operating context*, *Governance*, *Strategy and resource allocation*, *Performance*, *Outlook* dan *Basis of Presentation*. Sedangkan elemen *Integrated Reporting (IR)* yang tidak dapat dipenuhi oleh LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam menerapkan *Integrated Reporting* adalah sejumlah 2 (dua) elemen, yaitu *Business model* dan *Risk and opportunities*. Berkenaan dengan kondisi ini dapat dijelaskan bahwa pelaporan kinerja instansi di Pemerintahan belum sepenuhnya menerapkan *integrated reporting*.

Pengungkapan elemen *Organizational overview and operating context* pada LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo, menggambarkan bahwa Pemerintah Provinsi Gorontalo mempunyai visi dan misi dalam menjalankan roda pemerintahan di Provinsi Gorontalo yang ditunjang dengan program kerja yang terukur diberbagai bidang, misalnya pendidikan, kesehatan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan infrastruktur. Selanjutnya, pengungkapan elemen *governance*, menjelaskan bahwa Pemerintah Provinsi Gorontalo memiliki tata kelola pemerintahan yang baik atau dikenal dengan *good governance government* yang dapat dinilai atau diukur dari segi akuntabilitas dan transparansinya. Disamping itu, dalam LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo juga mengungkapkan elemen *Strategy and resource allocation*, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo memiliki strategi dalam menjalankan program kerja untuk dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang diharapkan dengan cara mengalokasikan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun modal.

Pengungkapan elemen *integrated reporting* berupa *Performance* dalam LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo, menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Gorontalo memiliki capaiann-capaian kinerja yang sesuai dengan visi misi dan ujuan Pemerintah Provinsi Gorontalo. Begitupun dengan pengungkapan elemen *Outlook* yang menggambarkan hambatan-hambatan ataupun tantangan-tantangan yang akan dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk mencapai tujuan Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo kedepannya. Dan juga pengungkapan elemen *Basis of Presentation* mendeskripsikan bahwa Pemerintah Provinsi Gorontalo memiliki ukuran-ukuran kinerja untuk mengukur berhasil tidaknya program yang dijalankan.

Elemen *Integrated Reporting* yang tidak diungkapkan pada LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo, yaitu *Business model* dan *Risk and opportunities*. Elemen *Business model* merupakan salah satu elemen yang membahas sistem dalam pemerintahan yang mengubah *input* melalui aktivitas pemerintah yang akan menghasilkan *output* dan *outcome*. Tidak diungkapkannya elemen ini pada LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo kemungkinan disebabkan oleh tingkat kerahasiaan yang tinggi bagi Pemerintahan Provinsi Gorontalo. Selanjutnya, elemen *Risk and opportunities* tidak diungkapkan melalui LKIP Pemerintah Provinsi Gorontalo kemungkinan disebabkan Pemerintah Provinsi Gorontalo belum memiliki hasil analisis ataupun telaah yang berkenaan dengan resiko. Sehingga faktor kunci dari risiko dan peluang yang dihadapi oleh pemerintah daerah belum diketahui.



Kedepannya pimpinan Instansi harus menjadi katalis utama dalam pembiasaan untuk berpikir secara terintegrasi dan pelaporan yang terintegrasi. Namun demikian, peran sebagai lini ketiga dalam *model three lines of defense*, yaitu memberikan asuransi atas efektivitas tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian, audit internal dapat mendukung pola pemikiran terintegrasi dengan memfokuskan pada rekomendasi audit yang mencakup rencana tindak lanjut kolaboratif dan mempromosikan efektivitas serta perbaikan organisasional.

Berpikir secara terintegrasi merupakan pola pikir yang memerlukan komitmen dari pegawai dan pengakuan dari para pemangku kepentingan bahwa hal ini dipengaruhi oleh organisasi dan memberikan dampak bagi organisasi. Pola pikir ini dimaksudkan untuk mengenali dan mengidentifikasi isu-isu dan solusinya. Pola pikir ini memerlukan kolaborasi di semua tingkatan termasuk tata kelola untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Untuk organisasi yang personil-personilnya tidak berpikir secara terintegrasi, audit internal dapat mengarahkan organisasi untuk mengembangkan laporan yang lebih komprehensif, dengan memperhatikan pentingnya berpikir terintegrasi di dalam pelaporan nonkeuangan terintegrasi. Ketika suatu organisasi mengadopsi pola pikir terintegrasi, setiap insan di organisasi tersebut akan berbicara dengan bahasa yang sama, terdapat pemahaman yang tepat mengenai sasaran yang harus dicapai, kejelasan strategi yang sederhana namun spesifik, aliansi dan kolaborasi yang erat lintas fungsi, perhatian yang besar kepada pelanggan, dan instansi adalah 'employer' pilihan. Unit kerja audit internal yang menampilkan pemikiran terintegrasi, akan berada pada posisi yang pas - strategi, orientasi, dan tantangan dalam pelaksanaannya – dan dapat menterjemahkan pemikiran ini menjadi suatu model pendekatan asuransi yang terintegrasi. Dalam pemerintah daerah yang dijadikan sebagai auditor internal adalah inspektorat dan BPKP.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan elemen-elemen penerapan *integrated reporting*, dapat dilihat bahwa pelaporan kinerja instansi di Pemerintahan belum sepenuhnya menerapkan *integrated reporting*. Hal ini dibuktikan dengan masih elemen IR yang tidak diungkap pada Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Provinsi Gorontalo. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya peraturan pemerintah yang masih tumpang tindih, sehingga pelaksanaan pelaporan kinerja pemerintah daerah terkesan terpisah antara satu dengan yang lain. Akan tetapi hal ini disadari oleh setiap pimpinan Instansi, dan mereka ingin menerapkan *integrated reporting*. Mengingat banyak peraturan dan standar yang harus dipenuhi untuk pelaporan.

### Saran

Untuk dapat memenuhi penerapan *integrated reporting* melalui laporan kinerja instansi Pemerintah Provinsi Gorontalo, maka direkomendasikan kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo untuk dapat mengungkapkan elemen *Business model* yang menggambarkan mekanisme sistem pemerintah daerah dalam mengubah input menjadi output dan outcome melalui kegiatan program kerja dengan tujuan untuk memenuhi tujuan strategis pemerintah daerah dan penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Disamping itu, juga direkomendasikan untuk dapat mengungkapkan elemen *Risk and opportunities* yang menyajikan faktor kunci dari risiko dan peluang yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam penciptaan nilai pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Denzin, N. K. 1994. The art and politics of interpretation. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Eccles, Robert G. and Serafeim, George. 2014. Corporate and Integrated Reporting: A Functional Perspective. Chapter 9 in *Corporate Stewardship: Achieving Sustainable Effectiveness*.

GRI (Global Reporting Initiative) (2013), "*Sustainability reporting guidelines Version 3.1*", Amsterdam.

Hafni, D.A., Sukoharsono, E.G., dan Djamhuri, A. 2013. Analisis Wacana Kritis : Mengungkap Moralitas dan Profesionalisme Bisnis dalam Praktik Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol.3. No. 2, Oktober 2013

International Integrated Reporting Council, U.K..2011. *Towards integrated reporting*.



International Integrated Reporting Council, 2013. *The International <IR>Framwork*.

Kustiani, Nur A. 2017. Penerapan Elemen-Elemen *Integrated Reporting* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Politeknik Keuangan Negara STAN*.

Mardalis. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhammad, Fadel. 2008. *Reinventing Local Government Pengalaman dari Daerah*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

Novianti, Neva. 2015. Penerapan *Integrated Reporting* (Studi Pada PT Timah (Persero) Tbk., PT Pertamina EP, dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.

Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.

Subrayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : Remaja Rosda.

Ulum, Ihyaul. 2008. *Akuntansi Sektor Publik*. Malang : UMM Press

# IKLIM ORGANISASI TERHADAP DISIPLIN KERJA PEGAWAI KELURAHAN TALANG BATU KECAMATAN BALANTAK KABUPATEN BANGGAI

**Ken Amasita Saadjad**

*kenamasitasaadjad78@gmail.com*

**Falimu**

*falimuimu77@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada “Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai”. Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif eksplanatori. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Dengan pengumpulan data untuk uji coba instrumen dan dua pengumpulan data dalam rangka penelitian yang sebenarnya. Untuk memperoleh data mengenai Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai yang dikumpulkan, diolah dan dianalisis, menggunakan beberapa metode pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Kuesioner dan Dokumentasi, Instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini adalah pedoman tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang diperoleh melalui pernyataan responden yang terdapat pada data kuesioner, dan selanjutnya untuk pengecekan keakuratan data tersebut dilakukan pula wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan dalam mendeskripsikan data yang diperoleh secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif, hal ini dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil informasi yang benar. Berdasarkan hasil sebaran angket kuisoner kepada responden tentang Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai di lihat dari capaian presentase memiliki nilai baik yang di lihat dari dua aspek, dengan kesimpulan bahwa Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai menunjukkan pada kriteria baik dengan presentase jawaban 76,07%.

**Kata Kunci:** *Iklim Organisasi, Disiplin Kerja, Pegawai*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lagi dianggap sebagai faktor produksi tetapi lebih dianggap sebagai asset dalam sebuah organisasi. Keefektifan dan keunggulan organisasi sangat tergantung pada iklim organisasi dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Secara teoritis, iklim organisasi dan kualitas Sumber Daya Manusia dalam suatu organisasi diharapkan mampu meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Iklim organisasi dapat tercipta dalam suatu lingkungan kerja yang kondusif, yang antara lain dipengaruhi oleh suasana yang ada dalam lingkungan kerja dan bahkan pada kepemimpinan yang tepat. Disinilah dapat kita lihat bagaimana iklim organisasi akan berjalan dengan baik maka yang dibutuhkan pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Pemimpin dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja karyawan dan terutama pada tingkat prestasi suatu organisasi. Kemampuan dan keterampilan pemimpin dalam memberikan pengarahan dalam suatu organisasi.

Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan iklim kerja dan kepemimpinan serta kemampuan untuk menyeleksi kemampuan kerja dan disiplin kerja pegawai yang efektif akan memberikan peningkatan kerja dalam organisasi tersebut.

Pada sebuah organisasi pemerintahan misalnya, kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat, dipengaruhi oleh iklim organisasi yang ada di lingkungan kerja tersebut bahkan sampai pada tingkat kepemimpinan dalam organisasi, melalui kepemimpinan dan didukung oleh pemerintahan yang memadai, maka penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik (*Good Governance*) akan terwujud.

Di dalam kelompok atau organisasi, untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan maka iklim organisasi harus menjadi perhatian bagi seluruh pegawai sehingga dapat menghasilkan disiplin kerja yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal. Dengan meningkatkan mutu pelayanan berarti tercapainya hasil kerja seseorang atau aparatur pemerintah dalam mewujudkan tujuan organisasi itu sendiri.

Aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dari aspek kedisiplinan maka iklim organisasi dapat difokuskan pada tingkat pencapaian terhadap tujuan suatu organisasi. Selanjutnya iklim organisasi ditinjau dari aspek ketepatan waktu, maka pencapaian kinerja yang dilakukan oleh aparatur pemerintahan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang telah dialokasikan untuk melakukan berbagai kegiatan pelayanan kepada masyarakat.



Untuk mencapai efektivitas yang dilakukan oleh pimpinan organisasi maka iklim organisasi di perintahkan menjadi pertimbangan seperti halnya peningkatan kedisiplinan para pegawai, pelayanan, dan lain sebagainya, hal ini dapat dilakukan dengan mengontrol kegiatan para pegawainya apakah berjalan dengan tujuan yang diinginkan atau tidak. Pimpinan dan pegawainya harus saling kerja sama dalam usaha pencapaian tersebut. Masing-masing dari mereka haruslah menyadari tugas dan tanggungjawabnya.

Iklim organisasi memiliki dampak pada kinerja aparatur pemerintah khususnya pimpinan organisasi itu sendiri. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti masalah Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Iklim Organisasi

Iklim organisasi merupakan faktor penting yang menentukan kehidupan suatu organisasi. Iklim organisasi memiliki banyak definisi. Definisi pertama dikemukakan oleh Forehand and Gilmers pada tahun 1964, yang menyatakan bahwa iklim organisasi adalah serangkaian deskripsi dari karakteristik organisasi yang bertahan dalam jangka waktu lama (Toulson & Smith, 1994:455).

Sementara itu, Menurut Tagiuri dan Litwin (dalam Wirawan 2007) iklim organisasi merupakan kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif terus berlangsung, dialami oleh anggota organisasi, mempengaruhi perilaku mereka dan dapat dilukiskan dalam pengertian satu set karakteristik atau sifat organisasi.

Menurut Davis and Newstrom (2001:25) memandang iklim organisasi sebagai kepribadian sebuah organisasi yang membedakan dengan organisasi lainnya yang mengarah pada persepsi masing-masing anggota dalam memandang organisasi.

Menurut Amundson (dalam Martini & Rostiana, 2003) bahwa iklim organisasi mencerminkan kondisi internal suatu organisasi karena iklim hanya dapat dirasakan oleh anggota organisasi tersebut, dan iklim dapat menjadi sarana untuk mencari penyebab perilaku negatif yang muncul pada karyawan.

### Pendekatan Iklim Organisasi

Menurut James dan Jones dalam Toulson dan Smith (1994:455) membagi iklim organisasi dalam tiga pendekatan, yaitu:

#### a. *Multiple measurement – organizational approach*

Pendekatan ini memandang bahwa iklim organisasi adalah serangkaian karakteristik deskriptif dari organisasi yang mempunyai tiga sifat, yaitu: relatif tetap selama periode tertentu, berbeda antara organisasi satu dengan organisasi lainnya, serta mempengaruhi perilaku orang yang berada dalam organisasi tersebut. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi adalah ukuran, struktur, kompleksitas sistem, gaya kepemimpinan, dan arah tujuan organisasi.

#### b. *Perceptual measurement – organizational attribute approach*

Pendekatan ini juga memandang iklim organisasi sebagai atribut organisasi, tetapi pendekatan ini lebih menekankan penggunaan pengukuran persepsi daripada pengukuran secara obyektif seperti ukuran dan struktur organisasi.

#### c. *Perceptual measurement-individual approach*

Pendekatan ini memandang iklim sebagai serangkaian ringkasan atau persepsi global yang mencerminkan sebuah interaksi antara kejadian yang nyata dalam organisasi dan persepsi terhadap kejadian tersebut. Pendekatan ini menekankan pada atribut organisasi yang nyata ke sebuah ringkasan dari persepsi individu.

Dengan pendekatan ini, variabel intervensi yang disebabkan oleh kejadian-kejadian baik yang dialami oleh individu maupun organisasi dapat mempengaruhi perilaku individu-individu tersebut. Oleh karena itu, iklim organisasi dapat berlaku sebagai variabel bebas maupun terikat.

### Dimensi Iklim Organisasi

Dimensi iklim organisasi adalah unsur, faktor, sifat, atau karakteristik variabel iklim organisasi. Litwin and Stringer (1986) menjelaskan iklim organisasi menjadi sembilan (9) dimensi yaitu :

#### a. Struktur.

Kepala desa mempersepsikan dirinya mengetahui aturan, peraturan, prosedur yang ada serta birokrasi tertentu dalam organisasi.

#### b. Tanggung jawab.

Kepala desa mempersepsikan dirinya menjadi seorang pimpinan dalam melakukan pekerjaannya sendiri, tanpa perlu meninjau ulang keputusan yang diambilnya.



- c. Penghargaan.  
Kepala desa mempersepsikan sebuah penghargaan yang diterima adalah hasil dari pekerjaan yang dilakukan dengan baik.
- d. Kehangatan.  
Kepala desa melihat keseluruhan persahabatan yang terbentuk dari interaksi kelompok sosial secara informal di dalam organisasi
- e. Dukungan.  
Kepala desa melihat pemberian bantuan yang dilakukan berdasarkan pada hubungan timbal balik antara atasan dengan bawahan.
- f. Standar.  
Kepala desa melihat standar kinerja yang dinyatakan secara implisit dan eksplisit dalam organisasi.
- g. Konflik.  
Kepala desa melihat sebuah konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat dari masing-masing anggota di dalam organisasi.
- h. Risiko.  
Kepala desa melihat resiko kerja dapat terjadi di dalam organisasi. Salah satu penyebab terlihat pada jenis pekerjaannya. Jenis pekerjaan tersebut mempengaruhi besar kecilnya risiko yang di dapat.
- i. Identitas.  
Kepala desa melihat dirinya merasa memiliki pemerintahan desa serta menjadi anggota dalam sebuah tim kerja.

#### **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Iklim Organisasi**

Stringer (2002: 75) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi iklim suatu organisasi, yaitu lingkungan eksternal, strategi, praktik kepemimpinan, pengaturan organisasi, dan sejarah organisasi. Masing-masing faktor ini sangat menentukan, oleh karena itu orang yang ingin mengubah iklim suatu organisasi harus mengevaluasi masing-masing faktor tersebut.

1. Lingkungan eksternal.  
Industri atau bisnis yang sama mempunyai iklim organisasi yang umum yang sama. Misal iklim organisasi yang umum perusahaan asuransi umumnya sama demikian juga sama dengan iklim organisasi pemerintah, sekolah dasar , atau industri, memiliki iklim umum yang sama. Faktor umum yang sama tersebut disebabkan pengaruh lingkungan eksternal organisasi.
2. Strategi organisasi  
Kinerja suatu pemerintahan bergantung pada strategi apa yang akan diupayakan untuk melakukan sesuatu, energi yang dimiliki oleh aparatur pemerintahan untuk melaksanakan pekerjaan yang diperlukan oleh strategi, dan faktor-faktor lingkungan penentu dari level energi tersebut. Strategi yang berbeda menimbulkan pola iklim yang berbeda. Strategi organisasi secara tidak langsung mempengaruhi iklim organisasi.
3. Pengaturan organisasi  
Pengaturan organisasi memiliki pengaturan yang paling kuat terhadap iklim organisasi. Menurut Stringer (2002), banyak sekolah menengah di Amerika Serikat yang menjadi contoh baik bagaimana pengaturan organisasi menentukan iklim organisasi.
4. Kekuatan sejarah  
Semakin tua umur suatu organisasi semakin kuat pengaruh kekuatannya. Pengaruh tersebut dalam bentuk tradisi dan ingatan yang membentuk harapan anggota organisasi dan mempunyai pengaruh terhadap iklim organisasi.
5. Kepemimpinan  
Perilaku pemimpin mempengaruhi iklim organisasi yang kemudian mendorong motivasi aparatur desa. Motivasi kepala desa merupakan pendorong utama terjadinya kinerja yang baik untuk aparatur desa. Kesimpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi iklim organisasi apabila ingin mengubah iklim organisasi menjadi lebih baik maka ada lima faktor yang harus dievaluasi antara lain: lingkungan eksternal, strategi organisasi, praktik kepemimpinan, pengaturan organisasi dan sejarah organisasi. apabila kelima hal tersebut sudah baik maka iklim organisasi di dalam suatu organisasi akan semakin baik.

#### **Indikator Iklim organisasi**

Iklim organisasi ini penting karena akan mempengaruhi kinerja individu dan organisasi yaitu membangkitkan motivasi dan komitmen seseorang di dalam organisasi / perusahaan. Ada beberapa Indikator yang digunakan untuk mengukur iklim organisasi yaitu,



- 1) **Fleksibilitas**  
Sejauh mana aturan, prosedur, kebijakan dan formalitas yang tidak perlu bisa dihapus. Sampai sejauh mana kepala desa terdorong untuk mengembangkan ide dan pendekatan baru.
- 2) **Tanggung jawab**  
Sejauh mana kepala desa merasa bebas untuk mengambil keputusan dalam tugas mereka pendelegasian wewenang dan sejauh mana dorongan untuk ambil risiko terhitung.
- 3) **Tolok ukur**  
Sejauh mana kepala desa merasa cara manajemen menentukan tolok ukur keberhasilan yang tinggi, target yang menantang, serta memacu aparatur desa untuk memperbaiki kinerja mereka.
- 4) **Imbalan**  
Sejauh mana pemberian imbalan dilihat berdasarkan hasil kerja yang baik dan sejauh mana pengakuan dan pujian melebihi ancaman dan kritik.
- 5) **Kejelasan**  
Kejelasan atas prosedur, harapam, keinginan dan rencana kerja manajemen untuk mencapai Isasaran dan tujuan organisasi.
- 6) **Komitmen tim**  
Sejauh mana kepala desa merasa bangga menjadi bagian organisasi, menyenangi dan mempercayai satu sama lain, menyumbangkan tenaga dan pikiran dalam semangat kelompok (tim) untuk bersama memajukan desa.

### **Pengertian disiplin**

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain.

Disiplin berasal dari kata inggris yakni "*discipline*" yang berarti: tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Menurut sinungan mengemukakan disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin :

Menurut Suharsimi Arikunto (1980: 114), Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Menurut Thomas Gordon (1996: 3), Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

Sedangkan menurut Tabrani Rusyan disiplin adalah sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan pengertian tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dengan semestinya, serta tiada suatu larangan pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

### **Pengertian Disiplin Kerja**

Kedisiplinan merupakan fungsi operasional manajemen sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin kerja pegawai, semakin baik kinerja yang dapat dicapai. Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi organisasi untuk mencapai hasil yang optimal. Kedisiplinan merupakan faktor yang utama yang diperlukan sebagai alat peringatan terhadap pegawai yang tidak mau berubah sifat dan perilakunya. Sehingga seorang pegawai dikatakan memiliki disiplin yang baik jika pegawai tersebut memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.



Berikut adalah pengertian-pengertian disiplin kerja menurut para ahli diantaranya yaitu Menurut Hasibuan (2006:444) bahwa: "Disiplin kerja adalah kesadaran dan kerelaan seseorang dalam menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku."

Menurut Rivai (2011:825) bahwa: "Disiplin kerja adalah suatu alat yang dipergunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seorang dalam memenuhi segala peraturan perusahaan."

Dari beberapa pengertian disiplin kerja yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja adalah sikap kesadaran, kerelaan dan kesediaan seseorang dalam mematuhi dan menaati peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

### **Faktor-faktor Disiplin Kerja**

Menurut Singodimejo dalam Sutrisno (2011:86) bahwa hal yang mempengaruhi disiplin pegawai adalah:

1. Besar kecilnya pemberian kompensasi  
Besar kecilnya kompensasi dapat mempengaruhi tegaknya disiplin. Para aparatur desa akan mematuhi segala peraturan yang berlaku, bila ia merasa mendapat jaminan balas jasa yang setimpal dengan jerih payahnya yang telah dikorbankan untuk desa.
2. Ada tidaknya keteladanan pimpinan dalam pemerintahan  
Keteladanan pimpinan sangat penting sekali, karena dalam lingkungan pemerintahan desa, semua aparatur desa akan selalu memperhatikan bagaimana pimpinan dapat menegakkan disiplin dirinya dan bagaimana ia dapat mengendalikan dirinya sendiri ucapan, perbuatan, dan sikap yang dapat merugikan aturan disiplin yang sudah ditetapkan.
3. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan  
Pembinaan disiplin tidak akan dapat terlaksana dalam pemerintahan, bila tidak ada aturan tertulis yang pasti untuk dapat dijadikan pegangan bersama.
4. Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan  
Bila ada seseorang aparatur yang melanggar disiplin, maka perlu ada keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya.
5. Ada tidaknya pengawasan pimpinan  
Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu ada pengawasan yang akan mengarahkan para aparatur desa agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang telah ditetapkan.
6. Ada tidaknya perhatian kepada aparatur  
Aparatur desa adalah manusia yang mempunyai perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain.

Singodimejo (2002:212), mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Disiplin aparatur yang baik akan mempercepat tujuan pemerintahan desa, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan pemerintahan desa. Disiplin sangat diperlukan baik individu yang bersangkutan maupun oleh organisasi. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri aparatur terhadap peraturan dan ketetapan pemerintahan desa.

Menurut Siagian (2011:230) bentuk disiplin yang baik akan tercermin pada suasana yaitu:

1. Tingginya rasa kepedulian aparatur desa terhadap pencapaian tujuan pemerintahan desa.
2. Tingginya semangat dan gairah kerja dan inisiatif para aparatur dalam melakukan pekerjaan.
3. Besarnya rasa tanggung jawab para aparatur untuk melaksanakan tugas dengan sebaik baiknya.
4. Berkembangnya rasa memiliki dan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan aparatur desa.
5. Meningkatnya efisiensi dan produktivitas kerja para aparatur.

### **Bentuk Disiplin Kerja**

Tindakan pendisiplinan kepada pegawai haruslah sama pemberlakuaanya. Disini tindakan disiplin berlaku bagi semua, tidak memilih, memilah dan memihak kepada siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi pendisiplinan yang sama termasuk bagi manajer atau pimpinan, karena pimpinan harus memberi contoh terhadap para bawahannya.

Menurut Mangkunegara (2011:129) mengemukakan bahwa bentuk disiplin kerja yaitu:

1. Disiplin preventif  
Merupakan suatu upaya untuk menggerakkan pegawai untuk mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan.
2. Disiplin korektif



Merupakan suatu upaya untuk menggerakkan pegawai dalam suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan.

3. Disiplin progresif

Merupakan kegiatan yang memberikan hukuman-hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang.

**Indikator Disiplin Kerja**

Menurut Singodimejo dalam Sutrisno (2011:94) adalah sebagai berikut:

1. Taat terhadap aturan waktu  
Dilihat dari jam masuk kerja, jam pulang, dan jam istirahat yang tepat waktu sesuai dengan aturan yang berlaku di pemerintahan desa.
2. Taat terhadap peraturan pemerintahan desa  
Peraturan dasar tentang cara berpakaian, dan bertingkah laku dalam pekerjaan.
3. Taat terhadap aturan perilaku dalam pekerjaan  
Ditunjukkan dengan cara-cara melakukan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan jabatan, tugas, dan tanggung jawab serta cara berhubungan dengan unit kerja lain.
4. Taat terhadap peraturan lainnya dipemerintahan  
Aturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh para pegawai dalam pemerintahan.

**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2018 dengan lokasi penelitian untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah di wilayah Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode Penelitian ini menggunakan deskriptif eksplanatori. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Dengan pengumpulan data untuk uji coba instrumen dan dua pengumpulan data dalam rangka penelitian yang sebenarnya. Untuk memperoleh data mengenai Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai yang akan dikumpulkan, diolah dan dianalisis, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Kuesioner dan Dokumentasi, Instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini adalah pedoman tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner yang dilakukan.

**Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yang diperoleh melalui pernyataan responden yang terdapat pada data kuesioner, dan selanjutnya untuk pengecekan keakuratan data tersebut dilakukan pula wawancara, observasi serta dokumentasi. Sedangkan dalam mendeskripsikan data yang diperoleh secara kuantitatif digunakan statistik deskriptif, hal ini dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh hasil informasi yang benar. Selanjutnya dalam pengolahan data terdapat dua langkah yang digunakan, sebagai berikut :

1. Seleksi dan Klasifikasi Data

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan pengolahan data adalah berupa pengecekan atau pengoreksian data angket yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Sedangkan Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) memeriksa apakah semua responden dapat mengisi angket yang dibagikan; b) memeriksa semua pertanyaan dalam angket untuk memastikan jawaban sesuai dengan petunjuk yang diberikan; 3) memeriksa apakah data yang terkumpul tersebut layak untuk diolah.

Selanjutnya setelah melakukan seleksi data adalah mengklasifikasikan data berdasarkan indicator yang diteliti, kemudian memberikan bobot skor untuk setiap alternative jawaban dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor.

**Tabel 1**  
**Skor dan Alternatif Jawaban Angket**

| Skor | Alternatif Jawaban | Realisasi |
|------|--------------------|-----------|
| 5    | Sangat Baik        | 100 %     |
| 4    | Baik               | 75 %      |
| 3    | Cukup              | 50 %      |
| 2    | Tidak Baik         | 25 %      |
| 1    | Sangat Tidak Baik  | 0 %       |



Perhitungan terhadap data yang sudah diberikan skor berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif yang kemudian diubah menjadi kuantitatif, maka teknik yang digunakan adalah analisis statistik, yaitu dengan menggunakan rumus statistik (prosentase) yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

- P = Prosentase Jawaban  
 f = frekuensi  
 N = *Number Of Cases* (banyaknya responden)

2. Pengolahan data melalui perhitungan dengan *Weighted Means Score* (WMS).

Dalam pengolahan data adalah hal yang terpenting dalam penelitian. Setelah penelitian dilaksanakan perlu dilakukan penyimpulan hasil penelitian agar dapat disimpulkan secara mendalam, hal ini dilakukan agar dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Pengolahan data dimaksudkan agar data yang diteliti dapat berarti, sehingga dalam pengolahan data haruslah dilakukan secara sistematis agar peneliti dapat menggunakan data yang diolah untuk dapat disimpulkan.

Pada penelitian ini rumus yang digunakan adalah *Weighted Means Score* (WMS). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan kecenderungan skor yang diberikan oleh responden pada setiap item pertanyaan sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang digunakan.

Menurut Sudjana (2005:67) teknik *Weighted Means Score* (WMS) adalah untuk menghitung kecenderungan jawaban responden terhadap variable penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian bobot nilai terhadap masing-masing alternative jawaban diberikan oleh responden, sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Angket yang digunakan adalah Skala Likert dengan rentang pilihan 1 sampai dengan 5
- b. Menghitung frekuensi dari alternative jawaban responden pada setiap item pertanyaan.
- c. Mencari jumlah nilai jawaban yang menjadi pilihan responden di setiap pertanyaan, dengan menghitung frekuensi responden yang memilih alternative jawaban yang diberikan tersebut selanjutnya dikalikan dengan bobot nilai alternative itu sendiri.
- d. Menghitung nilai rata-rata untuk pada setiap item pertanyaan pada angket, dengan menggunakan rumus *Weighted Means Score* (WMS) sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:67) adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Skor rata-rata yang dicari

$\sum Xi$  = Jumlah skor gabungan (hasil perkalian frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternative jawaban).

N = Jumlah responden

- e. Menentukan variabel yang diukur berdasarkan indikator yang diteliti, maka digunakan skala penilaian oleh Riduwan (2010:15), yaitu sebagai berikut

**Tabel 2**  
**Kriteria Penilaian**

| Rentang Nilai | Kriteria          |
|---------------|-------------------|
| 86 - 100%     | Sangat Baik       |
| 71 - 85%      | Baik              |
| 51 - 70%      | Cukup             |
| 35 - 50%      | Tidak Baik        |
| 0 - 34%       | Sangat Tidak Baik |

Dari hasil analisis kuantitatif selanjutnya dalam memperdalam dalam keakuratan hasil tersebut, maka dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dilokasi penelitian.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian merupakan profil pada obyek penelitian yang dapat memberikan penafsiran terhadap obyek penelitian. Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin terdiri atas laki-laki dan perempuan guna mengetahui bagaimana tanggapan responden tentang Iklim Organisasi terhadap Disiplin Kerja Pegawai. Untuk dapat mengetahui lebih jelas jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin**

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (Orang) | Persentase (%) |
|----|---------------|-------------------|----------------|
| 1. | Laki-Laki     | 23                | 54,76          |
| 2. | Perempuan     | 19                | 45,24          |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>42</b>         | <b>100</b>     |

Sumber: Data Primer tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat sebanyak 23 orang responden atau (54,76%) adalah laki-laki dan 19 orang responden atau (45,24%) perempuan. Karakteristik jenis kelamin ini menunjukkan bahwa kebanyakan responden yang menjawab kuisisioner adalah laki-laki.

#### 2. Pendidikan

Penulis juga melihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, karena disadari bahwa dalam suatu penelitian salah satu indikator keberhasilan penelitian antara lain dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan responden berdasarkan dari tingkat pendidikan yang dimiliki. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 4**  
**Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah    | Prosentase (%) |
|----|--------------------|-----------|----------------|
| 1. | S 1                | 7         | 16,67          |
| 2. | Diploma/D2, D3     | 4         | 09,52          |
| 3. | SMA/Sederajat      | 31        | 73,81          |
|    | <b>Jumlah</b>      | <b>42</b> | <b>100</b>     |

Sumber : Data Primer tahun 2018

Dari hasil diatas menunjukan bahwa responden yang berpendidikan strata satu (S1) berjumlah 7 orang (16,67%), dan responden yang berpendidikan Dploma/D2 dan D3 berjumlah 4 orang atau (09,52%) serta responden yang berpendidikan SMA berjumlah 31 orang (73,81%). Dengan demikian untuk responden dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata menempuh pendidikan SMA.

### B. Iklim Organisasi

Iklim organisasi merupakan sebuah konsep yang merujuk pada sejumlah sifat yang dapat diukur dalam suatu lingkungan kerja atau suasana internal di dalam suatu organisasi yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh individu yang bekerja di dalamnya. Iklim organisasi menjadi sangat penting karena dengan iklim organisasi yang kondusif, setiap individu, tim kerja dan pimpinan, akan mengetahui, memahami dan melaksanakan tata kerja sesuai tugas, fungsi, pekerjaan, kedudukan, hak dan kewajiban, komunikasi, serta wewenang dan tanggung jawabnya.

Iklim organisasi yang terjadi dan terbangun dengan baik yang ditandai dengan praktek disiplin kerja aparatur pemerintah kelurahan serta menimbulkan efek positif pada meningkatnya disiplin kerja aparatur. Secara umum dipahami, iklim organisasi adalah suasana kerja yang diciptakan oleh hubungan antar pribadi yang berlaku dalam organisasi. Berdasarkan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada responden yang dijabarkan dalam 8 pertanyaan maka di dapatkan hasil yang dijabarkan dengan perhitungan teknik *Weighted Means Scored* (WMS) adalah sebagai berikut :



**Tabel 5**  
**Iklm Organisasi**

| Indikator                      | No Item | Bobot Skor |    |    |    |   |    |   |    |   |   | Jumlah |     | % Skor |
|--------------------------------|---------|------------|----|----|----|---|----|---|----|---|---|--------|-----|--------|
|                                |         | 5          |    | 4  |    | 3 |    | 2 |    | 1 |   | F      | X   |        |
|                                |         | F          | X  | F  | X  | F | X  | F | X  | F | X |        |     |        |
| Iklim Organisasi               | 6       | 13         | 65 | 15 | 60 | 7 | 21 | 5 | 10 | 2 | 2 | 42     | 158 | 75,23  |
|                                | 7       | 12         | 60 | 17 | 68 | 6 | 18 | 4 | 8  | 3 | 3 | 42     | 157 | 74,76  |
|                                | 8       | 14         | 70 | 16 | 64 | 5 | 15 | 4 | 8  | 3 | 3 | 42     | 160 | 76,19  |
|                                | 9       | 11         | 55 | 19 | 76 | 6 | 18 | 2 | 4  | 4 | 4 | 42     | 157 | 74,76  |
|                                | 10      | 14         | 70 | 18 | 72 | 5 | 15 | 2 | 4  | 3 | 3 | 42     | 164 | 78,09  |
|                                | 11      | 13         | 65 | 17 | 68 | 7 | 21 | 5 | 10 | 0 | 0 | 42     | 164 | 78,09  |
|                                | 12      | 11         | 55 | 18 | 72 | 6 | 18 | 4 | 8  | 3 | 3 | 42     | 156 | 74,28  |
|                                | 13      | 13         | 65 | 16 | 64 | 5 | 15 | 5 | 10 | 3 | 3 | 42     | 157 | 74,76  |
| Rata-Rata = 606,16 / 8 = 75,77 |         |            |    |    |    |   |    |   |    |   |   |        |     |        |

Keterangan:

F= Frekuensi responden yang menjawab sesuai dengan kategori jawaban

X= Frekuensi dikalikan dengan bobot nilai kategori jawaban

Dalam upaya membangun organisasi yang efisien dan efektif sehubungan dengan penyerahan kewenangan untuk mengurus diri sendiri dengan kemampuan sendiri, dalam penerapannya memperlihatkan kemampuan dalam pengelolaan pemerintahan. Iklim organisasi merupakan kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif terus berlangsung, dialami oleh anggota organisasi untuk memengaruhi perilaku mereka dalam pengertian karakteristik atau sifat organisasi. Sehingga dalam organisasi pemerintahan memiliki tanggung jawab dalam mengambil setiap keputusan.

Iklim organisasi merupakan skonsep yang merujuk pada sejumlah sifat yang dapat diukur dalam suatu lingkungan kerja atau suasana internal di dalam suatu organisasi yang dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam organisasi pemerintahan pimpinan menjadi tolok ukur dalam menjalankan manajemen pelaksanaan pembangunan serta selalu memacu pegawai untuk memperbaiki kinerjanya dengan baik.

Iklim organisasi menjadi sangat penting karena dengan iklim organisasi yang kondusif setiap individu, tim kerja dan pimpinan, akan mengetahui dan memahami dan melaksanakan tata kerja sesuai tugas, fungsi, pekerjaan, kedudukan, hak dan kewajiban, komunikasi, serta wewenang dan tanggung jawabnya. Tanggungjawab merupakan kebiasaan yang sering terjadi dikalangan pegawai, sehingga terlihat jiwa kemandirian dan kedewasaan para pegawai dalam organisasi yang memiliki tekad dan harapan serta keinginan yang kuat dalam melaksanakan rencana kerja manajemen untuk mencapai sasaran dan tujuan pemerintahan yang ada di kelurahan Talang Batu Kecamatan Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.

Kemampuan pimpinan dalam memosisikan diri sesuai ruang dan waktu serta dapat memahami apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu pimpinan harus tahu dan mampu memainkan perannya sebagai seorang pemimpin di tempat dia berada. Dalam organisasi pimpinan dituntut untuk mengembangkan ide dan pendekatan dalam pelaksanaan pembangunan serta menjaga iklim organisasi yang ada di kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.

### Disiplin Kerja Pegawai

Dalam menjalankan fungsi pemerintahan untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan pelayanan pada masyarakat pegawai pemerintah kelurahan Balantak dihadapkan pada tantangan yang sangat berat dan kompleks dalam berbagai tugas dan pekerjaan yang dihadapinya. Kehadiran organisasi birokrasi pemerintahan yang efektif dan pegawai birokrasi yang profesional dan memiliki dedikasi dan integritas tinggi merupakan suatu keniscayaan. Disiplin kerja pegawai dalam suatu organisasi pada umumnya dipandang sebagai kesatuan untuk



mengejar tujuan yang menghubungkan usaha para anggotanya dalam mengejar tujuan organisasi secara keseluruhan. Jadi disiplin kerja dalam suatu organisasi tidak akan dapat mencapainya tanpa terlebih dahulu memperhatikan efektivitas kerja pegawai secara perorangan, maka individu dalam pencapaian disiplin kerja pegawai menjadi sangat penting. Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan kepada responden yang dijabarkan dalam 7 pertanyaan maka di dapatkan hasil yang dijabarkan dengan perhitungan teknik *Weighted Means Scored* (WMS) adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Disiplin kerja pegawai Kelurahan Tinangung Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai**

| Indikator                        | No Item | Bobot Skor |    |    |    |   |    |   |    |   |   | Jumlah |     | % Skor |
|----------------------------------|---------|------------|----|----|----|---|----|---|----|---|---|--------|-----|--------|
|                                  |         | 5          |    | 4  |    | 3 |    | 2 |    | 1 |   | X      | F   |        |
|                                  |         | F          | X  | F  | X  | F | X  | F | X  | X | F |        |     |        |
| Disiplin Kerja Pegawai Kelurahan | 15      | 15         | 75 | 16 | 64 | 5 | 15 | 3 | 6  | 3 | 3 | 42     | 163 | 77,61  |
|                                  | 16      | 13         | 16 | 17 | 68 | 5 | 15 | 4 | 8  | 3 | 3 | 42     | 159 | 75,71  |
|                                  | 17      | 10         | 50 | 19 | 76 | 6 | 18 | 4 | 8  | 3 | 3 | 42     | 155 | 73,80  |
|                                  | 18      | 14         | 70 | 18 | 72 | 4 | 12 | 4 | 8  | 2 | 2 | 42     | 164 | 78,09  |
|                                  | 19      | 13         | 65 | 18 | 72 | 5 | 15 | 4 | 8  | 2 | 2 | 42     | 162 | 77,14  |
|                                  | 20      | 12         | 60 | 19 | 76 | 5 | 15 | 4 | 8  | 2 | 2 | 42     | 161 | 76,66  |
|                                  | 21      | 14         | 70 | 16 | 64 | 4 | 12 | 5 | 10 | 3 | 3 | 42     | 159 | 75,71  |
| Rata-Rata = $534,72 / 7 = 76,38$ |         |            |    |    |    |   |    |   |    |   |   |        |     |        |

Keterangan :

F= Frekuensi responden yang menjawab sesuai dengan kategori jawaban

X= Frekuensi dikalikan dengan bobot nilai kategori jawaban

Pegawai Kelurahan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi akan bekerja dengan baik walaupun tanpa diawasi oleh atasan. Disiplin kerja tidak akan mencuri waktu kerja untuk melakukan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan. Pegawai Kelurahan taat terhadap aturan dan waktu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat mulai dari jam masuk kerja, jam pulang, dan jam istirahat.

Kedisiplinan kerja pegawai yang tinggi akan memberikan kinerja yang baik bila dibanding dengan para pegawai yang bermalas-malasan karena waktu kerja dimanfaatkannya sebaik mungkin untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Disiplin adalah Ketaatan terhadap aturan yang akan dicapai dengan tidak mempertimbangkan apakah aturan yang ditaati bermanfaat atau tidak sebelum pada akhirnya membuat suatu penekanan terhadap disiplin dapat membuat apartur desa bergairah untuk bekerja.

Peningkatan kinerja yang di lakukan oleh pegawai agar dapat melaksanakan tugas yang ada sebaik mungkin. Untuk sikap dasar pegawai terhadap diri sendiri, kompetensi, pekerjaan saat ini serta gambaran mereka mengenai peluang yang bisa diraih dalam struktur organisasi pemerintahan kelurahan. Motivasi dapat menjadi pendorong seorang pegawai untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mendapatkan hasil yang terbaik pula.

**Tabel 7**  
**Rekapitulasi hasil skor tentang Iklim Organisasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai**

| No               | Aspek                  | Skor Rata Rata | Presentase  |
|------------------|------------------------|----------------|-------------|
| 1                | Iklim Organisasi       | 75,77          | Baik        |
| 2                | Disiplin Kerja Pegawai | 76,38          | Baik        |
| <b>Total</b>     |                        | <b>152,15</b>  | <b>-</b>    |
| <b>Rata-Rata</b> |                        | <b>76,07</b>   | <b>Baik</b> |

Dari table di atas dapat di ketahui responden yang menyatakan bahwa iklim organisasi terhadap disiplin kerja pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai berdasarkan skala penilaian tergolong baik dengan perolehan skor rata-rata adalah 76,07%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil sebaran angket (kusioner) dan analisis data penelitian tentang iklim organisasi terhadap disiplin kerja pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai di lihat dari capaian presentase dengan memiliki nilai baik.



Disiplin kerja pegawai Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai di lakukan dengan baik dan selama ini aturan yang ada di kantor Kelurahan Talang Batu selalu di taati dan diperhatikan oleh pegawai.

#### **Saran**

1. Kepada pimpinan untuk lebih menciptakan iklim organisasi yang baik agar para pegawai tetap disiplin dalam melaksanakan pemerintahan yang ada di Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.
2. Kepada Pegawai tetap menjaga hubungan baiknya dengan pimpinan dalam menjalankan pemerintahan di Kelurahan Talang Batu Kecamatan Balantak Kabupaten Banggai.
3. Kepada pegawai untuk selalu bekerja bersama-sama dalam memberikan menciptakan iklim organisasi yang baik agar disiplin kerja selalu diterapkan dengan baik pula.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amundson (dalam Martini & Rostiana, 2003) Komitmen Organisasi Ditinjau Berdasarkan Iklim Organisasi dan Motivasi Berprestasi. *Phronesis*. Vol 5, no. 9, 21-31
- Davis and Newstrom (2001:25) Perilaku Dalam Organisasi, Edisi ketujuh,. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hasibuan (2006:444) Organisasi dan Motivasi – Dasar Peningkatan. Produktivitas. Jakarta: Bumi Aksara
- Litwin and Stringer (1986) Motivation and Organizational. Climate. Boston : Mc Graw Hill
- Malayu Hasibuan. Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta. Bumi Aksara 2009)
- Muchdarsyah Sinungan. Produktivitas Apa dan Bagaimana, (Jakarta. Bumi Aksara 2003), h. 145
- Mangkunegara (2011:129) Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan. PT.Remaja Rosda Karya, Bandung
- Rivai (2011:825) Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Rajawali Press
- Singodimenjo dalam Sutrisno (2011:86) Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Kencana
- Singodimejo (2002:212) Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit SMMA. Surabaya
- Siagian (2011:230) Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: PT. Bumi. Aksara
- Stringer (2002: 75) Leadership and Organizational Climate. Prentice Hall
- Suharsimi Arikunto (1980: 114) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Bina Aksara. Jakarta. 224 H
- Toulson & Smith, 1994:455 The Relationship Between Organizational Climate and Employee Perceptions of Personnel Management Practices. *Journal of Public Personnel Management*. Vol. 23, Issue 3. (Fall). 453-469
- Thomas Gordon (1996: 3) Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah. Jakarta: PT Gramedia *Pustaka Utama*
- Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti, (Bandung. PT Sinergi Pustaka Indonesia 2006), h. 63
- Wirawan 2007 Budaya dan Iklim Organisasi. Jakarta : Salemba Empat





**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK *BEHAVIORISTIK*  
TERHADAP DISIPLIN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1  
BULANGO TIMUR KABUPATEN BONEBOLANGO**

**Mardia Bin Smith, Nelviana Junus**

Jurusan Bimbingan Konseling  
Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak**

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya sikap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Bulango Timur dengan menggunakan konseling kelompok *Behavioristik*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, pengaruh konseling kelompok terhadap sikap disiplin siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (experimen semu). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulango Timur yang berjumlah 50 orang siswa. Anggota sampel sebanyak 15 orang siswa yang di tetapkan teknik *purpose sampling* atau pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen angket sebagai teknik utama yang digunakan untuk *Pre-Test* dan *Post-Test*. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil analisis data diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 10,02, sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975}(28)=2,05$ . Ternyata harga t-hitung (10,02) > t-daftar (2,05) atau  $t_{hitung}$  berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavioristik* terhadap peningkatan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulango Timur meningkat. Disarankan guru bimbingan konseling menerapkan konseling kelompok pendekatan behavioristik dalam menangani masalah terkait peningkatan disiplin siswa.

**Kata Kunci:** *Konseling Kelompok, Behavioristik, Disiplin*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negative pada siswa. Siswa nantinya bisa diarahkan dilatih dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa.

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah juga memiliki peraturan yang berlaku bagi warga sekolah yaitu tata tertib sekolah.

Sekolah memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kembali kesadaran siswa terhadap disiplin salah satunya adalah memaksimalkan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah khususnya terhadap siswa yang dianggap kurang kesadaran dalam berdisiplin. Namun banyak siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, sehingganya banyak yang tidak disiplin. Banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah. Semakin lama semakin banyak siswa yang melanggar ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib yang ada di sekolah. Guru-guru berusaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan terhadap seluruh siswa agar tetap patuh pada setiap peraturan atau tata tertib sekolah. Maman Rachman (dalam Tu'u, 2004:13-14) mengatakan "disiplin sekolah sangat penting karena memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya".

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasakan memberatkan jika dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya pada siswa itu sendiri. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakanya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan sikap disiplin. Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidikannya



melakukan pengawasan agar tata tertib di sekolah dilaksanakan, yang sering kali juga mengharuskan untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), peserta didik diharapkan mampu untuk menumbuhkan sikap disiplin didalam dirinya, terutama disiplin dalam hal menaati tata tertib antara lain, berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar dengan baik di dalam kelas, berpakaian rapi sesuai aturan, tidak membolos, sopan terhadap guru dan memenuhi aturan-aturan lainnya. Sikap disiplin sangat penting bagi siswa karena dengan berperilaku disiplin siswa akan menjadi lebih baik dalam segi belajar, berperilaku, berpakaian dan untuk meningkatkan kedisiplinan berpengaruh juga pada prestasi belajar siswa.

Konseling kelompok juga merupakan salah satu layanan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, terutama juga dalam hal disiplin. Dalam melaksanakan layanan konseling kelompok diharapkan para siswa tidak lagi memiliki permasalahan dalam ruang lingkup sekolah, khususnya dalam permasalahan disiplin. Kaitannya dengan penanaman disiplin siswa di sekolah, berkaitan langsung dengan tanggung jawab siswa itu sendiri maka siswa dilibatkan dan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan.

Namun kenyataannya yang terjadi di lapangan masih ada siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah terutama pada siswa SMP Negeri 1 Bulango Timur dari jumlah 156 siswa, kurang lebih 20 orang siswa sering melanggar tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan guru Bimbingan dan Konseling didapat data dan informasi bahwa di SMP Negeri 1 Bulango Timur terdapat 20 orang siswa yang sering melanggar tata tertib dan peraturan sekolah dan itu kebanyakan siswa kelas VIII dan didapat informasi bahwa siswa tersebut sering membolos disaat sementara sholat dzuhur berlangsung, berpakaian tidak rapi, dan melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Disiplin sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban. Disiplin merupakan suatu kunci keberhasilan, untuk menjaga dan meningkatkan disiplin siswa di sekolah, sekolah memiliki layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Salah satu layanan yang bisa dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan disiplin siswa di sekolah adalah dengan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kelompok dan untuk memperbaiki perilaku siswa yaitu dengan pemberian layanan konseling kelompok.

Dalam upaya peningkatan disiplin siswa di sekolah diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru bimbingan dan konseling juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik*. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu yang bermasalah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada **Disiplin Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Timur yang dipengaruhi oleh Layanan Konseling Kelompok Behavioristik**. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok behavioristik terhadap disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Timur.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *Disciplina* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Istilah bahasa inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk,



meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004:31) "disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban". Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman. Rachman, (1999:168) dalam bukunya manajemen kelas, mengartikan "disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya".

"Disiplin sebagai alat untuk mendidik seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah telah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar". Inilah sebetulnya makna disiplin. Dalam pemahaman disiplin dikembangkan Soeharto (dalam Tu'u, 2004:31).

Disiplin penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja siswa yang melanggar disiplin. Nursito (dalam Tarmizi, 2009:92) mengemukakan bahwa "masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah". Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda, yakni proses pembelajaran akan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya salah satunya adalah penerapan disiplin yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal. Perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna di masa yang akan datang. "Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak untuk berperilaku moral yang disetujui kelompok" Hurlock (dalam Sujiono, 2005:28). Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sesuatu hal yang penting untuk menaati tata tertib yang ada di sekolah, dengan adanya sikap disiplin siswa dapat berperilaku baik sesuai norma dan aturan yang berlaku. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin dalam penelitian ini adalah disiplin di sekolah.

### **Tujuan Disiplin**

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Soeharto (dalam Tu'u, 2004:34-35) "pada dasarnya semua orang sejak lahir sudah mengerti dan terkena disiplin karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali dalam berhubungan dengan kelompok atau manusia lain". Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa, dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungannya yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya ditengah-tengah lingkungannya.

Tujuan disiplin bagi para siswa menurut Rachman (dalam Tu'u, 2004:35-36) yaitu :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.



- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Menurut pendapat Tu'u tentang tujuan disiplin maka peneliti menyimpulkan tujuan dari disiplin sangatlah penting bagi setiap individu atau siswa karena dengan adanya disiplin maka hidup lebih terarah dan teratur. Bagi siswa, disiplin sangat penting sebab dampak positif dari berdisiplin yaitu dapat melatih diri menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

### **Manfaat Disiplin**

Disiplin sekolah mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan. Menurut Wattimena (dalam Tu'u, 2004:44) "untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya, yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar. Disiplin dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar. Disiplin dapat meningkatkan hubungan social".

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Tu'u (2004: 38-42) menjelaskan manfaat disiplin sebagai berikut:

- a. Menata kehidupan bersama
- b. Membangun kepribadian
- c. Melatih kepribadian
- d. Pemaksaan
- e. Hukuman
- f. Menciptakan lingkungan kondusif

### **Macam-Macam Disiplin**

Dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, disiplin sangat diperlukan. Disiplin dalam mencapai keberhasilan belajar bagi siswa ada dua tempat yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Disiplin belajar di sekolah adalah merupakan hal yang wajib yang harus diperhatikan oleh pendidik, disiplin belajar di rumah merupakan tugas orang tua dalam menjaga anaknya untuk belajar dengan penuh kedisiplinan. Slameto (2010:13) "macam-macam disiplin ditunjukkan dengan tiga perilaku yaitu: a) perilaku disiplin didalam kelas, b) perilaku disiplin diluar kelas di lingkungan sekolah, dan, c) perilaku disiplin di rumah".

Siswa sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap disiplin sekolah perlu ditimbulkan pada diri siswa, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian prestasi belajarnya. Abu dkk (2009:197) "mengidentifikasi beberapa indikator ketertiban sebagai bagian dari sikap disiplin di sekolah, antara lain: a) disiplin dalam menaati tata tertib misalnya, mengikuti upacara bendera, tidak melakukan keributan saat berada di lingkungan sekolah, mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada di sekolah, b) disiplin waktu misalnya, tepat waktu, masuk dan pulang sesuai jam pelajaran, c) disiplin dalam berpakaian misalnya, mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan dari pihak sekolah, sederhana dalam berhias, dan d) bersikap sopan misalnya, sopan terhadap guru serta sopan dalam pergaulan".

Macam-macam perilaku disiplin menurut Muhammad (dalam jurnal Harmoni Sosial Vol. 1 No 1 diakses 2014) antara lain yaitu :

#### **1. Disiplin waktu**

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk pas bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu.

#### **2. Disiplin menegakkan dan mentaati peraturan**

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan



semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.

### 3. Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

### 4. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, dan sebagainya. Dari beberapa pendapat para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa macam-macam disiplin antara lain menaati tata tertib, tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan sekolah, dan berperilaku sopan.

## Faktor Penyebab Kurangnya Disiplin

Satu perbuatan tertentu senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya. Ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan yang akan dicapai dan dicari. Tingkah laku disiplin, dapat dilihat secara positif melihat tingkah laku individu dimotivasi pemenuhan kebutuhan yang bertingkat laksana pyramid. Sementara pelanggaran disiplin sebagai reaksi negatif karena kurang terpenuhnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Misalnya: kurang perhatian dan kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang baik, kebutuhan fisik yang belum tercukupi.

Pelanggaran disiplin menurut Tu'u (2004:53) yaitu:

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah.
- e. Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orangtua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi disiplin menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:101-106) :

#### 1. Faktor internal.

##### a. Kondisi psikologis

Salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin berasal dari siswa sendiri, siswa yang sering melanggar peraturan atau tata tertib adalah siswa yang dapat dilihat dari segi psikologisnya, kondisi siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, berasal dari keluarga disharmonis, terutama pada orangtua yang masih kurang memperhatikan anaknya sehingga siswa itu sendiri dapat berbuat sesuka hatinya, sehingganya siswa merasa pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, mempunyai hubungan antar siswa yang kurang harmonis, suka membentuk kelompok eksklusif mempunyai kemungkinan besar untuk melanggar disiplin.

##### b. Kondisi jasmani.

Kondisi jasmani juga menjadi faktor disiplin siswa. Siswa yang pasif, siswa yang kurang beradaptasi, berpotensi rendah kemudian datang ke sekolah tanpa persiapan diri, siswa yang suka melanggar tata tertib dan datang ke sekolah dengan terpaksa adalah siswa-siswa yang perlu mendapat perhatian khusus karena mereka mempunyai kemungkinan yang besar untuk tidak disiplin.

#### 2. Faktor eksternal

##### a. Lingkungan sekolah

Beberapa faktor dari lingkungan sekolah yang memengaruhi disiplin :



- 1) Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Guru yang keras tanpa melihat latar belakang siswa itu sendiri sehingganya perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
  - 2) Guru yang membiarkan siswa berbuat salah atau lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya. Sehingga siswa dapat berbuat seenaknya yang tidak seharusnya dilakukan.
  - 3) Lingkungan sekolah seperti sehari-hari pertama dan terakhir sekolah (akan libur atau setelah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, serta lingkungan sekolah yang kurang nyaman.
  - 4) Pribadi guru yang juga turut memengaruhi disiplin siswa, sikap guru yang kurang tegas yang suka bercanda dengan siswa seolah-olah siswa menganggap guru sebagai teman dekatnya. Guru yang kurang berwibawa sehingga tidak mampu menguasai, kurang dapat mengendalikan diri serta mempunyai rasa ingin disegani membuat siswa cenderung tidak disiplin.
- b. Lingkungan keluarga.
- Faktor yang memengaruhi disiplin antara lain dari keluarga atau lingkungan rumah seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan kesibukan masing-masing dengan urusannya. Orangtua sangatlah berperan dalam kehidupan anaknya, karena dalam lingkungan keluarga, anak sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan serta perhatian yang cukup dari orangtuanya sehingganya anak akan melakukan hal-hal yang baik khususnya berperilaku disiplin jika orangtua maupun keluarga dapat memperhatikan setiap gerak-gerik anak itu sendiri.
- c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memberi kemungkinan besar bagi siswa untuk cenderung tidak disiplin adalah lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising atau lingkungan minuman keras. Masyarakat yang disekitar tentunya akan menjadi contoh bagi siswa itu sendiri, jika ada seseorang yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya, mengganggu tetangga, menjaga keamanan lingkungan ataupun melakukan hal-hal yang kurang baik atau melanggar aturan maupun norma yang berlaku maka cenderung akan berdampak pada siswa karena siswa cepat meniru perlakuan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab ketidak disiplin siswa antara lain yaitu faktor dari lingkungan sekolah karena kurangnya perencanaan dan kebijakan yang baik untuk mengatasi masalah disiplin. Begitupun siswa yang tidak disiplin dipengaruhi dari faktor guru, ada hal-hal yang tidak disukai siswa dari guru itu sendiri, faktor dari dalam diri siswa dan faktor lingkungan (internal dan eksternal).

### **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Konseling kelompok, menurut Harrison (dalam Kurnanto, 2014:7) adalah "konseling yang terdiri dari 4-8 yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah".

Pengertian tersebut sejalan dengan Nurihsan (dalam Kurnanto, 2014:7) yang mengatakan bahwa "konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya". Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dapat membantu individu atau sekelompok individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalahnya, untuk itu layanan konseling kelompok sangat diperlukan oleh siswa disekolah. Melalui proses konseling kelompok siswa juga dapat memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Menurut Nurihsan, (2006: 21) yang mengatakan bahwa "konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya".



Konseling kelompok merupakan suatu proses hubungan antar pribadi yang dinamis, dibimbing oleh guru pembimbing yang profesional dengan menggunakan tehnik-tehnik konseling, untuk individu yang normal dengan berbagai masalah pribadinya, dilakukan dalam situasi kelompok, dan bertujuan untuk membuat individu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangannya dalam kelompok. Konseling kelompok merupakan bantuan dalam bentuk kelompok yang terdiri dari beberapa klien yang memiliki kebutuhan, tingkat permasalahan dan kecakapan untuk melibatkan diri dalam proses kelompok. Guru pembimbing dengan keahliannya untuk menolong siswa yang dipersatukan dalam model konseling kelompok. Pada dasarnya model atau tehnik konseling kelompok adalah kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa (verbal), namun pada suatu ketika hanya kegiatan-kegiatan non verbal. Gazda (dalam Kurnanto, 2014:8) "konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian penerimaan dan bantuan". Konseling-konseling dalam anggota kelompok-kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan kepribadian lebih lanjut.

Menurut Sukardi, (2002:20) konseling sebagai terjemahan dari "*Counseling*" merupakan bagian dari bimbingan, baik sebagai layanan maupun sebagai teknik. "Layanan konseling adalah jantung hati layanan bimbingan secara keseluruhan (*counseling is the heart of guidance*)". Konseling kelompok juga merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir). Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dari beberapa pendapat para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, yang dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Dalam hubungannya dengan perubahan perilaku siswa proses layanan konseling kelompok banyak membantu dalam upaya meningkatkan disiplin terhadap siswa dalam sekolah bahkan luar sekolah. Topik atau masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok bersifat pribadi, yakni masalah-masalah pribadi yang secara langsung dialami atau lebih tepat lagi merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang dialami oleh anggota kelompok yang mempunyai topik atau masalah itu.

### **Fungsi Layanan Konseling Kelompok**

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif, yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Nurihsan (2006:21) mengatakan bahwa "konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan". Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam artian membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya.

"Konseling kelompok berfokus pada membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier" Gibson dan Mitchell, (Latipun, 2006: 181). Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yakni (1) preventif, yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya masalah pada individu, dalam arti bahwa individu memiliki kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain; (2) kuratif, yaitu layanan konseling yang



diarahkan untuk mengatasi masalah yang dialami individu. Membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, dan pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya. Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa aman yang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

### **Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing dalam kelompok. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam hubungannya dengan anggota lain atau orang lain, selain itu dalam konseling kelompok anggota kelompok dapat pula belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota lain. Boy dan Pine (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2014:9) “menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara positif, membantu siswa dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri”. Sukardi, (2002:49) “Tujuan konseling kelompok, meliputi: (1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, (2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya, (3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, (4) Mengentaskan permasalahan – permasalahan kelompok”.

Menurut Prayitno, (1997:80) “Konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok”. Sementara itu menurut Winkel, (2004: 592) konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu antara lain :

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dalam saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi didalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
- h. Masing-masing anggota semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati oranglain.

Berdasarkan pendapat para ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah membahas dan memecahkan masalah pribadi yang dialami siswa dalam bentuk kelompok serta menyelesaikannya dengan setuntas-tuntasnya.

### **Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok**

Pada tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok menurut Kurnanto (2013 135) tahap-tahap konseling kelompok yaitu :

- a. Tahap pembentukan  
Konseling kelompok, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling selanjutnya. Karena tahap ini mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan proses konseling, maka sebelum pembentukan kelompok dilakukan, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh seorang konselor.



- b. Tahap peralihan  
Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok. Kegiatan dalam kelompok ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.
- c. Tahap kegiatan  
Konseling kelompok, tahap pertama dan kedua, pada dasarnya adalah tahap penyiapan agar semua anggota kelompok telah siap untuk melakukan proses konseling kelompok sebenarnya. Konselor menyiapkan kondisi psikologis konseli untuk dapat memasuki sesi konseling kelompok dengan penuh kesungguhan. Itulah sebabnya, direkomendasikan agar konselor tidak buru-buru masuk pada tahap ini sebelum siap secara mental.
- d. Tahap pengakhiran  
Tahap pengakhiran merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

### **Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik**

Dalam penggunaan konseling kelompok dikalangan konselor, pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang sangat populer. Kepopuleran pendekatan ini menurut Krumboltz dan Thoresen (dalam Kurnanto, 2013:62) “antara lain disebabkan oleh penekanan pendekatan ini terhadap upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus menerus”. Natawidjaja (dalam Kurnanto, 2013:62) menyebutkan bahwa “asumsi pokok dari pendekatan ini adalah bahwa perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali”.

Konsep dasar yang dipakai dalam layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik adalah *behavior therapy*. Fokus utama dalam *behavior therapy* adalah kegiatan belajar. Belajar yang dimaksud dalam pendekatan behavioral adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan bukan karena kematangan. Teori belajar yang dipakai dalam pendekatan ini sebagai aplikasi dari percobaan-percobaan tingkah laku dalam laboratorium. Manusia merupakan makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. “Pendekatan ini ditandai dengan beberapa ciri sebagai berikut: (1) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, (2) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, (3) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah, dan (4) penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi” (Corey, 2013: 196).

### **Peranan dan Fungsi Konselor**

Para guru bimbingan dan konseling diharapkan berperan aktif dan direktif dalam kelompok dan menerapkan pengetahuannya mengenai prinsip-prinsip perilaku dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Natawidjaja (dalam Kurnanto, 2013:63-64) menyebutkan beberapa fungsi konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik yaitu:

- a. Melakukan wawancara dengan calon anggota kelompok pada pertemuan pertama sebagai penilaian awal.
- b. Menjelaskan kepada peserta tentang proses-proses kelompok dan mengenai cara bagaimana memperoleh manfaat dari kelompok.
- c. Melaksanakan penilaian dan assessment yang terus-menerus terhadap masalah setiap anggota kelompok
- d. Membantu anggota kelompok untuk mengembangkan tujuan pribadi dan tujuan kelompok secara khusus.
- e. Memilih secara tepat teknik-teknik yang sangat banyak untuk dirancang dalam mencapai tujuan-tujuan.
- f. Membantu para anggota kelompok mempersiapkan berakhirnya kegiatan kelompok.



Peran konselor dalam konseling behavioral berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptive dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu. Dalam proses konseling, konseli yang menentukan tingkah laku apa (*what*) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara yang digunakan untuk mengubahnya (*how*) (Corey, 2013:180). Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peran aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah konseli sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Hakikatnya pula fungsi dan peran konselor terhadap konseli dalam teori behavioral menurut Jones (2011:59) adalah :

- a. Mengaplikasikan prinsip dari mempelajari manusia untuk member fasilitas pada penggantian perilaku maladaptive dengan perilaku yang lebih adaptif.
- b. Menyediakan sarana untuk mencapai sarana konseli, dengan membebaskan seseorang dari perilaku yang mengganggu kehidupan yang efektif sesuai dengan nilai demokrasi tentang hak individu untuk bebas mengejar sasaran yang dikehendaki sepanjang sasaran itu sesuai dengan kebaikan masyarakat secara umum.

### **Pengertian Behavioristik**

Istilah konseling behavioristik berasal dari istilah bahasa Inggris *Behavioral Counseling*, yang untuk pertama kali digunakan oleh John D. K. Rumboltz untuk menggaris bawahi bahwa konseling diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (*counselee behavior*). Rumboltz adalah promotor utama dalam menerapkan pendekatan behavioristik terhadap konseling, meskipun dia melanjutkan suatu aliran yang sudah dimulai sejak tahun 1950, sebagai reaksi terhadap corak konseling yang memandang hubungan antar pribadi (*personal relationship*) antara konselor dan konseli sebagai komponen yang mutlak diperlukan dan sekaligus cukup untuk memberikan bantuan psikologis kepada seseorang.

Pendekatan behavioristik melakukan segala sesuatu dengan rapi, sistematis, dan terstruktur. Hal ini berpengaruh terhadap layanan konseling yang dilakukan. Cara-cara ini mengarahkan pada suatu bentuk layanan yang langsung (*direct*) dan bersifat *top down*. Aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa dengan mengajarkan perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan (*extinction*). Pendekatan behavioristik adalah pendekatan yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku. Teknik-tekniknya ditujukan pada mengubah tingkah laku seseorang. Menghilangkan tingkah laku maladaptif dan belajar tingkah laku yang lebih efektif. Memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku dan menemukan cara-cara mengatasi tingkah laku bermasalah.

### **Tujuan Konseling Behavioristik**

Tujuan konseling dalam terapi behavioristik adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Cottone (dalam Hartono, 2013:125) menyatakan bahwa "peran konselor dalam proses konseling dapat dipandang sebagai teknisi dan guru". Pendekatan behavioristik bertindak untuk mengoordinasikan program-program yang didesain untuk merubah tingkah laku yang tidak diinginkan dengan membuat kontrak yang harus disepakati oleh konselor.

Tujuan konseling behavioral adalah membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Teknik konseling pada terapi perilaku Yudiastri (dalam jurnal bimbingan konseling Vol 4. No 2 diakses 2015) ditandai pada:

- a. Pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan treatment (perlakuan).
- c. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- d. Penafsiran yang objektif terhadap hasil terapi.

Tujuan terapi behavioral adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang *maladaptive* dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

### **Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah**

Pendekatan behavioristik adalah suatu pendekatan yang berfokus pada perubahan tingkah laku. Pelopor-pelopor pendekatan Behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa banyak perilaku manusia merupakan hasil suatu proses belajar dan karena itu perilaku tersebut dapat diubah dengan belajar juga. Hal ini sesuai dengan tujuan umum dari pendekatan behavioristik adalah menciptakan kondisi-kondisi baru



bagi proses belajar karena segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*) termasuk tingkah laku yang maladaptif. “Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respons-respons yang layak, namun belum dipelajari” (Corey, 2013: 199).

Konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioristik dapat membantu siswa untuk memecahkan masalahnya yang berkaitan dengan disiplin. Melalui pendekatan ini siswa mampu mengubah tingkah lakunya dengan pemberian treatment dari guru bimbingan dan konseling (konselor). Sehingga siswa yang tadinya sering melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah dan sebagainya itu akan di ubah tingkah lakunya menjadi siswa yang baik dan cerdas. Melalui pendekatan ini siswa mampu meningkatkan disiplin baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah dan dapat belajar dengan baik dan memiliki prestasi yang baik pula. Asumsi dasar dalam pendekatan behavioristik adalah (1) memiliki konsentrasi pada proses perilaku, (2) menekankan dimensi waktu here and now, (3) manusia berada dalam perilaku maladaptif, (4) proses belajar merupakan cara efektif untuk mengubah perilaku maladaptif, (5) melakukan penetapan tujuan perubahan perilaku, (6) menekankan nilai secara empiris dan didukung dengan berbagai teknik dan metode Steven Jay Lynn dan John P. Garske (dalam Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Timur. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu yang menggambarkan dan membahas tentang pengaruh konseling kelompok pendekatan behavioristik terhadap disiplin siswa di sekolah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, merupakan desain eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Perbedaan dari kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

| PRE-TEST | TREATMEN | POST-TEST |
|----------|----------|-----------|
| X1       | T        | X2        |

Keterangan:

X<sub>1</sub> : *Pre-test* disiplin siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok

T : Treatment Pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *behavioristik*

X<sub>2</sub> : *Post-test* disiplin siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan behavioristik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian Variabel X<sub>1</sub> (Pre-Test).** Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen semu, sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) konseling kelompok pendekatan behavioristik, diadakan *pre-test* (test awal) tentang perilaku disiplin terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bulango Timur. Data hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel skor tes awal X<sub>1</sub> (lampiran 8). Dari hasil analisis pada tes awal *pre-test* maka diperoleh skor tertinggi 150 dan skor terendah 92. Sedangkan skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) sebesar 124,8 dengan standar deviasi bernilai 15,07.

**Hasil Penelitian Variabel X<sub>2</sub> (Post-Test).** Setelah peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) konseling kelompok terhadap perilaku disiplin, kemudian diberikan *post-test* (tes akhir) tentang perilaku disiplin pada 15 siswa (data hasil tes akhir diberi simbol X<sub>2</sub> yang dapat dilihat pada lampiran 9). Dari hasil analisis pada tes akhir *post-test* maka diperoleh skor tertinggi 160 dan skor terendah 137. Sedangkan skor rata-rata ( $\bar{x}$ ) sebesar 148,8 dengan standar deviasi bernilai 73,30.

**Pengujian Normalitas Data.** Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui data hasil penelitian, apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena itu, pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 16, dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dengan hipotesis bahwa skor variabel X (konseling kelompok) dan variabel Y (disiplin siswa) berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian diperoleh data sebagai berikut:



### Tests of Normality

|          | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|          | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Pretest  | .173                            | 15 | .200* | .955         | 15 | .607 |
| posttest | .178                            | 15 | .200* | .931         | 15 | .286 |

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

#### 1. Uji Normalitas Data Pree-test

Hasil pengujian normalitas data pree-test diperoleh perhitungan  $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{Daftar}}$  dikatakan data normal =  $0,200 > 0,05$  berdistribusi normal.

#### 2. Uji Normalitas Data Post-test

Hasil pengujian normalitas data post-test diperoleh perhitungan  $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{Daftar}}$  dikatakan data normal =  $0.200 > 0,05$  berdistribusi normal.

**Pengujian Homogenitas Data.** Berdasarkan hasil perhitungan, kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ . Ternyata bahwa  $\chi^2 = 7,58 < 9,49$  sehingga hipotesis  $H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  diterima dalam taraf signifikan 0,05, yang berarti bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* homogen. Hasil uji homogenitas dan hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada (lampiran 8).

### Pelaksanaan *Treatment*

#### a. *Treatment* Pertama

*Treatment* pertama dilaksanakan pada hari senin, 16 Juli 2018 di ruang kelas. Masalah yang di bahas dalam kegiatan ini adalah masalah si NA dan SL dengan topik permasalahan "siswa sering membuang sampah sembarangan". Dengan tahapan yang sesuai dengan satuan layanan konseling kelompok. Pada kegiatan ini peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behavioristik teknik reinforcement (penguatan) dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa pada diri siswa yang mendapat layanan. Sebelum memulai kegiatan peneliti mengajak siswa untuk berdo'a. Pada tahap awal ini yang dimana juga merupakan langkah pertama penelitian dilaksanakan, bisa terlihat dari setiap respon siswa dimana mereka menunjukkan sikap kaku dan takut, siswa terlihat belum semangat, kurang menghargai antar sesama teman dan peneliti serta, ada juga sebagian siswa yang masih terlihat bingung dengan kegiatan yang dilakukan, sehingga untuk menangani hal ini peneliti memberikan ice breaking agar suasana dalam kelompok tidak menegangkan. Kemudian peneliti menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok serta menjelaskan makna dan tujuan dari konseling kelompok.

Pada tahap peralihan peneliti berusaha mengenali kesiapan dari anggota kelompok, menjelaskan kembali asas-asas dan melakukan tanya jawab dengan anggota kelompok untuk memastikan kesiapan mereka. *Treatment* pertama ini menggunakan waktu yang relatif lama dikarenakan peneliti perlu membangun sebuah komitmen dan kepercayaan dengan anggota kelompok. Sebelum masuk pada kegiatan inti peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sebab adanya mereka menjadi bagian dalam kelompok, karena hadirnya mereka dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki masalah kurangnya disiplin. Selain itu juga peneliti memberikan pemahaman kepada anggota kelompok tentang apa itu disiplin. Pada kegiatan inti peneliti menjelaskan bahwa masalah yang akan dibahas adalah masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan hasil pre-tes yang diperoleh dari pengolahan angket pernyataan item terendah dan item pernyataan itu adalah masalah yang sering terjadi disekitar siswa-siswi berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, sehingganya item pernyataan yang akan dibahas pada *treatment* pertama adalah siswa sering membuang sampah sembarangan.

Adapun masalah yang akan dibahas pada kegiatan ini sudah ditentukan oleh peneliti yang telah disesuaikan dari hasil pre-tes maka peneliti meminta kepada siswi yang berinisial NA dan SL mengungkapkan alasan atau penyebab dari masalah sering membuang sampah sembarangan. NA dan SL pun menceritakan masalahnya mereka masing-masing. Alasan atau penyebab NA membuang sampah sembarangan karena NA



malas untuk pergi keluar untuk membuang sampah pada tempatnya sehingganya ia membuang sampahnya dibawah jendela kelas, dan alasan SL membuang sampah sembarangan karena jawabannya juga sama karena malas untuk keluar oleh karena itu sampahnya disimpan didalam laci mejanya sendiri. Sehingga itulah yang menjadi penyebab mereka suka membuang sampah sembarangan. Kemudian peneliti menanyakan kepada anggota lain solusi agar tidak membuang sampah sembarangan dan akhirnya para anggota lain menjelaskan kemudian peneliti menyimpulkan solusi dari masing-masing anggota dan dalam treatment pertama ini peneliti menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik reinforcement maka peneliti memberikan penguatan bahwa tidak langsung mengatakan bahwa mereka adalah anak yang malas namun peneliti mengatakan bahwa si NA dan SL adalah anak yang rajin namun karena ada faktor yang mengakibatkan si NA dan SL merasa malas oleh karena itu hilangkan rasa malas karena malas adalah salah satu cirri orang yang tidak akan sukses. Peneliti juga memberikan saran agar tidak membuang sampah sembarangan yaitu agar membuang sampah pada tempatnya atau mengumpulkan sampahnya masing-masing di kantong plastik dan kemudian pada saat bel pulang sampah itu harus dibuang di tempat sampah karena kebersihan itu sebagian dari iman. Setelah selesai peneliti memberikan saran si NA dan SL pun menerima saran dari peneliti dan anggota kelompok dan berjanji tidak akan membuang sampah sembarangan lagi dan berkomitmen bahwa akan merubah perilaku malas menjadi rajin dan berusaha menjadi pribadi yang disiplin. Setelah kegiatan ini berakhir peneliti memberikan kesempatan siswi tersebut untuk menyampaikan pesan dan kesan dari hasil kegiatan konseling kelompok

#### **b. Treatment Kedua**

Treatment kedua dengan membahas masalah SA dan SB dengan topik permasalahan “siswa sering berkelahi didalam kelas” yang dilaksanakan pada hari kamis, 19 Juli 2018 di ruang kelas. Prosedur layanan sesuai dengan satuan layanan konseling kelompok. Pada tahap awal karena sudah saling mengenal antara siswa dan peneliti maka suasana tidak terlalu kaku seperti pada treatment pertama sampai pada tahap akhir. Sebelum masuk pada tahap inti peneliti menjelaskan kembali asas-asas serta makna dan tujuan dari konseling kelompok. Pada proses konseling kelompok si SA dan SB yang memiliki masalah sering menyendiri. Setelah ditanya ternyata yang menjadi penyebab siswi ini sering di usik oleh teman-temannya. Si SA dan SB memiliki masalah yang sama, mereka berdua selalu diganggu oleh teman-temannya yang lain. Kemudian peneliti meminta untuk lebih menjelaskan secara jelas apa dari masalah mereka. Sebelum mereka menceritakan penyebab dari masalah mereka sempat takut dan tidak mau jujur karena mereka takut dengan teman-teman yang lain mereka tidak ingin masalah ini dibesar-besarkan. Tetapi peneliti menjelaskan bahwa tujuan dari pada konseling kelompok ini adalah untuk membantu menyelesaikan masalah, membantu mencari solusi agar masalah dapat diselesaikan dengan baik. Dan akhirnya SA dan SB menceritakan masalah mereka bahwa selama ini mereka selalu di ejek oleh teman-temannya yang lain terutama teman laki-laki dan mereka sering merasa kesal dan mereka berusaha membela diri sampai salah satu dari mereka menangis dan disitu akan timbul perkelahian antar teman

Pada treatment kedua peneliti melakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *reinforcement* (penguatan) teknik yang digunakan sama seperti pada treatment pertama. Jdi sebelum mendiskusikan dan mencari alternatif masalah peneliti menjelaskan kepada semua anggota kelompok agar mereka paham bahwa didunia ini tidak ada manusia yang sempurna. Manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing jadi sesama manusia tidak boleh saling menjatuhkan satu sama lain apa lagi saling menjelek-jelekan teman sendiri, karena suatu saat nanti disaat kita kesusahan pasti kita akan tetap membutuhkan orang lain jadi untuk itu jangan pernah merasa bahwa diri kita sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Dari penjelasan peneliti tersebut masing-masing anggota kelompok langsung merespon dan memberikan beberapa solusi atau saran.

Untuk menangani hal ini peneliti memberikan saran ataupun solusi tersebut yang disimpulkan dari beberapa masukan dari anggota kelompok antara lain: jika ada yang mengejek kita tidak perlu membalasnya cukup sabar, jika tidak ada guru didalam kelas kita tetap belajar agar tidak terjadi keributan karena akan mengganggu teman-teman lain yang sedang belajar, belajar cuek disaat ada yang mengejek, berusaha bersikap sopan dan disiplin. Perubahan yang terlihat yaitu anggota kelompok paham tentang topik masalah yang dibahas dan SA dan SB berkomitmen bahwa tidak akan berkelahi lagi didalam kelas mulai hari ini sampai seterusnya. Setelah itu peneliti meminta untuk menyampaikan pesan dan kesan.

#### **c. Treatment Ketiga**

Treatment ketiga dilaksanakan pada hari rabu, 25 Juli 2018 diruang kelas. Masalah yang dibahas adalah masalah SK dan RD dengan topik permasalahan yakni “saya sering datang terlambat ke sekolah” pada treatment ketiga peneliti melakukan layanan konseling kelompok teknik *audio therapy* yang dimana peneliti memperlihatkan video tentang “anak yang dihukum karena datang terlambat”. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur



pada satuan layanan konseling kelompok (lampiran 9). Tahap awal pada kegiatan ini siswa terlihat semangat dalam mengikuti kegiatan dan pada saat tahap peralihan semua peserta sudah siap dan terlihat serius dan bersemangat dalam pemutaran video yang akan diberikan.

Pada tahap inti, peneliti meminta kepada SK dan RD agar bisa menceritakan apa penyebab mereka sampai datang terlambat. SK mengatakan bahwa ia sering terlambat karena ia sering tidur terlalu larut malam, sehingga pada pagi hari ia tertidur sampai terlambat datang ke sekolah. Begitupun dengan RD ia sering terlambat karena ia sering main Hp sampai larut malam dan terkadang ia suka berteman dengan teman-teman yang suka begadang. Sebelum anggota kelompok memberikan saran dan solusi peneliti memutar video tentang anak yang dihukum karena datang terlambat. Tujuan dari video tersebut agar siswa dapat memahami pentingnya disiplin dan termotivasi agar bisa datang ke sekolah tepat waktu. SK dan RD dan anggota kelompok lainnya memperhatikan video yang diputar. Kemudian peneliti meminta anggota kelompok untuk memberikan saran dan solusi setelah itu peneliti menyimpulkan solusi dari anggota kelompok yaitu agar SK dan RD tidur dibawah jam 10, bangun lebih awal, sholat subuh, tidak berteman dengan teman yang suka pulang larut malam jangan bergantung pada orang lain dan membiasakan diri untuk mandiri. Dari video yang diputar tadi peneliti juga bisa menjelaskan bahwa datang terlambat adalah sikap yang kurang disiplin sehingga siswa tersebut mendapat hukuman dari ibu bapak guru, sehingga jika adik SK dan RD tidak mau dihukum maka berusaha datang ke sekolah tepat waktu dan tidak terlambat. Setelah proses konseling SK dan RD mengatakan bahwa mereka akan mencoba melaksanakan apa yang telah disarankan oleh teman-teman dan peneliti. Perubahan siswa tersebut terlihat pada keesokan harinya mereka sudah tidak ada lagi yang datang terlambat dan peneliti merasa bahwa teknik yang digunakan berhasil.

#### **d. Treatment keempat**

Treatment ke empat dilaksanakan pada hari rabu 01 Agustus 2018 diruang kelas. Masalah yang dibahas adalah masalah EL dan FH dengan topik permasalahan yakni "siswa sering bolos sekolah". Pada *treatment* ke empat peneliti melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *audio therapy* sama seperti pada tahap ke tiga. Peneliti memperlihatkan video tentang "aku ingin sekolah". Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada satuan layanan konseling kelompok (lampiran 9). Pada *treatment* ke empat ini terdapat perubahan, mereka sangat suka dengan teknik *audio therapy* yang dimana mereka sangat suka dan ingin melihat video-video motivasi yang akan saya putarkan. Sehingga peneliti memutar video aku ingin sekolah agar mereka termotivasi untuk semangat pergi ke sekolah dan tidak akan bolos lagi.

Pada tahap kegiatan peneliti mempersilahkan EL dan FH menceritakan mengapa mereka suka membolos dan apa penyebabnya. EL dan FH menjawab dengan jawaban yang sama bahwa mereka bosan saat berada di sekolah, dan EL mengatakan bahwa penyebabnya terkadang ia malas dengan guru mata pelajaran begitupun sama halnya dengan FH dia juga merasa kurang bersemangat jika masuk pada matapelajaran yang ia tidak sukai dan mereka lebih suka bersenang-senang diuar. Sebelum masuk pada solusi dan saran peneliti memutar video motivasi tersebut. EL dan FH dan teman-temannya memperhatikan video tersebut sampai ada yang terharu melihat isi video tersebut. Setelah mereka melihat video peneliti meminta saran dan solusi dari anggota kelompok lainnya kemudian peneliti menyimpulkan bahwa EL dan FH harus berusaha tetap ada di lingkungan sekolah terutama berada didalam kelas sampai jam pulang tiba, berusaha menerima guru matapelajaran meskipun adik EL dan FH tidak menyukainya sebab jika menghindar dari guru mata pelajaran tersebut maka itu sangat berdampak pada nilai raport. Kemudian peneliti menyimpulkan isi dari video tersebut bahwa adik-adik telah menyalahgunakan kesempatan yang ada padahal diluar sana masih banyak yang ingin bersekolah namun tidak memiliki biaya atau bisa dikatakan kurang mampu sehingga adik-adik yang masih mempunyai kesempatan untuk bersekolah maka pergunakanlah dengan sebaik-baiknya karena masa depan serta kesuksesan ada ditangan adik-adik.

Setelah kegiatan inti selesai adik EL dan FH berkomitmen untuk tidak akan bolos lagi mulai besok dan seterusnya dan perubahan terlihat pada *treatment* ke empat ini bahwa siswa yang dibahas masalahnya pada *treatment* ketiga sudah tidak terlambat lagi. Setelah itu peneliti meminta kepada EL dan FH menyampaikan kesan dan pesan. Perasaan siswa yang terungkap dalam lembar penilaian segera (*laiseg*) yaitu siswa merasa senang, bahagia, serta mendapatkan solusi dari masalah yang dialami.

#### **e. Treatment Kelima**

Treatment kelima dilaksanakan pada hari rabu, 8 Agustus 2018 diruang kelas. Masalah yang di bahas adalah masalah ND dan MA dengan topik permasalahan yakni "siswa sering berpakaian seragam tanpa atribut" pada *treatment* kelima ini peneliti melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *punishment*. Peneliti menggunakan teknik ini agar mereka terlatih untuk tidak melanggar peraturan dan membiasakan mereka untuk menjadi siswa yang disiplin. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada satuan layanan konseling



kelompok (lampiran 9). Pada tahap inti peneliti meminta agar ND dan MA menjelaskan mengapa mereka sering berpakaian seragam tanpa atribut dan apa penyebabnya. ND dan MA menjelaskan bahwa mereka sering lupa, MA juga mengatakan bahwa atributnya hilang karena disembunyikan oleh temannya. Padaeneliti meminta anggota agar bisa memberikan saran dan solusi agar mereka tidak lupa lagi untuk memakai atribut lengkap saat kesekolah apa lagi setiap hari senin selalu diperiksa siapa yang tidak memakai atribut. Anggota kelompok memberikan saran kemudian peneliti menyimpulkan bahwa sebelum tidur ND dan MA harus menyiapkan terlebih dahulu sebelum tidur agar pada keesokan harinya tidak sampai lupa untuk membawa atribut, dan untuk MA atributnya yang hilang agar supaya bisa membeli yang baru dan harus di simpan dengan baik agar tidak akan hilang karena jika kalau setiap hari tidak memakai atribut maka ND dan MA akan dihukum oleh ibu bapak guru.

Setelah peneliti dan anggota menyampaikan solusi dan saran ND, MA dan peneliti membuat komitmen bahwa mereka harus menggunakan atribut lengkap jika tidak maka peneliti akan memberikan hukuman positif seperti menyanyi atau menghafal surah-surah pendek beserta artinya. ND dan MA pun menyepakati komitmen yang diberikan. Setelah kegiatan selesai peneliti meminta ND dan MA menyampaikan kesan dan pesan. Perubahan siswa tersebut terlihat pada keesokan harinya mereka menggunakan atribut dan teknik yang peneliti gunakan berhasil.

#### **f. Treatment Keenam**

Treatment keenam dilaksanakan pada hari rabu, 15 Agustus 2018 diruang kelas. Masalah yang dibahas adalah masalah NL dan MR dengan topik permasalahan yakni "siswa sering mengeluarkan kata-kata kasar" pada treatment keenam ini peneliti melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *punishment* sama seperti teknik yang digunakan pada treatment ke lima. Peneliti menggunakan teknik ini agar membiasakan mereka untuk tidak berkata-kata kasar dan agar lebih terlihat sopan. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada satuan layanan konseling kelompok (lampiran 9). Pada tahap inti peneliti meminta agar NL dan MR menjelaskan mengapa mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar. Mereka menjelaskan bahwa mereka sudah terbiasa semenjak dari kelas VII dan terkadang mereka mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang yang mereka tidak sukai. Kemudian anggota kelompok memberikan solusi dan setelah itu peneliti menyimpulkan bahwa orang yang sering mengeluarkan kata-kata kasar itu adalah orang yang tidak sopan dan saran agar supaya tidak mengeluarkan kata-kata kasar lagi yaitu harus bersikap baik dan sopan, jangan berteman dengan orang yang tidak baik, mengucapkan istigfar dan menjalankan sholat 5 waktu.

Setelah peneliti memberikan solusi maka NL, MR dan peneliti berkomitmen bahwa mulai hari ini dan seterusnya mereka tidak akan mengeluarkan kata-kata kasar lagi dan akan berusaha melaksanakan solusi yang telah diberikan. Jika NL dan MR masih mengeluarkan kata-kata kasar lagi maka peneliti akan memberikan hukuman positif seperti menyanyi dan membaca sutah-surah pendek beserta artinya. Setelah proses konseling selesai maka peneliti meminta siswa tersebut menyampaikan kesan dan pesan.

#### **g. Treatment Ketujuh**

Treatment ke tujuh dilaksanakan pada hari rabu, 22 Agustus 2018 diruang kelas. Masalah yang di bahas adalah masalah WU dan RS dengan topik permasalahan yakni "berpakaian rapi membuat saya tidak betah" pada treatment ketujuh ini peneliti melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *behavior contract*. Peneliti menggunakan teknik ini agar mereka terlatih untuk berpakaian rapi dan menjadi siswa yang disiplin. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada satuan layanan konseling kelompok (lampiran 9).

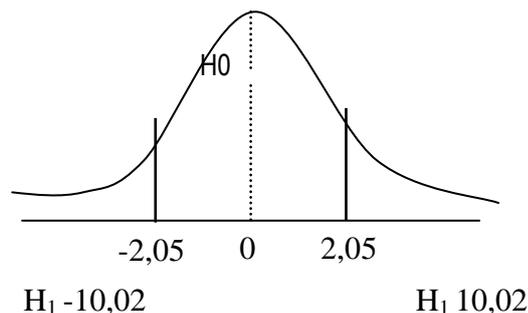
#### **h. Treatment Kedelapan**

Treatment ke delapan dilaksanakan pada hari rabu, 29 Agustus 2018 diruang kelas. Masalah yang di bahas adalah masalah RK dengan topik permasalahan yakni "siswa sering memakai pakaian seragam terlalu ketat" pada treatment kedelapan peneliti melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *behavior contract* sama seperti pada treatment ke tujuh. Peneliti menggunakan teknik ini agar mereka tidak memakai seragam terlalu ketat terutama pada laki-laki mengubah bentuk celana menjadi kaki botol dan masalah ini sering dibahas pada setiap apel pagi. Layanan yang digunakan sesuai dengan prosedur pada satuan layanan konseling kelompok (lampiran 9).

Dari hasil perhitungan diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar -10,02, sedangkan dari daftar distribusi  $t$  pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975}(28) = 2,05$ . Ternyata harga  $t_{hitung}$  memperoleh harga lain, atau  $t_{hitung}$  telah berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh konseling kelompok behavioristik terhadap disiplin siswa, dapat diterima. (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9).

Untuk jelasnya dapat dilihat pada kurva sebagai berikut





**Gambar 4.1 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis ( $X_1$  dan  $X_2$ )**

Berdasarkan kurva diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yang berarti bahwa  $t_{hitung}$  telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , yang berarti terdapat pengaruh konseling kelompok behavioristik terhadap disiplin siswa.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat perubahan yang signifikan setelah dilaksanakannya konseling kelompok pendekatan *behavioristik* terhadap disiplin siswa yang terlihat pada skor rata-rata sebelum treatment dan mengalami peningkatan skor setelah treatment, dengan dilaksanakannya konseling kelompok, maka hal itu mengubah pola pikir dan perilaku siswa-siswa mengenai perilaku disiplin. Perilaku disiplin siswa sebelum menerima perlakuan konseling kelompok dapat terlihat berada pada skor hasil *pre-test* yaitu 1.872, angka tersebut menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa rendah, dengan diberikannya perlakuan atau *treatment* pada siswa melalui layanan konseling kelompok selama delapan kali *treatment* dengan masalah yang dibahas dan mendapatkan masukan ataupun saran serta solusi yang diberikan berbeda-beda, maka kemudian dapat dilihat bahwa skor pada *post-test* mengalami perubahan skor tinggi 2.232. Hal ini berarti setelah diberikan layanan konseling kelompok pendekatan *behavioristik* terhadap disiplin siswa di SMP Negeri 1 Bulango Timur mengalami perubahan dibandingkan sebelum treatment atau perlakuan.

Hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi "terdapat pengaruh konseling kelompok *behavioristik* terhadap disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Timur" dapat diterima. Disiplin adalah berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada. Terkait dengan pengertian disiplin para ahli pendidikan banyak memberikan batasan, diantaranya Flippo (dalam Tarmizi, 2009:24) memandang bahwa disiplin adalah setiap usaha mengkoordinasikan perilaku seseorang pada masa yang akan datang dengan mempergunakan hukuman dan ganjaran. Disiplin siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Selama melakukan penelitian ada berbagai kendala yang ditemui yaitu keterbatasan waktu dimana di sekolah tersebut memiliki jam khusus untuk pelayanan bimbingan dan konseling tetapi sangat terbatas sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, selama melakukan treatment meskipun adanya keterbatasan waktu. Penelitian ini juga tidak hanya terdapat kendala, tapi juga memiliki kelebihan. Kelebihan konseling kelompok menjadi salah satu cara agar dapat mengubah dan meningkatkan perilaku disiplin siswa di SMP Negeri 1 Bulango Timur. Peneliti sempat wawancara dengan siswa-siswi SMP Negeri 1 Bulango Timur bahwa mereka belum pernah melakukan layanan konseling kelompok. Maka dari itu peneliti memanfaatkan waktu untuk memberikan layanan konseling kelompok dengan baik. Siswa yang awalnya tidak memahami pentingnya disiplin, dampak dari tidak disiplin, dan juga siswa yang awalnya hanya menganggap apa yang selama ini dilakukannya sudah benar dan wajar ternyata dengan adanya konseling kelompok ini siswa lebih menyadari bahwa yang dilakukannya selama ini berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari.

Saat pemberian treatment pertama siswa tampak masih takut dan ragu dalam menceritakan masalah yang dialami maupun mengungkapkan pendapat, hal ini dikarenakan siswa masih belum begitu percaya bahwa masalahnya akan mendapat jalan keluar dan takut jika masalahnya sampai diketahui orang lain, situasi dalam kelompok pun tidak begitu aktif karena yang bertanya dan menyampaikan pendapat hanya siswa itu-itu saja. Untuk menangani hal ini peneliti selalu menekankan asas kerahasiaan kepada siswa yang bertujuan agar bisa mempercayai semua anggota yang terlibat dalam kelompok. Saat treatment kedua tampak beberapa siswa

sudah mau menyampaikan pendapatnya walaupun hanya pemberian pendapat yang singkat, tapi itu sudah merupakan salah satu kemajuan dalam kelompok karena siswa sudah bersedia terlibat dan itu juga merupakan salah satu tanda bahwa siswa sudah bersedia menjadi bagian dari kelompok. Perubahan pada siswa mulai terlihat pada keempat, nampak siswa sudah mau menyampaikan permasalahannya dan pendapatnya tanpa ada dorongan lagi dari peneliti.

Terlihat semangat siswa dalam mengikuti kegiatan sampai pada treatment kedelapan. Hal ini juga terlihat pada penilaian *laissez* yang dibagikan pada setiap akhir layanan, penilaian *laissez* ini hanya dilakukan pada salah satu siswa yang masalahnya dibahas pada saat itu, hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana terselesaikan permasalahan siswa. Dalam pendekatan *behavioristik* peneliti menggunakan beberapa teknik untuk membantu menyelesaikan masalah siswa yang diberikan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dapat memfasilitasi siswa untuk lebih mudah menangkap persoalan yang dihadapinya dan cara bagaimana untuk mengatasinya. Konseling kelompok adalah salah satu strategi layanan dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa terutama masalah disiplin siswa di sekolah.

Hal ini juga dapat diperkuat dengan penelitian pendukung, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ivana F. Yudiastri (2015:56) dengan judul penelitian "Peningkatan Disiplin Siswa Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* Siswa SMP Kelas VIII". Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* telah memberikan pemecahan masalah dengan memodifikasi perilaku siswa menjadi adaptif dalam dinamika kelompok. Tingkah laku dapat dipelajari maka anggota kelompok juga mengikuti proses belajar berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* memberikan pengaruh terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa di sekolah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti di Kabupaten Bonebolango, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ivana dilaksanakan di Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Ivana dengan judul peningkatan disiplin Siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok *behavior* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul pengaruh konseling kelompok *behavioristik* terhadap disiplin siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Timur yakni sama-sama mengkaji bagaimana layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah sehingganya dengan adanya layanan tersebut siswa yang dulunya sering melanggar tata tertib sekolah kemudian diberikan treatment atau perlakuan dengan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* maka siswa-siswi memperlihatkan perubahan yang positif yakni mulai menaati tata tertib sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh konseling kelompok *Behavioristik* terhadap disiplin siswa diterima, dalam arti bahwa konseling kelompok *Behavioristik* dapat membantu dalam meningkatkan disiplin siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar -10,02 dari daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh  $t_{0,975}(28)=2,05$ . Ternyata harga  $t_{hitung}$  memperoleh harga lain, atau  $t_{hitung}$  telah berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut: a) Kepada pihak sekolah agar dapat membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga disiplin siswa dapat diatasi secara bersama-sama; b) bagi siswa, hendaknya selalu melaksanakan peraturan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan tanpa harus melihat sanksi berat atau ringan, serta mampu meningkatkan disiplin dalam lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari; c) bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneruskan penelitian ini dengan konseling individual.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu, Rifai dkk. 2009. *Disiplin Murid SMTA Dilingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud



- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hartono & Boy Soedarmadji. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurnanto, Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2008. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: penerbit Universitas Indonesia.
- Rachman, Maman. 1999. *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Sobri, Moerdiyanto. *Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di KecamatanPpraya*. (Jurnal harmoni social), Vol 1. No 1. Diakses (2014)
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Adimata.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&d*. bandung : Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung
- Sanyata, Sigit. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. Jurnal Paradigma, Vol. 2 No. 14 Th. VII hal 1-10. (Online) Tersedia di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132297302/penelitian/>
- Tarmizi. 2009. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Prilaku Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel & Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Willis, S Sofyan. 2011. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf Syamsu, Nurihsan. 2014. *landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yudiastri, F. Ivana. *Peningkatan Disiplin Siswa Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Behavior Siswa SMP Kelas VIII*. ALIBKIN (Jurnal bimbingan Konseling), Vol 4. No 2. Diakses (2015).

**KEMAMPUAN SISWA BERPIKIR KRITIS  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TELAHAH *JURISPRUDENSI*  
MATA PELAJARAN PKn DI KELAS IV SDN 06 BATUDAA KABUPATEN GORONTALO**

**Elmia Umar dan Sri Dewi Panigoro**  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *jurisprudensi* pada pembelajaran PKn di kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo?”. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *jurisprudensi* pada pembelajaran PKn di kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan siswa berfikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo dapat diklasifikasikan dari 25 orang siswa ada 20 atau 80% siswa yang sudah mampu berfikir kritis dan 5 orang siswa 20% siswa yang tidak mampu berfikir kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo sudah mampu dalam berfikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi

**Kata Kunci:** *Berpikir Kritis, Model Jurisprudential Inquiry*

**PENDAHULUAN**

Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran PKn karena PKn sendiri memiliki karakteristik yang salah satunya yaitu melatih siswa berpikir kritis. Aktivitas berpikir kritis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan lengkap dan sesuai dengan jawaban yang ditentukan. PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis diterapkan siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar (Eti Nurhayati, 2011:67).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu setiap siswa untuk memahami persoalan yang dihadapi dan siswa juga mampu memberikan solusi dengan tepat. Dalam hal ini tugas guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat memberikan rangsangan untuk membuat siswa berpikir kritis. Atau dapat juga dengan memberi kebebasan kepada siswa lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal tersebut dapat merangsang siswa agar mampu mengembangkan dirinya untuk berfikir kritis.

Guru merupakan kunci kesuksesan peserta didik sehingga guru harus mampu dalam memilih metode, strategi, media atau model pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap proses pembelajaran sehingga materi yang akan diajarkan maupun tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan kepada siswa dapat tercapai. Seperti halnya dalam pembelajaran PKn terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran telaah *Jurisprudensi*. Model pembelajaran telaah *Jurisprudensi* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi di masyarakat. Model ini juga mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Tujuan model ini mendorong siswa untuk berfikir secara sistematis, kritis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar terdapat proses pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, kenyataannya yang ditemui di kelas IV SDN 06 Batudaa khususnya dalam pembelajaran PKn belum sepenuhnya diminati oleh siswa karena tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meskipun sudah menerapkan model pembelajaran telaah *Jurisprudensi*. Hal ini ditunjukkan pada saat proses pembelajaran PKn dari 25 siswa yang ada di kelas IV, siswa yang mau memperhatikan guru saat menjelaskan hanya 32% siswa sedangkan yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi sebanyak 68% siswa. (O/10/10/17).



Padahal model pembelajaran telaah *Jurisprudensi* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam model pembelajaran telaah *Jurisprudensi*. Dengan asumsi bahwa prosedur yang digunakan dalam telaah *Jurisprudensi* dapat melatih siswa untuk berfikir, merespon dan saling membantu dalam pembelajaran. Namun fakta dilapangan tidak menunjukkan hal tersebut, diduga guru belum menguasai dan tidak melaksanakan prosedur atau langkah-langkah model pembelajaran sebagaimana mestinya. Dugaan lain adalah siswa membutuhkan model dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal lain juga bisa dikarenakan pemilihan topik dan tema dalam mata pelajaran Pkn tidak relevan atau sesuai dengan model pembelajaran telaah *Jurisprudensi*. Beragam dugaan ini membutuhkan riset dan kajian lebih mendalam agar tidak berdampak pada hasil belajar siswa yang salah satunya mengenai kemampuan siswa berpikir sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kemampuan Siswa Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Telaah *Jurisprudensi* di Kelas IV SDN 06 Batudaa”

## KAJIAN PUSTAKA

### Berpikir Kritis

Menurut Johnson merumuskan istilah “berpikir kritis” (Critical Thinking) secara etimologis. Ia menyatakan bahwa kata “critic” dan “critical” berasal dari “krinein”, yang berarti “menaksir nilai sesuatu”. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seseorang yang mempertimbangkan, menghargai, dan menaksirkan nilai suatu hal. Tugas orang yang berpikir kritis adalah menerapkan norma dan standar yang tepat terhadap suatu hasil dan mempertimbangkan nilainya dan mengartikulasikan pertimbangan tersebut (Supriya, 2009: 143).

Sementara itu pendapat lain dikemukakan Jhonson yang mengartikan berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah menurut. Sedang menurut pandangan dari Ennis mendefinisikan berpikir kritis menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan (Eti Nurhayati, 2011: 67).

Dalam pendapat lain yang disampaikan oleh John Chaffe menjelaskan bahwa berpikir kritis sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses pemikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika (Chaedar Alwasilah, 2009: 187).

Hal tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk menemukan jawaban dan mencapai pemahaman. Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas dan berdasarkan fakta. Berdasarkan menyempurnakan lagi yaitu seorang pemikir harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya dan harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda (Radno Harsanto, 2005: 44).

Definisi lain yang dikemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah kita bisa menilai bobot ketepatan atau kebenaran suatu pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan (Fahrudin Faiz, 2012: 3).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar berupa kegiatan mengorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan fokus untuk menentukan hasil dari apa yang dilakukan. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh guru sebagai seorang pendidik, karena dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mampu melakukan hal tersebut. Disini guru harus lebih pandai mencari solusi atau alternatif baru, supaya dapat membantu para siswa dalam melakukan proses berpikir.

### Model Pembelajaran *Jurisprudensi*

Model pembelajaran jurisprudential dipelopori oleh Donald Oliver dan James P. Shaver dari Havard yang didasari pada pemahaman bahwa setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain dengan nilai sosialnya yang saling berkonfrontasi satu sama lain. Untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh perbedaan pandangan masyarakat, setiap anggota masyarakat dituntut untuk mampu mencapai kesepakatan. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan social yang produktif membutuhkan

warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberadaan tersebut(Uno,H.B, 2009: 30-32).

Model pembelajar ini membantu siswa untuk belajar berfikir secara sistematis dengan isu-isu konterpolar yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka-mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu social, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai social(Uno, H.B, 2009: 30-32).

Jadi, model pembelajar telah jurisprudensi melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui keberadaan sikap yang diambil orang lain terhadap suatu isu sosial tertentu (Uno, H.B, 2009: 30-32).

### **Langkah –langkah Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry***

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jurisprudential inquiry* dilakukan sebagai berikut(Uno, H.B, 2009: 30-32).

- a. Guru memperkenalkan kepada peserta didik materi – materi kasus dan mengkajinya (orientasi terhadap kasus);
- b. Peserta didik mensintesis fakta, mengaitkan dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat yang terlihat dalam khusus tersebut (mengidentifikasi isu);
- c. Peserta didik diminta mengambil sikap atau pendapat terhadap isu-isu tersebut dan menyatakan sikapnya ( pengambilan posisi atau sikap); dan
- d. Menggali sikap (Posisi atau pendapat) peserta didik lebih mendalam. Upayakan peserta didik untuk mengajukan argument logis rasional untuk mendukung sikap yang telah diambilnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo. Jenis Penelitian ini pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder(Sugiyono 2012:337).

- a. Informasi dan narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV SDN 06 batudaa.
- b. Dokumentasi yang relevan dengan objek peneliti, meliputi data siswa dan data guru kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo, terutama berhubungan dengan pengalaman mengajar.
- c. Tempat dan peristiwa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu(Sugiyono 2012:337) yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Adapun kegiatan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut menurut Mile dan Huberman (1992:15-19), yaitu Reduksi data, Penyajian Data dan Pengecekan keabsahan Data dan Penarikan Kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan siswa berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo yaitu berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilihat dari rata-rata siswa presentasi setiap aspeknya: aspek pertama mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan/ isu, dari 25 siswa di kelas IV terdapat 10 atau 40% siswa mampu, 14 atau 56% siswa kurang mampu dan 1 atau 4% orang siswa yang tidak mampu. Aspek kedua mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan/ isu dari 25 siswa 25 siswa kelas IV terdapat 8 atau 32% siswa yang mampu, 13 atau 52% siswa kurang mampu, dan 3 atau 12% siswa yang tidak mampu. Sedangkan aspek ketiga yaitu mampu memilih pendapat dengan kenyataan atau isu dari 25 orang siswa di kelas IV terdapat 12 atau 48% siswa mampu, 11 atau 44% siswa kurang mampu dan 2 atau 8% siswa tidak mampu. Selama pembelajaran berlangsung sikap siswa terlihat memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Ternyata semua siswa di kelas ini sangat menyukai pembelajaran PKn. Akan tetapi mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami suatu masalah atau isu dalam pembelajaran PKn. Tugas guru selanjutnya akan membimbing siswa dan memberikan arahan atau latihan secara individu. Model yang digunakan juga tidak hanya memberikan latihan ataupun bimbingan, hal ini agar siswa yang mampu dapat membantu siswa yang tidak mampu.



Selama pembelajaran PKn yang diberikan oleh guru seperti membaca berita, membaca isu-isu mengenai demokrasi penggunaan model yang di gunakan guru di kelas ini hanya metode ceramah dan diskusi. Melihat pada kenyataan berdasarkan hasil penelitian guru pada setiap pembelajaran PKn ternyata dari 25 orang siswa hanya ada beberapa orang siswa saja yang sudah mampu memahami atau mampu berpikir kritis dengan merumuskan pokok-pokok permasalahan yang diberikan oleh guru dan mampu memberikan tanggapannya. Selain guru kelas peneliti juga melakukan wawancara dengan lima orang siswa yang dapat mewakili siswa lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang siswa mereka menyatakan bahwa mereka menyukai pembelajaran PKn. Untuk pembelajaran PKn di kelas siswa masih mengalami kesulitan akan tetapi mereka secara langsung selalu bertanya kepada guru bila ada yang tidak di pahami. Tidak hanya itu walaupun mereka menyukai pembelajaran PKn ternyata mereka juga merasa jenuh selama proses pembelajaran PKn berlangsung. Karena guru hanya memberikan bahan pembelajaran kemudian menugaskan siswa untuk membaca dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan tugas yang diberikan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan pembelajaran PKn sehingga mereka merasa bosan.

Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mampu dalam berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi dan melihat aspek yang ada dalam berpikir kritis. Siswa yang kurang mampu dalam berpikir kritis dengan melihat aspek yang ada yaitu yang pertama mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan, mampu memilih pendapat sesuai dengan kenyataan, siswa tersebut masih kurang pengetahuan dalam proses pembelajaran dan siswa yang kurang mampu tersebut banyak yang tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa tersebut tidak mampu berpikir kritis dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi.

Setelah melihat proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi masih ada siswa yang belum mampu berpikir kritis dengan melihat aspek dalam berpikir kritis tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV untuk mencari tau mengapa siswa lain belum mampu dalam berpikir kritis dengan melihat aspek yang pertama yaitu siswa mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, siswa mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan, siswa memilih pendapat sesuai dengan kenyataan.

Guru memberikan jawaban tentang siswa-siswa yang kurang mampu berfikir kritis tersebut karena siswa-siswa tersebut ada yang tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran sedang berlangsung ada siswa yang hanya bermain dan ada siswa yang hanya diam dan tidak merespon apa yang guru tanyakan kepada siswa saat guru untuk menanyakan tentang materi yang di berikan oleh guru tersebut.

Guru sudah menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi dalam proses pembelajaran PKn sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran telaah yurisprudensi dengan melihat langkah-langkah tersebut guru berusaha siswa untuk mampu berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan beberapa temuan umum dan temuan khusus yang dapat mempengaruhi proses berpikir kritis siswa dengan melihat indikator yang mampu mengukur kemampuan siswa berpikir kritis yaitu mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan, mampu memilih pendapatsesuai dengan kenyataan (Fahrudin Faiz,2012:3).

Dalam hasil penelitian yang telah di bahas dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi dengan mengukur kemampuan siswa berpikir kritis dengan melihat aspek berpikir kritis guru harus mampu untuk membawakan materi demokrasi dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi dengan baik sehingga siswa mempunyai rasa ketertarikan dalam proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi sehingga siswa lebih memahami secara langsung bagaimana cara berpikir kritis dengan melihat aspek dalam berpikir kritis tersbut.

Siswa juga harus memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa tersebut bisa memahami materi yang diberikan oleh guru dan mampu berpikir kritis dalam pembelajaran PKn dengan teri demokrasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, aspek mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan/ isu yang mampu 10 orang atau 40% , yang kurang mampu 14 orang atau 56% dan yang tidak mampu 1 orang atau 4% , pada aspek mampu mengungkapkan fakta untuk menyelesaikan permasalahan/ isu yang mampu 8 orang atau 32% yang kurang mampu 13 orang atau 52% dan yang tidak mampu 3 orang atau



12%. Mampu memilih pendapat sesuai dengan kenyataan siswa yang mampu 12 orang atau 48% yang kurang mampu 11 orang atau 44% yang tidak mampu 2 orang atau 8%.

Dalam setiap kegiatan ada faktor yang dapat mendukung keberhasilan, tetapi ada juga faktor yang melemahkan sehingga menyebabkan kegagalan. Demikian juga dalam proses pembelajaran PKn ada faktor-faktor yang mempengaruhi siswa, baik dari dalam maupun dari luar dalam aspek kemampuan siswa dalam berpikir kritis di kelas IV ( Beni 2008:23).

Faktor pendukung misalnya adanya motivasi baik dari orang tua, guru maupun teman, strategi guru membuat pembelajaran yang semenarik mungkin. Memilih model yang pas dalam pembelajaran dan memilih tema sesuai dengan pilihan siswa sendiri. Sedangkan faktor penghambat seperti halnya hubungan siswa dengan guru atau hubungan antara siswa yang kurang baik. Siswa kurang menyekuai pembelajaran PKn karena pembelajaran PKn Terkadang pada saat jam pembelajaran terakhir. PR atau tugas yang diberikan kepada siswa terlalu banyak sehingga siswa cenderung malas bahkan tidak mengerjakan tugas tersebut.

Kemudian faktor lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat bagaimana kondisi pola asuh orang tua, hubungan antara orang tua dan anak, keadaan ekonomi keluarga maupun teman sebayahnya. Faktor penghambat inilah yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam proses berpikir kritis dalam pembelajaran PKn di kelas IV yakni faktor internal dan eksternal. Hal ini merupakan cerminan bagaimana kekurangan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran Telaah yurisprudensi memberikan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dibuktikan selama proses pembelajaran berlangsung siswa antusias, aktif, dan konsentrasi. Penggunaan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi dalam pembelajaran PKn khususnya dalam berpikir kritis siswa. Dalam model ini siswa mampu mengidentifikasi masalah dan mampu untuk berfikir kritis dengan menentukan permasalahan-permasalahann yang diberikan dan mampu memberikan simpulan.

Perbandingan studi tentang belum diterapkannya model pembelajaran telaah yurisprudensi dan sudah di terapkannya model pembelajaran telaah yurisprudensi di kelas IV SDN 06 batudaa. Dilihat dari proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn di kelas IV guru paling banyak hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa yang seharusnya mampu berpikir kritis dalam mata pelajaran PKn belum mampu berpikir kritis dengan menggunakan metode ceramah, seharusnya guru harus menggunakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam berpikir kritis salah satunya adalah model pembelajaran telaah yurisprudensi, model pembelajaran telaah yurisprudensi harus sering digunakan sehingga siswa mulai terlatih bagaimana cara untuk berpikir kritis dalam mata pelajaran PKn.

Melalui model pembelajaran Telaah Yurisprudensi dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 orang siswa ada 20 atau 80% siswa yang sudah mampu berfikir kritis dan 5 orang siswa 20% siswa yang tidak mampu berpikir kritis. Dengan demikian indikator yang dicapai dalam proses pembelajaran telah memehuni standar ketuntasan yang di harapkan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi dalam pembelajaran PKn dikelas IV SDN 06 Batudaa Kabupaten Gorontalo. Maka saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi sekolah**

Hendaknya sekolah mengupayakan pendidikan dan pelatihan mengenai model-model dan inovasi dalam pembelajaran bagi guru untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan.

#### **2. Bagi guru**

Sebaiknya guru meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga siswa lebih tertarik dalam pembelajaran yang lebih bermakna. Dan guru harus menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi sehingga siswa mampu dalam berpikir kritis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Telaah Yurispudensial Inquiri Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN Lesanpuro Kota Malang*, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Malang.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi*. Jakarta.
- Chaedar Alwasilah. (2009). *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC
- Eti Nurhayati. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin Faiz. (2012). *Thinking Skill( Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Faturrohman dan Wuryandani, W. (2011). *Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar*. Bantul: Nuha Litera
- Haryani, D.2011. *Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah Menumbuh kembangkan Kemampuan Berfikir Kritis siswa*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Lihannatur. (2013). *Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir di Kelas X SMA 1 Wonosari Kabupaten Boelemo*, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Gorontalo.
- Miftahul, Huda. (2013). *Model –Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu (2013). *Metedologi Penelitian*, Jakarta: Pelajar: Yogyakarta.
- Nini Subini, (2011) *Psikologis Pembelajaran*, Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwati. (2014). *Pengaruh Model Telaah Yuripudensial Inquiri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Siswa Kelas V di SDN No 1 Kampung Bugi*, Skripsi, Tidak Diterbitkan, Universitas Pendidikan Genesha Singaraja Indonesia.
- Radno Harsanto. (2005). *Melatih Anak Berfikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Semarang: Grasindo.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta
- Supriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif* Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, D. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (isi, strategi, dan penilaian)*: PT Bumi Aksara.
- Wahyudin,. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka



# DESKRIPSI KEMAMPUAN SISWA DALAM MENENTUKAN IDE POKOK SUATU PARAGRAF DI KELAS V MI AL MOURKY KECAMATAN TELAGA KABUPATEN GORONTALO

**Sumarni Mohamad dan Nurul Zikriani**  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo

## Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf di kelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo? Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsi kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf di kelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data hasil penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tehnik observasi, penyebaran tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian tentang kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf dari sejumlah 29 siswa yang mampu terdapat 9 atau 31,03% siswa, kurang mampu 16 atau 55,17% dan tidak mampu terdapat 4 atau 13,79%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa di Kelas V MI Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo sudah mampu menentuka ide pokok dalam sebuah paragraf

**Kata kunci:***paragraf, Ide Pokok*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa. Apabila sala satu keterampilan tidak dikuasai siswa maka itu akan berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa lainnya seperti: (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca dan keterampilan (d) menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut saling berhubungan dan mendukung perkembangan satu sama lain. Siswa yang tidak memiliki keterampilan membaca dan minat yang rendah dalam membaca, maka ia akan kesulitan untuk menulis. Sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik dapat menghasilkan tulisan berkualitas tinggi dan juga memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik karena wawasan luas yang dimilikinya.

Kemampuan bahasa itu dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan bahasa pasif-reseptif dan kemampuan bahasa aktif produktif. Kemampuan bahasa pasif reseptif dikaitkan dengan kemampuan menyimak dan kemampuan membaca sedangkan kemampuan berbicara dan kemampuan menulis dikelompokkan kedalam kemampuan aktif produktif. Kegiatan reseptif menyimak dan membaca memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan yang bertujuan untuk memahami informasi. Keterampilan membaca menjadi dasar utama bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosionalnya. Untuk benar-benar memahami sebuah informasi dari wacana, seseorang harus membaca wacana tersebut dan mencari inti pemabahasn dari wacana tersebut. Karena sebuah wacana terbagi dari sejumlah paragraf, maka cara yang paling mudah memahami wacana adalah dengan memahami ide pokok yang terdapat dalam setiap paragrafnya.

Paragraf adalah rangkaian kalimat yang utuh, dan koheren yang berisi ide, gagasan, konsep, atau pokok pemikiran yang mendukung atau berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Paragraf merupakan rangkaian atau himpunan kalimat-kalimat yang membentuk sebuah gagasan dan penulisannya dimulai dengan baris baru (Dalman, 2011: 11). Mengingat dalam sebuah paragraf terdapat satu ide atau satu pikiran dan pada umumnya satu pikiran itu dijabarkan. Maka dalam sebuah paragraf itu terdapat pikiran utama atau pikiran pokok.

Ide pokok atau pikiran pokok paragraf adalah kesimpulan yang ditarik dari isi kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Agar menentukan ide pokok dalam sebuah paragraf itu berhasil, diciptakan konsep menentukan ide pokok yang dikemukakan oleh (Ntelu dkk, 2017: 107) yang mengatakan bahwa ide pokok terletak di beberapa paragraf yaitu paragraf deduktif, paragraf induktif dan paragraf campuran.

Kenyataan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami keterampilan membaca masih rendah, khususnya memahami materi mengenai ide pokok. Menentukan ide pokok bukan perkara mudah melainkan peserta didik terlebih dahulu mengetahui apakah paragraf dalam bacaan merupakan paragraf deduktif, induktif, atau campuran. Sehingga diperlukan suatu upaya



pengajaran dalam menentukan ide pokok suatu paragraf agar terlaksana secara optimal sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik.

Dari hasil observasi langsung di sekolah MI AL MOURKY tepatnya di kelas V memperoleh data berupa alasan yang menyebabkan pembelajaran menentukan ide pokok dalam suatu paragraf belum terlaksana dengan baik, yaitu 1) materi tentang menentukan ide pokok itu sendiri sulit dipahami oleh siswa. 2) Materi tentang ciri-ciri ide pokok kalau di ajarkan tidak sesuai harapan. Pentingnya penguasaan menentukan ide pokok dalam suatu paragraf di SD tercantum dalam kurikulum untuk Sekolah Dasar bidang studi Bahasa Indonesia yaitu pada pembelajaran kelas V dengan butir pembelajaran yang berbunyi menentukan ide pokok dalam suatu paragraf. Siswa seharusnya telah memiliki kemampuan menentukan ide pokok dalam suatu paragraf dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih dalam tentang kemampuan siswa MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo khususnya kelas V mengenai kemampuan menentukan ide pokok suatu paragraf tersebut, dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai "Deskripsi Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Ide Pokok Suatu Paragraf di Kelas V Mi Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo"

## KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Paragraf

Paragraf adalah rangkaian kalimat yang utuh dan koheren yang berisi ide, gagasan, konsep, atau pokok pemikiran yang mendukung atau berkaitan dengan topik yang sedang dibahas (Pateda & Pulubuhu, 1993:106). Paragraf disebut juga alinea. Kata paragraf diserap dalam Bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *paragraph*. Sedangkan alinea diserap dari bahasa Latin *alenia*, yang berarti "mulai dari baris baru". (Sakari, 1992:1). Paragraf adalah bagian Bab dalam suatu karangan biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru atau biasa disebut alinea. Alinea atau paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat.

Paragraf terdiri dari beberapa kalimat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Paragraf merupakan kalimat-kalimat yang mengandung buah pikiran yang diungkapkan dalam suatu paragraf. Paragraf juga bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Ramlan (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2010: 23). Jadi, menurut Ramlan sebuah paragraf selalu memiliki ide pokok yang merupakan inti dari informasi yang diungkapkan dalam paragraf. Sehubungan dengan hal itu Handayani dkk, (2013: 97-98) juga mengatakan perihal pentingnya ide dalam sebuah paragraf.

Menurut Akhadih (dalam Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi, 2009: 33) paragraf merupakan inti penuangan dalam sebuah pikiran. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling berkaitan dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf adalah sebuah penggabungan beberapa kalimat, artinya setiap unsur pada karangan panjang ada pada paragraf. Dalam paragraf kalimat-kalimat harus disusun dengan kohesi (kesatuan dalam paragraf), memiliki koherensi (keterpautan makna), dengan memiliki isi yang memadai sebagai pendukung gagasan utama dalam paragraf. Paragraf juga merupakan bagian karangan atau tulisan yang membentuk satu kesatuan pikiran atau gagasan. Setiap paragraf dikendalikan oleh satu ide pokok, dan setiap ide pokok paragraf harus dikemas dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat utama. Ukuran panjang pendek paragraf tidak dapat dipatok secara mutlak. Hal itu bergantung pada bobot atau Kadar informasi yang akan diungkapkan. Sebagai pegangan, dapat diketahui bahwa alinea atau paragraf yang ideal panjangnya berkisar antara 4-8 kalimat. Namun, dapat juga hingga 10 kalimat jika kalimat didalamnya pendek-pendek atau kurang dari 4 jika kalimatnya panjang-panjang

Paragraf merupakan rangkaian atau himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan yang biasanya mengandung satu ide pokok atau pikiran pokok dan penulisannya dimulai dengan baris baru (Dalman, 2011: 11). Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan (Tarigan, 2008:5). Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut (Arifin, 2008: 115).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian paragraf adalah mengungkapkan ide yang lebih luas dari kalimat, yang dalam paragraf terdapat: (a) Kalimat topik/ kalimat pokok (b) Kalimat penjelas/



pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama alinea. Adapun kalimat penjelas/ pendukung sesuai dengan namanya adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama alinea.

### **Pengertian ide Pokok**

Ide pokok adalah suatu gagasan (ide) atau pemikiran yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Setiap paragraf memiliki satu ide pokok yang ingin di sampaikan oleh penulis. Ide pokok disebut juga gagasan utama dan pikiran utama. Pikiran utama yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf (Widjono, 2012: 224). Hal tersebut senada dengan (Rahardi, 2010: 26) pikiran utama itu merupakan pesan sangat mendasar yang harus disampaikan se jelas-jelasnya kepada pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pikiran utama atau ide pokok merupakan topik atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam sebuah paragraf. Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan namanya, pikiran utama merupakan pikiran yang diutamakan atau dipentingkan, yakni sesuatu yang dijadikan utama atau penting. Oshima dan Hogue (dalam Mulyono, 2011: 54) mengatakan kalimat yang paling penting dari paragraf tersebut tentunya mengandung pikiran yang paling penting.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini data akan diperoleh melalui pemberian tes, observasi dan dokumentasi dengan guru dan siswa kelas V tentang kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf di kelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Temuan khusus yang diperoleh peneliti dari 29 siswa kelas V MI Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo dalam menentukan ide pokok menggunakan sebuah paragraf yang terdiri dari empat paragraf masih terdapat siswa yang mampu, kurang mampu bahkan tidak mampu. Hal ini dapat dilihat dari perolehan siswa dari aspek yang dinilai dari beberapa indikator penilaian yaitu: a) menentukan ide pokok, b) menentukan ide pokok pada tiap paragraf, c) menentukan ide berdasarkan jenis paragraf. Temuan khusus yang ditemukan peneliti yaitu deskripsi kemampuan siswa menentukan ide pokok suatu paragraf di kelas V MI Al Mourky Kecamatan Talaga Kabupaten Gorontalo.

Dengan rumusan =  $\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Jawaban}}$

Keterangan:

|          |           |            |
|----------|-----------|------------|
| 70 – 100 | <b>M</b>  | : 9 orang  |
| 50 – 69  | <b>KM</b> | : 16 orang |
| ≤ 50     | <b>TM</b> | : 4 Orang  |

Kemampuan siswa yang memperoleh skor 70-100 dengan presentase (31.03%) terdapat 9 orang dengan kategori mampu, yang memperoleh skor 50-69 dengan presentase (55.17%) terdapat 16 orang dengan kategori kurang mampu, dan yang memperoleh skor ≤ 50 dengan presentase (55.15%) terdapat 4 orang.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siswa yang dilakukan dikelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang mampu dalam menentukan ide pokok. Peneliti juga menemukan beberapa temuan umum dan temuan khusus. Didalam setiap kegiatan ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan tetapi ada juga faktor yang melemahkan sehingga menyebabkan kegagalan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran ini sebenarnya tidak lepas dari peran guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan pembelajaran yang menarik, khususnya dalam menentukan ide pokok dalam suatu paragraf.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dikelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo bahwa dapat disimpulkan guru telah melaksanakan tugas kegiatan belajar dengan maksimal secara baik dan benar. Namun masih ada siswa yang sulit dalam kegiatan pembelajaran ini. Untuk itu harus banyak pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru.

Selanjutnya untuk hasil observasi dari 29 orang peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan sebagian besar siswa dalam belajar Bahasa Indonesia sudah baik dapat dilihat dari mereka menerima materi dengan serius dan menjalankan intruksi sesuai dengan apa yang diperintahkan guru. Namun



disisi lain ada juga beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok hal ini dimungkinkan oleh faktor-faktor individu dari siswa karena belum ada bentuk perhatian dan kedisiplinan dalam belajar bahkan dari mereka hanya bermain, tidak serius dalam menerima pelajaran. Dengan demikian diperlukan pendekatan dan motivasi secara maksimal dari guru.

Hasil pengamatan yang lain yakni data yang diambil dari peneliti tentang kegiatan guru pada saat proses belajar mengajar. Adapun dari 20 kriteria, secara umum pengamat penilai sangat baik memperoleh skor 4 atau 20%, baik memperoleh 14 atau 70%, cukup memperoleh skor 2 atau 10%, dan kurang tidak memperoleh skor.

Menurut Widjono (2012: 224) ide pokok adalah topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Dari hasil penilaian kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf di kelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo disimpulkan bahwa dari 29 siswa sudah bisa menerapkan pada aspek menentukan ide pokok. Ide pokok adalah topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf (Widjono, 2012: 224). Pada paragraf pertama terdapat siswa yang mampu 24 orang ataupun 83% dengan kategori mampu, kurang mampu 4 orang ataupun 14% sedangkan yang tidak mampu 1 orang atau 3,4%. Kemudian pada aspek menentukan ide pokok paragraf kedua terdapat siswa yang mampu 15 orang ataupun 52%, kurang mampu 21 orang ataupun 72% sedangkan yang tidak mampu terdapat 0 atau kosong. Kemudian untuk aspek menentukan ide pokok pada paragraf ketiga terdapat siswa yang mampu 21 orang ataupun 72%, kurang mampu 8 siswa ataupun 26% sedangkan yang tidak mampu tidak ada ataupun 0. Kemudian untuk aspek menentukan ide pokok paragraf keempat terdapat 3 orang ataupun 10,3%, kurang mampu 26 orang ataupun 90% dan yang tidak mampu tidak ada ataupun 0 sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa total untuk seluruh paragraf yang masuk dalam kategori mampu terdapat 9 orang dengan nilai 70-100, dan yang masuk dalam kategori kurang mampu terdapat 16 orang dengan nilai 50-69, sedangkan yang masuk dalam kategori tidak mampu terdapat 4 orang dengan nilai mencapai  $\leq 50$ .

Menurut Asna Ntelo (2017:107) bahwa ada beberapa macam jenis paragraf menurut kalimat topiknya yaitu: paragraf deduktif, paragraf induktif, paragraf campuran. Pada hasil penilaian kemampuan siswa menentukan jenis paragraf dengan 29 siswa pada jenis paragraf deduktif pada kategori mampu berjumlah 24 orang atau 83%, kurang mampu 4 orang atau 13,8%, tidak mampu 1 siswa atau 3,4%. Pada jenis paragraf induktif dari 29 siswa yang mampu terdapat 21 orang atau 72,4%, kurang mampu 0 atau tidak ada, tidak mampu terdapat 8 siswa atau 27,6%. Sedangkan pada jenis paragraf campuran pada kategori mampu terdapat 1 siswa atau 3,4%, kurang mampu 8 siswa atau 27,6% dan tidak mampu 0 atau tidak ada.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan, maka dengan menggunakan sebuah paragraf dapat dideskripsikan kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok. Hal tersebut berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari 29 siswa di kelas V MI AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dapat diklasifikasikan dari 29 siswa yang memperoleh presentase 31.03% terdapat 9 orang dengan kategori mampu, dan yang memperoleh presentase 55.17% terdapat 16 dengan kategori kurang mampu, sedangkan yang memperoleh presentase 13.79% terdapat 4 orang dengan kategori tidak mampu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. 2015. *Kemampuan dalam Menulis Teks Paragraf. Skripsi*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Gorontalo
- Arifin Zenal, dan Tasai Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Cetakan Kesebelas. Akademika Pressindo. Jakarta
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Cetakan Kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kemendikbud dan Kebudayaan RI. 2017. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Cetakan ke-2. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, balitbang kemdikbud. Jakarta
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Edisi Pertama. Kencana. Jakarta
- Ntelo Asna, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Cetakan Kelima. Ideas Publishing. Gorontalo
- Oshima, Alice dan Ann Hugue. 2006. *Writing Academic English*. Longman. United States Of America



- Pateda M. dan Pulubuhu P. Yannie. 1993. *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah DasarUmum*. Cetakan Pertama. Nusa Indah. Surabaya
- Payu, R. 2016. Kemampuan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok. *Skripsi*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Gorontalo
- Poerwadarminta W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta:
- Rafiqah, N. 2014. Analisis Kesalahan Penentuan Ide Pokok dalam Karanagan Eksposisi. *Skripsi*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jakarta
- Rahardi Kunjana. 2010. *Teknik-teknik Pengembangan Paragraf Karya Tulis Ilmiah*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepanduannya dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Andi Offset. Yogyakarta
- Sartuni, Rasyid. 2007. *Apilikasi Bahasa Akademik*. Cetakan Kelima. Alfonso Pratama. Jakarta
- Soedarso. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Cetakan ke-13. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta
- Soedarso. 2006. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Cetakan ke-13. PT Gramedis. Jakarta
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Pertama. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& B*. cetakan ke XXI. Alfabeta. Bandung.
- Sumiaty. 2007. Peningkatan Kemampuan Penulisan Paragraf Melalui Media Gambar. *Tesis*. Gorontalo.
- Widjono Hs. 2012. *Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT.Grasindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Cetakan Ke-2. PT Gramedia Widiasaran Indoneisa. Jakarta





# PENERAPAN *ONE TOP SERVICE* DALAM MENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN PADA DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN BANGGAI

**Kisman Karinda<sup>1)</sup>**

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Luwuk  
Email : kisman@unismuhluwuk.ac.id

**La Ode Sabirila Jayalangi<sup>2)</sup>**

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Luwuk  
Email: laodesabirila38@gmail.com

## Abstrak

Peningkatan kualitas pelayanan publik adalah salah satu isu yang sangat penting. Hal ini terjadi karena disatu sisi tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan semakin besar sementara praktek penyelenggara pelayanan tidak mengalami perubahan yang berarti. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka perbaikan dalam pelayanan adalah dengan menerapkan Pelayanan Terpadu Satu Pintu atau *One Stop Service* yang diharapkan mampu memangkas waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk mengurus perizinan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Penerapan *One Top Service* Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai dengan menggunakan tujuh indikator pelayanan oleh Boediono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan *One Top Service* Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai tergolong sangat baik.

**Kata Kunci:** *One Top Service*, Kualitas Pelayanan

## PENDAHULUAN

Tuntutan perubahan sering ditujukan kepada aparat pemerintah menyangkut pelayanan publik dalam bidang perizinan yang diberikan kepada masyarakat. Satu hal yang hingga saat ini seringkali masih menjadi masalah dalam hubungan antara rakyat dan pemerintah di daerah adalah dalam bidang pelayanan perizinan, terutama dalam hal kualitas atau mutu pelayanan aparat pemerintah kepada masyarakat.

Pemerintah sebagai *service provider* (penyedia jasa) bagi masyarakat dituntut untuk memberikan pelayanan yang semakin berkualitas. Apalagi dalam menghadapi kompetisi di era globalisasi, kualitas pelayanan aparat pemerintah akan semakin ditantang untuk semakin optimal dan mampu menjawab tuntutan yang semakin tinggi dari masyarakat, baik dari segi kualitas maupun dari segi pelayanan. Pelayanan publik pada dasarnya menyangkut hubungan antara lembaga pemberi jasa pelayanan dengan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini karena Pemerintah mempunyai peranan penting untuk menyediakan layanan publik yang prima bagi semua penduduknya sesuai yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang.

Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik.

Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pelayanan publik dalam bidang perizinan yang dilakukan oleh pemerintah masih dihadapkan pada pelayanan yang belum efektif dan efisien serta kualitas sumber daya manusia yang belum memadai. Hal ini terlihat dari masih banyaknya pengaduan dari masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media massa yang menuntut peningkatan kualitas pelayanan publik.

Peningkatan kualitas pelayanan publik adalah salah satu isu yang sangat penting. Hal ini terjadi karena disatu sisi tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan semakin besar sementara praktek penyelenggara pelayanan tidak mengalami perubahan yang berarti. Masyarakat setiap waktu menuntut pelayanan publik yang berkualitas, meskipun tuntutan tersebut sering tidak sesuai dengan harapan karena pelayanan publik yang terjadi selama ini masih berbelit-belit, lambat, mahal, dan melelahkan.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkelanjutan oleh semua jajaran aparat negara pada semua tingkatan pelayanan kepada masyarakat oleh aparat pemerintah perlu terus ditingkatkan.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka perbaikan dalam pelayanan adalah dengan diterbitkannya peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), yang jenis kelembagaannya diserahkan kepada daerah untuk memilih jenis lembaga yang



sesuai apakah berbentuk dinas, kantor atau badan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan daerah dalam mengelolanya. Dengan dibentuknya Kantor/Dinas Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu ini sebagai institusi yang khusus bertugas memberikan pelayanan perizinan kepada masyarakat, dalam hal pengurusan perizinan masyarakat hanya cukup mendatangi satu kantor/Badan/Dinas saja. Peraturan Menteri Dalam Negeri tersebut pada intinya mewajibkan pemerintah daerah melakukan kegiatan antara lain:

- 1) Penyederhanaan Sistem dan Prosedur Perizinan Usaha;
- 2) Pembentukan lembaga pelayanan perizinan terpadu satu pintu di daerah;
- 3) Pemangkasan waktu dan biaya perizinan;
- 4) Perbaikan sistem pelayanan;
- 5) Perbaikan sistem informasi, dan;
- 6) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi proses pelayanan perizinan.

Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu adalah kegiatan penyelenggaraan perizinan dan non perizinan yang proses pengelolaannya mulai dari tahap permohonan sampai ke tahap terbitnya dokumen dilakukan dalam satu tempat.

Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kepala PTSP diberi pelimpahan kewenangan untuk menandatangani izin yang masuk, hal ini berarti penyederhanaan pelayanan. Penyederhanaan pelayanan adalah upaya peningkatan terhadap waktu, prosedur, dan biaya pemberian perizinan dan non perizinan. Perizinan adalah pemberian legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu, baik dalam bentuk izin maupun tanda daftar usaha. Pemberlakuan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) atau *One Stop Service* ini diharapkan mampu memangkas waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk mengurus perizinan.

Untuk Kabupaten Banggai pengembangan dan penyelenggaraan *One Stop Service* diimplementasikan dengan dibentuknya Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP). berlandaskan pada Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Banggai.



**Tabel 1. Jenis-Jenis Izin yang dikeluarkan oleh DPMPTSP**

| No. | Jenis-jenis Izin Yang Dilaksanakan   | Sebelum Dilimpahkan Masih Dikelola Instansi                           |
|-----|--|---|
| 1   | SITU/HO (Izin Gangguan)  | Bagian administrasi perekonomian sekretariat daerah Kabupaten Banggai |
| 2   | Izin Usaha Perikanan dan Kelautan  | Dinas perikanan & kelautan  |
| 3   | Izin Mendirikan Bangunan (IMB)   | Dinas Cipta Karya & tata ruang  |
| 4   | Izin Usaha Perfilman   | Dinas perhubungan, komunikasi & informasi                             |
| 5   | Izin Usaha Tata Rias Pengantin, Salon Kecantikan, dan pemangkas rambut                     | Dinas Pariwisata & kebudayaan   |
| 6   | Izin Usaha Pelayanan Jasa Pos dan Telekomunikasi   | Dinas perhubungan, komunikasi & informasi                             |
| 7   | Izin Usaha Penggilingan Padi, Huller, Penyosohan Beras dan penggunaan alat mesin pertanian | Dinas pertanian   |
| 8   | Izin Usaha Rumah Makan   | Dinas Pariwisata & kebudayaan   |
| 9   | Izin Usaha Hotel / Penginapan  | Dinas Pariwisata & kebudayaan   |
| 10. | Izin Lokasi / Tempat Bahan Galian Gol.C  | Dinas pertambangan & energi   |
| 11  | Izin Penimbunan / Penyimpanan Bahan Minyak Gas & Pelumas                                   | Dinas pertambangan & energi   |
| 12  | Izin Usaha Obat dan alat-alat kesehatan  | Dinas Kesehatan   |
| 13  | Izin Usaha Perdagangan   | Dinas perindustrian & perdagangan                                     |
| 14  | Tanda Daftar Gudang (TDG)  | Dinas perindustrian & perdagangan                                     |
| 15  | Izin Usaha Jasa Konstruksi   | Dinas bina marga dan pengairan  |

Sumber : Standar Pelayanan Minimal (SPM) DPMPTSP Kabupaten Banggai Tahun 2016

Dengan berlakunya Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Izin yang dikelola oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu pintu Kabupaten Banggai mengalami perubahan semula berjumlah 14 izin, sejak mulai tahun 2011 kewenangan yang dikelola Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (DPMPTSP) berkurang menjadi 3 jenis izin yang masih dikenakan tarif retribusinya.

Untuk 11 jenis izin lainnya tidak dipungut tarif retribusinya akan tetapi dalam penerbitan izin masih menjadi kewenangan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu pintu Kabupaten Banggai. Izin yang dikenakan Tarif Retribusi sesuai Peraturan Daerah (PERDA) adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Jenis Izin yang Dikelola**

| No. | Jenis-jenis Izin Yang Dikelola    | Landasan Hukum   |
|-----|-----------------------------------|--|
| 1   | Izin usaha perikanan dan kelautan | Peraturan Daerah (PERDA) No.14 Tahun 2011 tentang retribusi izin usaha perikanan<br>Keputusan Bupati Banggai No. 65 Tahun 2001 tentang pelaksanaan peraturan Daerah Kabupaten Banggai No. 14 Tahun 2001 tentang Retribusi Izin Usaha Perikanan |
| 2   | Izin Mendirikan Bangunan (IMB)    | Peraturan Daerah (PERDA) No. 23 Tahun 2006 tentang Retribusi izin mendirikan bangunan (IMB)  |
| 3   | SITU / HO (Izin gangguan)         | Peraturan Daerah (PERDA) No. 15 Tahun 2009   |

Sumber : Standar Pelayanan Minimal (SPM) DPMPTSP Kabupaten Banggai Tahun 2016

Namun dalam perjalanannya, pergerakan iklim investasi dan penanaman modal tidak didukung dengan penyelenggaraan pelayanan perizinan di Kabupaten Banggai yang dinilai masih menemui beberapa kendala. Permasalahan pertama, keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang secara kuantitas dimana pada DPMPTSP Kabupaten Banggai, sedangkan jumlah pemohon perijinan dari tahun ke tahun



mengalami peningkatan. Permasalahan kedua, dengan jumlah SDM (kelompok fungsional) yang tersedia pada DPMPTSP Kabupaten Banggai yang berada di *Front Office* (FO) dan *Back Office* (BO).

Hal ini tentu bisa menimbulkan permasalahan bagi pemohon perijinan seperti yang diungkapkan oleh seorang Staf *frontoffice* Bagian Penanaman Modal Sub Bidang Bagian Promosi, Pendaftaran, Data Dan Pengembangan DPMPTSP Kabupaten Banggai yang mengatakatan bahwa keterlambatan penyelesaian berkas perijinan bisa saja terjadi apabila terjadi penumpukan berkas pemohon perizinan yang belum diolah akibat kurangnya SDM pada DPMPTSP Kabupaten Banggai, apalagi terdapat beberapa jenis perijinan yang memerlukan kunjungan lapangan.

Dengan melihat persoalan dan latar belakang di atas maka Penulis terdorong untuk mengetahui **“Penerapan One Top Service Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai”**.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dipilih karena untuk menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai. Adapun pelaksanaan penelitian pada 15 September s/d. 26 November 2018.

### Subjek Penelitian

Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Informan dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan peneliti, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan target yang menjadi narasumber yakni masyarakat, pihak DMPTSP Kabupaten Banggai, dan pihak stakeholder terkait sebagai informan dan kemudian mendelegasikan tugas dibidang yang sesuai dengan tema penelitian. Informan-informan tersebut akan diminta untuk bertukar pikiran dengan peneliti, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan subyek lain (Moleong, 2002:40).

### Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) cara sebagai berikut

1. Teknik Pengamatan (*observasi*). Melakukan pengamatan secara langsung.
2. Tehnik Kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.
3. Studi dokumentasi. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan berbagai data dari informan yang tersedia dari berbagai lembaga yang terkait dengan keperluan penelitian.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data bersifat data yang mengadakan pengolahan dan penganalisaan data yang telah terkumpul dan kemudian dianalisis dengan penjelasan secara sistematis.

Agar lebih efisien, relevan dan akurat, maka analisis data ini didasarkan pada jenis sumber data yang terkumpul. Untuk data hasil kuesioner dilakukan olahan hasil dalam bentuk tabulasi untuk mendapatkan persentase dan mendapatkan gambaran kesimpulan. Menurut Sugiono (2012, 93) Penentuan persentase untuk memudahkan penarikan kesimpulan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah respon yang memilih suatu jawaban

n = Jumlah seluruh responden

100% = Bilangan tetap



Apabila data diinterpretasikan dalam bentuk persentase maka penetapan klasifikasi jawaban responden adalah sebagai berikut :

|            |   |                   |
|------------|---|-------------------|
| 1 % - 20 % | = | Sangat Tidak Baik |
| 21% - 40%  | = | Kurang Baik       |
| 41% - 60%  | = | Cukup Baik        |
| 61% - 80%  | = | Baik              |
| 81% - 100% | = | Sangat baik       |

Setiap jawaban dari responden ditetapkan nilai dan sekornya, yang ditentukan sebagai berikut:  
Penentuan skor (X) dari jawaban tersebut menggunakan rumus:

$$\text{Skor} = \frac{\sum(\text{frekuensi Jawaban} \times \text{bobot})}{\text{banyaknya responden}} = \frac{\sum(f.b)}{n}$$

Penentuan

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jarak Pengukuran (R)}}{\text{Jarak Kelas (K)}} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan publik merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelayanan ini wajib diberikan seperti yang telah diamanatkan dalam Undang Undang Dasar 1945 bahwa negara wajib melayani setiap warga negara dan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam rangka pelayanan umum dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah merupakan aktor yang berperan sebagai penyedia dan penyelenggara layanan. Penyelenggaraan pelayanan publik merupakan fungsi dari pemerintah selain distribusi, regulasi, dan proteksi, dimana hal tersebut merupakan aktualisasi riil kontrak sosial dengan masyarakat. Hal yang terpenting kemudian adalah sejauh mana pemerintah dapat mengelola fungsi-fungsi tersebut agar menghasilkan barang dan jasa (pelayanan) yang ekonomis, efektif, efisien dan akuntabel kepada seluruh masyarakat yang membutuhkannya. Dalam menjalankan fungsi pelayanan misalnya, Pemerintah daerah telah mengambil langkah kebijakan penyederhanaan penyelenggaraan pelayanan perizinan dengan membentuk lembaga unit pelayanan terpadu (UPT). Salah satu pola pelayanan prima yang telah diterapkan oleh pemerintah daerah adalah pelayanan satu atap (*one stop service*).

Pola pelayanan terpadu satu atap/pintu atau *one stop service* ini diselenggarakan dalam satu tempat yang meliputi berbagai jenis pelayanan yang tidak mempunyai keterkaitan proses dan dilayani melalui berbagai pintu. Pola pelayanan terpadu satu atap lebih banyak ditujukan untuk memberikan kemudahan pelayanan kepada masyarakat.

Penerapan *One Stop Service* (OSS) dalam pelayanan perizinan terpadu juga dapat dikatakan telah berhasil dijalankan dengan baik bila dilihat dari pelaksanaan OSS yang telah sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM). Tolak ukur tersebut memang dijadikan sebagai dasar acuan bagaimana pelayanan perizinan selama ini dijalankan. Indikator penilaian terhadap pelaksanaan *one stop service* yang menggunakan Sandart Pelayanan Minimal (SPM) disesuaikan dengan Keputusan MENPAN Nomor 63 Tahun 2003. Disebutkan bahwa penyelenggaraan pelayanan harus memenuhi beberapa prinsip diantaranya:

1. Kesederhanaan. Yang dimaksud dengan kesederhanaan meliputi mudah, lancar, cepat, tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.
2. Kejelasan kepastian Artinya adanya kejelasan dan kepastian disini adalah hal-hal yang berkaitan dengan:
  - a. Prosedur atau tata cara pelayanan umum
  - b. Persyaratan pelayanan umum, baik teknis maupun administratif
  - c. Unit kerja dan atau pejabat yang berwenang dan bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan umum
  - d. Rincian biaya/tariff pelayanan umum;
  - e. Jadwal waktu penyelesaian pelayanan umum;



- f. Hak dan kewajiban, baik pemberi pelayanan umum penerima pelayanan umum berdasarkan bukti-bukti penerimaan permohonan/kelengkapannya, sebagai alat untuk memastikan pemrosesan pelayanan umum;
- g. Pejabat yang menerima keluhan masyarakat.
3. Keterbukaan. Hal-hal yang berkaitan dengan proses pelayanan umum wajib diinformasikan secara terbuka agar mudah diketahui dan dipahami oleh masyarakat.
4. Efisiensi
  - a. Persyaratan pelayanan umum hanya dibatasi pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pencapaian sasaran pelayanan dengan tetap memperhatikan keterpaduan antara persyaratan dengan produk pelayanan umum yang diberikan ;
  - b. Dicegah adanya pengulangan pemenuhan kelengkapan, persyaratan dalam hal proses pelayanannya mempersyaratkan kelengkapan persyaratan dari satuan kerja/instansi pemerintah lain yang terkait.
5. Ekonomis
 

Dalam arti pengena biaya pelayanan umum harus ditetapkan secara wajar dengan memperhatikan:

  - a. Nilai barang atau jasa pelayanan umum dan tidak menuntut biaya yang tinggi diluar kewajaran.
  - b. Kondisi dan kemampuan masyarakat untuk membayar secara umum.
  - c. Ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
6. Keadilan. Yang dimaksud dengan sendi keadilan disini adalah keadilan yang merata, dalam arti cakupan/jangkauan pelayanan umum harus diusahakan seluas mungkin dengan distribusi yang merata dan dipelakukan secara adil.
7. Ketepatan waktu
 

Yang dimaksud dengan ketepatan waktu adalah dalam pelaksanaan pelayanan waktu dapat diselesaikan dalam kurung waktu yang telah ditentukan.

Untuk mengetahui Penerapan One Top Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai menggunakan 7 (lima) dimensi pelayanan menurut Boediono 2003). Hasil penelitian ketujuh dimensi pelayanan tersebut, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Penilaian Kualitas Pelayanan pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu**

| No | Dimensi Pelayanan       | Indikator   | Penilaian  |
|----|-------------------------|---|--|
| 1  | Kesederhanaan           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas produk telah sesuai dengan harapan.</li> <li>2. Mendapatkan produk layanan / kesalahan yang tidak sesuai dengan pengajuan</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Sangat Baik</li> <li>2. Kategori Kurang Baik</li> </ol>   |
| 2  | Kejelasan dan Kepastian | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui prosedur untuk mendapatkan pelayanan di DPMPTSP Kabupaten Banggai</li> <li>2. Rumit memenuhi prosedur pelayanan DPMPTSP Kabupaten Banggai</li> <li>3. Menggunakan biro jasa dalam mendapatkan layanan DPMPTSP Kabupaten Banggai</li> <li>4. Meminta tolong / bantuan pada pegawai / petugas untuk mempercepat layanan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Sangat Baik</li> <li>2. Kategori Baik</li> <li>3. Kategori Kurang Baik</li> <li>4. Kategori Baik</li> </ol> |
| 3  | Keterbukaan             | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. DPMPTSP komitmen dalam menyelesaikan pelayanan sesuai ketentuan</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Sangat Baik</li> </ol>  |



|   |                 |  |  |
|---|-----------------|--|--|
| 4 | Efisiensi       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan penjelasan persyaratan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pelayanan di DPMPTSP Kabupaten Banggai</li> <li>2. DPMPTSP memberikan sosialisasi pelayanannya.</li> <li>3. Persyaratan untuk mendapatkan pelayanan mudah dilengkapi / dipenuhi</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Sangat Baik</li> <li>2. Kategori Sangat Baik</li> <li>3. Kategori Baik</li> </ol> |
| 5 | Ekonomis        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya telah sesuai untuk mendapatkan pelayanan di DPMPTSP Kabupaten Banggai</li> <li>2. Biaya / tarif telah diumumkan / disosialisasikan pada masyarakat</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Sangat Baik</li> <li>2. Kategori Sangat Baik</li> </ol>                           |
| 6 | Keadilan        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pegawai DPMPTSP cekatan / terampil dalam pelayanan</li> <li>2. Dalam melayani, Pegawai DPMPTSP selalu ramah dan bersahabat,</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Baik</li> <li>2. Kategori Sangat Baik</li> </ol>                                  |
| 7 | Ketepatan Waktu | <ol style="list-style-type: none"> <li>1.) Puas dengan waktu layanan DPMPTSP Kabupaten Banggai saat ini selama 5 hari kerja (08.00 – 16.00)</li> <li>2.) Mendapatkan layanan sesuai waktu yang telah ditentukan</li> </ol>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kategori Sangat Baik</li> <li>2. Kategori Baik</li> </ol>                                  |

Berdasarkan tabel 2 tentang penilain kualitas pelayanan dapat dilihat bahwa Penerapan One Top Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan tergolong sangat baik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penerapan *One Stop Service* (OSS) dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai dapat dikatakan telah berhasil dijalankan dengan baik sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM). Berdasarkan tujuh indikator pelayanan diantaranya Kesederhanaan, Kejelasan, Kepastian, Keamanan, Keterbukaan, Efisiensi, ekonomis, keadilan, dan ketepatan waktu. Dari indikator tersebut dapat memberikan gambaran tentang Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Banggai yang berusaha memberikan perubahan dengan membentuk citra pelayanan baru kepada masyarakat.

### Saran

1. Dalam upaya mengurangi beban pelayanan bagi para petugasnya karena melihat banyaknya izin yang masuk setiap harinya maka perlu diadakan penambahan jumlah petugas.
2. Dalam hal kedisiplinan petugas juga perlu ditingkatkan agar ketika waktu istirahat tidak ada kekosongan petugas layanan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adya Brata Atep. 2004. *Dasar-dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Boediono, B. 2003. *Pelayanan Prima perpajakan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 tahun 2003



- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Nasution, M.N. 2004. *Manajemen Jasa Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pasalong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2014 tentang Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Publik
- Ratminto & Atik Septi (2005) *Manajemen Pelayanan (Pengembangan Model Konseptual, Penerapan Citizen's Charter dan Standar Pelayanan Minimal)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sampara, Lukman. 2000. *Manajemen Kualitas Pelayanan*. Jakarta: STIA LAN.
- Sedarmayanti (2009) *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan (Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan yang Baik)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Setijaningrum, Erna. 2009, *inovasi Pelayanan Publik*, PT Revka Petra Media, Surabaya
- Sinambela, Lijan Poltak. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suwarno, Yogi. 2008. *Inovasi Di Sektor Publik*. STIA-LAN Press: Jakarta
- Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KARYA SASTRA ANAK

Herman Didipu

Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Negeri Gorontalo

herdi.ung@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Data bersumber dari karya sastra anak, baik puisi, cerpen, novel, maupun drama anak, yang diperoleh dari karya yang sudah diterbitkan maupun yang dipublikasi secara daring (*online*). Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, (4) penyajian data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Sembilan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak. Nilai-nilai tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) bersahabat/komunikatif, (9) peduli lingkungan.

**Kata kunci:** nilai, pendidikan karakter, sastra anak

### PENDAHULUAN

Sastra anak adalah salah satu karya sastra yang dasar penciptaan, substansi, dan bahasa yang digunakan sesuai dengan lingkup kehidupan dunia anak. Sebagai salah satu ragam karya sastra, sastra anak mempunyai fungsi utama sesuai fungsi sastra pada umumnya sebagaimana dikemukakan oleh Horatius, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa Inggris, *sweet and useful*). *Dulce* (*sweet*) berarti sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik (Mikics, 2007, p.5). Kedua fungsi tersebut sejajar dengan pandangan Bressler (1999, p.12) yang menyebut dua fungsi tersebut dengan istilah *to teach* 'mengajar' dan *to entertain* 'menghibur'. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet, 2010, p.1).

Karya sastra anak menjadi penting bagi perkembangan kognisi dan pembentukan karakter anak-anak. Dalam hal ini, karya sastra anak menjadi salah satu alternatif bacaan yang penting diberikan dalam rangka memperkaya intelektual serta membentuk karakter dan budi pekerti anak (Didipu dan Massie, 2018, p.4).

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemendiknas, 2011, p.6). Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter mencakup nilai : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010, p.9-10).

Penelitian ini mengangkat masalah utama yaitu nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung di dalam karya sastra anak? Tujuan utamanya adalah untuk mengkonkretkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak, baik yang berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama anak.

### METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menguraikan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra anak.

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan jenis penelitian kualitatif karena isinya berupa tafsiran-tafsiran data dan penyajiannya dalam bentuk deskripsi atau uraian kata-kata.

#### Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kutipan atau penggalan karya sastra anak yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Data tersebut bersumber dari karya-karya sastra anak yang berupa puisi, novel, cerpen, maupun drama anak, baik yang sudah diterbitkan maupun dipublikasikan secara daring (*online*).



## Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik membaca repetitif dan membaca analitis. Yang dimaksud membaca repetitif adalah membaca secara berulang-ulang karya sastra sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra. Membaca analitis dimaksudkan untuk menelaah secara kritis data-data yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak.

## Teknik Analisis Data

Untuk kepentingan analisis data, digunakan teknik analisis konten atau analisis isi (*content analysis*). Analisis konten merupakan teknik analisis data yang bertujuan mengungkap makna yang terkandung di dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, teknik analisis isi digunakan dengan mengikuti tahapan-tahapan: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, (4) penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Sembilan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak. Nilai-nilai tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) bersahabat/komunikatif, (9) peduli lingkungan. Untuk jelasnya, berikut deskripsi masing-masing nilai pendidikan karakter tersebut.

### Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

#### **Ternyata Tuhan Sangat Pemurah**

*Karya: Akhmad Immaduddin  
Saya berdoa pada Tuhan Allah  
Semoga saya cepat diberi adik  
Ternyata doaku dikabulkan Tuhan  
Sehingga saya punya adik  
Ketika adik lahir, aku senang sekali  
Suatu hari adikku sakit  
Hingga harus opname  
Lalu aku berdoa lagi pada Tuhan  
Agar adik cepat sembuh  
Ternyata adik sembuh betul*

Puisi anak di atas sarat dengan nilai religius. Dua hal penting yang ditekankan dalam puisi di atas adalah (1) selalu berdoa kepada Tuhan, dan (2) senantiasa bersyukur atas segala nikmat. Puisi di atas mengajarkan anak-anak untuk berserah diri kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Jika ada sesuatu yang kita inginkan, berserah dirilah kepada Tuhan. Tidak ada sesuatu yang lain tempat kita bermohon, selain hanya kepada Tuhan. Tuhan maha mendengar, maka bermohonlah kepada-Nya. Tuhan maha memberi, maka memintalah kepada-Nya. Dalam puisi ini juga diajarkan anak-anak untuk senantiasa bersyukur atas segala pemberian Tuhan. Susah-senang, suka-duka, merupakan karunia sekaligus cobaan yang harus selalu disyukuri.

### Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Nilai kejujuran banyak ditemukan dalam karya sastra anak. Salah satunya dapat ditemukan dalam sebuah dongeng yang berjudul "Kisah Petani Jagung yang Sabar dan Jujur" berikut ini (<http://dongenganak1.blogspot.com/2013/11/kisah-petani-jagung-yang-sabar-dan-jujur.html>).

*Karena merasa sangat haus, sang petani tadi sangat ingin meminum air yang ada di dalam kendi tersebut. Namun karena sadar kalau air itu mungkin ada yang punya, akhirnya si petani tadi mengurungkan niatnya, kemudian ia melanjutkan perjalanannya kembali.*

*Setelah beberapa kilometer berjalan, petani tadi menemukan sebongkah emas yang sangat mengkilat dari kejauhan, tergopoh-gopoh si petani berlari ingin melihat benda apa yang sangat mengkilat tadi, ternyata setelah di dekati, petani tadi sangat terkejut melihat ada sebongkah emas yang sangat besar. Petani itu sangat tergiur dengan emas tadi, tapi terlintas kembali di benaknya bahwa barang tersebut bukan miliknya, "mungkin saja ada orang yang kehilangan emas ini", ditaruhnya kembali emas tadi, kemudian petani tadi kembali berjalan.*



Nilai kejujuran dalam kutipan cerpen di atas tampak dari sifat dan sikap tokoh petani yang tidak mau meminum air dalam kendi dan tidak mengambil bongkahan emas yang ia temukan dalam perjalanan. Hal tersebut dilakukan karena ia yakin barang yang ditemukannya dalam perjalanan pasti ada pemiliknya. Petani tersebut jujur sehingga ia tidak mau mengambil sesuatu yang bukan haknya. Cerita dalam cerpen tersebut ingin mengajarkan sifat jujur kepada anak-anak. Anak-anak harus menghargai dan menghormati hak orang lain. Tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan hak kita sendiri. Jika sejak dini anak-anak sudah diajarkan untuk jujur, niscaya mereka akan menjadi generasi yang jujur dan tidak mau korupsi.

### Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karya sastra anak menjadi salah satu media pendidikan, termasuk pendidikan untuk saling menghargai perbedaan. Seperti yang terdapat dalam penggalan cerita "Toleransi Beragama" karya Febbriyan di bawah ini (dikutip dari <http://febbriyan19.blogspot.com/2014/12/cerpen-toleransi-beragama.html>)

*Setelah para siswa selesai membaca buku, ada salah seorang murid bertanya kepada bu Tuti, "Bu, kenapa di antara kita harus ada perbedaan", bu Tuti tersenyum mendengar pertanyaan itu kemudian menjawab "Tuhan menciptakan makhluk pasti mempunyai tujuan, walaupun dengan banyak perbedaan di antara makhluk itu. Seperti halnya manusia, di dunia ini terdapat banyak ras, etnis, agama, suku maupun bahasa. Itu di ciptakan dengan tujuan supaya kita saling menghargai dan bisa bertoleransi dengan perbedaan tersebut. Perbedaan bukan untuk kita jadikan alasan untuk saling memusuhi dan membenci satu sama lain, melainkan dengan perbedaan itu kita bisa saling melengkapi, sesuatu yang dapat menguatkan persatuan dan kesatuan kita supaya kita hidup dalam suasana yang nyaman, aman, dan tentram". "Kalian paham?" tanya bu Tuti, "Paham Bu" jawab murid-murid.*

Melalui dialog antara Bu Tuti dengan salah seorang murid di dalam kelas, sangat jelas diuraikan arti penting nilai toleransi. Perbedaan agama tidak lantas menjadikan kita terpecah-belah. Keragaman suku, adat, dan budaya, jangan sampai memicu permusuhan di antara sesama anak bangsa. Sebaliknya, perbedaan agama, keragaman suku, adat, dan budaya harus menjadi spirit tersendiri untuk saling mengenal, saling menjunjung tinggi kekhasan masing-masing. "Bhineka Tunggal Ika", tidak hanya sekadar slogan yang tidak berarti. Melainkan, sebuah semangat yang mengarahkan setiap warga negara Indonesia untuk hidup rukun dan tenteram.

### Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin penting diajarkan kepada anak-anak agar kelak mereka dapat meneladaninya. Nilai disiplin dapat dilihat dari penggalan cerita anak yang berjudul "Kerugian Tak Mengerjakan Tugas Rumah" seperti dikuti dari <http://www.contohcerita.com/2017/05/cerpen-tentang-disiplin-di-sekolah.html>.

*Sedang asyik, tiba-tiba terdengar bunyi dari ponselnya. "Din, tugas kamu sudah selesai belum. Jangan lupa dikerjakan ya, besok aku lihat..." "Ah, santai lah, masih sore ini. Nanti malam aja. Gue lagi PW nih..."*

....

*Gondin terlihat santai menghadapi tugas yang belum dikerjakan. Ia tetap santai di depan televisi sambil terus menikmati kue. Tak terasa, Gondin pun tertidur. Ia bahkan tak menyadari ketika kedua orang tuanya pulang.*

Dari kutipan cerita di atas, tampak tokoh Godin yang kurang peduli dengan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan gurunya di sekolah. Ketika diingatkan oleh temannya, ia justru menanggapinya dengan santai seolah tugas itu tidak penting. Sebaliknya, ia lebih suka menonton televisi hingga tertidur. Akibatnya, keesokan harinya Godin terlambat pergi ke sekolah dan parahnya lagi, pekerjaan rumahnya tidak selesai dikerjakan.

Penggalan cerita di atas mengajari anak untuk disiplin dalam berbagai hal. Seberat apapun pekerjaan jika ditekuni akan membuahkan hasil yang maksimal. Sebaliknya, seringnya apapun pekerjaan jika diremehkan tentu berdampak buruk bagi diri sendiri. Pekerjaan atau tugas rumah yang diberikan guru di sekolah sebaiknya langsung dikerjakan dan diselesaikan. Sebaiknya jangan meremehkan tugas rumah sekecil apapun. Setelah tugas rumah selesai, barulah bisa mengerjakan hal lain, misalnya menonton televisi.

### Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sifat kreatif perlu ditumbuhkan dalam diri anak sejak dini. Semakin banyak membaca karya sastra anak



yang memuat nilai-nilai kreativitas, anak akan terangsang dan termotivasi untuk berkarya dan menghasilkan sesuatu yang lain dari yang sudah ada sebelumnya. Salah satu bacaan yang penting dibaca anak-anak adalah biografi para penemu di dunia, misalnya Galileo Galilei yang dikutip dari buku *Tokoh-Tokoh Ilmuan Berjasa bagi Kehidupan Manusia* yang disusun oleh Ahmad Filyan.

*Sumbangan penting pertamanya di bidang mekanika. Aristoteles mengajarkan, benda yang lebih berat jatuh lebih cepat ketimbang benda yang lebih enteng, dan bergenerasi-generasi kaum cerdik pandai menelan pendapat filosof Yunani yang besar pengaruh ini. Tetapi, Galileo memutuskan mencoba dulu benar-tidaknya, dan lewat serentetan eksperimen dia berkesimpulan bahwa Aristoteles keliru. Yang benar adalah, baik benda berat maupun enteng jatuh pada kecepatan yang sama kecuali sampai batas mereka berkurang kecepatannya akibat pergeseran udara. (Kebetulan kebiasaan Galileo melakukan percobaan melempar benda dari menara Pisa tampaknya tanpa sadar).*

Galileo Galilei dikenal sebagai tokoh atau ilmuwan yang banyak menghasilkan temuan dalam bidang fisika. Belajar dari karakter Galilei, anak-anak dapat meneladani sifat kritis dan selalu ingin mencari sesuatu yang baru. Pada masa yang akan datang anak-anak akan berhadapan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Semua itu membutuhkan jiwa yang kreatif sehingga mampu melakukan inovasi dalam berbagai bidang. Tidak harus menemukan teori maupun konsep-konsep keilmuan dalam bidang tertentu, sifat kreatif dibutuhkan juga dalam berbagai lini kehidupan. Kreatif yang utama adalah kreatif berpikir. Pikiran yang kreatif mampu membentuk anak yang inovatif sehingga mampu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, hingga masalah global.

### **Semangat Kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh karakter semangat kebangsaan dalam karya sastra anak dapat dilihat pada penggalan cerita *Si Pitung Jagoan Betawi* yang dikutip dari buku Ikranegara

*Pada saat yang sama, penjajah Belanda sedang giat-giatnya mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia yang berpusat di Batavia. Tenaga rakyat diperas dalam kekejaman kerja paksa. Tak terhitung lagi korban yang jatuh. Sebagian lagi hidup dalam penderitaan dan kelaparan. Menyaksikan kenyataan itu, timbul rasa iba di hati si Pitung. Keberpihakan pada rakyatnya sendiri yang mengubah takdir si Pitung.*

Si Pitung merupakan figur yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Betawi. Bahkan, si Pitung dianggap sebagai pahlawan bagi masyarakatnya karena kegigihannya dalam melawan penjajah Belanda. Pitung memiliki jiwa semangat kebangsaan yang sangat besar demi membela bangsa dan negaranya untuk merdeka serta menyelamatkan rakyat Betawi dari penyiksaan tentara Belanda. Bagi si Pitung, kemerdekaan dan kebebasan rakyatnya merupakan yang terpenting meskipun nyawa menjadi taruhannya. Ia rela menjadi perampok di rumah-rumah tentara Belanda, dan hasil rampokannya dibagi-bagikan kepada rakyat. Semua dilakukannya hanya untuk menyenangkan rakyat Betawi, hingga pada suatu ketika si Pitung gugur ditembak kompeni Belanda.

### **Cinta Tanah Air**

Nilai cinta tanah air berkaitan dengan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dalam cerita sejarah "Pangeran Antasari" (dari buku *Sejarah Pahlawan-Pahlawan Bangsa* yang disusun oleh Rahimiyah) berikut, dapat dilihat pesan nilai cinta tanah air dari seorang pahlawan yang bernama Pangeran Antasari.

*Belanda sengaja mendukung Sultan Tamjid yang tidak disukai rakyat untuk naik tahta pada tahun 1859. Padahal yang lebih berhak menjadi sultan adalah Pangeran Hidayat. Pangeran Antasari sebagai salah seorang keturunan Raja Banjarmasin yang dibesarkan di luar istana merasa prihatin dengan situasi ini. Pilihan yang dibuat oleh Pangeran yang dilahirkan pada tahun 1809 itu adalah mengusir Belanda dari Kerajaan Banjar tanpa kompromi. Pergantian kekuasaan di istana menimbulkan keresahan di antara rakyat yang pada akhirnya menciptakan sikap anti-Belanda. Pangeran Antasari yang mengenal rakyat dari dekat memahami gejolak yang dirasakan rakyatnya. Oleh karena itu, ia mengadakan persiapan-persiapan untuk perlawanan terhadap Belanda. Dihimpunnya kekuatan lewat kerja sama dengan kepala-kepala daerah Hulu Sungai, Martapura, Barito, Pleihari, Kahayan, dan Kapuas. Nita Pangeran itu untuk menyerang Belanda didukung secara penuh oleh rakyat di kawasan itu.*

Karakter Pangeran Antasari merupakan contoh konkret jiwa cinta tanah air. Ia lebih memilih melawan penjajah Belanda, daripada hidup mewah di bawah jajajahan. Kemerdekaan tanah airnya merupakan target



utamanya. Semangat juang Pangeran Antasari mendapat dukungan penuh dari rakyat sehingga ketika ia menyuarakan perang melawan Belanda, rakyat ikhlas mendukung perjuangannya. Demi merebut kemerdekaan, Pangeran Antasari rela mempertaruhkan jabatan, harta, bahkan nyawanya. Itulah wujud kecintaannya terhadap tanah air tercinta. Semangat cinta tanah air seperti ini perlu terus dijaga dan dikembangkan hingga saat ini, sehingga tanah air Indonesia dapat terus merdeka, bukan dari jajahan Negara lain, namun mampu merdeka dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ekonomi, pembangunan, dan pendidikan.

### **Bersahabat/Komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sifat bersahabat atau komunikatif dapat dilihat dari karakter tokoh Syafa dalam cerpen anak berjudul "Syifa dan Syafa" karya Erni yang dikutip dari majalah anak *Just for Kids* edisi 18 Th. IV (28 Maret – 9 April 2014).

....

*Waktu berjalan, sampai akhirnya menunjukkan pukul 11.45. Syafa merasa dirinya harus segera kembali ke tempat asalnya. Semua teman barunya sudah tertidur pulas. Syafa pergi tanpa pamit karena tidak enak membangunkan mereka. Syafa mencari Syifa yang masih asyik bermain bersama teman-temannya.*

*"Syifa! Ayo kita pulang!" seru Syafa ketika ia mendapati Syifa.*

*"Apa? Untuk apa aku pulang?" jawab Syifa.*

*"Tapi, waktu kita tinggal sebentar lagi! Ayo, kita pulang!" jelas Syafa, kali ini nada suaranya lebih tegas.*

*"Tidak mau! Aku ingin tetap di sini! Kalau kamu mau pulang, ya pulang saja sendiri! Sana! Jangan ganggu aku!" teriak Syifa seraya mendorong Syafa.*

Syafa menyayangi temannya yang bernama Syifa. Dia tidak ingin temannya menyesal dan mengingkari janjinya dengan Ibu Peri. Syafa mendatangi Syifa untuk mengingatkan janji mereka berdua kepada Ibu Peri. Namun, Syifa tidak mempedulikan peringatan dan ajakan Syafa, sehingga Syifa menyesal karena kembali menjadi seekor kucing dan tidak akan pernah menjadi manusia lagi. Sifat Syafa ini merupakan cermin sifat bersahabat dan komunikatif. Syifa tidak mau membiarkan temannya menyesal dan ingkar janji, maka ia mengingatkan Syifa. Itulah teman sejati. Selalu mengingatkan dan menasihati teman agar tidak menyesal atau bahkan celaka. Syafa pula datang kepada Syifa dan mengingatkannya tentang janji mereka berdua. Inilah sifat komunikatif. Tidak berdiam diri, namun senantiasa mengomunikasikan segala sesuatu dengan orang lain. Jika dalam pergaulan sifat bersahabat dan komunikatif ini terus dijaga dan dipelihara, maka akan terjalin kebersamaan dan saling menjaga satu dengan yang lainnya.

### **Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh nilai peduli lingkungan dapat dilihat pada sajak "Hutanku" karya Noor Aisha Laksmi Avatari (dikutip dari laman <https://www.rifanfajrin.com/2017/06/puisi-anak-tema-lingkungan-karya-siswa.html>).

#### **Hutanku**

*Hutanku*

*engkaulah tempat tinggal para hewan*

*engkaulah yang memberikan kehidupan*

*pohon-pohon dengan senantiasa hinggap di tanahmu*

*dan engkau pun mau menerima kehadiranku*

*Tetapi,*

*sekarang tak ada lagi engkau*

*engkau menghilang dari pandanganku*

*yang ada hanyalah tanah gersang*

*dan, juga kehidupan yang hampa*

*Sekarang,*

*hanya ada gedung dan rumah,*

*hanya ada kendaraan berlalu lalang*

*bahkan tak ada satu pohon pun!*

*oh, hutanku, kuharap kau bisa kembali*

*menemaniku, setiap saat*



Sajak di atas merefleksikan nilai kepedulian seorang anak terhadap kelestarian alam, khususnya hutan. Hutan merupakan salah satu habitat yang di dalamnya banyak populasi hewan dan tanaman. Bahkan, manusia pun banyak menggantungkan kehidupannya dari hasil hutan. Harapan itu mulai pupus karena realitas saat ini, hutan sudah mulai mengalami kerusakan karena ulah manusia itu sendiri. Hutan yang dulunya teduh, sekarang gersang. Hutan yang dulunya rimbun dengan berbagai ekosistem di dalamnya, sekarang hampa seperti tak berpenghuni. Hutan punah digantikan gedung dan rumah. Hutan yang asri sekarang bising dan penuh polusi.

Sajak "Hutanku" ingin menyampaikan pesan pentingnya menjaga keseimbangan alam, khusus keasrian hutan. Menjaga keserasian alam sama halnya menjaga keberlangsungan hidup mahluk hidup. Itulah sebabnya, perlu perhatian dan kepedulian dari setiap individu untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sastra anak merupakan salah satu media pendidikan karakter anak. Selain mampu mengembangkan kemampuan kognisi anak, karya sastra anak juga mampu membentuk pribadi anak yang berkarakter. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan sembilan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra anak. Nilai-nilai tersebut adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, (8) bersahabat/komunikatif, (9) peduli lingkungan.

### **Saran**

Penelitian terhadap karya sastra anak perlu digalakkan dan harus terus dikembangkan. Terutama penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengkonkretkan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar karya sastra anak tidak hanya sekadar diciptakan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Lebih dari itu, karya sastra anak dapat menjadi media pendidikan untuk membentuk karakter anak Indonesia menjadi lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bressler, Charles E. (1999). *Literary criticism: An introduction to theory and practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Didipu, Herman dan Sitti Rachmi Masie. (2018). *Sastra anak: Apresiasi, kajian, dan pembelajarannya*. Gorontalo: FSB UNG.
- Kemdiknas.(2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Balitbang.
- Kemdiknas. (2011). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Balitbang.
- Mikics, David. 2007. *A New Handbook of Literary Terms*. London: Yale University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



**PENGEMBANGAN MODUL ALJABAR UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN  
MATEMATIKA DI LINGKUNGAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS  
TOMPOTIKA LUWUK MENGGUNAKAN  
MODEL ELABORASI**

**Ellyas Palalas, M.Pd.**

**Lakilo Laruli, M.Pd.**

**Rendi Hadian A.Tamagola, M.Pd.**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untika Luwuk

rendyhadian@gmail.com

**Abstrak**

Pentingnya penelitian ini karena menghasilkan modul yang baik dan layak digunakan oleh para mahasiswa. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah kurangnya referensi bacaan di kota luwuk, menyebabkan para mahasiswa kurang dalam memperkaya pengetahuan mereka. Hal ini ditunjukkan ketika para mahasiswa presentasi di depan kelas, terlihat bahwa mereka hanya melakukan Copy-paste materi dari internet tanpa mengkaji terlebih dahulu. Oleh karena itu, dengan adanya penyusunan modul aljabar diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa. Mata kuliah aljabar inilah yang biasa kita temukan pada pelajaran matematika yang ada di sekolah. Modul ajar yang disusun terdiri dari komponen-komponen yang berisi capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK), capaian pembelajaran khusus (CP-K), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, serta cara mengevaluasinya yang dirancang secara sistematis dan menarik. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa modul ajar pada mata kuliah aljabar yang menggunakan model elaborasi. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah menghasilkan modul aljabar pada perkuliahan yang mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Untuk itu, rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan model Elaborasi. Hasil Penelitian Lembar Validasi modul pembelajaran yang menggunakan rumus persentase persepsi validator didapatkan hasil bahwa 90,5% bernilai (sangat baik/sangat valid/tanpa revisi). Sedangkan perhitungan untuk melihat respon mahasiswa terhadap modul pembelajaran yg akan digunakan dalam perkuliahan mendapatkan hasil sebesar 90,9% atau 91% bernilai (sangat baik). Serta hasil dari semua butir/aspek penilaian, setelah dihitung maka semua aspek penilaian panelis (validator) dinyatakan VALID sesuai dengan interpretasi rerata yang diperoleh nilai rata-rata antara 3,90 sampai dengan 5,00 yang disimpulkan Jelas sampai dengan Sangat Jelas, Sedangkan nilai reliabilitas kekonsistenan panelis adalah 0,80 (Reliable). Maksudnya adalah modul aljabar yang disusun oleh tim peneliti sudah dikatakan layak untuk digunakan dalam perkuliahan dan pengembangan modul dalam perkuliahan sangat efektif untuk dipakai di lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (Fkip) Untika luwuk

**Kata Kunci:** Modul, Model Elaborasi. Hasil penelitian.

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya pendidikan itu mutlak dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan diri. Selain itu, pendidikan juga sebagai tolak ukur kualitas suatu bangsa. Untuk mendapatkan pengembangan kemampuan yang maksimal, pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berkualitas serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan, mampu berfikir nalar, logis dan sistematis. Sehubungan dengan itu, dalam era globalisasi yang membawa implikasi berbagai peluang dan tantangan dibutuhkan tenaga profesional yang terampil dengan keahlian yang sesuai dengan standar profesi pendidikan, baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi.

Universitas Tompotika (UNTIKA) Luwuk merupakan salah satu lembaga atau perguruan tinggi yang memiliki visi dan misi yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dalam pendidikan, dapat membentuk insan intelektual dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta bertanggung jawab dan mandiri. Kalau kita amati dengan teliti proses perkuliahan di kampus khususnya matakuliah aljabar sampai sekarang didominasi dengan pembelajaran yang berpusat kepada dosen (*Teacher Centre*), yang mempunyai kecenderungan mengantarkan mahasiswa ke tujuan. Konsep-konsep yang perlu diketahui mahasiswa dideskripsikan atau didefinisikan, rumus diberikan, dan mahasiswa diminta menggunakan tanpa dibahas darimana datangnya rumus tersebut. Sehingga pembelajaran matematika berlangsung secara mekanis. Belajar matematika dengan mengandalkan kekuatan ingatan rumus dan menghafal konsep-konsep adalah tidak bermakna. Selain proses perkuliahan yang berpusat pada dosen, bahan ajar maupun bahan ajar pembelajaran merupakan syarat pentingnya suatu proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Namun kenyataannya,



referensi bacaan materi aljabar sangat kurang, sehingga yang terjadi adalah mahasiswa hanya mengandalkan internet untuk mencari referensi materi-materi aljabar. Masalah lain yang bisa dijadikan sebagai bahan kajian materi aljabar. Artinya mahasiswa kurang mengkaji materi aljabar secara mendalam sehingga mahasiswa cenderung menerima materi yang diberikan oleh dosen.

Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, dunia pendidikan sekarang dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran, dalam berbagai aspek. mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang Pendidik, pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat, agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik. Karena apabila seorang guru salah dalam memilih model pembelajaran, maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Dosen yang baik adalah dosen yang selalu berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang terbaik. Untuk menciptakan pembelajaran yang terbaik, seorang dosen harus pandai-pandai mendesain model pembelajaran. Model Dick dan Carrey memiliki 10 langkah pembelajaran yang sistematis, dari mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fkip Untika Luwuk khususnya dalam Perkuliahan aljabar, diperoleh keterangan bahwa dalam perkuliahan selama ini mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami materi yang ada di dalam buku paket. Sementara belum ada satupun modul yang praktis dari dosen sebagai pegangan mahasiswa dalam perkuliahan tersebut. Bahan ajar yang dipakai hanya dari buku yang ada di perpustakaan saja, itupun jumlahnya terbatas. Agar mahasiswa mengalami kemudahan dalam mengenal dan memahami mata kuliah aljabar, maka perlu disusun dan dikembangkan suatu perangkat pembelajaran yang dapat mengarahkan dan merangsang aktifitas berpikir mahasiswa dan dosen dalam menggali dan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki mahasiswa, sehingga tujuan dari suatu proses pembelajaran dapat dicapai. Pemilihan dan penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat dalam suatu proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam mengarahkan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Cara dosen mengajar sangat terkait dengan penggunaan bahan ajar dan penyusunan materi yang tepat dengan penggunaan modul Berangkat dari masalah di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk modul yang diperkirakan dapat mengatasi masalah tersebut, yaitu bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran yang mudah dipahami. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengembangan Modul pada Matakuliah Aljabar Menggunakan Model Elaborasi di Lingkungan Fkip Untika Luwuk”**.

## LANDASAN TEORITIS

### 1. Modul

Modul terkadang tidak digolongkan sebagai buku, tetapi sebagai kumpulan bahan-bahan pelajaran yang disusun secara sistematis lengkap dengan tes/uji indikator kemampuan mahasiswa/mahasiswa menyerap bahan pelajaran. Modul berisi uraian ringkas atas suatu bahasan dalam bidang tertentu dan digunakan untuk satu bidang tertentu yang sangat spesifik. Setiap kegiatan pembelajaran pastilah membutuhkan bahan belajar. Bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bentuknya bermacam-macam, baik itu bahan belajar yang dikemas dalam bentuk tercetak maupun non cetak. Salah satu bahan belajar yang disusun secara sistematis dalam bentuk tercetak adalah modul. Menurut Sukiman (2011, 131) modul adalah satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Pada kenyataannya modul merupakan jenis kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu siswa secara individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan belajar. Selanjutnya menurut Asyhar (2011:62) modul berbeda dengan buku teks karena penyusunan modul lebih berorientasi pada peserta didik (*learner oriented*) yang mengikuti pembelajaran, sementara buku teks untuk pembaca umum dan penyusunannya lebih berorientasi pada isi (*content oriented*). Selanjutnya dijelaskan bahwa modul ditujukan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar secara mandiri tanpa tergantung pada pendidik atau guru, sehingga modul harus ditulis dengan bahasa yang sederhana, menarik, dan diatur sedemikian rupa sehingga seolah-olah modul tersebut merupakan “bahasa pengajar” yang sedang memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Karakteristik modul menurut Sukiman (2013:134-135) adalah sebagai berikut: *self instructional, self contained, stand alon, adaptive, dan user friendly*.

### 2. Prinsip Pengembangan modul

Di dalam pengembangan modul, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan. Modul harus dikembangkan atas dasar hasil analisis kebutuhan dan kondisi. Perlu diketahui dengan pasti materi belajar apa



saja yang perlu disusun menjadi suatu modul, berapa jumlah modul yang diperlukan, siapa yang akan menggunakan, sumberdaya apa saja yang diperlukan dan telah tersedia untuk mendukung penggunaan modul, dan hal-hal lain yang dinilai perlu. Selanjutnya, dikembangkan desain modul yang dinilai paling sesuai dengan berbagai data dan informasi objektif yang diperoleh dari analisis kebutuhan dan kondisi. Bentuk, struktur dan komponen modul seperti apa yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan kondisi yang ada. Berdasarkan desain yang telah dikembangkan, disusun modul per modul yang dibutuhkan. Proses penyusunan modul terdiri dari tiga tahapan pokok. **Pertama**, menetapkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai. Pada tahap ini, perlu diperhatikan berbagai karakteristik dari kompetensi yang akan dipelajari, karakteristik peserta didik, dan karakteristik konteks dan situasi dimana modul akan digunakan. **Kedua**, memproduksi atau mewujudkan fisik modul. Komponen isi modul antara lain meliputi: tujuan belajar, prasyarat pembelajar yang diperlukan, substansi atau materi belajar, bentuk-bentuk kegiatan belajar dan komponen pendukungnya. **Ketiga**, mengembangkan perangkat penilaian. Dalam hal ini, perlu diperhatikan agar semua aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait) dapat dinilai berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

### 3. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Elaborasi

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama sebagai proses merupakan suatu sistem yang tidak bias terlepas dari komponen-komponen lainnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah strategi pembelajaran. Menurut Michael Pressley strategi belajar adalah operator-operator kognitif meliputi proses-proses secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas belajar, strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah dalam belajarnya.

Berdasarkan teori belajar Ausubel menjelaskan bahwa belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru akan dipelajari harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna, oleh karena itu membuat pengkodean lebih mudah dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi dari jarak memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dengan apa yang telah diketahui. Strategi ini menggunakan skemata yang telah ada di otak untuk membuat informasi.

Oleh karena itu, psikologi kognitif menjadi pijakan teoritis dari strategi elaborasi. Dua bidang kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung strategi elaborasi yaitu teori tentang struktur representasi kognitif dan proses ingatan berpikir (memory), yakni mekanisme penyandian, penyimpanan dan pegungkapan kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan. (Hadian, 2016).

### 4. Prinsip Dalam Strategi Pembelajaran Elaborasi

Strategi elaborasi mendeskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci. Pengurutan isi pembelajaran dari yang bersifat umum ke rinci dimulai dengan menampilkan epitome (struktur isi bidang studi yang dipelajari), selanjutnya mengelaborasi bagian-bagian yang ada dalam epitome secara lebih rinci. Menurut Degeng (1989) ada enam prinsip yang menjadi yang menjadi dasar dalam melakukan pengorganisasian isi pembelajaran, yaitu :

- a. Prinsip pertama adalah penyajian kerangka isi (epitome). Dalam model elaborasi, penyajian kerangka isi ditempatkan pada fase yang paling awal dari keseluruhan proses pembelajaran.
- b. Prinsip kedua adalah berkaitan dengan tahapan dalam melakukan elaborasi isi pembelajaran. Elaborasi tahap pertama akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi, elaborasi tahap kedua akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam elaborasi tahap pertama, dan begitu seterusnya.
- c. Prinsip ketiga adalah berkaitan dengan penekanan bahwa bagian yang terpentinglah yang harus disajikan pertama kali. Guna menentukan penting atau tidaknya suatu bagian ditentukan oleh sumbangannya untuk memahami keseluruhan isi bidang studi.
- d. Prinsip keempat berkaitan dengan tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi. Setiap elaborasi hendaknya dilakukan cukup singkat agar konstruk (fakta, konsep, prinsip atau prosedur) dapat diterima dengan baik oleh siswa. Namun demikian, elaborasi juga perlu dilakukan dengan cukup panjang agar tingkat kedalaman dan keluasan elaborasi memadai.
- e. Prinsip kelima berhubungan dengan penyajian pensintesis. Penyajian pensintesis dilakukan secara bertahap, yaitu setelah setiap kali melakukan elaborasi, secara khusus dimaksudkan untuk menunjukkan



hubungan di antara konstruk-konstruk yang lebih rinci yang baru diajarkan, dan untuk menunjukkan konteks elaborasi dalam epitome.

- f. Prinsip keenam pemberian rangkuman. Rangkuman yang dimaksud untuk mengadakan tinjauan ulang mengenai isi bidang studi yang sudah dipelajari, dan hendaknya diberikan sebelum penyajian pensintesis. (Hadian, 2016).

## 5. Model Elaborasi

Model pembelajaran Elaborasi menurut Uno (2012:142) merupakan pembelajaran yang mengorganisasikan isi pembelajaran atau penyajian materi dari tingkat umum bergerak ke tingkat rinci. Dalam arti kata pembelajaran dengan model Elaborasi ini pembelajar dimulai dengan memberikan kerangka umum yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan gambaran umum ini siswa dituntut untuk menggali potensi yang mereka miliki dengan menggunakan bahan ajar berbasis elaborasi yang telah disusun dengan baik. Bahan ajar ini disusun sedemikian rupa agar menarik bagi siswa sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari matematika. Menurut Kanifatul (2013:20) "Model Elaborasi merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penambahan rincian informasi sehingga informasi baru yang diterima lebih bermakna". Pengorganisasian urutan isi materi ajar berdasarkan teori Elaborasi, dimulai dengan disajikannya gambaran tentang hal yang paling umum, paling penting, dan paling sederhana dari isi pengetahuan yang akan disampaikan.

**Sajian pertama** disebut Epitome (sari). Epitome ini berbeda dengan rangkuman, ia hanya mencakup sebagian kecil isi pembelajaran yang paling umum dan paling penting, sedangkan rangkuman umumnya merangkum hampir semua bagian yang penting. Setelah penyajian epitome, isi ajaran disajikan lapis demi lapis. Dimulai dari lapis paling umum menuju lapis yang lebih rinci. Menata isi ajaran dalam lapisan-lapisan disebut mengelaborasi isi ajaran. Pada lapisan pertama disajikan uraian bagian yang tersebut dalam epitome. Disajikan pula uraian dari sub-sub bagian meskipun belum secara rinci. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan memperjelas dan menguraikan sub-sub bagian lainnya. Saat tahap penguraian siswa dilibatkan untuk mencari tahu bagian-bagian yang belum dijelaskan secara rinci. Demikian seterusnya hingga pembelajaran usai. Pergantian uraian dari satu bagian ke bagian yang lain selalu diperkuat dengan rangkuman dan sintesis. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman. **Sajian kedua** disebut elaborasi tahap pertama. Elaborasi tahap pertama, kedua dan ketiga (akhir) sama saja, karena sama-sama mengelaborasi isi bahan ajar mulai dari umum sampai yang lebih rinci. Dimana bagian-bagian atau unsur-unsur penting dalam isi bahan ajar dibuat serinci mungkin. **Sajian ketiga** disebut rangkuman dan sintesis antar bagian serta rangkuman dan sintesis diakhir sama. Hanya saja rangkuman dan sintesis antar bagian dan diakhir berbeda dengan rangkuman yang ada selama ini dalam buku. Karena rangkuman yang ada dalam buku selama ini selalu berada diakhir pokok bahasan sedangkan rangkuman dan sintesis yang ada dalam bahan ajar berada di setiap bagian dalam kompetensi dasar yang ada dalam bahan ajar yang dibuat, nanti diakhir standar kompetensi diberikan sintesis. Serta diakhir pokok bahasan diberikan sintesis.

Selanjutnya Reigeluth menyarankan langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran Elaborasi (dalam Uno, 2012:144) adalah:

1. Penyajian epitome, yaitu menyajikan struktur isi pelajaran berupa gambaran umum yang paling pokok, paling penting tentang isi pembelajaran yang akan disampaikan.
2. Elaborasi tahap pertama, yaitu menguraikan tiap bagian dari epitome. Dimulai dari bagian yang terpenting menuju bagian lain secara berurutan.
3. Pemberian rangkuman dan sintesis antar bagian, yaitu berupa kegiatan akhir dari elaborasi tahap pertama. Diberikan rangkuman dari seluruh bagian yang telah dielaborasi. Sintesis yang menunjukkan hubungan antar bagian yang telah dielaborasi.
4. Elaborasi tahap kedua, yaitu mengelaborasi sub-bagian pada elaborasi tahap pertama sesuai kedalaman materi yang telah ditentukan oleh tujuan pembelajaran.
5. Rangkuman dan sintesis akhir, yaitu menyajikan rangkuman dan sintesis keseluruhan struktur isi dalam struktur pembelajaran yang telah diberikan.

Menurut Uno (2012:143), sedikitnya terdapat tujuh prinsip dalam pembelajaran model Elaborasi yakni sebagai berikut:

- a. Penyajian kerangka isi, yakni menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan utama di antara bagian-bagian tersebut.
- b. Elaborasi secara bertahap, yakni bagian-bagian yang yang tercakup dalam kerangka isi yang akan dielaborasi secara bertahap.
- c. Bagian terpenting disajikan pertama kali, yaitu pada satu tahap elaborasi apapun pertimbangan yang dipakai, bagian terpenting akan dielaborasi pertama kali.



- d. Cakupan optimal elaborasi, maksudnya kedalaman dan keluasan tiap-tiap epitome akan dilakukan secara optimal.
- e. Penyajian pensintesis secara bertahap, maksudnya pensintesis akan disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.
- f. Penyajian jenis pensintesis, artinya jenis pensintesis akan disesuaikan dengan tipe isi bidang studi.
- g. Tahapan pemberian rangkuman, artinya rangkuman akan diberikan sebelum setiap kali menyajikan pensintesis.

Teori pembelajaran Elaborasi berdasarkan kepada teori psikologi kognitif. Dua kajian psikologi kognitif yang secara langsung mendukung kesahihan teori elaborasi, yaitu teori tentang struktur kognitif, dan teori tentang proses ingatan. **Teori yang pertama** yaitu teori struktur kognitif yang dimiliki seseorang menurut Ausubel (dalam Uno, 2012:146) merupakan: Kemampuan yang sangat berhubungan dengan perolehan pengetahuan baru yang dipelajarinya. Pernyataan ini dikuatkan oleh Mayer yang menyatakan bahwa struktur kognitif yang dimiliki siswa mempengaruhi kebermaknaan dan perolehan pengetahuan baru. Bahkan, Anderson menyatakan struktur kognitif sebagai faktor utama keberhasilan perolehan pengetahuan. Urutan elaborasi dari umum ke rinci akan sejalan dengan karakteristik kemampuan kognitif siswa, dengan penyajian epitome pada pembelajaran Elaborasi. Epitome menyajikan kerangka pokok pengetahuan yang akan dipelajari, kemudian dielaborasi secara lebih rinci dan saling terkait. Proses ini akan mendukung jaringan informasi yang saling terkait dan tersusun. **Teori elaborasi kedua** adalah proses ingatan. Teori ingatan menyatakan bahwa (dalam Uno, 2012:147) "informasi verbal yang diterima seseorang diperkuat, baik dalam bentuk gambar fisik maupun dalam arti makna". Selanjutnya informasi tersebut tersimpan sebagai bagian dari bangunan struktur ingatan. Kesesuaian urutan elaborasi dengan proses urutan pembentukan ingatan, tidak saja meningkatkan daya ingat, tetapi juga menjadikan belajar lebih efisien.

Kognitivisme memiliki beberapa cabang ilmu, di antaranya teori asimilasi, atribusi, pertunjukkan komponen, elaborasi, mental model, dan pengembangan kognitif. Reigeluth dan rekannya di Indiana University pada tahun 1970-an memperkenalkan teori elaborasi. *Teori elaborasi adalah teori mengenai desain pembelajaran dengan dasar argumen bahwa pelajaran harus diorganisasikan dari materi yang sederhana menuju pada harapan yang kompleks dengan mengembangkan pemahaman pada konteks yang lebih bermakna sehingga berkembang menjadi ide-ide yang terintegrasi.* Konsep ini memiliki tiga kata kunci yang fokus pada urutan **Elaborasi Konsep, Elaborasi Teori, dan Penyederhanaan Kondisi.**

Pendekatan elaborasi berkembang sejalan dengan tumbuhnya perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sebagai kebutuhan baru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Dari pikiran Reigeluth lahir desain yang bertujuan membantu penyelesaian dan pengurutan materi yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan. Para pendukung teori ini juga menekankan pentingnya fungsi-fungsi motivator, analogi, ringkasan, dan sintesis yang membantu meningkatkan efektivitas belajar. Teori ini pun memberikan perhatian pada aspek kognitif yang kompleks dan pembelajaran psikomotor. Ide dasarnya adalah siswa perlu mengembangkan makna kontekstual dalam urutan pengetahuan dan keterampilan yang berasimilasi. (Hadian, 2016).

#### 6. Prosedur Pengembangan Modul Menggunakan Model Elaborasi

Menurut Uno, 2003 (Hadian, 2016: 35) Model Elaborasi terdiri dari 6 langkah dalam prosedur pengembangan modul antara lain: 1) penyajian epitome (kerangka isi), 2) elaborasi tahap pertama, 3) pemberian rangkuman dan sintesis di awal, 4) penyajian elaborasi yang lain dalam epitome, 5) elaborasi tahap kedua, dan 6) pemberian rangkuman dan sintesis di akhir.

##### 1) Penyajian Epitome (kerangka isi)

Penyajian kerangka isi. Proses awal belajar-mengajar disajikan dengan kerangka isi, yaitu struktur yang memuat bagian-bagian yang paling penting dari bidang studi.

##### 2) Elaborasi Tahap Pertama

Elaborasi tahap pertama. Dalam teori elaborasi, elaborasi tahap pertama dimulai dengan mengurutkan tiap-tiap bagian yang ada dalam kerangka isi, dari bagian-bagian terpenting. Di akhir tiap elaborasi diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis yang hanya mencakup konstruk-konstruk yang baru saja diajarkan.

##### 3) Pemberian Rangkuman dan Sintesis Antar Bagian

Pemberian Rangkuman dan Sintesis antar Bagian. Tahap ini adalah tahap pemberian rangkuman, berisi pengertian-pengertian singkat mengenai konstruk yang diajarkan dalam elaborasi.



#### 4) Penyajian Elaborasi yang lain dalam Epitome

Dilakukan tahap-tahap seperti tahap pertama dan kedua, hingga pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta Kerangka isi disajikan kembali untuk mensintesis keseluruhan isi mata pelajaran atau *terminal epitome* yang telah diajarkan.

#### 5) Elaborasi Tahap Kedua

Elaborasi tahap kedua. Pada elaborasi tahap kedua, siswa dibawa pada tingkat kedalaman seperti yang dituntut dalam tujuan pembelajaran. Elaborasi tahap kedua ini dilakukan seperti pada elaborasi tahap pertama (diakhiri dengan rangkuman dan pensintesis internal) yang disebut juga sebagai *expended epitome*.

#### 6) Pemberian Rangkuman dan Sintesis Akhir

Pemberian rangkuman dan sintesis akhir. Pada akhir elaborasi tahap kedua, diberikan rangkuman dan sintesis eksternal, seperti pada elaborasi tahap pertama.

### 7 Langkah-Langkah Pengembangan Modul

Standar kompetensi dan kegiatan belajar mengajar maksudnya disini adalah menyusun bahan ajar sesuai dengan standar kompetensi dan kegiatan belajar mengajar yang ada dalam satuan acuan pembelajaran (SAP) dan rencana pembelajaran semester (RPS). Dari standar kompetensi dan kegiatan belajar mengajar selanjutnya dilakukan Analisis Kebutuhan Modul, Penyusunan Draft Modul, Validasi, Uji Coba Dan Revisi.

#### 1) Analisis kebutuhan Modul

Menurut Daryanto (2013: 16), Analisis kebutuhan modul merupakan “kegiatan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang telah diprogramkan.” Dalam penelitian ini peneliti penyusunan bahan ajar dilakukan pada tahap awal guna menganalisis kebutuhan bahan ajar, yaitu menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diambil berdasarkan RPS dan SAP, selanjutnya diidentifikasi karakteristik mahasiswa yaitu berkaitan dengan latar belakang, keadaan dan motivasi mahasiswa yang kemudian dijadikan dasar untuk menetapkan judul dan jumlah bahan ajar yang akan dibuat serta peta kedudukan bahan ajar tersebut.

#### 2) Penyusunan Draft Modul

Menurut Daryanto (2013: 19), Penyusunan draft modul belajar diawali dengan menyusun buram bahan ajar. Modul yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Bila hasil uji coba telah dinyatakan layak, barulah suatu bahan ajar dapat diimplementasikan secara riil di lapangan. Penyusunan draft bahan ajar dapat mengikuti langkah-langkah berikut: (1) Tetapkan kerangka bahan yang akan disusun; (2) Tetapkan tujuan akhir (*performance objective*), yaitu kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah selesai mempelajari suatu bahan ajar; (3) Tetapkan tujuan antara (*enable objective*), yaitu kemampuan spesifik yang menunjang tujuan akhir; (4) Tetapkan sistem (skema/ketentuan, metoda dan perangkat) evaluasi; (5) Tetapkan garis-garis besar atau outline substansi atau materi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti komponen : Capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK), capaian pembelajaran khusus (CP-K), deskripsi singkat mata kuliah, estimasi waktu dan sumber pustaka. Bila SAP-nya sudah ada, maka dapat diacu untuk langkah ini; (6) Materi/substansi yang ada dalam bahan ajar berupa konsep/prinsip-prinsip, fakta penting yang terkait langsung dan mendukung untuk pencapaian kompetensi dan harus dikuasai mahasiswa; (7) Tugas, soal, dan atau praktik/latihan yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh mahasiswa; (8) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahan ajar; (9) Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau tugas”.

#### 3) Uji Coba

Uji coba merupakan kegiatan implementasi dari bahan ajar yang telah disusun untuk mengetahui respon dan komentar peserta didik dan guru/dosen dan para pengamat sebagai bahan penyempurnaan draft modul yang diujicobakan. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat bahan ajar dalam kegiatan belajar-mengajar sebelum bahan ajar tersebut benar-benar diproduksi atau digunakan secara umum. Uji coba juga dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi waktu belajar yang diperoleh menggunakan bahan ajar yang akan diproduksi. Selain itu, dapat diketahui efektivitas bahan ajar dalam membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang harus dimiliki dalam proses belajar-mengajar melalui penguasaan materi belajar-mengajar.

#### 4) Validasi

Validasi ahli merupakan proses pengujian kesesuaian antara draft awal modul dengan kompetensi atau kebutuhan yang dilakukan dengan meminta masukan, saran dan pengakuan/persetujuan dari para ahli



yang terkait dengan bidang studi tersebut guna untuk perbaikan dan penyempurnaan modul ajar atau bahan ajar pembelajaran.

5) Revisi

Beberapa hal yang telah dihasilkan dari kegiatan uji coba dan validasi adalah masukan-masukan perbaikan modul yang mencakup aspek-aspek penting dalam penyusunan bahan ajar, antara lain sistematika atau pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode instruksional yang digunakan, penggunaan tata bahasa, pengorganisasian tata tulis, dan layout modul ajar. Setelah dilakukan revisi, modul ajar atau bahan ajar telah siap untuk diproduksi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau sering disebut dengan Research and Development (R&D). Peneliti mengembangkan modul pada mata kuliah aljabar di lingkungan FKIP Untika Luwuk. Menurut Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2013: 4) penelitian dan pengembangan (research and development/R&D) merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam menghasilkan produk, digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk, maka diperlukan penelitian yang dapat menguji produk tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Pengembangan Assure (Hadian, 2016).

**Tabel 1. Metode Pengembangan Assure**

| Metode Pengembangan Assure |  | Cara  |
|----------------------------|--|---|
| <b>A</b>                   | Assmen for Medacheafment and Cavatensik Leaner                   | Membuat instrumen tentang pentingnya Modul                        |
| <b>S</b>                   | Selektif goal Oriented and Objektif                              | Menetapkan kompetensi dan indikator yg harus dicapai              |
| <b>S</b>                   | Selektif Metode and Material and Organisation Strategi           | Menetapkan metode, penjelasan buku teks/model/rippers yang sesuai |
| <b>U</b>                   | Utility and Formatif Design, Validiti Moment                     | Membuat desain formatif, validitas, strategi organisasi           |
| <b>R</b>                   | Revision Design and Matterial Draft                              | Revisi draft Modul  |
| <b>E</b>                   | Evaluation Final Draft Design Material In Use Elaorati Or Theori | Final draft   |

Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan modul pembelajaran pada matakuliah aljabar di lingkungan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas Tompotika Luwuk. Penelitian ini berlokasi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tompotika (UNTIKA) Luwuk khususnya pada Program Studi Pendidikan Matematika. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 tahun yakni dimulai pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Juni 2018.

Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi yang diberikan kepada para ahli dan praktisi yaitu dosen pendidikan matematika, angket (Kuesioner) yang diberikan kepada peserta didik (Mahasiswa) dan Dosen Pengampuh Matakuliah setelah itu dilakukan uji coba serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar validasi modul pembelajaran

Menurut Sugiono (2013: 99), cara menganalisis data yang diperoleh yaitu menggunakan rumus persentase persepsi validator:

$$\text{Persentase Persepsi Validator} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Kriteriaum}} \times 100 \%$$

Jumlah skor hasil pengumpulan data yang diperoleh dengan cara menjumlahkan keseluruhan jawaban validator untuk setiap butir pertanyaan. Sedangkan untuk skor kriteriaum diperoleh dari skor tertinggi tiap butir soal dikalikan dengan jumlah butir pertanyaan dikalikan lagi dengan jumlah validator. Untuk menentukan modul pembelajaran tersebut tergolong dalam kategori sangat baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat tidak baik, dapat dilakukan dengan mencocokkan jumlah skor hasil persentase menggunakan tabel berikut

**Tabel 2 Kriteria Validator**

| Persentase Persepsi Validator | Kriteria Validator                                |
|-------------------------------|---|
| $75\% \leq x \leq 100\%$      | Sangat baik / sangat valid / tanpa revisi         |
| $50\% \leq x \leq 75\%$       | Cukup baik / cukup valid / sedikit revisi         |
| $25\% \leq x \leq 50\%$       | Kurang baik / kurang valid / banyak revisi        |
| $0\% \leq x \leq 25\%$        | Sangat tidak baik/sangat tidak valid/revisi total |

Keterangan:

x = Hasil persentase persepsi validator

2. Angket Respon Siswa/Mahasiswa Terhadap Modul Pembelajaran

Trianto mengemukakan pendapat (2010: 242) Untuk menghitung persentase respon siswa/mahasiswa dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Respon Siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Proporsi siswa/mahasiswa yang memilih alternatif jawaban pada setiap item pertanyaan

B = Jumlah siswa/mahasiswa

Kriteria angket respon siswa/mahasiswa terhadap modul pembelajaran diperoleh dengan cara mengambil persentase respon siswa/mahasiswa yang terbesar dari alternatif jawaban pada setiap item jawaban. Pada angket respon ini, terdapat empat alternatif jawaban yang memiliki tingkatan, yaitu bila menjawab a adalah sangat positif, b adalah positif, c adalah negatif, dan d adalah sangat negatif. Respon siswa/mahasiswa dikatakan baik atau positif apabila minimal 80% siswa/mahasiswa menjawab jawaban a atau b.

3. Validitas dan Reliabilitas Modul

1. Validasi Ahli

Setelah dilakukan validasi oleh para ahli, hasil validasi tersebut kemudian dianalisis dengan memperhatikan rerata penilaian panelis/validator dan indeks validitas isi serta kekonsistenan penilaian panelis. Analisis validitas isi setiap aspek/butir dihitung menggunakan formula indeks validitas isi (Aiken dalam Abbas, 2006: 98) yaitu sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum n_i |i - i_o|}{N(c-1)}$$

dimana, V : Validitas isi

$n_i$  : Jumlah panelis/validator yang memilih i

i : Skor pilihan setiap butir instrument, dimana i = 1, 2, 3, 4, 5

$i_o$  : Skor paling rendah yaitu 1

N : Jumlah panelis/validator

c : Banyaknya skor pilihan panelis yaitu ada 5.

Skala penilaian validitas isi dan reliabilitas kekonsistenan penilaian panelis dikembangkan dari metode "Quantification of Content Validity" yaitu 1 (tidak sesuai), 2 (kurang sesuai), 3 (cukup sesuai), 4 (sesuai), dan 5 (sangat sesuai), Gregory (dalam Abbas, 2006: 98). Mengacu pada pendapat Gregory tersebut, maka interpretasi validitas isi dapat disajikan seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 3 Skala Penilaian Validitas Isi**

| Rentang Nilai | Interpretasi       |
|---------------|--------------------|
| 0,00 – 1,00   | Sangat tidak jelas |
| 1,01 – 2,00   | Tidak jelas        |
| 2,01 – 3,00   | Cukup jelas        |
| 3,01 – 4,00   | Jelas              |
| 4,01 – 5,00   | Sangat Jelas       |

Tabel diatas adalah skala penilaian validasi isi. Kriteria suatu butir/aspek dikatakan memenuhi validitas isi (Valid) didasarkan pada skala penilaian panelis dengan kategori sangat tidak jelas, tidak jelas,



cukup jelas, jelas dan sangat jelas, yang memiliki rentang nilai 0,00 – 1,00, 1,01 – 2,00, 2,01 – 3,00, 3,01 – 4,00 dan 4,01 – 5,00.

## 2. Reliabilitas Kekonsistenan Penilaian Panelis

Selanjutnya, untuk menghitung reliabilitas kekonsistenan penilaian panelis menggunakan rumus reliabilitas kekonsistenan panelis (Guilford dalam Abbas, 2006: 98) yaitu sebagai berikut.

$$r_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p}$$

dimana,  $r_{kk}$  : reliabilitas kekonsistenan panelis

$V_p$  : Varian Butir, yang diperoleh dari jumlah kuadrat butir –  $db_{butir}$   
atau ditulis  $V_p = JK_{butir} - db$ ,  $db = n - 1$  (n adalah jumlah butir)

$V_e$  : Varian Sisa, yang diperoleh dari jumlah kuadrat sisa –  $db_{sisa}$   
atau ditulis  $V_e = JK_{sisa} - db$ ,  $db_{sisa} = db_{butir} \times db_{panelis}$ .

**Tabel 4. Reliabilitas Kekonsistenan Penilaian Panelis**

| Rentang Nilai | Interpretasi   |
|---------------|----------------|
| 0.60-1,00     | Reliabel       |
| 0,00-0,59     | Tidak Reliabel |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil penelitian

1. Lembar validasi modul pembelajaran  
Jumlah skor hasil pengumpulan data adalah 724  
Skor tertinggi adalah 5  
Jumlah butir pertanyaan adalah 16.  
Jumlah validator adalah 10.  
Jumlah skor kriteria adalah  $(5 \times 16 \times 10) = 800$   
Maka, Persentase persepsi validator =  $\frac{724}{800} \times 100\% = 90,5\%$  (sangat baik/sangat valid/tanpa revisi)
2. Angket Respon Siswa/Mahasiswa Terhadap Modul Pembelajaran  
Perhatikan perhitungan dibawah ini.



Angket Respon Siswa/Mahasiswa Terhadap Modul Pembelajaran

| Jumlah Mahasiswa | Pertanyaan Kuesioner |     |     |     |     |     | Jumlah |
|------------------|----------------------|-----|-----|-----|-----|-----|--------|
|                  | i                    | ii  | iii | iv  | v   | vi  |        |
|                  | Skor                 |     |     |     |     |     |        |
| 1                | 5                    | 4   | 5   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 2                | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 3                | 5                    | 5   | 4   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 4                | 5                    | 4   | 4   | 5   | 5   | 5   | 28     |
| 5                | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 6                | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 7                | 5                    | 4   | 4   | 5   | 5   | 5   | 28     |
| 8                | 5                    | 5   | 4   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 9                | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 10               | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 11               | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 12               | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 13               | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 14               | 5                    | 5   | 5   | 4   | 5   | 5   | 29     |
| 15               | 5                    | 4   | 5   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 16               | 5                    | 4   | 5   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 17               | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 18               | 5                    | 4   | 5   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 19               | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 20               | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 21               | 5                    | 4   | 5   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 22               | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 23               | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| 24               | 5                    | 4   | 5   | 4   | 5   | 5   | 28     |
| 25               | 5                    | 4   | 4   | 5   | 5   | 5   | 28     |
| 26               | 5                    | 5   | 4   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 27               | 5                    | 4   | 4   | 5   | 5   | 5   | 28     |
| 28               | 5                    | 5   | 4   | 5   | 5   | 5   | 29     |
| 29               | 5                    | 4   | 4   | 5   | 5   | 5   | 28     |
| 30               | 5                    | 5   | 5   | 5   | 5   | 5   | 30     |
| jumlah           | 150                  | 133 | 141 | 141 | 150 | 150 | 865    |

Jawabannya:

- Nilai: (a) = 5      banyaknya adalah 145  
 (b) = 4      banyaknya adalah 128  
 (c) = 3      banyaknya adalah 0  
 (d) = 2      banyaknya adalah 0  
 (e) = 1      banyaknya adalah 0

Presentase respon mahasiswa yang memilih jawaban (a) adalah  $\frac{145}{30} \times 100\% = 48,3\%$ , sedangkan Presentase respon mahasiswa yang memilih jawaban (b) adalah  $\frac{128}{30} \times 100\% = 42,6\%$ . Serta Presentase respon mahasiswa yang memilih jawaban (c), (d) dan (e) adalah bernilai nol karena tidak ada mahasiswa memilih. Jadi total Presentase respon mahasiswa yang memilih jawaban (a) dan (b) adalah  $48,3\% + 42,6\% = 90,9\%$  atau  $91\%$ .



**Analisis Hasil Validasi Praktisi (Dosen Matematika)**

| NO.<br>BUTIR             | PANELIS (k) |          |          |      |          |      |          |        |          |      | Jumlah | Rerata | Interprestasi. | V    | Keputusan |
|--------------------------|-------------|----------|----------|------|----------|------|----------|--------|----------|------|--------|--------|----------------|------|-----------|
|                          | 1           | 2        | 3        | 4    | 5        | 6    | 7        | 8      | 9        | 10   |        |        |                |      |           |
| 1                        | 5           | 4        | 4        | 5    | 4        | 5    | 4        | 4      | 5        | 5    | 45     | 4,50   | Sangat Jelas   | 0,88 | Valid     |
| 2                        | 4           | 4        | 5        | 4    | 4        | 5    | 4        | 5      | 4        | 5    | 44     | 4,40   | Sangat Jelas   | 0,85 | Valid     |
| 3                        | 5           | 5        | 5        | 5    | 5        | 5    | 5        | 5      | 5        | 5    | 50     | 5,00   | Sangat Jelas   | 1,00 | Valid     |
| 4                        | 5           | 4        | 4        | 5    | 4        | 5    | 5        | 4      | 5        | 5    | 46     | 4,60   | Sangat Jelas   | 0,90 | Valid     |
| 5                        | 5           | 5        | 5        | 5    | 5        | 5    | 5        | 5      | 5        | 5    | 50     | 5,00   | Sangat Jelas   | 1,00 | Valid     |
| 6                        | 4           | 4        | 5        | 4    | 5        | 4    | 5        | 5      | 5        | 5    | 46     | 4,60   | Sangat Jelas   | 0,90 | Valid     |
| 7                        | 5           | 5        | 4        | 4    | 5        | 3    | 4        | 5      | 4        | 4    | 43     | 4,30   | Sangat Jelas   | 0,83 | Valid     |
| 8                        | 5           | 4        | 5        | 5    | 4        | 5    | 4        | 5      | 5        | 4    | 46     | 4,60   | Sangat Jelas   | 0,90 | Valid     |
| 9                        | 5           | 4        | 5        | 4    | 5        | 4    | 5        | 5      | 5        | 4    | 46     | 4,60   | Sangat Jelas   | 0,90 | Valid     |
| 10                       | 5           | 3        | 4        | 4    | 3        | 4    | 4        | 4      | 4        | 4    | 39     | 3,90   | Jelas          | 0,73 | Valid     |
| 11                       | 5           | 5        | 5        | 4    | 4        | 5    | 4        | 5      | 5        | 4    | 46     | 4,60   | Sangat Jelas   | 0,90 | Valid     |
| 12                       | 4           | 4        | 5        | 5    | 5        | 4    | 5        | 5      | 5        | 5    | 47     | 4,70   | Sangat Jelas   | 0,93 | Valid     |
| 13                       | 5           | 4        | 4        | 5    | 5        | 4    | 4        | 4      | 4        | 4    | 43     | 4,30   | Sangat Jelas   | 0,83 | Valid     |
| 14                       | 4           | 5        | 4        | 4    | 4        | 5    | 4        | 4      | 5        | 4    | 43     | 4,30   | Sangat Jelas   | 0,83 | Valid     |
| 15                       | 5           | 5        | 5        | 5    | 5        | 5    | 5        | 5      | 5        | 5    | 50     | 5,00   | Sangat Jelas   | 1,00 | Valid     |
| 16                       | 4           | 4        | 4        | 4    | 4        | 4    | 4        | 4      | 4        | 4    | 40     | 4,00   | Sangat Jelas   | 0,75 | Valid     |
| Jumlah                   | 75          | 69       | 73       | 72   | 71       | 72   | 71       | 74     | 75       | 72   | 724    |        |                |      |           |
| (Jumlah) <sup>2</sup>    | 5625        | 4761     | 5329     | 5184 | 5041     | 5184 | 5041     | 5476   | 5625     | 5184 | 524176 |        |                |      |           |
| (Jumlah) <sup>2</sup> /N | 351,5625    | 297,5625 | 333,0625 | 324  | 315,0625 | 324  | 315,0625 | 342,25 | 351,5625 | 324  | 32761  |        |                |      |           |



$$\begin{aligned}
\text{Sehingga, } V &= \frac{5(5-1)+5(4-1)}{10(5-1)} \\
&= \frac{5(4)+5(3)}{10(4)} \\
&= \frac{20+15}{40} \\
&= \mathbf{0,88}
\end{aligned}$$

Dari semua butir/aspek penilaian, setelah dihitung maka semua aspek penilaian panelis (validator) dinyatakan VALID sesuai dengan interpretasi rerata perhitungan panelis yang diperoleh nilai rata-rata antara 3,90 sampai dengan 5,00 yang berdasarkan modifikasi dari pendapat Gregory (Abbas, dalam Bachri, 2013: 52) yang disimpulkan Jelas sampai dengan Sangat Jelas.

Sedangkan, untuk menghitung reliabilitas kekonsistenan penilaian panelis (validator) dapat menggunakan rumus reliabilitas kekonsistenan panelis menurut Guilford (Abbas, dalam Bachri, 2013:52) yaitu sebagai berikut:

$$r_{kk} = \frac{V_p - V_e}{V_p}$$

dimana,  $r_{kk}$  : reliabilitas kekonsistenan panelis

$V_p$  : Varian Butir, yang diperoleh dari jumlah kuadrat butir –  $db_{butir}$   
atau ditulis  $V_p = JK_{butir} - db$ ,  $db = n - 1$  (n adalah jumlah butir)

$V_e$  : Varian Sisa, yang diperoleh dari jumlah kuadrat sisa –  $db_{sisa}$   
atau ditulis  $V_e = JK_{sisa} - db$ ,  $db_{sisa} = db_{butir} \times db_{panelis}$

Dengan menggunakan tabel bantu berikut (Di Excel)



Perhitungan Reliabilitas

| NO. BUTIR                 | PANELIS |          |          |      |          |      |         |        |         |      | Jumlah<br>$\sum(x)$ | $(\sum(x))^2$ | $(\sum(x)^2)/k$ |
|---------------------------|---------|----------|----------|------|----------|------|---------|--------|---------|------|---------------------|---------------|-----------------|
|                           | 1       | 2        | 3        | 4    | 5        | 6    | 7       | 8      | 9       | 10   |                     |               |                 |
| 1                         | 5       | 4        | 4        | 5    | 4        | 5    | 4       | 4      | 5       | 5    | 45                  | 2025          | 202,5           |
| 2                         | 4       | 4        | 5        | 4    | 4        | 5    | 4       | 5      | 4       | 5    | 44                  | 1936          | 193,6           |
| 3                         | 5       | 5        | 5        | 5    | 5        | 5    | 5       | 5      | 5       | 5    | 50                  | 2500          | 250             |
| 4                         | 5       | 4        | 4        | 5    | 4        | 5    | 5       | 4      | 5       | 5    | 46                  | 2116          | 211,6           |
| 5                         | 5       | 5        | 5        | 5    | 5        | 5    | 5       | 5      | 5       | 5    | 50                  | 2500          | 250             |
| 6                         | 4       | 4        | 5        | 4    | 5        | 4    | 5       | 5      | 5       | 5    | 46                  | 2116          | 211,6           |
| 7                         | 5       | 5        | 4        | 4    | 5        | 3    | 4       | 5      | 4       | 4    | 43                  | 1849          | 184,9           |
| 8                         | 5       | 4        | 5        | 5    | 4        | 5    | 4       | 5      | 5       | 4    | 46                  | 2116          | 211,6           |
| 9                         | 5       | 4        | 5        | 4    | 5        | 4    | 5       | 5      | 5       | 4    | 46                  | 2116          | 211,6           |
| 10                        | 5       | 3        | 4        | 4    | 3        | 4    | 4       | 4      | 4       | 4    | 39                  | 1521          | 152,1           |
| 11                        | 5       | 5        | 5        | 4    | 4        | 5    | 4       | 5      | 5       | 4    | 46                  | 2116          | 211,6           |
| 12                        | 4       | 4        | 5        | 5    | 5        | 4    | 5       | 5      | 5       | 5    | 47                  | 2209          | 220,9           |
| 13                        | 5       | 4        | 4        | 5    | 5        | 4    | 4       | 4      | 4       | 4    | 43                  | 1849          | 184,9           |
| 14                        | 4       | 5        | 4        | 4    | 4        | 5    | 4       | 4      | 5       | 4    | 43                  | 1849          | 184,9           |
| 15                        | 5       | 5        | 5        | 5    | 5        | 5    | 5       | 5      | 5       | 5    | 50                  | 2500          | 250             |
| 16                        | 4       | 4        | 4        | 4    | 4        | 4    | 4       | 4      | 4       | 4    | 40                  | 1600          | 160             |
| Jumlah                    | 75      | 69       | 73       | 72   | 71       | 72   | 71      | 74     | 75      | 72   | 724                 | 32918         | 3291,8          |
| (Jumlah) <sup>2</sup>     | 5625    | 4761     | 5329     | 5184 | 5041     | 5184 | 5041    | 5476   | 5625    | 5184 | 52450               |               |                 |
| (Jumlah) <sup>2</sup> / N | 351,563 | 297,5625 | 333,0625 | 324  | 315,0625 | 324  | 315,063 | 342,25 | 351,563 | 324  | 3278,13             |               |                 |

Dari tabel tersebut diatas, diperoleh:

$$k = 10$$

$$N = 16$$

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{45+44+50+46+50+46+43+46+46+39+46+47+43+43+50+40}{16} = \frac{724}{16} = 45,25$$

$$S_x = \sqrt{\frac{(45-45,25)^2 + (44-45,25)^2 + (50-45,25)^2 + (46-45,25)^2 + (50-45,25)^2 + (46-45,25)^2 + (43-45,25)^2 + (46-45,25)^2 + (46-45,25)^2 + (39-45,25)^2 + (46-45,25)^2 + (47-45,25)^2 + (43-45,25)^2 + (43-45,25)^2 + (50-45,25)^2 + (40-45,25)^2}{16}} = 9,81$$

$$\sum x = 724$$

$$\sum x^2 = 3322 \text{ (lihat tabel bantu pada halaman terakhir lampiran ini)}$$

$$(\sum(x_p))^2 = 32918$$

$$\sum \frac{(\sum(x_p))^2}{k} = 3291,8$$

$$\sum Xr^2 = 52450$$

$$\sum \frac{\sum Xr^2}{N} = 3278,13$$

$$\sum \frac{(\sum X)^2}{kN} = 3276,1$$

Selanjutnya, kita menghitung Jumlah Kuadrat (JK) masing-masing:

a. Jumlah Kuadrat Butir (p)

$$\begin{aligned} JK(p) &= \sum \frac{(\sum(x_p))^2}{k} - \sum \frac{(\sum X)^2}{kN} \\ &= 3291,8 - 3276,1 \\ &= 15,7 \end{aligned}$$

b. Jumlah Kuadrat Panelis (r)

$$\begin{aligned} JK(r) &= \sum \frac{\sum Xr^2}{N} - \sum \frac{(\sum X)^2}{kN} \\ &= 3278,13 - 3276,1 \\ &= 2,03 \end{aligned}$$

c. Jumlah Kuadrat Total (t)

$$\begin{aligned} JK(t) &= \sum x^2 - \sum \frac{(\sum X)^2}{kN} \\ &= 3322 - 3276,1 \\ &= 45,9 \end{aligned}$$

d. Jumlah Kuadrat Sisa (e)

$$\begin{aligned} JK(e) &= JK(t) - JK(r) - JK(p) \\ &= 45,9 - 2,03 - 15,7 \\ &= 28,17 \end{aligned}$$

Kemudian, langkah berikutnya adalah menghitung varians masing-masing:

a. Varians Butir

$$\begin{aligned} V_p &= JK_{(p)} / db_p \text{ (dimana } db_p = 16 - 1 = 15) \\ &= 15,7 / 15 \\ &= 1,05 \end{aligned}$$

b. Varians Sisa

$$\begin{aligned} V_e &= JK_{(e)} / db \text{ (dimana } db_r = 10 - 1 = 9 \text{ maka } db_{\text{sisa}} = db_p \times db_r = 15 \times 9 = 135) \\ &= 28,17 / 135 \\ &= 0,21 \end{aligned}$$

Maka, reliabilitas kekonsistenan penilaian penulis (validator) adalah:

$$\begin{aligned} r_{kk} &= \frac{V_p - V_e}{V_p} \\ &= \frac{1,05 - 0,21}{1,05} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

Jadi, reliabilitas kekonsistenan panelis adalah 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian panelis terhadap modul adalah **Reliable**.



## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan persentase persepsi validator, didapatkan hasil sebesar 90,5% dengan kriteria validator sangat baik/sangat valid/tanpa revisi. Artinya bahwa penyusunan modul aljabar yang akan dipakai dalam perkuliahan sudah sangat baik/sangat valid/tanpa revisi (tidak perlu lagi direvisi). Sedangkan berdasarkan perhitungan analisis respon mahasiswa terhadap modul aljabar yang digunakan dalam perkuliahan di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) untika luwuk bernilai sangat baik karena memiliki nilai 90,9% atau 91%. Maksudnya bahwa mahasiswa sangat merespon baik atau positif dengan adanya pengembangan modul pembelajaran dalam perkuliahan yang dilakukan oleh seorang dosen pengampuh matakuliah. Karena menurut mereka (mahasiswa), dengan adanya pengembangan penyusunan modul, bahan ajar, diktat dll yang dilakukan oleh dosen pengampuh dan dosen matakuliah akan sangat membantu mereka (mahasiswa) dalam proses perkuliahan. Serta berdasarkan Hasil penilaian dari 10 validator/panelis diperoleh bahwa rerata penilaian panelis terhadap 16 aspek penilaian kelayakan modul (validator) dinyatakan VALID sesuai dengan interpretasi rerata perhitungan panelis yang diperoleh nilai rata-rata antara 3,90 sampai dengan 5,00 yang berdasarkan modifikasi dari pendapat Gregory (Abbas, dalam Bachri, 2013: 52) yang disimpulkan Jelas sampai dengan Sangat Jelas. Sementara data hasil perhitungan indeks validitas isi diperoleh nilai indeks validitas isi cukup tinggi yaitu antara 0,75 sampai dengan 1,00 dengan reliabilitas kekonsistenan penilaian panelis sebesar 0,80. Artinya bahwa penyusunan ataupun pengembangan modul yang dilakukan oleh dosen pengampuh matakuliah aljabar sangat layak digunakan dalam perkuliahan dilingkungan fkip untika luwuk.

## PENUTUP

Dari beberapa hasil penelitian diatas maka, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan modul pada matakuliah aljabar yang menggunakan model elaborasi di lingkungan fkip untika luwuk sudah sangat baik dan layak digunakan ataupun dipakai dalam proses perkuliahan, serta pengembangan modul sangat efektif proses perkuliahan difakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) untika luwuk. Sarannya, Semoga penelitian ini bias dijadikan sebagai acuan pada penelitian-penelitian yang selanjutnya, serta diharapkan seluruh Dosen yang berada di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Universitas tompotika luwuk, agar dapat membuat ataupun menyusun bahan ajar, modul serta buku sendiri untuk setiap matakuliah yang akan dibawakan dalam perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayanda. 2011. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Gaung
- Depdiknas, 2008. Petunjuk Penulisan Bahan Ajar. Jakarta.
- Daryanto, 2013. Menyusun Modul, bahan ajar untuk persiapan guru dalam mengajar. Yogyakarta: Penerbit Gava Media Insan Madani
- Khanifatul. 2013. Pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Persada (GP) Press Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung; Alfabeta.
- Sukiman. (2011) Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka
- Sukiman. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Yogyakarta: Pedagogia Depdiknas, 2008. Petunjuk Penulisan Bahan Ajar. Jakarta.
- Tamagola, Hadian Rendi) 2016). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Matematika Kelas Viii Semester Genap Untuk Smp Berdasarkan Model Elaborasi. Jurnal Pascasarjana. Universitas Negeri gorontalo, ISSN: 2502-440X.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uno, B Hamzah. 2011. Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, B Hamzah. 2012. Model Pembelajaran Menciptakan Proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Jakarta: Bumi Aksara





## CERMINAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUWAWA DALAM BINGKAI TRADISI DAN MODERNITAS

Fatmah AR. Umar

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo  
faruung@gmail.com

### Abstrak

Cerminan kehidupan sosial budaya masyarakat Suwawa tampak pada (1) adanya sistem pemerintahan yang bersifat (i) monarkikonstitusional, (ii) memadukan unsur feodalisme dan demokrasi, (iii) feodalisme yang mendasar pada hubungan kekerabatan dan perlindungan, (iv) lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk konfederasi politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (v) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, (vi) kewajiban raja bermusyawarah dengan para elit politik dan penguasa daerah, (vii) raja di Gorontalo bisa diturunkan oleh para bangsawan (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik, dan (viii) para bangsawan yang tergabung dalam *Bantayo Poboide* ini adalah memegang peran di balik layar dalam menentukan kebijakan raja. Sistem pemerintahan dimaksud mempererat hubungan kekeluargaan yang dikenal dengan *poganaqa* (Suwawa) atau *pohalaqa* (Gorontalo). *Poganaqa/Pohalaqa* merupakan suatu masyarakat hukum di atas organisasi kerajaan, suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan dari kerajaan-kerajaan menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo. Di dalam istilah *poganaqa/pohalaqa* tersebut dikenal istilah (1) *Tomita Dewuwa Lima no poganaqa* (Suwawa), (2) *Dewuwa no poganaa*, (3) *Lima no poganaa*, (4) *Dewuwa lima ni poganaa*, dan (5) *U Dewuwa lima no poganaa*. Di bidang budaya dan adat istiadat, masyarakat Gorontalo memiliki budaya yang berhubungan dengan (1) keagamaan, (2) kesenian, (3) artefak, (4) bahasa, (5) sastra (prosa), dan (6) sastra (puisi). Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, sistem pemerintahan, dan budaya serta adat istiadat dimaksud membuat masyarakat Suwawa diperhadapkan pada permasalahan yang sulit. Di sisi lain, masyarakat Suwawa memiliki beban moral kewajiban mempertahankan dan melestarikan keaslian tradisi dan adat istiadat sebagai jati diri dan identitas diri, sedangkan di sisi lain masyarakat Suwawa diperhadapkan dengan terjangsan arus globalisasi modernisasi informasi. Jika sisi pertama yang diambil, maka masyarakat Suwawa masih dapat dikategorikan masyarakat zaman waras, sedangkan jika sisi kedua yang dipilih, maka masyarakat Suwawa dapat dikategorikan kedalam zaman edan yang *habitus*. Jika sisi kedua yang dipilih, maka westernisasi pasti akan menggorogoti masyarakat Suwawa.

**Kata Kunci:** *Cerminan kehidupan, sosial, budaya, tradisi, dan modernitas*

### PENDAHULUAN

Tradisi dan modernitas merupakan dua kutub yang bertolak belakang sehingga sering menimbulkan benturan keras yang sukar dibendung. Tradisi (tradisional) dilihat dari perspektif Hardiman (2007:109) disebut dengan zaman "waras", sedangkan modernitas oleh Hardiman (2007:110) disebut dengan zaman "edan". Seseorang yang sudah terkungkung dengan tradisi yang tradisional sering dan bahkan kadang bersifat dan bersikap tertutup atas masuknya budaya dari luar. Sebaliknya, orang yang hidup dalam tradisi modern sikap kebebasan menjadi miliknya. Dengan demikian, sikap *westernisasi* akan menggorogotinya. **Waternisasi menurut Soekanto** (dalam <http://dosensosiologi.com/pengertian-westernisasi-ciri-dan-contohnya-lengkap/>, 2018) makna yang terkandung dalam westernisasi adalah proses kehidupan yang mengedepankan pada industrialisasi dan sistem ekonomi kapitalis, sehingga kehidupan di dalamnya meniru atau sama persis dengan kehidupan masyarakat yang ada di dunia barat.

Menurut Furtonutely (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>), bahwa westernisasi adalah arus besar dalam dimensi politik, sosial, kultur, budaya, pengetahuan dan seni untuk mengubah karakter kehidupan bangsa-bangsa di dunia secara umum dan negara-negara Islam khususnya menjadi paham-paham Barat. **Gunawan** (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>), bahwa Westernisasi bahwa westernisasi adalah sebagai suatu proses peniruan oleh suatu masyarakat/Negara tentang kebudayaan Negara-negara barat yang dianggap lebih baik dari pada kebudayaan negara sendiri. **Pengertian Westernisasi** adalah sebuah proses dimana masyarakat berada atau mengadopsi budaya Barat di berbagai



bidang meliputi dari, politik, industri, teknologi, ekonomi, hukum, gaya makanan, pakaian, agama, bahasa, dan nilai-nilai.

Modernitas dilihat dari kajian filsafat dan kebudayaan menurut Hardiman (2007:72) bukan hanya menghasilkan penjelasan formal terhadap dimensi sosial perubahan. Modernitas biasanya juga disebut dengan modernisasi. Hardiman (2007:74), menamakannya dengan proses kebebasan. Proses kebebasan oleh Hardiman (2007:110) disebut dengan “zaman edan” (Bandingkan dengan Inkeles dalam Sztompka, 2007:89). Zaman edan dihubungkan dengan pergeseran nilai-nilai. Namun demikian, di balik zaman edan implisit zaman waras. Zaman waras adalah sikap yang tetap memelihara dan mempertahankan nilai tradisi. Di dalam tradisi itulah terdapat makna-makna dengan aura leigusnya yang berpendar-pendar dalam praktik sosial masyarakat sebelum zaman edan. Zaman waras menilai zaman dengan kriteria masa silam dan yang diagungkan adalah tradisi.

Kebudayaan zaman edan bagi Bourdieu (dalam Kristiatmo, 2011:80) adalah *habitus*. *Habitus* adalah sistem terbuka yang memungkinkan manusia berhadapan dengan situasi yang terus menerus berubah; *habitus* memungkinkan adanya inovasi tiada henti. Dalam hal ini terdapat dua sisi: cair dan tetap dengan primat pada sisi cair. Kendati cair, kebudayaan memiliki lokalitas. Lokalitas terlihat dari kenyataan bahwa kebudayaan dipeluk bersama oleh suatu masyarakat.

### **Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suwawa dalam Tinjauan Sejarah**

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suwawa dewasa ini dapat dikatakan tinggal sebagian kecil yang berpegang teguh pada tradisi (asli), sedangkan sebagian besar sudah terkontaminasi dengan arus globalisasi dan modernisasi. Dampak dari globalisasi dan modernisasi tampak pada adanya perubahan dan perkembangan (pergeseran) peradaban, pergaulan, wawasan pengetahuan, dan perkembangan teknologi.

Dalam tinjauan sejarah, masyarakat Suwawa berasal dari daerah paling Timur yang ada di Provinsi Gorontalo, yaitu daerah Suwawa. Masyarakat Suwawa merupakan salah satu kelompok masyarakat tutur yang ada di Provinsi Gorontalo. Daerah dan masyarakat Suwawa memiliki identitas dan keunikannya tersendiri. Akan tetapi sampai saat ini terlupakan dalam lembaran sejarah. Ciri dan keunikan itu dipaparkan sebagai berikut. Pertama, daerah Suwawa merupakan asal muasal nenek moyang masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Menurut sejarah secara turun temurun yang kemudian pada tahun 1350 ditulis oleh Raja Mooduto (Wantogia dan Wantogia, 1980:2 dan 6), bahwa nenek moyang masyarakat Gorontalo adalah *Mooduliyo*, *Longgobila*, dan *Ali*. Ketiga insan ini terdampar dan bertemu di dataran tinggi yang disebut dengan *Bawangio* (sekarang *Pinogu*) setelah air laut surut. Dataran tinggi tersebut diapit oleh tiga buah pulau (sekarang gunung) yang dikenal dengan gunung *tolu*, yakni gunung Tilonkabila, gunung Gambuta, dan gunung Ali. Nama ketiga gunung tersebut sesuai dengan nama ketiga orang yang terdampar di gunung tersebut. Gunung Tilonkabila adalah tempat terdamparnya Longgobila. Gunung Gambuta adalah tempat terdamparnya Mooduliyo. Gunung Ali adalah tempat terdamparnya Ali (Bandingkan dengan Daulima, 2006 b).

Kedua, daerah Suwawa merupakan asal muasal terbentuknya dan berkembangnya daerah-daerah kerajaan (sekarang daerah adat) yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Kerajaan pertama dan tertua (induk) dari kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Gorontalo adalah kerajaan Suwawa. Nama Kerajaan ini menurut sejarah merupakan peleburan dari nama Kerajaan Wadda (Wedang). Kerajaan Wadda (Wedang) ini ada juga yang menamakannya sebagai Kerajaan Bone (Daulima dan Djakaria, 2008:34-35; Juwono dan Hutagalung, 2005:8; Usman, (1981); dan Wantogia dan Wantogia, 1980).

Peleburan nama Kerajaan Wadda (Wedang) atau Kerajaan Bone menjadi Kerajaan Suwawa (sekitar abad ke-14) senjang waktunya relatif singkat sehingga nama Kerajaan Wadda (Wedang) atau Kerajaan Bone belum banyak dikenal oleh masyarakatnya secara luas. Itulah sebabnya nama tersebut jarang ditemukan di dalam lembaran sejarah. Namun demikian, nama “Bone” sampai sekarang tetap melekat pada nama kabupaten (Kabupaten Bone Bolango), nama sungai (Sungai Bone), nama desa (Desa Bone Daa), dan nama kecamatan (kecamatan Bone Pantai, kecamatan Bone, dan kecamatan Bone Raya).

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, maka penduduk Suwawa mulai mengembara dan menyebar ke daerah-daerah sekitar. Ke arah Selatan sampai ke daerah Poso, Buwol, Toli-toli, Palu, dan Gowa. Ke arah Utara sampai ke Bolaang

Mongondow, Kota Mobagu, Minahasa, Manado. Ke arah Timur sampai ke Ternate (Wantogia dan Wantogia, 1980); Usman, 1981; Juwono dan Hutagalung, 2005:8; Daulima, 2006a:9-11; dan (Daulima dan Djakaria, 2008:34-35).

Penyebaran penduduk tersebut berakibat pula terhadap pembentukan kerajaan-kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo pada masa lalu adalah Kerajaan Suwawa (sekitar abad ke-14), Kerajaan Limboto



(sekitar tahun 1330), Kerajaan Gorontalo (sekitar abad ke-14 atau tahun 1385), Kerajaan Bolango dan Kerajaan Atinggola (sekitar tahun 1557), serta Kerajaan Boalemo (sekitar tahun 1790), yang kemudian diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai satu kerajaan yang otonom (sekitar tahun 1845).

Kerajaan Boalemo juga kurang dikenal dan tidak disebut dalam prosesi adat (perkawinan) sebab Kerajaan ini merupakan pengganti dari Kerajaan Bolango yang telah dikenal oleh masyarakat jauh sebelumnya. Di samping itu senjang waktu bergabungnya Kerajaan Boalemo ke dalam ikatan *poganaqaal/pohalaqa* sangat jauh, yakni sekitar 303 tahun sejak terbentuknya Kerajaan Atinggola (sekitar tahun 1557) dan bergabung ke dalam ikatan *poganaqa/ pohalaqa* (sekitar tahun 1860).

Jika dilihat dari asal-usul terbentuknya kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo, semestinya nama Suwawa lebih populer daripada Gorontalo. Akan tetapi daerah dan peradaban masyarakatnya sampai saat ini masih temarjinalkan. Hal ini tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Kerajaan Suwawa menganut sistem tirai besi. Orang yang masuk ke daerah Suwawa diperiksa secara ketat. Jika kedatangan seseorang tidak membahayakan keselamatan penduduk, ia dibiarkan masuk dan menetap sampai beberapa lama.

Kedua, orang-orang Suwawa yang tinggal menetap di daerah Suwawa disebut dengan bangsa *Pidodotia*, dan bahasa yang mereka gunakan disebut dengan bahasa *Pidodotia* atau bahasa Suwawa. Adapun masyarakat Suwawa yang mengungsi disebut dengan bangsa *Witohiya* dan bahasa yang mereka gunakan disebut dengan bahasa *Motomboto* yang sekarang disebut dengan bahasa Gorontalo. Bangsa *Witohiya* bebas melaksanakan kontak dagang, politik, dan budaya dengan bangsa lain. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka. Bahasa Gorontalo telah menjadi bahasa komunikasi, baik antarsesama orang Gorontalo, maupun antarsesama orang-orang Gorontalo dengan orang-orang dari luar Gorontalo.

Ketiga, ketika Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo terlibat perang saudara selama dua abad, ada campur tangan dari luar, antara lain dari Ternate dan Gowa. Di samping itu, Kerajaan Gorontalo melalui rajanya yang bernama Wadipalapa (Ilahude) berhasil menyatukan beberapa Linua sekitar abad ke-14 (tahun 1385) menjadi satu kerajaan persatuan yang akhirnya berkembang menjadi kerajaan besar yang dikenal dengan Kerajaan Hulontalo (sekarang Kerajaan Gorontalo). Proses perdamaian di antara kedua Kerajaan tersebut ditandai dengan kedua pembesar kerajaan tersebut memegang dua buah cincin yang dirangkai menjadi satu dan dengan iringan tujaqi keduanya menenggelamkan dua buah cincin tersebut ke dalam danau Limboto. Penenggelaman cincin yang diiringi dengan lantunan tujaqi secara bergantian oleh kedua pembesar kerajaan tersebut sebagai pertanda berakhirnya perang dan dimulainya perdamaian abadi di antara keduanya.

Keempat, VOC Belanda datang ke Indonesia bagian Timur khususnya di Ternate sekitar tahun 1677 berhasil menggabungkan pulau-pulau di pantai Utara dan di semenanjung Teluk Tomini termasuk Gorontalo menjadi satu dengan pusat pemerintahan di Manado, Sulawesi Utara. Sejak saat itulah Gorontalo telah menjadi bagian dari Sulawesi Utara. Gorontalo pada saat itu terdiri dari Kotamadya Gorontalo (sekarang Kota Gorontalo) dan Kabupaten Gorontalo (yang dikenal dengan Limboto).

Kelima, Kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo memiliki pandangan, prinsip, dan sistem pemerintahan yang sama, yakni (1) sistem pemerintahan bersifat monarkikonstitusional, yaitu berakar pada kekuasaan rakyat (*bantayo poboide*) yang menjelmakan diri dalam kekuasaan Linula dengan azas demokrasi, (2) sistem pemerintahan lebih mengedepankan unsur musyawarah dengan memadukan unsur feodalisme dan demokrasi, (3) feodalisme yang mendasar pada hubungan kekerabatan dan perlindungan, (4) sistem pemerintahan yang lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk konfederasi politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (5) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, (6) kewajiban raja bermusyawarah dengan para elit politik dan penguasa daerah, (7) raja di Gorontalo bisa diturunkan oleh para bangsawan (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik, dan (8) para bangsawan yang tergabung dalam *Bantayo Poboide* ini adalah memegang peran di balik layar dalam menentukan kebijakan raja.

Sistem pemerintahan seperti ini mempererat hubungan kekeluargaan yang dikenal dengan *poganaqa* (Suwawa) atau *pohalaqa* (Gorontalo). *Poganaqa/Pohalaqa* merupakan suatu masyarakat hukum di atas organisasi kerajaan, suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan dari kerajaan-kerajaan menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo (Daulima dan Djakaria, 2008:47).

Di dalam istilah *poganaqa/pohalaqa* tersebut dikenal istilah *Tomita/Tuwewu Dewuwa Lima no poganaqa* (Suwawa), *Dua Pohalaqa*, *Limo lo Pohalaqa*, *Duluwo Limo lo Pohalaqa*, dan *U Duluwo Limo lo pohalaqaa*. Istilah *Tomita Dewuwa No Poganaqa* oleh masyarakat Suwawa didasarkan pada kerajaan yang tertua (*Tiyombu*) yang merupakan cikal bakal kerajaan yang ada di Gorontalo, yaitu Kerajaan Wadda. Kerajaan ini kurang dikenal oleh masyarakat Gorontalo karena telah dilebur ke dalam kerajaan Suwawa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.



Istilah *Dua Pohalaqa* adalah ikatan kekeluargaan antara kerajaan Suwawa dan Limboto. Keduanya membuat perjanjian, antara lain tentang batas kedua kerajaan dan keduanya berjanji untuk hidup berdampingan. Pohalaqa kedua kerajaan ini disebut dengan *U duluwo mulo* (dua pendahulu). Istilah *Limo lo pohalaqa* terbentuk ketika pengaruh Ternate setelah perang saudara atas Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo. Istilah ini dibentuk atas inisiatif dari Kerajaan Suwawa sebagai perluasan dari dua *pohalaqa* (Suwawa – Limboto). Perluasan *Pohalaqa* dimaksud adalah Suwawa - Bone - Limboto, Gorontalo, Bintauna, Atinggola, dan Bolango.

Istilah *Duluwo Limo Lo pohalaqa* adalah perjanjian perdamaian yang diucapkan oleh pembesar Kerajaan Limboto dan pembesar Kerajaan Gorontalo yang berperang sekitar dua abad lamanya (sejak tahun 1485-1672). Perjanjian perdamaian di antara keduanya dilaksanakan sekitar tahun 1673 -1679). Perjanjian perdamaian kedua kerajaan ini dikenal dengan istilah *janji U Duluwo*, yakni satu janji/sumpah bersama yang diucapkan dalam bentuk tujaqi sambil menenggelamkan dua buah cincin emas yang saling berkaitan di danau Limboto sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Perjanjian *U Duluwo* ini melahirkan persaudaraan yang akrab antara Limboto dan Gorontalo. Istilah *U Duluwo Limo Lo Pohalaqa* adalah dua dari lima bersaudara. *U Duluwo* adalah Limboto dan Gorontalo, sedangkan *limo* adalah Limboto, Gorontalo, Suwawa, Bulango, dan Atinggola.

Keenam, penghilangan identitas Suwawa. Bukti menunjukkan adanya penghilangan istilah *tomita* (Suwawa) atau *tuwewu* (Gorontalo) dari istilah *tomita dewuwa no poganaqa* atau *tuwewu duluwo limo lo pohalaqa* (Maminasata, 2008:1, Gobel, 2007:1-3; Usman, 1981; dan Wantogia dan Wantogia, 1980). Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dari beberapa informan yang diwawancarai oleh penulis, antara lain Bapak Suleman Patalani, Bapak Reinald Komendangi, dan Bapak Dahrun Cono.

Istilah *tomita/tuwewu* merupakan identitas Suwawa yang berarti *tiyombu* (leluhur). Istilah *tomita* atau *tuwewu* seharusnya direpresentasikan oleh utoliya dalam untaian wacana tujaqi sebagaimana *pohalaqa* lainnya (*dewuwa lima no poganaqa* atau *duluwo limo lo pohalaqa*). Akan tetapi istilah tersebut sudah jarang dilantunkan oleh *utoliya* sehingga sudah jarang pula didengar oleh audiens. Istilah *tomita/tuwewu* hanya dilantunkan oleh *utoliya* yang mengetahui dan memahami sejarah dan asal usul penuturan wacana tujaqi.

Gambaran *poganaqa/pohalaqa* dilantunkan oleh *utoliya* pada prosesi adat perkawinan terutama pada tahap *motolobalango*. *Poganaqa/pohalaqa* dimaksud sebagaimana tampak pada penggalan wacana berikut.

(1) *Bi o a:dati no Suwawa, Bulango,  
Atinggola, Limutu, Gorontalo  
wagu jaluma-lumado  
guma-gumayano  
amigiyateya jamoqo tapu no dala  
u polenggotala*  
(D.C:TMTLB 1/R2)

*tetapi adat Suwawa, Bulango,  
Atinggola, Limboto, Gorontalo  
kalau tidak dipertanyakan  
kalau tidak diumpamakan  
kami tidak akan mendapat jalan  
untuk melanjutkan pembicaraan*

(2) *Daqopenu odito otolimenga lo a:dati  
a:dati Limutu, Hulontalo  
wanu diya:lu maqo humayalo  
tantu yili jamoqo tapu dalalo  
umali polenggotala*  
(J.L: TMTLB 3/R3)

*namun demikian persyaratan adat  
adat Limboto, Gorontalo  
kalau tidak diumpamakan  
tentunya tidak akan mendapatkan jalan  
untuk melanjutkan pembicaraan*

(3) *Bodonggo odito dilito  
Lo u duluwo lo mohutatao  
Wanu ja humayalo  
Ja tapoqotoduwo lo dalalao  
Uma polenggotala*  
(An:TMTLB 3/R8)

*namun masih demikian persyaratan adat  
dari dua bersaudara  
kalau tidak diumpamakan  
tidak akan mendapatkan jalan  
untuk melanjutkan pembicaraan*

Tampak pada wacana (1) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* Suwawa, Bulango, Atinggola, Limboto, dan Gorontalo. *Poganaqa* Boalemo tidak disebutkan. Pada wacana (2) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* Limboto dan Gorontalo. *Poganaqa* Suwawa, Atinggola, dan Boalemo tidak disebutkan. Pada wacana (3) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* dua bersaudara. dalam hal ini tidak jelas *poganaqa* mana yang dimaksud. Apakah *poganaqa* Limboto dan Gorontalo atukah *poganaqa* Limboto dan Suwawa.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pemutarbalikan dan penghilangan fakta sejarah. Masyarakat Suwawa hanyalah pelengkap penderita dari peradaban yang ada di provinsi Gorontalo. Masyarakat



Suwawa sampai ini masih berada pada hirarki yang lebih rendah, terdiskriminasi, terdominasi, terhegemoni, dan termarjinalkan.

Fenomena ini melahirkan persepsi yang berbeda dari masyarakat Gorontalo pada umumnya. Persepsi yang berkembang bahwa sejarah Gorontalo yang ada sekarang dapatlah dikatakan sebagai anak yang dilahirkan tanpa orang tua. Dalam hal ini (Maminasata, 2008:1) menggambarkan bagaimana pejabat dan tokoh-tokoh adat Limboto dan Gorontalo membohongi tokoh masyarakat dan tokoh adat Suwawa dengan meminta catatan sejarah yang terbuat dari lontar serta memberikan semacam kuisioner yang harus diisi secara lengkap.

Ternyata di kemudian hari catatan dan isian itu mereka jadikan landasan dan pegangan untuk mengubah tatanan adat dan sejarah Gorontalo secara keseluruhan dengan menghilangkan daerah Suwawa sebagai daerah leluhur. Hal ini mengundang sikap keras dari masyarakat Suwawa. Sikap ini diwujudkan, antara lain walkoutnya mereka dari seminar adat dan sejarah yang dilaksanakan di Limboto.

Daerah Suwawa pada khususnya dan daerah Gorontalo pada umumnya memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Hal inilah yang mendorong bangsa penjajah datang dan menguasainya. Bangsa-bangsa yang dimaksud, antara lain bangsa Ternate dan VOC Belanda. Ternate menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di daerah Gorontalo termasuk Suwawa sekitar tahun 1667. Bahkan Ternate di bawah kepemimpinan Baabullah sempat terlibat langsung dalam usaha perdamaian antara Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo.

VOC Belanda menanamkan kekuasaannya di Gorontalo melalui raja Ternate. Hal ini terjadi sekitar tahun 1677. Saat itu VOC berhasil menggabungkan daerah pantai utara Sulawesi termasuk Gorontalo menjadi satu daerah kekuasaan dengan pusat pemerintahan di Manado. Pada tahun 1705 VOC menyerahkan kembali daerah Gorontalo termasuk Suwawa ke Ternate. Namun demikian, kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik tetap berjalan sesuai harapan dan cita-cita rakyat Gorontalo. Daerah dan sistem kerajaan di Gorontalo berakhir sekitar abad ke-17 (April 1889) setelah VOC mengambil alih lagi kekuasaan daerah Gorontalo untuk dijadikan bagian daerah *Afdeling* yang diperintah oleh Asisten Residen yang berkedudukan di Bandar Gorontalo dengan pusat pemerintahannya tetap di Manado (Sulawesi Utara).

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, daerah ini berhasil melepaskan diri dari induknya, yakni Sulawesi Utara di Manado. Perjuangan mencapai puncaknya pada 5 Desember 2000 Gorontalo diresmikan menjadi provinsi ke-32 yang ada di Indonesia. Bersamaan dengan peresmian Provinsi Gorontalo 16 Februari 2001, Mendagri dan Otda (Surjadi Soedirdja) atas nama Presiden melantik dan mengambil sumpah *Drs. Tursandi Alwi* sebagai Penjabat Gubernur Gorontalo, yang bertugas untuk menyiapkan perangkat pemerintahan Provinsi Gorontalo sampai dengan saat dipilihnya gubernur definitif untuk Provinsi Gorontalo.

Rancangan demi rancangan dipersiapkan oleh berbagai pihak sehingga akhirnya pada tanggal 12 September 2001 (23 Rajab 1422 H) pasangan Ir. Fadel Muhammadiyah dan Gusnar Ismail, M.M., terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Gorontalo dalam Sidang Paripurna DPRD. Pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur Gorontalo definitif yang pertama (Ir. Fadel Muhammad dan Ir. Gusnar Ismail, M.M) periode (2001-2006) dilaksanakan pada Senin, 10 Desember 2001 (24 Ramadan 1422 H.) oleh Mendagri dan Otonomi Daerah (Hari Sabarno). Pelantikan ini sekaligus menggantikan Penjabat Gubernur Gorontalo (*Drs. Tursandi Alwi*) yang telah bertugas selama 10 bulan, yaitu sejak 16 Februari 2001 – 10 Desember 2001 (Julianur, 2004; Gobel, 2007:1-3; dan Maminasata, 2008:1).

### **Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Suwawa**

Berbicara tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Suwawa sangatlah banyak. Budaya dan adat istiadat dimaksud, ada yang masih asli (tradisional), dan ada juga yang sudah terkontaminasi (modern). Budaya yang dimaksud dipaparkan berikut. Pertama, yang berhubungan dengan keagamaan, antara lain (1) tadarus, (2) mohatamu no Quruni, (3) monumbilo toga pada malam ke-27 sampai dengan malam ke-30 bulan Ramadan. Kedua, budaya yang berhubungan dengan kesenian adalah tarian dana-dana, tarian tidi, tarian saronde, turunani, dan buruda. Ketiga, budaya yang berhubungan dengan artefak adalah rabana, marwasi, dan gambusi. Keempat, budaya yang berhubungan dengan bahasa adalah bahasa Suwawa/Bonda. Kelima, budaya yang berhubungan dengan sastra (prosa), yakni (1) yang berhubungan dengan sejarah peristiwa nyata adalah tanggomo, (2) yang berhubungan dengan kejadian yang tidak mungkin terjadi adalah pi:lu, (3) yang berhubungan dengan kejadian baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa akan datang adalah sirta/wungguli. Keenam, budaya yang berhubungan dengan sastra (puisi), yakni (1) yang berhubungan dengan hiburan adalah (i) wondongo, (ii) legedo, dan (iii) paqiya no bunga no poli, (2) yang berhubungan dengan adat dan filsafat hidup adalah (i) tujai, (ii) tindilo, (iii) payobagu, (iv) leningo, (v) taleningo, dan (vi) tayiuta. Kedujuh, yang berhubungan dengan kepercayaan adalah bagi/dayango (Bandigkan dengan Tuloli, dkk, 1997/1998; Daulima, 2007).



Berbagai macam budaya yang dikemukakan di atas sebagahagian besar belum terdokumentasi, bahkan belum dikenal dan diketahui oleh masyarakatnya, tetapi sudah ada yang sudah punah, ada yang sudah menampakkan gejala kepunahan. Sebaliknya ada yang berkembang cepat dan bahkan sudah dikukuhkan sebagai budaya nasional, antara lain tumbilo toga pada malam ke-27 sampai dengan malam ke-30 setiap bulan Ramadhan.

Tampaknya, *tumbilo tohe* sekarang, sudah mulai masuk pada proses kebebasan atau zaman edan yang habitus, tetapi masih tetap mempertahankan zaman waras. Dikatakan demikian, karena *Tumbilotohe* yang digagas sejak abad XV telah mendapatkan sentuhan modern. Namun demikian, nuansa tradisionalnya masih tetap dipertahankan. Kondisi seperti ini oleh Wiranata (2002:141) merupakan efek *konservasi*, yaitu suatu sifat atau sikap yang masih mempertahankan prinsip dan tujuan lama dengan penyesuaian dengan tatanan baru sehingga terjadi kompromistis paradigma antara konsep lama dan konsep baru. Efek konservasi ini, jika dilihat dari perspektif Tomlinson (dalam Baker, 2006:122) termasuk pada kategori modernitas sebagai suatu kekalahan budaya.

Di samping itu, masyarakat Suwawa juga memiliki berbagai adat istiadat. Berdasarkan hal ini, maka daerah Gorontalo termasuk di dalamnya masyarakat (etnis Suwawa) melaksanakan berbagai aktivitas dilandaskan pada adat istiadat. Adat istiadat ini tetap berpegang teguh pada syareat Islma. Hal ini dikarenakan masyarakat Gorontalo pada umumnya sekitar 99% menganut agama Islam. Dengan demikian, adat istiadat dilaksanakan didasarkan pada ajaran Islam dengan somboyan atau falsafah "Adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah". Artinya, adat istiadat dilaksanakan harus berlandaskan pada ajaran agama (Islam).

Sebagai masyarakat adat, maka masyarakat Suwawa menurut Komendangi dan Tangahu (2006), memiliki empat tingkatan adat, yakni (1) adat yang dilembagakan (tombulu/wajib), (2) adat non lembaga, (3) adat istiadat (tomiyago wumata), dan (4) adat diperadatkan (Tomiyago no lipu). Adat yang masuk ke dalam kategori (1), berupa adat penyambutan tamu, penobatan, perkawinan, dan pemakaman, Adat yang masuk pada kategori (2), berupa hari-hari besar Islam (maulud, mikraj). Adat yang masuk pada kategori (3), berupa persiapan penyambutan anak pertama yang masih berumur 7 bulan dalam rahim ibunya (mononta), kelahiran bayi, menaikkan bayi pada ayunan (mogongga), gunting rambut (aqiqah), khitanan (monuna), mandi lemon (mopoyigu no limu), dan pembaeatan. Adat yang masuk pada kategori (4), berupa membangun rumah (momayango), naik rumah baru, membuka kebun dan mogodoto, panen, tolak bala, dan mandi syafar.

Selanjutnya sesuai wawancara dengan salah seorang yang dijadikan sumber data diperoleh informasi bahwa pemberlakuan adat memiliki tingkatannya. Tingkatan yang dimaksud adalah (1) moponaga (wajib), (2) meqiponaga (permintaan orang mampu), dan (3) pogu-poguli (motagodo a:dati), yaitu rakyat biasa. Yang masuk pada tingkatan (1) adalah Gubernur, Bupati/Walikota, Camat, Kadli, dan Apitalawu. Mereka ini disebut dengan Bubato. Di samping itu ada yang disebut dengan Wali-mowali. Mereka ini adalah turunan bangsawan, Kepala Desa, Imam, dan Mayuru Daa.

Dari berbagai budaya dan adat istiadatnya beserta tingkatannya sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, hampir semuanya diiringi penuturan/lantunan tujai oleh utoliya. Tujai jika dilihat dari wujudnya merupakan folklor lisan dalam bentuk puisi, yaitu syair. Tujai diciptakan dengan bunyi-bunyi yang indah, diiringi dengan gerak-gerak yang menarik, dan dirangkaikan dengan kata-kata simbolik, dan perbuatan (tingkah laku) yang sopan atau santun. Dilihat dari pelaksanaannya, tujai merupakan tradisi lisan berupa kebiasaan atau adat istiadat yang secara turun temurun disampaikan secara lisan pada upacara prosesi adat. Dilihat dari bentuknya dan isinya, tujai merupakan sastra lisan berupa puisi primer, lirik, balada, dan ode. Di dalamnya terdapat berbagai makna, nilai, dan fungsi bagi kehidupan manusia, antara lain, moral, agama, estetika, emosional, keterampilan, dll (Tilaar, 2004:92). Makna, nilai dan fungsi itu dapat dilihat pada unsur-unsur yang menyertainya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem religi, dan sistem kesenian (Rangkuti-Hasibuan, 2002:149). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa budaya bukan saja produk masa lalu tetapi ia akan berkembang terus berproses sebagai budaya masa kini dan masa akan datang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Budaya yang telah diciptakan pada masa dahulu oleh para leluhur akan mengalami asimilasi dan atau akulturasi tergantung pada masyarakatnya. Asimilasi adalah satu kelompok yang telah kehilangan identitas subjektifnya karena telah terserap ke dalam struktur sosial kelompok lain. Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya yang menekankan penerimaan pada pola-pola dan budaya baru dari ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. antara lain nilai agama, dan nilai-nilai kehidupan bersama dalam pengembangan kehidupan sosial budaya. Di samping bermakna, di dalamnya juga terdapat nilai dan fungsi (Baca Dananjaya, 1991 dan 1998; Sudikan, 2001, dan Tuloli, 2003).



## PENUTUP

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapatlah disimpulkan. Pertama, masyarakat Suwawa seharusnya lebih dikenal dan lebih familiar, sebab merupakan basis perkembangan penduduk sehingga menyebar dan menjadi penduduk Gorontalo dan sekitarnya. Kedua, kehidupan sosial budaya masyarakat Suwawa sangatlah unik dan menarik untuk dikenali, dipahami, dan dikaji serta dilestarikan. Ketiga, budaya dan adat istiadat masyarakat Suwawa perlu dikenali, digali, dipahami, dikaji, dan dikongkretisasikan makna-makna yang terkandung di dalamnya guna menangkan arus globalisasi modernisasi.

Sebagai tidak lajut dari simpulan di atas, maka dapatlah disarankan masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya hendaklah memahami sejarah atau asal-usul dari masyarakat dan kehidupan sosial budayanya. Dengan deikian, akan tercipta suatu pemahaman yang komprehensif, jernih, arif, dan bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada, baik di bidang agama, budaya, bahasa, politik, ekonomi, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. 2006 (Cetakan ketiga). Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Daulima, Farha. 2006 a. *Tata Cara adat Perkawinan (pada Masyarakat Adat Suku Gorontalo)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'l Bungale
- Daulima, Farha. 2006 b. *Terbentuknya Kerajaan Limboto Gorontalo: Bahan Pembelajaran Muatan Lokal*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'l Bungale
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo (I)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'l Bungale
- Daulima, Farha dan Djakaria Salmin. 2008. *Gerakan Patriotisme di Daerah Gorontalo*. Gorontalo. Galeri Budaya Daerah :Mbui Bungale".
- Futtonotely, Arif Furtonutely (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>). Diakses, 29-1-2019
- Gobel, Amril Taufik. 2007: *Gorontalo dalam Sejarah*. (Online),([Http://myceity bolgging. com](http://myceitybolgging.com) , diakses 03 Juni 2010)
- Gunawan (dalam <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html>). Diakses, 29-1-2019
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kasinus
- <http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi>). Diakses, 29-1-2019
- Julianur . 2004. *Sejarah Singkat Gorontalo*, (Online),([Http://amazom.com](http://amazom.com) , diakses 14 September 2008).
- Jurnalnet. Com. 2005. *Pernikahan Adat Gorontalo*, (online), ([Http://Jurnalnet. Com](http://Jurnalnet.Com), diakses 16 Agustus 2009).
- Juwono, Harto dan Yosephine Hutagalung. 2005. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak



- Komendangi, Reinard. 2006. Adat Istiadat Suwawa. Makalah disampaikan pada Seminat Adat di Gorontalo, Gorontalo, 1 Juli.
- Komendangi, Reinard. 2007. *Adat Perkawinan Suwawa*. Makalah disampaikan pada seminar Adat. Gorontalo, 28 Agustus 2007.
- Kristiatmo, Thomas. 2011. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mominasata. 2008. *Gorontalo Abad XVII: Daerah Konflik yang Terlupakan*. (Online), (<http://us/ard/yahoo.com>, diakses 03 Juni 2010)
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaludin . 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Penduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Soekanto (dalam <http://dosensosiologi.com/pengertian-westernisasi-ciri-dan-contohnya-lengkap/>). diakses, 29-1-2019
- Tangahu, Anis dan Komendangi R. 2006. *Adat Istiadat Suwawa*. Makalah disampaikan pada Seminar Adat di Gorontalo
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tuloli, Nani dan Kasim Musa Mintje, Hasan Kartin, Daud, Aisa Hulopi, serta Malabar, Pateda Sayama. 1997/1998. *Sastra Lisan Suwawa*. Gorontalo: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Utara
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Sztompka Pitor. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Dialihbahasakan oleh Alimandan. 2007 (Cetakan ke-3). Jakarta: Prenada
- Usman, A. J. 2001. *Sejarah Kerajaan Suwawa dan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara*. Gorontalo: Tanpa Penerbit
- Wantogia, H. Datiom dan Wantogia, H.Jusuf. 1980. *Sejarah Gorontalo: Asal-usul dan Terbentunya Kerajaan Suwawa, Limboto dan Gorontalo*. Gorontalo: Toko Buku Mokotambibulawa
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- [www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html](http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-perbedaan-globalisasi-modernisasi-westernisasi.html). Diakses tanggal 29-1-2019 12.05



## DIGITALISASI DESA DALAM MEWUJUDKAN *GOOD GOVERNANCE*

**Nurwita Ismail, S.H., M.H.**

Fakultas Hukum Universitas Gorontalo

nhurwita.ismail@gmail.com

### Abstrak

Dinamika penyelenggaraan manajemen pembangunan yang *Good Governance* dipedesaan ditentukan oleh kemampuan suatu desa dalam mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya ekonomi. Pemerintah desa sebagai pencetus kebijakan yang mendukung perkembangan suatu daerah perlu merubah sistem manajemen dengan perubahan sistem berbasis IT. Perkembangan teknologi informasi pada desa akan memberikan perubahan yang signifikan pada kehidupan masyarakat dalam segala peradaban dan kebudayaan mereka. Merubah sistem manajemen desa dengan digitalisasi akan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam mengakses segala informasi yang ada di desa. Agar penelitian ini lebih fokus maka peneliti merumuskan dalam permasalahan mengenai bagaimana peran pemerintah desa dalam mendigitalisasi desa sebagai upaya penerapan prinsip *Good Governance* dan bagaimana faktor yang mempengaruhi dalam penerapannya. Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran pemerintah desa dalam mendigitalisasi desa sebagai upaya penerapan prinsip *Good Governance* dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi dalam penerapannya. Selain tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

Digitalisasi desa akan membantu mewujudkan suatu pemerintahan yang dicitakan melalui prinsip *Good Governance*. Untuk mendukung keterbukaan informasi publik di desa maka pemerintah perlu menciptakan desa digital. Selain itu, digitalisasi desa juga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat Desa dalam pemantauan pembangunan dan keuangan.

**Kata kunci:** *Digitalisasi, Desa, Good Governance*

### PENDAHULUAN

Suatu daerah yang otonom adalah daerah yang mampu mengelola sendiri daerahnya melalui sistem pengelolaan yang baik dan benar yang diwujudkan dalam kemampuan daerahnya itu sendiri terhadap kesejahteraan serta kemakmuran warganya. Implementasi dari suatu tata kelola yang baik dan benar itulah yang dimaksud dengan *Good Governance*.

*Good Governance* merupakan suatu peyelegaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, sehingga *Good Governance* berfungsi sebagai penghindaran salah alokasi dana investasi dan pencegahan korupsi baik secara politik maupun secara administratif (Putra, 2017). Sehingga dalam penerapannya seorang kepala desa harus mampu memperhatikan sistem pemerintahan berdasarkan prinsip *Good Governance* agar supaya tercapai tujuan kesejahteraan masyarakatnya.

Penegakan prinsip *Good Governance* perlu diketahui oleh seorang kepala desa karena didalamnya mencakup tentang bagaimana adanya partisipasi masyarakat, tegaknya supremasi hukum, transparansi, kepedulian, visi strategis, efektif, efisien yang kesemua itu perlu diaplikasikan melalui perubahan sistem pemerintahan yang ada di desa dari sistem analog/manual ke sistem digitalisasi.

Di era yang maju seperti ini, kebutukah akan teknologi dan informasi perlu sebab dengan dinamikanya yang begitu cepat juga menuju ke arah lebih maju. Tantangan di depan mata sudah jelas, yaitu menyiapkan semua lapisan masyarakat Indonesia menuju era digital.

Upaya untuk mendigitalisasi desa merupakan cara yang paling baik dilakukan dalam menerapkan sistem tata kelola yang baik dan benar. Penerapan prinsip *Good Governance* dapat tercermin dengan begitu cermat di mata masyarakat. Masyarakat dengan mudah dapat mengakses seluruh informasi yang ada di desa, menyelesaikan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan publik baik dari segi administrasi, Keuangan, Pelayanan Kesehatan, kebakaran, dll, bahkan sampai pada Tindakan Kriminal.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa diharapkan dapat membuat wajah baru terhadap kemakmuran dan kesejahteraan desa di setiap penjuru tanah air. Sebab inilah yang menjadi komitmen pemerintah dalam melayani masyarakat karena desa merupakan akar rumput suatu negara. Implikasi dari



Undang-Undang ini terhadap pembangunan daerah adalah terjadinya pergeseran kewenangan dalam kebijakan perencanaan dan pembangunan daerah (Desa, 2015).

Upaya untuk pendigitalisasian desa perlu mendapat respon positif dari pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat. Sebab keberhasilan suatu desapun dapat membantu berkembangnya suatu negara itu sendiri. Namun fakta yang terjadi saat ini masih banyak desa-desa yang belum memiliki akses jaringan, banyak desa terpencil yang bahkan jaringan handphone-pun tidak dapat diakses apalagi sampai jaringan Wi-Fi apalagi sampai menerapkan Desa Digital.

Dalam pemerintahan bapak Jokowi saat ini, memberikan anggaran desa yang cukup besar, olehnya diharapkan kepada aparat pemerintah yang ada di desa kiranya melakukan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan desa. Instruksi bahwa dana desa dapat digunakan untuk pendigitalisasian desa perlu dilakukan agar benar-benar terpenuhi aspek-aspek suatu sistem pemerintahan yang baik dan benar berdasarkan sistem *Good Governance*.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pemerintah desa dalam mendigitalisasi desa sebagai upaya penerapan prinsip *Good Governance* dan bagaimana faktor yang mempengaruhi dalam penerapannya. Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peran pemerintah desa dalam mendigitalisasi desa sebagai upaya penerapan prinsip *Good Governance* dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi dalam penerapannya. Selain tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis berupa memberikan sumbangan pemikiran dan suatu gambaran yang lebih nyata mengenai perubahan terhadap sistem pemerintah ke arah yang lebih baik melalui penerapan digitalisasi desa. Manfaat praktis misalnya memberikan masukan serta pengetahuan bagi para pihak yang berkompeten dan terkait langsung dengan penelitian ini, memberikan gambaran dan sumbangsih pemikiran terhadap peneliti selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber data primer digunakan yang berhubungan dengan judul peneliti, sedangkan data sekunder sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung berupa keterangan yang mendukung data primer. Sumber data sekunder merupakan pendapat para ahli, dokumen-dokumen, tulisan-tulisan dalam buku ilmiah, dan literatur literatur yang mendukung data. Data sekunder dalam penelitian yang berkaitan dengan bidang hukum.

### Jenis Penelitian

Dalam menjawab rumusan permasalahan, metode Analisis yang digunakan adalah metode kualitatif artinya menguraikan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif. Sehingga memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Khususnya untuk penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 1-2 bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perubahan sistem yang terjadi belakangan, pemerintah desa diberi ruang yang lebih luas melalui perombakan struktur di mana kontrol berada di tangan masyarakat (Putra, 2017). Maksudnya adalah masyarakat diberikan peluang untuk merubah kapasitas untuk menjalankan kepentingan baik internal maupun eksternal.

Untuk menghindari adanya kesalahan terhadap hal-hal yang bersifat administratif dan pelayanan publik di tingkat desa, pencegahan tindak pidana korupsi maka perlu dijalankan suatu pemerintahan yang sehat dan bersih melalui sistem *Good Governance*.

Bentuk implementasi antara penerapan digitalisasi Desa dengan Prinsip *Good Governance* diharapkan agar lebih menciptakan suatu pemerintahan yang benar-benar sehat sesuai dengan prinsip :

#### 1. Partisipasi masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam mengambil keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui suatu lembaga dalam menyalurkan aspirasinya adalah sangat penting. Seperti yang terdapat pada pasal 68 ayat (2) huruf (b) dijelaskan bahwa masyarakat desa berkewajiban :

- a. membangun diri dan memelihara lingkungan Desa;
- b. mendorong terciptanya kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa yang baik;



- c. mendorong terciptanya situasi yang aman, nyaman, dan tenteram di Desa;
- d. memelihara dan mengembangkan nilai permusyawaratan, permufakatan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan di Desa; dan
- e. berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Desa (Rahmat, Yang, Esa, & Indonesia, 2014).

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan desa kearah yang lebih baik memang sangat diperlukan, keaktifan masyarakat dalam mendukung serta mengawasi roda pemerintahan desa merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat sehingga segala program yang dijalankan di desa benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat guna meningkatkan taraf perekonomian dan mengurangi angka kemiskinan dan tujuan lainnya.

## 2. Tegaknya Supremasi Hukum

Indonesia adalah Negara Hukum, untuk menegakkan dan menjadikan Hukum sebagai panglima bangsa indonesia, maka diperlukan adanya partisipasi masyarakat didalamnya. tidak akan tercapai cita-cita Hukum jika tidak ditegakkan melalui komitmen antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah hingga pada unsur pemerintahan yang ada di Desa.

Dalam pengelolaan Desa perlu memperhatikan penegakan supremasi Hukum, menjalankan roda perintahan berdasarkan ketentuan perundang-undangan sehingga tidak terjadi penyimpangan yang terindikasi Korupsi.

## 3. Peduli Kepada Masyarakat

**Untuk mewujudkan suatu pemerintahan Good Governance maka perlu adanya kerjasama semua unsut terkait, karena sesuatu yang direncanakan oleh suatu Desa harusnya melibatkan masyarakat dan peduli kepada masyarakat. Kepala Desa harus dapat memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan masyarakatnya sehingga benar-benar program yang direncanakan adalah program yang peduli kepada masyarakat.**

## 4. Efektif dan efisien

Dalam perencanaan pembangunan, Desa dituntut untuk memperhatikan waktu secara efektif dan efisien, dikasudkan agar supaya pemerintah desa dapat menggunakan sumber daya yang ada seoptimal mungkin. Seyogyanya suatu pemeritahan yang baik adalah pemerintahan yang terukur dan terarah.

## 5. Keadilan

Suatu Daerah yang otomon adalah daerah yang mampu mengelola sendiri daerahnya melalui sistem pengelolaan yang baik dan benar yang diwujudkan dalam kemampuan daerahnya itu sendiri terhadap kesejahteraan serta kemakmuran warganya. Untuk mencapai suatu kemampuan daerah dalam memberikan kesejahteraan dan kemakmuran kepada warganya maka tetap harus memperhatikan Keadilan, dengan mengutamakan hak dan kepentingan seluruh warga Desa tanpa membeda-bedakan.

## 6. Transparansi

Selain adil, pengambilan keputusan di Desa harus Transparan, Pemerintah Desa harus Transparan kepada masyarakat baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran. Penggunaan Dana Desa harus benar-benar sesuai dengan peruntukannya berdasarkan ketentuan Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 tentang pengelolaan Keuangan Desa.

## 7. Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan wujud dari kewajiban pemerintah untuk mempertanggungjawabkan seluruh program kerja. Pemerintah desa harus akuntabel maksudnya adalah asas yang menentukan bahwa setiap kegiatan dan hasil akhir kegiatan penyelenggaraan Pemerintahan Desa harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat Desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Pemerintah dituntut untuk melakukan revolusioner besar-besaran bagi perkembangan perekonomian masyarakat desa dengan mewujudkan akses telekomunikasi, maupun internet. Sehingga dengan sendirinya, masyarakat desa, banyak mendapat pelajaran baik di internet hal-hal yng berkaitan pertanian, perkebunan, maupun perikanan.

Konsep pembangunan yang dilakukan pemerintah saat ini masih berjalan lambat dan berorientasi proyek. Akibatnya terjadi jurang informasi yang semakin yang memposisikan kawasan pedesaan semakin marjinal dalam hal akses terhadap teknologi komunikasi (Badri, 2016). Langkah trategis saat ini yang perlu dilakukan adalah dengan menemukan terobosan baru untuk mendukung perkembangan desa. Mengubah sistem manual menjadi online adalah langkah strategis yang perlu dilakukan.

Digitalisasi desa akan membantu mewujudkan suatu pemerintahan yang dicitakan melalui prinsip *Good Governance*. Untuk mendukung keterbukaan informasi publik di desa maka pemerintah perlu menciptakan desa



digital. Selain itu, digitalisasi desa juga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat Desa dalam pemantauan pembangunan dan keuangan.

Suatu pemerintahan yang baik adalah selalu memperhatikan prinsip *Good Governance*. Implementasi dari prinsip *Good Governance* dapat terwujud dengan merubah sistem yang ada menjadi berbasis IT. Di era sekarang ini, harusnya desa sudah berbasis internet sehingga masyarakat dengan mudah dapat mengakses segala informasi desa, dengan mudah mendapatkan pelayanan tanpa harus menunggu berhari-hari di kantor desa, dengan mudah mendapatkan pelayanan kesehatan serta dengan mudah melapor jika terjadi masalah darurat seperti kebakaran, kematian, pencurian dan tindakan kriminal lainnya. Selain itu juga desa digital dapat mencegah terjadinya tindakan korupsi sehingga pemerintah benar-benar melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.

## **PENUTUP**

### **Simpulan dan Saran**

Gerakan untuk mendigitalisasi desa harus diperhatikan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah karena desa merupakan jantungnya suatu daerah maka kegiatan ini perlu mendapat *follow up* dari pemerintah pusat dan daerah. Dengan adanya gerakan ini, desa dapat menjalankan pemerintahan dengan baik dan benar sehingga terwujud pemerintahan *Good Governance* yang diharapkan. Desa dapat mengatasi kesenjangan terhadap pembangunan sehingga potensi pembangunan desa kedepan menjadi lebih baik. Ini dapat mengurangi perbuatan korupsi terhadap segala hal termasuk dana desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

Badri, M. (2016). PEMBANGUNAN PEDESAAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Jurnal RISALAH*, 27(2), 62–73.

Desa, D. I. P. (2015). IMPLEMENTASI PRINSIP GOOD GOVERNANCE DI PEMERINTAHAN DESA (Studi Kasus di Kantor Kepala Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen).

Putra, H. S. (2017). Tata Kelola Pemerintahan Desa dalam Mewujudkan Good Governance di desa Kalibelo Kabupaten Kediri. *Jurnal Politik Muda*, 6(2), 110–119. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jmeeaec089dfull.pdf>

Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., & Indonesia, P. R. (2014). Dengan Persetujuan Bersama DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA dan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, (1). Retrieved from <http://www.dpr.go.id/doksileg/proses2/RJ2-20171106-094054-7086.pdf>

### **Buku**

Adisasmita R. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.

Sarangi, Tumpal P. 2004. Mewujudkan Otonomi Masyarakat Desa alternatif pemberdayaan desa. Jakarta:CV Cipiruy

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2000. Memahami good Governance. PT. Gava Medi

### **Dari Internet**

<https://indopos.co.id/read/2018/06/01/139946/perluas-digitalisasi-desa>

<https://www.kompasiana.com/febriandamian/5c092731bde57524c948a8c3/ecodigi-generasi-milenial-dan-digitalisasi-desa?page=all>



# PENGARUH KINERJA DOSEN TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA PADA PERKULIAHAN BERBASIS WEB DI JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Haris Mahmud, Isnanto, Ditya Ibrahim  
Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo  
harismahmud2017@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja dosen terhadap kepuasan mahasiswa pada perkuliahan berbasis Web di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester IV dan semester VI, dengan jumlah 301 mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus  $n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$  dengan tingkat kepercayaan 1%. Jumlah. setiap sampel dipilih secara *sampling purposive* dimana dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Jumlah sampel sebanyak 73 sampel. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja dosen berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Setelah dilakukan pengolahan data statistika diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0.44$  yang berarti variabel kinerja dosen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Hal ini didukung oleh determinasi  $r^2 = 0.1925$  atau sebesar (19.25%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja dosen dinilai hanya 19.25% yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja dosen 19.25% berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa.

**Kata kunci:** *Kinerja Dosen, Kepuasan Mahasiswa, Perkuliahan Berbasis Web*

## PENDAHULUAN

Perkuliahan berbasis Web (*Webbased learning*) ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dan mahasiswa pun tidak diharuskan untuk melakukan pertemuan secara langsung dengan dosen dalam perkuliahan. Hal senada menurut Haer Talib (Simanjuntak 2013:7) Web adalah sebuah tempat di internet yang mempunyai nama dan alamat sehingga bisa diakses kapan saja dan dimana saja.

Dalam hal ini perkuliahan berbasis web dapat dilakukan baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chat room*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video*, dan sebagainya. Yang tidak *real time* bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *buletin board* maupun pemberian tugas dalam bentuk *e-learning*. Demikian pula dengan ujian dan kuis yang dibuat oleh dosen dapat pula dilakukan dengan cara yang sama. Tidak hanya itu, penyelesaian administrasi juga dapat diselesaikan langsung dalam satu proses registrasi saja, apalagi didukung dengan metode pembayaran online.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pada perkuliahan berbasis Web di PGSD FIP UNG diduga belum sepenuhnya memberikan pelayanan yang memenuhi harapan bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti yang sekaligus sebagai mahasiswa di lingkungan Jurusan PGSD FIP UNG masalah yang sering dialami oleh para mahasiswa dalam kegiatan akademik yang berdampak pada menurunnya tingkat kepuasan mahasiswa dalam menerima pelayanan, seperti pemadaman listrik yang sering terjadi di lingkungan kampus, terputusnya koneksi internet, dan masih terbatasnya jangkauan internet.

Untuk menghasilkan output yang bermutu, maka pendidikan tinggi yang melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan juga harus bermutu. Pendidikan tinggi yang bermutu merupakan pendidikan tinggi yang dikelola sedemikian rupa. Sebagai pendidikan tinggi yang menghasilkan jasa yang bermutu perlu ditunjang dengan sumber daya manusia yang bermutu yang dapat melayani pelanggan secara maksimal. Pelayanan maksimal yang biasa disebut pelayanan prima akan terlaksana jika pelayan atau sumber daya manusia dalam hal ini dosen dan pegawai memiliki mutu yang baik. Sehingga berdampak pada kinerja atau pelayanan terhadap mahasiswa.

Keberadaan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai Jurusan tertua di Universitas Negeri Gorontalo harus mampu melayani harapan pelanggan (mahasiswa), yaitu fokus terhadap keinginan pelanggan. Menurut Heines (2000:120) fokus terhadap keinginan pelanggan dapat dijabarkan dalam tiga pertanyaan kritis berikut ini:



1. *Who are our real customer?* (Siapa pelanggan kita sebenarnya?)
2. *What do they really want?* (Apa yang sebenarnya diharapkan mereka?)
3. *How do we give them "value added" in whatever they want?* (Bagaimana cara memberikannya berupa nilai tambah dan bagaimana bentuk harapan tersebut?).

Untuk mendukung kinerja yang berdampak pada pelayanan terhadap pelanggan utama yaitu mahasiswa perlu ikut berpartisipasi secara aktif di lingkungan jurusan yang mengarah pada kualitas civitas akademika. Dengan adanya partisipasi tersebut yang dilakukan secara kontinyu oleh seluruh civitas akademika Jurusan PGSD FIP UNG, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas di lingkungan Jurusan PGSD FIP UNG, baik dari segi pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terhadap mahasiswa sehingga akan menghasilkan *output* yang bermutu pula.

## KAJIAN TEORITIS

### Kepuasan Mahasiswa

Kata kepuasan (*satisfaction*) berasal dari bahasa Latin "*satis*" (artinya cukup baik, memadai) dan "*facio*" (melakukan atau membuat). Kepuasan bisa diartikan sebagai "upaya pemenuhan sesuatu" atau "membuat sesuatu memadai" (Tjiptono dan Chandra, 2011:292). Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online <http://kbbi.web.id/> didefinisikan orang yang belajar di perguruan tinggi. Kotler mendefinisikan kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya (Tjiptono, 2004:350). Sementara Menurut Sopiadin (2010:33) Kepuasan mahasiswa adalah sikap positif mahasiswa terhadap pelayanan lembaga pendidikan tinggi karena adanya kesesuaian antara harapan dari pelayanan dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya.

Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakannya dengan harapannya (Oliver dalam Supranto, 2011:233). Menurut Kotler-Keller (2009:138-139) menyatakan bahwa kepuasan (*satisfaction*) adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan produk (atau hasil) terhadap harapan mereka. Hal ini demikian jika kinerja memenuhi standar harapan pelanggan maka pelanggan akan merasa puas. Jika kinerja berada dibawah standar harapan pelanggan maka pelanggan tidak puas. Jika kinerja melebihi standar kepuasan dari seorang pelanggan maka pelanggan tersebut akan merasa amat puas atau senang.

Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi akan mengharapkan adanya kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi harus meningkatkan pelayanannya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga prestasi belajar mahasiswa pun akan ikut meningkat. Kepuasan mahasiswa diukur dengan memperhatikan lima dimensi kualitas pelayanan.

Menurut Parasuraman, Zeithaml dan Berry (1985) yang dikutip oleh Sopiadin (2010:40-43) terdapat lima dimensi pokok mutu layanan yaitu Lima dimensi kualitas pelayanan yaitu: keberwujudan (*tangible*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*). keberwujudan (*tangible*) merupakan fasilitas fisik, perlengkapan dan penampilan personil. Keandalan (*reliability*) adalah suatu kemampuan untuk memberikan apa yang telah dijanjikan secara andal dan tepat. Daya tanggap (*responsiveness*) keinginan untuk membantu pelanggan (mahasiswa) dan memberikan pelayanan yang cepat. Jaminan (*assurance*) adalah pengetahuan dan sopan santun para pegawai (dosen) dan kemampuan mereka untuk mengesankan kepercayaan dan keyakinan. Empati (*empathy*) adalah tingkat kepedulian dan perhatian individual yang diberikan kepada pelanggan (mahasiswa).

Berdasarkan teori di atas maka dapat disintesis bahwa kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau tidak senang dalam diri mahasiswa selaku *primary customer* dari jasa pelayanan yang diberikan civitas akademika universitas yang meliputi: Bukti langsung (*tangible*), keandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), serta empati (*empathy*) memahami pelanggan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

### Definisi Kinerja Dosen

Rivai (2004:309) mendefinisikan kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan (organisasi). Sementara menurut Simanjuntak (2005:1) mengartikan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atau pelaksanaan tugas tertentu. Berdasarkan definisi tersebut kinerja dosen adalah tingkat pencapaian hasil atau pelaksanaan tugas seorang dosen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga fungsional akademik pada suatu program studi.



Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja juga dapat diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Kinerja adalah keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Kinerja dosen adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila pelayanan dilakukan sudah sesuai standar dan dapat memberikan rasa puas kepada pelanggan.

Indikator penilaian kinerja dosen dalam pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dari kajian teori di atas dapat disintesis bahwa kinerja dosen dalam penelitian ini adalah segala aktivitas yang dilakukan dosen berdasarkan tupoksinya yang berkaitan dengan tujuan organisasi guna mencapai hasil akhir yang memuaskan semua pihak yang terkait secara iklas, baik dan benar, dengan indikator meliputi: perencanaan, proses (pelaksanaan), dan hasil (evaluasi).

### Perkuliah Berbasis WEB

Secara terminologi, Website adalah kumpulan dari halaman-halaman situs, yang terangkum dalam sebuah *domain* atau *sub domain* yang tempatnya berada di dalam **World Wide Web (WWW)** di dalam internet. Di samping itu, Website merupakan halaman situs sistem informasi yang dapat diakses secara cepat.

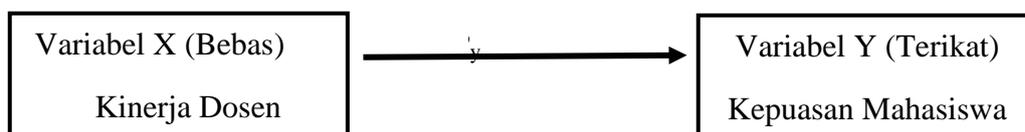
Menurut Oetomo (2002: 56) WWW adalah aplikasi internet yang paling diminati, yang dirancang terdiri dari beberapa ribuan halaman atau dokumen yang saling terhubung yang dapat ditampilkan pada layar monitor. WWW atau yang sering disebut *Web*, merupakan aplikasi internet yang paling populer. Secara teknis menurut Iskandar (2009:4) web merupakan sebuah sistem dengan informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, dan lain-lain yang tersimpan dalam sebuah *internet webserver* dan dipresentasikan dalam bentuk *hypertext*. Informasi dalam web yang berupa teks umumnya ditulis dalam format **HTML (Hypertext Markup Language)**. Informasi lainnya disajikan dalam bentuk grafis (dalam format GIF, JPG, PNG), suara (dalam format AU, WAV), dan objek multimedia lainnya (seperti MIDI, Shockwave, Quicktime Movie, 3d world).

Web dapat diakses oleh perangkat lunak *web client* yang secara populer disebut *Browser*. *Browser* membaca halaman-halaman web yang tersimpan dalam *webserver* melalui protokol yang disebut HTTP (*Hypertext Transfer Protocol*). Beberapa diantaranya cukup populer dan digunakan secara luas, seperti *Microsoft Internet Explore*, *Netscape Navigator*, *Mozilla Firefox* maupun *Opera*. Kegiatan penelusuran halaman web ini biasa disebut sebagai *browsing*. Untuk memudahkan penelusuran halaman web dapat diakses menggunakan mesin pencari (*search engine*). Penelusuran berdasarkan *search engine* dilakukan berdasarkan kata kunci (*keyword*) yang kemudian akan dicocokkan oleh *search engine* dengan *database* (basis data) miliknya. Pada masa ini, penggunaan *search engine* yang sering digunakan antara lain adalah *Google* ([www.google.com](http://www.google.com)) dan *Yahoo* ([www.yahoo.com](http://www.yahoo.com)).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Semester IV dan Semester VI Jurusan PGSD FIP UNG, dengan jumlah 301 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (eksogen) dan variabel terikat (endogen). Variabel eksogen berupa kinerja dosen (X). Sedangkan variabel terikat (endogen) yaitu berupa kepuasan mahasiswa (Y).



Gambar 1 Konstelasi Variabel Penelitian

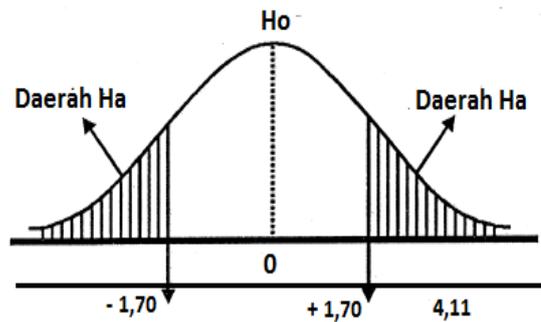
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hipotesis Statik

Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau harga  $t_{hitung}$  telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan dapat menerima  $H_1$ . Melalui uji signifikan maka terdapat pengaruh kinerja dosen terhadap kepuasan mahasiswa pada perkuliahan berbasis web di Jurusan PGSD FIP UNG.



Berikut gambaran kurva penerimaan dan penolakan hipotesis alternatif penelitian:



Gambar 1 Kurva penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$

Berdasarkan kurva tersebut  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel} = 4,11 > 1,70$  dengan  $\alpha = 0,05$  atau harga  $t_{hitung}$  telah berada diluar daerah penerimaan  $H_0$ . Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Melalui uji signifikan maka terdapat pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Perkuliahan Berbasis Web di Jurusan PGSD FIP UNG

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya serta rumusan hipotesis yang berbunyi "Terdapat Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa Pada Perkuliahan Berbasis Web di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG" perlu ditemukan statistika uji yang digunakan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini sebelum dilakukan analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data, pengujian ini dilakukan terhadap skor variabel X (kinerja dosen) maupun variabel y (kepuasan mahasiswa), kemudian disimpulkan bahwa data hasil penelitian untuk variabel X dan variabel Y terdistribusi normal.

Berdasarkan langkah tersebut maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi, sehingga dalam penelitian ini persamaan regresi yaitu  $\hat{Y} = a + bX$  sehingga  $\hat{Y} = 41,97 + 0,58X$ . maka akan diikuti oleh perubahan variabel kepuasan mahasiswa sebesar 0,58. Maksudnya bahwa setiap variabel kinerja dosen akan mempengaruhi setiap yang ada pada naik turunnya kepuasan mahasiswa sebesar 0,58. Untuk linieritas dan keberartian koefisien korelasi ternyata keduanya menunjukkan hasil yang benar-benar linier dan berarti.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja dosen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Setelah dilakukan pengolahan data statistika diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,44$  yang berarti variabel kinerja dosen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kepuasan mahasiswa.

Hal ini didukung oleh determinasi  $r^2 = 0,1925$  atau sebesar (19,25%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja dosen dinilai hanya 19,25% yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa, dapat dilihat dari observasi pada pelaksanaan penelitian dilihat dari ketersediaan koneksi internet, ketersediaan soket listrik, ruang kuliah yang tidak ditunjang fasilitas seperti LCD (*Liquid Crystal Display*), proyektor dan laptop/komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet, sarana dan prasarana penguasaan kelas, dosen jarang melibatkan mahasiswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran berbasis Web, dan kurangnya dosen melakukan rangkuman atau umpan balik kepada mahasiswa di akhir perkuliahan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif kinerja dosen terhadap kepuasan pelanggan pada perkuliahan berbasis web di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Berkaitan dengan hal tersebut, Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati tentang Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa dilakukan pada bulan April 2013:57 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kepuasan mahasiswa adalah tingkat perasaan yang dimiliki mahasiswa mengenai perbedaan antara yang diharapkan mahasiswa (nilai harapan) dengan situasi yang diberikan perguruan tinggi di dalam usaha memenuhi harapan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan Ruslan (2010:236) pada penelitiannya yang berjudul kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosen bahwa Kepuasan yang diciptakan akan menghasilkan loyalitas mahasiswa, kebanggaan terhadap almamaternya, dan akan memberikan rekomendasi kepada orang lain terhadap reputasi perguruan tingginya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa berdasarkan pada uraian di atas yang telah disesuaikan dengan penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan (1) Aspek *Tangibles*, (2)



Aspek *Reliability*, (3) Aspek *Responsiveness*, (4) Aspek *Assurance*, dan (5) Aspek *Empathy* pelayanan yang diberikan oleh pihak lembaga baik pelayanan dari dosen maupun pegawai administrasi berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa khususnya yang berkaitan dengan akademik, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan profesionalisme dosen dan kemudahan serta kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam perkuliahan berbasis web.

Penelitian yang dilakukan oleh Anung Pramudyo tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen negeri pada kopertis wilayah Yogyakarta pada bulan Februari 2010:4 bahwa kinerja dosen merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Sementara Penelitian yang dilaksanakan oleh Nugraheni yang berjudul tentang pengaruh kinerja dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa pada bulan Juni 2012:22 mengatakan kinerja dosen lebih difokuskan pada kinerja dosen di dalam kelas yaitu pada proses belajar mengajar, yang meliputi indikator penampilan fisik dan penguasaan materi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apabila kinerja dosen baik, maka kinerja perguruan tinggi juga akan menjadi baik dan tentunya kepuasan pelanggan dalam hal ini yaitu mahasiswa akan ikut meningkat.

Sebagaimana dimaksud Tri Dharma Pendidikan tinggi dalam Undang-Undang Undang-Undang nomor 12 tahun 2012 yaitu pendidikan dan pengajaran yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk skala organisasi maupun dalam bentuk skala individu/ perseorangan. Bentuk pelayanan Pendidikan dan Pengajaran dapat dilakukan dosen terhadap mahasiswa berupa pemberian pelayanan maksimal dalam proses perkuliahan, misalnya kegiatan akademik kemahasiswaan, pelayanan konsultasi Penasehat Akademik (PA), dan kegiatan-kegiatan akademik lainnya. Sedangkan untuk kegiatan penelitian dapat berupa kegiatan penelitian kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, pelatihan metodologi penelitian, pelatihan penulisan karya ilmiah, pembimbingan tugas akhir, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penelitian mahasiswa.

Peneliti sebagai mahasiswa Jurusan PGSD menunjukkan bahwa kinerja dosen yang dapat mempengaruhi kepuasan mahasiswa dilihat dari dosen memulai waktu perkuliahan tidak sesuai dengan jadwal dalam sistem perkuliahan, sulitnya mahasiswa menemui dosen untuk berkonsultasi, tidak terpenuhinya kehadiran dosen dalam memberikan kuliah, adanya kesibukan dosen dengan jabatan di dalam maupun di luar kampus, adanya kesibukan dosen dengan urusan di luar kampus, kurangnya ketersediaan ruang perkuliahan dan jaringan internet, sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi kepuasan mahasiswa.

Sedangkan sisanya sebesar 80.75% harus disarankan kepada peneliti lain untuk memperhatikan kurikulum dan silabus dalam setiap mata kuliah ketersediaan ruang perkuliahan, pendingin ruangan, ruang kuliah yang tidak ditunjang fasilitas seperti LCD (*Liquid Crystal Display*), dan minimnya parkir yang ada di PGSD, fasilitas perpustakaan dalam mendukung mata kuliah, ketersediaan lab dalam mendukung perkuliahan, saya selaku peneliti sebagai mahasiswa PGSD kepuasan mahasiswa dilihat dari variabel kurangnya ketersediaan media di Lab komputer, Lab IPA dan Lab matematika, memiliki Lab bahasa tetapi lab tersebut sudah tidak difungsikan lagi sebab tidak ada yang mengelola Lab tersebut, kurangnya pendingin ruangan di setiap ruang perkuliahan, kurangnya ketersediaan buku yang ada di perpustakaan, di jurusan PGSD harus menyediakan fasilitas baik sarana dan prasarana yang nyaman bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran/perkuliahan dan pihak kampus harus lebih memperhatikan dan memperbaiki fasilitas yang ada di kampus.

Mahasiswa sebagai pelanggan akademik memiliki kepuasan dan harapan mengenai kinerja dosen yang mungkin berbeda dengan yang lainnya. Harapan mengenai kinerja dosen yang diinginkan oleh mahasiswa mungkin berubah dari tiap rentang semester berjalan. Demikian pula kenyataan mengenai kinerja akan semakin sesuai dengan kinerja yang diharapkan, atau malah sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosen dapat berbeda akibat dari tingkatan semester.

Harapan masing-masing mahasiswa terhadap kinerja dosen pasti berbeda, begitupun kinerja dosen pada masing-masing tingkatan kelas pasti berbeda, akibat antara lain perbedaan pelayanan yang ada di setiap kelas dan karakteristik masing-masing dosen yang berbeda pula.

Disimpulkan bahwa kinerja dosen berbeda antara setiap kelas yang ada di jurusan PGSD FIP UNG yang terjadi jika ditelusuri berdasarkan ANAVA hanya terjadi pada variabel respon kepuasan mahasiswa terhadap berkomunikasi, kepuasan mahasiswa terhadap kreativitas, kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan sarana prasarana, dan kepuasan mahasiswa terhadap penilaian. Tidak ada perbedaan pada variabel respon kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian materi kuliah, loyalitas, dan rekomendasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian pengaruh kinerja dosen terhadap kepuasan mahasiswa pada perkuliahan berbasis Web di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo sebagaimana



yang telah dilakukan dan telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja dosen dinilai hanya sebesar 19.25% yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja dosen 19.25% berpengaruh langsung terhadap kepuasan mahasiswa pada perkuliahan berbasis Web dan sisanya sebesar 80.75% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **Saran**

Diharapkan kepada mahasiswa untuk bekerja sama dengan dosen untuk meningkatkan kualitas perkuliahan berbasis Web dan dapat memfungsikan fasilitas-fasilitas yang tersedia baik sarana maupun prasarana yang ada di kampus dalam proses perkuliahan berbasis Web.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Faturrohman dan Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Haines, Stephen G., *The System Thinking Approach to Strategic Planning and Management* (New York: St. Lucie Press, 2000).
- Iskandar. 2009. *Panduan Lengkap Internet*. Yogyakarta: Andi
- Kotler, P. & Kelller, K, L. 2009. *Manajemen Pemasaran Jilid 1*. Edisi Ketiga Belas. Terjemahan oleh Bob Sabran, MM. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Oetomo, B.S.D. 2002. *E-Education Konsep, teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi
- Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 *tentang standar perguruan tinggi*
- Ridwan. 2012. *Metoda & Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rivai, V. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Grafindo.
- Rusman. 2012. *Belajar dan pembelajaran berbasis komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, P, J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Supranto, J. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*. Cetakan keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suardi, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Supardi. 2003. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susilana dan Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Tjiptono, F. 2004. *Strategi Pemasaran*, Edisi 2: Yogyakarta. Andi
- Tjiptono, F. dan Chandra, G. 2011. *Service, Quality & Satisfaction*. Yogyakarta: Andi
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 *tentang Pendidikan Tinggi*.
- Wena, M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online. "Mahasiswa". *KBBI Onlie*. <http://kbbi.web.id/> (diakses tanggal maret 2017)



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

**Karmila P. Lamadang**  
Universitas Negeri Gorontalo  
karmila\_plamadang@yahoo.com

Globalisasi merupakan perubahan secara keseluruhan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan fundamental dalam setiap kehidupan manusia untuk itu dengan adanya globalisasi pemerintah berkewajiban menyiapkan generasi bangsa ini menjadi generasi yang siap bertarung dengan bangsa lain.

Zaman dahulu pendidikan hanya bertumpuh pada guru (*Teacher Centered*), gurulah yang menjadi pusat informasi dan gudangnya ilmu peserta didik hanya menerima dan kemudian melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Namun sekarang dengan perkembangan zaman dan era globalisasi paradigma atau cara pandang pendidikan berubah, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, peserta didiklah atau siswa yang menjadi pusat pendidikan (*student centered*) sebab peserta didik dituntut berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya sebagai mediator mengarahkan dalam proses belajar. Peserta didiklah yang diharapkan berperan aktif dalam mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapi terkait dengan pembelajaran.

Pada era globalisasi saat ini pendidikan berfokus pada pengembangan potensi peserta didik, potensi tersebut meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan potensi Psikomotorik (kemampuan bertindak).

### **Pengertian Pendidikan menurut Para Ahli**

#### **Prof. H. Mahmud Yunus**

Pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita.

#### **Prof. Dr. John Dewey**

Pendidikan menurut Prof. Dr. John Dewey merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia.

#### **M.J. Langeveld**

Pendidikan menurut M.J. Langeveld yaitu upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan

#### **Driyarkara**

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

#### **Stella van Petten Henderson**

merupakan kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial

#### **H.H Horne**

Dalam pengertian luas, pendidikan merupakan perangkat dengan kelompok sosial melanjutkan keberadaannya memperbaharui diri sendiri, dan mempertahankan ideal-idealnya

#### **Theodore Brameld**

Pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja

#### **Plato**

Pendidikan adalah proses yang dilakukan seumur hidup yang dimulai dari proses lahir hingga kematian, yang akan membuat seseorang bersemangat dalam mewujudkan warga negara yang ideal dan mengajarkannya bagaimana cara memimpin dan mematuhi yang benar.

Pengertian Pendidikan Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi yang dimiliki sejak lahir, dan merupakan proses belajar terus menerus mulai dari kandungan sampai akhir hayat yang tak pernah putus dengan tujuan membentuk kepribadian yang



berakhlak mulia yang dapat mengenal Allah pencipta Alam semesta serta dapat berguna bagi makhluk lain di alam semesta ini.

Diera globalisasi yang di barengi dengan perkembangan teknologi dimana semua sisi kehidupan menjadi instan mulai dari proses perdagangan, informasi, komunikasi dan lain sebagainya. Semua serba mudah dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Pendidikan merupakan hal fundamental bagi setiap manusia untuk itu dalam menyikapi perkembangan zaman yang serba instan ini maka sangat diperlukan untuk menyiapkan generasi-generasi yang siap bertarung dengan bangsa lain. Aktifitas di era ini sangatlah instan orang yang jauh bisa terasa dekat dengan adanya telekomunikasi, informasi sangat cepat dan hanya membutuhkan sepersekian detik semua hal yang terjadi di daerah bahkan negara lain bisa disaksikan dengan cepat.

Tuntutan zaman di era global ini secara tidak langsung berpengaruh pada sistem pendidikan nasional. Sebab, mau tidak mau suka atau tidak suka pemerintah harus menyiapkan suatu sistem pendidikan yang mengarah pada persiapan generasi menghadapi globalisasi. Pendidikan adalah satu-satunya alat dalam menyiapkan generasi yang siap bersaing dalam era ini. Generasi yang tangguh yang mampu bersaing dengan bangsa lain sangat dibutuhkan oleh bangsa ini jika tidak demikian maka bangsa ini akan jauh tertinggal dan menjadi penonton di negeri sendiri.

Salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan pendidikan yang baik adalah dengan memberikan beasiswa-beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi meskipun memang terkadang syarat dan ketentuannya tidaklah mudah. Atau juga upaya pemerintah dengan memprogramkan bidik misi kepada siswa-siswa yang kurang mampu yang akan melanjutkan keperguruan tinggi, namun sekali lagi hal ini pun tidak mudah sebab syarat dan ketentuannya cukuplah sulit.

Sekarang ini terlihat pemerintah lagi menyiapkan pendidikan yang pas dalam menghadapi globalisasi dengan merubah kurikulum dari KTSP yang berkuat pada nilai-nilai kognitif menjadi kurikulum K-13 yang berbasis karakter. Namun implementasinya belumlah berjalan maksimal karena hanya sebagian sekolah-sekolah yang diberlakukan K-13 (sekolah-sekolah yang telah ditunjuk oleh dinas) sebab diberlakukan secara bertahap kedepannya diharapkan semua sekolah bisa menerapkannya.

Diera globalisasi saat ini dimana kita dihadapkan dengan berbagai persoalan terkait dengan pendidikan anak. Dimulai dengan perubahan kurikulum yang terus berubah dan menuntut banyak perbaikan, peraturan hukum yang sering membayangi setiap langkah kita dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang berkedok hak asasi manusia dan sebagainya.

Selain itu kitapun dihadapkan dengan perkembangan teknologi dimana peserta didik atau anak-anak kita dengan sangat mudah mengakses berbagai perkembangan yang ada. Terkadang mereka lebih paham menggunakan internet dibandingkan kita sebagai guru maupun sebagai orang tua.

Banyak diantara kita yang sering khawatir berlebihan terkait dengan perkembangan anak didik maupun anak kita sendiri bahkan tidak jarang kita mengharamkan smartphon atau mengakses internet, dengan dalil bahwa nanti mereka akan terpapar dengan vidio-vidio porno atau adegan adegan kekerasan yang tidak pantas untuk ditonton.

Penulis kurang sependapat dengan hal tersebut diatas sebab menurut penulis sebagai guru maupun orang tua kita tidak sepatutnya melarang mereka untuk mengakses internet namun tetap diarahkan artinya kita **tidak melarang tetapi mengarahkan** tentang penggunaan teknologi dengan benar dan memberikan pemahaman agar terarah. Ini adalah zaman teknologi maka seharusnya kita dapat mengarahkan penggunaannya dengan bijak.

Sebagaimana Ali Bin Thalib RA berkata (*dikutip dari hidayatullah.Com*)

*Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian".*

Artinya bahwa pendidikan itu dinamis bukan statis setiap saat ada perubahan. Pendidikan itu merupakan wadah dalam pemecahan masalah (*problem solving*) yang dihadapi oleh setiap peserta didik. Untuk itu guru mengambil peran penting didalamnya Guru bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik, tugas utama guru harusnya bukan mengajar atau mentrasfer ilmu yang dia punya kepada siswa namun jauh dari itu dia adalah seorang pendidik yang harus memikirkan segala aspek tidak hanya memikirkan nilai-nilai diatas kertas tetapi dituntut untuk berfikir keras soal moralitas anak didik, sebab guru menjadi tumpuan kepercayaan yang diberikan baik itu orang tua masyarakat maupun oleh anak itu sendiri.

Guru adalah yang di gugu dan ditiru yang dimaksud dengan yang di gugu menurut kamus kbbi adalah mempercayai, menuruti, mengindahkan sedangkan tiru adalah melakukan sesuatu seperti yang diperbuat orang lain. Olehnya itu seorang guru adalah *roolmodel* bagi siswa didiknya sebab anak didik akan mengikuti apa yang



disampaikan atau apa yang mereka lihat dari guru. Sehingga menjadi guru bukanlah pekerjaan mudah perlu perjuangan dan pengetahuan, seorang gurupun harus melek teknologi (IT) sebab jika tidak maka guru akan ketinggalan dengan perkembangan yang terjadi saat ini.

### Implementasi Pendidikan Karakter

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. **Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).**

**Pertama**, Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat. **Kedua**, Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah. **Ketiga**, Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. **Keempat**, Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. **Kelima**, Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. **Keenam**, Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan. **Ketujuh**, Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.

Melihat ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005) maka penulis berkesimpulan bahwa Pendidikan di era globalisasi saat ini harusnya tidak lagi bergantung pada nilai angka atau huruf, namun harusnya lebih menekankan pada nilai-nilai karakter. Untuk persiapan generasi abad 21. Abad ini adalah abad persaingan, maka yang dibutuhkan adalah karakter setiap individu dalam peran kehidupannya.

Anak yang cerdas bukanlah anak yang mempunyai nilai dengan angka rata-rata 90 atau 100, bukan pula anak yang mempunyai nilai raport B atau A. Namun, anak yang cerdas adalah anak yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, anak yang dapat mengendalikan emosinya, anak yang mampu memberikan motivasi kepada anak yang lain, anak yang mampu memahami perasaan orang lain.

Dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan tidak hanya kecerdasan intelektual namun, hal yang sangat penting dalam pendidikan ini adalah kecerdasan emosional dimana dengan kecerdasan ini anak mampu mengendalikan emosinya dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu juga kecerdasan yang sangat mendasar adalah kecerdasan spritual adalah kecerdasan dalam hal aqidah atau keyakinan akan adanya Allah sang Pencipta.

Saat ini pemerintah kelihatannya sudah mulai konsen atau fokus dalam mencari solusi dalam menghadapi kemajuan zaman, yang tentunya sangat berpengaruh pada proses pendidikan. Diantaranya dengan menggarkan APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) dengan mengalokasi dana 20% meskipun kenyataannya belum diterapkan secara maksimal. Selain itu, nampak keseriusan pemerintah dalam pengembangan pendidikan di negara ini terlihat dari penerapannya sertifikasi yang diberikan kepada guru meskipun memang sering ditemukan hal-hal yang tidak sesuai karena sering ditemukan dilapangan guru yang tersertifikasi tidak lagi fokus pada pendidikan anak namun hanya fokus pada pencapaian target jam mengajar sesuai dengan tuntutan sertifikasi.

Pendidikan masa kini tidak terlepas dari peranan pendidik yang berperan penting sebagai media pembelajaran yang harus dituntut mampu dalam mewujudkan serta mengayomi masyarakat agar mampu menempuh pendidikan yang lebih baik.

Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003). Untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa seperti yang diamanatkan oleh undang-undang No 20 Tahun 2003 maka tentunya para pendidikpun diharapkan lebih bertakwa dan lebih paham tentang konsep ketaqwaan misalnya dengan menerapkan kejujuran, kedisiplinan dan lain sebagainya, sehingga ketika menerapkan kepada peserta didik maka akan tersampaikan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Sebab guru adalah role model yang akan menjadi contoh konkrit buat peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran (Davies dan Ellison). Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai teachers' companion (sahabat – mitra guru).

Guru memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai agent of change melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, dengan adanya sertifikasi diharapkan guru agar dapat lebih berperan secara aktif, efektif dan



profesional. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan, ketika guru tidak memiliki beberapa persyaratan, antara lain keterampilan mengajar (*teaching skills*), berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki sikap profesional (*good professional attitude*), memilih, menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi (*utilizing technology*), mengembangkan *dynamic curriculum*, dan bisa memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*) (Hartoyo dan Baedhowi, 2005)

Melihat fenomena ini maka penulis berkesimpulan bahwa pendidikan karakter tidak hanya di terapkan pada peserta didik namun juga perlu diterapkan pada tenaga kependidikan dan para pengambil kebijakan sebab ketiga elemen ini yang saling mempengaruhi jika salah satu diantaranya luput dari penanaman karakter maka jelas keseimbangan dan tujuan yang akan dicita-citakan tidak akan terwujud.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006

Hasan, Said Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010

Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ikhsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Kiswan. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Ciamis : Darussalam.

Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. 2011

Suyatno. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*. 2010

<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>Vol 8, No 1 (2014)>Ali Ramdhani

<http://Journal>. Vol 16, No 9 (2010)>Judiani

Vol 16, No 9 (2010)>Judiani

## PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

**Yurni Rahman, S.Pd., M.Pd.**  
Universitas Muhammadiyah Gorontalo.  
yurnirahman@umgo.ac.id

### Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan tak lepas dari substansi peningkatan mutu pendidikan dan strategi peningkatan mutu pendidikan. Strategi peningkatan mutu pendidikan berhubungan dengan strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pada seluruh substansi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Secara substantif, peningkatan mutu pendidikan harus dipusatkan kepada pembinaan kegiatan belajar mengajar dalam berbagai komponen pendukungnya, yaitu profesionalisme guru, pengadaan buku dan sasaran belajar, manajemen pendidikan, penampilan dan fisik sekolah, serta partisipasi masyarakat. Upaya yang paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan hanya akan berarti dan dapat meningkatkan sumber daya manusia bilamana pendidikan tersebut memiliki sistem yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program yang harus dilaksanakan secara optimal.

**Kata kunci:** *Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar*

### PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan terutama oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Manusia yang menggerakkan roda pembangunan, baik yang menjadi pengambil keputusan, penentu kebijakan, pemikir dan perencana, pelaksana terdepan, dan para pelaku fungsi kontrol kepengawasan pembangunan agar menjadi masyarakat yang maju.

Untuk mewujudkan masyarakat maju, menuntut adanya manusia yang berkualitas, yang diarahkan kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 Bab II pasal 4 dijelaskan bahwa: "Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengingat sumber daya manusia merupakan penentu utama bagi keberhasilan pembangunan, maka kualitasnya harus ditingkatkan secara menyeluruh dan terus-menerus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derap perkembangan pembangunan nasional. Dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah menetapkan prioritas program peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu unsur arah pembangunan.

Upaya yang paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan hanya akan berarti dan dapat meningkatkan sumber daya manusia bilamana pendidikan tersebut memiliki sistem yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program yang harus dilaksanakan secara optimal. Peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar, bahkan akan lebih efektif lagi bilamana dimulai dari pendidikan di Taman Kanak-kanak. Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun.

Sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang paling urgen keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa yang tanpa penyelesaian pendidikan pada sekolah dasar atau sederajat, secara formal seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya. Pengaruh pendidikan sekolah dasar terhadap pendidikan pada jenjang berikutnya pernah disinggung oleh para teoritis pendidikan, yaitu bahwa dari semua pendidikan, sekolah dasar merupakan dasar dari semua pendidikan. Keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Karena itu sangat tepat, apabila menegaskan bahwa optimalisasi pendidikan di sekolah dasar sangat diperlukan.

Berbicara tentang peningkatan mutu pendidikan tak lepas dari substansi peningkatan mutu pendidikan dan strategi peningkatan mutu pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional pernah mengembangkan pola dan



strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Pola dan strategi tersebut merujuk pada apa yang dikembangkan oleh *Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)*, tahun 1996 yaitu pengembangan pendidikan sekolah dasar secara menyeluruh. Secara substantif, peningkatan mutu pendidikan harus dipusatkan kepada pembinaan kegiatan belajar mengajar dalam berbagai komponen pendukungnya, yaitu profesionalisme guru, pengadaan buku dan sasaran belajar, manajemen pendidikan, penampilan dan fisik sekolah, serta partisipasi masyarakat.

Dunia pendidikan Indonesia telah memasuki era baru yaitu pendidikan yang mengandalkan basis kemampuan dan meninggalkan pendidikan yang mengandalkan basis isi materi. Di era digital seperti sekarang ini teknologi komunikasi dan informasi terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu perkembangan teknologi juga harus dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Hal ini ditandai dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi dan Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Disrupsi inovasi pendidikan di Indonesia telah diantisipasi sejak lebih dari satu dekade untuk menyongsong persaingan pendidikan di era industri digital.

Dalam kaitan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan berhubungan dengan strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pada seluruh substansi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Sering terjadinya perubahan paradigma dalam pengelolaan dan pembinaan pendidikan, kegagalan berbagai ragam pendidikan di Indonesia, tidak terletak pada bentuk perubahan pendidikan yang bersifat *tidak* menentu. Masalah mendasar atas rendahnya mutu pendidikan diakibatkan oleh pengambil kebijakan di tingkat elit gagal memahami bahwa peranan pendidikan dalam perubahan sosial di era digital sudah mulai usang. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengatasi masalah pendidikan, utamanya di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi ke jenjang pendidikan selanjutnya dalam menyongsong pendidikan di era industri 4.0 (*four point zero, industry*). Hal-hal yang harus diwujudkan antara lain: Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar harus dioptimalkan, Fokus Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar, dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar.

## PEMBAHASAN

### 1. Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar

Proses Belajar Mengajar merupakan inti proses pada setiap sistem persekolahan. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar dapat dikatakan baik bila di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang baik, sehingga proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan kata lain, target akhir setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

Sehubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar, pemerintah telah mengembangkan 3 (tiga) model yang dapat digunakan sebagai pendekatan yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menentukan baik-tidaknya suatu Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Model Pencapaian Tujuan

Proses belajar mengajar dapat dipandang baik dan bermutu bilamana mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Biasanya tingkat pencapaian ditandai dengan prestasi lulusan sekolah dalam bidang keterampilan dasar yang diukur melalui *competences* (kemampuan). Bilamana standar kompetensi ini digunakan, maka prestasi kemampuan siswa yang ditandai dengan prestasi memainkan peranan penting dalam menerapkan baik-tidaknya sebuah sekolah. Pemerintah menekankan bahwa peningkatan kemampuan “baca, tulis dan berhitung” hendaknya menjadi prioritas dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar. Penguasaan ketiga kemampuan tersebut sangat diperlukan siswa dalam rangka menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu, kegiatan belajar mengajar yang bermutu adalah kegiatan belajar mengajar yang berbasis kompetensi yang berorientasi kepada keaktifan, kreativitas dan kemandirian siswa.

#### 2. Model Sistem

Model sistem dikenal juga dengan pendekatan proses. Model ini memandang sekolah sebagai sistem terbuka yang terdiri dari masukan, transformasi, dan keluaran. Dengan standar sistem atau proses, kualitas proses belajar mengajar bukan dilihat dari tingkat pencapaian tujuannya, melainkan konsistensi internal, efisiensi penggunaan semua sumber yang ada dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terbuka. Sistem terbuka mempunyai prosedur kerja yang mengubah atau memproses masukan yang diperoleh dari lingkungannya atau dari sistem lain menjadi keluaran, yang selanjutnya dijadikan masukan oleh sistem yang lain. Proses transformasi ini merupakan suatu proses yang



bersifat ritmik. Secara singkat prosedur kerja sistem adalah “masukan-transformasi/proses-keluaran. Di dalam suatu sistem tertutup, sistem bergerak menuju kesuatu sistem yang bersifat *entropy*. Sebaliknya, di dalam sistem terbuka terjadi kecenderungan dan gerakan yang mengarah pada diferensiasi yang makin lama makin luas. Sebagai suatu sistem terbuka, sistem pendidikan memiliki hubungan internal dan eksternal. Hubungan internal dalam sistem pendidikan ditandai dengan adanya hubungan yang berkesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya. Sedangkan hubungan eksternal ditandai dengan adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi antara sistem pendidikan dengan sistem yang berada di luar sistem pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bergantung di dalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan sistem tersebut. Unsur-unsur dari luar yang memasuki sistem dan kemudian mengalami proses disebut keluaran atau output (Hamalik, 2007: 78)

### 3. Perpaduan Model Pencapaian Tujuan dan Model Sistem

Kedua model di atas bukan untuk dipertentangkan, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Sehingga diperlukan kombinasi yang dapat menghasilkan satu konsep tentang proses belajar mengajar yang baik. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat dikatakan baik apabila:

- a. Menghasilkan lulusan yang terdidik (berbudhi pekerti luhur) memiliki kedewasaan mental dan sosial serta memiliki kemampuan baca-tulis-hitung yang membuatnya siap memasuki jenjang selanjutnya.
- b. Dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki tersebut di atas, melalui proses edukasi, sosialisasi dan transformasi yang baik pula dalam bentuk proses belajar mengajar yang bermutu.

## 2. Fokus Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Ada 5 (lima) penentu mutu proses belajar mengajar di sekolah, yaitu:

### 1. Profesionalisme Guru

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di Sekolah Dasar diperlukan adanya guru yang profesional yang memiliki lima karakteristik yang harus dikembangkan, yaitu:

- a. Menguasai kurikulum
- b. Menguasai semua materi pelajaran
- c. Terampil menggunakan mutli metode pembelajaran
- d. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya
- e. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya

Guru yang profesional adalah guru yang mampu menganalisis dan menjabarkan kurikulum mata pelajaran menjadi rancangan pengajaran dan persiapan mengajar yang siap untuk diajarkan dikelasnya. Guru sekolah dasar dituntut untuk mampu menguasai seluruh mata pelajaran, mengingat guru Sekolah Dasar adalah guru kelas. Kedudukan guru yang profesional tidak mungkin dapat digantikan oleh siapapun. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas-tugas kependidikannya, (Hamalik, 2002: 40)

### 2. Manajemen Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan mutu, proses belajar mengajar harus dikelola dengan baik. Artinya ada yang memenej, mendayagunakan orang lain untuk mencapai tujuan secara efisien. Manajemen adalah proses, yang terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan kerjasama (administrasi) secara efisien. Tujuan dari manajemen pendidikan menurut Fattah (2002) dalam Kristian, dkk. (2017: 6) antara lain sebagai berikut: (a) terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (b) terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, (c) terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, (d) tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, (e) terbekalinya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan, dan (f) teratasinya masalah mutu pendidikan.

### 3. Buku dan Sarana Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar yang bermutu di suatu sekolah dasar membutuhkan ketersediaan buku dan sarana belajar yang lain. Oleh karena itu diperlukan sistem penyediaan dan pengiriman buku serta sarana belajar yang lain yang memungkinkan setiap Sekolah Dasar memperolehnya dalam kondisi yang baik dan dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu diperlukan pengelolaan



semua buku dan sarana belajar yang tertib, seperti diinventaris dan dirawat, sehingga keberadaannya senantiasa dalam kondisi yang siap pakai.

Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat menjadi umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan (Rochaety, 2005: 8)

#### 4. Fisik dan Penampilan Sekolah dan

Lingkungan fisik sekolah dalam hal ini mencakup gedung sekolah, halaman sekolah, pagar sekolah, kamar kecil dan prasarana pendidikan lainnya. Semua aspek tersebut dikembangkan dan dipelihara sehingga tercipta Keamanan, Kesehatan, Keindahan, Kekeluargaan, Ketertiban dan Kerindangan (6K). Substansi peningkatan mutu fisik dan penampilan fisik Sekolah Dasar harus lebih difokuskan kepada upaya menciptakan sekolah sehat. Sekolah sehat ciri-cirinya adalah:

- memiliki gedung sekolah yang bersih
- memiliki ruang layanan kesehatan yang mampu memberikan layanan kesehatan
- memiliki jamban yang bersih
- memiliki air bersih
- memiliki kantin sekolah yang bersih
- memiliki kebun sekolah dan apotik hidup
- memiliki dokter kecil yang berasal dari sekolah tersebut yang terlatih, dan
- memiliki sarana peribadatan

Dengan terciptanya sekolah sehat, diharapkan suasana belajar siswa dalam lingkungan hidup sehat, sehingga siswa berpeluang besar untuk tumbuh dan berkembang secara harmonis, dan optimal dan akhirnya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

#### 5. Partisipasi Masyarakat

Hubungan sekolah dan masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam keseluruhan kerangka penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat, sekolah dapat dengan mudah mengoptimalkan peranserta orang tua dan masyarakat dalam memajukan program pendidikan. Hubungan yang harmonis akan selalu mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pendidikan yang diperoleh anaknya, dan orang tua dapat memberikan pendidikan lanjutan yang sesuai bagi anaknya di rumah.

### 3. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar

Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar harus diarahkan kepada komponen-komponen penentu mutu proses belajar mengajar di sekolah, yaitu:

#### a. Peningkatan Profesionalisme Guru

Beberapa pelatihan dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan profesionalisme guru tersebut, yaitu: (1) pelatihan Sistem Pembinaan Profesionalisme, (2) Pelatihan Guru Pemandu Mata Pelajaran, (3) Pelatihan Tutor. Di dalam Sistem Pembinaan Profesionalisme tercakup: pelatihan menjabarkan kurikulum sehingga guru mampu menganalisis kurikulum dan menyusun rancangan pengajaran yang siap digunakan di kelas, pelatihan metodologi pembelajaran serta teknik evaluasi, pelatihan media pembelajaran, pelatihan pembuatan media sederhana, dan pelatihan menggunakan media elektronik.

#### b. Pembinaan Manajemen Pendidikan

Dalam kaitan dengan manajemen kelas yang baik seorang guru perlu memahami dengan baik berbagai hal, seperti aspek-aspek manajemen kelas, tahap-tahap manajemen kelas, penataan dan pengorganisasian kelas. Untuk mewujudkan disiplin di kelas diperlukan adanya pendekatan dan teknik yang tepat sesuai situasi yang ada.

#### c. Peningkatan Buku dan Sarana Belajar

Buku dan sarana belajar merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam rangka menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu. Menurut Arsyad (2006: 25-26), pemanfaatan sarana belajar memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.



2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya serta memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan.
3. Memberikan persamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat Arsyad tersebut di atas, dapat diyakini bahwa fasilitas belajar memiliki fungsi atau bermanfaat untuk menunjang program pusat sumber belajar agar kegiatan berjalan efisien, meningkatkan perhatian dan interaksi sesuai kemampuan minat siswa, membuat siswa rajin dan tekun sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

d. **Pembinaan Fisik dan Penampilan Sekolah**

Lingkungan fisik sekolah cukup besar peranannya dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Lingkungan ini akan mengakibatkan siswa menjadi tertantang untuk terus belajar sehingga pada akhirnya membawa kepada prestasi belajar.

e. **Peningkatan Partisipasi Masyarakat**

Masyarakat akan memberikan kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan jika mereka tahu apa tujuan dan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu sosialisasi tentang program pengembangan pendidikan perlu terus disampaikan kepada masyarakat luas, (Sidi, 2003: 73).

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada tiga model yang dapat digunakan sebagai pendekatan yang dapat digunakan dalam menentukan baik-tidaknya suatu Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. Ketiga model tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Model Pencapaian Tujuan; Proses belajar mengajar dapat dipandang baik dan bermutu bilamana mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
  - b. Model Sistem; Model ini memandang sekolah sebagai sistem terbuka yang terdiri dari masukan, transformasi, dan keluaran. Dengan standar sistem atau proses, kualitas proses belajar mengajar bukan dilihat dari tingkat pencapaian tujuannya, melainkan konsistensi internal, efisiensi penggunaan semua sumber yang ada dan kesuksesan dalam mekanisme kerjanya.
  - a. Perpaduan model pencapaian tujuan dan model sistem; Diperlukan kombinasi yang dapat menghasilkan satu konsep tentang proses belajar mengajar yang baik. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat dikatakan baik apabila: (1) Menghasilkan lulusan yang terdidik (berbudhi pekerti luhur) memiliki kedewasaan mental dan sosial serta memiliki kemampuan baca-tulis-hitung yang membuatnya siap memasuki jenjang selanjutnya. (2) Dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki tersebut di atas, melalui proses edukasi, sosialisasi dan transformasi yang baik pula dalam bentuk proses belajar mengajar yang bermutu.
2. Ada lima penentu mutu proses belajar mengajar di sekolah, yaitu: profesionalisme guru, manajemen pendidikan, buku dan sarana pendidikan, fisik dan penampilan sekolah serta partisipasi masyarakat.
3. Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar harus diarahkan kepada komponen-komponen penentu mutu proses belajar mengajar di sekolah, yaitu: peningkatan profesionalisme guru, pembinaan manajemen pendidikan, peningkatan buku dan sarana belajar, pembinaan fisik dan penampilan sekolah, peningkatan partisipasi masyarakat.
4. Mengingat sumber daya manusia mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional, sebab keberhasilan pembangunan nasional ditentukan terutama oleh sumber daya manusianya. Oleh karena sumber daya manusia sebagai penentu utama, maka disarankan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan terus-menerus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derap perkembangan pembangunan nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Depdiknas. 2006a. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Eti Rochaety,dkk.2005 . *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: bumi Aksara

Indra Djati Sidi. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos



Hamalik Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara

----- 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Malik, Halim. 2015. *Fokus Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. <https://www.kompasiana.com/unik/550a0631a3331179702e3c62/fokus-peningkatan-mutu-pendidikan-di-sekolah-dasar>. diakses 16 Januari 2019.

Muhammad Kristiawan dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.

# PERUBAHAN, PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

Yunita Hatibie  
Universitas Negeri Gorontalo

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa di dunia ialah bahasa Inggris, yang pemakainya lebih dari satu miliar. Seperti yang dikutip dari Kompas online yang menjelaskan bahwa Bahasa Inggris, misalnya, walaupun pemakainya semakin besar sebagai bahasa kedua, masyarakat suatu negara akan semakin kuat juga mempertahankan bahasa ibunya. Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Dalam hal ini, sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Masyarakat sebagai penutur bahasa menggunakan bahasa dalam interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi nyata di masyarakat. Karena sifatnya yang dinamis, bahasa selalu bersentuhan dengan bahasa lain dalam penggunaannya dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Hal inilah yang mempengaruhi perubahan bahasa.

Dalam suatu interaksi sosial tentunya akan terjadi saling pengaruh. Seseorang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi sosial tersebut. Jika dianalogikan dengan bahasa, suatu bahasa yang lebih banyak digunakan maka bahasa tersebut tentu saja akan mendominasi dan berkembang. Sebaliknya bahasa yang jarang digunakan, bahasa tersebut akan terdesak oleh pengguna bahasa yang lebih dominan. Jika hal ini terus berlanjut maka bahasa tersebut akan ditinggalkan dan tidak digunakan lagi oleh penuturnya maka terjadilah pergeseran bahasa. Jika hal ini terjadi maka dapat diramalkan akan mengarah pada kepunahan suatu bahasa.

Untuk lebih memperjelas, makalah ini akan membahas perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa.

## PEMBAHASAN

### Perubahan Bahasa

Terjadinya perubahan sebuah bahasa sulit untuk diamati karena perubahan tersebut berlangsung dalam waktu yang cukup lama, sehingga tidak dapat diobservasi oleh seseorang dalam waktu yang relatif singkat. Bukti adanya perubahan bahasa hanya terjadi pada bahasa-bahasa yang mempunyai tradisi tulis dan mempunyai dokumen tertulis dari masa lalu. Bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jawa termasuk bahasa yang dapat diikuti perkembangannya sejak awal sebab mempunyai dokumen-dokumen tertulis. Perubahan bahasa dapat terjadi pada masyarakat karena berbagai kemungkinan baik adanya revisi, menghilang atau adanya kaidah baru. Kemudian, perubahan juga dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon.

### Perubahan Fonologi

Dalam bahasa Inggris modern tidak terdapat bunyi velar frikatif /x/, sedangkan dalam bahasa Inggris kuno bunyi ini ada. Hal ini menjadi bukti adanya perubahan, dari ada menjadi tidak ada. Kemudian kata (night) dulu dilafalkan [nixt], kata (drought) dulu dilafalkan [druxt], dan kata (saw) dulu dilafalkan [soux]. Bunyi [x] pada (night) dan (light) menjadi hilang, sedangkan pada beberapa kasus lagi [x] menjadi [k] misalnya pada kata (elk) dulunya ditulis (eolh) dan dilafalkan (elx), dan dalam kasus yang lain [x] menjadi [f] seperti kata (rought) dan kata (tought).

Perubahan bahasa yang terjadi dalam bahasa Inggris dapat dilihat dalam bahasa Inggris kuno dari abad ketujuh berikut yang dikutip dari Caedmon's Hymn, yang dibandingkan dengan penulisan kembali dalam bahasa Inggris modern:



Nu sculon herian heofon-rices weard  
(Now we must praise heaven-kingdom's Guardian)  
Metodes meahte and his mod-ge panc  
(The creator's might and his mud-plans)

Contoh dalam bahasa Inggris yang digunakan sekitar 1100-1500, dikutip dari *The Centerburry Tales* karya Chauser:

Whan that Aprille with his shoures soate  
(When April its sweet showers)

Contoh bahasa Inggris dari masa menjelang zaman pujangga Shakespeare:

Know ye this man?  
(Do you know this man?)

Perubahan bunyi dalam sistem fonologi bahasa Indonesia dapat kita lihat, contohnya sebelum berlakunya EYD, fonem /f/, /x/ dan /s/ belum dimasukkan ke dalam khazanah fonem bahasa Indonesia, tetapi kini ketiga fonem tersebut telah menjadi bagian dalam khazanah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lama hanya mengenal empat pola silabel yaitu V, VK, KV dan KVK; tetapi kini pola KKV, KKVK, KVKK sudah menjadi pola silabel dalam bahasa Indonesia.

### Perubahan Morfologi

Perubahan bahasa dapat juga terjadi pada bidang morfologi, yaitu dalam proses pembentukan kata. Umpamanya dalam bahasa Indonesia ada proses penasalan dalam proses pembentukan kata dengan prefiks me- dan pe-. Kaidahnya adalah; (1) apabila kedua prefiks itu diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /l/, /r/, /w/, dan /y/ tidak ada terjadi penasalan; (2) kalau diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/ diberi nasal /na/; (3) bila diimbuhkan pada kalimat yang dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/ diberi nasal /n/; (4) kalau diimbuhkan pada kata yang dimulai dengan konsonan /g/, /k/, /h/ dan semua vokal diberi nasal /ng/. Kata-kata ini menjadi sulit setelah bahasa Indonesia menyerap kata-kata yang bersuku satu dari bahasa asing seperti kata sah, tik dan bom. Menurut kaidah di atas kalau ketiga kata itu diberi prefiks me- dan pe- tentu bentuknya akan menjadi menyah(kan), menik, dan membom; dan penyah, penik, dan pembom. Tetapi dalam kenyataannya bentuknya adalah mensah(kan) atau mengesah(kan), mentik atau mengetik, membom atau mengebom; dan prefiks pe- menjadi pengesah, pengetik dan pembom atau pengebom. Jadi jelas bahwa terjadi penyimpangan kaidah. Awalnya para ahli tata bahasa tradisional tidak menerima alomorf menge- dan penge- karena dianggap menyalahi kaidah dan merusak bahasa. Tetapi kini diakui sebagai dua alomorf bahasa Indonesia untuk morfem me- dan pe-. Kasus ini merupakan satu bukti bahwa adanya perubahan besar dalam morfologi bahasa Indonesia.

### Perubahan Sintaksis

Perubahan kaidah sintaksis dalam bahasa Indonesia dapat kita lihat dalam penggunaan kalimat aktif intransitif yang harus selalu mempunyai objek; atau dengan rumusan lain, setiap kata kerja aktif transitif harus selalu diikuti oleh objek. Tetapi dewasa ini kalimat aktif transitif banyak yang tidak dilengkapi oleh objek, seperti:

- Reporter anda melaporkan dari tempat kejadian.
- Pertunjukkan itu sangat mengecewakan.
- Sekretaris itu sedang mengetik di ruangannya.
- Kakek sudah makan tetapi belum minum

Kata kerja aktif transitif pada kalimat seperti di atas menurut kaidah yang berlaku harus diberi objek, tetapi pada contoh di atas, tidak ada objeknya.

### Perubahan Kosa Kata

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah perubahan pada bidang kosa kata. Perubahan kosa kata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosa kata lama, dan berubahnya makna kata. Bahasa Inggris diperkirakan memiliki lebih dari 600.000 kosa kata. Hal ini "berkat" penambahan kata-kata baru yang berasal dari berbagai bahasa lain yang telah berlangsung belasan abad yang lalu.

Sedangkan kosakata bahasa Indonesia yang kabarnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sekitar 65.000 kosakata (dalam Kamus Poerwadarminta hanya terdapat 23.000 kosakata) adalah juga berkat tambahan dari berbagai sumber termasuk bahasa-bahasa asing dan bahasa-bahasa Nusantara.

Kata-kata yang diterima dari bahasa lain disebut kata pinjaman atau serapan. Proses penyerapan atau peminjaman ini ada yang dilakukan secara langsung dari bahasa sumbernya ada juga melalui bahasa lain.



Penambahan kata-kata baru selain dengan cara menyerap dari bahas lain, juga dapat dilakukan dengan melalui proses penciptaan. Misalnya kata *sumaho* dalam bahasa Jepang dibentuk dari kata *smart phone* dan kata *aikon* berasal dari kata *air conditioner*. Di samping bentuk kependekan, banyak juga bentuk akronim, yakni kata yang terbentuk dari huruf serangkaian kata seperti NASA, UNESCO, radar (*radio detecting and ranging*). Selain itu penggabungan kata-kata baru sebagai contoh dalam bahasa Inggris ada kata *afternoon*, *bigmouth*, *railroad* dan lain-lain, dalam bahasa Indonesia juga ada kata-kata seperti *matahari*, *hulubalang*, *kakilima* dan lain-lain. Disamping gabungan utuh ada juga gabungan yang disertai dengan penyingkatan, yang lazim disebut *blending*, seperti kata *smog* (*smoke+fog*), *motel* (*motor+hotel*), *urinalysis* (*urine+analysis*).

Dalam perkembangannya sebuah bahasa bisa juga karena berbagai sebab akan kehilangan kosakatanya. Artinya pada masa lalu kata-kata tersebut digunakan, tetapi kini tidak digunakan lagi. Dalam bahasa Indonesiakata-kata berikut sudah tidak digunakan lagi, antara lain, *kempa* 'stempel, cap', *centang* 'perenang', 'tidak rapi, berantakan', *engku* 'sebutan untuk menyapa guru laki-laki', *ungkai* 'terbuka, terkoyak', *terban* 'runtuht', *tingkap* 'jendela' dan *sangat* 'kandas'.

### Perubahan Semantik

Perubahan semantik yang umum adalah berupa perubahan pada makna butir-butir leksikal yang mungkin berubah total, meluas, atau juga menyempit. Perubahan yang bersifat total, maksudnya kalau pada waktu dulu bermakna 'A', maka kini bermakna 'B'. Umpamanya, kata *bead* dalam bahasa Inggris aslinya bermakna 'doa, sembahyang', tetapi kini bermakna 'tasbih, butir-butir tasbih'; kata *knight* aslinya bermakna 'pemuda' tetapi kini bermakna 'ksatria'.

Dalam bahasa Indonesia kita dapati contoh antara lain kata *pena* dulu bermakna 'bulu (angsa)' tetapi kini bermakna 'alat tulis tinta, ceramah' dulu bermakna 'cerewet, banyak cakap' tetapi kini bermakna 'uraian mengenai satu bidang ilmu'; kata *seni* dulu berarti 'air kencing' tetapi kini berarti 'karya yang bernilai halus'.

Perubahan makna yang meluas (*broadening*) maksudnya dulu kata tersebut hanya memiliki satu makna, tetapi kini memiliki lebih dari makna. Contoh dalam bahasa Inggris kata *holiday* aslinya bermakna 'hari suci (yang berkenaan dengan agama)' tetapi kini bertambah dengan makna 'hari libur'; kata *picture*, dulu bermakna 'gambar' tetapi kini bermakna 'potret' dan 'bioskop'. Kata *papan* dulu bermakna 'lembaran kayu tipis' sekarang bermakna 'perumahan'.

Perubahan kata yang menyempit, artinya kalau pada mulanya kata itu memiliki makna yang luas, tetapi kini menjadi lebih sempit maknanya. Umpamanya, kata *sarjana* dalam bahasa Indonesiapada mulanya bermakna 'orang cerdas pandai', tetapi kini bermakna orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi'. Contoh lain, kata *ahli* pada mulanya bermakna 'orang yang termasuk pada satu golongan atau kaum' tetapi kini hanya bermakna 'orang yang pandai alam bidang lain'.

Berbicara perubahan bahasa, seperti mendiskusikan diantara golongan anak muda yang memperlakukan bahasa sebagai identitasnya seperti penutur dan penulis yang merubah cara mereka dalam menggunakan bahasa. Inovasi penutur merupakan sebuah deskripsi yang tepat daripada perubahan bahasa. Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidahnya itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru, dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik, seperti: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata, semantik, maupun leksikon. Holmes dalam bukunya "*An Introduction to Sociolinguistics*" membahas perubahan bahasa atas empat fokus perhatian, yakni 1) variasi dan perubahan bahasa; 2) bagaimana perubahan itu menyebar; 3) bagaimana kita mempelajari perubahan bahasa yang terjadi; dan 4) alasan-alasan sehingga perubahan bahasa terjadi.

#### a) Variasi dan Perubahan Bahasa:

Penyebab di balik perubahan bahasa adalah variasi pada pengucapan dan kosa kata. Perubahan bahasa yang terjadi didalam *internal* bahasa sendiri, yang menyebabkan perbedaan struktur bahasa. Akibatnya, dalam jangka waktu tertentu sebuah kata diucapkan berbeda. Bahasa bervariasi ke dalam tiga cara utama menarik yang saling berkaitan dari waktu ke waktu, secara fisik dan sosial. Perubahan bahasa bervariasi dari waktu ke waktu yang memiliki asal-usul daerah dan variasi sosial. Sumber perubahan dari waktu ke waktu selalu bervariasi berdasarkan perbedaan regional dan sosial. Dalam masyarakat monolingual di sebuah kota kecil, sering tampak bahwa setiap orang menggunakan bahasa yang sama. Tapi perhatian untuk mengidentifikasi akan perbedaan variasi bahasa di suatu wilayah akan jelas dalam kosakata dan pengucapan.

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakatanya baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata. Di kalangan anak muda penggunaan kosakata baru sangat mudah penyebarannya, karena mereka memandang sebagai



bahasa gaul yang akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat dan menjadi **norma** baru atau bahasa **standar** untuk mengekspresikan kata tersebut sebagai bahasa yang benar-benar baik.

Demikian juga terjadi perubahan pada suara ketika proses penghilangan suara menghilang pada perubahan suara. Hal itu menjadi menjadi bentuk variasi di masyarakat, contohnya dalam pengucapan bahasa Inggris anak muda lebih senang menggunakan/pengucapan dengan gaya Amerika.

#### 1) Post-Vocalic [ r ] - Penyebarannya dan Statusnya

Disebagian besar bagian Inggris dan Wales, standar bahasa Inggris telah menghilangkan pengucapan [ r ] yang mengikuti huruf vowel, contohnya dalam pengucapan dalam kata *star*. Penghilangan pengucapan suara [ r ] nampaknya terjadi semenjak abad 17, dan itupun terus berproses karena ada beberapa di daerah selatan-barat negara Inggris dalam pengucapan suara [ r ] masih digunakan secara teratur termasuk di daerah Skotlandian dan Irlandia.

Namun perubahan tersebut terus nampaknya terus bergerak secara perlahan ke arah bagian barat. Aksen dengan pengucapan suara [ r ] yang mengikuti huruf vowel disebut '**rhotic**'. Di daerah sebagian besar Inggris, rhotic dianggap orang pedesaan/kampungan dan tidak berpendidikan. Sementara, di sebagian besar Amerika Serikat, pengucapan suara [ r ] secara baik masih banyak yang menggunakan. Sementara hasil survey di tahun 1960 ditemukan bahwa pola *rhoticism* secara hati-hati masih digunakan oleh sebagian warga New York, hal itu untuk menunjukkan kelas masyarakat yang bergengsi bagi kalangan anak kelas menengah ke atas. Dalam percakapan diakui bahwa penggunaan pola *rhotic* sebagai fitur bergengsi.

#### 2) Penyebaran Bentuk vernacular (bahasa daerah)

Sangat mudah untuk memahami bahwa pengucapan yang dianggap bergengsi akan ditiru dan akan menyebar melalui berbagai komunitas. Tetapi banyak contoh pengucapan vernakular/bahasa daerah yang telah menyebar ke seluruh masyarakat petutur. Hal ini dimungkinkan sebagai titik awal dalam perubahan bahasa. Pengucapan tersebut tampaknya secara tidak sadar telah terjadi perubahan secara konservatif yang digunakan untuk berhubungan dengan daerah pedalaman sebagai wujud ungkapan solidaritas dan kesetiaan pada nilai-nilai kedaerahan yang mencerminkan gaya hidup damai. Jadi intinya, bahwa tidak semua perubahan kebahasaan disebabkan oleh penyerapan/adopsi dari bahasa luar masyarakat tutur, namun hal itu bisa terjadi karena sebagai penegasan menunjukkan status mereka sebagai penduduk asli daerahnya.

Tanpa disadari, bahwa perubahan pengucapan sering terjadi dipengaruhi oleh kelompok sosial tingkat bawah, yang pada akhirnya menyebar ke seluruh lapisan masyarakat termasuk ke kelompok kelas atas. Timbul pertanyaan, kenapa hal itu bisa terjadi. Ada dua hal kemungkinannya, pertama menunjukkan tingkat sosial sebagai prestise atau identitas tertentu untuk dihargai di masyarakat. Kedua, secara kebahasaan dan faktor-faktor sosial yang mempertimbangkan hubungan antar kelompok tertentu.

#### 3) Koines dan Koineisation

Telah dijelaskan bagaimana proses pembentukan bahasa **creole** yaitu suatu bahasa sebagai hasil dari komunikasi antara orang yang berbicara menggunakan bahasa yang berbeda (masing-masing daerah). Hal serupa sering terjadi ketika orang yang berbicara dengan dialek berbeda datang ke dalam kelompok masyarakat monolingual, dan muncullah dialek baru. Proses perubahan dialek baru tersebut dinamakan **koineisation**. Hasil dari *koineisation* tersebut dinamakan **koine**. Koine biasanya akan memiliki beberapa fitur yang merupakan kontribusi dari masing-masing dialek, dan sebagian besar fitur tersebut biasanya muncul dari dialek kelompok terbesar dari penutur.

Proses linguistik lain yang terkait dengan koines adalah penyederhanaan dari hal yang berbeda atau kategori. Di mana dua kelompok pembicara dari daerah dialek yang berbeda datang bersama-sama, bentuk sederhana biasanya akan muncul. Bagaimanapun, faktor sosial yang relevan, orang cenderung akan mengakomodasi tuturan orang lain jika mereka suka, rasa hormat atau mengagumi mereka.

#### b) Bagaimana Perubahan Bahasa Menyebar?

##### 1) Dari kelompok ke kelompok

Banyak ahli bahasa yang telah menggunakan metafora gelombang untuk menjelaskan bagaimana perubahan linguistik menyebar melalui komunitas. Setiap perubahan tertentu, biasanya menyebar secara bersamaan dari berbagai arah, meskipun tidak harus pada tataran yang sama di semua arah. Faktor-faktor sosial seperti usia, status, gender dan wilayah mempengaruhi tingkat perubahan dan arah di mana arus gelombang yang paling cepat.

Gelombang metafora adalah salah satu cara untuk memvisualisasikan penyebaran perubahan dari satu kelompok ke kelompok lain. Dalam setiap masyarakat tutur terdapat kumpulan yang berbeda dari potongan-potongan gelombang kelompok usia, daerah dan kelompok sosial. Perubahan bisa menyebar pada dimensi dan ke kelompok lain melalui orang yang memiliki kontak lebih dari satu kelompok.



## 2) Dari gaya bahasa ke gaya bahasa

Salah satu teori tentang menyajikan bagaimana proses perubahan menyebar merupakan salah satu yang sangat sistematis. Dalam berbicara dari orang tertentu, akan menunjukkan penyebaran perubahan dari satu gaya ke gaya lain (misalnya berbicara formal saat berbicara pada situasi lebih santai), pada saat yang sama, hal itu menyebar dari orang ke orang lain dalam suatu kelompok sosial, kemudian ke kelompok sosial yang lain. Menggunakan model tersebut akan menyebar ke gaya kurang formal untuk kelompok itu sampai akhirnya hampir semua orang menggunakan bentuk baru dalam semua gaya bicara mereka. Ketika perubahan itu terjadi akan bergengsi dan biasanya dimulai dari kelompok atas berbicara dalam gaya formal dan menyebar ke kalangan bawah.

## 3) Dari kata ke kata – difusi lexical

Tampaknya menjadi kasus, bahwa perubahan tidak hanya menyebar dari satu orang ke orang lain dan dari satu gaya ke gaya yang lain, tetapi perubahan itu menyebar dari satu kata ke satu kata yang lain. Perubahan suara biasanya menyebar melalui kata-kata yang berbeda satu per satu yang disebut difusi leksikal. Tentu saja, perubahan sering tidak menyebar ke semua kata, hanya pada yang mungkin bisa terpengaruh.

## c) Bagaimana Kita Mempelajari Perubahan Bahasa?

### 1) Studi Masa Perubahan Bahasa

Contoh yang sederhana ini menggambarkan tentang penggunaan bahasa berdasarkan kelompok usia yang berbeda untuk mengungkapkan arah perubahan linguistik dalam masyarakat. Membandingkan berbicara orang dari kelompok usia yang berbeda dapat menjadi petunjuk untuk terjadinya perubahan bahasa. Hal tersebut dinamakan Metode *apparent-time* dalam mempelajari perubahan bahasa. Perbedaan antara berbicara orang tua dan kelompok anak muda diinterpretasikan sebagai indikasi proses perubahan bahasa. Dalam berbicara, kelompok anak muda lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk baru atau inovatif, dan berbicara orang tua lebih menggunakan bentuk lama, konservatif yang mereka adopsi pada zaman mudanya sendiri.

Ketika perubahan melibatkan penyebaran dalam penggunaan bentuk prestise atau dikagumi, maka akan mudah untuk melihat bukti penyebarannya. Peningkatan penggunaan bentuk-bentuk pada berbicara kelompok orang muda merupakan petunjuk bentuk baru sedang diperkenalkan. Hal ini jauh lebih sulit untuk mengidentifikasi perubahan ketika melibatkan pengenalan dan penyebaran dari bentuk yang kurang bergengsi, bentuk vernakular/kedaerahan ini adalah jenis yang paling sering terjadi perubahan dalam bahasa apapun.

Orang biasanya menggunakan bentuk yang lebih kedaerahan ketika mereka masih muda, dan cenderung menggunakan bentuk yang lebih standar. Menafsirkan hal ini sebagai petunjuk untuk mengasumsikan bahwa kelompok remaja akan terus menggunakan bentuk-bentuk yang mereka gunakan sekarang saat mereka tumbuh dewasa, sehingga bentuk-bentuk itu akan menjadi norma-norma masyarakat dewasa dari waktu ke waktu.

### 2) Perubahan Bahasa secara Real Time

Metode *real time* dalam mempelajari perubahan bahasa berguna sebagai jalan pintas untuk para ahli bahasa yang umumnya tidak bisa menunggu sekitar duapuluh tahun untuk melihat apa yang terjadi secara *real time*. Kadang-kadang, melalui karya ahli bahasa sebelumnya dalam mempelajari perubahan. Kamus yang menyediakan tanggal ketika formulir itu pertama dicatat dapat membantu dalam menelusuri perubahan kosakata dari waktu ke waktu.

## d) Alasan-alasan Perubahan Bahasa

### 1) Status Sosial dan Perubahan Bahasa

Terdapat banyak penelitian dan diskusi tentang kelompok sosial yang memperkenalkan perubahan kebahasaan. Salah satu jawaban tampaknya bahwa perubahan linguistik dapat masuk pada masyarakat tutur melalui kelompok sosial, tetapi perbedaan berbagai jenis perubahan merupakan hal yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Anggota kelompok dengan status sosial tinggi cenderung untuk memperkenalkan perubahan menjadi sebuah gaya bicara komunitas yang memiliki status yang lebih besar dan prestise di mata masyarakat sekitar. Tuturan kelas bawah lebih berpengaruh dalam menyebarkan perubahan linguistik. Khususnya laki-laki sering mengadopsi bentuk berbicara dari pekerja lokal terdekat yang tujuannya untuk mengekspresikan solidaritas, bukan status atau prestise.

### 2) Gender dan Perubahan Bahasa

Perbedaan dalam berbicara antara perempuan dan laki-laki merupakan sumber lain dari variasi yang dapat mengakibatkan perubahan linguistik. Kadang-kadang kaum wanita sebagai inovator, membawa perubahan linguistik. Perempuan cenderung berhubungan dengan perubahan terhadap prestise dan norma vernakular, sedangkan laki-laki lebih sering memperkenalkan perubahan vernakular. Catatan generalisasi tersebut untuk perbedaan perempuan dan peran laki-laki dalam kaitannya dengan perubahan bahasa di berbagai komunitas.



Tapi setidaknya ada dua jenis pengecualian untuk hal ini. Pertama, perempuan juga bisa memperkenalkan perubahan vernakular menjadi sebuah komunitas, dan kedua, ada komunitas di mana perempuan tidak membawa ke arah perubahan linguistik. Generalisasi tentang wanita terhadap perubahan menuju dialek standar hanya berlaku di mana perempuan memainkan beberapa peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan relatif tetap dan tidak ada motivasi bagi mereka untuk memimpin dalam perubahan linguistik. Dalam komunitasnya, wanita tidak memimpin inovasi linguistik dalam segala arah.

### 3) Interaksi dan Perubahan Bahasa

Interaksi dan kontak antara orang sangat penting dalam hubungan untuk perubahan linguistik, artinya secara eksplisit interaksi telah mempengaruhi kemajuan dalam perubahan linguistik oleh sejumlah komunitas. Pada umumnya perubahan linguistik secara perlahan terus berproses karena suatu komunitas memiliki hubungan dengan dunia luar.

Bentuk-bentuk baru perubahan bahasa untuk prestise diperoleh dari media. TV mungkin telah memainkan peran dalam menjelaskan dan memperlihatkan penggunaan bentuk perubahan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang dikagumi akan mempengaruhi seseorang atau kelompok lain.

Wardough membedakan adanya dua macam perubahan bahasa, yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem fonologi, sistem morfologi, atau sistem sintaksis. Sedangkan perubahan eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti peminjaman atau penyerapan kosa kata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya.

### Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka terjadilah pergeseran bahasa. Pendatang atau kelompok pendatang ini mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan “menanggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat.

Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang. Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain; bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Pergeseran bahasa terjadi pada masyarakat (komunitas bahasa) yang memilih untuk menggunakan atau meninggalkan suatu pemakaian bahasa. Pilihan atas satu dari dua kondisi di atas terjadi dalam rentang waktu yang panjang yang mungkin terjadi lebih dari dua atau tiga generasi.

Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi bila seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Pendatang atau kelompok baru ini harus menyesuaikan diri dengan ‘menanggalkan’ bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi.

Kondisi yang dihubungkan dengan pergeseran bahasa adalah kedwibahasaan (*bilingualisme*). Namun kedwibahasaan bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Meskipun salah satu syarat terjadinya pergeseran bahasa adalah faktor kedwibahasaan (*bilingualisme*).Selanjutnya Sumarsono dan Partana mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

#### a. Migrasi

Migrasi dapat berwujud dua hal. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa yang mereka gunakan di daerah asal tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi ke sebuah wilayah kecil yang penduduknya sedikit, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Faktor ekonomi juga merupakan penyebab pergeseran bahasa. Diantaranya adalah industrialisasi.

#### b. Faktor pendidikan

Pendidikan juga menyebabkan pergeseran bahasa ibu seorang siswa. Sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing (bahasa nasional atau bahasa kedua) kepada siswanya. Hal ini menyebabkan kedwibahasaan di kalangan siswa sekolah tersebut. Hal yang perlu dicermati adalah kedwibahasaan mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.



Apabila kasus ini terjadi pada masyarakat Indonesia, ada pilihan lain untuk berkomunikasi yaitu bahasa nasional, bahasa Indonesia. Tetapi apabila kelompok pendatang ini tidak menguasai bahasa Indonesia, maka mereka terpaksa menggunakan alat seadanya dan sebisanya. Contohnya, Sarwono seorang pemuda dari Pekalongan, Jawa Tengah, setelah menamatkan sekolah menengahnya, merantau ke Jawa Barat dengan bantuan seorang kenalan dia dapat bekerja sebagai tenaga administrasi pada sebuah perkebunan teh di daerah Subang. Setiap hari dan sepanjang hari yang didengarnya adalah percakapan dalam bahasa Sunda, yang pada mulanya tidak dipahaminya sama sekali. Untuk berkomunikasi dengan teman sekantor dia menggunakan bahasa Indonesia, tetapi untuk berkomunikasi dengan pekerja kasar di perkebunan dia mendapat kesulitan, sebab mereka hanya bisa menggunakan bahasa Sunda. Dia pun mencoba belajar bahasa Sunda sedikit demi sedikit. Lama-kelamaan akhirnya dia dapat juga berbahasa Sunda. Lebih-lebih setelah ia menemukan jodohnya dengan gadis Sunda dari keluarga yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Begitulah di sini telah terjadi pergeseran bahasa pada diri Sarwono, bahasa Jawanya yang dipelajari sejak bayi sudah tidak berfungsi lagi, diganti bahasa Sunda.

Pergeseran bahasa biasanya terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, sehingga mengundang imigran untuk mendatanginya. Fishman (1972) telah menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa para imigran di Amerika. Keturunan ketiga atau keempat para imigran itu sudah tidak mengenal lagi bahasa ibunya, dan malah sudah menjadi monolingual yaitu bahasa Inggris.

Pergeseran yang dilukiskan di atas, kasus Sarwono dan kasus yang dikemukakan oleh Fishman, tidak sampai menyebabkan punahnya bahasa ibu sebagai akibat dari pergeseran bahasa karena pergeseran itu berlangsung bukan di tempat bahasa ibu digunakan. Namun dalam kasus yang dikemukakan oleh Danie (1987) dan Ayatrohaedi (1990) ada pergeseran bahasa yang menyebabkan punahnya bahasa suatu bahasa di tempat digunakannya bahasa tersebut karena tidak ada lagi penuturnya atau penuturnya secara drastis sudah sangat berkurang.

Danie (1987) dalam penelitiannya di wilayah Minahasa Timur, Sulawesi Utara, menemukan adanya bahasa daerah yang pemakainya dan penuturnya sudah sangat menurun. Penyebabnya adalah (a) bahasa Melayu Manado sudah lama berfungsi sebagai *lingua franca* di daerah tersebut, (b) bahasa Melayu Manado merupakan bahasa berprestise tinggi di daerah tersebut, (c) kebutuhan akan bahasa pengantar, bahasa Indonesia bagi anak-anak untuk memasuki sekolah, dan (d) berkembangnya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional di daerah itu, karena itu peran bahasa Melayu Manado semakin kuat. Semua keluarga mendidik anak-anaknya berbahasa Indonesia sejak kecil, walaupun yang diajarkan adalah bahasa Melayu Manado (masyarakat di sana beranggapan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado sebuah bahasa yang sama). Laporan yang sama dibuat lebih dahulu oleh Tallei (1976) dimana dikatakan bahwa bahasa Tondano di Minahasa telah mulai meninggalkan bahasa ibu, beralih ke bahasa Melayu Manado dengan alasan yang sama dengan Danie. Begitu juga laporan Yahya (1977) mengenai penutur bahasa Tondano yang juga mulai beralih ke bahasa Melayu Manado dan meninggalkan bahasa pertamanya, bahasa Tondano. Di tempat lain, Walker (1976) melaporkan di kota Tanjung Karang dan Teluk Betung semakin banyak anak muda yang tidak menggunakan bahasa Lampung lagi dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia.

Ayatrohaedi melaporkan sedang terjadi kepunahan sebuah bahasa di Jatiwangi, Cirebon, Jawa Barat. Menurut Ayatrohaedi sampai awal tahun lima puluhan di Jatiwangi ada tiga bahasa yang hidup berdampingan, yaitu (a) bahasa Sunda, yang digunakan oleh etnis Sunda yang menjadi petani atau karyawan, dan juga digunakan sebagai bahasa pengantar sampai kelas tiga SD; (b) bahasa Jawa Cirebon, yang digunakan oleh para penyebar agama Islam (karena tadinya mereka mempelajari agama Islam di Cirebon dengan pengantar tersebut), pedagang di pasar, dan untuk beberapa kegiatan lain; (c) bahasa Indonesia yang digunakan oleh sekelompok kecil orang Arab, Pakistan, dan India. Pada mulanya arah orientasi penduduk Jatiwangi ke Cirebon. Anak mereka banyak yang ke Cirebon untuk bersekolah, tetapi dalam perkembangan selanjutnya, dengan semakin ramai dan lancarnya arus lalu lintas ke Bandung, maka orientasinya berbalik ke arah barat, yaitu kota Bandung. Mereka mencari segala keperlunya ke Bandung, bukan ke Cirebon. Akibatnya sesudah tiga puluh tahun kemudian, bahasa Jawa Cirebon yang dulu terdengar digunakan oleh anak-anak dan pedagang di pasar, kini tidak lagi terdengar. Memang masih ada yang satu dua orang yang menggunakan bahasa itu, tetapi rata-rata mereka sudah berumur di atas lima puluh tahun. Menurut Ayatrohaedi sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang bahasa Jawa Cirebon di Jatiwangi hanya tinggal kenangan, sebab tanda-tanda ke arah kepunahan sudah jelas.

Peristiwa pergeseran bahasa bisa terjadi dimana-mana di muka bumi ini, mengingat dalam dunia modern sekarang arus mobilitas penduduk sangat tinggi. Wilayah, daerah, atau negara yang memberi harapan



kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik diserbu dari mana-mana, sedangkan yang prospeknya suram segera ditinggalkan.

c. Pergeseran Bahasa dalam Komunitas yang Berbeda

1) Migrant minoritas

Contoh kasus:

*Maniben adalah seorang wanita Hindu muda Inggris yang tinggal di Coventry. Keluarganya pindah ke Inggris dari Uganda pada tahun 1970, saat ia berusia 5 tahun. Dia mulai bekerja pada toko floor dalam pabrik sepeda ketika dia berusia 16. Di rumah Maniben berbicara Gujarat dengan orang tuanya dan kakek-nenek. Meskipun dia telah belajar bahasa Inggris di sekolah, dia menemukan sesuatu bahwa dia tidak perlu banyak bekerja. Banyak gadis-gadis yang bekerja dengan dia juga berbicara Gujarat, jadi ketika itu tidak terlalu berisik mereka akan berbicara satu sama lain dalam bahasa asal mereka. Maniben baik di pekerjaannya dan dia dipromosikan ke floor pengawas. Dalam pekerjaan itu, dia lebih banyak menggunakan dan memerlukan waktunya untuk berbahasa Inggris, meskipun ia masih bisa menggunakan beberapa bahasa Gujarat dengan rekan kerja seniornya. Dia pergi ke kelas malam dan belajar untuk mengetik. Kemudian, karena dia tertarik, dia melanjutkan untuk belajar bagaimana menggunakan komputer. Sekarang dia bekerja di kantor utama sebagai pejabat dan dia menggunakan bahasa Inggris hampir sepanjang waktu di tempat kerja.*

Pola Maniben untuk penggunaan bahasa di tempat kerja secara bertahap bergeser selama sepuluh tahun. Pada tahap pertama ia menggunakan Gujarat; sekarang dia menggunakan bahasa Inggris hampir secara eksklusif. Pengalaman khas Maniben untuk mereka yang menggunakan bahasa minoritas di suatu tempat yang didominasi oleh monolingual budaya dan masyarakat. Urutan domain di mana pergeseran bahasa terjadi mungkin berbeda untuk individu yang berbeda dan kelompok yang berbeda, namun secara bertahap dari waktu ke waktu bahasa yang lebih luas masyarakatnya menggantikan bahasa minoritas sebagai bahasa ibunya. Ada banyak faktor sosial yang berbeda yang dapat menyebabkan masyarakat untuk beralih menggunakan satubahasa yang sebagian besar tujuannya untuk menggunakan bahasa yang berbeda, atau menggunakan dua kode yang berbeda dalam domain yang berbeda, menggunakan berbagai varietas hanya satu bahasa untuk kebutuhan komunikatif mereka. Keluarga migran memberikan contoh nyata dari proses pergeseran bahasa tersebut.

2) Masyarakat Non - Migran

Pergeseran bahasa tidak selalu hasil dari migrasi. Perubahan politik, ekonomidan sosial dapat terjadi dalam masyarakat, dan ini dapat mengakibatkan perubahanlinguistik juga. Sebagai perjuangan Iran untuk mencapai persatuan nasional, Farsi, bahasa kelompok terbesar dan paling kuat, Persia, dapat dianggap sebagai ancaman terhadap bahasa dari kelompok etnis minoritas. Iran adalah negara multi-etnis dari juta orang, dan minoritas prinsip bahasa etnis yang dilindungi oleh Konstitusi Iran.

Tetapi kenyataannya adalah bahwa mereka tidak diajarkan di sekolah-sekolah, dan pembicara bahkan bahasa minoritas terbesar, Azeri, beralih ke Farsi di sejumlah domain. Farsi memiliki status yang resmi pejabatnya dan mendominasi ruang publik di Tabriz, dan ini mengirimkan serta menghapus pesan simbolik tentang cance signifi dan relevansinya di Iran, dan di sekitarnya yang tidak relevan dengan Azeri dari perspektif pemerintah. Dalam pidato politik baru-baru ini, Gubernur East Azerbaijan sering dan cepat menggunakan kode-switched antara Farsi dan Azeri, bahkan ketika menangani penonton Azeri. Meskipun tidak bahaya, prognosis jangka panjang tidak baik untuk Azeri kecuali beberapa tindakan tegas diambil untuk mempertahankannya.

3) Mayoritas Migran

Contoh kasus di atas menggambarkan bahwa pergeseran bahasa sering menunjukkan pengaruh faktor politik dan faktor-faktor ekonomi, seperti kebutuhan untuk bekerja. Orang mungkin bergeser lokasi dan bahasa untuk alasan kedua ini. Selama beberapa abad terakhir, banyak pembicara dari Irlandia, Skotlandia Gaelic dan Welsh, misalnya, telah bergeser ke Inggris, dan akibatnya ke Bahasa Inggris, terutama dalam rangka untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka membutuhkan bahasa Inggris baik untuk keberhasilan pekerjaan mereka dan karena adanya kesejahteraan sosial - untuk membuat teman-teman. Tapi kita menemukanhasilnya adalah sama ketika kelompok mayoritas yang melakukan pergerakan fisik.

## Pemertahanan Bahasa

### Kebangkitan atau Pemertahanan Bahasa

Kadang-kadang masyarakat menjadi sadar bahwa bahasa dapat punah dan mengambil langkah yang disengaja untuk merevitalisasi itu. Upaya telah dilakukan di Irlandia, Wales dan Skotlandia, misalnya, untuk melestarikan bahasa pribumi, dan dalam langkah-langkah yang diambil di Selandia Baru untuk mencoba membalikkan pergeseran bahasa dan merevitalisasi Maori. Hal ini terkadang memungkinkan kita untuk berpendapat bahwa keberhasilan upaya tersebut akan tergantung pada bagaimana hilangnya sebuah bahasa

jauh setelah hal itu terjadi - bahwa ada point of no return. Tapi tampaknya sangat mungkin bahwa yang lebih penting adalah faktor sikap seperti seberapa kuat orang ingin menghidupkan kembali bahasa tersebut dan alasan mereka untuk melakukannya. Librani misalnya, dihidupkan kembali di Israel setelah mati selama hampir 1700 tahun. Ini selamat hanya dengan doa dan membaca teks-teks suci (sebanyak Latin yang digunakan dalam layanan Katolik sampai tahun 1960-an) dan itu semua. Perasaan belum kuatnya nasionalisme menyebabkan upaya yang ditentukan oleh orang dewasa Israel dengan menggunakannya anak-anak, dan sebagai hasilnya telah berhasil dihidupkan kembali.

### **Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling terkait. Kedua gejala bahasa ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa. Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah atau bahasa ibu). Begitu pun halnya dengan bahasa daerah, masyarakat berbahasa daerah saat ini mulai mengacuhkan bahasanya sendiri karena gempuran iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di pelbagai ranah, khususnya dalam ranah pendidikan.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan anatara dua bidang yang dapat dianalisis secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (dalam Wardhaugh, 1986:4; Holmes, 1992:1; Hudson, 1996:2). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang menelaah hubungan bahasa dan pemakainya, berkaitan erat pula dengan pemilihan bahasa sehingga untuk mengetahui bagaimana bentuk pola pemakaian bahasa yang dilakukan oleh suatu masyarakat tutur, maka komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur merupakan landasan dalam kajian ini.

Permasalahan mengenai keanekaragaman sangat erat dengan perkembangan kebahasaan masyarakat di Indonesia. Negara kita, Indonesia sangat kaya akan budaya, bahasa dan sistem sosial yang beraneka ragam, tetapi ada kecenderungan beberapa bahasa mengalami asimilasi dengan bahasa disekitarnya. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain sehingga muncul bilingualisme maupun multilingualisme.

Ketahanan bahasa dapat dikatakan sebagai pembalikan pergeseran bahasa (*reversing language shift*) Fishman dalam William. Tersirat dalam bukunya ini, Fishman sangat mengkhawatirkan hilangnya akar identitas masyarakat pendukung suatu bahasa. Pembalikan arah pergeseran suatu bahasa dapat berhasil dan dapat gagal. Inti pelaksanaan itu adalah meningkatkan kondisi-kondisi sosiolinguistik suatu bahasa yang mengalami keseimbangan negatif pengguna dan penggunaan bahasa itu. Sasaran usaha pembalikan pergeseran menurut teori baru ini adalah adanya kesinambungan B1 antar generasi. Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian tentang pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Upaya untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan strategi. Hal yang dimaksud adalah sikap pemertahanan bahasa oleh masyarakat penuturnya. Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa khususnya, bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah kepada hubungan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Sementara faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa adalah: *Pertama*, yaitu perpindahan penduduk urbanisasi/transmigrasi. Faktor ini didukung oleh pernyataan Chaer dan Agustin yang mengungkapkan bahwa faktor pergeseran bahasa (*language shift*) berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. *Kedua*, faktor ekonomi, salah satu faktor ekonomi itu adalah adanya industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Sumarsono dan Partana). Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertama.

Dengan semakin maju sebuah perekonomian inilah seseorang dituntut untuk bisa menguasai beberapa bahasa yang dibutuhkan di industrialisasi terutama bahasa Inggris. Bahasa ini akhirnya menjadi patokan atau syarat utama dalam sebuah pekerjaan, yaitu bisa menggunakan bahasa internasional. *Ketiga*, Faktor pernikahan antaretnis ini yang membawa akibat pada keberadaan dan kelangsungan hidup bahasa ibu mereka. Bila sebuah keluarga berasal dari etnis yang sama maka keluarga tersebut tidak akan sulit dalam menentukan bahasa yang



akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dengan berbeda etnis inilah anak-anak akan merasa kebingungan untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa ibu mereka, apakah mereka ingin memilih bahasa dari ayah mereka, atau dari ibu mereka, bahkan mungkin kedua bahasa tersebut mereka gunakan dalam kehidupan, atau mereka lebih memilih menggunakan bahasa lainnya. Untuk memutuskan bahasa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau diwariskan kepada anak-anaknya/generasi penerus mereka adalah hal yang cukup rumit bagi sebuah keluarga.

Menurut Fasold pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pergeseran bahasa menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru dari pada bahasa lama yang secara tradisional biasa dipakai. Sebaliknya, dalam pemertahan bahasa para penutur suatu komunitas bahasa secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa yang mereka miliki atau yang secara tradisional biasanya digunakan.

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahanan bahasa pun dapat diamati. Misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu yang menggantikan bahasa lama, hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila komunitas penutur bahasanya monolingual dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, maka dengan jelas ini berarti bahwa komunitas bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Kehadiran Bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi antar suku memang memang suatu yang sangat membantu. Namun ada hal lain yang harus diperhatikan yaitu tumbuhnya persaingan antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Situasi ini menimbulkan pertanyaan apakah bahasa daerah masih tetap digunakan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dalam pemertahanan bahasa daerah tersebut terutama pada keluarga dengan pasangan orang tua yang berbeda suku yang berarti memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Tetap diturunkannya kemampuan berbahasa kepada generasi selanjutnya memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa apabila suatu bahasa tidak diturunkan kepada anak-anak atau generasi berikutnya maka bahasa tersebut akan punah dalam tiga generasi yang diawali dengan adanya peralihan bahasa. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi karena anak-anak (generasi kedua) akan menjadi pengguna yang sangat pasif dalam arti mereka sudah lagi menggunakan bahasa tersebut secara aktif atau bahkan sudah tidak menggunakan bahasa suku mereka sama sekali. Berarti generasi kedua ini tidak akan punya kemampuan terkait dengan bahasa sehingga generasi ketiga akan sama sekali tidak akan pernah mengetahui bahasa itu sama sekali. Kondisi inilah yang membuat kepunahan bahasa terjadi karena sudah tidak ada lagi penutur bahasa tersebut.

Pernyataan di atas berarti sangat terkait dengan peranan orang tua dalam pemertahanan bahasa. Ada dua pendapat mengenai peranan orang tua. Ada penelitian yang menyatakan bahwa peran ibu sangat penting dalam usaha pertahanan bahasa karena mereka memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak-anak sehingga bahasa yang ibu pergunakan dalam berkomunikasi akan menjadi bahasa yang kuat bertahan. Hal ini sangat selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa kaum wanita merupakan garda terdepan dalam pelestarian bahasa terkait dengan peran sosial mereka sebagai pemertahan warisan budaya dan penjaga nilai-nilai yang terkait dengan budaya etnis. Situasi yang sama juga terjadi di masyarakat Bengali di Malaysia yang diteliti oleh Dipika Mukherjee (2003).

Mukherjee menemukan bahwa para wanita dalam masyarakat ini diposisikan sebagai pemertahan dan penyampai bahasa kepada generasi penerus.

Pendapat kedua adalah mengenai peran ayah dalam pemertahanan bahasa. Dopke menemukan bahwa dalam keluarga campuran Jerman-Inggris di Australia, kualitas input ayah lebih besar dalam penurunan kemampuan bahasa dibandingkan ibu. Hal ini berarti bahwa input ayah juga merupakan hal yang penting dalam penurunan kemampuan bahasa anak. Semua pendapat yang diperoleh dari penelitian sebelumnya ini semakin memperkuat peran orang tua dalam pemertahanan bahasa terutama dalam pewarisan kemampuan bahasa kepada anak.

Peran orang tua yang sangat penting dalam usaha pelestarian bahasa dengan menurunkan kemampuan bahasa kepada anak terkait erat dengan pembahasan mengenai domain. Menurut Fishman domain tanpa memperhitungkan jumlah mereka adalah term dari konteks institusi atau keberadaan sosio-ekologi dan semua itu membentuk kluster utama dari situasi interaksi yang hadir dalam seting multilingual tertentu. Pemilihan bahasa



dan topik dapat juga dipahami melalui domain meskipun kedua hal tersebut digunakan untuk menganalisa tindakan individu pada level interaksi langsung yang terkait dengan norma dan ekspektasi sosio-budaya.

Berarti, domain juga didefinisikan sebagai konstruksi sosio-budaya yang diabstraksikan dari berbagai topik dari komunikasi, hubungan antar pembicara, dan masyarakat yang berkomunikasi tersebut bersesuaian dengan institusi dari sebuah masyarakat dan wilayah kegiatan dari sebuah masyarakat pengguna bahasa yang didalamnya bahwa tindakan individu dan pola sosial dapat dibedakan satu sama lain walaupun saling terkait. Oleh sebab itu, domain dapat dikatakan sebagai abstraksi atau summi hirarki yang lebih tinggi yang berasal dari sebuah studi yang lebih dalam mengenai interaksi langsung yang di dalamnya terdapat pemilihan bahasa.

Sementara Greenfield (1968) dikutip dalam Fishman menyatakan bahwa ada lima domain yang dapat di generalisasi dari berbagai situasi. Penamaan untuk lima domain ini adalah keluarga, pertemanan, agama, pendidikan dan pekerjaan. Dia juga menekankan bahwa situasi umum dapat dipresentasikan untuk tiap domain sebagai sebuah cara pengumpulan data diri yang akan memperlihatkan pemilihan bahasa.

Dia membuat sebuah konstruksi untuk siswa sekolah menengah di masyarakat Puerto Rico di wilayah Greater New York City. Hipotesa Greenfield adalah dalam masyarakat Puerto Rica tersebut, pada individu yang mengetahui bahasa Spanyol dan bahasa Inggris dengan baik secara seimbang, penggunaan bahasa Spanyol lebih banyak terkait dengan keluarga dan pertemanan (hal ini terjadi karena keluarga dan pertemanan adalah termasuk dalam kluster yang memiliki nilai kedekatan) sedangkan bahasa Inggris digunakan untuk kegiatan yang terkait dengan agama, pekerjaan dan pendidikan karena ketiga hal tersebut terkait dengan kluster status. Namun, dia juga menemukan bahwa penggunaan bahasa Spanyol menurun dalam pembicaraan terkait keluarga, pertemanan, agama, pekerjaan dan pendidikan terlepas apakah komponen yang terlibat adalah orang, tempat atau topik.

Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Greenfield ini bahwa domain keluarga dengan orang tua sebagai interlokutor dan rumah adalah komponen yang paling utama dalam pemilihan bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu, domain rumah ini penting karena rumah dapat memberikan prediksi untuk penggunaan bahasa di masa depan dan pemertahanannya. Jika sebuah bahasa tidak diturunkan di rumah atau tidak pernah digunakan di rumah, bahasa tersebut akan sangat sulit bertahan. Ini berarti juga bahwa meskipun bahasa jarang digunakan dan hanya oleh pengguna bahasa minoritas, hal ini dapat memberikan indikasi bahwa jumlah pemakai bahasa tersebut meningkat.

Dengan demikian, rumah adalah domain penting dalam pemertahanan bahasa. Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna suatu bahasa akan semakin besar peluang bahasa tersebut bertahan. Penggunaan bahasa sangat terkait dengan pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa ini terkait dengan dipakai tidaknya bahasa dalam hal ini adalah bahasa daerah oleh penuturnya. Terjadinya pemilihan bahasa disebabkan adanya paling tidak dua bahasa dalam komunitas tersebut yang merupakan hasil dari adanya kontak bahasa. Kontak bahasa sangat umum terjadi di daerah urban karena masyarakat urban terdiri dari berbagai suku.

Pemilihan bahasa ini juga disebabkan adanya bahasa mayoritas atau bahasa dominan dan bahasa minoritas. Situasi yang terjadi dalam konteks urban di Jakarta dan sekitarnya adalah Bahasa Indonesia menjadi bahasa mayoritas dan mendapatkan status yang lebih tinggi sedangkan bahasa minoritas adalah bahasa daerah yang mendapat status yang lebih rendah.

Grosjean membuat daftar faktor apa saja yang menjadi alasan suatu kelompok mempertahankan bahasanya dan beralih kepada bahasa mayoritas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan dan peralihan bahasa ini ada lima yaitu aspek sosial (termasuk pernikahan dan imigrasi), sikap kelompok terhadap bahasanya, penggunaan bahasa (domain atau lokasi, fungsi dan topik pembicaraan, dengan siapa berbicara atau interlokutor, kebijakan pemerintah dalam hukum dan pendidikan terkait dengan bahasa daerah, dan faktor lain seperti dukungan budaya dari negara.

Pola imigrasi yang terjadi pada kelompok minoritas mencakup pilihan mereka untuk tetap mempertahankan bahasa mereka dalam waktu yang lama atau beralih secara cepat ke bahasa mayoritas. Jaringan sosial pada kelompok minoritas juga memegang peranan penting dalam pemertahanan bahasa. Milroy dan Wei menyatakan bahwa jaringan sosial yang sangat erat di dalam kelompok akan mempertahankan konvensi dan norma kelompok termasuk di dalamnya adalah bahasa; dan analisis mengenai jaringan dapat memberikan pemahaman dari mekanisme sosial dan memperjelas dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok yang dapat menyebabkan proses pemertahanan dan peralihan bahasa. Kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa semakin erat hubungan seseorang dengan jaringan kelompok sukunya maka akan semakin dekat juga dia dengan sukunya sehingga dia akan mempertahankan identitas kelompok termasuk di dalamnya adalah bahasa daerah.



Grosjean mengutip studi yang dilakukan oleh Mackey menyatakan tentang alasan adanya pemertahanan dan peralihan bahasa adalah adanya pemilihan bahasa yang terjadi karena kehadiran paling tidak dua bahasa. Kemungkinan lain yang dapat muncul adalah bilingualisme. Pola umum yang terjadi pada daerah urban yang memiliki paling tidak dua bahasa adalah faktor ekonomi dan komersial yang membuat banyak orang menggunakan kedua bahasa tersebut.

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya.

Dalam melakukan pemertahanan bahasa, ada hal menarik yang diutarakan oleh Endang dalam makalahnya tentang pemertahanan bahasa Jawa yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-faktor Sosial". Ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan bahasa Jawa; pertama menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan, misalnya di tengah keluarga, di forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan. Kedua adalah menghidupkan pemakaian bahasa Jawa di media massa (cetak dan elektronik), seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi. Yang ketiga adalah memperjuangkan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia lainnya menjadi bahasa nasional kedua, seperti halnya Malaysia.

Kebalikannya dari kasus-kasus yang sudah dijelaskan di atas yaitu bahwa penggunaan B1 cenderung menurun karena adanya B2 yang mempunyai fungsi dan prestise lebih dari B1. Tetapi ada kalanya penggunaan B1 yang jumlah penuturnya lebih sedikit dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan B2 yang lebih dominan. Berdasarkan laporan Sumarsono (1990) mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan, Nagara, Bali, penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang ini tidak menggunakan bahasa Bali, melainkan menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut Bahasa Melayu Loloan, sebagai B1-nya; dan mereka semuanya beragama Islam. Di tengah-tengah B2 yang lebih dominan yaitu bahasa Bali, mereka dapat bertahan untuk menggunakan bahasa pertamanya, yaitu bahasa Melayu Loloan, sejak abad ke-18 yang lalu, ketika para leluhur mereka yang mengaku berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu. Menurut Sumarsono, faktor yang menyebabkan mereka mampu bertahan (a) pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali; (b) adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali; (c) anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali; (d) adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa yang menjadi lambang identitas diri masyarakat yang beragama Islam, sedangkan bahasa Bali sebagai identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu; (e) adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan suatu bahasa. Dengan berkembangnya kemajuan ilmu pengetahuan yang dapat diserap masyarakat, maka semakin banyak bahasa-bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Tuntutan akan penggunaan bahasa asing akan mengarah pada pergeseran bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai di perusahaan tersebut. Saat ini, korespondensi di dalam beberapa perusahaan pun telah menggunakan bahasa asing sebagai bahasa utamanya. Hal senada juga terjadi di dalam dunia pendidikan. Bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan.

Namun di sisi lain, bahasa nasional maupun daerah kurang mendapat perhatian. Dari paparan Badan penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, November 2013 tentang peta indeks kompetensi Sekolah SMA/MA dapat dilihat hal-hal berikut. Hasil Ujian Nasional SMA/MA IPA 2013 untuk nilai Bahasa Indonesia adalah 68,41. Bahasa Inggris 71,50 (tertinggi), terendah matematika 56,98. Hasil Ujian Nasional SMA/MA IPS 2013, nilai Bahasa Indonesia adalah 62,68. Bahasa Inggris 68,06 (tertinggi), terendah Ekonomi 54,68. Hal ini menyiratkan pentingnya pemertahanan bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia tidak boleh, tidak akan pernah dan jangan sampai digantikan bahasa asing. Untuk itu diperlukan komitmen bersama dari seluruh unsur masyarakat, pemerintah dan dunia pendidikan dalam usaha-usaha maksimal dalam rangka pemertahanan bahasa Indonesia.



## PENUTUP

Salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mentransmisikan bahasanya dari generasi ke generasi. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pemersatu bangsa tidak boleh dan tidak akan pernah digantikan bahasa asing lainnya. Untuk itu diperlukan komitmen bersama dari seluruh unsur masyarakat, pemerintah dan dunia pendidikan dalam usaha-usaha maksimal dalam rangka pemertahanan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, Sally. 2001. A minority language as mother tongue or father tongue. Does it make difference? In tom Ammerlaan, Madeleine Hulsen, Heleen Strating, Kutlay Yagmur (eds) *Sociolinguistic and psycholinguistic Perspectives on Maintenance and Loss of minority Languages*. Munster, New York, Munchen, Berlin: Waxman.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Clyne, M. 1991. *Community Languages: The Australian Experience*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Dynamics of Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dopke, S. 1990. Are mothers the main language mediators? In M.A.K. Halliday, J. Gibbons and H. Nicholas (eds) *Learning, keeping and using language*. Selected papers from the 8th world congress of applied linguistics. Sydney 16-21 August 1987. Amsterdam: John Benjamin, p. 101-113.
- Fishman, Joshua. 1972. The Relationship between Micro- and macro- Sociolinguistics in the Study of Who Speaks What Language to Whom and When. In J.B. Pride and Janet Holmes (eds). *Sociolinguistics: Selected Readings*. Hammondsworth: Penguin Books Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: Harvard University Press.
- Janet, Holmes. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Lukman. Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-faktor Sosial" ([http://www.pascaunhas.net/jurnal\\_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf](http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf)., 2000)
- Mukherjee, Dipika. 2003. Role of Women in Language Maintenance and Language Shift: Focus on the Bengali Community in Malaysia. *International Journal of Sociology of Language*, 161: 103-120.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nelson, D. 2007. Language Death. In Llamas, C., L. Mullany, P. Stockwell (eds) *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Wardhough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Malden: Blackwell Publishing.
- William, Sudirman. 2005. *Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, Dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok*; Linguistik Indonesia.



Winter, Joanne dan A. Pauwells. 2000. Gender and Language Contact Research in the Australian Context. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 21 (6): 508-522.

[http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/dokumen/pengumuman/Materi\\_Rakor\\_Sidang\\_Kelompok1-6\\_1-12-13/Sidang-Kelompok-2\(UN\\_SMP-SMA\)/PaparanBalitbang-PetaHasilUN.pptx](http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/dokumen/pengumuman/Materi_Rakor_Sidang_Kelompok1-6_1-12-13/Sidang-Kelompok-2(UN_SMP-SMA)/PaparanBalitbang-PetaHasilUN.pptx)



# DESAIN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS LOKASI KANTOR SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH DI PROVINSI GORONTALO BERBASIS *ANDROID*

Muliati Badaruddin

Program Studi Sistem Informasi, STMIK Ichsan Gorontalo  
mulianti.badarudin@stmik-ichsan.ac.id

## Abstrak

Sistem Informasi Geografis adalah sistem informasi yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memanggil kembali, mengelola, menganalisa, dan menghasilkan data bereferensi geografis atau geospasial dalam suatu perencanaan. Tujuan penelitian ini adalah mendesain sistem informasi yang diimplementasikan di mobile android yang berguna sebagai media informasi yang akurat tentang keberadaan suatu lokasi yang akan dituju, dalam hal ini lokasi kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di provinsi Gorontalo. Metode analisis sistem yang digunakan adalah metode SDLC (system Development Life Cycle) dengan tahapan yaitu perencanaan sistem (*system planning*), analisis sistem (*system analysis*), desain sistem (*system design*), seleksi sistem (*system selection*), implementasi sistem (*system implementation*). Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa sistem informasi geografis berbasis *android* memudahkan dalam pencarian lokasi kantor SKPD baik dalam hal kemudahan, kecepatan, ketepatan, maupun keamanan data. Sistem yang dirancang akan bersifat sistem menu sehingga lebih mudah digunakan dan dipahami, terutama bagi pengguna *android* tingkat pemula.

**Kata Kunci** : *Sistem Informasi Geografis, Kantor SKPD, Android.*

## PENDAHULUAN

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) adalah Organisasi/lembaga pada pemerintah daerah yang bertanggung jawab kepada Gubernur/Bupati/Walikota dalam rangka penyelenggaraan pemerintah yang terdiri dari sekretaris daerah, dinas daerah dan lembaga teknis daerah, kecamatan, desa dan satuan polisi pramong praja sesuai dengan kebutuhan daerah (Pustaka PU, 2015).

Sistem Informasi Geografis bekerja dengan data yang referensi secara spasial atau koordinat-koordinat geografi untuk melakukan pengolahan data dan melakukan operasi-operasi tertentu dengan menampilkan hasil dalam bentuk geografis yang dilengkapi dengan foto kondisi terakhir dan posisi letak, berada dalam sebuah peta dan juga dalam bentuk *visualisasi* data sebagai *executive summary report*.

Permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini adalah sulitnya mencari lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) se-Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu dengan adanya aplikasi sistem informasi geografis berbasis *android* yang dibuat, maka akan mempermudah masyarakat/user untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) se-Provinsi Gorontalo.

Peranan sistem informasi geografis akan sangat membantu karena dapat memenuhi kebutuhan informasi dalam menemukan lokasi yang diinginkan sekaligus mempermudah membuat keputusan lokasi yang diinginkan dalam waktu yang lebih cepat dan akurat tanpa harus mengunjungi satu persatu lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) se-Provinsi Gorontalo.

Sistem informasi geografis pencarian lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dirancang secara terstruktur dengan menampilkan fitur-fitur yang ditawarkan didalamnya seperti info lokasi dan rute pencarian lokasi kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) serta menentukan titik koordinat lokasi kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Hasil pengumpulan data pada saat melakukan penelitian di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Gorontalo diperoleh jumlah lokasi kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sekitar 45 (empat puluh lima). Alasan penulisan ini untuk membantu pengguna yang membutuhkan informasi mengenai lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), sehingga dibutuhkan suatu sistem informasi geografis pencarian letak lokasi kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) melalui *smartphone android*.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti mendesain sistem informasi geografis Lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah Se-Provinsi Gorontalo Berbasis *Android*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi, dimana kegiatan observasi akan dilakukan di beberapa tempat, yaitu kantor-kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah di beberapa wilayah provinsi Gorontalo, kegiatan



selanjutnya dilakukan di laboratorium *Software Engineering* Sistem Informasi STMIK Ichsan Gorontalo untuk eksperimen pengembangan perangkat lunak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode analisis system menggunakan metode *System Development Life Cycle* (SDLC). Pengembangan sistem (*systems development*) dapat berarti menyusun suatu sistem yang baru untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang ada. Sistem yang lama perlu diperbaiki atau diganti disebabkan karena beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Adanya permasalahan-permasalahan (*problem*) yang timbul di sistem yang lama. Permasalahan yang timbul dapat berupa : ketidakberesan dan pertumbuhan organisasi.
2. Untuk meraih kesempatan-kesempatan (*opportunities*)
3. Adanya instruksi-instruksi (*directives*)

*System life cycle* adalah sederhana dan masuk akal. Di *system life cycle*, tiap-tiap bagian dari pengembangan sistem dibagi menjadi beberapa tahapan kerja. Tiap-tiap tahapan ini mempunyai karakteristik tersendiri. Tahapan utama siklus hidup pengembangan sistem dapat terdiri dari tahapan perencanaan sistem (*system planning*), analisis sistem (*system analysis*), desain sistem (*systems design*), seleksi sistem (*system selection*), implementasi sistem (*system implementation*) dan perawatan sistem (*system maintenance*). Tahapan-tahapan ini merupakan tahapan di dalam pengembangan sistem teknik (*engineering systems*)

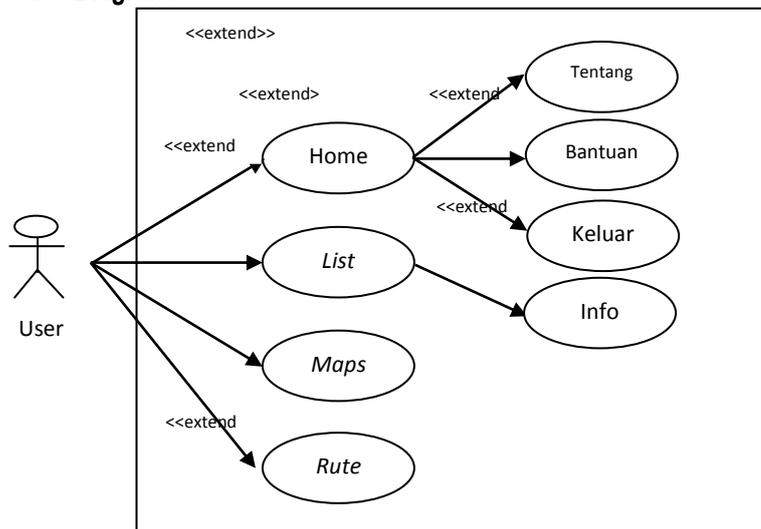
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan sistem adalah suatu proses yang memilah-milah permasalahan kedalam elemen yang lebih kecil untuk dipelajari, dengan tujuan memecah suatu persoalan dari suatu sistem yang berjalan di instansi yang bersangkutan. Hasil dari proses akhir ini adalah solusi dalam bentuk spesifikasi sistem yang baru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan seperangkat laptop dengan spesifikasi sebagai berikut :

- |  |  |
|--|--|
| <p>a. Perangkat Keras</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laptop Acer I3</li> <li>2. Memory RAM 4 GB</li> <li>3. Hardisk 500 Gbytes</li> <li>4. VGA 16 Mbytes</li> <li>5. Monitor 14" WSVGA</li> </ol> | <p>b. Perangkat Lunak</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Java</li> <li>2. Sqlite</li> <li>3. Android</li> <li>4. Google Maps API v2</li> <li>5. Photoshop CS</li> </ol> |
|--|--|

## Desain Model Sistem

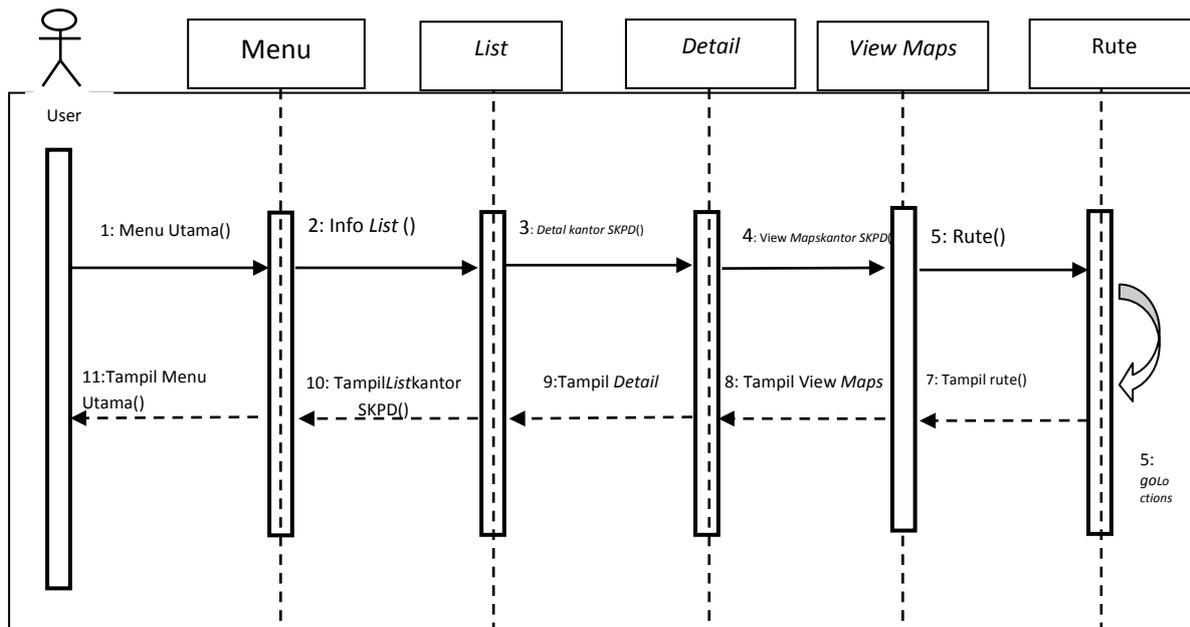
### 1. Use Case Diagram



Gambar 1. Use Case Diagram SIG SKPD se-Provinsi Gorontalo

### 2. Sequence Diagram

Sequence Diagram List kantor SKPD dimulai dari menu utama selanjutnya menampilkan List kantor SKPD, dan menampilkan detail kantor SKPD, pada detail kantor SKPD menampilkan maps kantor SKPD dan menampilkan rute, kembali lagi ke tampilan maps kantor SKPD, kembali ke tampilan detail kantor SKPD, dan ke tampilan list kantor SKPD kemudian kembali ke tampilan menu utama.



Gambar 2. Sequence Diagram List

### 3. Output Mobile GIS SKPD



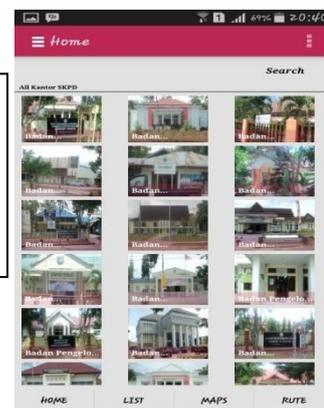
#### Halaman Utama

Tampilan awal halaman utama merupakan halaman awal yang pertama kali diakses di *smartphone* ketika membuka program ini, di halaman ini terdiri dari 4 navigasi utama yaitu : *Home, List, Maps, Rute*.

Gambar 3. Tampilan Halaman Utama

#### Tampilan List

Tampilan ini digunakan untuk menampilkan informasi *list* dan menampilkan *detail kantor SKPD*, pada *detail kantor SKPD* menampilkan *maps kantor SKPD* dan menampilkan *rute* yang ada di Provinsi Gorontalo.



Gambar 4. Tampilan List



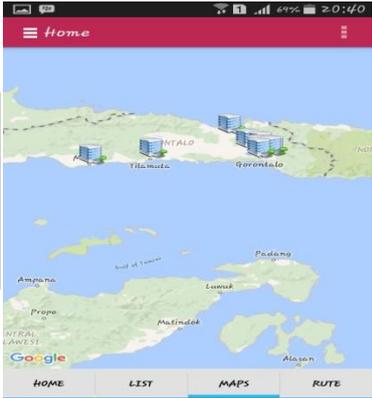
#### Tampilan Detail Kantor SKPD

Tampilan ini digunakan untuk memberikan informasi tentang *detail kantor SKPD* seperti informasi nama kantor SKPD, alamat kantor SKPD, kecamatan, kelurahan, *latitude*, dan *longitude*.

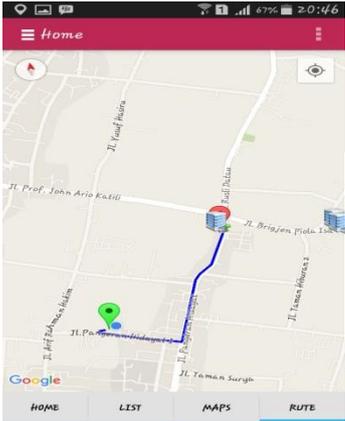
Gambar 5. Tampilan Detail Kantor SKPD



**Tampilan Maps**  
 Tampilan ini digunakan untuk menampilkan informasi letak kantor SKPD yang ditentukan berdasarkan peta *Google Maps Api v2*.



Gambar 6. Tampilan Maps



**Tampilan Rute**  
 Tampilan ini digunakan menampilkan jarak *latitude* dan *longitude* lokasi kantor SKPD, berdasarkan *rute* perjalanan terhadap posisi user ke lokasi kantor SKPD yang dituju.

Gambar 7. Tampilan Rute

**PENUTUP**

Setelah melakukan analisis data dan mendesain sebuah aplikasi maka aplikasi tersebut dapat diterapkan di *mobile smartphone* yang berguna untuk memberikan informasi mengenai lokasi dan alamat Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah Se-Provinsi Gorontalo yang tujuannya untuk memudahkan masyarakat/user yang membutuhkan informasi untuk mencari dan mendapatkan lokasi Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah Se-Provinsi Gorontalo (SKPD) beserta jarak atau rute berdasarkan posisi user menuju lokasi. Sistem yang dirancang akan bersifat sistem menu sehingga lebih mudah digunakan dan dipahami, terutama bagi pengguna *android* tingkat pemula.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dodit, 2012. *Pemrograman Aplikasi Android*. MediaKom, Yogyakarta.  
 Elian, 2012. *Pengenalan Map API*. Yogyakarta, Andi.  
 Jogiyanto, 2009, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Andi. Yogyakarta  
 Nazruddin, 2012. *Android pemograman aplikasi mobile smart phone dan tablet*. Gava media, Yogyakarta.  
 Novianto, 2010. *Pemanfaatan Google Maps Api dan Framework*. Ghalia, Jakarta.  
 Prahasta, 2009. *Sistem Informasi Geografis : Konsep-Konsep Dasar Informatika*. Bandung.  
 Pressman S. R, 2010, *Rekayasa Perangkat Lunak Pendekatan Praktisi buku 1*. PT. Gramedia, Jakarta  
 Pustaka PU, 2015. *Direktori Istilah Bidang Pekerjaan Umum*. <http://pustaka.pu.go.id/new/istilah-bidang-detail.asp?id=1126>  
 Riyanto, dkk. 2009. *Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Geografis Berbasis Dekstop dan Web*. Yogyakarta: Gava Media.  
 Taufik, 2009. *Dasar-dasar Pengenalan dan Pemrograman Java*. Yogyakarta: Andi Publisher.  
 Wildan, 2013. *Dasar Desain Gambar Photoshop*, STEKOM Semarang.  
 Yakub, 2012. *Pengantar Sistem Informasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.  
 Zulkarnain, 2012. *Pengantar Sistem Informasi*. Andi. Yogyakarta  
 \_\_\_\_\_, 2015. *Profil Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Gorontalo*, Pemerintah Provinsi Gorontalo.

# MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA KELAS V SD N 23 DUNGINGI KOTA GORONTALO

**Dajani Suleman dan Sarmin Lauhi**  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo  
dajani\_suleman@ung.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menerapkan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan pada observasi awal dari 28 siswa yang mampu berbicara hanya 12 siswa atau 42%, dan tidak mampu 16 siswa atau 57%. Pada siklus I meningkat 17 siswa atau 60% yang mampu, dan tidak mampu 11 siswa atau 39%. Hal ini belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu minimal 75% siswa yang dikenai tindakan memperoleh nilai minimal 75 ke atas, untuk itu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II meningkat 23 siswa atau 82% yang mampu berbicara, dan yang tidak mampu berbicara 4 siswa atau 17%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran artikulasi kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo Meningkat.

**Kata Kunci:** *Artikulasi, Berbicara*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu pembelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik, (Tarigan, 2013:16).

Dari uraian di atas, diketahui betapa pentingnya kemampuan berbicara bagi siswa. dalam, pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik.

### Model Pembelajaran Artikulasi

#### Pengertian

Model pembelajaran artikulasi sebagai suatu model pembelajaran yang melaksanakan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara menggunakan kata-kata dengan jelas, pengetahuan dan berpikir dalam menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Model pembelajaran ini menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk untuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai bahan konsep pemahaman yang sangat diperhatikan dalam pembelajaran.

#### Karakteristik Model Pembelajaran Artikulasi

Model pembelajaran artikulasi merupakan sebuah model pembelajaran inovasi yang memiliki ciri utama sebuah proses penyampaian pesan secara berantai dari tenaga pendidik kepada para peserta didiknya lalu kepada peserta didik lain didalam kelompok.

[http://www.academia.edu/1162150/metode\\_pembelajaran\\_artikulasi](http://www.academia.edu/1162150/metode_pembelajaran_artikulasi)

#### Tujuan Model Pembelajaran Artikulasi

Bastiar (dalam Junianto 2015:12) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki maksud dan tujuan yang akan dicapai masing-masing, begitu juga model pembelajaran artikulasi. Model pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga siswa dapat membuat



suatu keterhubungan antara materi dengan disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu bernalar dan berkomunikasi secara baik dalam suatu masalah.

### **Manfaat Model Pembelajaran Artikulasi**

Setiap model pembelajaran memiliki manfaat dan tujuan masing-masing sesuai karakteristik model pembelajaran itu sendiri. Manfaat yang akan diterapkan model pembelajaran artikulasi yakni sebagai berikut: bagi guru yaitu mempermudah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, dan bagi siswa yaitu akan melatih kesiapan dalam proses pembelajaran, siswa akan berlatih menggunakan daya serap pemahaman akan penjelasan temannya dan siswa akan serius dalam proses pembelajaran untuk memahami materi. <http://idtesis.com/metode-pembelajaran-artikulasi/>.

### **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Artikulasi**

Berikut ini adalah kelebihan maupun kekurangan dari model pembelajaran artikulasi sebagai berikut:

#### a. Kelebihan

- 1) Semua siswa terlibat (mendapat peran)
- 2) Melatih kesiapan siswa
- 3) Cocok untuk tugas sederhana
- 4) Interaksi lebih mudah
- 5) Lebih mudah dan cepat membentuknya
- 6) Meningkatkan partisipasi anak

#### b. Kekurangan

- 1) Model pembelajaran ini terlihat sangat sederhana dan sangat mudah dalam teknik pelaksanaannya, akan tetapi terasa sangat sulit ketika siswa tidak bisa memahami materi pelajaran, sehingga pesan tidak akan tersampaikan dengan baik
- 2) Jika ada satu siswa yang tidak mengerti atau tidak paham materi pelajaran, maka siswa yang lainpun akan mendapatkan informasi yang sama
- 3) Rentang akan kegaduhan jika guru secara teknik kurang bisa menguasai kelas
- 4) Hanya bisa dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu saja
- 5) Waktu yang dibutuhkan banyak agar materi tersampaikan semuanya
- 6) Banyak kelompok melapor dan banyak dimonitor
- 7) Lebih sedikit ide yang muncul
- 8) Jika ada perselisihan tidak ada penengah

### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Artikulasi**

Menurut Imas dan Berlin (2015:68) langkah-langkah model pembelajaran artikulasi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- b. Menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan kembali materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- c. Menugaskan siswa secara bergiliran atau bisa juga dengan cara diundi atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancara.
- d. Guru mengulangi kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

### **Kemampuan Berbicara**

#### **Pengertian**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar mendengar informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persediaan. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara, Tarigan (dalam Cahyani 2007:60).

#### **Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, (Cahyani 2007:60). Sama halnya dengan Tarigan (2013:16) mengemukakan bahwa tujuan utama pembicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus



mengetahui prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

### **Jenis-Jenis Berbicara**

Menurut Puji Santoso (dalam Suherman 2010:13) jenis-jenis berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara berdasarkan tujuan
- b. Berbicara berdasarkan situasinya
- c. Berbicara berdasarkan.
- d. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

### **Faktor-Faktor Menunjang Keaktifan Berbicara**

Sugiarta (dalam Hesti 2013:25) menjelaskan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara secara maksimal perlu mempertimbangkan: 1). pengucapan, 2). ketetapan dan kelancaran, 3). faktor efektif, 4). usia dan kedewasaan, 5). alat dengar, dan 6). faktor sosial budaya.

### **Ciri-Ciri Pembicara Ideal**

Rusmiati (dalam Cahyani 2007:62) menyatakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicaraan yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Ciri-ciri tersebut yaitu : memilih topik yang tepat, menguasai materi, memahami latar belakang pendengar, mengetahui situasi, tujuan jelas, kontak dengan pendengar, kemampuan linguistiknya tinggi, menguasai pendengar, memanfaatkan alat bantu, penampilannya meyakinkan dan berencana.

### **Hambatan Dalam Kegiatan Berbicara**

Tidak semua orang memiliki kemahiran berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara, Rusmiati (dalam Cahyani 2007:63) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari luar pembicaraan.

### **Sikap Mental Dalam Berbicara**

Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang membutuhkan berbagai macam pengetahuan dan kemampuan yang sangat kompleks, salah satunya adalah sikap mental. Sikap mental yang harus dibina oleh seorang pembicara pada saat berbicara dijelaskan berikut ini:

- a) Rasa komunikasi
- b) Rasa percaya diri
- c) Rasa kepemimpinan

### **Penilaian Kemampuan Berbicara**

Menurut Suhendar (dalam Cahyani 2007:64) untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara menguasai lafal, struktur, kosa kata, kefasihan, isi pembicaraan dan pemahaman. Selanjutnya Sapani (dalam Cahyani, 2007:64) mengatakan bahwa kemampuan berbicara mencakup bahasa lisan, isi pembicaraan teknik dan penampilan. Dengan demikian disimpulkan bahwa untuk menilai kemampuan berbicara siswa mengacu pada bahasa yang dilisankan yang meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata, struktur bahasa, gaya bahasa dan pragmatik; isi pembicaraan yang meliputi hubungan dan isi topik, struktur isi, kuantitas serta kualitas isi; Teknik dan penampilan meliputi gerak gerik dan mimik, hubungan dengan pendengar,. Volume suara serta jalannya pembicaraan

### **Praktik Kemampuan Berbicara**

Cahyani (2007:65) memaparkan bahwa ada beberapa faktor kemampuan berbicara yaitu: berdialog, menyampaikan pengumuman, debat bercerita, bermusyawarah, diskusi, dan pidato.

### **Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Kemampuan Berbicara**

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar khususnya di kelas V SD pembelajaran kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi. Langkah pertama yaitu guru meminta siswa untuk membentuk kelompok secara berpasangan. Masing-masing pasangan dibagikan materi berupa teks bergambar tentang wawancara, dari teks bergambar tentang wawancara tersebut siswa ditugaskan untuk mengamatinya. Langkah selanjutnya guru menugaskan salah satu pasangan maju ke depan untuk menceritakan kembali materi yang telah diamati pada teks bergambar tentang wawancara tersebut. Guru meminta kelompok pasangan lainnya untuk mendengarkan apa yang diceritakan, sambil membuat catatan-catatan kecil, demi melengkapi hasil pengamatannya yang akan disampaikan kemudian ketika akan berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya. Langkah terakhir guru menugaskan siswa secara bergiliran atau diacak



menyampaikan hasil pengamatannya terhadap wawancara dari pasangan yang telah tampil. Sehingga semua pasangan siswa sudah menyampaikan hasil pengamatannya tentang wawancara.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN No 23 Duingi. Jalan Rambutan No. 58 Kelurahan Tomulabuto Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1973 dengan 3 kali mengalami pergantian nama yang awalnya dari SDN 1 Kota Barat, berubah menjadi SDN No 27 Kota Barat, kemudian berubah menjadi SDN No 23 Duingi.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN No 23 Duingi Kecamatan Duingi Kota Gorontalo yang berjumlah 28 siswa. Yakni 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

### **Variabel Penelitian**

#### **Variabel Input**

Variabel input dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas V SDN No 23 Duingi yang menjadi objek penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai sumber bahan ajar adalah buku Bahasa Indonesia kelas V sebagai buku pegangan untuk dijadikan bahan ajar serta prosedur evaluasi, lingkungan belajar dan alat pendukung lainnya.

#### **Variabel Proses**

Pembelajaran proses menggambarkan pembelajaran yang sedang berlangsung, semua kegiatan dapat dilakukan mulai dari:

- 1) Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang.
- 2) Guru menugaskan salah satu dari pasangan ini menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 3) Guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancara.

#### **Variabel Output**

Variabel output adalah hasil belajar siswa dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi. Kemampuan berbicara siswa dapat dilihat apakah meningkat atau tidak, dengan cara diukur melalui aspek penilaian diantaranya: 1) ketepatan ucapan, 2) lafal dan intonasi, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) ketepatan sasaran pembicara.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahanan pelaksanaan tindakan, (3) tahanan pemantauan dan evaluasi, dan (4) tahap analisis dan refleksi. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai guru (pengajar) yang dibantu oleh guru mitra sebagai observer (pengamat).

### **Teknik analisis data**

Dalam menganalisis kemampuan berbicara pada siswa melalui model pembelajaran artikulasi dilakukan secara bertahap disetiap akhir pembelajaran. Data yang dianalisis yaitu hasil pengamatan guru, pengamatan siswa dan hasil penilaian kemampuan berbicara siswa. Untuk menghitung persentase kemampuan berbicara pada siswa melalui model pembelajaran artikulasi menggunakan rumus sebagai berikut, (Sugiyono, 2011:29).

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

|      |                                     |
|------|-------------------------------------|
| P    | = Persentase                        |
| f    | = Jumlah Siswa yang Mampu Berbicara |
| n    | = Jumlah Siswa                      |
| 100% | = Bilangan Tetap                    |

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo. Dalam penelitian yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah peneliti dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo". Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan pada hari jumat 21

Juli 2017 pada jam pertama dan kedua, dan siklus II dilaksanakan pada hari jum'at 28 Juli 2017. Penyajian materi siklus I dan II disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dikemukakan pada latar belakang masalah maka peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) pengamatan) dan (4) refleksi. Penelitian ini akan berlangsung dua siklus sesuai skenario yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk melaksanakan tindakan pada setiap siklus peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian baik yang menyangkut rencana pelaksanaan pembelajaran serta perangkat lembar observasi yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap tahapan penelitian siklus satu dan siklus dua peneliti melakukan kerja sama dengan guru mitra dan kepala sekolah, serta dosen pembimbing.

Kegiatan observasi awal menggambarkan hasil capaian dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan tindak lanjut dari apa yang telah diajarkan sebelumnya. Pengamatan ini yaitu pada siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 13 orang, dan siswa perempuan terdiri dari 15 orang dan seluruhnya memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.

Sebelum penelitian dilaksanakan kemampuan berbicara siswa kelas V terlihat masih kurang, hal ini dilihat dari hasil pemerolehan pengamatan awal bahwa dari jumlah siswa kelas V yang berjumlah 28 siswa nilai kemampuan berbicara hanya 12 siswa atau 42% dengan kategori mampu, sedangkan yang tidak mampu adalah 16 siswa atau 57%. Untuk itu peneliti menentukan menggunakan model pembelajaran artikulasi pada kemampuan berbicara sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang telah ditentukan.

### **Pembahasan**

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) meneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran artikulasi. Karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata yang jelas dalam menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Inilah yang menjadi kelebihan atau keunikan model pembelajaran artikulasi dimana siswa akan berperan sebagai "penerima pesan" sekaligus berperan sebagai "penyampaian pesan". Sehingga dalam pelaksanaan penelitian khususnya kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran artikulasi pada siswa kelas V SDN No 23 Duingingi Kota Gorontalo dikatakan meningkat dan berhasil.

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal. Dari hasil observasi awal pembelajaran diikuti oleh 28 siswa dengan rincian pemerolehan untuk kemampuan berbicara terdapat 12 siswa atau 42% termasuk dalam kategori mampu sedangkan 16 siswa termasuk dalam kategori tidak mampu.

Pada siklus I hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya perubahan baik proses pengajaran yang dipantau oleh guru mitra dalam pembelajaran serta hasil kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran artikulasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hasil pengamatan kegiatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran dari 20 aspek peneliti yang diamati terdapat 2 aspek dengan kriteria sangat baik (SB), atau 10%, 12 aspek dengan kriteria baik (B) atau 60%, dan 6 aspek dengan kriteria cukup (C) atau 30%.
2. Hasil penilaian kemampuan berbicara pada siswa melalui model pembelajaran artikulasi dari 28 siswa, dimana kemampuan berbicara siswa pada setiap aspek memperoleh hasil yang berbeda dari aspek kemampuan berbicara dari segi ketepatan ucapan yang mampu pada siklus I ini terdapat 12 siswa atau dengan persentase 42%, dari segi lafal dan intonasi terdapat 12 siswa dengan persentase 42%, dari segi pilihan kata (diksi) terdapat 12 siswa dengan persentase 42%, dan dari segi ketepatan sasaran ucapan terdapat 12 siswa dengan persentase 42%.

Setelah diadakan siklus I kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran artikulasi di kelas V SDN No 23 Duingingi Kota Gorontalo, belum mencapai standar indikator kinerja yang ditetapkan. Maka dari itu peneliti bersama guru mitra mengambil keputusan untuk melanjutkan ke siklus II.

Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui proses pengamatan dan penilaian hasil kemampuan berbicara siswa ditunjukkan adanya peningkatan, baik hasil pengamatan kegiatan peneliti yang dipantau langsung oleh guru mitra, hasil pengamatan kegiatan siswa yang diamati oleh peneliti, dan hasil kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran artikulasi. Hal ini terlihat pada:

1. Hasil pengamatan kegiatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran dari 20 aspek peneliti yang diamati terdapat 9 aspek dengan kriteria sangat baik (SB) atau 45%, dan 11 aspek dengan kriteria baik (B) atau 55%.
2. Hasil penilaian kemampuan berbicara pada siswa melalui model pembelajaran artikulasi dari 28 siswa, dimana kemampuan berbicara siswa pada setiap aspek memperoleh hasil yang berbeda dimana dari aspek



kemampuan berbicara dari segi ketepatan ucapan yang mampu pada siklus II ini terdapat 19 siswa atau dengan persentase 68%, dari segi lafal dan intonasi terdapat 22 siswa dengan persentase 78%, dari segi pilihan kata (diksi) terdapat 21 siswa dengan persentase 75%, dan dari segi ketepatan sasaran ucapan terdapat 21 siswa dengan persentase 75%.

**Tabel 9. Rekapitulasi Persentase Rata-rata Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Siswa melalui Model Pembelajaran Artikulasi**

| No | Hasil tindakan | Persentase kemampuan berbicara |    |             |    |
|----|----------------|--------------------------------|----|-------------|----|
|    |                | Mampu                          | %  | Tidak mampu | %  |
| 1  | Observasi awal | 12                             | 42 | 16          | 57 |
| 2  | Siklus I       | 17                             | 60 | 11          | 39 |
| 3  | Siklus II      | 23                             | 82 | 5           | 17 |

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tindakan kelas yang menyatakan bahwa “ jika guru menerapkan model pembelajaran artikulasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tepat maka kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo akan meningkat”. Terbukti adanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka model pembelajaran artikulasi dapat disajikan sebagai salah satu model untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa di Sekolah Dasar melalui model pembelajaran artikulasi diharapkan dapat menarik keaktifan belajar siswa dalam kegiatan berbicara.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi kemampuan berbicara pada siswa kelas V SDN No 23 Duingi Kota Gorontalo meningkat.

### Saran

Memperhatikan deskripsi sebelumnya tentang hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyampaikan saran yang kiranya dapat diterima menjadi bahan renungan bersama yakni guru hendaknya memperhatikan kesesuaian model pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, Sebab tidak semua model pembelajaran yang cocok digunakan dalam suatu materi pelajaran. Untuk pihak sekolah perlu memfasilitasi kebutuhan yang ada hubungannya dengan proses belajar mengajar, sehingga dengan adanya fasilitas pembelajaran dikelas yang nantinya akan berdampak pada kualitas mutu pembelajaran pada siswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani Isah, Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Bandung: Upi Press
- Henry Guntur Tarigan. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kurniasih Imas dan Sani Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pefesionalitas Guru*.
- Arfian Junianto. 2015. *Penerapan Model Artikulasi Dengan Menggunakan Media Power Point Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Kelas IVa Sd Negeri 08 Metro Selata*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.  
Diakses Dari <http://Digilib.Unila.Ac.Id/9175/15/Bab%20ii.Pdf>, Tanggal 29 Maret 2017
- Ratnasari hesty. 2013 *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Siodrama Siswa Kelas Vb SD Negeri Keputran I Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.  
Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/4233/99/460>, tanggal 07 April 2017
- Suherman Gatot. 2010. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN Sriwedari Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses Dari [http://eprints.uns.ac.id/9692/1/Unlock-b\\_\(10\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/9692/1/Unlock-b_(10).pdf), tanggal 8 April 2017
- [http://www.academia.edu/11562150/metoe\\_pembelajarn\\_artikulasi](http://www.academia.edu/11562150/metoe_pembelajarn_artikulasi) diakses pada tanggal 9 April 2017
- <http://idtesis.com/metode-pembelajaran-artikulasi/> di akses pada tanggal 9 Januari 2018



**PENGARUH MEDIA KANTONG BILANGAN TERHADAP HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN DAN  
PENGURANGAN BILANGAN CACAH  
PADA SISWA KELAS II SDN 84 KOTA TENGAH KOTA GORONTALO**

**Ismail Pioke dan Siti Hardianti Nurhamidin**  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo  
ismailpioke@yahoo.com

**Abstrak**

Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kantong bilangan terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental One group pretest-posttest*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh, artinya semua anggota populasi dijadikan sampel. Sehingga sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan prasyarat tes : uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan  $t_{hitung} = 6,67$  dan  $t_{tabel} = 2,06$   $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $6,67 > 2,06$ ) maka hasilnya signifikan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media kantong bilangan terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

**Kata Kunci:** *Kantong bilangan, hasil belajar, penjumlahan, pengurangan, bilangan cacah*

**PENDAHULUAN**

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang terstruktur dan terorganisasikan dengan baik sehingga dalam matematika terdapat unsur-unsur keterurutan, keteraturan, keterkaitan, dan keterhubungan antara satu materi ke materi berikutnya. Pada pembelajaran matematika disekolah para siswa hendaknya memiliki pengetahuan dasar yang kuat agar dapat mempelajari materi ajar pada tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran matematika disekolah dasar. Siswa yang kurang menguasai materi ajar matematika di SD akan mengalami kesulitan belajar matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran matematika di SD perlu diajarkan secara optimal agar siswa dapat memiliki pengetahuan dasar yang kuat sebagai kesiapannya untuk mengembangkan pengetahuan matematika pada tingkat pendidikan lanjut.

Sehubungan dengan begitu pentingnya pembelajaran matematika di sekolah dasar, namun disini lain masih banyak siswa yang kurang gemar belajar matematika. Pada umumnya mereka memandang bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit di pelajari, membosankan, dan membingungkan. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran banyak siswa yang kurang aktif belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru, keluar masuk ruang kelas dan sebagainya.

Khususnyapada pembelajaran materi ajar tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SD, dalam materi ini ada tiga hal pokok yang menjadi kesulitan siswa untuk mempelajarinya. Ketiga hal tersebut adalah : (1) penggunaan sistem nilai tempat, (2) penggunaan teknik menyimpan dalam menjumlahkan dua bilangan cacah, (3) penggunaan teknik meminjam dalam menjumlahkan dua bilangan cacah. Materi ini dipandang sulit dipelajari siswa karena objek penelaahannya bersifat abstrak sedangkan kemampuan berpikir siswa kelas II SD masih dalam taraf berpikir konkret.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas II di SDN 84 Kota Tengah dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah menunjukkan bahwa siswa masih banyak mengalami kesalahan dalam menjumlah dan mengurang bilangan cacah. Hal ini di sebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan sistem nilai tempat, penggunaan teknik menyimpan dan penggunaan teknik meminjam dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Demikian pula dalam penyajian materi, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memanipulasi media konkret yang dibutuhkan mereka untuk memperoleh pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, aktifitas belajar siswa menjadi kurang dan mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut alangkah baiknya dilakukan dengan menggunakan salah satu media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi ajar salah satunya yaitu media kantong bilangan. Dengan menggunakan media kantong bilangan dapat membantu guru menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Penggunaan media kantong bilangan ini diharapkan siswa dapat memahami



materi dengan lebih jelas dan paham. Apabila guru dapat menggunakan media dengan tepat, maka materi yang diberikan pada siswa akan dapat diterima dengan jelas. Siswa yang menerima materi dengan jelas tentu akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

### Pengertian Bilangan Cacah

Menurut Sutan (2015:06), Bilangan cacah adalah bagian dari satu sistem bilangan yang dimulai dari 0 hingga tak terhingga. Bilangan cacah terdiri dari semua bilangan asli ditambah dengan 0, bilangan ini dinotasikan dengan C. Bilangan cacah adalah bagian dari satu sistem bilangan yang dimulai dari 0 hingga tak terhingga. Bilangan cacah terdiri dari semua bilangan asli ditambah dengan 0, bilangan ini dinotasikan dengan C, Sutan (2015:06). Bilangan cacah disebut juga bilangan kardinal, bilangan cacah merupakan bilangan bulat positif yang diawali angka 0 sampai tak terhingga, Prastowo (2014:11). Bilangan cacah terdiri atas himpunan semua bilangan asli dan bilangan nol. Jadi, himpunan bilangan cacah adalah  $\{0, 1, 2, 3, 4, \dots\}$ . dengan demikian, semua anggota himpunan bilangan asli adalah anggota himpunan bilangan cacah. Namun tidak semua anggota bilangan cacah merupakan himpunan bilangan asli, lestari (2016:15).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bilangan cacah adalah himpunan dari bilangan asli yang dimulai dengan angka 0 sampai tak terhingga namun tidak semua bilangan cacah merupakan himpunan bilangan asli.

### Pengertian Penjumlahan dan Pengurangan

Penjumlahan adalah menggabungkan dua atau lebih angka maka nilai keduanya disebut sebagai jumlah. Operasi yang digunakan untuk menghitung jumlah dinamakan penjumlahan. Dalam penjumlahan ada dua macam cara yaitu penjumlahan dengan tanpa meminjam dan penjumlahan dengan teknik meminjam, Di samping itu operasi penjumlahan dapat menggunakan berbagai cara, yaitu cara mendatar, cara bersusun panjang dan cara bersusun pendek, Reza Saputra (2009:21).

Comtoh

- a. Penjumlahan tanpa menyimpan

Contoh :

Cara bersusun panjang

$$45 = 40 + 5$$

$$12 = 10 + 2 +$$

$$= 50 + 7$$

$$= 57$$

Jadi,  $45 + 12 = 57$

Cara bersusun pendek

$$45$$

$$12 +$$

$$57$$

- b. Penjumlahan dengan teknik menyimpan

Contoh :

$$124 + 48 = \dots$$

Penyelesaian :

124Langkah 1

$$48 + \quad \text{Jumlahkan satuan dengan satuan } 4 + 8 = 12,$$

2tulis 2 satuan, simpan 1 puluhan.

1

124Langkah 2

$$48 + \quad \text{Jumlahkan puluhan dengan puluhan}$$

$$721 + 2 + 4 = 7, \text{ tulis di tempat puluhan.}$$

124 Langkah 3

$$48 + \quad \text{Ratusan diturunkan.}$$

172

- c. Penjumlahan dengan tiga angka

contoh :

Cara bersusun panjang

$$218 = 200 + 10 + 8$$

$$132 = 100 + 30 + 2 +$$

$$= 300 + 40 + 10$$

$$218$$

$$350$$

Cara bersusun pendek

$$132 +$$



$$= 300 + 50$$

$$= 350$$

Jadi,  $218 + 132 = 350$

Pengurangan pada dasarnya merupakan kebalikan dari penjumlahan. Untuk penanaman konsep pengurangan bilangan cacah hendaknya belum diketahui. Misalnya  $a - b = c$ , sama artinya dengan  $a = b + c$ . Jika  $8 - 3 = \dots$ , maka hal itu menunjukkan juga bahwa  $8 = 3 + \dots$  artinya kita harus mencari bilangan yang jika ditambahkan dengan 3 hasilnya adalah 8 Muchtar A. Karim (dalam Sri Lestari, 2013:22).

Contoh

a. Pengurangan tanpa teknik meminjam

Contoh :

Cara bersusun panjang

$$\begin{array}{r} 157 = 100 + 50 + 7 \\ 31 = 30 + 1 - \\ \hline = 100 + 20 + 6 \\ = 126 \end{array}$$

Jadi,  $157 - 31 = 126$

cara bersusun pendek

$$\begin{array}{r} 157 \\ 31 - \\ \hline 126 \end{array}$$

$7 - 1 = 6$

$5 - 3 = 2$

$1 - 0 = 1$

Jadi,  $157 - 31 = 126$

b. pengurangan dengan teknik meminjam

contoh :

a)  $235 - 19 = \dots$

$$\begin{array}{r} \textcircled{2} \textcircled{15} \\ 235 \\ 19 - \\ \hline 216 \end{array}$$

$15 - 9 = 6$

$2 - 1 = 1$

$2 - 0 = 2$

Jadi,  $235 - 19 = 216$

b)  $327 - 145 = \dots$

$$\begin{array}{r} \textcircled{2} \textcircled{12} \\ 327 \\ 145 - \\ \hline 182 \end{array}$$

$7 - 5 = 2$

$12 - 4 = 8$

$2 - 1 = 1$

Jadi,  $327 - 145 = 182$

## Pengertian Media Kantong Bilangan

### Pengertian Media

Kata media menurut Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad (2008:3) berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2008) mengemukakan bahwa media adalah pembelajaran yang meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Selanjutnya Criticos dalam Daryanto (2016:4) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa dari komunikator menuju komunikan. Komunikator yang dimaksud adalah guru sedangkan komunikan adalah siswa. Euis Karwati (2014:223) media dapat dipahami sebagai segala bentuk atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan/ informasi kepada pihak lain. Media pembelajaran merupakan jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Oemar Hamalik (2008:202) media dalam arti sempit adalah media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah.

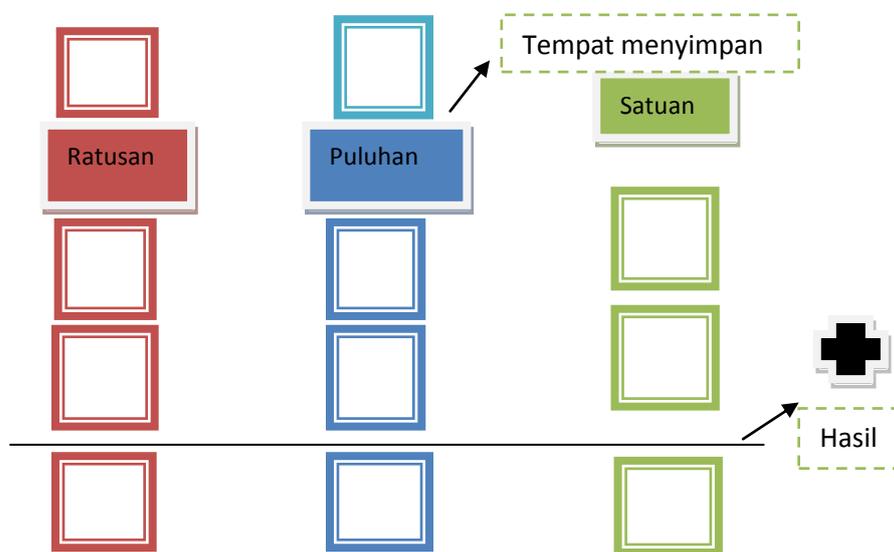


Berdasarkan pendapat para ahli tentang media pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

### Pengertian Kantong Blangan

Menurut Heruman (2008) Kantong bilangan merupakan suatu alat sederhana yang ditujukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi operasi hitung dalam matematika. Media ini berbentuk segi empat dengan beberapa kotak yang menempel atau disebut kantong bilangan. Kantong bilangan tersebut digunakan untuk penentu nilai suatu bilangan. Sedangkan sedotan pada media ini digunakan sebagai penentu jumlah suatu bilangan. Apabila satu sedotan diletakkan pada kantong yang bernilai tempat ribuan, maka nilai satu sedotan tersebut adalah seribu. Begitu juga apabila sedotan tersebut diletakkan pada kantong nilai tempat ratusan maka sedotan tersebut bernilai seratus dan seterusnya. Media ini dapat membantu siswa kelas 1 dalam menkonkretkan konsep penjumlahan dalam materi ini penjumlahan secara bersusun.

Adapun desain media kantong bilangan sebagai berikut.



Desain kantong bilangan dibuat dari strefom yang berbentuk segi empat. Pada bagian tersebut ditempelkan kantong-kantong (saku) seperti pemungkus rokok atau bahan lainnya yang dibentuk menyerupai kantong. Kantong tersebut merupakan tempat untuk mengisi sedotan. Dalam media kantong bilangan ini ada 3 warna kantong bilangan yang masing-masing menunjukkan nilai tempat. Yang pertama kantong bilangan yang berwarna hijau itu menunjukkan nilai tempat satuan, yang kedua berwarna biru menunjukkan nilai tempat puluhan dan kantong yang ketiga berwarna merah itu menunjukkan nilai tempat ratusan. Dengan adanya pengelompokan nilai angka, maka akan memudahkan siswa untuk melakukan operasi hitung penjumlahan dan penentu bilangan bisa menggunakan sedotan atau alat lain. Sedotan pada media ini digunakan sebagai penentu jumlah suatu bilangan. apabila sedotan diletakkan pada kantong yang bernilai tempat ribuan, maka nilai satu sedotan tersebut adalah seribu. Begitu juga bila sedotan itu diletakkan pada kantong yang bernilai seratus dan seterusnya.

### Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan). *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup

keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *Pre-eksperimen*. Dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti berupa tes objektif. Adapun pengujian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validasi lapangan. Uji normalitas data ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors.

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Hipotesis diubah ke dalam pasangan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$\begin{aligned} H_0 &= \mu_1 = \mu_2 \\ H_a &= \mu_1 \neq \mu_2 \end{aligned}$$

Keterangan:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

$H_a$  = Terdapat pengaruh dalam penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam materi penjumlahan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis di uji dengan menggunakan rumus uji t, sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2014:349)

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

xd = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum X^2 d$  = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d. b. = Pada taraf nyata  $t = 5\%$  dan  $db = N-1$

Dengan kriteria pengujiannya :

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , ini berarti bahwa  $H_a$  ditolak dan hasil penelitian tidak signifikan.

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , ini berarti bahwa  $H_a$  diterima dan hasil penelitian meyakinkan atau signifikan.

## Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan hasil pembahasan tentang pengaruh media kantong bilangan terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo. Proses penelitian ini dilakukan melalui empat tahap. Tahap awal yaitu dimana peneliti melakukan ujia validitas lapangan. Tahap kedua peneliti melakukan uji reliabel instrumen. Tahap ketiga atau tahap sebelum menggunakan media kantong bilangan (pretest), dan tahap terakhir atau tahap sesudah menggunakan media kantong bilangan (posttest).

Dalam memerikan tes kepada siswa yaitu test awal (pretest) dan tes akhir (posttest) menggunakan butir soal yang sama akan tetapi butir pertanyaan berbeda. Adapun hasil penilaian siswa pada test awal (pretest) dan tes akhir (posttest).

## Deskripsi Data Pre-test

Pada tahap ini atau tahap sebelum menggunakan media kantong bilangan (*pre-test*), yang dilakukan peneliti yakni menyebarkan instrument test kepada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo sebagai lokasi penelitian. Pada saat penelitian *pre-test* peneliti belum menggunakan media kantong bilangan,



sebelumnya peneliti menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Peneliti menjelaskan kepada siswa penjumlahan dengan teknik menyimpan dan pengurangan dengan teknik meminjam. Setelah diberi penjelasan siswa diminta agar dapat menjawab tes objektif yang dapat mengukur pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan.

Dari hasil *pre-test* tersebut terdapat 16 orang siswa yang mendapat nilai terendah 29-64 dan 8 orang siswa mendapat nilai tertinggi 71-79. Siswa kelas II berjumlah 24 siswa. 16 orang siswa yang mendapat nilai terendah disebabkan karena siswa belum bisa memahami materi penjumlahan dengan teknik menyimpan dan pengurangan dengan teknik meminjam, sedangkan siswa yang mendapat nilai tertinggi berjumlah 8 orang siswa mampu memahami materi penjumlahan dengan teknik menyimpan dan pengurangan dengan teknik meminjam.

### Deskripsi Data *Post-test*

Pada *post-test* atau tes akhir, peneliti bertindak sebagai guru kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan menggunakan media kantong bilangan. Setelah itu peneliti menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dengan menggunakan media kantong bilangan. Peneliti menggunakan media kantong bilangan dan sedotan untuk membantu siswa memahami penjumlahan dan pengurangan. Setelah menjelaskan materi guru membagi soal kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Setelah menjawab soal-soal yang diberikan guru siswa mengalami peningkatan, hanya terdapat 3 orang siswa yang mendapatkan nilai 50-64 dan 21 orang siswa mendapat nilai 71-100. Hasil penelitian yang didapatkan dari pengolahan nilai hasil belajar 24 siswa di kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menghitung uji-t.

Dari hasil uji-t pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,67 dan data yang diperoleh berdasarkan distribusi  $t_{tabel}$  sebesar 2,06 maka hasilnya signifikan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kantong bilangan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kantong bilangan terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 24 siswa yang berada dalam satu kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*.

Pada tahap awal peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, adapun instrumen yang digunakan yaitu instrumen tes hasil belajar siswa. Instrumen tes dapat dilihat pada lampiran 2 (hal 62). Selanjutnya untuk memperoleh validitas dan reliabilitas maka instrumen tes diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Uji coba instrumen tes dilakukan pada siswa kelas II SDN 90 Sipatana Kota Gorontalo dengan hasil 14 instrumen test valid dan 6 instrumen test tidak valid. Hasil validitas dan reliabilitas instrumen test kemudian digunakan untuk menentukan soal instrumen test yang dapat diujikan kepada siswa pada lokasi penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan sebanyak 2 kali yang meliputi *pretest* sebelum penggunaan media kantong bilangan dan *posttest* sesudah penggunaan media kantong bilangan. Data hasil penelitian yang peneliti peroleh setelah proses pengumpulan data baik data *pre-test* maupun data *post-test* lihat dilampiran 10 dan 11 (hal 83-84). Berdasarkan data tersebut diperoleh data *pre-test* dengan nilai terendah 29 dan nilai tertinggi 79. Sedangkan data *post-test* nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100. Peneliti selanjutnya mengolah data *pre-test* dan *post-test* menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif sehingga data *pre-test* diperoleh nilai rata-rata 49,06 dan simpangan baku 18,80. Sedangkan data *post-test* diperoleh nilai rata-rata 81,50 dan simpangan baku 13,13. Perbedaan nilai rata-rata siswa dan simpangan baku antara *pretest* dan *posttest* dipengaruhi oleh penggunaan media kantong bilangan. Berdasarkan pengolahan data tersebut sehingga diperoleh uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

Peneliti selanjutnya mengolah data yang diperoleh untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,67 dan untuk taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  dan  $df (n-1)$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,06. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $6,67 > 2,06$ ) maka hasil signifikan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media kantong bilangan terhadap



hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media kantong bilangan terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah pada siswa kelas II SDN 84 Kota Tengah Kota Gorontalo.

### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan yang telah diuraikan, maka yang disarankan kepada guru hendaknya menggunakan media dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami apa yang diajarkan. Dan diharapkan sekolah, harus memfasilitasi saran dan prasarana demi meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Demikian bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Daryanto, DRS. 2016. *Media Pembelajaran*. Penerit Gava Media. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Karya Offset. Bandung.
- Karwati, Euis dan Donni. 2014. *Manajemen Kelas*. Alfabeta. Bandung.
- Lestari Karunia dan Yudhanegara M.R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama. Bandung.
- Prastowo. 2014. *Pintar Matematika Bilangan*. Jakarta: Lestari Kiranatama
- Saputra, Reza. 2009. *Seri Matematika Untuk Anak-anak Mengenal Bilangan*. Graha Bandung Kencana. Bandung.
- Sutan F. 2015. *Ringkasan Lengkap Matematika SD*. Jakarta: Bestari ( Anggota IKAPI)
- Lestari, Sri. 2013. *Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Pengurangan Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas I SD Negeri Samirono Kabupaten Sleman*. Yogyakarta.





**PENGARUH METODE KARYA WISATA TERHADAP KEMAMPUAN SISWA  
MENULIS KARANGAN NARASI DI KELAS V  
SDN NO.83 KOTA TENGAH KOTA GORONTALO**

**Samsiar Rivai dan Yulia Febriliana**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo  
samsiar\_rivai@ung.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *Pre Eksperimental design* dengan "*One Group Pretest –Posttest design*". Variabel bebas pada penelitian ini yaitu metode karya wisata dan variabel terikat yaitu kemampuan menulis karangan narasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji validitas *Construct Validity*, uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*, dan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian diperoleh harga  $t_{hitung}$  sebesar 10,77 sedangkan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan 0,05 diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Sehingga harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada harga  $t_{tabel}$  yaitu  $10,77 > 2,048$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

**Kata Kunci:** *Karangan Narasi, Karya Wisata*

**PENDAHULUAN**

Menulis karangan di SD, merupakan kegiatan yang dianggap sulit oleh siswa. Sehingga siswa kurang tertarik dalam kegiatan menulis dan cenderung siswa lebih banyak bermain. Oleh sebab itu, siswa sulit mengerti dan tidak bisa menuangkan ide dan gagasan dalam menulis karangan serta sulit menyalin dari bahasa lisan ke bentuk bahasa tulis. Hal ini disebabkan penggunaan metode dalam proses pembelajaran belum dipahami oleh siswa. Terkait dengan hal tersebut, diharapkan guru berusaha untuk memilih serta menerapkan metode pembelajaran yang dapat menarik maupun memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis karangan, dan memotivasi siswa dalam menulis karangan. Jika seorang guru belum dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif maka hal ini akan berpengaruh pada kemampuan siswa menulis karangan khususnya menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa Kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi masih banyak yang di bawah ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan menulis karangan narasi kelas V semester satu, dari total 29 orang siswa yang berada di kelas V yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75 hanya berjumlah 5 orang siswa sedangkan yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan berjumlah 24 orang siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu digunakan metode yang bervariasi dan menarik bagi siswa, salah satunya adalah metode karya wisata. Metode karya wisata ini merupakan suatu cara atau metode mengajar atau penyajian materi yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu. Selain itu pengajaran dengan metode karya wisata dapat merangsang kreativitas dan melahirkan inspirasi bagi siswa dalam menulis karangan. Sehingga siswa mudah dalam menuangkan ide dan gagasan pikiran, pengalaman, ke dalam bahasa tulis atau disebut dengan karangan.

**Hakikat Menulis Karangan Narasi**

Menulis merupakan satu keterampilan berbahasa seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan, Nurjamil dkk (2011:69). Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya, Yunus dkk (2016:1.3). Jadi menulis merupakan satu keterampilan berbahasa dan suatu bentuk komunikasi berbahasa seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan dan pemikiran-pemikiran kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol tulisan sebagai mediumnya.

Karangan narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu, Keraf (2007:136). Karangan narasi memiliki ciri-ciri seperti: (1) Awal narasi biasanya berisi pengantar yaitu memperkenalkan suasana dan



tokoh, (2) bagian tengah merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik, (3) akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam, Yunus dkk (2016:5.25). Karangan narasi adalah sejenis karangan atau cerita yang isinya mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa menurut urutan waktu atau secara kronologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan sejenis cerita dalam bentuk wacana yang memiliki ciri-ciri sebagai pengantar, isi dan akhir dari suatu cerita yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa menurut urutan waktu secara kronologis.

Dengan bertolak dari pengertian menulis dan pengertian karangan narasi maka dapat dijelaskan bahwa menulis karangan narasi adalah merupakan satu keterampilan berbahasa bentuk komunikasi berbahasa secara tertulis dari sejenis karangan atau cerita yang isinya mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa menurut urutan waktu kronologis.

#### **Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi**

Berikut ini disajikan langkah-langkah praktis menulis narasi, Keraf 2007 sebagai berikut:

- 1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan
- 2) Tetapkan sasaran pembaca
- 3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk alur
- 4) Bagi peristiwa utama itu kedalam bagian awal, perkembangan dan akhir cerita
- 5) Rincian peristiwa-peristiwa utama kedalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita
- 6) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

#### **Hakekat Metode Karya Wisata**

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dituntut menggunakan metode karena metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan, Yamin (dalam Suprihatiningrum 2016:281). Metode karya wisata dilakukan dengan cara mengajak anak-anak ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan mata pelajaran, Suprihatiningrum (2016:293). Metode karya wisata dapat menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa menjadi tertarik terhadap proses pembelajaran, siswa terlihat senang dan menikmati, Riyanto (dalam Ilyas, 2014:25).

#### **Tujuan Metode Karya Wisata**

Adapun tujuan metode karya wisata, Roestiyah (2008:85-86) sebagai berikut:

- 1) Dengan melaksanakan karya wisata diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya
- 2) Dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanya jawab mungkin dengan jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum
- 3) Mereka bisa melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

#### **Langkah-langkah Metode Karya Wisata**

Menurut Musfiqon (2011:100) langkah-langkah metode karya wisata yaitu:

Tahap Persiapan:

1. Merencanakan dan menetapkan tujuan perjalanan karya wisata
2. Menetapkan lamanya waktu karya wisata
3. Menetapkan banyaknya siswa yang ikut karya wisata
4. Menghitung biaya dan transportasi
5. Mengadakan survei ke objek yang akan dituju
6. Memilih cara memperoleh data

Tahap Pelaksanaan:

Pembukaan:

1. Memberi penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam karya wisata
2. Menjelaskan peraturan selama karya wisata

Kegiatan Inti:

1. Peserta mengamati objek yang sedang dipelajari
2. Mengadakan Tanya jawab tentang objek

Penutup:

Mendiskusikan hasil belajar dan melaporkan hasil kunjungan untuk dibahas bersama.



## Kelebihan dan Kekurangan Metode Karya Wisata

Adapun kelebihan dan kekurangan metode karya wisata, Suprihatiningrum (2016:112) sebagai berikut:

Kelebihan:

- 1) Pengalaman langsung dapat diperoleh siswa
- 2) Siswa dapat ikut aktif dalam mencoba sesuatu dalam kegiatan di objek wisata
- 3) Memungkinkan siswa melakukan wawancara kepada pemandu wisata atau masyarakat di sekitar objek wisata.
- 4) Membuat suasana pembelajaran rileks dan menyenangkan.

Kekurangan:

- 1) Membutuhkan waktu yang banyak dan jika terlalu sering akan mengganggu proses pembelajaran di kelas
- 2) Memerlukan persiapan yang matang dan biaya yang mahal
- 3) Membutuhkan perhatian khusus dari siswa, karena jika tidak, siswa akan tertarik pada hal-hal lain di objek wisata.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun instrumen penilaian yang digunakan oleh peneliti berupa tes uraian penugasan menulis karangan narasi berdasarkan pengamatan pada saat karya wisata. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas konstruks. Menurut Sugiyono (2016:177) untuk menguji validitas konstruk, maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Uji normalitas data ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan yang digunakan adalah uji Liliefors.

### Hipotesis Statistika

$H_0$ =tidak terdapat pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di kelas V SDN No. 83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

$H_a$ = terdapat pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

Hipotesis di uji dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

(Arikunto, 2014:349)

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$X_d$  = deviasi masing-masing subjek (d-Md)

$\sum X^2 d$  = jumlah kuadrat deviasi

$N$  = subjek pada sampel

$d. b.$  = ditentukan dengan  $N-1$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian *Pre Eksperimental* dengan *One Group Pretest-Posttest*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel sehingga sampelnya adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 29 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo. Tahap awal yaitu dimana peneliti melakukan uji validitas konstruk (*construct validity*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur, maka dikonsultasikan dengan dosen ahli untuk dimintai pendapat mengenai instrument yang telah dibuat.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, *pretest* dilaksanakan pada tanggal 9 April 2018, sebelum menggunakan metode karya wisata dan selanjutnya *posttest* pada tanggal 13 April 2018, dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemampuan siswa menulis karangan narasi setelah mendapatkan perlakuan.



Hasil penelitian melalui evaluasi kemampuan menulis karangan menunjukkan bahwa nilai hasil siswa pada *pretest* yang tidak menggunakan metode karya wisata memiliki perbedaan dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada *posttest* setelah diterapkan metode karya wisata. Dapat dilihat pada hasil *pretest* keseluruhan jumlah siswa 29 orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal terdapat 6 siswa atau 20,69% dan yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal terdapat 23 siswa atau 79,31%. Sedangkan pada hasil *posttest* keseluruhan jumlah siswa 29 orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal terdapat 20 siswa atau 68,97% dan yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal terdapat 9 siswa atau 31,03%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode karya wisata dapat membuat suasana pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan serta diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dan mencoba memecahkan persoalan yang dihadapinya agar nantinya dapat menarik kesimpulan dari hasil pengamatannya.

Metode karya wisata dapat mempengaruhi kemampuan siswa menulis karangan narasi, dilihat dari aktivitas peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aktivitas peneliti saat proses pembelajaran yang diamati guru kelas mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan kemampuan atau kompetensi dalam mengelola kelas, dimana peneliti telah mampu mengelola kelas pada kegiatan awal pembelajaran sampai pada kegiatan akhir pembelajaran. Peneliti menjelaskan materi yang akan diajarkan, menguasai metode yang akan digunakan yaitu metode karya wisata, adanya interaksi peneliti dengan siswa selama proses pembelajaran, memantau kesulitan siswa hingga pada menutup pembelajaran. Kemudian pada aktivitas siswa saat proses pembelajaran dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memahami materi yang disampaikan guru, adanya interaksi positif antara siswa, siswa tertarik dengan materi yang diajarkan dengan menggunakan metode karya wisata.

Data hasil penelitian yang peneliti peroleh setelah proses pengumpulan data baik data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dilampiran 8 dan 9 (Hal.72-73). Berdasarkan data tersebut diperoleh data *pretest* dengan nilai terendah 25 dan nilai tertinggi 90. Sedangkan data *posttest*, nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 100. Peneliti selanjutnya mengolah data *pretest* dan *posttest* menggunakan teknik analisis data secara statistik deskriptif sehingga data *pretest* diperoleh nilai rata-rata 52,38 dan simpangan baku 19,38. Sedangkan data *posttest* diperoleh nilai rata-rata 77,55 dan simpangan baku 17,52. Berdasarkan pengolahan data tersebut sehingga diperoleh uji normalitas data variabel  $Y_1$  (*pretest*) maupun data variabel  $Y_2$  (*posttest*) berdistribusi normal.

Peneliti selanjutnya mengolah data yang diperoleh untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Uji t menunjukkan harga  $t_{hitung}$  sebesar 10,77 dan untuk taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  dan  $df (n-1)$  diperoleh harga  $t_{tabel}$  sebesar 2,048. Ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $10,77 > 2,048$ ) maka hasilnya signifikan. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di SDN No. 83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode karya wisata terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi di kelas V SDN No.83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

### **Saran**

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat direkomendasikan beberapa saran yang cukup penting khususnya bagi siswa, guru, sekolah dan kepada peneliti sendiri. Metode karya wisata dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik serta hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran lainnya tidak hanya Bahasa Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Keraf G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia  
Musfiqon. 2011. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Sidoarjo: Prestasi Pustaka Raya  
Nurjamil D. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.  
Roestiyah N. K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Suparno dan Yunus M. 2008, *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
Suprihatiningrum J. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media  
Universitas Negeri Gorontalo. 2015, *Panduan karya tulis ilmiah*. UNG. Gorontalo.  
Yunus M. dkk, 2016. *Keterampilan Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.



**.PENGARUH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI PEMERINTAHAN  
DAN KOMPETENSI PEGAWAI  
TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PADA BADAN KEUANGAN KABUPATEN GORONTALO  
UTARA**

**Ilyas Lamuda**  
Universitas Gorontalo  
illyislamuda@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan. Metode pengumpulan datanya adalah Observasi, Wawancara dan Kuisioner. Jawaban responden dihitung bobotnya berdasarkan skala likert. Metode analisis yang di gunakan analisis regresi berganda dengan kebutuhan perangkat lunak Statistical Package Social Science (SPSS). Hasil uji koefisien determinasi mununjukan bahwa kulitas laporan keuangan pada Badan Keuangan Kabupaten Gorontalo Utara oleh standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai sebesar 60,8% dan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian menunjukan bahwa standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, selain itu kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

**Kata Kunci:** *Standar Akuntansi Pemerintahan; Kompetensi Pegawai; Kualitas Laporan keuangan.*

**PENDAHULUAN**

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. Dengan demikian, standar akuntansi pemerintahan merupakan persyaratan yang mempunyai kekuatan hukum dalam upaya meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan pemerintah di Indonesia. Adapun pengertian standar akuntansi pemerintah menurut Peraturan Pemerintah No.71 tahun 2010 yaitu “prinsip - prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah”. Menurut PP No.71 tahun 2010 terdapat karakteristik kualitas laporan keuangan dimana maksud dari karakteristik laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Adapun keempat karakteristik dari kualitas laporan keuangan antara lain relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) paragraph 26 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan pemerintah adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial, maupun politik dengan menyediakan informasi mengenai sumber alokasi dan penggunaan sumber daya keuangan, menyediakan informasi mengenai kecukupan penerimaan selama periode berjalan untuk membiayai seluruh pengeluaran, menyediakan informasi mengenai jumlah sumber daya ekonomi yang digunakan dalam kegiatan entitas pelaporan serta hasil-hasil yang telah dicapai, menyediakan informasi mengenai bagaimana entitas pelaporan mendanai seluruh kegiatannya dan mencukupi kebutuhan kasnya, menyediakan posisi keuangan dan kondisi entitas pelaporan berkaitan dengan sumber-sumber penerimaannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk yang berasal dari pungutan pajak dan pinjaman, dan menyediakan informasi mengenai perubahan posisi keuangan entitas pelaporan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan, sebagai akibat kegiatan yang dilakukan selama periode pelaporan.

Suatu pemerintahan yang menerapkan Standar Akuntansi Pemerintahan akan menghasilkan laporan keuangan yang paling dibutuhkan dalam ruang lingkup pemerintah. Dengan adanya Standar Akuntansi diharapkan kepada Pemerintah agar semuanya dapat berjalan dengan struktur yang baik dan juga dapat disesuaikan dengan pedoman yang berlaku sehingga nantinya akan dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keberadaannya dibutuhkan untuk dipertanggungjawabkan oleh pemerintah terkait. Oleh karena itu dengan adanya Standar Akuntansi Pemerintahan, Pemerintah harus menerapkan dan mempraktekkan Standar Akuntansi Pemerintahan sebagai pedoman dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam rangka membentuk suatu tata pemerintahan yang baik.

Pengembangan kompetensi pegawai pada dasarnya bertujuan untuk memastikan dan memelihara kemampuan pegawai sehingga memenuhi syarat dan dapat memberikan kontribusi optimal bagi suatu pemerintahan. Dengan melakukan pendidikan ataupun pelatihan merupakan suatu proses terencana untuk



mengubah sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pengalaman belajar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pegawai dalam bekerja, utamanya dalam hal penyusunan dan pelaporan keuangan.

Sehingga dalam Standar Akuntansi Pemerintahan mempunyai kekuatan hukum dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Maka dari itu, pemahaman atau keahlian pegawai atas penerapan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan Pemerintah Daerah.

Laporan keuangan yang berkualitas menunjukkan bahwa Kepala Daerah bertanggungjawab sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan kepadanya dalam pelaksanaan tanggung jawab mengelola organisasi. Definisi kualitas menurut Iman Mulyana adalah: "Kualitas diartikan sebagai kesesuaian dengan standar, diukur berbasis kadar ketidaksesuaian, serta dicapai melalui pemeriksaan". Kualitas merupakan suatu penilaian terhadap output pusat pertanggungjawaban atas suatu hal, baik itu dilihat dari segi yang berwujud seperti barang maupun segi yang tidak berwujud, seperti suatu kegiatan.

Selain itu untuk kualitas penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari keterampilan ataupun pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai karena itu berdampak pada kualitas laporan keuangan. Tuntutan ini memang wajar, karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan disebabkan oleh ketidaksesuaian penempatan pegawai pada bidangnya sehingga itu akan memperlambat penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah. Oleh karena untuk menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik maka perlu disesuaikan dengan PP No.71 tahun 2010 tentang karakteristik laporan keuangan yang meliputi relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

Adapun fenomena sehubungan dengan pengelolaan keuangan pemerintah daerah dalam ruang lingkup Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual yang sudah digunakan sekarang ini merupakan hal baru sehingga tidak sedikit pegawai yang masih belum memahami dengan penerapan standar akuntansi pemerintahan tersebut sehingga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan yang akan dihasilkan. sebelumnya masih menggunakan sistem berbasis kas untuk penyusunan laporan keuangan, nanti pada tahun 2015 diterapkan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dalam hal ini tidak semua pegawai yang ditugaskan memahami penyusunan laporan keuangan berbasis akrual hal ini berdampak pada penyusunan laporan keuangan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan daerah.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah Apakah Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kompetensi Pegawai berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan. maka tujuan dari penelitian ini adalah :Untuk menganalisis Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kompetensi Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan. sedangkan Kegunaan Penelitian Bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan referensi dalam bidang ilmu akuntansi sektor publik khususnya tentang pengelolaan keuangan daerah. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, dan perbaikan didalam implementasi pengelolaan keuangan daerah terutama bagi Pemerintah Daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti guna menguji hipotesis yang diajukan, yaitu : Kualitatif, yaitu data yang berupa keterangan, penjelasan dari hasil observasi, wawancara, kuisioner yang berupa angka-angka dan diolah untuk mendukung penjelasan dalam analisis dan data Kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari obyek penelitian sebagai dasar tabulasi, perhitungan atau pemecahan masalah dalam proses penganalisaan.

Objek tempat penelitian dilakukan pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Penyelesaian penelitian ini adalah selama 2 (dua) bulan, atau 8 minggu. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah aparatur Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo Utara yang terlibat langsung pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara yang berjumlah 50 orang dimana jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan pegawai yang ada di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (DPPKAD). Sampel penelitian ini adalah



**Tabel 1 Badan Keuangan Pada Kabupaten  
Gorontalo Utara**

| No | Jabatan  | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1  | Kepala Badan   | 1      |
| 2  | Sekretaris Badan   | 1      |
| 4  | Kabid Pendapatan   | 1      |
| 5  | Kabid Anggaran   | 1      |
| 6  | Kabid Asset  | 1      |
| 7  | Kabid Akuntansi  | 1      |
| 8  | Kasubag Hibahdan Bantuan                                 | 1      |
| 9  | Kasubid Perbendaharaan                                   | 1      |
| 10 | Kasubid Pendapatan                                       | 1      |
| 11 | Kasubid Pengembangan Sistem Akuntansi                    | 1      |
| 12 | Kasubid Verifikasi                                       | 1      |
| 13 | Kasubid Pendaftaran Pendataan dan Penetapan              | 1      |
| 14 | Kasubid Pencatatan Pelaporan dan Evaluasi                | 1      |
| 15 | Kasubid Data dan Pelaporan Satuan Kerja Perangkat Daerah | 1      |
| 16 | Kasubid Penyimpanan dan Pemeliharaan                     | 1      |
| 17 | Kasubag Perencanaan Keuangan dan Penyusunan Program      | 1      |
| 18 | Kasubid Penagihan  | 1      |
| 19 | Kasubag Umum dan Kepegawaian                             | 1      |
| 20 | Kasubid Anggaran   | 1      |
| 21 | Kasubid Rencana Kebutuhan Barang                         | 1      |
| 22 | Kasubid Data dan Pelaporan Pemerintah Daerah             | 1      |
| 23 | Staff  | 29     |
| 24 | Total  | 50     |

Sumber : Data Olahan 2018

Merujuk pada kajian teori, maka peneliti dapat menerangkan tentang definisi operasional dan pengukurannya pada penelitian yang akan dilakukan seperti pada:

**Tabel 2 Definisi Operasional dan Pengukurannya**

| Variabel                                   | Indikator  | Skala  |
|--|--|--------|
| <b>Standar Akuntansi Pemerintahan (X1)</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Basis akuntansi</li> <li>2. Konsistensi</li> <li>3. Pengungkapan Lengkap</li> <li>4. Penyajian Wajar</li> <li>5. Periodesitas</li> </ol> | Likert |
| <b>Kompetensi Pegawai (X2)</b>             | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diri</li> <li>2. Pengetahuan</li> <li>3. Keterampilan</li> <li>4. Karakteristik Individu</li> </ol>                                      | Likert |
| <b>Kualitas Laporan Keuangan (Y)</b>       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relevan</li> <li>2. Andal</li> <li>3. Dapat Dibandingkan</li> <li>4. Dapat Dipahami</li> </ol>   | Likert |

Sumber : dikembangkan dalam penelitian ini



Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa definisi operasional dan pengukurannya terdiri dari tiga variabel yaitu variabel standar akuntansi pemerintahan  $X_1$  yang terdiri dari indikator yaitu basis akuntansi, konsistensi, pengungkapan lengkap, penyajian wajar, dengan menggunakan skala likert. Kompetensi pegawai  $X_2$  yang terdiri dari indikator yaitu diri, pengetahuan, keterampilan, karakteristik individu dengan menggunakan skala likert. Kualitas laporan keuangan (Y) yang terdiri dari indikator relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami, dengan menggunakan skala likert.

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut : Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan serta pencatatan secara langsung dan terstruktur pada objek penelitian yang diangkat dalam penelitian ini. Wawancara, selain itu dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah yang diteliti. Kuisioner, penyebaran daftar pertanyaan kepada responden yang dijadikan instrument dasar penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuisioner pada instansi pemerintah daerah provinsi Gorontalo, pada masing-masing pernyataan akan didapatkan sejumlah alternatif jawaban ini merujuk pada skala likert. Selanjutnya masing-masing skala likert tersebut diberikan sejumlah bobot nilai. Berikut adalah alternatif-alternatif jawaban berdasarkan skala likert dan pembobotannya dalam penelitian ini :

**Tabel 3 Pengukuran Skala Likert**

| No. | Pilihan Jawaban     | Skor |
|-----|---------------------|------|
| 1.  | Sangat Setuju       | 5    |
| 2.  | Setuju              | 4    |
| 3.  | Kurang Setuju       | 3    |
| 4.  | Tidak Setuju        | 2    |
| 5.  | Sangat Tidak Setuju | 1    |

Sumber : Sugiono (2009 : 87)

Berdasarkan tabel 3, Pengukuran Skala Likert dengan nilai yang sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, kurang setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pengolahan data menggunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Metode Kualitatif, yaitu Penjabaran atau pendeskriptifan tentang variabel yang diangkat yaitu Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan dan Metode Kuantitatif, yaitu untuk menganalisa pengaruh penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan menggunakan persamaan regresi berganda.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas laporan keuangan  
 b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> : Koefisien regresi  
 X<sub>1</sub> : Standar Akuntansi Pemerintahan  
 X<sub>2</sub> : Kompetensi Pegawai  
 e : Error

## HAIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Validitas

Uji Validitas penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah pertanyaan / pernyataan pada kuisioner yang telah diedarkan dapat mengukur variabel yang akan diukur. Untuk mengetahui validitas pertanyaan / pernyataan dari setiap variabel, maka digunakan *correlation bivariate* dengan kriteria :

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (0,235), maka butir pernyataan kuisioner dinyatakan valid.

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (0,235), maka butir pernyataan kuisioner dinyatakan tidak valid.



## Standar Akuntansi Pemerintahan

**Tabel 4 Hasil Uji Validitas Standar Akuntansi Pemerintahan**

| Pertanyaan | R hitung | R tabel | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| 1          | 0,782    | 0,235   | Valid      |
| 2          | 0,715    | 0,235   | Valid      |
| 3          | 0,817    | 0,235   | Valid      |
| 4          | 0,789    | 0,235   | Valid      |
| 5          | 0,723    | 0,235   | Valid      |

Berdasarkan tabel 4, uji validitas variabel standar akuntansi pemerintahan ( $X_1$ ), dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk masing-masing variabel dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung pada kolom total untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan pada setiap variabel  $> 0,235$  hal ini sesuai dengan kriterianya jika r hitung  $> 0,235$  maka pertanyaan dikatakan valid.

## Kompetensi Pegawai

**Tabel 5 Hasil Uji Validitas Kompetensi Pegawai**

| Pertanyaan | R hitung | R tabel | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| 1          | 0,650    | 0,235   | Valid      |
| 2          | 0,664    | 0,235   | Valid      |
| 3          | 0,657    | 0,235   | Valid      |
| 4          | 0,740    | 0,235   | Valid      |

*Data Primer, setelah diolah 2018*

Berdasarkan tabel 5, uji validitas variabel kompetensi ( $X_2$ ), dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk masing-masing variabel dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung pada kolom total untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan pada setiap variabel  $> 0,235$  hal ini sesuai dengan kriterianya jika r hitung  $> 0,235$  maka pertanyaan dikatakan valid

## Kualitas Laporan Keuangan

**Tabel 6 Hasil Uji Validitas Kualitas Laporan keuangan**

| Pertanyaan | R hitung | R tabel | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| 1          | 0,628    | 0,235   | Valid      |
| 2          | 0,699    | 0,235   | Valid      |
| 3          | 0,651    | 0,235   | Valid      |
| 4          | 0,749    | 0,235   | Valid      |

Berdasarkan tabel 6, uji validitas variabel kualitas laporan keuangan ( $Y$ ), dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan untuk masing-masing variabel dinyatakan valid. Hal ini dapat dilihat dari nilai r hitung pada kolom total untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan pada setiap variabel  $> 0,235$  hal ini sesuai dengan kriterianya jika r hitung  $> 0,235$  maka pertanyaan dikatakan valid.

Sesuai dengan tujuan dilakukan uji validitas adalah untuk melihat seberapa besar kemampuan pertanyaan/ pernyataan dapat mengetahui jawaban responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan/ pernyataan yang diajukan oleh peneliti dalam kuisioner yang dibagikan kepada responden, dapat dijadikan sebagai alat ukur yang tepat.

## Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk mengukur handal atau tidaknya kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas setiap variabel yaitu metode *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila nilai *alpha*  $> 0,60$ .



**Tabel 7 Hasil Pengujian Reliabilitas**

| Variabel                       | Hasil uji Reliabilitas | Cronbach alpha | Ket      |
|--------------------------------|------------------------|----------------|----------|
| Standar Akuntansi Pemerintahan | 0.814                  | 0.600          | Reliabel |
| Kompetensi                     | 0.600                  | 0.600          | Reliabel |
| Kualitas laporan Keuangan      | 0.611                  | 0.600          | Reliabel |

Data primer, setelah diolah 2018

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* yang berfungsi untuk menguji reliabilitas dari pertanyaan dari tiap variabel yang diajukan peneliti. Terlihat bahwa hasil perhitungan nilai *Cronbach's alpha* > 0,60 yang menunjukkan semua pertanyaan reliable.

### Uji Persyaratan Analisis

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov – Smirnov. Kriteria pengujian satu sampel menggunakan pengujian satu sisi yaitu dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi tertentu yaitu :

1. Nilai signifikansi atau probabilitas < 0,05 maka distribusi data tidak normal
2. Nilai signifikansi atau probabilitas > 0,05 maka distribusi data normal

**Tabel 8 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                         |                | Unstandardized Residual |
|-------------------------|----------------|-------------------------|
| N                       |                | 50                      |
| Normal                  | Mean           | ,0000000                |
| Parameters <sup>a</sup> | Std. Deviation | ,88042107               |
| ,b                      |                |                         |
| Most                    | Absolute       | ,125                    |
| Extreme                 | Positive       | ,088                    |
| Differences             | Negative       | -,125                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z    |                | ,881                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  |                | ,420                    |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dapat dilihat dari tabel 8 nilai signifikan sebesar 0,420 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini sesuai kriteria jika nilai signifikan atau probabilitas > 0,05 maka distribusi data adalah normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji, apakah ditemukan atau tidak korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi antara variabel independen maka akan ditemukan adanya masalah multikolinearitas. Suatu model regresi yang baik harus tidak menimbulkan masalah multikolinearitas terhadap setiap variabel bebas yaitu dengan :

1. Melihat angka collinearity statistics yang ditunjukkan oleh nilai variance inflation factor (VIF). Jika VIF < 10, variabel bebas yang ada tidak memiliki masalah multikolinearitas (santoso, 2002).
2. Melihat tolerance pada output penilaian multikolinearitas yang menunjukkan nilai tolerance > 0,10 akan memberikan kenyataan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas.



**Tabel 9 Pengujian Multikolinearitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                         |       |
|---------------------------|------------|-------------------------|-------|
| Model                     |            | Collinearity Statistics |       |
|                           |            | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | (Constant) |                         |       |
|                           | X1         | .736                    | 1.358 |
|                           | X2         | .736                    | 1.358 |

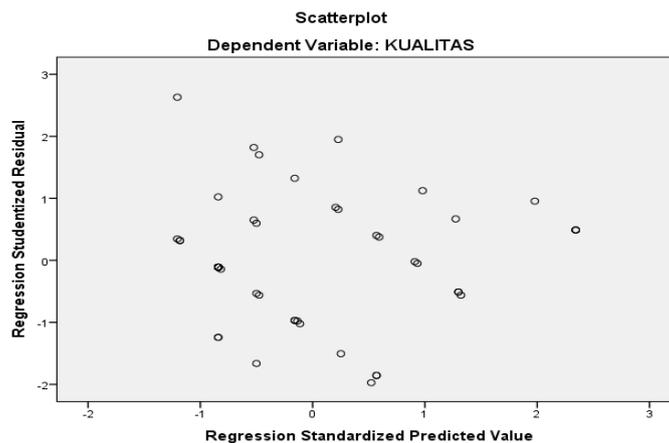
Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0, 2018

Berdasarkan dari tabel 9, model regresi yang diajukan untuk variabel independen semuanya terbebas dari multikolinearitas ini terlihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan variabel independen memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji glesjer yaitu dengan melihat nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 2 Hasil Pengujian Heterokedastisitas**



Sumber : Data Olahan SPSS 21.0, 2018

Berdasarkan diagram scatterplot diatas, data tersebar secara acak tanpa membentuk suatu pola tertentu titik menyebar keatas dan dibawah pada nolsumbu Y, ini membuktikan ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terdapat perbedaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain.

### Uji Kecocokan Model Regresi dan Pengujian Hipotesis

#### Uji Kecocokan Model Regresi

##### Uji Koefisien Regresi (R)

Analisis pengujian kecocokan model regresi dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Uji awal untuk memastikan kecocokan model regresi standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan adalah mendeteksi nilai korelasi yang disimbolkan dengan (R). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, diperoleh nilai korelasi (R) sebagai berikut:



**Tabel 10 Koefisien determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted Square | R    | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-----------------|------|----------------------------|---------------|
| 1     | .780 <sup>a</sup> | .608     | .592            | .899 |                            | 1.903         |

a. Predictors: (Constant), Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan

Sumber : Pengolahan Data SPSS 21.0, 2018

Berdasarkan hasil table 10, dapat diketahui bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,780 yang berarti bahwa nilai korelasinya mendekati 1 atau berada pada kategori cukup kuat, berdasarkan skor tersebut, maka dapat di ketahui bahwa jika standar akuntansi pemerinhan, dan kompetensi pegawai ditingkatkan maka kualitas laporan keuangan akan meningkat.

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R *square* yang diperoleh sebesar 0,608 yang menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan yang ada pada kabupaten gorontalo Utara dipengaruhi oleh variabel Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan kompetensi pegawai sebesar 60,8% dan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini diantaranya pengendalian intern,sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi.

### Uji T

Pengujian secara parsial (uji t) dilakukan untuk menentukan apakah variabel Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kompetensi Pegawai berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan secara parsial.

**Tabel 11 Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| (Constant) | 2,122                       | 1,764      |                           | 1,203 | ,235 |
| SAP        | ,400                        | ,082       | ,520                      | 4,886 | ,000 |
| KOMPETENSI | ,374                        | ,107       | ,373                      | 3,507 | ,001 |

a. Dependent Variable: KUALITAS

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan hasil uji t adalah :

1. Standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung (4,886) > nilai dari t tabel (1,678) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05 maka H1 diterima
2. Kompetensi Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung (3,507) > nilai dari t tabel (1,678) dan nilai signifikan 0,001 < 0,05 maka H2 diterima.

### Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan secara bersama-sama.



**Tabel 12 Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

| Model      | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Regression | 58,998         | 2  | 29,499      | 36,503 | ,000 <sup>b</sup> |
| Residual   | 37,982         | 47 | ,808        |        |                   |
| Total      | 96,980         | 49 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: KUALITAS

b. Predictors: (Constant), KOMPETENSI, STANDAR

Berdasarkan uji f pada tabel 12, dapat diperoleh nilai f hitung sebesar 36,503 dan signifikan 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  dan  $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$  ( $36,503 > 3,195$ ) maka dapat disimpulkan bahwa standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan di Badan Keuangan Kabupaten Gorontalo Utara.

### Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda.

**Tabel 13 Hasil Pengujian Regresi Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |
| (Constant) | 2.122                       | 1.764      |                           |
| X1         | .400                        | .082       | .520                      |
| X2         | .374                        | .107       | -.373                     |

Sumber : Data Olahan SPSS 21.0, 2018

Dari tabel diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$Y = 2.122 + 0,400 X_1 + 0,374 X_2$$

Dalam persamaan regresi tabel 13 , konstanta ( $\beta_0$ ) adalah sebesar 2.122 hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel standar akuntansi pemerintahan ( $X_1$ ) dan kompetensi pegawai ( $X_2$ ) yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang terjadi pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 2.122. sedangkan hasil uji regresi berganda untuk variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien Standar Akuntansi Pemerintahan ( $X_1$ ) sebesar 0,400 berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kompetensi satu satuan maka variabel kualitas laporan keuangan daerah naik sebesar 0,400 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap.
2. Nilai koefisien Kompetensi Pegawai ( $X_2$ ) sebesar 0,374 berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan beban kerja satu satuan maka variabel kualitas laporan keuangan daerah naik sebesar 0,374 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lainnya tetap

### Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pada hasil uji signifikan parsial pada tabel di atas dapat diuraikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.



### **1. Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis pertama berbunyi Standar Akuntansi Pemerintahan (X1) berpengaruh Positif terhadap kualitas Laporan Keuangan(Y), hipotesis yang diuji adalah:

Ho1 = Tidak ada pengaruh standar akuntansi pemerintahan terhadap kualitas laporan keuangan

Ha1 = Tidak pengaruh kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan

Berdasarkan perhitungan model koefisien standar akuntansi pemerintahan terhadap kualitas laporan keuangan sebesar 4,886. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka standar akuntansi pemerintahan (X1) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). maka hipotesis pertama menyatakan bahwa standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y)diterima.

### **2. Kompetensi Pegawai Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis pertama berbunyi Kompetensi Pegawai(X2) berpengaruh Positif terhadap kualitas Laporan Keuangan(Y), hipotesis yang diuji adalah:

Ho2 = Tidak terdapat pengaruh kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan

Ha2 = Terdapat pengaruh kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan

Berdasarkan perhitungan model koefisien kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan sebesar 3,507. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka kompetensi pegawai(X2) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). maka hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi pegawai berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y)diterima.

### **3. Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Dan Kompetensi Pegawai Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Pengujian hipotesis ketiga berbunyi Standar Akuntansi Pemerintahan(X1) dan Kompetensi Pegawai (X2) berpengaruh Positif terhadap kualitas Laporan Keuangan(Y), hipotesis yang diuji adalah:

Ho3 = Tidak terdapat pengaruh standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan

Ha3 = Terdapat pengaruh standar akuntansi pemerintah dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan

Berdasarkan perhitungan model koefisien standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan yaitu standar akuntansi pemerintahan sebesar 4,886. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , dan kompetensi pegawai sebesar 3, 507. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka standar akuntansi pemerintahan (X1) dan kompetensi pegawai(X2) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). maka hipotesis ketiga menyatakan bahwa standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y) diterima.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan X<sub>1</sub> Terhadap Kualitas Laporan keuangan (Y)**

Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan bahwa Standar Akuntansi Pemerintahan sebagai (X<sub>1</sub>) terhadap kualitas laporan keuangan sebagai variabel Y menunjukkan bahwa t hitung sebesar 4,886 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laporan keuangan.

Untuk melihat besarnya pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Kualitas Laporan keuangan. Berdasarkan perhitungan model koefisien standar akuntansi pemerintahan terhadap kualitas laporan keuangan sebesar 4,886. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka standar akuntansi pemerintahan (X1) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). maka hipotesis pertama menyatakan



bahwa standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y) diterima.

Karena jika pegawai sudah diberikan bimbingan dan pelajaran dalam hal penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dan kemudian pegawai tersebut sudah paham dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan yang berbasis akrual tentunya akan mempermudah untuk mempertanggung jawabkan kualitas laporan keuangan dengan baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keberadaannya dibutuhkan untuk dipertanggung jawabkan oleh pemerintah terkait dan akan menghasilkan laporan realisasi anggaran yang berkualitas dan sesuai dengan peraturan pemerintah No. 71 Tahun 2010 yang memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah yaitu karakteristik laporan keuangan yang meliputi relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami dan sebaliknya apabila pegawai yang sudah di berikan bimbingan dan pelajaran tentang penerapan standar akuntansi pemerintahan dan pegawai tersebut tidak paham tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada penajian laporan keuangan dan akan membuat ketidak puasan dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan standar akuntansi pemerintahan yang ada pada Badan Keuangan Kabupaten Gorontalo Utara, maka akan semakin baik kualitas laporan keuangan.

Selain itu dalam penelitian Wati Kadek, dkk (2014), penelitian ini mengambil judul “pengaruh kompetensi SDM, penerapan SAP, dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kualitas laporan keuangan daerah pada SKPD Kabupaten Buleleng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah, penerapan standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah, sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan daerah, dan kompetensi sumber daya manusia, penerapan standar akuntansi pemerintahan, sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

## **2. Pengaruh Kompetensi Pegawai $X_2$ Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y)**

Berdasarkan uji parsial yang telah dilakukan antara kompetensi pegawai sebagai  $X_2$  terhadap kualitas laporan keuangan sebagai variabel Y menunjukkan bahwa t hitung sebesar 3,507 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laporan keuangan.

Untuk melihat besarnya Pengaruh Kompetensi Pegawai Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Berdasarkan perhitungan model koefisien kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan sebesar 3,507. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka kompetensi pegawai ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). maka hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan (Y) diterima.

Kompetensi Pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Karenadalam dunia pemerintah, pada setiap bagian keuangan harus diisi oleh orang yang tepat, yaitu yang sudah berpendidikan S1, S2 bahkan S3 dan yang tentunya sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan seperti yang sudah mempunyai jabatan akuntansi yang terdiri dari Kabid Pendapatan, Kabid anggaran, Kabid Asset, Kabid Akuntansi, pasubid Perbedaharaan, Kasubibid Pendapatan, Kasubag Perencanaan Keuangan dan Penyusunan Program, kasubbid Anggaran dan sebaliknya apabila bagian keuangan hanya di isi dengan orang yang memiliki kompetensi yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan maka tentunya berdampak pada kualitas laporan keuangan dan tentunya akan membuat ketidak puasan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam hal pengelolaan bagian keuangan yang memiliki kompetensi akuntansi dan ilmu-ilmu keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kompetensi sumber daya manusia maka akan semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Penyusunan laporan keuangan yang memiliki kompetensi dapat dilihat dari perilakunya seperti disiplin dalam bekerja, taat pada peraturan yang berlaku peraturan pemerintah No. 71 Tahun 2010 memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah yaitu karakteristik laporan keuangan yang meliputi relevan, andal, dapat dibandingkan, dapat dipahami.,



bertanggung jawab dalam pekerjaan dan sebagainya. Dengan adanya kompetensi sumber daya manusia maka kualitas laporan keuangan dapat efisien, karena sumber daya manusia tersebut telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal yang yang dikerjakan sehingga laporan keuangan yang disusun dapat diselesaikan dan disajikan tepat pada waktunya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny Evita Minaruly Gultom, (2016) penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Kompetensi dan Beban Kerja Operator Sistem Akuntansi Instansi (SAI) Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Provinsi Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris pengaruh kompetensi operator Sistem Akuntansi Instansi (SAI) terhadap kualitas penyajian laporan keuangan dan pengaruh beban kerja operator Sistem Akuntansi Instansi (SAI) terhadap kualitas penyajian laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi operator SAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penyajian laporan keuangan dan beban kerja operator SAI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas penyajian laporan keuangan.

### **3. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan ( $X_1$ ) dan Kompetensi Pegawai ( $X_2$ ) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji simultan yang telah dilakukan antara Standar Akuntansi Pemerintahan  $X_1$  dan Kompetensi Pegawai  $X_2$  terhadap kualitas laporan keuangan sebagai variabel Y menunjukkan bahwa  $f$  hitung sebesar 36,503 dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa variabel standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjawab hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti bahwa standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara.

Hal tersebut juga ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi, yaitu dengan nilai R square sebesar 0,608. Yang memperlihatkan bahwa Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kompetensi Pegawai sebesar 60,8% dan sisanya 39,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini diantaranya pengendalian intern, sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi.

Untuk melihat besarnya Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan Kompetensi Pegawai Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Berdasarkan perhitungan model koefisien standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai terhadap kualitas laporan keuangan yaitu standar akuntansi pemerintahan sebesar 4,886. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , dan kompetensi pegawai sebesar 3,507. Nilai sig = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai signifikannya lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka standar akuntansi pemerintahan ( $X_1$ ) dan kompetensi pegawai ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y). maka hipotesis ketiga menyatakan bahwa standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (Y) diterima.

Standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dan kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan karena jika pegawai sudah diberikan bimbingan dan pelajaran dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dan kemudian pegawai tersebut sudah paham dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan yang berbasis akrual tentunya akan mempermudah untuk bertanggung jawab kualitas laporan keuangan maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keberadaannya dibutuhkan untuk dipertanggung jawabkan oleh pemerintah terkait dan sebaliknya apabila pegawai yang sudah diberikan bimbingan dan pelajaran tentang penerapan standar akuntansi pemerintahan dan pegawai tersebut tidak paham tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada penyajian laporan keuangan dan akan membuat ketidakpuasan dalam penyajian laporan keuangan. Untuk penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai karena itu berdampak pada kualitas laporan keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi yang ada pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara, maka semakin baik kualitas laporan keuangan.



Pada tahun 2012, Laporan Realisasi Anggaran untuk pendapatan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 97 % dan nilai selisih sebesar 8,77. Sedangkan untuk belanja dikatakan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 97 % dan nilai selisih sebesar 16,49

Pada tahun 2013 Laporan Realisasi Anggaran untuk pendapatan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 98 % dan nilai selisih sebesar 8,78. Sedangkan untuk belanja dikatakan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 93 % dan nilai selisih sebesar 27,94.

Pada tahun 2014, Laporan Realisasi Anggaran untuk pendapatan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 99 % dan nilai selisih 6,73. Sedangkan untuk belanja dikatakan kurang kualitas karena nilai persentase sebesar 89 % dan nilai selisih sebesar 54,63.

Pada tahun 2015 Laporan Realisasi Anggaran untuk pendapatan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 91 % dan nilai selisih 13,21 Sedangkan untuk belanja dikatakan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 94 % dan nilai selisih sebesar 34,78.

Pada tahun 2016 Laporan Realisasi Anggaran untuk pendapatan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 96 % dan nilai selisih 28,39. Sedangkan untuk belanja dikatakan cukup kualitas karena nilai persentase sebesar 93 % dan nilai selisih sebesar 53,34.

Penerapan standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai semakin baik maka semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan artinya semakin baik efektivitas pemerintah maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan karena kualitas pemerintah sama dengan melihat efektivitas artinya kualitas itu dilihat dari sejauh mana efektivitas yang dicapai oleh pemerintah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Kadek Sri Megawati dkk, (2015) penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan keuangan daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. secara simultan penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan keuangan daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi bahwa standar akuntansi pemerintahan bernilai positif dan signifikan yaitu 4,886 yang artinya bahwa standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Maka semakin baik penerapan standar akuntansi pemerintahan yang ada pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara maka akan semakin baik kualitas laporan keuangan. Dan jika pegawai sudah diberikan bimbingan dan pelajaran dalam hal penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dan kemudian pegawai tersebut sudah paham dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan yang berbasis akrual sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keadannya dibutuhkan untuk dipertanggungjawabkan oleh pemerintah terkait.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien regresi jenis kompetensi pegawai bernilai positif dan signifikan yaitu 3,507 yang artinya bahwa kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Maka semakin baik penerapan kompetensi pegawai yang ada pada Badan Keuangan Kabupaten Gorontalo Utara maka akan semakin baik pula kualitas laporan keuangan. Dalam dunia pemerintah, pada setiap bagian harus diisi oleh orang yang tepat, yaitu yang sudah berpendidikan S1, S2, S3 dan yang tentunya yang sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Dalam hal pengelolaan bagian keuangan yang memiliki kompetensi akuntansi dan ilmu-ilmu keuangan.
3. Berdasarkan hasil uji koefisien standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, yaitu standar akuntansi pemerintahan sebesar 4,886 dan kompetensi pegawai sebesar 3,507 yang artinya bahwa standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Maka semakin baik penerapan standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai yang ada pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Dan jika pegawai sudah diberikan bimbingan dan pelajaran dalam hal



penerapan standar akuntansi pemerintahan berbasis akrual dan kemudian pegawai tersebut sudah paham dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan yang berbasis akrual sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keadannya dibutuhkan untuk dipertanggungjawabkan oleh pemerintah terkait. Untuk penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari keterampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh pegawai karena itu akan berdampak pada kualitas laporan keuangan.

#### **Saran**

1. Untuk melihat ukuran standar akuntansi pemerintahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan maka lebih di tingkatkan lagi penerapan standar akuntansi pemerintahan yang ada pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keberadaannya dibutuhkan untuk dipertanggungjawabkan oleh pemerintah terkait.
2. Untuk melihat kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan maka lebih di tingkatkan lagi kompetensi pegawai yang ada pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang keberadaannya dibutuhkan untuk dipertanggungjawabkan oleh pemerintah terkait.
3. Untuk melihat standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan maka lebih di tingkatkan lagi penerapan standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi pegawai yang ada pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara karena jika dalam penerapan standar akuntansi pemerintahan yang berbasis akrual dan kompetensi pegawai sudah baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan akurat terutama laporan keuangan yang sangat dibutuhkan untuk dipertanggungjawabkan oleh pemerintah terkait.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Rahmatia, 2013. Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Daerah Pada Pemda Kabupaten Boalemo.
- Arif, dkk. 2009. *Akuntansi Pemerintahan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Darise Nurlan, 2009. *Pengelolaan Keuangan Daerah*, Edisi II. Jakarta :Harvarindo
- Evita, Heny. 2016. Pengaruh Kompetensi Dan Beban Kerja Operator Sistem Akuntansi Instansi (SAI) Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Provinsi Lampung.
- Fadilah dkk, 2010. Pengaruh Kompetensi Dan Sistem Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Satuan kerja Di Lingkungan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau. *Jurnal*
- Halim dan Bastian 2007 *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat buku
- Hasanati Dian, 2016. Pengaruh Kompetensi dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Provinsi Gorontalo.
- Henny Gultom 2016. Pengaruh Kompetensi Dan Beban Kerja Operator Sistem Akuntansi Instansi (SAI) Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan Pada Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Lampung.
- Mardiasmo, 2004. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Andi
- Mursyidi 2009 *Akuntansi Pemerintahan di Indonesia*. Bandung : Penerbit PT. Refika Aditama buku
- Noerdiawan, dkk. 2007, *Akuntansi Pemerintahan*, Jakarta,
- Sjahriah Dermawan, Purba 2013. Analisis Laporan Keuangan. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media



Sugiyono, 2008. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta

Susiana, 2016. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan No.2 Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 dalam Penyajian Laporan Realisasi Anggaran Pada BAPPEDA Kabupaten Boalemo

Tahir Huzni, 2012. Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di SKPD Kabupaten Gorontalo. *Jurnal*.

Tanjung Abdul, 2014. Akuntansi Pemerintahan Daerah Berbasis Akrua. Bandung : Penerbit Alfabeta

Wati, Kadek Desiana dkk. 2014. Pengaruh Kompetensi SDM. Penerapan SAP. Dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. e-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 No: 1 Tahun 2014





# PENERAPAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA DI PERGURUAN TINGGI

**Dr. Rusdin Djibu, M.Pd.**

Dosen Universitas Negeri Gorontalo  
rusdindjibu@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Objek penelitian berjumlah 29 orang. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dosen dan mahasiswa serta lembar penilaian aspek kognitif. Hipotesis penelitian jika digunakan model pembelajaran kooperatif metode tutorsebaya pada mata kuliah Dinamika Kelompok di kelas A semester III Tahun Akademik 2018-2019 pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah maka hasil belajar siswa akan meningkat maka hasil belajar mahasiswa akan meningkat, dapat diterima karena didukung dengan hasil belajar mahasiswa pada tahap observasi awal hanya 20% setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 34%. Selanjutnya, setelah diberikan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 89.65%. Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa belajar dari mahasiswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari "dosennya" yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di kampus. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan mahasiswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

**Kata kunci:** *pembelajaran, sebaya, kooperatif*

## PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, melainkan ketrampilan sosial peserta didik. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memaksimalkan belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Menurut Johnson & Johnson (dalam Trianto 2011: 57) mengemukakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan Slavin (2005: 100-136) mengemukakan 9 keluaran lain yang diperoleh selain pencapaian prestasi akademik, sikap toleransi dan *social skill*, yaitu; 1) hubungan antar kelompok, 2) penerimaan terhadap peserta didik yang lemah secara akademik, 3) rasa harga diri, 4) norma-norma kelompok yang pro-akademik, 5) locus kontrol, 6) waktu mengerjakan tugas dan perilaku dalam kelas, 7) kesukaan terhadap kelas dan sekolah, 8) kesukaan terhadap teman sekelas dan merasa disukai oleh teman sekelas, serta 9) kooperasi, altruisme, dan kemampuan melihat perspektif orang lain.

Salah satu tujuan program studi pendidikan ekonomi adalah menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan ekonomi dan berkarakter unggul, melalui pendidikan dan pengajaran yang berkualitas. Olehnya, proses pembelajaran yang dilakukan harus mendukung terciptanya lulusan sebagai calon guru yang mampu melaksanakan pembelajaran aktif dan kreatif. Sehingga, pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mendukung proses menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan ekonomi, serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian di program studi Pendidikan Ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

## STUDI PUSTAKA

Tutorial adalah pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para peserta didik belajar secara efisien dan efektif. Tutor sebaya adalah peserta didik yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan peserta didik (Muhammad, 2011).

Hamalik (1991:73) (dalam Abi Masiku (2003:10)) mengemukakan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Subyek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial



dikenal sebagai tutor. Tutor dapat berasal dari guru atau pengajar, pelatih, pejabat struktural, atau bahkan siswa yang dipilih dan ditugaskan guru untuk membantu teman-temannya dalam belajar di kelas. Pengajaran tutoring merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas satu siswa dan satu pengajar (tutor, mentor) atau boleh jadi seorang siswa mampu memegang tugas sebagai mentor, bahkan sampai taraf tertentu dapat menjadi tutor (Winkel, 1996:401).

Berkaitandenganhaltersebut,Silberman(2009: 165)menyatakan “beberapa ahlipercaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seseorang Maha peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada Maha peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama,ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi berikut merupakan cara praktis untuk mengajar teman sebaya di dalam kelas. Strategi tersebut juga memberikan kepada pengajar tambahan-tambahan apabila mengajar dilakukan oleh peserta didik.”

Ischak dan Warji (dalam Suherman, 2003: 276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari. Metode Tutor Sebaya merupakan suatu model yang bersifat kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina antar peserta didik yang bekerja sama. Tutor Sebaya merupakan kelompok kecil yangterdiri dari beberapa orang yang melakukan kegiatan sebagaimana guru dengan peserta didik dan mereka berperan secara bergantian.

Menurut Suryo dan Amin (1984:51), bantuan yang diberikan teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Peran teman sebaya dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan hasil belajar secara sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebaya. Dalam satu kelas selisih usia antara siswa satu dengan siswa yang lain tentu relatif kecil atau hampir sama, sehingga dalam satu kelas terdapat kelompok teman sebaya yang saling berinteraksi antara siswa satu dengan yang lain sehingga akan terbentuk pola tingkah laku yang dipakai dalam pergaulan mereka.

Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Suherman, 2003:277). Yang menjadi bagianterpenting dalam pelaksanaan tutor sebaya ini adalah guru harus memberikan intruksi yang jelas kepada kelompok akan tugas-tugasnya terutama tugas bagi tutor dalam kelompok.

Safitri (2006: 27) mengemukakan pelaksanaan Tutor Sebaya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
2. Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahas.
3. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik dan diusahakan kelompok yang dibentuk tersebut adalah kelompok yang heterogen.
4. Peserta didik yang pandai (para Tutor Sebaya) disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
5. Guru membimbing peserta didik yang perlu mendapat bimbingan khusus.
6. Jika ada masalah peserta didik yang lebih paham memberi tahu peserta didik yang kurang paham dan jika ada masalah yang tidak dapat terpecahkan, Mahapeserta didik meminta bantuan kepada guru.
7. Guru mengadakan evaluasi

Menurut Ischak dan Warji dalam Suherman (2003:276) berpendapat bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Suryo dan Amin (1984:51) yang dimaksud dengan tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa-siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Tugas sebagai tutor merupakan kegiatan yang kaya akan pengalaman dan sebenarnya merupakan kebutuhan anak itu sendiri, karena dalam model pembelajaran tutor sebaya ini, mereka (para tutor) harus berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang mantap dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan sosial.

*Peer tutoring* dan *peer assessment* merupakan solusi termudah dan solusi dalam menghadapi kendala-kendala dalam pembelajaran komputer terutama disekolah-sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana memadai, tenaga pengajar yang kurang, jumlah siswa dikelas yang sangat besar, dan dana yang terbatas. Pembelajaran dengan memanfaatkan *peer tutoring* dan *peer assessment* ternyata mampu mengoptimalkan pembelajaran komputer, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan kompetensi sekarang ini (Arikunto, S. 2006). Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria; 1) Memiliki kemampuan



akademis diatas rata-rata peserta didik satu kelas, 2) Mampu menjalin kerjasama dengan sesama peserta didik, 3) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik, 4) Memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama, 5) Memiliki motivasi untuk menjadikan kelompok diskusinya yang terbaik, 6) Bersikap rendah hati, pemberani dan bertanggung jawab, dan 7) Suka membantu sesama temannya yang mengalami kesulitan belajar. (Martinis, 2017)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di program studi Pendidikan Ekonomi kelas C tahun akademik 2017-2018.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara non-acak (dipilih secara kovenien), yakni mengambil dari mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi tahun akademik 2017/2018 semester III kelas C berjumlah 29 orang.

Penelitian diawali dengan identifikasi masalah yang dilakukan bersama dengan tim peneliti. Langkah selanjutnya yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini berlangsung selama dua siklus.

Indikator kinerja yang ditetapkan dalam penelitian ini setelah dosen menerapkan model pembelajaran kooperatif metode tutorsebayapada mata kuliah Perkembangan Peserta Didik di kelas C program studi pendidikan ekonomi, maka mahasiswa memperoleh hasil belajar minimal 75 (B) dengan presentase minimal 85%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

- a. Hasil Observasi Aktivitas Dosen

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen Siklus I**

|  | Kriteria Aspek   | Jumlah  | Presentase |
|--|------------------|---------|------------|
|  | Sangat Baik (SB) | 7Aspek  | 54%        |
|  | Baik (B)         | 2Aspek  | 15%        |
|  | Cukup (C)        | 3Aspek  | 23%        |
|  | Kurang (K)       | 1Aspek  | 8%         |
|  | Jumlah           | 13Aspek | 100%       |

*Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 13 aspek yang diamati pada aktivitas guru, 9 aspek sudah mencapai kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B) atau 69%, sedangkan 4 aspek masih pada kriteria cukup (C) dan kriteria kurang (K) atau sebesar 47,3%. 9 aspek dengan kriteria sangat baik dan baik terdiri dari: (1) memeriksa kehadiran siswa, (2) mengkondisikan kelas, (3) Membagi kelompok dan tutor ke kelompok masing-masing, (4) Mengingatnkan dan menghubungkan materi sebelumnya, (5) Mengarahkan materi dan tujuannya, (6) Melengkapi dan meluruskan jawaban mahasiswa yang kurang tepat, (7) melakukan umpan balik, (8) memberikan kesimpulan, dan (9) memberikan tugas rumah. Namun, pada 4 aspek masih pada kriteria cukup dan kurang tersebut, yang meliputi: (1) memberi motivasi; (2) menjelaskan aturan dan langkah-langkah



pembelajaran; (3) Membimbing kelompok diskusi (bertanya, menjawab dan menyanggah), serta (4) Membimbing para tutor yang kesulitan.

b. Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa

**Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa (Siklus I)**

| NO | Aktivitas siswa yang diamati                    | Jumlah | %   |
|----|---|--------|-----|
| 1  | Menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi   | 5      | 17% |
| 2  | Mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen    | 18     | 62% |
| 3  | Menyimak penjelasan tutor sebaya                | 18     | 62% |
| 4  | Berinteraksi dan berkolaborasi antara mahasiswa | 18     | 62% |
| 5  | Menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi    | 6      | 20% |
| 6  | Melakukan kegiatan lain                         | 11     | 37% |

Sumber Data: *Olahan Data Primer, 2017*

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran sebanyak 11 orang atau sebesar 37%. Mahasiswa yang mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen dan menyimak penjelasan tutor hanya 18 orang atau sebesar 62%. Sedangkan yang menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi hanya 6 orang atau sebesar 20%.

c. Hasil Belajar Mahasiswa

**Tabel 3. Hasil Belajar Mahasiswa (Siklus I)**

| Nilai      | Jumlah mahasiswa | Presentase | Keterangan   |
|------------|------------------|------------|--------------|
| 75 Keatas  | 10               | 34 %       | Tuntas       |
| 75 Kebawah | 19               | 66 %       | Tidak Tuntas |
| Jumlah     | 29               | 100 %      |              |

Sumber Data: *Olahan Data Primer, 2017*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 berjumlah 19 orang atau 66% sedangkan yang memperoleh nilai 75 keatas hanya 10 orang atau sebesar 34%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah mahasiswa hasil belajarnya tidak tuntas atau masih rendah.

d. Tahap Refleksi

Penerapan pembelajaran kooperatif metode tutor sebaya pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang tuntas hanya berjumlah 10 orang atau sebesar 34%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang belum tuntas berjumlah 19 orang atau lebih dari separuh jumlah total mahasiswa yakni sebesar 66%. Begitupun halnya dengan aktivitas mahasiswa, dari observasi dosen pengamat ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan motivasi kepada mahasiswa nanti pada tahapan penutup ketika melakukan umpan balik. Seharusnya motivasi dilakukan sejak tahapan awal pembelajaran.
- 2) Peneliti kurang mengontrol tutor sebaya yang mengalami kesulitan, sehingga penjelasan tutor sebaya ada yang tidak maksimal.
- 3) Peneliti kurang antusias membimbing kelompok, terlalu berharap pada bantuan tutor sebaya.
- 4) Peneliti tidak menjelaskan dari awal mengenai aturan main atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan metode tutor sebaya, sehingga mahasiswa dan tutor sebaya masih mengalami kebingungan mengenai tahapan pembelajaran.
- 5) Pada saat umpan balik pembelajaran berupa penugasan di kelas, beberapa mahasiswa tergantung dengan penjelasan buku (sangat tekstual/hafalan) atau masih kurang percaya diri untuk mengeksplorasi pendapatnya sendiri.
- 6) Pada saat berdiskusi terlihat beberapa mahasiswa bergantung dengan penjelasan di internet. Tidak membiasakan diri mengembangkan wawasan berfikirnya sendiri.



- 7) Pada saat tutor sebaya menjelaskan, masih ada beberapa mahasiswa yang bercakap-cakap sehingga tidak focus menyimak penjelasan.
- 8) Pada saat diskusi masih didominasi oleh sesama tutor sebaya. Belum kelihatan dinamika semua anggota kelompok.

## Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

### a. Hasil Observasi Aktivitas Dosen

**Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Dosen Siklus II**

|  | Kriteria Aspek   | Jumlah  | Prosentase |
|--|------------------|---------|------------|
|  | Sangat Baik (SB) | 7Aspek  | 54%        |
|  | Baik (B)         | 6Aspek  | 46%        |
|  | Cukup (C)        | -       | -          |
|  | Kurang (K)       | -       | -          |
|  | Jumlah           | 13Aspek | 100%       |

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas dosen untuk semua aspek sudah mencapai kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B). Kriteria sangat baik tetap 54% dengan jumlah 7 aspek. Namun pada kriteria baik meningkat dari 2 aspek menjadi 6 aspek atau dari 15% meningkat menjadi 46%.

### b. Hasil Observasi Aktivitas Mahasiswa

**Tabel 5. Hasil Observasi Kegiatan Mahasiswa (Siklus II)**

| NO | Aktivitas siswa yang diamati                    | Jumlah | %    |
|----|---|--------|------|
| 1  | Menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi   | 9      | 31%  |
| 2  | Mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen    | 29     | 100% |
| 3  | Menyimak penjelasan tutor sebaya                | 29     | 100% |
| 4  | Berinteraksi dan berkolaborasi antara mahasiswa | 18     | 62%  |
| 5  | Menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi    | 10     | 34%  |
| 6  | Melakukan kegiatan lain                         | -      | -    |

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II tidak ada mahasiswa yang melakukan kegiatan lain. Semuanya fokus menyimak penjelasan dosen dan tutor sebaya (dari 62% meningkat menjadi 100%). Kemudian, aktivitas menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi terjadi peningkatan dari 17% (5 orang) menjadi 31% (9 orang). Begitupun dengan aktivitas menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi yang mulanya hanya 20% (6 orang) meningkat menjadi 34% atau berjumlah 10 orang.

### c. Hasil Belajar Mahasiswa

**Tabel 6. Hasil Belajar Mahasiswa (Siklus II)**

| Nilai      | Jumlah mahasiswa | Presentase | Keterangan   |
|------------|------------------|------------|--------------|
| 75 Keatas  | 26               | 89.65 %    | Tuntas       |
| 75 Kebawah | 3                | 10.34%     | Tidak Tuntas |
| Jumlah     | 29               | 100 %      |              |

Sumber Data: Olahan Data Primer, 2017



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa yang tuntas dari 34% menjadi 89.65%.

d. Refleksi

Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Permasalahan yang ditemukan pada siklus I dapat diatasi oleh peneliti. Data hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa indikator kinerja telah tercapai, diantaranya peningkatan aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 34% menjadi 89.65%, dengan tercapainya indikator kinerja tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan 2 siklus.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus II dilaksanakan karena hasil belajar pada siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus II kegiatan yang dilaksanakan merupakan upaya perbaikan langkah-langkah pembelajaran dan peningkatan kemampuan mahasiswa sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah jumlah mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar mencapai 85% atau lebih.

Setelah diadakan tindakan pada siklus I, diperoleh data pengamatan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa dari 13 aspek aktivitas dosen yang diamati, 9 aspek kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B) atau sebesar 69%. Sedangkan untuk kriteria cukup (C) dan kriteria kurang (K) sebesar 31%. Sementara untuk pengamatan aktivitas mahasiswa, dari 6 aspek yang diamati diperoleh data bahwa masih terdapat mahasiswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran sebanyak 11 orang atau sebesar 37%. Mahasiswa yang mendengarkan dengan seksama penjelasan dosen dan menyimak penjelasan tutor hanya 18 orang atau sebesar 62%. Sedangkan yang menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi hanya 6 orang atau sebesar 37%. Temuan penelitian pada siklus I menunjukkan masih ada beberapa aspek baik pada aktivitas dosen maupun mahasiswa yang masih harus perlu disempurnakan dengan memberikan tindakan yang lebih maksimal.

Selain pengamatan terhadap aspek aktivitas dosen dan mahasiswa, dilakukan juga analisis hasil evaluasi hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Untuk mengukur kemampuan siswa, diberikan 5 soal berbentuk essay dimana tiap soal memiliki bobot skor 20 (karena memiliki tingkat kesulitan yang sama) dengan jumlah total skor 100. Setelah diadakan evaluasi, menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai mahasiswa belum mencapai ketuntasan belajar, dimana dari 29 orang mahasiswa hanya 10 orang mahasiswa atau 34% yang mendapat nilai 75 keatas. 19 orang lainnya atau 66% (lebih dari separuh dari total mahasiswa) yang mendapat nilai dibawah 75 dengan rata-rata kelas mendapat nilai 73 atau belum mencapai nilai B, dengan daya serap 73%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan atau belum mencapai kriteria ketuntasan dan indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Setelah siklus II dilaksanakan, diperoleh data pengamatan proses belajar mengajar menunjukkan bahwa dari 13 aspek aktivitas dosen yang diamati, semua aspek sudah mencapai kriteria yang sangat baik (SB) dan kriteria baik (B). Kriteria sangat baik tetap 54% dengan jumlah 7 aspek. Namun pada kriteria baik meningkat dari 2 aspek menjadi 6 aspek atau dari 15% meningkat menjadi 46%. Sementara untuk pengamatan aktivitas mahasiswa, dari 6 aspek yang diamati diperoleh data bahwa pada siklus II tidak ada mahasiswa yang melakukan kegiatan lain. Semuanya fokus menyimak penjelasan dosen dan tutor sebaya (dari 62% meningkat menjadi 100%). Kemudian, aktivitas menjawab pertanyaan dosen pada saat apersepsi terjadi peningkatan dari 17% (5 orang) menjadi 31% (9 orang). Begitupun dengan aktivitas menjawab/menanggapi pertanyaan dalam diskusi yang mulanya hanya 20% (6 orang) meningkat menjadi 34% atau berjumlah 10 orang.

Dari temuan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dosen berhasil meningkatkan pembelajaran. Setelah peneliti memberikan motivasi mulai dari tahap awal pembelajaran ditemukan bahwa aktivitas mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen meningkat dari 17% menjadi 31%. Begitupun dengan tindakan yang dilakukan peneliti untuk membangun komitmen dengan mahasiswa jika ada yang bercakap-cakap hal diluar topik pembelajaran maka akan mendapat sanksi, hal ini berdampak pada peningkatan aktivitas mahasiswa pada aspek fokus menyimak penjelasan dosen dan tutor sebaya (dari 62% meningkat menjadi 100%).

Data hasil belajar mahasiswa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa yang tuntas dari 34% menjadi 89.65%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa sudah mencapai ketuntasan belajar, dimana dari 29 orang mahasiswa terdapat 26 orang atau 89,65% yang mendapatkan nilai 75 keatas dan sisanya

yaitu 3 orang siswa atau 10,35% yang mendapat nilai 75 kebawah dengan rata-rata kelas mendapat nilai 80 dan daya serap mahasiswa sebesar 80%.

Pada akhir siklus II, masih terdapat 3 orang mahasiswa dengan perolehan nilai 70 atau B-. Hal ini disebabkan ketiga orang mahasiswa tersebut sedang mengikuti PPL di sekolah, jadwal perkuliahan dan mengajar sering bertabrakan. Jadi mereka tidak begitu maksimal mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan Metode Tutor Sebaya.

Kelebihan dari tutor sebaya

- Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa peserta didik yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
- Bagi tutor pekerja tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
- Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengembang suatu tugas dan melatih kesabaran.
- Memper erat hubungan antar peserta didik sehingga mempertebal perasaan sosial.

Kekurangan dari tutor sebaya

- Peserta didik yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- Ada beberapa orang peserta didik yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
- Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan peserta didik yang diberi program perbaikan.

Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebanyak karena tidak semua peserta didik yang pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya.

## PENUTUP

Metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif.

Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan. Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas dan siswa menjadi terampil dan berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana semua siswa aktif, siswa sangat antusias dalam melaksanakan tugas, semua perwakilan kelompok berani mengerjakan tugas didepan kelas, siswa berani bertanya dan respon siswa yang diajar sangat tinggi.

Penerapan metode belajar mahasiswa aktif yang bervariasi dan pelaksanaan tutorial, serta adanya system evaluasi yang konsisten cukup efektif digunakan dalam perkuliahan yang ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas belajar dan prestasi belajar mahasiswa. Pelaksanaan tutorial teman sebaya dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar terutama dalam mengerjakan soal-soal latihan. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang terbukti signifikan dimana peningkatan tersebut terlihat dalam setiap siklus belajar. Keunggulan model pembelajaran tutor sebaya juga ditunjukkan oleh ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan.

*Peer tutoring* dan *peer assessment* merupakan solusi termudah dan solusi dalam menghadapi kendala-kendala dalam pembelajaran komputer terutama disekolah-sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana memadai, tenaga pengajar yang kurang, jumlah siswa dikelas yang sangat besar, dan dana yang terbatas. Pembelajaran dengan memanfaatkan *peer tutoring* dan *peer assessment* ternyata mampu mengoptimalkan pembelajaran komputer, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan kompetensi sekarang ini (Arikunto, S. 2006).



## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari Prof. Dr. H. 2009. *Guru Profesional, Menguasai Metode & Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta. h.84.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. GRASINDO. h.12.
- Muhammad, 2011. *Pengertian Tutor Sebaya*. <http://id.shvoog.com/> 17 Juni 2013.
- Purwanto Dr. M.PD. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.45.
- Solihatin & Raharjo. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara. h.4.
- Sugiono Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Tindakan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta. h.310.
- Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas, Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara. Edisi 2, Cetakan 1, h.37.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar. h.5
- Supardi Dr. M.Pd. 2015. *Penilaian Autentik, Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. h.24.
- Uno, Hamzah. 1998. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Yudistira, Dadang Dr. H. Drs. S.H. M.Pd., 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Apik (Asli, Perlu, Ilmiah, Konsisten)*. Jakarta: PT Grasindo. h.68-71.
- Arikunto, S. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" Edisi Revisi VI, Jakarta: Rineka Cipta
- Asikin. 2002. "Strategi Belajar dan Pembelajaran". Jakarta.
- Depaz, I., & Moni, R.W. 2008. Using peer teaching to support co-operative learning in undergraduate pharmacologi. *Bioscience Education Journal*, 11, 98-108.
- Glasser, C., & Brunstein, J.C. 2007. Improving fourthgrade students' composition skills: Effects of strategy instruction and self-regulation procedures. *Journal of Educational Psychology*, 99, 297-310.
- Hurk, M.V.D. 2006. The relation between selfregulated strategies and individual study time: Prepared participation and achievement in a problem-based curriculum. *Active Learning in Higher Education*, 7 (2), 155-169.
- Kosnin, A.M. 2007. Self regulated learning: An academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8, 221-228.
- M. Saleh Muntasir, 1985. *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda
- Maknun, Johar dan Toto Hidajat Soehada. "Efektivitas penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik dasar di SMKN 5 Bandung
- Martinis, Yamin. 2007 *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Gaung Persada Press, Jakarta.
- Mullen, P.A.(2007. Use of self-regulating learning strategies by students in the second and third trimester of an accelerated second-degree baccalaurate nursing program. *Journal of Nursing Education*, 46, 406-412.
- Muntasir, M. Saleh. 1985. *Pengajaran Terprogram*. Jogjakarta: Karya Anda
- Pintrich, P.R., & DeGroot E.V. 1990. Motivational and self-regulated learning component of classroom academic performance. *Journal of Education Psychology*, 82, 33-40.
- Riyono. 2006. "Upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas III G SMP Negeri Ketanggungan Brebes pada pokok bahasan operasi pada bentuk aljabar melalui model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil
- Roscoe, R.D., & Chi, M.T.H. 2007. Understanding tutor learning: Knowledge building and knowledgetelling in peer tutors' explanation and questions. *Review of Education Research*, 77 (4): 534-574.
- Sari, Ika Marlita. 2006. "Keefektifan Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan persamaan garis lurus siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang



# PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BERBASIS WEBSITE DI DAERAH KABUPATEN GORONTALO

Citra Yustitya Gobel  
STMIK Ichsan Gorontalo  
gobelcitra87@gmail.com

## Abstrak

Sekolah Menengah Pertama swasta Sebagai satu institusi Pendidikan Menengah mempunyai tanggungjawab dalam upaya pengembangan SDA di wilayah limboto Kabupaten Gorontalo. Sehingga sekolah swasta berupaya untuk mengejar ketertinggalan agar dapat disejajarkan dengan sekolah lain dalam mencapai tujuan pendidikan berbasis IT. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaharui sistem yang selama ini masih menggunakan cara semi konvensional dalam mengolah data akademik dengan waktu yang relatif lebih singkat dengan untuk merancang Sistem Informasi Akademik Sekolah berbasis *Web* sehingga dengan mudah dapat diakses oleh pihak sekolah maupun orang tua siswa. Berdasarkan pembahasan dan hasil perancangan system, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sistem informasi akademik berbasis *web* pada SMP swasta kabupaten Gorontalo dapat membantu petugas administrasi dalam mengelola data akademik dengan waktu yang cepat dan hasil yang efektif. Sistem ini juga dapat memudahkan siswa melihat jadwal pelajaran dan membantu wali murid dalam memantau presentasi pencapaian nilai anaknya, serta guru dapat mengisi nilai siswa secara online.

**Kata kunci:** *Sistem Informasi Akademik, Website, Sekolah Menengah Pertama.*

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama sebagai satu institusi sekolah Menengah juga mempunyai tanggung jawab dalam upaya pengembangan sumber daya manusia di wilayah limboto Kabupaten Gorontalo. Berkaitan dengan hal ini ke depan pihak sekolah menengah pertama khususnya sekolah swasta, berupaya keras untuk mengejar ketertinggalan agar dapat disejajarkan dengan sekolah lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan berbasis teknologi informasi.

Teknologi informasi telah memberikan peran penting sebagai media informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan. Salah satu peran tersebut adalah pengelolaan akademik sekolah. Akademik adalah suatu bidang yang mempelajari tentang kurikulum atau pembelajaran dalam fungsinya untuk meningkatkan pengetahuan dalam segi pendidikan / pembelajaran yang dapat dikelola oleh suatu sekolah atau lembaga pendidikan (Liatmaja, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa sekolah yang belum menggunakan cara pengolahan data akademik khususnya penjadwalan dan penilaian siswa menggunakan teknologi informasi secara online, disebabkan belum didukung dengan system yang terintegrasi antara data siswa, data guru, data mata pelajaran dan data penilaian siswa. Sehingga masih membutuhkan waktu cukup lama untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari hasil pengamatan tersebut diatas, maka perlu dibangun sebuah sistem informasi akademik yang dapat mempermudah proses akses data dengan mengintegrasikan data pada database, sehingga dapat mempermudah para guru, bagian administrasi akademik dan Siswa dalam proses pencarian data akademik sekolah, serta proses penginputan nilai secara online mempermudah orang tua siswa dalam memantau proses belajar siswa dengan melihat nilai raport yang dapat diakses melalui NIS siswa pada website yang dirancang. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah data SMP yang dimaksud adalah data SMP swasta yang ada di Kabupaten Gorontalo terdiri dari 7 sekolah swasta tingkat menengah berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Penelitian sebelumnya mengenai Sistem Akademik Sekolah pernah dilakukan Agus Nugraha, 2017 berjudul " Sistem Informasi Akademik Sekolah Berbasis Web di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tasikmalaya". Pada penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai sistem administrasi untuk mengolah data siswa, guru, serta proses belajar mengajar. sehingga data-data tersebut dapat dikelola menjadi informasi yang bermanfaat, terutama informasi hasil pencapaian kompetensi siswa yang biasanya dibuat dalam bentuk laporan atau buku rapor yang diberikan kepada pihak-pihak terkait (peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah) dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan pada penelitian ini dirancang form data guru, data siswa, data nilai dan data jadwal mata pelajaran untuk guru dan siswa serta aplikasi dapat diakses oleh orang tua siswa.



## METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang secara sistematis berdasarkan data-data yang ada. Tujuan dari penelitian *deskriptif* ini adalah untuk membuat deskripsi, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. (Sarosa, S.2017).

## Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa tahapan kegiatan yaitu identifikasi sistem yang dilakukan untuk mendapatkan karakteristik sistem yang ada saat ini, dan identifikasi sistem yang terbagi sebagai berikut :

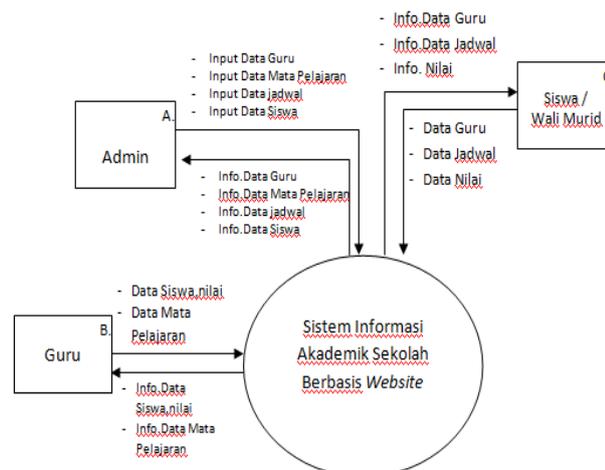
- Mengidentifikasi penyebab masalah
- Mengidentifikasi titik keputusan
- Mengidentifikasi personel kunci
- Menentukan jenis penelitian
- Merencanakan jadwal penelitian
- Membuat penugasan penelitian/ *survey*
- Membuat agenda wawancara
- Mengumpulkan hasil penelitian

## Teknik Pengumpulan Data

- Data Primer, Yaitu observasi dan wawancara langsung dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan system akademik pengolahan data dan informasi Akademik di SMP khususnya swasta di daerah kabupaten gorontalo dengan mewawancarai langsung beberapa Guru/Wali Kelas, Tata Usaha yang terlihat langsung dalam proses pengolahan data Akademik Sekolah dengan mengambil sample pada SMP Muhammadiyah limboto barat. Teknik wawancara langsung dengan objek penelitian dilakukan untuk melengkapi penelitian yang berdasarkan pada masalah yang timbul dimana tetap menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.
- Data Sekunder, Yaitu data yang diambil berdasarkan dari jurnal-jurnal teknik informatika menyangkut Sistem Informasi Akademik, buku-buku referensi tentang pengolahan data Akademik secara khusus serta mempelajari buku-buku referensi tentang pengetahuan komputer yang penulis anggap terkait dengan judul penelitian yang diangkat.

## Teknik Analisis Data

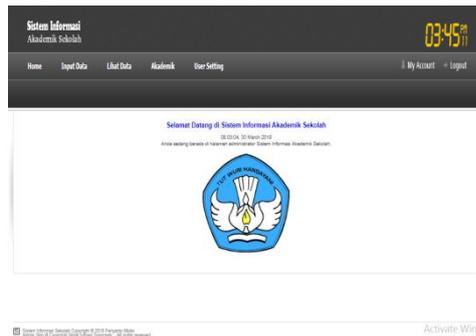
Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat di gambarkan perancangan system informasi akademik sebagai solusi permasalahan dengan memanfaatkan beberapa data terkait sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Konteks Sistem Informasi Akademik SMP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perancangan sistem Informasi Akademik sekolah Menengah Pertama berbasis *Website* Di Daerah Kabupaten Gorontalo ini dapat digambarkan dan di jelaskan pada tampilan halaman program berikut:



**Gambar 2. Hasil Rancangan Halaman Utama Administrator Sistem.**

Halaman ini merupakan halaman input data melalui akses Administrator yang bisa dilakukan oleh pihak administrasi sekolah untuk mengisi Data Guru, Data Siswa, Data mata Pelajaran, Data Kelas, Jadwal Pelajaran dan Data Wali Murid. Hasil inputan data dapat dilihat pada gambar berikut :

**Data Siswa**

All Columns  Hasil 1-2 dari 2 [reset](#)

| NIS    | Nama         | Alamat  | Kelas | Pilihan |
|--------|--------------|---------|-------|---------|
| 201801 | Deli Rahman  | Limboto | IX A  |         |
| 201802 | Jumiati Uloi | Limboto | IX A  |         |

10 Data Per Halaman Halaman 1 dari 1

**Data Guru Pengajar**

All Columns  Hasil 1-3 dari 3 [reset](#)

| ID GURU | Nama Guru             | Alamat                     | Wali Kelas | Foto | Pilihan |
|---------|-----------------------|----------------------------|------------|------|---------|
| 1       | Tahir Damiti, S.Pd    | Jl. Kh. Agus Salim No. 277 | Tidak      |      |         |
| 2       | Nurmiyati Bliya, S.Ag | Jl. Kh. Agus Salim No. 277 | VII A      |      |         |
| 3       | Muslimin Yusup, S.pd  | Jl. Kh. Agus Salim No. 277 | Tidak      |      |         |

10 Data Per Halaman Halaman 1 dari 1

**Data Ruang Kelas**

All Columns  Hasil 1-7 dari 7 [reset](#)

| Nomor | Ruang Kelas | Jumlah Siswa | Pilihan |
|-------|-------------|--------------|---------|
| 1     | IX B        | 37           |         |
| 2     | IX A        | 23           |         |
| 3     | VIII B      | 30           |         |
| 4     | VIII A      | 25           |         |
| 5     | VII C       | 20           |         |
| 6     | VII B       | 20           |         |
| 7     | VII A       | 20           |         |

10 Data Per Halaman Halaman 1 dari 1

**Data Mata Pelajaran**

All Columns  Hasil 1-8 dari 8 [reset](#)

| Nomor | Mata Pelajaran   | Pilihan |
|-------|------------------|---------|
| 1     | Matematika       |         |
| 2     | IPA              |         |
| 3     | IPS              |         |
| 4     | Bahasa Indonesia |         |
| 5     | Bahasa Inggris   |         |
| 6     | Agama Islam      |         |
| 7     | Seni Budaya      |         |
| 8     | Mulok            |         |

10 Data Per Halaman Halaman 1 dari 1

**Gambar 3. Tampilan Output Data Pada Halaman Administrator.**

Hasil Pembahasan Berikutnya merupakan Hasil perancangan system website pada sisi pengguna sistem yaitu Guru/wali Kelas, Siswa dan Wali Murid. Masing –masing pengguna diberikan hak akses masuk kedalam system melalui username dan password yang telah di input sebelumnya oleh admin. Tampilan Halaman User Sistem sebagai berikut :





**Gambar 4. Tampilan website untuk Id. Guru**

Pada Halaman ini guru dapat melihat informasi Data Guru, Jadwal Pelajaran dan Guru diberikan hak akses untuk mengisi nilai siswa berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas serta laporan hasil penilaian.



**Gambar 5. Tampilan website untuk id.Siswa**

Halaman ini dapat di akses oleh Siswa melalui hak akses dengan mengisi NIS dan password sebagai login. Pada Halaman ini siswa dapat melakukan melihat informasi nilai siswa, presentase nilai dan jadwal mata pelajaran siswa yang bersangkutan.



**Gambar 6. Tampilan pada Halaman Wali Murid.**

Pada halaman ini wali murid dalam hal ini orang tua siswa diberikan hak akses untuk melihat nilai siswa dan pencapaian hasil presentase nilai siswa sehingga orang tua dapat memantau perkembangan belajar siswa disekolah melalui website yang disediakan dengan menggunakan akses Nomor Induk Siswa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap sistem yang berjalan, penulis menemukan beberapa hal yang harus dikembangkan, Sehingga dengan rancangan sistem baru ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan dan mempercepat proses penyampaian informasi mengenai guru, jadwal pelajaran dan nilai siswa.

Di dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dengan adanya sistem informasi akademik sekolah berbasis web ini dapat membantu petugas Administrasi sekolah dalam mengelola data akademik pada SMP khususnya SMP Swasta Limboto Kabupaten Gorontalo dengan waktu yang cepat dan hasil yang efektif.
2. Dengan adanya sistem informasi akademik berbasis web, maka dapat memudahkan siswa dan orang tua siswa dalam melihat jadwal pelajaran dan nilainya dimanapun dan kapanpun dan gurupun dapat menginputkan nilai siswa secara online.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Sistem ini dapat dikembangkan menjadi system informasi akademik berbasis android dengan menambahkan fitur-fitur lain seperti informasi pembayaran SPP, pendaftaran siswa baru dan informasi lain untuk siswa dan orang tua siswa.
2. Data siswa yang ada dalam sistem ini akan lebih baik lagi apabila disesuaikan dengan data siswa di sistem yang ada di SMP – SMP swasta wilayah Limboto Kabupaten Gorontalo sehingga data secara otomatis dapat diperbarui apabila terjadi penambahan, pengurangan ataupun perbaikan data siswa Berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hutahaean, J. (2015). *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish

Nugraha, A & Pramukasari, G. (2017). Sistem Informasi Akademik Sekolah Berbasis Web Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 tasikmalaya, *Jumika Vol 4 No. 2 (2017) – ISSN : 2338-1477 – EISSN : 2541-6375*

Liatmaja. (2013). Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Pada Lembaga Bimbingan Belajar Be Excellent Pacitan. *Indonesian Jurnal On Networking And Security “ ISSN : 2302-5700 Vol. 2 No. 2, 59.*

Sarosa, S. (2017). *Metodologi Pengembangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Indeks Jakarta

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Retrieved from <http://dapo.diknasmen.kemendikbud.go.id/sp/2/300200>





## APLIKASI PEMBELAJARAN IPA MENGUNAKAN METODE *COMPUTER BASED LEARNING* BERBASIS *ANDROID*

Misrawati Aprilyana Puspa  
STMIK Ichsan Gorontalo  
misrawaty@stmik-ichsan.ac.id

### Abstrak

Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama saat ini masih bersifat konvensional yaitu, pembelajaran secara manual dimana guru datang ke dalam kelas dan menyampaikan materi. Berbagai konsep dan teknik baru dalam pengajaran telah banyak dikembangkan untuk menggantikan metode manual yang hanya mengandalkan pada metode pengajaran satu arah dikelas. Salah satu metode pengajaran yang sedang berkembang dimasa sekarang adalah menggunakan metode *Computer Based Learning* yang berbasis teknologi yaitu *smartphone Android*. Tujuan pada penelitian ini untuk membantu Guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan sistem pengajaran dengan memanfaatkan teknologi saat ini di sekolah sehingga siswa juga dapat belajar dimana saja serta tidak dibatasi oleh waktu yang dapat diakses melalui android. Berdasarkan hasil pengujian *Whitebox* pada salah satu proses dalam sistem ini yaitu pada melihat materi secara *detail* dengan perolehan hasil yang seimbang *Cyclometric Complexity (CC) = 2*, maka sistem ini dinyatakan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan hasil pengujian *Blackbox* sistem dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Aplikasi Pembelajaran, *Computer based learning*, dan *Android*.

### PENDAHULUAN

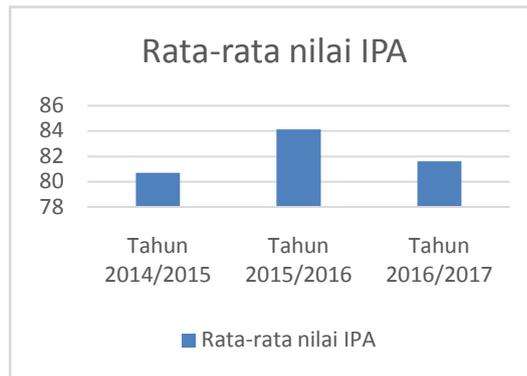
Teknologi informasi saat ini yang sedang berkembang adalah sistem pembelajaran *mobile*. Pembelajaran *Mobile* merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk sarana belajar siswa agar mudah mengakses materi dimanapun dan kapanpun sehingga pembelajaran bisa efektif dan efisien (Safaat, 2012). Pada dunia pendidikan, pengembangan sarana pembelajaran yang menggunakan metode *computer based learning* berbasis pada pengembangan aplikasi *android* belum dimanfaatkan secara maksimal. Sekolah atau guru masih menggunakan bahan ajar konvensional yang biasa dipergunakan yaitu bahan ajar cetak maupun bahan ajar audiovisual sederhana. Pengembangan metode *computer based learning* yang berbasis *android* merupakan peluang bagi dunia pendidikan guna meningkatkan dinamika aktivitas pembelajaran dengan menyediakan sumber-sumber belajar yang dapat dengan mudah diakses kapan saja dan dimana saja melalui *android* yang telah memiliki banyak pengguna ini.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP diajarkan melalui pembelajaran terpadu. IPA merupakan sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang tidak hanya ditandai oleh adanya fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah melalui proses inkuiri/penemuan. IPA membahas tentang fenomena-fenomena alam mulai dari yang bersifat riil hingga yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan sarana belajar yang tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Selain itu, hakikat *sains* sebagai ilmu pengetahuan yang terdiri dari proses ilmiah, produk ilmiah dan sikap ilmiah tersebut memunculkan suatu sarana bahan ajar yang juga harus memunculkan hakikat *sains* tersebut (Fatimah & Mufti 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara pada SMP Negeri 1 Pulubala untuk proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang di maksud adalah penyampaian materinya dijelaskan oleh guru dengan media pembelajaran yang biasa, misalnya guru menjelaskan secara langsung kepada siswa, kemudian memberikan tugas kepada siswa dengan materi yang terbatas. Memperhatikan hal tersebut, dapat dianalisa bahwa metode yang digunakan untuk menunjang pembelajaran masih kurang efektif sehingga berpengaruh pada hasil belajar.

Berikut tabel dari nilai rata-rata tiga tahun terakhir.





**Gambar 1 Tabel Rata-Rata Nilai IPA**

Gambar di atas bahwa nilai rata-rata siswa mata pelajaran IPA pada SMP Negeri 1 Pulubala terjadi naik turun pada tahun 2014/2015 dengan nilai 80,70, tahun 2015/2016 terjadi kenaikan dengan nilai rata-rata 84,12, dan pada tahun 2016/2017 nilai rata-rata siswa terjadi penurunan menjadi 81,62. Hal tersebut terjadi karena beberapa factor salah satunya adalah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana lebih menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Untuk melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian sentral dalam penelitian kuantitatif, karena hal tersebut memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pulubala Kabupaten Gorontalo. Sampai saat ini metode pembelajaran yang dilakukan disana masih bersifat konvensional. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dengan menggunakan metode *Computer based learning*(CBL) berbasis *android* akan lebih meningkatkan prestasi siswa. CBL memang sudah menjadi suatu revolusi dalam dunia pendidikan terutama metode ajar. Siswa sudah tidak harus terpeka dan bergantung dengan pendidikan konvensional lagi yang mengharuskan guru harus selalu ada di kelas.

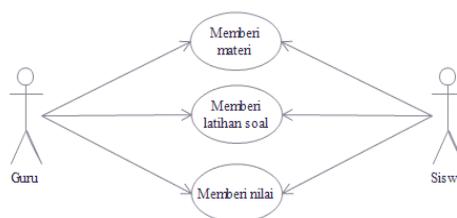
Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *system development life cycle* (SDLC). Metode ini terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan tahap awal sampai tahapan terakhir dan kembali lagi ke tahapan awal dengan membentuk suatu siklus hidup atau daur hidup pada sebuah sistem. Model yang kami gunakan adalah model waterfall (Jogiyanto, 2010).

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru menggunakan berbagai media yang sesuai (Azhar, 2011).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sistem Aplikasi Pembelajaran IPA pada SMP Negeri I Pulubala Kabupaten Gorontalo Berbasis Android. dilakukan dengan pengumpulan data dan menganalisis segala sesuatu yang akan dibangun pada sistem. Ini dilakukan untuk memudahkan mengevaluasi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang perlu dibangun pada sistem tersebut.

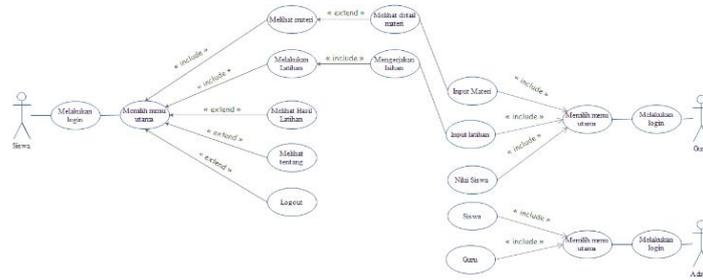
#### a. Sistem yang Berjalan



**Gambar 2. Sistem yang berjalan**

Gambar diatas menunjukkan bahwa guru memberikan materi pada siswa dalam bentuk manual, kemudian memberikan latihan soal.

b. Use Case Diagram



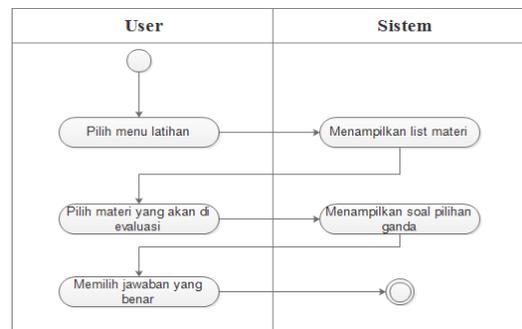
Gambar 3. Use Case Diagram

c. Activity Diagram Materi



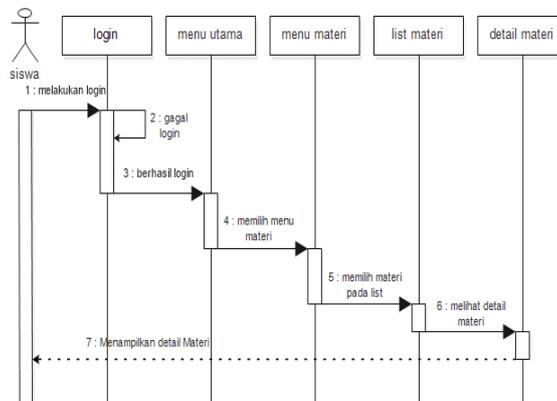
Gambar 4 Activity Diagram Materi

d. Activity Diagram Latihan



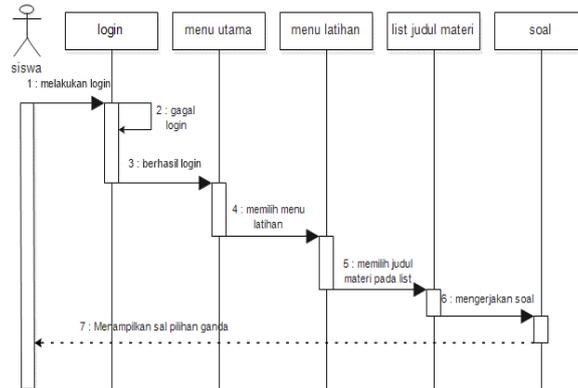
Gambar 5 Activity Diagram Latihan

e. Sequence Diagram materi



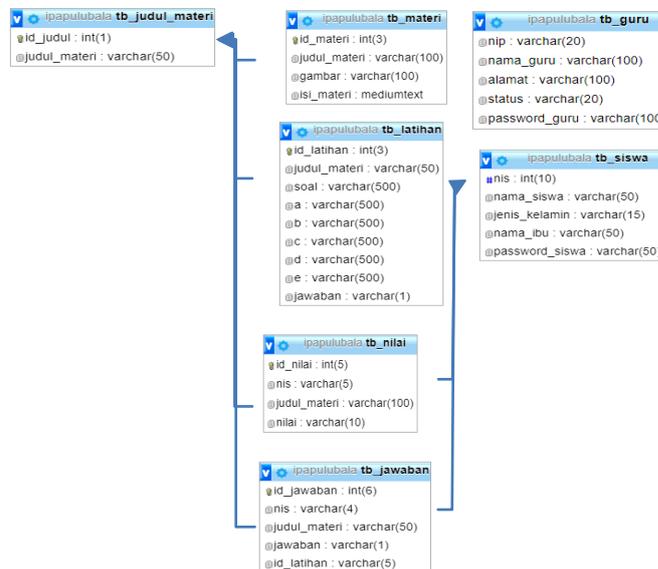
Gambar 6 Sequence Diagram Materi

f. Sequence Diagram Latihan



Gambar 7 Sequence Diagram Latihan

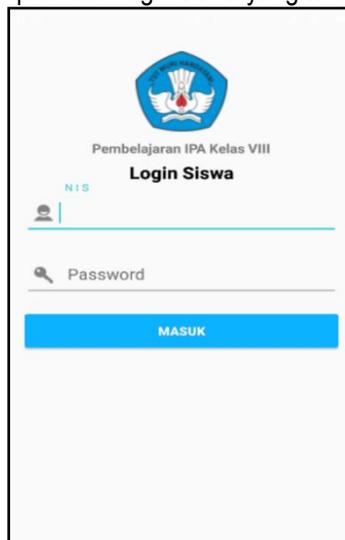
g. Desain Relasi Basis Data



Gambar 8. Desain Relasi Basis Data

h. Tampilan Login Aplikasi

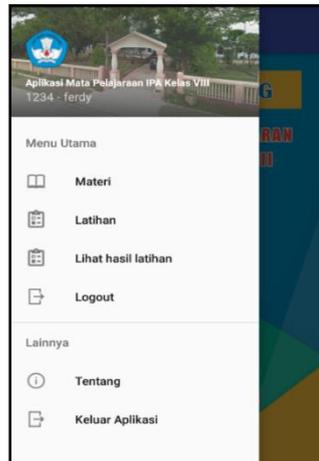
Gambar dibawah merupakan tampilan dari login siswa yang terdaftar pada aplikasi pembelajaran ini



Gambar 9. Tampilan Login Aplikasi

i. Tampilan Aplikasi Menu Utama

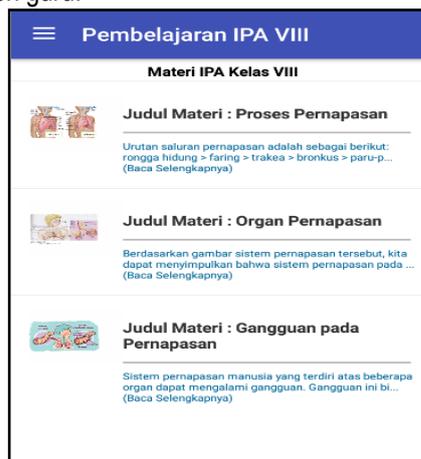
Setelah melakukan login maka sistem akan menampilkan menu utama. Di bawah ini merupakan gambar utama.



Gambar 10 Tampilan Aplikasi Menu Utama

j. Tampilan Menu Materi

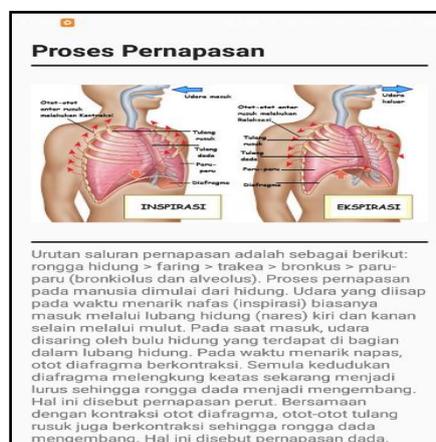
Gambar di bawah ini merupakan tampilan dari menu materi, dimana terdapat *list view* yang digunakan untuk menampilkan materi yang diinputkan oleh guru.



Gambar 11 Tampilan Menu Materi

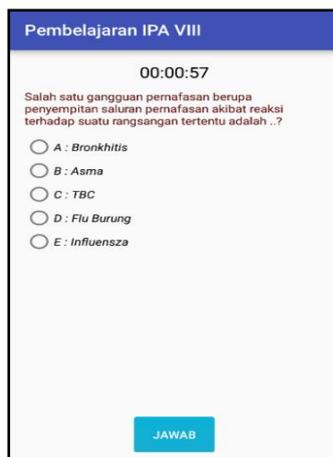
k. Tampilan Detail Materi

Tampilan ini merupakan tampilan dari detail materi yang dipilih oleh siswa, yang terdapat gambar dan materi.



Gambar 12 Tampilan Detail Materi





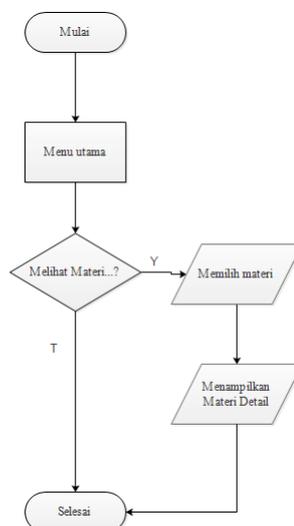
Gambar 13 Tampilan Soal Latihan

### I. Tampilan Soal Latihan

Pada tampilan ini menampilkan soal latihan yang terdapat waktu setiap soal, soal yang di latihankan, pilihan dari soal, satu tombol untuk melakukan proses jawab.

### Pengujian Sistem

#### a. Flowchart Materi Detail



Gambar 14 Flowchat Materi Detail

### PENUTUP

#### Kesimpulan

1. Aplikasi ini dapat membantu siswa untuk mendapatkan materi dan melakukan latihan di mana saja dan kapan saja secara cepat dan mudah.
2. Berdasarkan hasil pengujian *Whitebox* pada menu materi detail dengan perolehan *CyclometricComplexity* (CC) = 2, maka dapat disimpulkan bahwa *flowchart* menu materi berjalan efektif dan efisien.

#### Saran

1. Tampilan aplikasi pembelajaran akan dibuat lebih menarik agar siswa senang membuka dan belajar melalui aplikasi ini.
2. Soal latihan yang dibuat ditambahkan dengan soal latihan essay.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2011), *Media Pembelajaran*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Fatimah,S.& Mufti, Y. (2014). *Pengembangan Media Pembelajaran IPA-Fisika Smartphone Berbasis Android Sebagai Penguat Karakter Sains Siswa*, J. Kaunia, ISSN 1829-5266 Vol. 10 No (1):59-64
- Jogiyanto. (2010). *Analisis dan Disain Sistem Informasi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Safaat, Nazruddin. (2014). *Android: Pemrograman Aplikasi Mobile Smartphone Dan Tablet PC Berbasis Android Revisi Kedua*. Penerbit Informatika. Bandung
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.



## AKUNTABILITAS MANAJERIAL TATA KELOLA PERGURUAN TINGGI SWASTA

Dr. Hj. Ellys Rachman, S.Sos., M.Si.

STIA Bina Taruna Gorontalo

ellysarachman@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dimensi akuntabilitas akademik, pengelolaan keuangan dan SDM dilihat dari akuntabilitas manajerial di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Boalemo. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari informan sebanyak 13 orang informan. Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa tata kelola akademik hasilnya kurang akuntabel, tata kelola keuangan hasilnya cukup akuntabel, hasil terakhir menemukan bahwa tata kelola sumber daya manusia hasilnya akuntabel. Tata kelola manajerial diterapkan dengan memperhatikan lebih detail mulai dari proses, program dan pelaksanaan sampai evaluasi berkesinambungan. Tata kelola manajerial yang dilakukan penyelenggara dan pengelola merupakan salah satu langkah strategik yang dilakukan STIM Boalemo dalam mempertahankan eksistensi institusinya dalam menghadapi perkembangan dan perubahan lingkungan yang ada. Dalam pengelolaan sebuah institusi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dapat tercapai apabila kemampuan manajerial sebagai paradigma utama dalam pendidikan tinggi yang terus ditata secara terus menerus dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Akuntabilitas, Manajerial, Tata Kelola.

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Perguruan tinggi sebagai agen perubahan menjadi penggerak perubahan itu sendiri. Berbagai upaya yang ditempuh perguruan tinggi dalam mewujudkan peran ideal sebuah lembaga pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari segi kebijakan pemimpin, implementasi, pengawasan maupun evaluasi. Kendala tersebut antara lain terkait persoalan akses mutu, anggaran dan pembiayaan, relevansi serta tata kelola perguruan tinggi dan persoalan lainnya. organisasi akan dikatakan sehat apabila memenuhi indikator atau parameter sebagai sebuah standar penilaian kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga lain yang berwenang dan kompeten dalam melakukan evaluasi kinerja. Sehat atau tidak sehatnya sebuah organisasi ditentukan pola pengelolaan dan penyesuaian diri organisasi tersebut dengan terus berakselerasi dengan berbagai kondisi kebijakan dan tantangan yang dihadapi pada level regional, nasional bahkan internasional.

Perguruan tinggi membutuhkan manajemen yang dinamis, tidak kaku dan terbuka, dimana perguruan tinggi harus mampu beradaptasi dengan perubahan serta dapat meresponnya dengan baik, sehingga perubahan yang ada bukan akan melindas pengelolaan yang ada namun menjadi pemacu perkembangan dan kemajuan perguruan itu sendiri.

Menurut Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa antara perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri tidak ada dikotomi, dimana tidak ada dikotomi lagi antara PTN dan PTS dalam penerapan sistem tata kelola pendidikan, namun dalam pengelolaan sumber keuangannya PTS pengelolaannya bersumber dari masyarakat dan PTN bersumber dari pemerintah. Sebuah persepsi pengelolaan perguruan tinggi diwarnai dengan berbagai tuntutan dan persaingan antara administrasi kelembagaan yang mampu menunjang kelancaran tugas dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas sebuah lembaga perguruan tinggi.

Menurut Slamet (2005:24) bahwa sebuah proses penyelenggaraan kewenangan perguruan tinggi dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi disebut *governance*, sedangkan prakteknya adalah *good governance*. Berdasarkan UNDP (*United Nation Development Program*) *Good Governance* meliputi : (1) *Partisipation*, (2) *Transparancy*, (3) *Accountability*, (4) *Effectiveness and Effisiciency*, (5) *Rule of law*, (6) *Responsiveness*, (7) *Consensus Orentation*, (8) *Equity*, (9) *Strategic Vision* (Rondinelli, 2007:9).

Menurut Jalal dan Supriadi dalam Basri, bahwa terdapat tiga aspek yang dapat memberikan jaminan sebuah mutu pendidikan yaitu, Kompetensi, Akreditasi dan Akuntabilitas. Di Indonesia banyak Perguruan Tinggi yang tidak berkembang bahkan tutup karena institusi pendidikan tinggi tersebut tidak akuntabel.

Depdiknas (2007:51) mengelompokkan akuntabilitas dalam pendidikan yaitu : (1) Akuntabilitas Kebijakan yaitu akuntabilitas pilihan atas kebijakan yang akan dilaksanakan, (2) Akuntabilitas Kinerja yaitu akuntabilitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan, (3) Akuntabilitas Proses yaitu akuntabilitas yang berhubungan dengan proses, prosedur, aturan main, ketentuan, pedoman, (4) Akuntabilitas keuangan yaitu akuntabilitas yang



berhubungan dengan pendapat dan pengeluaran uang (*cash in and cash out*). Dan menurut Nugroho (2009:148) menjelaskan bahwa akuntabilitas dalam pelayanan public adalah salah satu yang paling inti dari prinsip *good goveranve*.

Keban(2008:37) Paradigma administrasi public yang paling terbaru adalah New Public service (NPS) oleh J.V Denhardt dan R.B Denhart. G Shabbir Cheema (2007) dalam Keban mengemukakan empat fase administrasi public yang menggambarkan paradigm administrasi public, yaitu: (1) *Traditional public administration*, yang berorientasi pada hirarki, kontinuitas, ketidakberpihakan, standarisasi, legal-rational, otoritas dan profesionalitas, (2) *Public Management*, yang memusatkan perhatian pada penerapan prinsip prinsip manajemen termasuk efisiensi dalam pemakaaian sumberdaya, efektivitas, orientasi pada pelanggan, orientasi pada kekuatan pasar, dan lebih sensitive terhadap kepentingan public. Paradigma ini menyarankan juga peran sector swasta yang lebih besar, memperkecil ukuran sector public dan memperkecil domain dari tradition public administration, (3) *New Public Management*, yang diarahkan pada prinsip fleksibilitas, pemberdayaan, inovasi dan orientasi pada hasil, *outsourcing*, dan *contracting out*, serta promosi etika profesi dan manajemen dan anggaran berbasis kinerja, (4) *Governance*, yaitu suatu system nilai, kebijakan dan kelembagaan dimana urusan urusan ekonomi, social dan politik dikelola melalui interaksi antara masyarakat, pemerintah dan sector swasta. Paradigm ini mengutamakan mekanisme dan proses dimana para warga masyarakat dan kelompok dapat mengartikulasikan kepentingannya, memediasi berbagai perbedaan perbedaan dan menjalankan hak dan kewajibannya.

Tata kelola dikenal juga dengan *good governance* dan dalam mewujudkan tata kelolanya, sebuah perguruan tinggi memerlukan adanya otonomi yaitu : kebijakan , akademik dan administrasinya. Agar terwujud sebuah *good governance* perguruan tinggi atau *good university goveranace* sangat dibutuhkan komitmen yang kuat antara pihak internal perguruan tinggi (pimpinan, dosen, mahasiswa) dan pihak luar (pemerintah, swasta, masyarakat).

Dalam pelaksanaan tata kelola perguruan tinggi, struktur dan proses yang dibuat berdasarkan keputusan lembaga perguruan tinggi yang terdiri dari peran kelompok tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan sangat berpengaruh pada hasil yang akan dicapai.

### **Administrasi Publik dalam Kajian Good University Governance**

Secara etimologi administrasi berasal dari bahasa latin (Yunani) yang terdiri dari dua kata, yaitu “ad” dan “*ministrate*” yang berarti “to serve” yang dalam bahasa Indonesia berarti melayani atau memenuhi. Menurut Leonard white dalam pasolong (2007) administrasi adalah suatu proses yang umum ada pada usaha kelompok-kelompok, baik pemerintah maupun swasta, baik sipil maupun militer, baik dalam ukuran besar maupun kecil.

Ilmu Administrasi memiliki keterkaitan erat dengan kajian tata kelola organisasi. Administrasi bertujuan untuk memecahkan masalah – masalah public public melalui perbaikan atau penyempurnaan terutama di bidang organisasi, sumberdaya manusia dan keuangan. Dalam penerapan tata kelola perguruan tinggi yang baik atau dikenal dengan *Good University Governance*, sebuah organisasi Perguruan Tinggi harus mampu mengelola semua sumberdaya yang ada dengan melihat keputusan keputusan yang diambil agar efektif dan efisien.

Menurut Fayol dalam Pasolong (2007:12) bahwa prinsip prinsip pokok administrasi dapat diterapkan pada semua bentuk organisasi. Tujuan administrasi pada dasarnya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien baik untuk organisasi public maupun organisasi swasta. Begitu juga dengan organisasi perguruan tinggi swasta yang memiliki peran serta ikut menciptakan luaran yang berkualitas, yang dapat terserap oleh dunia kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan daerah, oleh karenanya diharapkan dapat mengelola organisasinya secara efektif dan efisien.

Menurut Dwipayana dan Eko dalam Syahkrani, Syahrani (2009:122) *Governance* merupakan konsep netral, yang darinya bisa memformat model yang sehat (baik) sehingga jika dibawa ke dalam organisasi perguruan tinggi maka konsep *Governance* ini diartikan sebagai model pengelolaan yang sehat (baik).

Istilah *Governance* disama artikan dengan konsep *Government* yaitu cara menerapkan otoritas dalam suatu organisasi, lembaga atau Negara. Menurut Leach & Percy-Smith (2001) Konsep *Government* mengandung arti politisi dan pemerintah yang mengatur, melakukan sesuatu, memberikan pelayanan sementara “kita” hanya penerima pasif. Sementara *Governance*; meleburkan pemerintah dan yang diperintah, karena semua adalah bagian dari proses *Governance*.

Dalam kajian Ilmu Administrasi dan Politik istilah *Governance* sudah dikenalkan oleh Woodrow Wilson. Konsep *Governance* hanya digunakan dalam konteks pengelolaan organisasi korporat dan lembaga pendidikan tinggi.

Konsep *Good Governance* muncul pada tataran korporasi dan institusi perguruan tinggi, akan tetapi perkembangan konsep good governance dalam dekade terakhir telah dipopulerkan menjadi sebuah konsep



untuk dapat dipahami dalam konteks yang luas dan dijadikan dasar dalam menyusun konsep konsep baru untuk institusi tertentu dengan mengadopsi prinsip dasarnya. Konsep turunan tersebut salah satunya menyangkut penyelenggaraan korporasi yaitu *Good Corporate Governance*, yang merupakan perbaikan dari prinsip prinsip governance korporasi tradisional yang pada hakekatnya merupakan inspirator dari konsep *Good Governance*.

Tata kelola saat ini di artikan dengan *Governance*. Dimana secara etimologi kata "*Governance*" berasal dari bahasa perancis kuno "*Gouvernance*" yang berarti pengendalian (*Control*) atau diartikan sebuah keadaan yang berada dalam kondisi terkendali. Dalam perkembangannya, konsep *Good Governance* dikembangkan dalam berbagai organisasi dengan istilah yang berbeda, seperti *Good Corporate Governance (GCG)*, *Good public Governance (GPG)*, *Good University Governance (GUG)*, dan sebagainya.

Jika penyelenggaraan *Good Governance* dibawa pada penyelenggaraan sebuah perguruan tinggi maka yang kita harus pahami konsep dan tujuan awal dari pendidikan tinggi yaitu menjadi institusi yang melahirkan intelektual bangsa yang cerdas dan bermoral, yang dijarapkan dapat memerikan inovasi-inovasi dan pemikiran dalam menghadapi persoalan bangsa. Peran perguruan tinggi berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dengan memegang teguh pada nilai yang dianggap ideal dan dijunjung tinggi oleh sebuah Negara. Selain itu lembaga perguruan tinggi memegang sebuah kebebasan dan independensi yang mendukung pemikiran serta penerapan ilmu pengetahuan. Dari kejelasan tujuan yang diatas, jelaslah tergambar bahwa pengelolaan institusi perguruan tinggi tidak bisa disamakan dengan pengelolaan sebuah Negara atau korporasi. Ada koridor tertentu yang berkaitan dengan nilai nilai (*values*) baik nilai akademik maupun nilai social yang harus dijaga.

Adapun konsep *Good University Governance (GUG)* pada perguruan tinggi menjadi sebuah keharusan dalam pengelolaan perguruan tinggi dalam melaksanakan berbagai program organisasi perguruan tinggi tersebut. Perguruan tinggi sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, maka tata kelolanya harus dibedakan dengan institusi non pendidikan. Dalam pencapaian tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, perguruan tinggi harus menjadi *Public Institution* yang mengedepankan kualitas layanan dan kepuasan kepada stakeholder, untuk memenuhi hal tersebut perguruan tinggi diharapkan untuk selalu meningkatkan tata kelolanya yang berbasis pada *Good University Governance*.

Adapun otonomi pada perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta membutuhkan pengelolaan di bidang akademik, tata kelola dan manajemen keuangan, sehingga dapat memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang muncul dan akan mendorong pengembangan dan pengelolaan perguruan tinggi swasta secara efektif dan efisien.

Otonomi pengelolaan pendidikan tinggi tidak berarti tidak ada campur tangan negara/pemerintah. Akan tetapi campur tangan tidak pada hal-hal yang bersifat mikro organisasi. Tugas pemerintah pusat dibidang pendidikan hanya berkaitan dengan tujuan membentuk negara, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan ini bukar berarti negara/pemerintah harus menyelenggarakan semua urusan pendidikan. Negara/pemerintah tidak mungkin untuk mengurus pendidikan secara adil terhadap 200 juta penduduk negara Indonesia. Kalau hal itu dikerjakan negara/pemerintah pasti akan berbuat tidak adil. Kondisi sekarang pemerintah lebih memperhatikan 83 PTN dan terkesan melupakan 3.068 PTS yang ada sekarang.

Kondisi sekarang menuntut pemerintah untuk dapat memperlakukan PTS/PTN secara proporsional, karena PTS juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Dengan jumlah 3.068 PTS diharapkan dapat menyentuh masyarakat sampai pada daerah tertinggal dan terluar. Oleh karena itu, perlunya sebuah perguruan tinggi swasta selalu melakukan penguatan dan perbaikan tata kelola yang baik yang bersifat komprehensif yang meliputi peningkatan layanan dan peningkatan kinerja manajemen berdasarkan lima prinsip dasar *Good University Governance* yaitu : Transparansi (*transparency*), Akuntabilitas (*accountability*), Tanggung jawab (*responsibility*), Independensi (*independency*) dan keadilan (*fairness*). (Hamid, 2013).

Otonomi perguruan tinggi mempunyai makna bagi kemajuan Bangsa dan masyarakat, maka konsep otonomi perguruan tinggi harus terkait erat dengan jaminan mutu atas proses belajar mengajar serta produknya, sekaligus harus meningkatkan akuntabilitas Perguruan Tinggi Swasta kepada stakeholder. Untuk itu maka evaluasi terus menerus baik secara internal maupun oleh lembaga akreditasi yang independen merupakan keharusan yang tidak dapat tawar lagi. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan terhadap quality adalah relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat.

Menurut Hasbullah (2010:130) Konsep otonomi dan kebebasan akademik adalah: (1) otonomi merupakan hak dan kewenangan yang diberikan oleh pihak yang berwenang atau pemerintah kepada suatu lingkungan masyarakat, himpunan atau badan resmi lain untuk menyelenggarakan fungsinya secara mandiri selama hal tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku secara umum dalam masyarakat; (2) kebebasan



akademik merupakan kebebasan yang ada pada civitas akademika dalam melaksanakan tugas dan kegiatan fungsionalnya yaitu pendidikan dan penelitian ilmiah.

Menurut Hamijoyo dalam Hasbullah (2010:133), bahwa otonomi perguruan tinggi sebagai salah satu model desentralisasi pendidikan adalah: (1) pola dan pelaksanaan manajemen harus demokratis; (2) pemberdayaan masyarakat harus menjadi tujuan utama; (3) peran serta masyarakat menjadi bagian mutlak dari system pengelolaan; (4) pelayanan harus lebih cepat, efisien, efektif; (5) keanekaragaman aspirasi dan nilai serta norma local harus dihargai dalam penguatan system pendidikan nasional.

Adapun otonomi perguruan tinggi bertujuan untuk mengambil keputusan secara bebas sesuai dengan potensi dan kemajuan iptek, untuk meningkatkan kualitas berbagai inovasi dalam iptek, untuk meningkatkan kegiatan sosial sebagai perwujudan salah satu tri dharma perguruan tinggi (Sufyarma; 2003 dalam Hasbullah 2010:133).

Adapun pemberian otonomi pada perguruan tinggi menyangkut beberapa aspek :

1. Otonomi eksternal, dalam bentuk pemberian status sebagai badan hukum.
2. Otonomi organisasi, dimana perguruan tinggi memiliki kebebasan untuk menetapkan struktur organisasi, termasuk penetapan struktur program studi dan kegiatan akademik serta merencanakan kegiatan sumber daya
3. Otonomi kelembagaan, dimana perguruan tinggi mempunyai kebebasan untuk menetapkan bagaimana fungsi dan kontribusi mereka dalam mengembangkan, melanggengkan, mentransmisikan dan menggunakan ilmu pengetahuan. Hak otonomi juga memberikan perguruan tinggi kebebasan untuk memutuskan riset apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya serta dengan pihak siapa saja perguruan tinggi itu akan bekerja sama.

Tata kelola perguruan tinggi swasta menjadi bagian penting dalam pelaksanaan otonomi atau kewenangan pada perguruan tinggi swasta. Hal ini berhubungan dengan keputusan yang menentukan harapan, memberikan kekuasaan ataupun memverifikasi kerja organisasi. Tata kelola organisasi merupakan sebuah proses pengarahan ataupun pengaturan organisasi itu sendiri untuk membangun sebuah hubungan bukan hanya internal namun bersifat eksternal yang dapat memberikan output bagi organisasi itu sendiri maupun stakeholder.

Aristo, dalam artikel yang di tulis oleh Muhi (2005) mengemukakan wacana konsep serupa untuk perguruan tinggi, yaitu *Good University Governance*. Kedua konsep ini, baik konsep *good corporate governance* maupun *good university governance* sebenarnya merupakan turunan dari konsep tata pemerintahan yang lebih umum, yaitu *good governance*.

Ada delapan prinsip *Good University Governance* yakni: transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, adil, penjaminan mutu dan relevansi, efektifitas dan efisiensi serta nirlaba. Dalam melaksanakan tata kelola yang baik, sebuah perguruan tinggi swasta memerlukan prinsip-prinsip *good university governance*.

Dalam pelaksanaannya, tata kelola harus menunjukkan pertanggungjawaban institusi kepada stakeholder baik itu akademik maupun non akademik. Kejelasan stakeholder baik itu internal (mahasiswa, dosen dan karyawan) serta stakeholder eksternal (pemerintah daerah, yayasan, masyarakat), memperhatikan arah kebijakan strategis yang ada: dilihat dari perspektif pemerintah, badan hukum penyelenggara dan perspektif global, mutu dan relevansi output, system penjaminan mutu internal dan eksternal dan disertai dengan akses Pangkalan data perguruan tinggi serta perlunya transparansi, efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan.

### **Manajemen Perguruan Tinggi Swasta**

Sebuah institusi perguruan tinggi swasta memiliki tiga pilar perwujudan yang dikenal dengan TriDharma Perguruan Tinggi yakni : pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dalam rangka perwujudan Tridharma perguruan Tinggi, sebuah perguruan tinggi membutuhkan penataan dan pengelolaan kelembagaan secara menyeluruh dalam hal manajemen organisasinya. Manajemen Perguruan Tinggi sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan di perguruan tinggi. Penyelenggaraan pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan kepentingan stakeholdernya dalam menyelenggarakan dan membiayai sebuah lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan program penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Mantja (1997) dalam Harsono (2008: 23) dalam pendekatan manajemen, pendidikan merupakan proses interaksi. Di Perguruan Tinggi terjadi interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Menurut Atmodiwirio (2000) dalam harsono manajemen sebagai proses satu kelompok kooperatif menggerakkan tindakan orang lain (dosen dan staf) untuk mencapai tujuan umum.

Perguruan Tinggi Swasta adalah perguruan tinggi bersifat nirlaba dan penyelenggaraannya dilakukan oleh masyarakat berbentuk yayasan pendidikan. Menurut UU No 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan menegaskan bahwa yayasan adalah badan hukum. Perguruan Tinggi Swasta di bawah naungan Lembaga Yayasan. yang didirikan atau diselenggarakan oleh masyarakat. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai model



pengelolaan organisasi perguruan tinggi di Indonesia, hingga saat ini menemukan satu teori organisasi pengelolaan perguruan tinggi yang telah diterapkan di Indonesia yaitu system organisasi birokrasi.

Menurut Kalobs dalam Abbas (2009:7) menyatakan bahwa factor determinan yang paling menentukan rendah tidaknya kualitas perguruan tinggi terletak pada manajemen perguruan tinggi: Dimana manajemen perguruan tinggi adalah sebuah kemampuan mengelola perguruan tinggi secara integral dan menyeluruh dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki perguruan tinggi tersebut, baik sarana prasarana serta sumber daya manusia yang dimiliki perguruan tinggi tersebut. Penerapan manajemen perguruan tinggi yang baik akan menghasilkan output yang berkualitas.

Menurut Shafritz dan Russel dalam pasolong (2007:83) konsep manajemen adalah berkenaan dengan orang yang bertanggung jawab menjalankan suatu organisasi, dan proses menjalankan organisasi itu sendiri yaitu pemanfaatan sumber daya seperti orang dan mesin untuk mencapai tujuan organisasi.

### **Akuntabilitas Perguruan Tinggi Swasta**

Secara harfiah dalam bahasa inggris, akuntabilitas disebut *accountability* yang artinya sebagai yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kata sifat disebut sebagai *accountable* ( Arifiyadi, 2008)

Suharto (2006) menyatakan secara harfiah konsep akuntabilitas berasal dari dua kata, yaitu *account* (rekening, laporan, catatan) dan *ability* (kemampuan). Jadi, akuntabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan menunjukkan kemampuan laporan atau catata yang dapat dipertanggungjawabkan.

Salusu (2010) menjelaskan akuntabilitas intinya adalah kewajiban untuk menjawab demi untuk pertanggungjawabannya.

Dalam Bappenas, (2007:47) bahwa akuntabilitas atau tanggunggugat adalah suatu ukuran atau standar yang menunjukkan seberapa besar kesesuaian penyelenggaraan penyesuaian kebijakan public dengan peraturan hukum dan perundang undangan yang berlaku untuk organisasi public yang bersangkutan, adapun indikator akuntabilitas adalah: (1) adanya kesesuaian antara pelaksanaan dengan standar prosedur pelaksanaan, (2) adanya sanksi yang ditetapkan atas kesalahan/kelalaian dalam kegiatan, (3) adanya *output* dan *outcome* yang terukur.

Akuntabilitas berarti tanggungjawab, serta tanggung gugat dan tanggung urai. Akuntabilitas Perguruan Tinggi Swasta tidak saja hanya kepada Pemerintah, tetapi yang lebih utama adalah akuntabilitas kepada masyarakat terutama semua stakeholder pemakai product Pergurua Tinggi, pemanfaat lulusan, assosiasi dan dunia profesi.

Menurut Kumorotomo (2008:3) akuntabilitas (*accountability*) dalam pemerintahan adalah ukuran yang menunjukkan apakah aktivitas birokrasi atau pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah sudah sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat dan apakah pelayanan tersebut mampu mengakomodir kebutuhan rakyat yang sesungguhnya. Selanjutnya, Akuntabilitas Perguruan Tinggi Swasta harus memiliki dua fungsi yaitu akuntabilitas kepada Pemerintah menyangkut seberapa besar kesesuaian pelaksanaan pendidikan di suatu Perguruan Tinggi dengan syarat-syarat yang diadakan Pemerintah. Begitu pula, akuntabilitas perguruan tinggi dengan dunia kerja, dimana merupakan pertanggungjawaban produk hasil perguruan tinggi terhadap dunia kerja. Pemerintah memberikan hak atas otonomi perguruan tinggi sebagai sebuah aktivitas perguruan tinggi diberi keleluasan dalam mengelola dan mengatur rumah tangganya.

Yango (1991) mengaitkan akuntabilitas dengan efisiensi, pencapaian hasil, pertimbangan etika dan moral. Oleh karenanya yango membagi 4 (empat) dimensi akuntabilitas yaitu: (1) *Traditional atau regularity accountability*; Fokus akuntabilitas ini lebih kepada kualitas model penyelenggaraan institusi publik. hal ini dimaksudkan bahwa untuk mempertahankan tingkat efisiensi pelaksanaan administrasi publik yang mengarah pada perwujudan pelayan prima, amat perlu akuntabilitas tradisional atau akuntabilitas regulasi untuk mendapatkan informasi mengenai kepatuhan pada peraturan pelaksanaan administrasi publik. (2) *Manajerial accountability*, adapun ciri utama dari akuntabilitas manajerial menitik beratkan pada efisiensi dan kehematan penggunaan dana, harta kekayaan, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pada saat yang bersamaan akuntabilitas ini menitikberatkan pada pemahaman semua unsur dalam menetapkan suatu proses yang berkelanjutan mulai dari perencanaan samapai pada evaluasi sehingga memungkinkan kesesuaian dengan pelayanan yang disediakan. (3) *Program accountability*; akuntabilitas program memfokus pada penciptaan hasil operasi pemerintah atau suatu lembaga. Untuk itu semua unsur yang ada harus dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pemerintah dan bukan sekedar ketaatan pada peraturan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pelayanan terbaik yang akan diberikan. Dan (4) *Process accountability*, akuntabilitas ini memfokuskan kepada informasi mengenai tingkat pencapaian kesejahteraan social atas pelaksanaan kebijakan dan aktivitas aktivitas organisasi.



Menurut Hasbullah (2010:134), Akuntabilitas pada Perguruan Tinggi Swasta adalah sejauh mana lembaga tersebut mempunyai makna dari *the shareholder* lembaga tersebut yaitu masyarakat. Dimana suatu perguruan tinggi swasta tidak mempunyai nilai akuntabilitas apabila lembaga tersebut terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat. Sebuah perguruan tinggi yang bertakhta diatas menara gading sudah tentu tidak mempunyai nilai akuntabilitas. Dalam upaya meningkatkan akuntabilitas perguruan tinggi, perlu ditingkatkan partisipasi masyarakat di dalam pengelolaannya, dimaksudkan bahwa perguruan tinggi bukan hanya sebagai pengembang dan tempat menggali ilmu pengetahuan tapi lebih menjadi industri jasa.

Akuntabilitas Perguruan Tinggi Swasta mampu mengubah cara berpikir pragmatis masyarakat yang awalnya hanya bertanya apa yang akan diperoleh mahasiswa setelah menyelesaikan kuliahnya di perguruan tinggi. Apabila perguruan tinggi tersebut tidak mampu memberikan jaminan maka dengan sendirinya perguruan tinggi tersebut menurun peminatnya.

#### **Masalah Penelitian**

Urgensi permasalahan yang perlu diungkapkan dalam penelitian mengenai tata kelola manajerial perguruan tinggi swasta di Gorontalo, yaitu :

1. Bagaimana tata kelola akademik, keuangan dan SDM di STIM Boalemo.
2. Bagaimana akuntabilitas manajerial yang ada STIM Boalemo.

#### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tata kelola akademik, keuangan dan SDM di STIM Boalemo.
2. Menganalisis akuntabilitas manajerial yang ada STIM Boalemo

### **METODE**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jika dilihat dari ruang lingkup dan karakteristik objek, tujuan dan sasaran yang diharapkan dalam penelitian ini, maka pendekatan yang relevan untuk penelitian ini adalah studi kasus,

#### **Waktu dan Tempat penelitian**

Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2017 dan tempat penelitian di salah satu perguruan tinggi swasta yakni di STIM Boalemo.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mario D Yango dalam penelitiannya mengatakan sebuah lembaga dinyatakan akuntabel jika menjalankan *regulation Accountability, Manajerial Accaountability, Program Accountability* dan *Procces Accountability*. Dari penelitian dilapangan menemukan bahwa tata kelola akademik masih kurang akuntabel karena masih banyak kelemahan program yang tidak berjalan maksimal. Berbeda dengan tata kelola keuangan hasilnya cukup akuntabel Karena telah tersedia regulasi dan mekanisme yang tersusun secara sistematis yang dibuat oleh penyelenggara. Tata kelola keuangan yang sentralistik dan subsidi silang membantu beberapa kekurangan kekurangan dari STIM Boalemo. Hasil terakhir menemukan bahwa tata kelola sumber daya manusia hasilnya akuntabel. Hasilnya ditemukan bahwa penyelenggara dan pengelola memiliki perencanaan yang matang dalam perencanaan SDM yang ada, dimulai dari identifikasi kebutuhan SDM, sistem rekrutmen, penempatan SDM dan pengembangan serta pemberian sanksi dan pemberhentian.

Dari hasil penelitian ketiga focus diatas maka tata kelola manajerial yang digunakan merupakan salah satu manajemen strategic yang dilakukan STIM Boalemo dalam mempertahankan eksistensi institusinya dalam menghadapi perkembangan dan perubahan lingkungan yang ada. Perubahan dan perkembangan yang ada, dijadikan sebagai alat pengambilan keputusan penyelenggara. Dalam pengelolaan sebuah institusi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dapat tercapai apabila mutu sebagai paradig utama dari pendidikan tinggi yang harus terus ditata secara terus menerus dan berkelanjutan. Begitu juga dengan STIM Boalemo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang dihadapkan dengan perkembangan yang tidak menentu membutuhkan tata kelola manajerial yang matang dan konsisten. Hal ini dapat dilihat dari strategi yang dibangun penyelenggara melalui komitmen dan program pengembangan kapasitas secara terus menerus dilakukan oleh penyelenggara dan pengelola dengan tetap melihat perkembangan dan tuntutan internal bahkan eksternal.



## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam mewujudkan perguruan tinggi yang sehat, mampu berdaya saing dan akuntabel dibutuhkan model tata kelola yang sehat dan komitmen bersama antara unsur yang ada didalam organisasi perguruan tinggi tersebut.

Perguruan Tinggi yang akuntabel dapat dilihat pada tingkat daya saing lembaga tersebut dalam menjalankan pengelolaan sehingga terlihat mampu atau tidak lembaga tersebut bersaing dengan Perguruan Tinggi lainnya.

Kemampuan manajerial yang baik tersebut adalah wujud konsistensi lembaga dalam menjalankan manajemen mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan. Dalam mewujudkan atmosfer akademik yang kondusif, sehat dan bermutu, pentingnya perguruan tinggi membangun budaya organisasi akademik yang sehat, membangun budaya internal yakni bangun komunikasi yang efektif antara penyelenggara dengan pengelola serta pengelola dengan civitas akademika serta komunikasi eksternal antara lembaga dengan masyarakat dan stakeholder dalam bentuk kemitraan sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu akademik dan non akademik sehingga dapat meningkatkan kinerja organisasi dalam kerangka mutu akademik.

Proses akuntabilitas perguruan tinggi tak lepas komitmen dari penyelenggara dan pengelola sebagai wujud komitmen dalam memajukan perguruan tinggi. Komitmen pengelola dalam membangun budaya akademik dan kemampuan melaksanakan manajemen secara berkesinambungan akan mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang memiliki nilai daya saing.

### **Saran**

Dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat, dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka perguruan tinggi harus memiliki kekuatan dan potensi internal guna mempertahankan akuntabilitas lembaganya,

Dalam memperkuat tata kelola dosen dan tenaga kependidikan yang akuntabel perlu sinergitas komitmen pengelola, dosen dan tenaga kependidikan dalam menjalankan aturan kontrak kinerja untuk mendorong peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan.

Perguruan tinggi swasta harus memiliki kemampuan manajemen (manejerial) baik di bidang akademik, keuangan dan pemanfaatan SDM guna membangun budaya akademik yang kondusif serta terwujudnya akuntabilitas perguruan tinggi menghadapi berbagai perubahan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku Teks**

Abbas. (2009). *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.

Amir Faisal.(2016).*Manajemen Kinerja Perguruan Tinggi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Aziz Safrudin.(2016). *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi;Koreksi dan Implementasi*. Yogyakarta. Gava Media.

Hasbullah. (2010). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Harsono. (2008). *Model Model Pengelolaan Perguruan Tinggi: perspektif sosiopolitik*. Pustaka Belajar.

Keban. (2008). *“Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik”*. Yogyakarta. Gava Media

Kumorotomo, Wahyudi. (2005). *Akuntabilitas Birokrasi Publik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Nugroho, Riant. (2008). *“Gender dan Administrasi Publik ”* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Pasolong. (2007). *Teori Administrasi Publik*. Bandung. Alfabeta.

Syakrani, dan Syahriani. (2009).*Implementasi Otonomi Daerah dalam perspektif Good Governance*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Harsono. (2008). *Model Model Pengelolaan Perguruan Tinggi: perspektif sosiopolitk*. Pustaka Belajar.

Indrajit, Djokopranoto. (2006). *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta. CV andi Offset.

**Jurnal**

Yango. M.D. (1991). *Institutional Mechanism For Promoting Accountability in The Philipines Civil Service*, Asian Review of Public Adminstration, Vol III, Manila.

# PEMASARAN BERBASIS E-COMMERCE PADA CV. BINTANG JOHAR TUMURUN KOTA GORONTALO

Sulistiwati Rahayu Ningsi Ahmad <sup>1)</sup>, M.Salim <sup>2)</sup>  
STMIK Ichsan Gorontalo<sup>1),2)</sup>  
sulis@stmik-ichsan.ac.id<sup>1)</sup>, salim@stmik-ichsan.ac.id<sup>2)</sup>

## Abstrak

Sebagian besar orang telah tergantung pada smartphone untuk memperoleh informasi Dengan menggunakan perangkat bergerak (*smartphone*),observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada CV. Bintang Johar Tumurun melakukan kegiatan pemasaran secara konvensional, dengan tuntutan menaikkan keuntungan penjualan maka perlu dibuat adanya sistem pemasaran online. Hal itu dipercaya menambah profit CV, karena pemasaran ujung tombak dari penjualan produk suatu perusahaan, serta memperluas pemasaran dan meningkatkan pelayanan pelanggan. Adanya persaingan bisnis membuat CV. Bintang Johar Tumurun melakukan inovasi bisnis dengan melakukan pemasaran produknya secara online dengan memilih smartphone android sebagai media, karena *smartphone android* merupakan ponsel pintar yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Adanya sistem informasi pemasaran hasil industri pengerjaan logam (las/bubut) yang terintegrasi dengan sistem informasi di CV. Bintang Johar Tumurun Kota Gorontalo diharapkan dapat memudahkan perusahaan industri las/bubut kota gorontalo melakukan pemasaran atau promosi hasil-hasil industri las/bubut, dengan penggunaan sistem informasi

**Kata kunci:** sistem informasi, pemasaran, *android*

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi mengalami kemajuan pesat pada saat ini. Memasuki dunia globalisasi, manusia mengenal teknologi semakin maju untuk mempermudah melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan. Kemajuan teknologi tidak kalah dengan Kemajuan di bidang transportasi, komunikasi, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya. Bahkan yang paling pesat perkembangannya dan mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat.

Sebagian besar orang telah tergantung pada smartphone untuk memperoleh informasi dengan menggunakan perangkat bergerak (*smartphone*), informasi bisa didapatkan dimanapun berada dalam waktu singkat tanpa harus memakan waktu dan biaya yang cukup tinggi. Di antaranya yaitu untuk memperoleh informasi tentang suatu lokasi. Namun sebagian besar kemudahan untuk mendapatkan informasi tersebut hanyalah bisa dinikmati oleh masyarakat yang berada di kota-kota besar saja.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada CV. Bintang Johar Tumurun melakukan kegiatan pemasaran secara konvensional, dengan tuntutan menaikkan keuntungan penjualan maka perlu dibuat adanya sistem pemasaran online. Hal itu dipercaya menambah profit CV, karena pemasaran ujung tombak dari penjualan produk suatu perusahaan, serta memperluas pemasaran dan meningkatkan pelayanan pelanggan. Adanya persaingan bisnis membuat CV. Bintang Johar Tumurun melakukan inovasi bisnis dengan melakukan pemasaran produknya secara online dengan memilih smartphone android sebagai media, karena smartphone android merupakan ponsel pintar yang paling banyak digunakan oleh masyarakat..

Adanya sistem informasi pemasaran hasil industri pengerjaan logam (las/bubut) yang terintegrasi dengan sistem informasi di CV. Bintang Johar Tumurun Kota Gorontalo diharapkan dapat memudahkan perusahaan industri las/bubut kota gorontalo melakukan pemasaran atau promosi hasil-hasil industri las/bubut, dengan penggunaan sistem informasi, memungkinkan adanya otomatisasi pekerjaan dan proses pemasaran yang cepat dan akurat untuk memaksimalkan pemasaran yang baik serta menghasilkan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat (Swastha dan Irawan 2005).

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode SDLC (*System Development Life Cycle*) yaitu suatu metode yang memaparkan siklus hidup pengembangan sistem dalam perancangan pemasaran berbasis e-commerce.

Tahapan yang dilakukan dalam metode ini adalah

- a. Merencanakan sistem, aktifitas yang dilakukan meliputi mendefinisikan tujuan dan ruang lingkup pengembangan, mengidentifikasi masalah, menentukan dan mengevaluasi strategi serta menentukan prioritas teknologi dan pemilihan aplikasi.



- b. Menganalisis sistem. Peneliti melakukan studi literature di CV Bintang Johar Tumurun, mengklasifikasikan masalah, peluang dan solusi serta membuat analisis kebutuhan sistem dan batasan sistem.
- c. Merancang aplikasi *e-commerce*, pada tahap ini peneliti melakukan analisa interaksi objek dan fungsi pada sistem, menganalisa data dan membuat skema data base lalu merancang user interfacenya.
- d. Pengimplementasian sistem, tahap ini peneliti membuat data base sesuai dengan skema rancangan, membuat aplikasi lalu melakukan pengujian dan debugging.
- e. Pemeliharaan sistem, peneliti melakukan pelatihan singkat terhadap admin yang ditunjuk oleh pihak CV. Bintang Johar Tumurun untuk menjaga sistem beroperasi secara benar.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan bulan Mei-Juni 2018 di CV. Bintang Johar Tumurun disaat puncak penjualan tertinggi biasa terjadi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Langkah-Langkah Menjalankan Sistem**

Setelah proses instalasi selesai dilakukan, maka untuk menjalankan program cukup dengan mengklik ikon pemasaran berbasis *e-commerce*

- a. Halaman Menu Utama



**Gambar 1. Tampilan Menu Utama**

Halaman ini berfungsi untuk menampilkan seluruh menu utama yang terdapat pada perancangan aplikasi *e-commerce* pemasaran. Halaman menu utama ini terdiri dari halaman Produk, pesanan, Logout

- b. Menu pemesanan



**Gambar 2. Menu Pesanan**

- c. Tampilan Menu Nama Barang

Halaman ini berfungsi untuk melihat barang yang di pesan pada aplikasi *e-commerce* pemasaran pada CV Bintang Johar Tumurun dan melakukan pemesanan.



**Gambar 3. Menu Nama Barang**

d. Tampilan Menu Lihat Barang



**Gambar 4. Menu Lihat Barang**

e. Tampilan Menu Input Pesanan



**Gambar 5. Tampilan Pemesanan**

f. Tampilan Menu Petunjuk Pembayaran



Gambar 6. Petunjuk Pembayaran

g. Tampilan kode pesan



Gambar 6. Tampilan Status Transaksi

## PENUTUP

### Kesimpulan

Aplikasi pemasaran berbasis e-commerce pada CV. Bintang Johar Manurun merupakan inovasi dalam pemasaran yang belum banyak dilakukan oleh perusahaan lain di Gorontalo, dengan adanya pemasaran secara online memungkinkan pelanggan dapat memilih dan memesan produk yang diinginkan dengan lebih efektif dan efisien. Hasil penelitian ditemukan bahwa adanya peningkatan kepercayaan pelanggan pada perusahaan.

### Saran

Saran yang penelitian ini :

Aplikasi ini merupakan aplikasi yang mencoba memudahkan pelanggan dalam memilih produk yang diinginkan di CV.Bintang Johar Tumurun kota Gorontalo, namun masih ada sisi kekurangannya yaitu pada metode pembayaran dan pengiriman sehingga pada pengembangan aplikasi ini kedepannya disarankan untuk menambahkan fitur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agitya, Lingga. 2013. "Eksplorasi Metodologi SDLC". Sistem Informasi UNIKOM. Blog STMIK AKAKOM Yogyakarta Situs. 2013. Pengertian Java dan JDK. <http://blog.akakom.ac.id/zain/2012/09/07/pengertian-java-dan-jdk/>. 20.00 WIB, 17 juni 2018.
- Basu Swastha dan Irawan, 2005, Asas-asas Marketing, Liberty, Yogyakarta.
- Riadi, Muchlisin. 2012. Pengertian dan Siklus Sistem Informasi. <http://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-dan-siklus-sisteminformasi.html>.
- Nazruddin Safaat H. 2011. Pemograman Aplikasi Mobile Smartphone dan TabletPC Berbasis Android. INFORMATIKA, Bandung.
- Prayoga, Hendra. 2015. Skripsi. Sistem Informasi Penjualan Berbasis Android Dengan Memanfaatkan Qr-Code Dan Barcode. <http://eprints.umm.ac.id/22847/1/jiptumpp-gdl-hendrapray-41217-1-pendahul-n.pdf>
- Wahyu priadi, nurgiyatna, 2014.Perancangan Sistem Informasi Penjualan Kerajinan Rotan Berbasis Android (Studi Kasus di Klaster Rotan Trangsang, Gatak, Sukoharjo).[http://eprints.ums.ac.id/31334/14/Naskah\\_publicasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/31334/14/Naskah_publicasi.pdf).



# IMPLEMENTASI KEBIJAKAN RETRIBUSI PELAYANAN PARKIR TEPI JALAN UMUM OLEH DINAS PERHUBUNGAN KOTA GORONTALO

Andi Yusuf Katili, Agus Pariono, Maryam D. Poma

STIA Bina Taruna Gorontalo

yusuf2801@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum Oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo. Dengan fokus penelitian yaitu komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan disposisi. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan pencatatan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dilihat dari aspek komunikasi sudah dilaksanakan namun belum efektif dilakukan. Dilihat dari aspek sumber daya belum menunjang atau kurang tersedia dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Dilihat dari aspek struktur birokrasi belum mendukung, karena aparat atau pegawai dalam melaksanakan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Wilayah Kota Gorontalo belum didasarkan pada standar operasional prosedur. Dilihat dari aspek sikap/disposisi belum mendukung, karena aparat dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Wilayah Kota Gorontalo kadang-kadang kurang konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan: Perlunya pemerintah daerah melalui Dinas Perhubungan melakukan komunikasi yang efektif dengan instansi terkait dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, agar pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum dapat lebih optimal dilakukan. Perlunya aparat sebagai pelaksana dapat meningkatkan kapasitas sumber daya aparaturnya melalui pendidikan formal dan pelatihan teknis yang berhubungan dengan tugas yang diembannya, demikian pula terhadap petugas pengelola perparkiran agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud sesuai harapan. Perlunya struktur birokrasi lebih dioptimalkan agar pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum dapat berjalan efektif, dan diharapkan kepada pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan didasarkan pada standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi maupun semua kebijakan agar tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan yang dilaksanakan. Perlunya sikap/disposisi dan komitmen yang tinggi dari aparat, demikian juga bagi petugas pengelola perparkiran, agar lebih konsisten dalam melaksanakan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Kebijakan, Retribusi, Pelayanan, Parkir, Tepi Jalan Umum.*

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan otonomi daerah dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kehidupan demokrasi, keadilan, dan pemerataan serta pemeliharaan hubungan yang serasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Fungsi utama pemerintah daerah menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah yakni sebagai pelayan masyarakat.

Di samping itu, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah telah membagi kewenangan pemerintahan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Salah satu kewenangan Pemerintah Daerah terutama untuk pemerintah Kabupaten/Kota yaitu pelayanan pemungutan retribusi parkir.

Pemungutan retribusi parkir adalah salah satu dari pelaksanaan otonomi yang luas, nyata dan bertanggungjawab sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang pemerintah daerah merupakan upaya pemerintah daerah dalam menggali dan mengembangkan potensi daerah dalam rangka untuk memperoleh dana sehubungan dengan penyelenggaraan tugas pemerintahan dan pembangunan daerah.

Perparkiran merupakan bagian dari sub-sistem lalu lintas angkutan jalan penyelenggaraan dilaksanakan oleh pemerintah daerah, dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan kepada masyarakat di bidang perparkiran, penataan lingkungan, ketertiban, dan kelancaran arus lalu lintas serta sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Perparkiran secara umum juga diartikan sebagai suatu usaha untuk melancarkan arus lalu lintas dan meningkatkan produktivitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Negara. Dengan demikian perparkiran pada dasarnya dapat dikatakan sebagai usaha dasar untuk meningkatkan sumber daya alam, dan sumber daya manusia.



Peraturan Daerah yang mengatur Parkir Tepi Jalan Umum adalah peraturan daerah Kota Gorontalo No. 12 tahun 2011 tentang Retribusi Jasa umum bab III Tentang Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum. Dalam rangka terwujudnya pelaksanaan pengelolaan parkir tepi jalan umum secara lebih berdaya guna dan berhasil guna serta untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat Kota Gorontalo. Dalam peraturan daerah No. 12 tahun 2011, pasal 15 ayat 2 menyatakan Objek Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum sebagaimana disebut dengan ayat 1 adalah Pelayanan Parkir di tepi jalan umum ditentukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Secara hukum kendaraan dilarang parkir di tengah jalan raya, namun parkir di sisi jalan umumnya diperbolehkan. Parkir tepi jalan umum adalah menempati pelataran parkir tertentu di luar badan jalan, baik itu dibangunkan khusus parkir maupun di halaman terbuka.

Berdasarkan kewenangan yang telah diterima oleh Dinas Perhubungan, maka instansi ini diwajibkan untuk melakukan pelayanan pemungutan retribusi parkir di tepi jalan umum semaksimal mungkin berdasarkan lokasi parkir yang telah ditetapkan.

Namun realitas di lapangan menunjukkan lain, dimana Dinas Perhubungan Kota Gorontalo tidak melakukan pemungutan langsung di lapangan, namun hanya menunjuk pihak swasta dalam hal ini pihak ketiga sebagai pemungut retribusi parkir tepi jalan umum yang diatur berdasarkan perjanjian antara pihak Dinas Perhubungan Kota Gorontalo dengan pihak ketiga. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan retribusi parkir tepi jalan umum kadang-kadang kurang berjalan optimal.

Berdasarkan pengamatan, bahwa kurang optimalnya implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum disebabkan oleh komunikasi di antara pelaksana kebijakan kurang berjalan secara kondusif, artinya antara petugas Dinas Perhubungan dengan petugas parkir seringkali berbeda pendapat, akibat jumlah pemasukan retribusi parkir tepi jalan umum tidak sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati yaitu Rp.30 juta perbulan. Struktur birokrasi belum dapat memberikan keleluasan bagi pengelola di lapangan untuk melakukan terobosan dalam pemungutan retribusi parkir tepi jalan umum secara optimal, sumber daya pelaksana masih sangat minim sehingga berdampak pada pelaksanaan tugas di lapangan, misalnya keberadaan parkir di tepi jalan umum menggunakan sebagian badan jalan sebagai lahan parkir sehingga menyebabkan berkurangnya volume jalan yang dapat digunakan untuk kegiatan lalu lintas. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya kemacetan terutama pada waktu-waktu padat lalu lintas seperti pada pagi hari (jam masuk kerja) tengah hari (jam istirahat), dan sore hari (jam pulang kerja). Disposisi atau komitmen aparat pelaksana belum menunjang pelaksanaan kebijakan retribusi parkir tepi jalan umum, sehingga memberikan pengaruh terhadap penerimaan retribusi parkir tepi jalan umum kurang optimal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang Implementasi Peraturan Daerah Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum Oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo, menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Riduwan (2010:15) jenis penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang menggambarkan satu variabel atau lebih dari dua variabel (hubungan, pengaruh dan komparatif). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu variabel Implementasi Peraturan Daerah Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum. Dengan demikian penelitian ini tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh, karena hanya menggunakan satu variabel.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perhubungan Kota Gorontalo antara Maret – September 2018.

### **Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Peraturan Daerah Retribusi Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum yang dikonsepsikan sebagai proses aktivitas pelaksanaan peraturan daerah yang didukung oleh komunikasi, struktur birokrasi, sumber daya, dan disposisi secara operasional dideskripsikan sebagai berikut:

1. Komunikasi yaitu cara yang diketahui untuk menyampaikan gagasan-gagasan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum.
2. Sumber daya yaitu kesanggupan dan kemampuan aparaturnya untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum.
3. Struktur birokrasi yaitu merupakan tugas-tugas yang secara formal dikelompokkan dan dikoordinasi keberbagai bagian termasuk pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum.



4. Disposisi yaitu sikap dan komitmen pelaksana yang di tujukan kepada penerimaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum.

#### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian menurut Riduwan (2010:97), dihimpun langsung oleh peneliti yang disebut sumber primer dan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari informan dalam hal ini Kepala Dinas, Kepala Seksi Pengawasan lalu-lintas dan perparkiran, Petugas Lapangan, pihak ketiga, Kepolisian, dan masyarakat.

Data sekunder adalah data yang tersedia di lokasi penelitian yang dapat dipergunakan sebagai dasar penunjang dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dengan membaca berbagai macam buku dan literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut :

1. **Observasi atau pengamatan**, menurut Creswell (2010:267), yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) – aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh.
2. **Wawancara**, menurut Creswell (2010:267) wawancara dalam penelitian kualitatif dimana “peneliti melakukan *face to face interview* (berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam dilakukan tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas guna menggali lebih dalam tentang masalah penelitian”.
3. **Dokumentasi** yaitu, pengumpulan data dengan cara mengkaji naskah-naskah, buku-buku, literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh landasan penulisan ilmiah yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

#### Teknik Analisa Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif pada tingkatan deskriptif. Menurut Creswell (2010:274), analisis data kualitatif yaitu dengan “Mempersiapkan data untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tahap pembahasan dari proses penelitian terkait implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di atas mengenai implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yang dilihat dari aspek komunikasi, sumber daya, struktur birokrasi, dan sikap/disposisi belum optimal atau belum menunjang implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo. Pemaparan data penelitian berupa hasil wawancara dengan informan penelitian dipaparkan berdasarkan fokus tersebut.

Aspek komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dalam pelaksanaan kebijakan. Sementara itu komunikasi kebijakan berarti merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (*policy makers*) kepada pelaksana kebijakan. (*policy implementers*). Informasi perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar pelaku kebijakan dapat memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah kelompok sasaran (*target group*) kebijakan sehingga pelaku kebijakan dapat mempersiapkan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan, agar proses implementasi kebijakan bisa berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yang dilihat dari aspek komunikasi sudah dilaksanakan namun belum efektif dilakukan. Hal ini terjadi karena aparat yang membidangi tugas pokok dan fungsi dimaksud dalam pelaksanaannya di lapangan masih mengalami hambatan-hambatan karena selama ini pemungutan retribusi pelayanan parkir tepi jalan hanya dilaksanakan oleh pihak ketiga, dalam hal pihak swasta yang ditunjuk oleh pemerintah daerah. Selain itu penyebaran informasi kepada instansi terkait, juga pada pihak ketiga sebagai pengelola parkir di lapangan masih kurang. Sehingga mereka tidak mengetahui apa tujuan dan maksud dari pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan



umum, demikian juga mengenai proses pelayanan perparkiran. Sehingga pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum yang telah disampaikan kepada aparat pelaksana di bawahnya tidak dapat dicapai secara maksimal atau kurang efektif pelaksanaannya.

Aspek sumber daya merupakan kemampuan, keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh aparat dalam melaksanakan kebijakan. Sumber daya yang dimaksud menurut Edwar III (2008:10) adalah (a) Staf yang relatif cukup jumlahnya dan mempunyai keahlian dan keterampilan untuk melaksanakan kebijakan (b) Informasi yang memadai atau relevan untuk keperluan implementasi (c) Dukungan dari lingkungan untuk mensukseskan implementasi (d) Wewenang yang dimiliki untuk melaksanakan kebijakan dan (e) Fasilitas-fasilitas lain (seperti: gedung, peralatan, tanah, dan perlengkapan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yang dilihat dari aspek sumber daya belum menunjang atau kurang tersedia dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Hal ini terjadi karena sumber daya yang dimiliki oleh aparat dan petugas pengelola parkir dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo masih rendah. Selama ini aparat yang ada rata-rata tingkat pendidikannya adalah Lulusan SLTA. Demikian juga petugas pengelola perparkiran pendidikan SLTP, SD, dan bahkan ada yang tidak lulus SD dan belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan teknis yang berhubungan dengan tata kelola perparkiran. Kondisi ini menyebabkan implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo belum memenuhi harapan.

Aspek struktur birokrasi dalam penelitian ini bahwa struktur birokrasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan, karena kejelasan struktur birokrasi akan berimplikasi kepada sistem, mekanisme, dan prosedur yang harus ditempuh oleh para implementor. Pada dasarnya suatu kebijakan seringkali melibatkan beberapa lembaga atau organisasi dalam proses implementasinya, sehingga memerlukan adanya koordinasi yang efektif di antara lembaga-lembaga organisasi-organisasi yang terlibat, dan tanpa adanya koordinasi yang efektif tidak mungkin implementasi kebijakan berjalan dengan baik, demikian juga dengan implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yang dilihat dari aspek struktur birokrasi belum mendukung. Hal ini terjadi karena aparat atau pegawai dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di wilayah Kota Gorontalo, belum didasarkan pada standar operasional prosedur (SOP). Oleh karena itu dalam usaha mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di wilayah Kota Gorontalo, sangat diharapkan pemerintah daerah melalui Dinas Perhubungan Kota Gorontalo dalam mekanisme pelaksanaannya sudah dibuat standar operasional prosedur (SOP) yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi maupun semua kebijakan agar tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan.

Aspek sikap/disposisi merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan. Jika implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum ingin berhasil secara efektif dan efisien, para pelaksana (*implementors*) tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan untuk melakukan kebijakan tersebut, tetapi mereka juga harus mempunyai kemauan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yang dilihat dari aspek sikap/disposisi belum mendukung. Hal ini terjadi karena aparat serta petugas pengelola parkir dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo kadang-kadang dalam pelaksanaannya kurang konsisten, karena masih ada ditemukan berbagai macam keluhan dari masyarakat mengenai tata kelola perparkiran di Kota Gorontalo, yang diakibatkan oleh ulah petugas lapangan yang kadang-kadang menaikan tarif parkir yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo belum optimal dilakukan.

Secara keseluruhan penelitian implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo yang dilihat dari aspek komunikasi, sumber daya, sikap/disposisi, dan struktur birokrasi belum optimal dilaksanakan. Bahwa komunikasi yang belum berjalan dengan baik, sumber daya belum mendukung atau sangat terbatas, sikap/disposisi yang kurang menunjang, serta struktur birokrasi yang kurang mendukung atau kurang berjalan maksimal dapat mempengaruhi implementasi kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum oleh Dinas Perhubungan Kota Gorontalo.



## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa penelitian dilihat dari aspek komunikasi sudah dilaksanakan namun belum efektif dilakukan. Karena aparat yang membidangi tugas pokok dan fungsi dimaksud dalam pelaksanaannya di lapangan masih mengalami hambatan-hambatan karena selama ini pemungutan retribusi pelayanan parkir tepi jalan hanya dilaksanakan oleh pihak ketiga, dalam hal pihak swasta yang ditunjuk oleh pemerintah daerah, selain itu penyebaran informasi kepada instansi terkait, juga pada pihak ketiga sebagai pengelola parkir di lapangan masih kurang. Sehingga mereka tidak mengetahui apa tujuan dan maksud dari pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum, demikian juga mengenai proses pelayanan perparkiran.
2. Bahwa penelitian dilihat dari aspek sumber daya belum menunjang atau kurang tersedia dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Karena sumber daya yang dimiliki oleh aparat dan petugas pengelola parkir dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo masih rendah. Selama ini aparat yang ada rata-rata tingkat pendidikannya adalah Lulusan SLTA. Demikian juga petugas pengelola perparkiran pendidikan SLTP, SD, dan bahkan ada yang tidak lulus SD dan belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan teknis yang berhubungan dengan tata kelola perparkiran.
3. Bahwa penelitian dilihat dari aspek struktur birokrasi belum mendukung. Karena aparat atau pegawai dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di wilayah Kota Gorontalo, belum didasarkan pada standar operasional prosedur (SOP).
4. Bahwa penelitian dilihat dari aspek sikap/disposisi belum mendukung. Karena aparat serta petugas pengelola parkir dalam pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo kadang-kadang dalam pelaksanaannya kurang konsisten, karena masih ada ditemukan berbagai macam keluhan dari masyarakat mengenai tata kelola perparkiran di Kota Gorontalo, yang diakibatkan oleh ulah petugas lapangan yang kadang-kadang menaikkan tarif parkir yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan:

1. Perlunya pemerintah daerah melalui Dinas Perhubungan melakukan komunikasi yang efektif dengan instansi terkait dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, agar pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum dapat lebih optimal dilakukan.
2. Perlunya aparat sebagai pelaksana dapat meningkatkan kapasitas sumber daya aparaturnya melalui pendidikan formal dan pelatihan teknis yang berhubungan dengan tugas yang diembannya, demikian pula terhadap petugas pengelola perparkiran agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud sesuai harapan.
3. Perlunya struktur birokrasi lebih dioptimalkan agar pelaksanaan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum dapat berjalan efektif, dan diharapkan kepada pemerintah daerah dalam melaksanakan kebijakan didasarkan pada standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi maupun semua kebijakan agar tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan yang dilaksanakan.
4. Perlunya sikap/disposisi dan komitmen yang tinggi dari aparat, demikian juga bagi petugas pengelola perparkiran, agar lebih konsisten dalam melaksanakan kebijakan retribusi pelayanan parkir tepi jalan umum di Kota Gorontalo.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dunn William, 2008, *Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendi, Sofyan. 2008. *Materi Kuliah Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta MAP UGM.

Islamy, M. Irfan. 2009. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



Kerlinger, Fred N. 2009. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Edisi ketiga. Penerjemah R. Simatupang. Editor H. J. Koesoemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Kedua. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.

Ndraha, Taliziduhu. 2007. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.

Riduwan. 2010. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Cet. Ketiga, Bandung: Alfabeta.

Subarsono, A G. 2008. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet, Ke-12, Bandung: Alfabeta.

Sulistiyani, Ambar Teguh dan Rosidah. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wahab, Solichin Abdul. 2014. *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.

....., 2012. *Kebijakan Publik Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wibawa, Samudra. 2008. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Rajawali Press.

Widodo. Joka. 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia Publishing.

Widjaya, AW. 2007. *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa*. Jakarta: Rajawali Press.

Winarno, Budi. 2010. *Teori Dan Proses Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Media Pressindo.

Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Pustaka Primatama

### **Peraturan dan Undang-Undang**

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Daerah.

Peraturan Daerah Kota Gorontalo Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Retribusi Jasa Pelayanan Parkir Tepi Jalan Umum.

**PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN TERHADAP KEPUASAN APARAT DESA DENGAN MOTIVASI  
SEBAGAI *MODERATING* VARIABEL,  
STUDI DI PEMERINTAH DESA SE KECAMATAN TELAGA.**

**Walidun Husain**  
Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan dengan motivasi sebagai moderating variabel terhadap kepuasan kerja aparat desa di Pemerintah desa se Kecamatan Telaga. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis multivariat (alat analisis regresi dengan variabel Moderating). Berdasarkan pengujian ketiga hipotesis penelitian ini yakni 1). Hasil uji-F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 17,004 yang lebih besar daripada F-tabel sebesar 3,16 dengan nilai probability lebih kecil dari 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa Perilaku kepemimpinan dengan Motivasi Kerja sebagai variabel moderating secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga; 2). Nilai koefisien regresi variabel perilaku kepemimpinan (X1) dapat diinterpretasikan sebesar 0,117 atau sebesar 11,7% yang dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan 1% persen yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan sebesar sebesar 11,7%, sedangkan sisanya sebesar 88,3% dijelaskan oleh variabel lain; Nilai koefisien regresi variabel motivasi kerja (X2) dapat diinterpretasikan sebesar 0,683 atau sebesar 68,3% yang dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan 1% persen yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja sebesar sebesar 68,3%, sedangkan sisanya sebesar 31,7 dijelaskan oleh variabel lain. Selanjutnya nilai koefisien regresi interaksi antara perilaku kepemimpinan (X1) dan motivasi kerja (X2) yaitu sebesar 0,428 atau 42,8%. hal ini dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dijelaskan oleh interaksi variabel perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja sebesar 42,8%, sedangkan sisanya sebesar 57,2% dijelaskan oleh variabel yang lain. Atau dengan kata lain bahwa dengan adanya motivasi kerja akan memperkuat pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan kerja. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa perilaku kepemimpinan dengan motivasi kerja sebagai variabel moderating secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja aparat desa. Perilaku kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga. Motivasi kerja memediasi kuat pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga.

**Kata kunci:** perilaku kepemimpinan, motivasi kerja, kepuasan kerja

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Pemikiran**

Dalam suatu organisasi baik itu sector swasta maupun sektor negara terdapat aktivitas sekelompok orang saling bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Dalam kerja sama itu ada dua golongan orang yakni golongan pertama disebut pemimpin dan golongan yang kedua disebut pengikut atau yang dipimpin.

Golongan pengikut atau bawahan dalam organisasi akan bekerja dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsi yang diberikan kepadanya. Dia akan masuk dan keluar kantor sesuai ketentuan dan tata tertib yang telah ditentukan. Bekerja baginya merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu bawahan merasa puas jika pekerjaannya dapat diselesaikan dengan baik.

Perasaan puas dari bawahan atas pekerjaan itu akan nampak pada adanya semangat dan kerajinan serta kedisiplinan mereka dalam bekerja. Semangat kerja akan terlihat pada pelaksanaan kerja yang berlangsung dengan lancar dan selesai tepat waktu. Hasil kerja tidak saja sesuai target atau kuantitas yang ditentukan tetapi dari sisi kualitas dapat dipertanggungjawabkan. Aspek kerajinan dan kedisiplinan tidak diragukan, karena karyawan bekerja dengan sadar dan ikhlas memenuhi tugas dan tanggung jawabnya kepada organisasi tempat ia mengabdikan.

Sebaliknya perasaan tidak puas dari bawahan atas pekerjaannya akan terlihat pada sikap mereka yang tidak bekerja secara optimal, sering terlambat masuk kantor atau malas masuk kerja, bekerja asal-asalan dan sebagainya. Jika sampai hal ini terjadi, maka pihak pimpinan sedapat mungkin segera turun tangan mengatasinya. Peran yang diharapkan dari pimpinan adalah bagaimana kesanggupan, atau perilaku dalam menghadapi bawahan agar para bawahan dapat bekerja sesuai yang dengan visi dan misi organisasi (Syafiie, dan Welasari;



2015:122). Perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pimpinan akan menciptakan dan membangkitkan semangat kerja bawahan dalam rangka menyukseskan tugas pokok dan fungsi sehari-hari di kantor.

Pemimpin dalam menggerakkan karyawan dalam bekerja, menggunakan berbagai perilaku atau irama kepemimpinan tertentu sesuai dengan perilaku dan kebiasaannya. Ada yang dengan otoriter dimana memperlakukan bawahan sebagai pelaksana pekerjaan belaka tanpa diberi kesempatan bersuara memberikan pendapat atau saran. Ada pula pemimpin memperlakukan bawahan atau karyawan sebagai mitra dalam arti bawahan mempunyai hak dan kewajiban dalam memberikan pendapat dan usul terhadap penyusunan perencanaan dan program guna kemajuan organisasi. Bahkan ada pula pemimpin yang bersifat liberal menghadapi bawahan. Mereka membiarkan para bawahan bekerja menurut tugas pokok dan fungsinya masing-masing (Davis & Newstrom; 1989).

Perilaku kepemimpinan yang digambarkan di atas akan mempengaruhi kepuasan kerja karyawan, betapa tidak karena pimpinan selalu berhadapan dengan karyawan. Bahkan Purnomosidi dalam Sopiah (2008:171) mengemukakan bahwa salah satu kepuasan kerja adalah kepuasan terhadap atasan. Perhatian pimpinan dengan memberikan *reward* terhadap bawahan terkait dengan pelaksanaan tugas pokok yang dikerjakan dengan baik dan optimal, akan berdampak pada kepuasan kerja pada bawahan. Sebaliknya jika pimpinan acuh tak acuh terhadap prestasi kerja bawahan maka akan berdampak pada ketidakpuasan kerja mereka.

Selain perilaku kepemimpinan yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan atau bawahan juga faktor motivasi. Sebagaimana teori motivator dua faktor dari Frederick Herzberg (Sopiah;2008) bahwa teori memandang kepuasan kerja berasal dari keberadaan motivator intrinsik dan bahwa ketidakpuasan kerja berasal dari ketiadaan faktor-faktor ekstrinsik. Bahkan Wahyusemidjo (1994:395) mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu dari kemampuan teknis dari pemimpin dalam pelaksanaan tugas dan fungsi kepemimpinannya.

Dari uraian di atas tadi bahwa perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja dapat meningkatkan kepuasan kerja bawahan dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya sehari-hari di kantor. Namun selama ini pada umumnya di kantor desa sering ditemui para aparat desa yang mengeluh rendahnya tunjangan, kesempatan menjadi pegawai negeri tidak ada dan lain-lain. Sementara cukup besar cakupan tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa sesuai Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Akibatnya kepuasan kerja aparat desa tersebut rendah pula.

Hal ini antara lain dapat dilihat pada beberapa desa di kabupaten Gorontalo. Indikatornya antara lain terungkap pada rapat evaluasi dan rapat kerja tahun 2017 dimana masih banyak desa (65 buah) yang belum memasukkan laporan pertanggungjawaban realisasi dana desa tahun 2016 dan evaluasi penyusunan anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes) masih banyak yang belum melaporkan (Gorontalo Pos; 22 Februari 2017). Keterlambatan ini diakui oleh Prof. Nelson selaku Bupati Kabupaten Gorontalo bahwa antara lain faktor sumber daya manusia (SDM) yang menjadi salah satu penyebab terhambatnya pengelolaan dana desa. Jika dikaitkan dengan kompensasi yang diterima aparat desa setiap bulan di Kabupaten Gorontalo memang jumlah /besarannya di bawah dari upah minimal provinsi, di mana penghasilan dan tunjangan paling tinggi satu setengah juta rupiah untuk jabatan Sekretaris desa, serta jabatan di bawahnya seperti Kepala Urusan dan kepala seksi serta kepala dusun lebih rendah dari itu. (Peraturan Bupati Gorontalo Nomor: 48 Tahun 2015).

Bertolak dari pernyataan di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan aparat desa dengan motivasi kerja sebagai moderating variabel, suatu penelitian di Pemerintah desa se Kecamatan Telaga. Judul ini sangat urgen dibahas mengingat pada beberapa tahun terakhir ini perhatian kepada pembangunan desa makin intensif terutama dengan keluarnya dan Undang-Undang No. 6 tentang Desa, serta jumlah dana desa yang jumlahnya puluhan triliun rupiah yang dikucurkan oleh pemerintah ke desa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kepuasan Kerja dalam Organisasi**

Para anggota organisasi, baik itu pimpinan maupun staf atau bawahan akan bekerja menunaikan tugas pokok dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Namun dalam perjalanan karir dalam organisasi sering terjadi ada bawahan atau karyawan merasa puas dan tidak puas dalam pekerjaannya. Golongan yang puas dalam pekerjaannya akan nampak pada sikap dan perilakunya yang senantiasa rajin dan bersemangat, dan yang tidak puas dalam pekerjaannya menunjukkan sikap yang acuh tak acuh, malas dan mudah tersinggung.



Stephen Robbin (2001:76) mendefinisikan kepuasan kerja yakni, "*job satisfaction as an individual's general attitude toward his or her job*". Maksud dari definisi tersebut adalah kepuasan kerja merupakan sikap umum dari para karyawan atau bawahan baik laki-laki atau wanita terhadap pekerjaan. Sikap umum dari karyawan itu bisa saja bersifat senang atau tidak senang terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja adalah seperangkat perasaan pegawai tentang menyenangkan atau tidaknya pekerjaan mereka (Davis dan Newstrom; 1985:105). Sejalan dengan batasan di atas, Handoko (2015:193) memberikan batasan tentang kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para karyawan memandang pekerjaan mereka.

Berbicara tentang sikap atau perasaan yang senang atau tidak senang sudah tentu ada sumbernya. Dalam kaitan ini Davis dan Newstrom mengatakan bahwa sumber kepuasan kerja adalah apabila pegawai bergabung suatu organisasi, ia membawa serta seperangkat keinginan, kebutuhan, hasrat, dan pengalaman masa lalu yang menyatu membentuk harapan kerja. Kepuasan kerja menunjukkan kesesuaian antara harapan seseorang yang timbul dan imbalan yang disediakan pekerjaan, jadi kepuasan kerja juga berkaitan erat dengan teori keadilan, perjanjian psikologis, dan motivasi.

Terkait dengan imbalan, Poter dalam Luthans (1995) dalam Sopiah (2008 : 170) memberikan batasan kepuasan kerja, *Job satisfaction is difference between how much of something there should be and how much there is now*. Artinya kepuasan kerja adalah perbedaan antara seberapa banyak sesuatu yang seharusnya diterima dengan seberapa banyak sesuatu yang sebenarnya ia terima. Dari batasan ini dapat diketahui akan terjadi kepuasan kerja jika yang diterima karyawan atau pegawai berkesesuaian dengan suar lelahnya dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya akan terjadi ketidak puasan kerja apabila imbalan yang diterima pegawai dibawah dari standar yang telah ditentukan. Dengan demikian kesesuaian antara imbalan atau gaji yang diterima dengan jenis pekerjaan dapat memenuhi teori keadilan yang menjadi dambaan setiap pekerja.

Perjanjian psikologis, dan motivasi yang terlayani dengan baik oleh pimpinan organisasi seperti terpenuhinya perhatian yang simpatik terhadap hasil pekerjaan pegawai, kesehatan, dan sebagainya. Dengan adanya pemenuhan imbalan, perjanjian psikologis dan pemberian motivasi sudah tentu akan menciptakan kepuasan kerja pada setiap karyawan. Sementara itu Mathis dan Jackson dalam Sopiah (2008:171) mengemukakan 5 (lima) elemen kepuasan kerja yakni sebagai berikut: gaji, pengakuan, supervisi, kerja sama yang baik dengan rekan sekerja, dan kesempatan untuk berkembang.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa imbalan atau yang diterima pegawai atau karyawan akan memberikan rangsangan untuk lebih baik. Karena pada dasarnya, insentif adalah sesuatu yang menimbulkan atau mempunyai tendensi untuk menimbulkan aksi. Insentif upah menyediakan bayaran lebih tinggi untuk produksi yang lebih banyak. Alasan utama penggunaan insentif upah adalah jelas; insentif hampir selamanya meningkatkan produktivitas dan pada saat yang sama memperkecil biaya tenaga kerja setiap unit yang dihasilkan. Dalam kondisi normal para karyawan tanpa insentif upah mampu memproduksi lebih besar, dan insentif upah merupakan satu cara untuk menyalurkan potensi itu (Terry; 1969: 292, Davis dan Newstrom, 1985: 136).

Pengakuan organisasi atas hasil pekerjaan karyawan akan banyak membantu terhadap kepuasan kerja mereka, sehingga karyawan bekerja maksimal lagi. Karyawan yang puas berkemungkinan lebih besar untuk berbicara secara positif tentang organisasi, membantu yang lain, dan berbuat kinerja pekerjaan mereka melampaui perkiraan normal. Lebih dari itu, karyawan yang puas mungkin lebih patuh terhadap panggilan tugas karena mereka ingin mengulang pengalaman-pengalaman positif mereka (Robbin;2001:80).

Supervisi adalah kegiatan yang bersifat kepengawasan (Mantja, 2002: 109) terhadap pekerjaan karyawan dalam organisasi. Agar pekerjaan mereka berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan semula. Akan tetapi agar tercipta perasaan yang tidak tertekan dan prustrasi di kalangan pegawai, hendaknya supervisi bersifat membina atau membimbing. Jika telah ditemukan apa yang tidak beres dan siapa yang salah serta telah diketahui pula faktor-faktor penyebabnya, seorang manajer harus berani mengambil tindakan yang dipandang paling tepat sehingga kesalahan yang dibuat oleh bawahan tidak terulang kembali meskipun kecenderungan berbuat kesalahan yang lain mungkin tidak dapat dihilangkan sama sekali mengingat sifat manusia yang tidak sempurna itu (Siagian, 2007: 135).

Kerja sama yang baik dengan rekan sekerja sangat terjalin dengan baik dalam organisasi. Betapa tidak karena organisasi di dalamnya terdapat aktivitas kerja sama melalui hubungan antar individu maupun kelompok yang dilakukan secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu (Indradi, 2016: 19). Hubungan kemanusiaan atau *human relation* dalam organisasi akan berlangsung secara formal dalam jalur kedinasan, hubungan antara atasan dengan bawahan dalam kaitan dengan penyampaian perintah. Dan informal, hubungan di luar jalur kedinasan misalnya ketemu di ruang tempat ibadah, kantin, lapangan olahraga dan sebagainya. Hubungan



informal ini akan membantu terciptanya hubungan formal terutama memuluskan pelaksanaan tugas kedinasan dalam organisasi (The Liang Liang, 2000, Ali dan Baharuddin, 2014).

Kesempatan untuk berkembang yang terbuka bagi karyawan dalam organisasi adalah suatu yang sangat diharapkan. Mereka yang berstatus bawahan atau karyawan yang kreatif dan berprestasi kerja yang baik dalam pekerjaannya senantiasa menunggu kesempatan untuk maju (Rivai dan Mulyadi, 2009: 246). Karyawan yang sudah lama bekerja dalam perusahaan atau instansi pemerintah perlu belajar untuk membuka cakrawala pemikiran baru dan menyesuaikan dengan perkembangan organisasi, kebijaksanaan-kebijaksanaannya, prosedur-prosedurnya. Latihan dan pengembangan sebagai salah satu dari fungsi personalia tersebut menjadi faktor yang langsung berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan (Handoko, 2014: 194).

### Perilaku Kepemimpinan

Sebelum menerangkan lebih jauh tentang perilaku kepemimpinan, maka terlebih dahulu diuraikan pengertian kepemimpinan. Robbin mendefinisikan sebagai berikut: *Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals* (2001:314). Dari definisi tadi dimaksudkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi sekelompok orang. Kata mempengaruhi itu jelas sangat berbeda dengan kata memerintah atau menyuruh seseorang atau sekelompok bekerja melaksanakan tugas tertentu. Selanjutnya menurut Hughes, Ginnet, Dan Curphy (2006g:6), *leadership is a complex phenomenon involving the leader, the followers, and the situation*. Setiap pemimpin mempunyai perilaku yang berbeda dalam memimpin bawahannya. Apalagi dalam hubungannya dengan bawahan ini tidak lepas dengan factor situasi yang tengah berlangsung saat itu dalam organisasi. Situasi dan kondisi yang berbeda-beda akan memunculkan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.

Davis dan Newstrom (1989:216) mengemukakan perilaku kepemimpinan atas tiga yakni: a) *authocratic leadership*, b) *participative leadership*, c) *free rein leadership*. Sementara Syafie dan Welasari (2015:122-125) membagi perilaku kepemimpinan atas empat yakni: a). perilaku demokratis, b) birokratis, c) kebebasan, dan d) perilaku otoriter. Dari kedua pendapat ini jika diperhatikan mempunyai kesamaan yakni perilaku otoriter, perilaku partisipatif atau demokratis, dan perilaku bebas kendali atau kebebasan hanya saja Inu Kecana Syafie dan Welasari menambahkan perilaku birokratis. Bertolak dari kedua pendapat tadi maka perilaku kepemimpinan terdiri dari atas empat perilaku yakni sebagai berikut: perilaku otoriter, perilaku partisipatif, perilaku kebebasan, dan perilaku birokratis.

Perilaku kepemimpinan otoriter adalah dimana pusat kekuasaan dalam organisasi di bawah satu tangan dalam hal ini pemimpin organisasi. Bawahan sebagai pelaksana belaka keputusan yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Aktivitas mengarahkan oleh pimpinan kepada bawahan menjadi suatu hal yang selalu terjadi; bawahan harus patuh menjalankan segala perintah dan arahan dari pimpinan. Komunikasi dalam organisasi berlangsung satu arah yakni dari pimpinan kepada bawahan. Karena tujuan dari pimpinan adalah bagaimana pencapaian produktivitas organisasi secara maksimal dapat diwujudkan oleh semua anggota organisasi.

Perilaku partisipatif atau perilaku ini dikenal dengan perilaku demokratis (Thoha, 2014), dimana area pengambilan keputusan tidak saja berada di satu tangan yakni pada pemimpin tetapi juga ada pada bawahan. Jika pada perilaku otoriter, pimpinan sok kuasa memegang kekuasaan mengambil keputusan dan kebijakan organisasi serta dengan segala perintah dan arahan, maka pada perilaku ini rakyat atau bawahan diberi dukungan untuk menyampaikan saran dan pendapat dalam memperkaya dan memperjelas pengambilan keputusan yang akan ditetapkan (Thoha, 2014). Komunikasi dalam organisasi mengalir dan berlangsung secara dua arah dari pimpinan ke bawahan dan dari bawahan ke pimpinan organisasi.

Perilaku kebebasan atau bebas kendali adalah kebalikan dari perilaku otoriter, dimana pimpinan memberi kewenangan kepada bawahan dalam mengambil keputusan dalam organisasi. Perilaku ini sangat efektif diterapkan di kalangan bawahan yang rata-rata memiliki kemampuan dan kematangan yang memadai. Akan tetapi pada bawahan yang memiliki perbedaan latar belakang kepentingan akan menimbulkan pertentangan dan konflik dalam organisasi. Namun perilaku ini masih perlu digunakan oleh pimpinan, sewaktu-waktu mendorong kreativitas bawahan dalam melaksanakan tugasnya dalam organisasi (Davis dan Newstrom:1989).

Perilaku birokratis, adalah perilaku atau cara dan irama seorang pemimpin dalam menghadapi bawahan dan masyarakatnya dengan memakai metode tanpa pandang bulu, artinya setiap bawahan harus diperlakukan sama disiplinnya, spesialisasi tugas yang khusus, kerja yang ketat pada aturan (rule), sehingga kemudian bawahan menjadi kaku tetapi sederhana (Syafie dan Welasari, 2015:123). Jadi dengan perilaku ini, pimpinan mempergunakan hubungan secara formal dengan bawahan dalam kegiatan organisasi. Bawahan mendapat penugasan yang sama dan mendapat gaji serta tunjangan sesuai dengan beban tugas masing-



masing. Semua itu agar tidak terjadi kesimpang-siuran maka telah diatur secara jelas dalam peraturan organisasi. Pimpinan atau manajer dalam menggerakkan bawahan akan berlandaskan pada peraturan atau ketentuan tersebut, dan menginginkan memeliharanya, serta melakukan kontrol situasi secara teliti (Thoah, 2007:312).

### **Motivasi Kerja**

Motivasi kerja dalam topic sebelumnya telah disinggung yakni sebagai salah satu fungsi manajemen, dimana pemimpin organisasi memberikan dorongan kepada karyawan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Menurut Berelson dan Steiner dalam Siswanto (2012:119) memberi batasan motivasi sebagai *all those inner striving conditions variously described as wishes, desires, needs, drives, and the like*. Motivasi adalah keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energy, mendorong kegiatan (*moves*), dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai tujuan organisasi yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Sikap mental dan keadaan jiwa yang mendorong aktivitas berasal dari luar diri karyawan yang disebut motivasi ekstrinsik, dan ada dari dalam diri karyawan sendiri disebut motivasi intrinsik (Usman, 2010: 249).

Motivasi estrinsik adalah motivasi berasal dari luar diri karyawan; yang ditimbulkan oleh adanya peranan pemimpin organisasi yang berusaha keras memperhatikan kebutuhan karyawan. Namun agar usaha pemimpin ke arah itu berhasil, maka ia harus memahami pola motivasi. Pengetahuan tentang pola motivasi membantu para manajer atau pemimpin memahami sikap kerja pegawai masing-masing. Manajer dapat memotivasi pegawainya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan pola masing-masing yang menonjol (Usman, 2010: 249). Davis & Newstrom (1989: 103) membagi pola motivasi atas empat yakni sebagai berikut: *achievement motivation, affiliation motivation, competence motivation, and power motivation*.

Motivasi prestasi (*achievement motivation*), adalah dorongan dalam diri pegawai atau karyawan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam organisasi. Ciri-ciri pegawai yang memiliki motivasi ini berusaha sekuat tenaga untuk bekerja, sehingga memperoleh prestasi kerja yang tinggi, tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Atau dalam pekerjaannya dia menyadari sudah ada imbalan yang tersedia. Uang merupakan alat bagi mereka untuk menilai kemajuan dan membandingkan prestasi mereka dengan prestasi orang lain (Hersey dan Blanchard, tt:45).

*Affiliation motivation* atau motivasi untuk bergaul dengan sesama baik atas dasar hubungan tugas dan pekerjaan maupun atas hubungan sosial kemasyarakatan. Orang dengan kebutuhan kuat untuk berafiliasi akan mencari hubungan dengan orang lain dan cenderung loyal sebagai kawan atau karyawan. Menjanjikan pekerjaan yang mapan kepada orang seperti ini akan bisa memuaskan kebutuhannya (Dubrin, 2005:164).

*Competence motivation* atau motivasi kompetensi adalah kebutuhan dari seseorang karyawan atau lebih untuk memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi di tempat pekerjaannya. Dengan kemampuan yang dimiliki, orang itu akan unggul dan hebat dalam menampilkan kinerja yang lumayan baik dari aspek kuantitas maupun kualitas. Program-program latihan dan pengembangan dirancang untuk meningkatkan prestasi kerja, mengurangi absensi dan perputaran, serta memperbaiki kepuasan kerja (Handoko, 2014:110 dan Umar, 2010:27). Motivasi kompetensi ini terkait juga dengan *ego wants* dari khirarkhi kebutuhan dari Maslow (Terry dan Rue, 1982 :173). Yaitu motivasi harga diri dan kemampuan.

*Power motivation* atau motivasi kekuasaan adalah dorongan untuk mempengaruhi orang-orang dan mengubah situasi. Orang-orang yang bermotivasi kekuasaan ingin menimbulkan dampak pada organisasi dan mau memikul resiko untuk melakukan hal itu. Apabila kekuasaan telah diperoleh, hal itu mungkin digunakan secara konstruktif atau mungkin juga secara destruktif (Davis, Newstrom, 1985:89). Kekuasaan yang konstruktif adalah sangat baik, karena berkenaan dengan mengajak orang lain bekerja secara sungguh-sungguh, berdisiplin menaati peraturan, dan memelihara serta mengembangkan organisasi McClelland dalam Rivai dan Mulyadi (2009:345).

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi mengenai pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan kerja dengan variable motivasi sebagai variable moderating. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat verifikatif, dengan analisis multivariat (alat analisis regresi dengan variabel Moderating). Teknik pengumpulan data adalah questioner, dengan teknik dokumenter, dan wawancara sebagai pelengkap.



Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan kerja perangkat pemerintah desa se kecamatan Telaga kabupaten Gorontalo. Jumlah populasi adalah seluruh desa se kecamatan Telaga kabupaten Gorontalo. Tehnik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel total, yakni sebanyak 64 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh Perilaku Kepemimpinan dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Moderating secara Simultan Berpengaruh Signifikan terhadap Kepuasan Kerja Aparat Desa.**

Untuk hipotesis pertama sesuai uji F diatas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 17,004 yang lebih besar daripada F-tabel sebesar 3,16 dengan nilai probability lebih kecil dari 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa perilaku kepemimpinan dengan motivasi kerja sebagai variabel moderating secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga.

Hasil penelitian ini, secara empiris mengindikasikan bahwa kepuasan kerja aparat desa di pemerintahan desa se kecamatan Telaga sangat tergantung pada perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja oleh kepala desa. Perilaku dimaksud adalah perilaku birokrasi, perilaku partisipatif, perilaku kebebasan, dan perilaku otoriter. Perilaku kepemimpinan tersebut pada gilirannya dapat memotivasi kerja aparat desa, sehingga kepuasan kerja dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sehari-hari dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat desa tanpa kecuali di kantor desa. Memang nampak bahwa dalam data hasil penelitian diatas kepuasan kerja aparat desa berada pada posisi 'cukup' terutama gaji yang masih di bawah standar upah provinsi (regional) serta mereka belum menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) BPJS sebagaimana pegawai pemerintah lainnya. Sementara cakupan tugas pokok sangat luas antara lain ... dalam menyusun perencanaan yang berkualitas dengan inovasi yang berkaitan langsung dengan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa (P3MD) (Asri Banteng, 2017). Dengan penghasilan atau gaji dan tunjangan mereka di bawah satu juta rupiah perbulan tersebut, maka dapat dikatakan kepuasan kerja aparat desa dalam posisi yang cukup atau nyaris sedang.

Secara teori hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2002), Riswandi Rini (2007), Laka Mathebula (2004), dan Hamka (2010) serta Chung Megginson, 1981).

### **Perilaku Kepemimpinan Berpengaruh terhadap Kepuasan kerja Aparat Desa Se-Kecamatan Telaga.**

Dari hasil pengujian output SPSS menunjukkan bahwa diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,757 yang berarti lebih besar dari t-tabel 1,67203 ( $n - k - 1 = 60 - 2 - 1 = 57$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05 atau diatas tingkat kepercayaan  $> 95\%$ .

Dari tabel pengujian pada topik sebelumnya, maka persamaan regresi yang dihasilkan dari hasil pengujian sebagai berikut.

$$Y = 29,727 + 0,117X_1 + 0,683X_2 + 0,428X_1 \cdot X_2 + e$$

Nilai konstanta sebesar 29,727 menyatakan bahwa jika tidak ada perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja, maka kepuasan kerja tersebut sebesar 29,727.

Nilai koefisien regresi variabel perilaku kepemimpinan ( $X_1$ ) dapat diinterpretasikan sebesar 0,117 atau sebesar 11,7% yang dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan 1% persen yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh perilaku kepemimpinan sebesar sebesar 11,7%, sedangkan sisanya sebesar 88,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Nilai koefisien regresi variabel motivasi kerja ( $X_2$ ) dapat diinterpretasikan sebesar 0,683 atau sebesar 68,3% yang dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan 1% persen yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja sebesar sebesar 68,3%, sedangkan sisanya sebesar 31,7 dijelaskan oleh variabel lain.

Dengan demikian hipotesis  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$  yang berarti perilaku kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga.

Hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala desa yang terdiri dari perilaku kepemimpinan birokrasi, perilaku partisipatif, perilaku kebebasan dan dimensi perilaku otoriter terhadap kepuasan kerja aparat desa yang mencakup kerjasama rekan, pengakuan, kesempatan untuk berkembang, supervise, dan gaji.

Perlu diberi perhatian bahwa dimensi perilaku birokrasi, dan perilaku partisipatif sangat menonjol digunakan oleh kepala desa dalam menggerakkan aparat dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya di kantor desa. Hal ini dapat dimaklumi, pemerintahan desa adalah bagian dari birokrasi pemerintahan yang hari ini tengah mengelola dana desa dan alokasi dana (ADD) yang jumlahnya miliaran rupiah bersumber dari APBN/APBD



Kabupaten. Yang mana dana-dana tersebut harus dikelola secara tertib, procedural dan partisipatif. Oleh sebab itu kepala desa tidak lepas dari praktek pemerintahan yang rasional birokrasi dimana diatur perilaku yang jujur tidak korupsi, produktif dan loyal kepada pimpinan, dan organisasi. Perilaku yang impersonal dan saklek serta para anggota ditempatkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki, dikembangkan dan dituntun dengan yang jelas dalam menjalankan tugasnya (Keban, 2008:244).

Demikian pula perilaku kepemimpinan partisipatif dari kepala desa selain merupakan perilaku yang diterapkan oleh kepala desa di Gorontalo (Husain, 2011). Juga sebagai harapan dari pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Dalam Negeri, agar kepala desa dalam menjalankan pemeritahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat senantiasa secara bersama melibatkan masyarakat (Ma'ruf, 2005).

Hasil penelitian ini secara teortis mendukung pendapat Stogdill dalam Nigro (2016:284) dan Yukl (2007:259) berpendapat bahwa kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan valensi intrinsik dari pekerjaan sehingga meningkatkan kepuasan bagi bawahan ... .

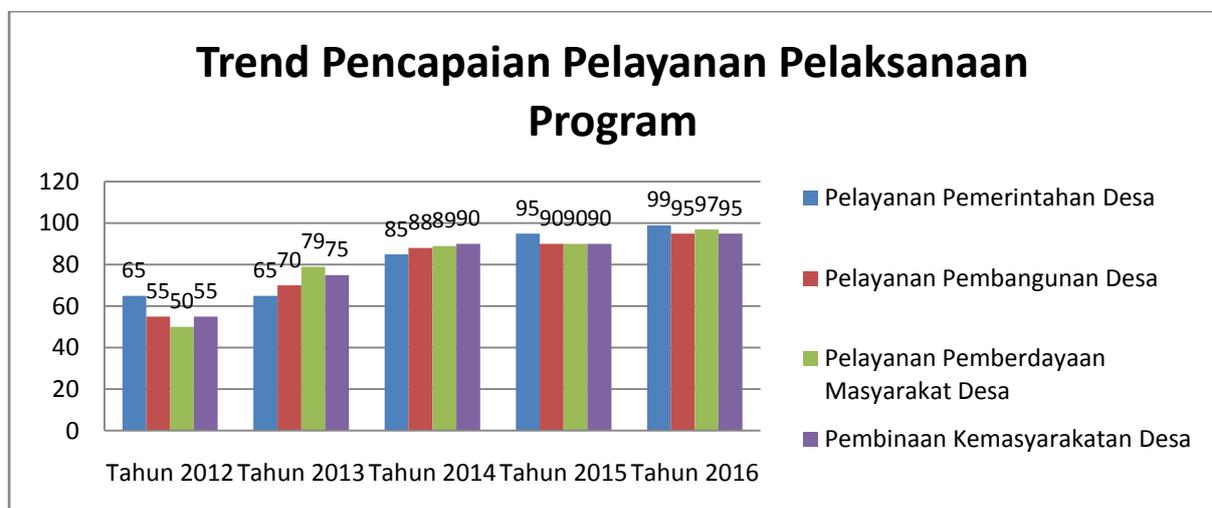
### Motivasi Kerja Memediasi Pengaruh Perilaku kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Aparat Desa di Pemerintah Desa Se-Kecamatan Telaga

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menguji apakah perilaku kepemimpinan berpengaruh terhadap kepuasan kerja aparat desa pada motivasi kerja yang tinggi di pemerintah desa se Kecamatan Telaga. Berdasarkan tabel diatas, hasil output SPSS menunjukkan bahwa diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,325 yang berarti lebih besar dari t-tabel 1,67203 ( $n - k - 1 = 60 - 2 - 1 = 57$ ) dengan nilai signifikansi sebesar 0,027 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  0,05 atau diatas tingkat kepercayaan > 95%. Nilai koefisien regresi variabel motivasi kerja (X2) dapat diinterpretasikan sebesar 0,683 atau sebesar 68,3% yang dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan 1% persen yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dipengaruhi oleh motivasi kerja sebesar sebesar 68,3%, sedangkan sisanya sebesar 31,7 dijelaskan oleh variabel lain.

Selanjutnya nilai koefisien regresi interaksi antara perilaku kepemimpinan (X1) dan motivasi kerja (X2) yaitu sebesar 0,428 atau 42,8%.Hal ini dapat dideskripsikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada kepuasan kerja dapat dijelaskan oleh interaksi variabel perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja sebesar 42,8%%, sedangkan sisanya sebesar 57,2% dijelaskan oleh variabel yang lain. Atau dengan kata lain bahwa dengan adanya motivasi kerja akan memperkuat perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan kerja.

Perilaku kepemimpinan kepala desa pada desa-desa di kecamatan Telaga dalam menggerakkan aparatnya tidak lepas dengan memotivasi aparatnya dengan jalan memberikan pujian dengan tutur kata yang baik dan tidak dibuat-buat atas prestasi kerja yang baik, memediasi dan memberi dispensasi serta bantuan kepada aparat desa yang mampu dan berkemauan untuk pendidikan lanjut, kades senantiasa memberi kesempatan kepada aparat desa menjadi panitia setiap kegiatan di desa, mengusahakan kendaraan dinas untuk kelancaran tugas pelayanan masyarakat, bahkan kepala desa memberi peluang kepada aparat desa yang berprestasi dan mempunyai kemampuan kepemimpinan untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa dan sebagainya.

Secara empiris dapat dikemukakan pencapaiin pelayanan pelaksanaan program kerja oleh aparat desa selama lima tahun terakhir seperti dalam diagram sebagai berikut:



Sumber: Data Olahan 2017



Hasil penelitian ini mendukung pulateori yang dikemukakan para ahli antara lain Robbins (2008:244), Dubrin (2005:12), (2002:169) Syafiie, Welasari (2016:133), serta hasil penelitian Amalia,2014 dan Balela 2014. Bertolak dari pendapat-pendapat para ahli diatas maka hipotesis ke tiga yakni perilaku kepemimpinan berpengaruh terhadap kepuasan kerja aparat desa pada motivasi kerja yang tinggi di pemerintah desa se Kecamatan Telaga dapat diterima.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari penelitian ini dapat dsimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perilaku kepemimpinan dengan motivasi kerja sebagai variabel moderating secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja aparat desa. Keeratan pengaruh atau hubungan tersebut terjadi karena para kepala desa menerapkan perilaku kepemimpinan birokrasi, perilaku partisipatif, perilaku kebebasan dan perilaku otoriter secara situasional diselingi dengan pemberian motivasi kerja, sehingga menjadi modal dan pendorong bagi aparat desa untuk bekerja secara serius dan memuaskan.
2. Perilaku kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga. Perilaku kepemimpinan tersebut menciptakan kondisi yang menyenangkan dan hubungan yang harmonis dengan aparat desa sehingga menciptakan kepuasan bekerja yang dapat memicu dan memacu pelaksanaan tugas sehari-hari di kantor desa dalam pelayanan masyarakat
3. Motivasi kerja memediasi kuat pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada pemerintah desa se Kecamatan Telaga. Pemimpin atau kepala desa dalam aktivitas kepemimpinannya memperhatikan kebutuhan karyawan/aparat dengan jalan memberikan dorongan untuk memicu semangat kerja seperti tepukan dibahu ketika bawahan bekerja, suguhan rokok, memberikan pujian atas prestasinya, memediasi dan memfasilitasi aparat desa untuk melanjutkan pendidikan, memfasilitasi kendaraan dalam menjalankan tugas dll. Dengan cara-cara seperti itu pada giliugarannya menimbulkan kepuasan bekerja di kalangan aparat desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

### **Implikasi**

Dari penelitian ini menghasilkan proposisi-proposisi sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Semakin erat pengaruh atau hubungan perilaku kepemimpinan dan motivasi kerja dengan kepuasan kerja aparat desa akan menciptakan kelancaran jalannya pemerintahan desa . Semakin erat pengaruh atau hubungan perilaku kepemimpinan dengan kepuasan kerja aparat desa maka semakin tercipta kerajinan aparat desa dalam melaksanakan pelayanan kepada masyarakat
2. Semakin erat pengaruh atau hubungan perilaku kepemimpinan terhadap kepuasan kerja aparat desa pada motivasi kerja yang tinggi sudah tentu akan memacu terlaksana tugas dan fungsi aparat desa dalam pelayanan masyarakat. Adanya perilaku kepemimpinan yakni: perilaku kepemimpinan birokrasi, perilaku partisipatif, perilaku kebebasan dan perilaku otoriter yang digunakan oleh kepala desa secara situasional dalam menggerakkan aparatnya akan secara efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pemerintahan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.
3. Motivasi kerja kepala desa sebagai kepala organisasi public di tingkat desa kepada aparat desa berupa motivasi prestasi, motivasi afiliasi, motivasi kompetensi, dan motivasi kekuasaan atau pangkat dan jabatan akan mendorong seluruh aparat desa bekerja secara efisien dan efektif, ekonomis dan produktif.

### **Saran**

1. Perlunya peningkatan penerapan perilaku kepemimpinan situasional (yang meliputi perilaku kepemimpinan birokrasi, perilaku partisipatif, perilaku kebebasan dan perilaku otoriter) secara efektif dan optimal oleh aparatur pemerintahan desa, karena upaya ini dapat meningkatkan kepuasan kerja dikalangan perangkat dan aparat desa.
2. Perlu adanya peningkatan penggunaan pola-pola motivasi yakni motivasi prestasi, motivasi afiliasi, motivasi kompetensi, dan motivasi kekuasaan atau pangkat dan jabatan oleh pihak pemerintah desa, pemerintah kecamatan bahkan pemerintah kabupaten seperti pemberian penghargaan kepada aparat desa yang berprestasi, pemberian kesempatan menjadi pegawai negeri, kesempatan atau beasiswa untuk melanjutkan studi pada aparat desa yang mempunyai kompetensi tinggi serta penyesuaian gaji dan tunjangan aparat desa sesuai dengan upah minimum regional, serta mengikutsertkan mereka pada JKN/BPJS.



3. Perlu adanya peningkatan secara terus-menerus pendidikan dan latihan kepada aparat desa yang terkait dengan tugas pokok dan fungsi seperti pelatihan manajemen keuangan, akuntansi, dan pengetahuan dan keterampilan penataan administrasi desa dan perencanaan pembangunan desa, penyusunan APBDesa agar pengelolaan keuangan desa terutama dana desa dan sumber daya lainnya lebih optimal digunakan untuk kesejahteraan masyarakat desa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nasona. tt. Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi serta Lingkungan kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas PPKA Kabupaten Banggai T Imur. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* Vol.1 No.3. 2014. Pasca.ut.ac.id/journal index php/JAPB/index
- Ali, Faried dan Baharuddin.2014. *Ilmu Administrasi Dalam Pendekatan Hakikat Inti*. Aditama. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka. Jakarta.
- Balela, G. L.tt. Analisa Pengaruh Faktor Motivasi Kerja dan Kepuasan kerja terhadap Kinerja PPKB Kab. Flores Timur. . *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi* Vol.1 No.3. 2014. Pasca.ut.ac.id/journal index php/JAPB/index
- Banteng, Asri, 2017. *Setiap Desa Harus Ada Inovasi*, Gonrontalo Post.
- Basuki, Johanes. 2002. *Kualitas Kepemimpinan Manajer Media: Survei di Lembaga administrasi Negara*. Disertasi tidak diterbitkan. UNJ. Jakarta.
- Chung, K.H dan Megginson, L. 1981. *Organizational Behavior Developing Managerial Skills*. : Harver dan Row New York.
- Davis, Keith dan Newstrom John w. 1985. *Perilaku Dalam Organisasi* Edisi Ketujuh, Alih Bahasa Agus Sadarma. Erlangga. Jakarta.
- Davis, Keith dan Newstrom John W. 1989. *Human Behavior At Work Organization Behavior*. 8 , Edition Mc Graw-Hill International Editions. Singapore.
- Dubrin, Andrew J. 2005. *Leadership Edisi kedua*. Prenada Media. Jakarta.
- Hamka. 2010. *Pengaruh Kompetensi Kepemimpinan, Motivasi, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Kepala Organisasi pada Pemerintah Kabupaten Bogor*. Disertasi. Universitas Negeri Makassar (UNM). Makassar.
- Handoko, T. Hani. 2015. *Manajemen Personalial dan Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta.
- Hersey, Paul and Blanchard Ken. Tt. *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Erlangga. Jakarta.
- Hughes, Ginnett, Curphy. 2006. *Leadership Enhancing The Lessons Of Experience*. Mc Graw-Hill/ Irwin. North America.
- Husain, Walidun. 2011. *Participative Leadership*. MQS Publishing. Bandung.
- Keban, Yeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media. Yogyakarta.
- Koontz, Harold; O'Donnell Cyril & Wehrich.1989. *Management*. Eighth edition. Diterjemahkan Ir. Atarikso, MBA dkk. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Laka-Mathebula, M.R 2004. *Modeling the Relationship between Organizational Commitmen, Leadership Style, Human Resource Managemen Practices and Organizational Trust*. Dissertation unpublizer. Faculty of Economics and Managemen Sciences, University of Pretoria.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Wineka Media. Malang
- Ma'ruf, H. Mohammad. 2005. *Pedoman Alokasi Dana Desa dari Pemerintah Kabupaten/Kota kepada Pemerintah Desa*. Penerbit Citra Utama. Jakarta.
- Millet, John. 1954. *Management in the Public Service*. Mc Graw-Hill Book Co. Mc. New York.



- Mintzberg, Henry. 1973. *The Nature Of Managerial Work*. Harper and Row, Publishers. New York.
- Nigro, Felix A. 2016. *Dasar-Dasar Administrasi Publik Modern*. Palmall. Yogyakarta.
- Ordway, Tead. 1935. *The Of Leadership*. Mac Graw Hill Book Co. inc. New York.
- Peraturan Bupati Gorontalo Nomor: 48 Tahun 2015. Tentang *Penghasilan Perangkat desa*.
- Pffiner, John dan Robert V. 1960. *Public Administration*. The Ronald Press Company. New York
- Riduwan. 2008. *Metode Dan Teknik Penyusunan Tesis*. Alfabeta. Bandung.
- Riswanti, Rini. 2007. *Faktor-faktor Determinan yang Berpengaruh terhadap Kinerja Dosen Berbasis Mutu*. Disertasi tidak diterbitkan. UPI. Bandung
- Rivai, Veithzal dan Mulyadi Deddy. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga*. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Organizational Behavior*. Prentice-Hall, Inc., Upper Saddle River. New Jersey.
- Robbins, Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi. Edisi kesepuluh*. Indeks. Jakarta.
- Sastrodiningrat, Soebagyo. 2002. *Kapita Selekta Manajemen dan Kepemimpinan*. IND-HILL-CO. Jakarta Selatan.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method For Businesses Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Buku satu, Edisi Empat. Terjemahan Kwan Men Yon. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2006. *Research Method For Businesses Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Buku dua, Edisi Empat. Terjemahan Kwan Men Yon. Salemba Empat. Jakarta.
- Siagian, S.P. 2004. *Filsafat Administrasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2007. *Fungsi-fungsi Manajerial Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Siswanto, Bedjo. 2012. *Manajemen Modern Konsep Dan Aplikasi*. Sinar Baru. Bandung.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Andi. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Syafie, Inu Kencana. 2010. *Ilmu Administrasi Publik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syafie, Inu Kencana dan Welasari. 2015. *Ilmu Administrasi*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Terry, G.R. 1969. *Azas-azas Management*. Penyadur Winardi. Alumni. Bandung.
- Terry, G.R dan Rue. L.W. 1999. *Principles Of Management*: Penerjemah G.A Ticcoalu. Bumi Aksara. Jakarta.
- The Liang Gie. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Liberty. Yogyakarta.



**EKSISTENSI OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA  
PROVINSI GORONTALO DALAM PENGAWASAN PELAYANAN  
PUBLIK DI KOTA GORONTALO**

**Dwi Nur Handayani, Tety Thalib, Nolfi Tueno**

STIA Bina Taruna Gorontalo  
dwinurhandayani2@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Ombudsman Republik Indonesia Provinsi Gorontalo dalam pengawasan pelayanan publik di Kota Gorontalo. Metode penelitian menggunakan jenis deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sejumlah informasi, observasi dan pencatatan data sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, Dilihat dari sosialisasi yang dilakukan oleh Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo masih kurang maksimal karena masih ada masyarakat yang belum tersentuh sosialisasi mengenai ombudsman. Dilihat dari keterbukaan, Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo sudah baik akan tetapi tidak semua masyarakat dapat mengakses media informasi yang digunakan oleh Ombudsman dalam menginformasikan kegiatan atau laporannya. Dilihat dari lokasi kantor masih kurang efektif karena Ombudsman belum memiliki gedung sendiri yang menyebabkan Ombudsman sering berpindah-pindah tempat sehingga menyebabkan terhambatnya proses penyelesaian laporan. Disarankan, kepada Kepala Perwakilan Ombudsman di Kota Gorontalo bahwa lebih maksimalkan sosialisasi karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu Ombudsman, selain itu juga keterbukaan Ombudsman kepada masyarakat harus lebih ditingkatkan dan diharapkan ombudsman dapat membuat gedung kerja sendiri yang lebih bagus dan lebih nyaman serta sudah menjadi kantor Ombudsman secara tetap dan tidak berpindah-pindah lokasi lagi.

**Kata Kunci:** *Eksistensi Ombudsman Dan Pengawasan Pelayanan Publik*

**PENDAHULUAN**

Pelayanan publik dewasa ini belum dapat dikatakan sesuai dengan harapan masyarakat luas. Berbagai macam permasalahan buruknya pelayanan publik seperti: rendahnya kualitas pelayanan publik, tingginya tingkat penyalahgunaan wewenang dalam bentuk KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), birokrasi yang panjang dan/atau tidak jelas standar operasional pelayanan publik pada suatu instansi sering dikeluhkan oleh masyarakat.

Di dalam suatu negara yang berdaulat dibutuhkan lembaga pengawas yang berfungsi sebagai pengawas pelayanan publik seperti Ombudsman. Ombudsman Republik Indonesia memiliki kewenangan mengawasi pemberian pelayanan umum oleh penyelenggara negara dan pemerintah kepada masyarakat. Penyelenggara negara dimaksud meliputi Lembaga Peradilan, Kejaksaan, Kepolisian, Badan Pertanahan Nasional, Pemerintah Daerah, Instansi Departemen dan Non-Departemen, BUMN, dan Perguruan Tinggi Negeri, serta badan swasta dan perorangan yang seluruh/sebagian anggarannya menggunakan APBN/APBD.

Pengawasan pelayanan yang diselenggarakan oleh penyelenggara negara dan pemerintahan merupakan unsur penting dalam upaya menciptakan pemerintahan yang baik, bersih, dan efisien serta sekaligus merupakan implementasi prinsip demokrasi yang perlu ditumbuh kembangkan dan diaplikasikan guna mencegah dan menghapuskan penyalahgunaan wewenang oleh aparatur penyelenggara negara dan pemerintahan.

Di Indonesia, pada tanggal 20 Maret 2000 lahir lembaga Ombudsman Indonesia yang diberi nama "Komisi Ombudsman Nasional" berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 2000. Kemudian lembaga tersebut dibentuk kembali berdasarkan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2008 tentang Ombudsman Republik Indonesia (UU 37/2008) yang disetujui pembuat Undang-Undang dalam Rapat Paripurna DPR RI pada tanggal 9 September 2008, dengan nama "Ombudsman Republik Indonesia".

Untuk itu, dibentuklah Ombudsman Republik Indonesia yang merupakan lembaga negara bersifat mandiri dan tidak memiliki hubungan organik dengan lembaga negara dan instansi pemerintahan lainnya, serta dalam menjalankan tugas dan wewenangnya bebas dari campur tangan kekuasaan lainnya. Ombudsman dalam menjalankan tugas dan wewenangnya berasaskan antara lain (1) Keadilan, (2) Keadilan, (3) Non-diskriminasi, (4) Tidak memihak, (5) Akuntabilitas, (6) Keseimbangan, (7) Keterbukaan; dan (8) Kerahasiaan.

Ombudsman memiliki fungsi bahwa untuk mengawasi pelayanan dalam penyelenggaraan pemerintahan melalui peran serta masyarakat, sehingga dapat mengembangkan kondisi yang kondusif dalam meningkatkan perlindungan hak-hak masyarakat agar memperoleh pelayanan publik, keadilan dan kesejahteraan yang lebih



baik. Selain itu Ombudsman juga memiliki tugas, yaitu: 1) Menerima laporan dari masyarakat mengenai pelayanan publik yang tidak sesuai. Dengan syarat pelapor adalah Orang yang mempunyai kepentingan terhadap kasus yang dilaporkan, 2) Melakukan (investigasi) pemeriksaan atas laporan dari masyarakat. Investigasi dalam konteks Ombudsman merupakan proses penyelidikan terhadap apakah laporan / keluhan atau informasi yang memang menjadi kewenangannya dapat menemukan bukti-bukti, bahwa pihak terlapor terbukti telah melakukan atau tidak melakukan tindakan sebagaimana dilaporkan/ dikeluhkan, 3) Menindak lanjuti laporan masyarakat dengan dasar wewenang yang dimiliki, 4). Memberi alternatif penyelesaian atau memberi rekomendasi kebijakan atau penyelesaian atas pengaduan tersebut, 5) Melakukan usaha pencegahan dalam ketidaksesuaian pelayanan publik.

Keberadaan Ombudsman tentunya menjadi harapan bagi pemerintah dan masyarakat untuk bisa memperbaiki sistem pelayanan administrasi khususnya di Kota Gorontalo. Untuk itu Ombudsman dalam hal ini sebagai pengawas pelayanan publik harus dikenal oleh masyarakat dan diketahui keberadaannya. Oleh sebab itu Ombudsman harus sering melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai keberadaan dari pada ombudsman itu sendiri.

Demikian pula di Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Gorontalo berdasarkan hasil observasi bahwa dalam hal eksistensinya Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Gorontalo masih kurang dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat, sehingga sebagian masyarakat yang ada di Provinsi Gorontalo khususnya di Kota Gorontalo masih belum mengetahui apa manfaat dari pada Ombudsman itu sendiri. Dalam melakukan sosialisasi pihak Ombudsman harus melakukan perencanaan terlebih dahulu yang dilaksanakan melalui rapat internal, terkadang juga sosialisasi yang dilakukan tanpa melalui perencanaan.

Selain itu juga masih kurangnya keterbukaan dan kejelasan Ombudsman dalam mengawasi pelayanan publik di Kota Gorontalo.

Masih banyaknya masyarakat yang belum memahami apa yang dilakukan oleh Ombudsman dalam pengawasan pelayanan publik dan seperti apa penanganan kasus yang dilakukan oleh Ombudsman dalam mengawasi pelaksanaan pelayanan penyelenggara pemerintah, oleh karenanya Ombudsman harus menginformasikan ke publik tentang penanganan kasus yang dilakukan oleh Ombudsman dan kasus apa saja yang masyarakat laporkan ke Ombudsman. Contoh laporan yang masyarakat ke Ombudsman yaitu yang berhubungan dengan maladministrasi contohnya (1) Penundaan berlarut, (2) Tidak memberikan pelayanan, (3) Penyalahgunaan wewenang, (4) Penyimpangan prosedur, (5) Berpihak, (6) Permintaan imbalan uang korupsi, dan sebagainya.

Contoh laporan yang Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Gorontalo terima dari masyarakat yakni, bahwa Pemerintah Kota Gorontalo terbukti lalai dalam proses pengajuan Subsidi Listrik Tepat Sasaran, sehingga mengakibatkan masyarakat di daerahnya tidak bisa menikmati program yang disusun oleh Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan, Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral, Kelompok Kerja Pengelola Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin serta PT. PLN (Persero). Asisten Ombudsman menjelaskan, bahwa pada Oktober 2017 pihak Ombudsman telah menerima laporan masyarakat yang mengadu tidak dilayani oleh Pemerintah Kota Gorontalo, dalam hal ini Camat Kota Timur terkait program Subsidi Listrik Tepat Sasaran, berdasarkan laporan tersebut pihak Ombudsman langsung melakukan serangkaian pemeriksaan dan permintaan klarifikasi, sehingga pada akhirnya ditemukan bahwa untuk Provinsi Gorontalo, hanya Kota Gorontalo yang tidak menjalankan program tersebut. Akibatnya masyarakat Kota Gorontalo tidak bisa menikmati program untuk masyarakat miskin.

Dalam Laporan Akhir Hasil Pemeriksaan (LAHP) dengan laporan masyarakat nomor register 0123/LM/X/2017/GTO, yang telah diserahkan kepada Pemerintah Kota Gorontalo yang diwakili oleh Sekretaris Daerah Kota Gorontalo pada Kamis, 12 Juli 2018, Ombudsman telah memberikan sejumlah saran korektif yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Gorontalo. Dalam dokumen LAHP itu Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Gorontalo menyimpulkan bahwa terbukti telah terjadi kelalaian Walikota Gorontalo terhadap surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 671/4809/SJ tanggal 16 Desember 2016, tentang dukungan penanganan pengaduan dalam pelaksanaan kebijakan subsidi listrik tepat sasaran. Kemudian terhambatnya pelayanan pengurusan program subsidi listrik tepat sasaran di Kecamatan Kota Timur, mengakibatkan tidak terpenuhinya hak kelompok masyarakat tidak mampu.

Dalam hal ini Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Gorontalo menyatakan bahwa telah terjadi maladministrasi, berupa kelalaian atau pengabaian kewajiban hukum oleh Walikota Gorontalo dan tidak memberikan pelayanan dalam proses pengajuan subsidi listrik tepat sasaran oleh Camat Kota Timur. Oleh sebab itu, Ombudsman harus terbuka ke masyarakat mengenai apa yang menjadi tugas dan seperti apa penanganan kasus yang dilakukan Ombudsman dalam mengawasi pelayanan penyelenggara pemerintah.



Selain hal di atas lokasi kantor juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan masih kurangnya eksistensi Ombudsman RI Perwakilan Provinsi Gorontalo yang lokasinya sering berpindah pindah yang menyebabkan pelayanan Ombudsman menjadi kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Ombudsman di Provinsi Gorontalo yang sudah tiga kali berpindah lokasi, awalnya beralamatkan di Jalan Arif Rahman Hakim selama hampir empat tahun, selanjutnya berpindah lokasi lagi di Jalan Budi Utomo yang hanya menetap selama kurang lebih setahun dan setelah itu sekarang ini sudah beralamatkan di Jalan Prof. Dr. Jhon Aryo Katili (Andalas). Hal ini menyebabkan eksistensi dari pada Ombudsman masih sangat kurang di kalangan masyarakat Provinsi Gorontalo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Ombudsman Provinsi Gorontalo antara Maret-Agustus 018.

### **Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22). Adapun data primer yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh dari informan dengan mewawancarai Kepala Perwakilan Ombudsman, Pegawai Ombudsman Republik Indonesia Di Provinsi Gorontalo. 5 orang serta 2 orang ASN. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto, dan lain-lain (Arikunto, 2010:22). Sedangkan data sekunder yang diperoleh adalah data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau arsip resmi yang berhubungan dengan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif yakni data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata lisan maupun tulisan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian serta hasil-hasil penelitian baik dari hasil studi lapangan maupun studi literatur untuk kemudian memperjelas gambaran hasil penelitian menurut (Sugiyono, 2010:246). Keseluruhan proses ini berlangsung pada saat penelitian dimana analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu di antaranya: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tentang Eksistensi Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo dalam pelayanan publik di Kota Gorontalo berfokus pada: 1. Sosialisasi; 2. Keterbukaan; 3. Lokasi Kantor. Hasil penelitian dari ketiga fokus penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

### **Sosialisasi**

Ditinjau dari segi sosialisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo dalam pelayanan publik di Kota Gorontalo sudah dilakukan, namun belum menjangkau keseluruhan masyarakat yang ada di Kota Gorontalo. Hal ini dilihat dari masih ada pernyataan dari masyarakat bahwa tidak pernah mendengarkan sosialisasi dari Ombudsman. Sosialisasi Ombudsman juga dilakukan berdasarkan perencanaan yang harus menunggu hasil persetujuan dari Ombudsman pusat dalam penyelenggaraan sosialisasi karena hal itu juga berhubungan dengan anggaran yang berasal dari Ombudsman Pusat. Sosialisasi juga tidak dilakukan secara efektif karena Khususnya di Kota Gorontalo instansi-instansi atau



lembaga-lembaga pelayanan publik belum semuanya mengetahui apa itu Ombudsman dan apa manfaat dari keberadaan Ombudsman itu sendiri.

### **Keterbukaan**

Ditinjau dari segi Keterbukaan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo sudah melaksanakan publikasi informasi atau keterbukaan dari seluruh masyarakat yang ada di provinsi bahkan Kota Gorontalo. Namun publikasi informasi atau keterbukaan yang dilakukan oleh Ombudsman telah diatur oleh perundang-undangan yang telah disepakati. Keterbukaan yang dilakukan hanya sebatas memberikan informasi kepada masyarakat melalui sosial media dan televisi serta radio. Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo hanya akan memberitakan atau menginformasikan mengenai jumlah dari pelapor dan jumlah yang telah selesai atau *finish* dalam pelaksanaan investigasi karena dalam undang-undang yang berlaku tidak diperbolehkan menyiarkan dan memberitahukan siapapun dan yang dilaporkan atau siapa pelapornya dan bagaimana kasusnya.

### **Lokasi Kantor**

Ditinjau dari segi lokasi kantor maka hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi kantor Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo yang sering berpindah tempat akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan publik oleh Ombudsman kepada masyarakat. Sering berpindahnya kantor Ombudsman memang menghambat pelayanan ke masyarakat. Seperti pelaporan penyelesaian pelaporan dan investigasi lapangan. Ombudsman RI haruslah memiliki satu gedung tempat Ombudsman melakukan aktifitas dan tentunya layak untuk digunakan dan sudah sesuai standar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dalam eksistensi Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo dalam pelayanan publik di Kota Gorontalo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari sosialisasi yang dilakukan oleh Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo masih kurang maksimal karena masih ada masyarakat yang belum tersentuh sosialisasi mengenai Ombudsman.
2. Dilihat dari keterbukaan, Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo sudah baik akan tetapi tidak semua masyarakat dapat mengakses media informasi yang digunakan oleh Ombudsman dalam menginformasikan kegiatan atau laporannya.
3. Dilihat dari lokasi kantor masih kurang efektif karena Ombudsman belum memiliki gedung sendiri yang menyebabkan Ombudsman sering berpindah-pindah tempat sehingga menyebabkan terhambatnya proses penyelesaian laporan.
4. Eksistensi Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo dalam pelayanan publik di Kota Gorontalo masih kurang baik dapat dilihat dari sosialisasi yang masih kurang, keterbukaan informasi yang sulit dijangkau oleh masyarakat dan juga lokasi kantor yang sering berpindah-pindah lokasi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala Perwakilan Ombudsman RI Perwakilan Gorontalo agar kiranya lebih mengefektifkan layanan sosialisasi kepada masyarakat secara menyeluruh khususnya di Kota Gorontalo.
2. Diharapkan kepada kepala perwakilan Ombudsman Perwakilan RI Di Kota Gorontalo agar kiranya dapat lebih mempermudah akses untuk masyarakat yang belum terjangkau komunikasi sehingga informasi yang diberitakan oleh Ombudsman menjadi baik pula.
3. Diharapkan kepada kepala perwakilan Ombudsman Perwakilan Gorontalo haruslah sudah memiliki gedung kantor tersendiri karena dengan berpindah-pindah tempat akan menyebabkan terhambat proses penyelesaian laporan Ombudsman.
4. Diharapkan kepada kepala Perwakilan Ombudsman di Kota Gorontalo bahwa lebih maksimalkan sosialisasi karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa itu Ombudsman, selain itu juga keterbukaan Ombudsman kepada masyarakat harus lebih ditingkatkan dan diharapkan Ombudsman dapat membuat gedung kerja sendiri yang lebih bagus dan lebih nyaman serta sudah menjadi kantor ombudsman secara tetap dan tidak berpindah-pindah lokasi lagi. Untuk itu pihak Ombudsman harus lebih meningkatkan semua ini demi suksesnya pelayanan publik di Kota Gorontalo.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Atik, dan Ratminto. 2005. *Manajemen Pelayanan, disertai dengan pengembangan model konseptual, penerapan citizen's charter dan standar pelayanan minimal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daryanto. 2011. *Sari Kuliah Manajemen Pemasaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dessler, Gary. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (10<sup>th</sup> ed). New Jersey : Hall Inc. Indeks.
- Dewi, Irra Chrisyanti. 2011. *Manajemen kesekretariatan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Dimock & Fox, 2007. *Administrasi Negara Jilid 1 dan 2*. Rineka Cipta. Jakarta
- Erni, dan sefullah. 2005. *Pengembangan Sumber daya Manusia*. Jakarta: Grasindo
- George R. Terry dan Leslie W. Rue.2006. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Gie, The Liang. 2009. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta : Liberty.
- Graham, R., Brown, 2005, *Lecture Notes Dermatologi*, diterjemahkan oleh Anies, Z. M., Edisi ke-8, 1, 8, 59, Erlangga, Jakarta.
- Griffin, Ricky W. 2004. *Manajemen; edisi ketujuh jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hardiansyah .2011. *Kualitas Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ibrahim, Amin. 2008. *Teori dan Konsep Pelayanan Publik Serta Implementasinya*. Jakarta: Mandar Maju.
- Jogiyanto. 2005 .*Analisis & Desain* Yogyakarta: Andi Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Departemen Pendidikan Nasional Edisi-ke-3. Jakarta: Gramedia.
- Keban, Jeremias T. 2008. *Enam dimensi Strategi Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2005. *Etika Administrasi Negara*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1, Edisi Milenium*. Jakarta: Prehallindo.
- Luankali, Bernadus. 2007. *Analisis Kebijakan Publik dalam Proses Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Amelia Press.
- Mathis, R dan Jackson, W 2006. *Human Resources Development* (Track MB series/terjemahan). Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mc Curdy. 2009. *Paradigm Administrasi Publik*. Cetakan 7. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-IV. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Moenir. 2006. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moenir, A.S. 2010. *Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong Lexi. 2009. *Hukum Administrasi Negara dan Kebijakan Pelayanan Publik*. Nuansa. Bandung
- Nawawi, Ismail. 2009. *Public Policy*.: Surabaya: PNM.



- Pasolong, Harbani. 2014. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngelim. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Terry, R. George dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ratminto, dan Atik Septi Winarsih. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenbloom, David H. 2008. *Public Administration; Understanding Management, Politics, and Law in the Public Sector. 6<sup>th</sup> edition*. Mc Graw Hill International Edition. New York
- Sarwoto. 2010. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen, cetakan keenambelas*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sondang, P. Siagian, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sinambela, L. P. 2010. *Reformasi Pelayanan Publik; Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sinambela, Lijan Poltak. Dkk. 2011. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siswandi. Indra Iman. 2009. *Aplikasi Manajemen Perusahaan*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wicana Media
- Supranto, J. 2006. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikan Pangsa Pasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Syafie, Inu Kencana. 2011. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: PT Eresco
- Syafie Inu kencana. 2009. *Sistem Administrasi Negara*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Utomo, Warsito. 2007. *Administrasi Publik Baru di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ukas Maman. 2006. *Manajemen*. Cetakan keenam Edisi Revisi.. Bandung: Aghini.
- Wilson, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

#### Sumber Lain:

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2009 tentang "Pelayanan Publik"

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2008 tentang "Ombudsman Republik Indonesia"

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003 tentang Pedoman Pelayanan Publik

# DAMPAK BANTUAN PEMERINTAH PENGARUHNYA PADA JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI KELURAHAN TILIHUWA KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

**Barmin R. Yusuf, Kalzum R. Jumiyanti, Sartin A. Labajo**

Universitas Gorontalo, fakultas ekonomi, program studi ekonomi pembangunan  
barminyusuf78@gmail.com; yanti.kalzum@gmail.com; yasminiembara321@gmail.com

## Abstrak

Bantuan pemerintah atau dikenal dengan bantuan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak bantuan pemerintah pada jumlah penduduk miskin di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik, data yang diambil adalah data sekunder yang di dapatkan secara langsung dari Kantor Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan pemerintah berdampak terhadap jumlah penduduk miskin karena pemberian bantuan pemerintah dapat menurunkan jumlah penduduk miskin di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Hal ini dibuktikan antara tahun 2012-2016 di Kelurahan Tilihuwa yang paling banyak menerima bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan sosial yaitu pada tahun 2012 yakni 307 KK sedangkan pada tahun 2016 hanya sebanyak 175 KK. Hasil Regresi menunjukkan nilai koefisien regresi (b) = - 0,985, artinya jika pemberian bantuan pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin sebesar 0,985 atau 98,5%. Jadi apabila pemerintah meningkatkan 1 satuan atau lebih bantuan terhadap jumlah penduduk miskin, akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 98,5%

**Kata kunci:** penduduk miskin; bantuan pemerintah

## PENDAHULUAN

Bantuan pemerintah atau yang dikenal dengan Bantuan Sosial diartikan sebagai pemberian bantuan berupa uang/barang dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif yang bertujuan untuk melindungi dari kemungkinan terjadinya resiko sosial. Di beberapa Negara Luar, bantuan sosial diperuntukkan untuk memperbaiki masalah-masalah sosial, salah satu yang paling krusial adalah kemiskinan.

Dalam pemerintahan Indonesia, bantuan pemerintah untuk penduduk miskin, diatur dalam Permendagri No 39 tahun 2012 pada pasal 15 yang berbunyi "Pemberdayaan Sosial dimaksudkan untuk memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat yang mengalami masalah kesejahteraan sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri".

Nah kemiskinan itu sendiri merupakan salah satu masalah yang kerap kali dihadapi oleh berbagai lapisan masyarakat. Adapun definisi kemiskinan yang banyak digunakan di Indonesia terutama dalam pengukuran kemiskinan secara nasional adalah definisi yang dikembangkan oleh BPS. Definisi kemiskinan BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan (2100 kkal/cap/hari) maupun kebutuhan dasar bukan makanan. Sebelumnya, beberapa kelompok atau ahli telah mencoba merumuskan mengenai konsep kebutuhan dasar ini termasuk alat ukurnya. Konsep kebutuhan dasar yang dicakup adalah komponen kebutuhan dasar dan karakteristik kebutuhan dasar serta hubungan keduanya dengan garis kemiskinan (BPS, 2011).

Sejauh ini, upaya menanggulangi masalah kemiskinan melalui berbagai strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, sehingga terjadi perubahan struktural yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia. Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan peningkatan perekonomian rakyat. Program harus diwujudkan dalam langkah-langkah strategis yang diarahkan secara langsung pada perluasan akses masyarakat miskin kepada sumber daya pembangunan dan menciptakan peluang bagi masyarakat bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga mereka mampu mengatasi kondisi keterbelakangannya. Selain itu upaya penanggulangan kemiskinan harus senantiasa



didasarkan pada penentuan garis kemiskinan yang tepat dan pada pemahaman yang jelas mengenai sebab-sebab timbulnya persoalan itu.

Kemiskinan tidak hanya skala internasional, namun Provinsi Gorontalo, misalnya merupakan salah satu provinsi pada peringkat ke-9 yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia. Salah satunya adalah Kabupaten Gorontalo tepatnya kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto. Dari tahun ke tahun jumlah masyarakat miskin semakin banyak, hal ini disebabkan dengan maraknya berbagai bentuk perhatian dari pemerintah terhadap penduduk miskin dengan cara pemberian bantuan, maka semakin banyak pula masyarakat setempat yang mengaku sebagai penduduk miskin, hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan akses segala kemudahan dalam mendapatkan bantuan pemerintah.

Melalui latar belakang diatas, maka diangkat masalah bantuan pemerintah pengaruhnya pada jumlah penduduk miskin di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka seperti jumlah penduduk miskin, jumlah kepala keluarga, dan lain-lain. Data Kualitatif merupakan data berupa kalimat-kalimat atau hasil analisis dari data kuantitatif

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada akhir tahun 2017 (selama 1 bulan), hanya saja belum dipublikasikan melalui jurnal, ataupun prosiding. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Tilihuwa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

### Target/Subjek Penelitian

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka subjek penelitian lebih fokus kepada data kepustakaan, yang berasal dari kantor desa Tilihuwa, serta dari beberapa hasil wawancara yang terkait dengan penelitian ini.

### Prosedur

Banyaknya bentuk perhatian pemerintah kepada penduduk miskin, salah satunya dengan memberikan bantuan kepada penduduk miskin. Bantuan ini tidak menyurutkan angka kemiskinan ditingkat kelurahan menurun namun yang terjadi adalah kondisi sebaliknya. Inilah yang mengilhami peneliti tergerak untuk menjelaskan melalui konsep *experimental design* berikut ini :



Harapan dari sebuah konsep ini di inginkan adalah penurunan angka kemiskinan, dan menjadikan penduduk miskin lebih mandiri dalam menopang kehidupan mereka, serta mampu ikut serta dalam roda pembangunan secara global

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu dengan studi literatur, observasi, serta wawancara. Studi literatur dimaksudkan mengambil data langsung pada instansi / lembaga tentang banyaknya jumlah penduduk miskin, jenis bantuan pemerintah, dan lain halnya terkait dengan obyek penelitian.

Observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang terjadi pemberian bantuan kepada penduduk miskin. Sedangkan interview dilakukan langsung dengan pihak berwenang seperti kepala desa, Dinas sosial, dan lain sebagainya.

### Teknik Analisis Data

**Metode Analisis Kualitatif** : Dalam hal ini dapat dipaparkan berdasarkan analisis kondisi objektif dan dihubungkan dengan teori-teori ilmiah sehingga diperoleh gambaran secara sistematis, faktual dan aktual serta solusi-solusi terhadap pemecahannya.

**Metode Analisis Kuantitatif** : Metode ini untuk menganalisis bagaimana mengetahui jumlah penduduk miskin sesudah adanya program bantuan pemerintah di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.



Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Regresi Sederhana:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

Y: Penduduk Miskin

a : Konstanta

b : Koefisien

X: Bantuan Pemerintah

Penganalisaan data akan menggunakan program SPSS (Statistik Product and service solution) v.21

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Jenis Bantuan Di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo**

| No | Jenis Bantuan                          |
|----|--|
| 1  | Bantuan Beras Miskin (Raskin)          |
| 2  | Bantuan Kelompok Usaha Bersama (Kube)  |
| 3  | Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) |
| 4  | Bantuan Langsung Tunai (BLT)           |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa

**Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga (KK)**

| Tahun |      |      |      |      |
|-------|------|------|------|------|
| 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 450   | 469  | 471  | 466  | 469  |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa

**Tabel 3. Jumlah KK Miskin (KK)**

| Tahun |      |      |      |      |
|-------|------|------|------|------|
| 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 307   | 282  | 242  | 219  | 175  |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa

Ketiga tabel diatas menunjukkan bahwa di kelurahan Tilihuwa hanya mendapatkan empat jenis bantuan pemerintah untuk kepala keluarga yang miskin. Jumlah kepala keluarga setiap tahunnya bertambah. Dan jumlah kepala keluarga miskin, berkurang dari tahun ke tahun.

**Tabel 4. Jumlah Penerima Bantuan Raskin Di Kelurahan Tilihuwa tahun 2012-2016**

| Tahun |      |      |      |      |
|-------|------|------|------|------|
| 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 45    | 100  | 115  | 110  | 100  |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa

Data ini menunjukkan terjadinya peningkatan pesat dalam bantuan raskin dari tahun 2012-2013. Hal ini dibuktikan peruntukkan raskin tahun 2012 untuk 45 KK, naik menjadi 100 KK ditahun 2013. Begitupun tahun-tahun berikutnya, perbedaan tidak begitu nampak.

**Tabel 5. Jumlah Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Tilihuwa Tahun 2012-2016**

| Tahun |      |      |      |      |
|-------|------|------|------|------|
| 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 20    | -    | 50   | 15   | 15   |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa



Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa khusus ditahun 2013, tidak dianggarkannya bantuan PKH di kelurahan Tilihuwa

**Tabel 6. Jumlah Penerima Bantuan BLT (Bantuan Langsung Tunai) Tahun 2012-2016**

| Tahun |      |      |      |      |
|-------|------|------|------|------|
| 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| -     | -    | -    | 15   | 40   |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa

BLT ini merupakan bantuan dari pemerintah kepada penduduk miskin dalam hal mencukupi kebutuhan dasar. Data diatas menunjukkan bahwa pemberian bantuan BLT ini hanya pada tahun 2015 dan 2016.

**Tabel 7. Jumlah Penerima Bantuan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) 2012-2016**

| Tahun |      |      |      |      |
|-------|------|------|------|------|
| 2012  | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| -     | 10   | -    | 50   | 70   |

Sumber: Kantor Kelurahan Tilihuwa

KUBE ini adalah bantuan pemerintah kepada penduduknya yang mau membuka /menjalankan sektor usaha untuk level usaha mikro sampai dengan klasifikasi usaha menengah.

### Regresi

Setelah mengetahui nilai variabel X dan Y maka penelitian ini akan di lanjutkan dengan mengolah data menggunakan bantuan SPSS (Statistical Product Service, Solution) versi 21.0 dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y=a+Bx$$

- Koefisien a = 369.343, artinya tanpa bantuan pemerintah maka jumlah penduduk miskin di Kelurahan Tilihuwa akan konstan pada 369.343.
- Koefisien b = 0,985, artinya jika pemberian pemerintah di tingkatkan 1 maka jumlah penduduk miskin akan menurun sebesar 0,985 atau 98,5 %

$$Y= 369.343-0,985x$$

### Model Summary

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Sid. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .985 <sup>a</sup> | .970     | .960              | 10.52276                   |

a. Predictors: (Constant), Bantuan

Sumber data: Hasil Olahan SPSS

Pada bagian ini terdapat nilai koefisien determinasi R-Square = 0.970 (97%). Ini menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah penduduk miskin sebesar 97% disebabkan adanya tingkat pemberian bantuan pemerintah, sisanya 3% disebabkan oleh faktor lain. Jadi jika pemberian bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan sosial di tingkatkan 1 atau lebih maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 97% yang ada di Kelurahan Tilihuwa. Sedangkan sisanya 3% disebabkan oleh bantuan-bantuan yang di berikan oleh pihak swasta atau relawan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin.

### 1. Anova

| ANOVA |            |                |    |             |        |                   |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1     | Regression | 10855.814      | 1  | 10855.814   | 98.040 | .002 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 332.1876       | 3  | 110.729     |        |                   |
|       | Total      | 11188.000      | 4  |             |        |                   |

a. Predictors: (constant), Bantuan  
b. Dependent Variable: Penduduk

Sumber Data: Hasil Olahan SPSS

- Nilai konstanta(a) = 369.343 artinya, tanpa adanya bantuan pemerintah maka jumlah penduduk miskin di kelurahan tilihuwa

Dari uji Anova level of significant sebesar 0,05 dan Degree Of Freedom untuk DF1 = 1 dan DF2 = 3, oleh karena F-hitung = 98.040 dengan tingkat signifikan 0,002 < 0,005, maka pemberian bantuan pemerintah terhadap penduduk miskin.

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant) | 369.343                     | 13.316     |                           | 27.736 | .000 |
|       | Bantuan    | -.817                       | .082       | -.985                     | -9.902 | .002 |

a. Dependent Variable: Penduduk Miskin

Sumber Data: Hasil Olahan SPSS



berpengaruh terhadap turunnya jumlah penduduk miskin yang ada di Kelurahan Tilihuwa, tanpa memberikan bantuan pemerintah penduduk miskin akan tetap konstant pada 369.343 atau akan lebih meningkat.

- Nilai koefisien regresi (b) = - 0,985, artinya jika pemberian bantuan pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin sebesar 0,985 atau 98,5%. Jadi apabila pemerintah meningkatkan 1 satuan atau lebih bantuan terhadap jumlah penduduk miskin, akan menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 98,5%.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pemberian bantuan pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Kelurahan Tilihuwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1. Analisis dampak pemberian bantuan pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin yang saya teliti menggunakan rumus analisis Regresi Sederhana yaitu  $Y = a + bX$ , pemberian bantuan pemerintah yang di berikan oleh pemerintah daerah sangat berpengaruh untuk menurunkan dan menekan jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun di Kelurahan Tilihuwa.
2. Pemberian bantuan pemerintah terhadap jumlah penduduk miskin di Kelurahan Tilihuwa kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo pada tahun 2012-2016 berdampak mencapai 0,98,5%, terdapat nilai koefisien determinasi R-Square= 0,970 ini menunjukkan bahwa naik turunnya jumlah penduduk miskin sebesar 97% jadi jika pemberian bantuan pemerintah di tingkatkan 1 unit atau persen maka akan menerunkan jumlah penduduk miskin yang ada di Kelurahan Tilihuwa.
3. Penduduk miskin merupakan salah satu masalah yang di alami oleh setiap daerah, tidak terkecuali di Kabupaten Gorontalo khususnya di Kelurahan Tilihuwa. Masih banyak jumlah penduduk miskin yang ada di setiap lingkungan yang ada di kelurahan Tilihuwa. Untuk mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada, pemerintah membuat program pemberian bantuan berupa bantuan sosial agar bisa melindungi dari terjadinya resiko sosial.

### Saran

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data, saling tumpang tindih (tidak sinkron). Baik data terkait tentang jumlah penduduk miskin, ataupun pemberian bantuan dan data-data tersebut berasal dari Dinas sosial, BPS, dan kantor kelurahan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

Arsyad. Lincolin. 2010 *Perencanaan Pembangunan Daerah* di terbitkan oleh BPFE Yogyakarta.

Bappenas, 2008. *Rencana Kerja Pemerintah, Lampiran Buku II Peningkatan Efektifitas Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2001-2011. *Statistik Indonesia*, BPS Jakarta Indonesia, Indonesia.

Chalid, P. 2006. *Teori dan Isu Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Munir, Bandrul, 2002, *perencanaan pembangunan daaerah*, BAPPEDA Provinsi NTB

Nugroho, Heru. *Kemiskinan, kesimpangan, kesenjangan*, Yogyakarta: Aditya media

### Jurnal

Chriswardani. Suryawati, 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 8. No.2.hal.15.

Suhendi. Ahmad dan syawie. Mochamad 2012. *Pemberdayaan keluarga miskin berbasis komunitas melalui rehabilitasi sosial (studi di desa jambu kabupaten landak,provinsi Kalimantan barat)*.jurnal sosiokonseptia VOL 17. No. 03. 2012. Hal 270.

### Internet

Lapanada, Y, 2012. *Syarat criteria penerima hibah dan bantuan sosial*,(online). (<https://Yusranlapanadawordpress.com>, diakses 20 desember 2017.





# PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) INENGO OLEH DINAS PERIKANAN DAN KELAUTAN PROVINSI GORONTALO

Lisda Van Gobel

STIA Bina Taruna Gorontalo  
Lisdavangobel69@Gmail.Com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui Pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dalam rangka mengungkapkan permasalahan Pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo, fokus penelitian yaitu pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan evaluasi. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan datanya adalah: Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, sumber data yang di gunakan adalah data sekunder dan data primer. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka teknik analisis datanya adalah verifikasi data, mereduksi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek pengendalian masih kurang. Kurangnya pengendalian dan perhatian pemerintah terhadap aset atau barang milik daerah, menyebabkan TPI Inengo kurang berfungsi dengan baik. Kondisi ini menyebabkan aset milik daerah yang ditangani oleh Dinas Perikanan dan kelautan seperti TPI Inengo tidak dioptimalkan pengelolaannya, Kurang optimalnya pemeliharaan aset atau barang milik daerah yang ditangani oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, disebabkan oleh anggaran operasional pemeliharaan aset atau barang milik daerah yang tersedia masih terbatas, sementara aset atau barang milik daerah yang di kelola oleh dinas juga cukup banyak. Sehingga menyebabkan aset atau barang milik daerah yang di tangani oleh dinas belum dapat terurus dengan baik, pengawasan yang di lakukan oleh dinas belum efektif, hal ini disebabkan wilayah yang diawasi cukup luas, dan anggaran operasional pengawasan terbatas. Selain itu evaluasi yang di lakukan oleh dinas masih kurang, atau tidak maksimal. Hal ini terjadi karena petugas pelaksana evaluasi barang atau aset jumlahnya sangat terbatas, sedangkan wilayah keberadaan barang atau aset cukup luas yakni tersebar di wilayah Provinsi Gorontalo, sehingga kondisi tersebut mempengaruhi pelaksanaan evaluasi barang atau aset daerah.

**Kata Kunci:** *Pengelolaan, Barang Milik Daerah (Asset Daerah)*

## PENDAHULUAN

Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 12 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang telah dirubah dengan Undang-Undang nomor 09 Tahun 2015 dan Undang-Undang nomor 25 Tahun 2014 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang 33 tahun 2015 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah maka pemerintah pusat memberikan kewenangan yang luas pada daerah untuk mengelola daerahnya secara mandiri terutama dalam pengelolaan urusan rumah tangga dan pengelolaan keuangan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Melalui otonomi daerah diharapkan masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di daerah Gorontalo, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan barang milik daerah tersebut dengan sebaik-baiknya. Untuk itu perlu peran pemerintah daerah dalam hal ini pengelolaan aset daerah yang baik, sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan, dengan cara melakukan langkah strategis untuk mengoptimalkan aset milik pemerintah daerah yang saat ini dikategorikan masih belum optimal, serta mengevaluasi ketidakefisiensian barang milik daerah yang membutuhkan biaya operasional dan pemeliharaan yang besar.

Pengelolaan barang milik negara/daerah diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 06 Tahun 2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2008, yang meliputi perencanaan kebutuhan penganggaran, pengadaan, penggunaan, pemanfaatan, pengamanan dan pemeliharaan, penilaian, penghapusan, pemindahtanganan, penatausahaan, pembinaan, pengawasan dan pengendalian. Penatausahaan Barang Milik Negara/Daerah dalam rangka mendukung tertibnya pengelolaan barang milik negara/daerah adalah menyediakan data agar pelaksanaan pengelolaan barang Milik Negara/Daerah dapat dilaksanakan sesuai dengan azas fungsional, kepastian hukum, transparansi dan keterbukaan, efisiensi, akuntabilitas dan kepasti.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah mengatakan bahwa, Barang Milik Daerah (BMD) adalah semua barang yang dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah atau perolehan lainnya yang sah.



Adapun Barang Milik Daerah tersebut dikelompokkan menjadi 6 (enam) kelompok yaitu tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, aset tetap lainnya serta konstruksi dalam pengerjaan.

Aset yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi Gorontalo melalui Dinas Perikanan dan Kelautan diharapkan dapat dikelola dengan baik agar mampu menciptakan sumber penerimaan daerah. Dalam penelitian ini pengelolaan barang atau aset milik daerah melalui Dinas Perikanan Provinsi Gorontalo hanya di batasi pada aset yang tidak bergerak salah satunya adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo yang selama ini termasuk bagian dari aset atau barang milik daerah yang dikelola oleh Dinas Perikanan Provinsi Gorontalo, yang selama ini kurang dimanfaatkan dengan baik karena sebagian besar nelayan tidak memasukan hasil tangkapannya melalui TPI Inengo.

Pengelolaan barang milik daerah Pemerintah Provinsi Gorontalo dilakukan oleh Bidang Aset Daerah pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Gorontalo. Namun sampai saat ini pengelolaan aset daerah di Provinsi Gorontalo tidak hanya dilakukan oleh BPKAD Provinsi Gorontalo, namun juga dilakukan oleh setiap SKPD yang ada di Provinsi Gorontalo sebagai penanggungjawab aset atau barang, yaitu Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, yang merupakan salah satu SKPD yang mengelola aset atau barang milik daerah lingkup Dinas Perikanan dan Kelautan, menunjukkan bahwa pengelolaan aset atau barang milik daerah dalam hal ini tempat pelelangan ikan (TPI) Inengo belum maksimal dilakukan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh beberapa aset atau barang daerah yang dimiliki oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo termasuk bangunan tempat pelelangan ikan (TPI) Inengo dimanfaatkan dengan baik. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh pengendalian TPI Inengo belum dikelola atau masih kurang dilakukan, pemeliharaan terhadap barang belum optimal, pengawasan terhadap penggunaan barang masih kurang, serta evaluasi terhadap aset atau barang masih jarang dilakukan.

Pengendalian terhadap aset atau barang masih kurang dilakukan, hal ini dapat ditunjukkan oleh bangunan TPI Inengo sebagai aset atau barang milik Dinas perikanan dan kelautan tidak dioptimalkan pengelolaannya, misalnya gedung tempat penampungan ikan yang ada di area TPI Inengo kurang dimanfaatkan, bangunan dermaga tempat pendaratan ikan di TPI Inengo tidak berfungsi dengan baik. Pemeliharaan terhadap barang atau aset yang dimiliki oleh Dinas belum optimal,hal ini menunjukkan gedung TPI Inengo serta tempat pelelangan ikan sudah rusak dan sampai hari ini belum diperbaiki, karena tidak ada biaya pemeliharaan. Demikian juga dengan alat dan bangunan lainnya seperti gedung UPTD yang ada di Inengo sebagai bagian dari Kantor TPI Inengo tidak difungsikan, sehingga bagian bangunan lainnya rusak.

Pengawasan terhadap penggunaan aset atau barang milik dinas dalam hal ini TPI Inengo masih kurang, kondisi ini dapat dilihat dari sebagian besar aset milik Dinas perikanan dan Kelautan seperti gedung penampungan ikan yang berada di area TPI Inengo, hanya dikontrakan kepada pihak lain, dalam hal ini para pengusaha ikan (penampung ikan). Kondisi tersebut tidak di ketahui oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo sebagai pemilik aset atau barang tersebut.

Evaluasi dalam pengelolaan aset atau barang milik daerah berupa TPI Inengo yang dilakukan dinas perikanan dan kelautan Provinsi Gorontalo melalui petugas pemeriksa aset atau barang masih kurang optimal. Kondisi ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap pengelolaan aset atau barang milik daerah termasuk aset bangunan TPI Inengo oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo

Berangkat dari masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan judul "Pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Peneliti ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*decriptive research*). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong (2014:3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dari perilaku yang diamati. Menurut Nawawi (2007:67) "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo antara Bulan Februari – Juli 2018.

## Target /Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini di fokuskan pada beberapa informan antara lain, kepala dinas, kepala bidang perencanaan dan keuangan asset, 2 orang staf bidang perencanaan, kepala TPI satu orang dan 3 orang masyarakat nelayan. Tekniknya adalah yaitu menentukan informan kunci untuk mendapatkan data termasuk informan pendukung,

## Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini pertama-tama menentukan informan kunci setelah di ketahui informan kunci, di lakukan wawancara mendalam sambil melakukan observasi, selanjutnya melakukan penjarangan data pada informan pendukung, penjarangan data melalui wawancara di hentikan setelah data di anggap jenuh. Kemudian mencari data sekunder terkait dengan permasalahan penelitian.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data menurut Riduwan (2010:97), "Dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer dan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder".

Data primer, adalah data yang diperoleh dari informan melalui wawancara dengan informan sedangkan Data sekunder, adalah data yang tersedia di lokasi penelitian yang dapat dipergunakan sebagai dasar penunjang dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data sekunder diperoleh dengan membaca berbagai macam buku dan literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Selanjutnya Instrumen yang di gunakan adalah Pedoman wawancara yang di buat berdasarkan fokus penelitian yang telah di tetapkan. Selanjutnya Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2010:267), merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) – aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh. Kemudian melakukan wawancara kepada informan kunci dan informan pendukung guna menggali lebih dalam tentang masalah penelitian.

Selanjutnya dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengkaji naskah-naskah, buku-buku, literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh landasan penulisan ilmiah yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## Teknik Analisa Data

Menurut Nawawi (2007:63), analisis deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Setelah itu dikembangkan dengan memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan, selain pengumpulan dan penyusunan data juga menganalisa dan menginterpretasikannya, terakhir adalah kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis data yang akan digunakan terdiri dari beberapa tahap, yakni : **Verifikasi Data**, verifikasi data merupakan sekumpulan informasi dan membuktikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan satuan. Satuan–satuan data digunakan untuk menganalisis masalah melalui wawancara. Selanjutnya **Reduksi** data yaitu suatu analisis yang menajamkan, menghubungkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan menganalisis data–data sedemikian hingga komponen–komponen jumlahnya yang ditarik sebagai kesimpulan. Kemudian melakukan **Penarikan Kesimpulan**, kegiatan ini dilakukan untuk menafsirkan data analisis komponen relatif. Melalui kegiatan ini terolah dengan menggunakan sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tahap pembahasan dari hasil penelitian terkait Pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo yang dilihat dari aspek pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan evaluasi dinilai belum optimal dilakukan.

Dilihat dari dimensi pengendalian dalam penelitian adalah suatu pengendalian terhadap barang atau aset milik daerah, agar tepat pemanfaatan dan penggunaannya. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai. Menurut Terry (dalam Winardi, 2007:58) mengemukakan bahwa pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan,



menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek pengendalian masih kurang. Kurangnya pengendalian dan perhatian pemerintah terhadap aset atau barang milik daerah berupa TPI Inengo, menyebabkan TPI Inengo kurang berfungsi dengan baik. Kondisi ini menyebabkan aset milik daerah yang ditangani oleh Dinas perikanan dan kelautan seperti TPI Inengo tidak dioptimalkan pengelolaannya, demikian juga dengan aset lainnya. Untuk itu agar pengelolaan aset milik daerah yang ditangani oleh Dinas Perikanan Kelautan Provinsi Gorontalo termasuk TPI Inengo dapat termanfaatkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat, maka sangat diperlukan adanya pengendalian yang bersifat intensif yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo.

Dilihat dari dimensi pemeliharaan bahwa terpelihara atau terawatnya barang-barang atau aset daerah yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo sehingga dapat digunakan sesuai fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek pemeliharaan masih kurang. Kurang optimalnya pemeliharaan aset atau barang milik daerah yang ditangani oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, disebabkan oleh anggaran operasional pemeliharaan aset atau barang milik daerah yang tersedia masih terbatas, aset atau barang milik daerah yang dikelola oleh Dinas juga cukup banyak. Sehingga menyebabkan aset atau barang milik daerah yang ditangani oleh Dinas belum dapat terurus dengan baik. Demikian juga dengan aset atau barang daerah TPI Inengo yang dimiliki oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo.

Dilihat dari dimensi pengawasan dalam penelitian ini adalah proses mengidentifikasi semua barang atau aset milik daerah, apakah benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan instansi atau masyarakat umum. Selain itu pengawasan untuk mengetahui bahwa hasil pelaksanaan pekerjaan sedapat mungkin sesuai dengan rencana. Hal ini menyangkut penentuan standar. Artinya membandingkan antara kenyataan dengan standar dan bila perlu mengadakan koreksi/pembetulan apabila pelaksanaannya menyimpang daripada rencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek pengawasan masih kurang atau belum efektif dilakukan. Hal ini disebabkan oleh wilayah yang diawasi juga cukup luas, dan anggaran operasional pengawasan terbatas. Sehingga menyebabkan banyak barang atau aset milik daerah yang dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo termasuk barang atau aset milik daerah TPI Inengo belum dapat diawasi secara efektif. Kurang efektifnya pengawasan lapangan yang dilakukan oleh Dinas terhadap barang atau aset yang dikelola oleh Dinas, memiliki dampak yang kurang baik terhadap perkembangan pengelolaan TPI Inengo. Karena intensitas pelaksanaan pengawasan dalam sebuah organisasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan organisasi, demikian halnya dengan organisasi TPI Inengo.

Dilihat dari dimensi evaluasi dalam penelitian ini adalah proses penilaian dan identifikasi terhadap semua barang atau aset milik daerah apakah masih memiliki manfaat bagi pengguna dalam hal ini pemerintah daerah dan masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek evaluasi masih kurang atau belum maksimal dilakukan. Hal ini terjadi karena petugas pelaksana evaluasi barang atau aset jumlahnya sangat terbatas, sedangkan wilayah keberadaan barang atau aset cukup luas yakni tersebar di wilayah Provinsi Gorontalo, sehingga kondisi tersebut mempengaruhi pelaksanaan evaluasi barang atau aset yang dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, termasuk aset TPI Inengo. Untuk itu agar pengelolaan barang atau aset milik daerah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka sangat dituntut adanya pelaksanaan evaluasi barang atau aset yang bersifat kontinyu dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan melalui petugas pemeriksa barang atau aset milik daerah.

Secara keseluruhan bahwa keempat fokus penelitian yang telah dijabarkan melalui pembahasan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penelitian mengenai Pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo yang dilihat dari aspek pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan evaluasi dinilai belum optimal dilakukan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Kurangnya pengendalian dan perhatian pemerintah terhadap aset atau barang milik daerah TPI Inengo, menyebabkan TPI Inengo kurang berfungsi dengan baik. Selanjutnya dari aspek pemeliharaan masih kurang, hal ini disebabkan oleh anggaran operasional pemeliharaan aset atau barang milik daerah yang tersedia masih



terbatas, aset atau barang milik daerah yang dikelola oleh Dinas juga cukup banyak. Sehingga menyebabkan aset atau barang milik daerah yang di tangani oleh Dinas belum terurus dengan baik. Dari aspek pengawasan masih kurang atau belum efektif dilakukan. Hal ini disebabkan oleh wilayah yang diawasi juga cukup luas, dan anggaran operasional pengawasan terbatas. Sehingga menyebabkan banyak barang atau aset milik daerah yang dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo termasuk barang milik daerah TPI Inengo belum dapat diawasi secara efektif. Begitu juga dari aspek evaluasi masih kurang atau belum maksimal dilakukan. Hal ini terjadi karena petugas pelaksana evaluasi barang atau aset jumlahnya sangat terbatas, sedangkan wilayah keberadaan barang atau aset cukup luas yakni tersebar di wilayah Provinsi Gorontalo, sehingga kondisi tersebut mempengaruhi pelaksanaan evaluasi barang atau aset yang dikelola oleh Dinas, termasuk aset TPI Inengo. Secara umum penelitian tentang pengelolaan Barang Milik Daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Inengo Oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo dilihat dari aspek pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan evaluasi belum optimal dilakukan.

### **Saran**

Dari kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut perlunya pimpinan dan pengelola barang atau aset milik daerah TPI inengo melakukan pengendalian dalam pengelolaan TPI secara matang, agar rencana yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai harapan. Perlunya pimpinan dan pengelolaa barang dan aset milik daerah, termasuk aset TPI Inengo memperhatikan biaya pemeliharaan fasilitas sarana yang ada, agar barang atau aset milik daerah yang dikelola lebih optimal pemanfaatannya. Perlunya Dinas melakukan pengawasan secara intensif terhadap pengelolaan barang atau aset milik daerah termasuk TPI Inengo, agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan, penyalahgunaan, dalam pengelolaan barang atau aset yang ada. Perlunya Dinas melalui petugas pemeriksa barang atau aset melakukan evaluasi terhadap barang atau aset milik daerah yang dikelola oleh Dinas secara kontinyu, agar aset atau barang milik daerah yang ada dapat terkontrol dan dipergunakan sesuai dengan fungsinya. Perlunya pemerintah daerah khususnya Badan Pengelola Keuangan dan Aset daerah (BPKAD) Provinsi untuk melakukan peninjauan terhadap semua aset atau barang yang dikelola oleh seluruh SKPD, termasuk aset atau barang yang dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Gorontalo, agar seluruh aset atau barang milik daerah dapat dipertanggungjawabkan mengenai keberadaan dan pemanfaatannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulhafits, 2012. *Pengelolaan Aset Daerah yang Bergerak* di Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap.
- Aroef, Matthias.,2008, *Badan Usaha Milik Negara Sebagai Perusahaan yang Menerapkan Pengendalian Mutu Terpadu*, Makalah, Jakarta
- Atmosudirdjo, 2012. *Administrasi Manajemen Umum*. Jakarta : Cv. Mas. Haji.
- Buku Manual. 2008. *Administrasi Barang Daerah*.
- Creswell, John W.,2010, *Research Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Haryadi, 2009. *Administrasi Perkantoran Untuk Manajemen & Staf*. Jakarta Selatan : Transmedia Pustaka
- Hasibuan, Malayu. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Haji Masagung
- Lambertus, 2013. *Pengelolaan Barang Milik Daerah* di BPKAD Kota Sorong.
- Mahmudi, 2009. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : UPP AMP. YKPN
- Manullang., 2011, *Dasar-Dasar Manajemen*, Cet. Kedelapan Belas, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Moleong, Lexy J. 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remadja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gadjah Mada University.



- Pamudji, S, 2010, *Pengendalian Manajemen*, Jakarta, Gunung Agung.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Cetakan ke-5. Alfabeta. Bandung.
- Poerwadarminta, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Riduwan.,2010, *Metode & Teknik Menyusun Tesis*, Pengantar Kata Buchari Alma, Cet.Ketiga, Bandung : Alfabeta
- Sandradewi, 2014. *Pengelolaan Aset Bergerak dan Tidak Bergerak* di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Bandung.
- Sedarmayanti, 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Siagian, S.P, 2010. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta : Gunung Agung
- Siddiq. 2009. *Proses Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Siregar, 2012. *Cooperatif Learning Analisis Model Pembelajaran*. IPS. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sulistiyani, Rosidah, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Syafiie, 2009, *Ilmu Administrasi Publik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Syamsi, Ibnu., 2007, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Terry, George, R., 2008, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara
- The Liang Gie.,2009, *Administrasi Perkantoran Modern*, Cet.Ketujuh,Yogyakarta : Liberty
- Widjaya, AW.2010. *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa*. Rajawali Press
- Winardi, 2007, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_,2005, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Cetakan Pertama, Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada
- Wirasaputra, 2007. *Pengendalian Manajemen*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Wrihatnolo, Randy R., dan Riant Nugroho Dwidjowijoto., 2012, *Manajemen Pembangunan, Sebuah Pengantar dan panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

### **Sumber Lainnya**

Undang-Undang nomor 09 Tahun 2015 Pemerintahan Daerah

Peraturan Pemerintah Nomor 06 Tahun 2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2008, Tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah.



# AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V SDN 03 BONGOMEME KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO

**Yane Hardiyanti Mahmud**

PGSD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Gorontalo  
(hardiyantiyane@gmail.com)

**Yuliana Laiya**

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo

## Abstrak

Tujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa di SDN 03 Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa yang ada di kelas V SDN 03 Bongomeme tidak hanya dilakukan didalam kelas, akan tetapi juga dilakukan diluar kelas. Aktivitas belajar siswa didalam kelas dapat dilihat pada siswa yang bertanya, membaca, menulis, berdiskusi, memberikan tanggapan pada proses pembelajaranberlangsung. Sedangkan aktivitas belajar siswa yang dilakukan diluar kelas seperti pergi ke perputakaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan, bahwa aktivitas belajar siswa di SDN 03 Bongomemem tergolong baik, hanya saja masih ada siswa yang tidak fokus pada pembelajaran dan melaksanakan aktivitas lain seperti keluar kelas, bercerita, main HP, dan sebagainya. Namun demikian semua siswa telah merasa berkewajiban terhadap pelajaran yang dibuktikan dengan tekad setiap siswa untuk hampir selalu mengerjakan latihan dan tugas yang diberikan guru, meski dengan mencontoh dan cara lain, dalam kata lain tidak ada siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas/latihan.

**Kata Kunci:** *Aktivitas Belajar, Proses Pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial mempunyai peran dalam membina dan mengembangkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berketerampilan social dan intelektual sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki perhatian, kepedulian sosial yang bertanggung jawab. Pembelajaran IPS perlu diberikan kepada semua siswa di sekolah Dasar sampai pada perguruan tinggi, karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan hidup yang berbeda-beda. Menurut Sumantri (dalamWahab,2009:2.23) pendidikan IPS adalah penyederhanaan,adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora,serta kegiatan dasar manusia,yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Mulyono (dalam Hidayati,2008:1.7) member batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial,seperti sosiologi, antropologi budaya,psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik,dan sebagainya.Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama,sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan oleh sebagian kecil siswa, tetapi sebagian besar siswa ini merupakan pelajaran yang paling membosankan. Hal ini disebabkan karena cara guru lebih banyak bercerita atau berceramah, sehingga siswa tidak banyak aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam Pembelajaran IPS hendaknya guru dapat memilih berbagai variasi, strategi, model, metode-metode yang sesuai dengan situasi sehingga para siswa tidak merasa jenuh, selain itu tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Perlu di ketahui keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi, yaitu cara guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu paradigma lama di mana orientasi belajar lebih berpusat pada guru harus mulai ditinggalkan dan diganti dengan orientasi belajar yang lebih berpusat pada siswa (centered learning student) dengan cara guru dapat menumbuhkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berubah begitu saja tetapi di pikirkan, diolah kemudian di keluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat dan dapat berdiskusi dengan guru.



Namun kenyataan yang ada dilapangan, bahwa siswa yang berada di SDN 03 Bongomeme didapati kurang berminat, kurang aktif, dan kreatif dalam mengikuti pelajaran IPS. Sebagaimana yang ada di siswa kelas V. Pada saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung kebanyakan mereka tidak terlalu fokus dalam menerima pelajaran, karena pembelajaran tidak dapat menarik perhatian mereka. Dapat dilihat pada aktivitas mereka selama mengikuti pembelajaran, mereka mengganggu teman-temannya yang belajar dan siswa yang lainpun ikut terganggu sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Beberapa permasalahan ini, merupakan masalah mendasar yang akan menghambat tingkat pemahaman siswa pada pembelajaran IPS. Untuk itu guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan juga mengemukakan gagasannya. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain. Dan juga guru harus dapat membuat proses pembelajaran yang menyenangkan, seperti penyampaian materi dan memilih salah satu model pembelajaran yang sesuai dan berkaitan erat dengan materi ajar sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada penyampaian materi

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada sekolah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul "*Aktivitas Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran IPS di SDN 03 Bongomeme Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo*".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif, datayang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut maleong (2006:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Bongomeme, sekolah ini memiliki 8 ruangan, yang terdiri dari 6 ruang belajar (ruang kelas 1-6), ruangan dewan guru, ruangan kepala sekolah yang didalamnya terdapat (Ruangan secretariat pelayanan UKS, Musolah), ruangan perpustakaan sekolah. Selain bangunan-bangunan tersebut, SDN 3 Bongomeme memiliki WC kamar mandi yang terdapat di masing-masing ruang belajar (ruang kelas 1-6). Jumlah siswa 210 orang dengan jumlah guru 10 orang, PNS 5 orang, guru honor 4 orang dan operator 1 orang.

### **Prosedur**

Untuk mempermudah dalam memperoleh data yang mendukung penelitian ini, maka data yang diperoleh adalah melalui prosedur observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi yaitu sebagai berikut.

### **Observasi Parisipatif**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono,2013:310)

### **Wawancara**

Menurut maleong (2006:186) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara (interview) terwawancara (interviewee) dengan maksud tertentu. Wawancara dengan guru dan siswa yang diteliti, untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pendapat dari sumber data. Wawancara terstruktur bertujuan agar pada saat proses wawancara peneliti dapat mengarahkan informan agar tetap fokus pada inti permasalahan yaitu bagaimana Aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran IPS.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi berisi lampiran-lampiran berupa foto ataupun data-data yang diperlukan oleh peneliti, selama penelitian berlangsung. Sebagai pelengkap ataupun bukti fisik dari penelitian yang telah dilakukan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (objek penelitian). Kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer dapat diperoleh melalui kegiatan obesrvasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Data sekunder adalah adata yang diperoleh data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data secara kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aktivitas Mendengarkan Pelajaran**

Aktivitas mendengarkan tergolong dalam kelompok "listening activities", seperti halnya dalam suatu diskusi dan ketika guru mempergunakan metode ceramah. Mendengarkan merupakan salah satu jenis kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa kelas V dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran IPS.

Aktivitas mendengarkan, termasuk aktivitas belajar yang berkaitan erat dengan masalah perhatian, sebagaimana yang dikemukakan oleh E.P. Hutabarat (2000:104) bahwa mendengarkan itu bukanlah suatu kegiatan yang pasif, dimana hanya telinga saja yang bekerja, melainkan suatu kegiatan dimana perhatian dan pikiran juga terlibat dengan aktif.

### **Aktivitas mencatat pelajaran**

Aktivitas belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan mencatat. Karena mencatat merupakan kegiatan yang sangat penting dalam belajar. aktivitas ini juga sering dilakukan oleh siswa kelas V, dalam setiap pembelajaran mereka selalu membuat rangkuman catatan pelajaran yang dituliskan mereka berdasarkan apa yang di jelaskan oleh guru pada saat menjelaskan materi. aktivitas belajar mengajar ini tergolong dalam kelompok "Writing Activities".

Untuk membuat catatan yang baik, catatan tersebut harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sebagaimana yang dikemukakan Slameto (2010: 85) bahwa "dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil inti sarinya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca atau dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab atau pokok yang dibicarakan dan buku pegangan wajib atau pelengkap.

### **Aktivitas Bertanya dan Menjawab Pertanyaan**

Aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan tergolong dalam kelompok "Oral Activities" Antara bertanya dan menjawab pertanyaan merupakan dua istilah yang memiliki pengertian berbeda, akan tetapi berkaitan langsung. Karena tidak akan ada jawaban kalau tidak ada pertanyaan dan pertanyaan tidak akan ada artinya kalau tidak dijawab. demikian pula yang sering dilakukan siswa kelas V pada saat proses pembelajaran berlangsung, mereka sering bertanya kepada guru jika ada hal-hal yang kurang dimengerti .

Kesempatan bertanya selalu ada disetiap pembelajaran, namun siswa tidak banyak yang memanfaatkannya karena kebanyakan siswa malas atau tidak mau bertanya kepada guru, jika tidak paham diam saja dan banyak yang tidak peduli, meski tidak paham sama sekali. Tapi juga ada siswa yang tidak bertanya karena memang telah memahami materi tersebut.

### **Aktivitas Membaca**

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa kelas V ketika berada di dalam kelas, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas membaca di luar kelas seperti pergi ke perpustakaan untuk mencari tugas ataupun hanya sekedar membaca cerita rakyat saja.

Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Sebagaimana menurut Syaiful , Bahri Djamarah (2002:41) membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan. Aktivitas membaca tergolong dalam kelompok "Visual activities"

### **Aktivitas Berdiskusi**

Aktivitas diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau saran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi atau pemecahan masalah. aktivitas berdiskusi sering dilakukan siswa kelas V khususnya pada pembelajaran IPS berlangsung, karena dengan berdiskusi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. aktivitas berdiskusi tergolong dalam kelompok "Oral Activities".



## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tentang bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 03 Bongomeme, dapat dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan pada observasi mengenai aktivitas belajar siswa berikut ini.

Aktivitas siswa dalam belajar IPS, meski belum sesuai dengan yang diharapkan tetapi telah menunjukkan aktivitas yang baik dan telah ada partisipasi aktif siswa dalam belajar. meski hanya sebagian siswa dan belum setiap siswa mengikuti pelajaran dengan sepenuhnya. Masih ada siswa yang tidak fokus pada pembelajaran dan melaksanakan aktivitas lain seperti keluar kelas, bercerita, main HP, dan sebagainya. Namun demikian semua siswa telah merasa berkewajiban terhadap pelajaran yang dibuktikan dengan tekad setiap siswa untuk hampir selalu mengerjakan latihan dan tugas yang diberikan guru, meski dengan mencontoh dan cara lain, dalam kata lain tidak ada siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas/latihan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Aktivitas Belajar siswa di kelas V SDN 03 Bongomeme Kecamatan Dungaliyo tergolong baik, hanya saja banyak siswa yang melakukan aktivitas negatif dan aktivitas positif . siswa yang melakukan aktivitas positif seperti : rajin mencatat materi pelajaran, selalu mengerjakan tugas dan juga rajin bertanya jika tidak paham serta pada setiap pembelajaran hampir semua siswa mengikuti pelajaran dengan baik, sedangkan aktivitas negatif seperti antara lain siswa sering keluar masuk kelas, bercerita, dan bermain handphone (HP) .
2. Aktivitas belajar siswa disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa khususnya belajar IPS. Juga disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam diri siswa seperti tidak suka IPS, kepribadian siswa yang kurang baik dan pengaruh dari luar seperti keluarga, lingkungan, dan sebagainya.
3. Peneliti mengambil beberapa informan dengan menggunakan teknik penarikan sample (*purposive sampling* atau pengambilan data secara tidak sengaja) dari 28 orang siswa, peneliti membagi tiga tingkatan.

### Saran

Berdasarkan beberapa simpulan tersebut dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar dapat mampu mengelola proses pembelajaran secara variatif dan aktif yang lebih tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi.
2. Diharapkan kepada siswa penelitian ini dapat memberikan motivasi dan kemajuan dalam belajar.
3. Kepada pihak-pihak yang terkait terutama kepada sekolah, kiranya dapat memberikan dukungan moral dan material terhadap penelitian deskriptif kualitatif di sekolah guna peningkatan kualitas proses pembelajaran.
4. Diharapkan kepada peneliti lain dapat melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif yang serupa untuk pokok-pokok bahasan yang lain dalam pembelajaran IPS guna perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas V.

## DAFTAR PUSTAKA

Rusman, Kurniawan Deni, dan Riyana Cepi, 2011. *Pembelajaran Berbasis*

Slameto, 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Rineka Cipta)

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan keenambelas, (Bandung : Alfabeta).

Sumantri, Mulyani. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.

Petrus Taneo Silvester, 2010 . *KAJIAN IPS SD 3 SKS* , Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional.



# KESALAHAN SISWA DALAM MENEMPATKAN TANDA BACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Dra. Evi Hasim, M.Pd**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern sekarang ini, ternyata keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Pendidik (guru) merupakan salah satu tugas untuk melatih keterampilan menulis siswa, dan tentunya perlu memahami dengan baik keterampilan menulis. Pemahaman konsep menulis menjadi penting bagi kita karena dalam praktek kesehariannya banyak orang yang terampil membaca tetapi mengalami kesulitan dalam menulis. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis adalah suatu kegiatan

Penyampaian pesan (komunikasi) dalam menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat 4 unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Pemahaman akan tata bahasa perlu diperhatikan dalam menulis atau hasil tulisan lain yang bersifat ilmiah maupun nonilmiah. Dengan memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar siswa dapat membiasakan bahwa hal tersebut memanglah perlu dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis.

Menulis harus menggunakan aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Sebagai pemakai bahasa, kita wajib mematuhi aturan baku berbahasa yang dinyatakan dalam ejaan yang disempurnakan atau yang lebih dikenal dengan EYD. Yang dimaksud dengan ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca.

Bentuk tulisan yang baik adalah tulisan yang memperhatikan penggunaan huruf, penggunaan tanda baca dan lain-lain. Di dalam menulis paragraf penulisan huruf kapital dan tanda baca perlu ditingkatkan dan dimengerti oleh setiap pemakai bahasa Indonesia, khususnya bagi siswa-siswi. Tidak hanya huruf kapital saja, penggunaan dan peletakkan tanda baca juga perlu dipahami untuk menunjang peningkatan keterampilan dalam berbahasa.

## KAJIAN TEORI

### Pengertian Tanda Baca

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1995:1002), mendefinisikan bahwa tanda baca ialah tanda-tanda yang dipakai dalam sistem ejaan seperti: titik, koma, titik dua. Suparno, dkk (2009:3.39), mengemukakan bahwa tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang persis seperti kita maksudkan.

Ejaan suatu bahasa tidak saja berkisar pada persoalan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, bagaimana memotong-motong suatu kata, bagaimana menggabungkan kata-kata baik dengan imbuhan maupun antara kata dengan kata, dan sebagainya tetapi perlu pula diperhatikan bagaimana penggunaan tanda-tanda baca dalam kalimat. Segala macam tanda untuk menggambarkan perhentian antara, perhentian akhir, tekanan, tanda Tanya, dan lain-lain disebut tanda baca atau penugasi (Adriansyah, 2011:23).

#### 1. Tanda Baca Titik

Tanda baca titik yaitu, tanda yang dipakai antara lain pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

#### 2. Tanda Baca Koma

Tanda baca koma yaitu, tanda yang digunakan untuk menanda adanya jeda atau kesenyapan antara dalam suatu kalimat.

#### 3. Tanda Baca Hubung

Tanda baca hubung yaitu, adalah tanda garis (-) untuk menghubungkan unsur kata yang terpisah oleh pergantian baris, memisahkan bentuk ulang, atau menggabungkan unsur bentuk majemuk.



Bedasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tanda baca ialah tanda-tanda yang dipakai dalam sistem ejaan bahasa tulis yang berfungsi untuk memudahkan pemahaman orang terhadap apa yang kita maksudkan.

### **Contoh – Contoh Kesalahan Siswa dalam Menggunakan Tanda Baca**

#### **1. Tanda Koma**

Pemisah unsur rincian dalam kalimat. Pada rincian terakhir yang biasanya diikuti kata hubung, sebelumnya tetap diberi tanda koma.

Contoh benar :

Aku hany amembawa buku, tas, dan pensil.

Contoh salah :

Aku hanya membawa buku, tas dan pensil.

Pemisah antara anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Hal ini tidak berlaku bila induk kalimat yang mendahului anak kalimat.

Contoh benar :

Karena diejek oleh teman-temannya, adik tidak mau sekolah lagi.

Contoh salah :

Adik tidak mau sekolah lagi, karena diejek oleh teman-temannya.

#### **2) TandaTitik**

Penggunaan setelah angka atau huruf pada sebuah daftar. Akan tetapi, tidak digunakan pada angka atau huruf yang lebih dari satu, seperti pada sub bab.

Contoh :

1. Pendahuluan

1.1 Latarbelakang

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan pada bilangan yang menyatakan ribuan atau kelipatan ribuan. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan tanda titik pada kondisi ini berlaku hanya untuk menyatakan jumlah.

Contoh benar :

Penjelasan mengenai anatomi otak manusia bias kamu baca di buku karangan Netter halaman 1255.

Contoh salah :

Penjelasan mengenai anatomi otak manusia bias kamu baca di buku karangan Netter halaman 1.255.

#### **3) Titik Dua**

Meski digunakan dalam pemerincian, namun tanda titik dua tidak digunakan untuk penjelasan atau pemerincian yang mengakhiri suatu pernyataan.

Contoh :

Untuk mendekorasi kelas, kita membutuhkan balon, gabus warna, dan juga pita hias.

#### **4) Tanda Tanya**

**Tanda tanya digunakan di akhir kalimat tanya.**

Contoh :

Kapan hari kemerdekaan Indonesia ?

Berapa jumlah provinsi di Indonesia ?

**Tandatanya yang dikurung digunakan untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang disangsikan atau kurang terbukti kebenarannya.**

Contoh :

Dimas Kanjeng mampu menggandakan uang (?)

Ada hantu 'Satpam Terbang' yang berkeliaran di asrama (?)

#### **5) Tanda Seru**

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan emosi yang kuat, kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa takjub.

Contoh :

Hidup mahasiswa !

Benar – benarin dah pantai ini !

Deskripsikan gambar tersebut dalam satu kalimat !

#### **6) Tanda Pisah**

Tanda pisah dapat digunakan untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberikan penjelasan selain yang telah disebut di bangun kalimat.

Contoh :

Rani terjatuh – saya yakin dia menangis – dari sepeda kumbangnya dan masuk ke got depan kompleks.

Tanda pisah digunakan untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan lain.

Contoh :

Atlet sekelas Taufik Hidayat – penyabet medali emas di Yunani - harusnya mendapat apresiasi yang pantas dari negara atas usaha yang mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Penemuan teori *Big Bang* - teori yang menyatakan bahwa semesta terbentuk atas satu ledakan maha dahsyat – telah merubah pemahaman kita terhadap alam semesta.

Tanda pisah digunakan antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Contoh :

23-28 Januari 2016

23-29 Dari tahun 1997-2007

23-30 Jakarta-Bandung

## 7) Titik Koma

Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara lainnya dalam kalimat majemuk.

Contoh :

Ayah baru saja pulang ; anak – anak masih belum tidur.

Tono bertugas menyiapkan alat dan bahan ; Wati bertugas membuat pudding ; Cita bertugas menjual pudding yang sudah dibuat.

Tanda titik koma digunakan pada akhir perincian yang berupa klausa

Contoh :

Dibuka lowongan untuk *Management Trainee*, dengan criteria sebagai berikut :

- (1) Lulusan S-1 dengan IPK minimal 3.00/4.00 (untuk universitas negeri) atau 3.25/4.00 (untuk universitas swasta) ;
- (2) Memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lancar, baik tertulis maupun lisan ;
- (3) Sehat jasmani dan rohani ;

## c. Upaya Guru Untuk Meminimalisasi Angka Kesulitan Anak dalam Menentukan Tanda Baca

Upaya yang dapat dilakukan guru yakni dengan menggunakan beberapa metode, Menurut Solchan (2008:3.9-3.10) bahwa pada umumnya metode diartikan sebagai cara mengajar. Sebenarnya pengertian yang tepat untuk cara mengajar adalah teknik mengajar, sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Pemilihan bahan
- 2) Urutan bahan
- 3) Penyajian bahan
- 4) Pengulangan bahan.

Menurut Sujiono, dkk (2008:7.3) "Metode adalah cara menyampaikan/mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan perkembangan pengetahuan siswa sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik". Pengertian metode menurut beberapa ahli di atas memberikan gambaran bahwa metode usaha yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Sumiati, dkk (2008:91) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses (*learning by proses*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Menurut sumiati, dkk (2008:104) dalam belajar verbal dan belajar ketrampilan, meningkatkan kemampuan hasil belajar dapat dicapai melalui metode latihan. Latihan biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung. Bentuk belajar verbal seperti mempelajari bahasa, menulis dan ketrampilan lainnya memerlukan kecakapan-kecakapan yang dapat dipertunjukkan dalam kondisi yang sebenarnya. Kecakapan demikian dapat dicapai melalui latihan sehingga kecakapan yang diharapkan dimiliki siswa dapat benar-benar dimiliki.



Latihan dapat dilaksanakan secara perseorangan, kelompok, atau klasikal. Menentukan apakah latihan yang dilaksanakan bersifat perseorangan, kelompok, atau klasikal, didasarkan atas memadainya sarana dan prasarana yang tersedia. Namun demikian, makin sedikit jumlah yang ditangani dalam latihan, makin memperoleh hasil yang lebih baik.

### **Langkah-langkah metode latihan**

Menurut Sumiati, dkk (2008:105) langkah-langkah dalam melaksanakan latihan untuk belajar verbal maupun belajar keterampilan sebagai berikut :

1. Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
2. Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk belajar verbal yang dipertunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat.
3. Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan.
4. Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.

### **PENUTUP**

Bahasa merupakan sarana komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya, penyampaian pesan (komunikasi) dalam menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat 4 unsur yang terlibat : penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Pemahaman akan tata bahasa perlu diperhatikan dalam menulis atau hasil tulisan lain yang bersifat ilmiah maupun nonilmiah. Dengan memperhatikan tata bahasa yang baik dan benar siswa dapat membiasakan bahwa hal tersebut memanglah perlu dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis.

Dalam sebuah tulisan yang baik dan benar harus menggunakan tanda baca yang sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku, namun sangat disayangkan siswa Sekolah Dasar banyak sekali yang masih melakukan kesalahan dalam penempatan tanda baca, hal menjadi PR tersendiri bagi para pendidik untuk menemukan cara yang strategis agar supaya keberhasilan dalam mengajarkan tanda baca dapat tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adriansyah. 2011. *Tata Bahasa Indonesia*. <http://www.tatabahasaindonesia.com>. (Diakses pada 23 Januari 2019, pukul.21.50)

<https://dosenbahasa.com/penggunaan-tanda-baca> (Diakses pada 24 Januari 2019, pukul.07.52 Wita)

Suparno dan Yunus. (2009). *Ketrampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Solchan T. W., dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.  
<https://typhoonline.com/blog/kesalahan-umum-penggunaan-tanda-baca/>. Diakses Pada 24 Januari 2019 PUKUL 07.26 WITA



## PENGARUH MODEL INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR

**Gamar Abdullah, Muh. Sahman Rahman**  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo  
SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo  
gamar@ung.ac.id

### Abstrak

Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Sesuai kenyataan yang diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk dikembangkan pada diri siswa Sekolah Dasar (SD). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah inkuiri terbimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV SD Laboratorium UNG. Penelitian eksperimen ini menggunakan *desain one group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Laboratorium UNG. Sampel adalah siswa kelas IV ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Data dianalisis dengan menggunakan uji independen untuk menguji hipotesis yang didahului dengan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji reliabilitas. Penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

**Kata Kunci** : inkuiri terbimbing, kemampuan, berpikir kreatif

### PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam menciptakan sesuatu yang kreatif. Kreativitas bukanlah kata-kata mutiara yang eksklusif untuk sesuatu yang asing bagi manusia, kreativitas justru merupakan suatu sisi dari manusia yang menandai "manusianya" seorang manusia. Karena dengan kreativitas inilah maka manusia dapat berada pada kemajuan di berbagai bidang kehidupan seperti sekarang ini. Menjadi kreatif adalah ciri manusia yang berharga, lebih-lebih dalam era pembangunan bangsa Indonesia harus melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan global yang semakin terbuka.

Di era milenial, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat. Galbreath (1999 p.22) mengemukakan bahwa, pada abad pengetahuan, modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), merupakan kebutuhan sebagai tenaga kerja yang handal. Selayaknya, sejak awal diharapkan agar siswa diajarkan kecakapan berpikir. Namun, sampai saat ini, kecakapan berpikir ini belum ditangani secara sungguh-sungguh oleh para guru di sekolah. Keadaan di lapangan menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penanganan kecakapan berpikir kreatif sangat penting diintegrasikan dalam setiap pembelajaran.

Untuk dapat mengetahui sesuatu, siswa haruslah aktif sendiri mengkonstruksi. Dengan kata lain, dalam belajar siswa harus aktif mengolah bahan, mencerna, memikirkan, menganalisis, dan yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh. Tanpa keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak akan mengerti apa-apa.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menentukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi. Dalam berpikir kreatif, proses dasar berpikir digunakan untuk penemuan hal-hal baru yang berkaitan dengan persepsi atau konsep yang menekankan aspek intuisi ataupun rasional dalam berpikir. Pemikir kreatif dengan sengaja melatih imajinasi mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Idrisah (2014 p.2) bahwa kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Laboratorium UNG diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru dalam mengajar lebih sering menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Semua proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang kreatif dalam pembelajaran.



Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru, guru lebih banyak memberikan soal-soal pada tahap ingatan dan pemahaman. Siswa jarang diberi kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkatan yang lebih tinggi seperti soal-soal analisis yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif pada siswa.

Hal utama yang menunjang perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yakni dengan cara menggunakan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran. Model inkuiri terbimbing mampu mengatasi permasalahan karena model inkuiri terbimbing menekankan pada pencarian dan pemecahan masalah melalui fenomena yang nyata di lingkungan siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan inkuiri dengan pengarahan dari guru yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan perspektif individu lebih dalam melalui penggunaan berbagai sumber informasi Ariyanto dkk (2017 p.72).

Berpikir kreatif merupakan kegiatan mental yang menghasilkan sesuatu yang baru hasil dari pengembangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman dan Hammen dalam Istianah (2013 p.46) bahwa berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*) dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*).

Krulick dan Rudnick dalam Darusman (2014 p.166) memberikan pengertian bahwa kemampuan berpikir kreatif yaitu merupakan suatu kemampuan berpikir original dan refleksif serta menghasilkan sesuatu yang kompleks termasuk mensistesisasikan gagasan-gagasan, memunculkan ide-ide baru, menentukan suatu efektivitas suatu gagasan, mampu membuat keputusan dan memunculkan generalisasi.

Berpikir kreatif adalah penggunaan dasar proses berpikir untuk mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli (orisinil), estetis, konstruktif yang berhubungan dengan pandangan, konsep, yang penekanannya ada pada aspek berpikir intuitif dan rasional khususnya dalam menggunakan informasi dan bahan untuk memunculkan atau menjelaskannya dengan perspektif asli pemikir. Parkin (1995 p.62) mengemukakan berpikir kreatif adalah aktivitas berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan orisinil. Baer (1993 p.103) mengemukakan, berpikir kreatif merupakan sinonim dari berpikir divergen. Ada 4 indikator berpikir divergen, yaitu (1) *fluence* (kemampuan menghasilkan banyak ide), (2) *flexibility* (kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi), (3) *originality* (kemampuan menghasilkan ide baru atau ide yang sebelumnya tidak ada), dan (4) *elaboration* (kemampuan mengembangkan atau menambahkan ide-ide sehingga dihasilkan ide yang rinci atau detail). Lebih lanjut, Baer mengemukakan bahwa kreativitas seseorang ditunjukkan dalam berbagai hal, seperti kebiasaan berpikir, sikap, pembawaan atau keperibadian, atau kecakapan dalam memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Munandar dalam Raudhah dan Irma (2017, p.69) menyatakan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat macam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah dan menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Erdogan dan Akkaya dalam Sari (2016 p.164) berpikir kreatif adalah gaya pemikiran yang memungkinkan individu untuk menghasilkan produk baru dan autentik, menemukan solusi baru, dan mencapai sebuah sintesis.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif**

| No | Aspek                                      | Indikator  |
|----|--|--|
| 1  | Berpikir Lancar ( <i>Fluency</i> )         | Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian, masalah atau jawaban<br>Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal<br>Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban |
| 2  | Berpikir Luwes ( <i>Flexibility</i> )      | Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi<br>Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda<br>Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda  |
| 3  | Berpikir Orisinal ( <i>Originality</i> )   | Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik<br>Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkap-kapkan diri   |
| 4  | Berpikir Elaboratif ( <i>Elaboration</i> ) | Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk<br>Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi menjadi lebih menarik                       |

(Sumber: Darusman, 2014 p.166)



Menurut Kurniasih dan Sani (2015:113) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan. Sedangkan Sanjaya dalam Wulandari (2016:269) pembelajaran inkuiri adalah kegiatan yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inkuiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas struktural kelompok.

Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran berlangsung perlu adanya model pembelajaran yang menunjang disetiap kali guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Suatu model pembelajaran sangat mendukung setiap proses pembelajaran apabila model yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Idrisah (2014 p.2) bahwa guru cenderung lebih suka terhadap siswa yang lebih penurut, jinak, pendiam, dan yang dapat diramalkan dari pada siswa yang bersikap bebas aktif dan kreatif. Padahal, proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Gulo dalam Anam (2015:82) , inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal keseluruhan kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Susanto (2013:173) Menjelaskan bahwa inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengomuni-kasikan hasilnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV SD Laboratorium UNG.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan model *preexperimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dengan dua variabel. Variabel bebas yaitu model inkuiri terbimbing sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kreatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV SD Laboratorium UNG. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan September sampai dengan Oktober 2018.

### **Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Laboratorium UNG pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 297 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas IVb yang berjumlah 20 orang siswa.

### **Prosedur**

Pengumpulan data penelitian dilakukan sebanyak 2 kali pada langkah pertama yaitu melakukan *pretest*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui skor siswa sebelum diberi perlakuan. Setelah dilakukan tes awal, langkah selanjutnya memberikan perlakuan. Setelah perlakuan selesai dilakukan, selanjutnya memberikan *posttest*.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif tentang kemampuan berpikir kreatif. Tehnik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data meliputi observasi dan tes.

Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik lembar observasi. Observasi pada awal penelitian melihat bagaimana aktivitas guru saat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Di samping itu, observasi juga dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing.

Tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam hal ini tes yang digunakan peneliti adalah tes uraian. Penyusunan tes didasarkan pada materi yang diajarkan, banyak soal, dan kisi-kisi soal dengan tingkat kesukaran tertentu berdasarkan indikator yang digunakan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa



**Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Berpikir Kritis**

| No | Indikator  | Ranah | Nomor Soal |
|----|--|-------|------------|
| 1  | Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian, masalah atau jawaban                          | C6    | 1          |
| 2  | Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal                                   | C4    | 2          |
| 3  | Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban  | C5    | 7          |
| 4  | Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi                                    | C6    | 4          |
| 5  | Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda                                      | C5    | 10         |
| 6  | Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda  | C6    | 6          |
| 7  | Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik   | C6    | 3          |
| 8  | Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri                                     | C4    | 8          |
| 9  | Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk                                     | C5    | 9          |
| 10 | Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi menjadi lebih menarik | C6    | 5          |

Sebelum digunakan sebagai instrument penelitian, tes terlebih dahulu diuji validasi dan realibilitasnya. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas item tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir soal tes dengan skor total dengan menggunakan rumus *product moment*. Item tes dikatakan valid jika koefisien korelasi variabel X dan Y yaitu  $r_{xy} > r_{tabel}$  dan item tes dinyatakan tidak valid apabila koefisien korelasi variabel X dan Y yaitu  $r_{xy} < r_{tabel}$  dengan  $df = n - 1$  dan taraf kepercayaan 95%. Pada pengujian validitas tes peneliti menguji 10 butir soal dengan menggunakan rumus *product moment* dan dinyatakan bahwa seluruh soal yang diuji validitasnya dapat digunakan oleh peneliti untuk melihat kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model inkuiri terbimbing. Pengujian tes dilakukan di kelas IVa SD Laboratorium UNG.

Setelah pengujian validitas tes, dilakukan pengujian reliabilitas tes. Pengujian reliabilitas tes ini digunakan rumus *alpha cronbach*. Suatu tes dikatakan reliabel jika hasil yang dapat diandalkan secara konsisten. Dengan kata lain tes yang reliabel adalah yang mengukur kemampuan siswa pada topik secara konsisten dari waktu ke waktu.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data diawali dengan pengujian normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Lilliefors.

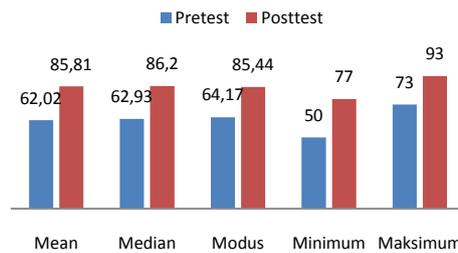
Setelah pengujian normalitas data dilakukan, maka hasil pengujian dari normalitas data tersebut digunakan dalam menentukan statistik uji yang akan digunakan pada pengujian hipotesis penelitian. Rata-rata skor tes kemampuan berpikir kreatif diuji dengan menggunakan statistik *uji t*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV SD Laboratorium UNG. Eksperimen ini dilaksanakan terhadap satu kelompok tanpa kelompok pembandingan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* kepada siswa.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa rata-rata *pretest* skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang diperoleh sebesar 62,02 dan data yang paling banyak muncul adalah 64,17. Kemudian perolehan skor terendah sebesar 50 dan skor tertinggi sebesar 73. Sedangkan berdasarkan hasil *posttest* diketahui bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang diperoleh sebesar 85,81 untuk *posttest* dan data yang paling banyak muncul adalah 85,44. Perolehan skor terendah sebesar 77 dan skor tertinggi sebesar 93.





**Gambar 1. Data Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif**

Dari hasil evaluasi yang diberikan rata-rata kemampuan siswa yang berada masih tergolong rendah yakni siswa mendapat nilai paling rendah yakni 50. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memaksimalkan siswa dalam mencapai nilai yang ditentukan sesuai dengan KKM yang berlaku. Masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum menggunakan model inkuiri terbimbing sangat mempengaruhi rata-rata nilai yang didapatkan oleh siswa.

Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah menggunakan perlakuan mengalami perubahan yang dilihat dari perolehan hasil *pretest* dan *posttest*. Perubahan kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat setelah menggunakan model inkuiri terbimbing. Perubahan tersebut didukung oleh aktivitas belajar siswa dalam kelas. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, siswa aktif mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi, merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, serta merumuskan kesimpulan dengan bimbingan guru.

Pada pembelajaran awal, guru lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung baik dalam segi pengajaran dan peragaan secara konkrit. Hal ini dikarenakan siswa hanya melihat tanpa menelaah materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan jika dibandingkan dengan kegiatan setelah menggunakan model inkuiri terbimbing, siswa berperan aktif karena dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dan membimbing siswa dengan mengajukan suatu permasalahan yang membutuhkan kerja keras siswa dalam memecahkan atau mencari jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru.

Hal-hal yang dapat dikembangkan dalam melatih keterampilan berpikir kreatif, adalah berikut ini. (1) Dalam menetapkan masalah, siswa dituntut untuk mengangkat masalah yang spesifik, menarik, dan dapat dilakukan penyelidikannya. (2) Pada saat siswa merancang tahap-tahap pelaksanaan penyelidikannya, siswa berkreasi menyusun langkah-langkah penyelidikan, yakni langkah-langkah yang disusun ini memenuhi kriteria: orisinal hasil kerasi kelompok belajarnya, memenuhi syarat ilmiah, harus dapat dilaksanakan, disesuaikan dengan fasilitas, sumberdaya, dan waktu yang tersedia. Menyusun rancangan pelaksanaan penyelidikan seperti itu bukan merupakan sesuatu yang mudah. Kegiatan ini benar-benar memerlukan pemikiran yang kreatif. (3) Dalam melaksanakan penyelidikan, siswa dituntut mengembangkan teknik dan taktik agar penyelidikannya dapat dilaksanakan dengan baik. Tentu dalam hal ini diperlukan keterampilan berpikir. (4) Pada awal pembelajaran, guru tidak menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah. Siswa diberikan kebebasan menggali sendiri konsep-konsep yang ada di dalam buku untuk menunjang penyelidikannya. Guru menjelaskan konsep-konsep yang sulit, memperbaiki miskonsepsi, dan memberikan pengayaan pada saat diskusi kelas. (5) Siswa dituntut menyajikan hasil penyelidikannya, seperti dengan berbagai bentuk tabel, grafik, dan lain-lainnya.

Data yang diperoleh kemudian diuji normalitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian normalitas data ini adalah syarat yang harus dipenuhi pada analisis statistik. Pengujian normalitas data ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh untuk data *pretest*  $L_{hitung} = 0,117$  dan  $L_{tabel} = 0,231$ . Karena data dari *pretest* menunjukkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk hasil perhitungan untuk data *posttest* diperoleh  $L_{hitung} = 0,103$   $L_{tabel} = 0,231$ . Karena data dari *posttest* menunjukkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel} = 0,231$ , maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Karena kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka persyaratan untuk uji t dua sampel berkorelasi terpenuhi dan dapat dilakukan.

Pengujian hipotesis digunakan uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan perhitungan dari pengujian hipotesis, diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 6,87$  dan  $t_{tabel} = 1,72$ . Dengan  $dk = n-1$  dan taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah sampel 20 orang dan taraf



kepercayaan yaitu 95% diperoleh bahwa nilai  $t_{\text{tabel}}$  yaitu sebesar 1.72. Karena  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $6,87 > 1.72$  maka hipotesis diterima. Terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan topik atau masalah yang dibahas yang terkait dengan materi yang dipelajari, mengajukan gagasan-gagasan dalam suasana saling menghargai dan saling menerima dapat mendorong siswa untuk berpikir divergen, dan melakukan eksplorasi dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh siswa dapat membuktikan model inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Karena model inkuiri terbimbing dapat menarik minat belajar siswa unik dimana siswa dibelajarkan untuk mencari sendiri solusi yang digunakan dalam mengatasi sebuah permasalahan dengan bimbingan guru. Seperti yang telah dijelaskan diatas model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan tersendiri dengan model pembelajaran yang lainnya terutama dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran bukan sebagai objek dalam proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV SD Laboratorium UNG. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model inkuiri terbimbing.

### **Saran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, persiapan pembelajaran mutlak diperlukan. Pengetahuan, persiapan, serta penerapan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa sangat penting untuk memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru diharapkan mampu menerapkan model inkuiri terbimbing dalam kegiatan karena terbukti efektif dibandingkan menerapkan model pembelajaran konvensional. Dalam pelaksanaan model inkuiri terbimbing diharapkan guru perlu memperhatikan pengelolaan kelas agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru pun harus kreatif agar mempermudah siswa memahami materi yang dipelajari. Faktor utama yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan ide-ide dalam menyusun perangkat pembelajaran, merancang media pembelajaran dan menggunakan model atau metode. Mengembangkan media, model dan metode pembelajaran tentu membutuhkan pengalaman, keterampilan, keahlian, kemahiran, telaten dan rasa motivasi, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya atau kreativitas dalam membangun motivasi dan kreativitas belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anam. 2015. *Efektifitas dan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 1, 56-64. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/1334/928>.
- Ariyanto, Dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIA Pada Materi Pencemaran Lingkungan di Surakarta*. Vol. 10. No. 1. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/177594/pengaruh-model-pembelajaran-inkuiri-terbimbing-terhadap-kemampuan-berpikir-kritis>.
- Baer, J. 1993. *Craevity and Divergent Thinking: A Task Spesific Approach*. London: Lawrence Elbaum Associates Publisher
- Darusman. 2014. *Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik siswa SMP*. Jurnal Ilmiah. Vol. 3. No. 2. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298502>
- Galbreath, J. 1999. Preparing the 21<sup>st</sup> Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets. *Educational Technology*. Desember: 14-22.



- Idrisah. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Quasi Eksperimen di SMA Darul Muttaqin, Bekasi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Retrieved from <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24994/3/IRMA%20IDRISAH-FITK.pdf>.
- Istianah. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif MATEMATIK dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) pada siswa SMA*. Jurnal Ilmiah. Vol. 2. No.1. Retrieved from <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/23/22>.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Kurniasih, dan Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Parkins, D.N. 1995. What Creative Thinking Is. Costa, A.L. (Ed). *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. (hlm. 58-61) Alexandria, Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).
- Sari. 2016. *Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Nonrutin Ditinjau dari Kemampuan Matematika*. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. Vol. 7. No. 2. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/5919/6218>.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group
- Wulandari. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia. Vol. 5. No. 2 . Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/download/259/240>.





## **KESALAHAN GURU DALAM BERBAHASA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

**Dra. Ratnarti Pahrn, M.Pd.**  
PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Gorontalo

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Namun harus disadari bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saja. Setelah mereka merasa mampu menggunakannya, merasa mampu menyatakan pikiran dan gagasannya, dan orang lain mampu memahaminya. Akan tetapi, perlu diketahui bahasa Indonesia yang baik dan benar identik dengan bahasa Indonesia baku.

Bahasa Indonesia baku ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya (Sumadira, 2010:7). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan menyampaikan informasi baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terdapat empat aspek yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran bahasa di sekolah tidak hanya menenankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk menggunakan bahasa baik saat berkomunikasi. Di antara 2 keempat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa.

Tarigan (1988:4) mengatakan bahwa untuk memahami kesalahan berbahasa tidak mungkin dilakukan secara tuntas tanpa pemahaman yang baik terhadap interferensi, kedwibahasaan, pemerolehan bahasa, dan pengajaran bahasa yang erat hubungannya satu sama lain. Kesalahan berbahasa sering terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu yang memang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa, terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa. Salah satu contohnya, proses belajar mengajar di sekolah, yang merupakan situasi resmi menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah.

### **KAJIAN TEORI**

#### **Pengertian Bahasa**

Menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Menurut Tarigan (1989:4), ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.

Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu pula. Simbol adalah tanda yang diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra. Berarti bahasa mencakup dua bidang, yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, dan arti atau makna yaitu hubungan antara rangkaian bunyi vokal dengan barang atau hal yang diwakilinya, itu.

Bunyi itu juga merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita (=yang diserap oleh panca indra kita, sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan 2 reaksi atau tanggapan dari orang lain). Arti yang terkandung dalam suatu rangkaian bunyi bersifat arbitrer atau manasuka. Arbitrer atau manasuka berarti tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula. Apakah seekor hewan dengan ciri-ciri tertentu dinamakan anjing, *dog*, *hund*, *chien* atau canis itu tergantung dari kesepakatan anggota masyarakat bahasa itu masing-masing.



## **Kesalahan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kegiatan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis tidak terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis (Suwandi, 2008:165). Sedangkan Setyawati (2010:13) menjelaskan bahwa "Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia." Setyawati (2010:13-14) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Berikut ini merupakan uraian masing-masing penyebab kesalahan berbahasa, yaitu: 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Penyebab pertama ini dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. 2) Kekurang pahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. Pemakai bahasa salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa karena ia tidak paham mengenai kaidah tersebut. Kesalahan berbahasa karena kekurang pahaman kaidah bahasa misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisikondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan semacam itu sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (intra-lingual error). Kesalahan tersebut disebabkan oleh: (a) penyamaran berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatas kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep. 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh pengajaran bahasa yang kurang tepat.

Pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Sementara itu, cara pengajaran menyangkut masalah penelitian teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran. Selain tiga kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa yang diungkapkan oleh Setyawati tersebut, kesalahan berbahasa dapat pula terjadi karena penghilangan salah satu atau beberapa unsur bahasa.

Menurut Slamet (2014:34), faktor penyebab penghilangan unsur bahasa oleh penutur dapat bermacam-macam, misalnya penutur malas menggunakan bentuk kata atau kalimat yang panjang, penutur tidak menguasai struktur bahasa, penutur meniru bahasa yang digunakan orang lain (pejabat), dan penutur terpengaruh struktur bahasa daerah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah atau tata bahasa dalam tindak bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Banyak faktor yang menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa, diantaranya pengaruh bahasa pertama, kekurangpahaman terhadap struktur bahasa yang dipakai, pengajaran bahasa yang kurang sempurna, penghilangan unsur bahasa, dan kemalasan si penutur. Kesalahan berbahasa Indonesia harus diatasi untuk menegakkan penggunaan bahasa Indonesia baku. Hal tersebut perlu dilakukan karena fungsi bahasa baku sangat banyak dan penting.

Kesalahan berbahasa tersebut akan menjadi suatu masalah yang sangat besar, terlebih lagi apabila yang melakukan kesalahan tersebut adalah guru, sedangkan kita ketahui bersama guru merupakan pemberi ilmu yang segala sesuatunya di gugu dan ditiru oleh siswa, Nah apabila guru melakukan kesalahan dalam berbahasa hal tersebut dapat berimbas kepada siswa juga, karena siswa akan dengan mudah meniru apa yang diucapkan oleh sang guru.

### **Klasifikasi Kesalahan Berbahasa**

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol social, Bahasa memiliki peran yang sangat penting sehingga penggunaan bahasa harus sesuai dengan kaidah dan tata aturan yang berlaku, sehingga tidak salah dalam memaknai sesuatu. Didalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat berbagai macam kesalahan yang dapat terjadi, kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan yang terdapat pada siswa maupun kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran

Kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua, yaitu mistake dan error. Mistake adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor performance seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, keseleo, kelelahan, tekanan emosional, dan sebagainya (Parera, 1986:50). Kesalahan semacam itu mudah diperbaiki karena kesalahan terjadi akibat suatu keadaan yang mudah diubah. Kesalahan seperti itu tidak akan terjadi



berulang-ulang dan terus-menerus. Kesalahan kategori mistake dapat diperbaiki dengan cara mengingatkan si penutur. Error adalah penyimpangan-penyimpangan yang sistematis dan konsisten dan menjadi ciri khas dari sistem bahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai tataran linguistik dan berbagai jenis kegiatan berbahasa. Jenis kesalahan berbahasa sangat beragam dan bervariasi karena banyak hal yang membedakan jenis kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (1987:48-49), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu berdasarkan tataran linguistik, berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa, berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa, dan berdasarkan frekuensi kesalahan berbahasa. 1) Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. 15 2)

Berdasarkan kegiatan atau keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. 3) Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, kesalahan berbahasa dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan maupun tertulis. 4) Berdasarkan penyebab kesalahan, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi. 5) Berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan, kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi kesalahan yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

### **Dampak Kesalahan Berbahasa**

Seperti yang kita ketahui bersama guru merupakan sebuah singkatan dari digugu dan ditiri yang artinya guru sebagai suatu contoh yang akan diikuti oleh siswanya, namun apa yang akan terjadi apabila guru mengalami kesalahan dalam berbahasa atau pengungkapan kata yang tidak sesuai? Jawabannya sangat mudah sekali yakni guru akan memberikan suatu yang salah baik itu pemahaman maupun arti dari suatu kalimat, dan hal tersebut berdampak pada diikutinya oleh para siswa. Bahkan lebih parahnya lagi kesalahan tersebut akan dibawa si anak sampai pada jenjang pendidikan selanjutnya, karena kita ketahui bersama bahwa jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang awal siswa mengenyam bangku pendidikan setelah sebelumnya mengenyam bangku TK yang hanya belajar mengenai bernyanyi, berhitung, dan mengenal huruf, akan tetapi tahap awal perolehan ilmu melalui jenjang Sekolah Dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesalahan ini merupakan kesalahan yang sangat fatal karena akan sulit untuk diketahui kebenarannya. Tak heran juga pada zaman sekarang ini lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai tinggi pada saat ujian Bahasa Inggris dibandingkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan oleh guru di sekolah tempat mereka belajar.

### **Upaya Untuk Meminimalisasi Angka Kesalahan Berbahasa Pada Guru**

Upaya yang dapat dilakukan oleh para guru yang sering mengalami kesalahan berbahasa yakni dengan lebih memperbanyak lagi penguasaan kosa kata Bahasa Indonesia, dan lebih sering mempraktekan sebelum membelajarkan kepada siswa, sehingga dapat membantu para guru untuk memperbaiki lagi penggunaan bahasa pada saat mengajar, selain itu juga upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah yakni dengan melakukan seleksi yang lebih ketat dalam menerima guru yang akan mengajar, karena kesalahan berbahasa pada guru merupakan suatu momok yang sangat memalukan, mengingat Bahasa Indonesia merupakan Bahasa negara sekaligus Bahasa kesatuan.

## **PENUTUP**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan bahasa, orang dapat menyampaikan berbagai informasi, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan. Dalam hubungan itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, akan tetapi pada sekarang ini tak sedikit siswa yang sulit memahami Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, salah satu alasannya yakni karena guru melakukan kesalahan dalam berbahasa dan membuat siswa terus-menerus mencontoh sesuatu yang salah.

Setyawati (2010:13-14) mengemukakan bahwa ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh guru menjadi suatu kesalahan yang fatal, karena akan berimbas pada suatu pengertian maupun kosa kata yang keliru, hal tersebut tentunya akan membawa dampak negative bagi siswa



karena siswa akan terus mengikuti suatu ajaran yang salah tersebut sampai di jenjang pendidikan yang selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Parera, J.D. 1986. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga

Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suwandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Slamet. St. Y. dan Amir. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

# ANALISIS KENAIKAN SUHU LINGKUNGAN YANG DIAKIBATKAN OLEH AKTIVITAS KENDARAAN BERMOTOR DI KAWASAN PERDAGANGAN DAN JASA KOTA MANADO

Mohammad Imran<sup>1)</sup>, Novita Shamin<sup>2)</sup>, Prof. Dr. Sangkertadi<sup>3)</sup> dan Cynthia Wuisang, Ph.D<sup>3)</sup>

STITEKBina Taruna<sup>1 dan 2)</sup>, Universitas Sam Ratulangi<sup>3 dan 4)</sup>

imransains02ars@gmail.com<sup>1)</sup>, n\_chamin@yahoo.com<sup>2)</sup>, t\_sangkertadi@yahoo.com<sup>3)</sup> dan  
cynthia.wuisang@unsrat.ac.id<sup>4)</sup>

## Abstrak

Pemanasan global sudah menjadi isu dan mengakibatkan terjadinya pemanasan global yakni meningkatnya suhu bumi dan terjadinya perubahan iklim (*climate change*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suhu lingkungan yang diakibatkan aktivitas kendaraan bermotor. Sampel diambil dari beberapa lokasi: (1) area Parkir Depan Bahu Mall; (2) area Parkir Belakang Bahu Mall; (3) sepanjang jalan Wolter Monginsidi di depan Bahu Mall dan (4) area parkir Manado Town Square 3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei lapangan. Hasil penelitian diperoleh bahwa suhu lingkungan meningkat diakibatkan oleh kendaraan bermotor (mobil dan motor), baik dalam kondisi diam (mesin menyala) ataupun dalam kondisi berjalan. Peningkatan suhu ini disebabkan dari : (1) panas mesin mobil yang masih menyala ketika parkir; (2) panas matahari yang mengenai body mobil sementara parkir yang tidak sepenuhnya terserap ke dalam mobil dan (3) emisi mobil sementara berjalan. Suhu lingkungan rata-rata maksimum yang diperoleh dari survei di lapangan adalah 34,8<sup>o</sup>C hingga 39,4<sup>o</sup>C.

**Kata Kunci:** *thermal, suhu lingkungan, aktivitas kendaraan bermotor*

## PENDAHULUAN

Pemanasan global merupakan bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi yang diakibatkan oleh peningkatan suhu (*thermal*) lingkungan. **Pemanasan global sudah menjadi isu dan telah menjadi permasalahan internasional** dikarenakan dapat membahayakan makhluk hidup, akibat dari pemanasan global ini diantaranya yakni meningkatnya suhu bumi dan terjadinya perubahan iklim (*climate change*). Berbagai macam kepedulian masyarakat internasional terhadap kasus pemanasan global, diantaranya yaitu : (1) Konferensi Perubahan Iklim atau UNFCCC; (2) Kesepakatan Copenhagen; (3) Kesepakatan Kyoto dan masih banyak lagi kesepakatan, konferensi ataupun aturan yang telah dibuat oleh berbagai Negara yang ada di belahan bumi ini. Selain isu mengenai pemanasan global, kenaikan suhu (pemanasan) kota atau lebih akrab disebut dengan *urban heat Island* juga merupakan permasalahan yang sama dalam dunia arsitektur Sangkertadi (2012).

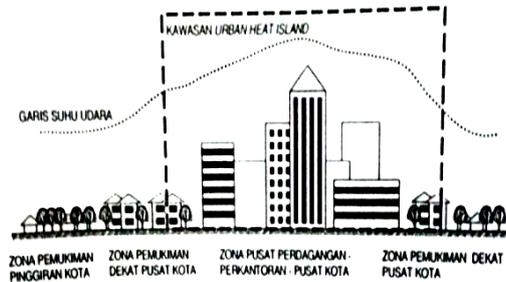
*Urban heat island* adalah sebuah fenomena meningkatnya rerata dan puncak suhu lingkungan di perkotaan sebagai akibat dari penggunaan energi industri, bangunan dan transportasi (Evan, 2007). Berbagai macam perubahan, konsekuensi dan kegiatan yang terukur untuk dapat melakukan respond adaptasi yang tepat terhadap perubahan iklim tersebut, terutama di kawasan perkotaan. Terlebih penggunaan kendaraan bermotor dalam kehidupan sehari-hari secara langsung memberikan peran terhadap peningkatan suhu lingkungan pada suatu kawasan perkotaan dengan skala kota Besar sesuai dengan kriteria PP nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), pasal 12.

## KAJIAN LITERATUR

Iklim perkotaan merupakan hasil dari berbagai interaksi antara faktor alami dan antropogenik (polusi udara; material permukaan perkotaan; emisi panas), iklim kota dikendalikan oleh banyak faktor (Mulyandari, 2011). Kegiatan perkotaan yang tidak terkontrol merupakan salah satu unsur penyebab terjadinya peningkatan suhu rata-rata perkotaan (Sangkertadi, 2013). Kontribusi besar yang mengakibatkan akumulasi gas rumah kaca di atmosfer adalah aktivitas manusia.

Perkotaan yang dipadati oleh bangunan tinggi yang tidak menerapkan konsep arsitektur hijau, menimbulkan resiko naiknya suhu lingkungan, hal ini diakibatkan semakin banyaknya elemen penyerap dan emitor panas serta adanya produksi panas dari kegiatan manusia seperti aktivitas kendaraan bermotor (transportasi). Kondisi tingginya suhu udara di pusat kota yang berbeda dengan suhu udara di pinggiran kota dapat dilihat pada gambar ilustrasi berikut.





**Gambar 1. Pola Temperatur Udara di Suatu Kota (*Urban Heat Island*) (Sangkertadi, 2012)**

Ukuran untuk melakukan analisa terhadap thermal lingkungan atau ruang luar, pada umumnya didasarkan pada pendekatan empiris dari studi laboratorium dan pengambilan data langsung di lapangan (objek penelitian). Ruang luar (*public open space, pedestrian, taman*) yang juga merupakan area bersosialisasi antara berbagai kelompok komunitas, merupakan objek penelitian yang bersifat makro.

Menurut Frick (2007), material alami (batu alam, kayu, bambu dan tanah liat) tidak mengandung zat yang mengganggu kesehatan, sedangkan material buatan (pipa plastik, rock wool, cat kimia, perekat) mengandung zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Namun, terdapat material buatan yang dapat difungsikan sebagai material penyerap panas yang aman bagi kesehatan yakni : (1) Material recycling : limbah, sampah, ampas, bahan kemasan, mobil bekas, ban mobil, serbuk kayu, potongan kaca. (2) Mengalami transformasi sederhana : batu merah, genting tanah liat, batako, conblock, logam, kaca dan semen. Sampah/limbah merupakan segala sesuatu yang tidak terpakai baik individu maupun kelompok (Mediastika, 2013).

Menurut Sangkertadi (2013), peningkatan luas areal perkerasan dan penggunaan material metal atau bahan lain yang bersifat reflektif terhadap radiasi matahari pada selubung bangunan, mendorong percepatan terjadinya gejala *Urban Heat Island*. Selain itu, kegiatan transportasi; industri dan rumah tangga di perkotaan juga memproduksi berbagai jenis gas buangan yang menjadi penyebabnya.

#### **Masalah Penelitian**

Urgensi permasalahan dalam artikel ini yang perlu diungkapkan, yaitu:

Tingkat panas (*thermal*) lingkungan terhadap kenaikan suhu (*Urban Heat Island*) Akibat Aktivitas Kendaraan Bermotor di Perkotaan.

#### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Menganalisa thermal ruang luar terhadap kenaikan suhu lingkungan (*urban heat island*) akibat aktivitas kendaraan bermotor di perkotaan.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, mengingat metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengukuran secara kuantitas terhadap variabel yang dikaji atau dianalisis. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah survey lapangan di 4 (empat) lokasi di kawasan perdagangan dan jasa Kota Manado.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian yakni selama 6 (enam) bulan dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2018. Tempat penelitian dilakukan di : (1) area Parkir Depan Bahu Mall; (2) area Parkir Belakang Bahu Mall; (3) sepanjang jalan Wolter Monginsidi di depan Bahu Mall dan (4) area parkir Manado Town Square 3.

1) Area Parkir Depan Bahu Mall



**Gambar 2. Parkiran Depan Bahu Mall, Manado (Dokumentasi Pribadi, 2018)**



- 2) Area parkir belakang bahu mall



**Gambar 3. Parkiran Belakang Bahu Mall, Manado (Dokumentasi Pribadi, 2018)**

- 3) Area Sepanjang Jalan Wolter Monginsidi di Depan Bahu Mall



**Gambar 4. Area Sepanjang Jalan Wolter Monginsidi di Depan Bahu Mall (Dokumentasi Pribadi, 2018)**

- 4) Area Parkir Manado Town Square 3



**Gambar 5. Area Parkir Manado Town Square 3 (Dokumentasi Pribadi, 2018)**

### Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Mengukur tingkat panas (suhu) lingkungan di lokasi dengan variabel tanpa kendaraan, dengan kendaraan parkir (diam) tanpa mesin menyala, dengan kendaraan parkir (diam) dengan mesin menyala dan dengan kendaraan berjalan.
  - b. Menghitung jumlah dan aktivitas kendaraan bermotor (mobil dan motor) yang berada di parkir Bahu Mall; Parkiran Manado Town Square 2; Sepanjang jalan Wolter Monginsidi di depan Bahu Mall dan Sepanjang jalan Piere Tendean di depan Manado Town Square.
2. Data sekunder
  - a. Telaah Literatur
  - b. Penggunaan Peta
  - c. Tahap Kompilasi dan Interpretasi Data

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mengenai kenaikan panas (suhu) lingkungan diakibatkan aktivitas kendaraan bermotor di Kota Manado ini dirincikan sebagai berikut :



1. Area Pengukuran

Area pengukuran pada parkir Bahu Mall dibagi menjadi 2 (dua) : (1) parkir Bahu Mall bagian belakang dan (2) parkir Bahu Mall bagian depan; Area pengukuran pada parkir Manado Town Square 2 dibagi menjadi 2 (dua) : (1) parkir Manado Town Square 2 bagian belakang dan (2) parkir Manado Town Square 2 bagian depan; Area pengukuran sepanjang jalan Wolter Monginsidi di depan Bahu Mall dibagi menjadi 2 (dua) kondisi : (1) kendaraan berjalan lambat (volume kendaraan padat) dan (2) kendaraan berjalan kencang (volume kendaraan renggang); Area pengukuran sepanjang jalan Piere Tendean di depan Manado Town Square dibagi menjadi 2 (dua) kondisi : (1) kendaraan berjalan lambat (volume kendaraan padat) dan (2) kendaraan berjalan kencang (volume kendaraan renggang).

1. Pemotretan dan Perekaman

Pemotretan dilakukan pada elemen-elemen kawasan lokasi penelitian seperti : kondisi parkir, fungsi peruntukan kawasan, lalu lintas kendaraan, keberadaan pagar; pohon ataupun material sekitar kendaraan yang diteliti, material penutup jalan (aspal, paving block), jenis dan warna kendaraan.

Perekaman data hasil ukur panas (suhu) lingkungan dilakukan untuk mengidentifikasi panas radiasi matahari yang diperoleh melalui alat *Thermometer Digital ruang Luar*, *Thermometer Infra Red*, *Thermo Couplermeter*, *Thermo Hygrometer* dan *Anemometer*.

2. Alat Ukur

Alat yang digunakan yaitu :

- 1) Thermometer Digital Ruang Luar



Gambar 6. Thermometer Digital Ruang Luar (Dokumentasi Pribadi, 2018)

- 2) Thermometer Infra Red



Gambar 7. Thermometer Infra Red (Dokumentasi Pribadi, 2018)

- 3) Anemometer



Gambar 8. Anemometer (Dokumentasi Pribadi, 2018)



## Analisis Data

Analisa data menggunakan analisis kuantitatif dengan cara pengumpulan data-data di lapangan terdiri dari :

1. Radiasi panas matahari (suhu/thermal lingkungan) dengan menggunakan alat :
  - a. *Thermometer Digital* (mengukur suhu lingkungan);
  - b. *Thermometer Infra Red* (mengukur suhu permukaan material);
  - c. *Thermo Hygrometer* (mengukur kelembaban udara);
  - d. *Anemometer* (mengukur kecepatan angin)
2. Pengambilan Data Mengenai Kendaraan Bermotor (Mobil) dan Data Fisik Lingkungan/Kawasan Perkotaan :
  - a. Jumlah dan aktivitas kendaraan bermotor (mobil)
  - b. Luas wilayah kawasan (objek penelitian)
  - c. dan Karakteristik Kawasan

Hasil Pengukuran Tingkat Radiasi Panas Matahari dengan Rumus yang ada dan Bantuan Aplikasi "Matahari", proses pengolahan Data dengan Menggunakan Tabel Mahoney dan juga Microsoft Excell.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data mewakili beberapa sample ukur yang memiliki nilai rata-rata suhu lingkungan yang maksimum yakni sebanyak tiga (3) sample data yang diukur di tiap lokasi dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Area Parkir Depan Bahu Mall :  
Rata-rata besarnya suhu atau temperatur yang ada di **Area Parkiran Bagian Depan Bahu Mall** berdasarkan hasil olahan data dari tiga (3) sample maksimum yang diukur yakni **36,1<sup>o</sup>C**.
- b. Area Parkir Belakang Bahu Mall :  
Rata-rata besarnya suhu atau temperatur yang ada di **Area Parkiran Bagian Belakang Bahu Mall** berdasarkan hasil olahan data dari tiga (3) sample maksimum yang diukur yakni **34,8<sup>o</sup>C**.
- c. Area Parkir Belakang Bahu Mall :  
Rata-rata besarnya suhu atau temperatur yang ada di **Area Parkiran Bagian Belakang Bahu Mall** berdasarkan hasil olahan data dari tiga (3) sample maksimum yang diukur yakni **34,8<sup>o</sup>C**.
- d. Area sepanjang jalan Wolter Monginsidi di depan Bahu Mall :  
Rata-rata besarnya suhu atau temperatur yang ada di **Sepanjang Jalan Raya Depan Bahu Mall Manado** berdasarkan hasil olahan data dari tiga (3) sample maksimum yang diukur yakni **36,4<sup>o</sup>C**.
- e. Area Parkir Manado Town Square 3 :  
Rata-rata besarnya suhu atau temperatur yang ada di **Area Parkiran Bagian Depan Manado Town Square 3** berdasarkan hasil olahan data dari tiga (3) sample maksimum yang diukur yakni **39,4<sup>o</sup>C**.

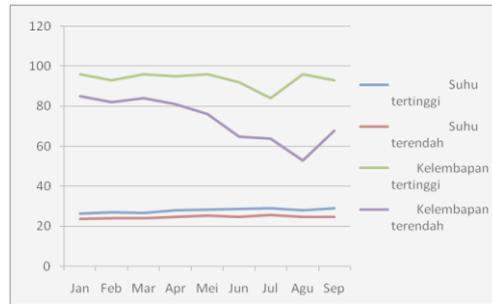
### Pembahasan

Analisa data menggunakan tabel Mahoney yang telah dikombinasikan dengan data suhu udara rata-rata yang terjadi di Kota manado selama bulan Januari hingga September 2018. Suhu udara tertinggi kota Manado terjadi pada bulan Agustus, dimana dapat mencapai 31,9<sup>o</sup> C, sedangkan suhu terendah terjadi pada bulan Januari yaitu 26,6<sup>o</sup> C

**Tabel 1. Suhu dan Kelembaban Rata-rata Kota Manado 2018**

| Bulan     | Suhu (°C) | Kelembapan (%) |
|-----------|-----------|----------------|
| Januari   | 28.4      | 89.5           |
| Februari  | 28.8      | 87.1           |
| Maret     | 28.5      | 90.2           |
| April     | 29.3      | 87.9           |
| Mei       | 29.6      | 85.3           |
| Juni      | 29.9      | 82.7           |
| Juli      | 30.3      | 75.6           |
| Agustus   | 30.4      | 71.6           |
| September | 29.6      | 83             |





**Gambar 9. Diagram Suhu dan Kelembaban Tertinggi dan Terendah Kota Manado 2018**

Setelah dilakukan analisa data antara hasil pengambilan data di lokasi penelitian dengan data rata-rata suhu yang dikeluarkan oleh BMKG Kota Manado Tahun 2018 menggunakan tabel Mahoney, maka sesuai dengan perhitungan di atas diperoleh :

**Tabel 2. Luaran Penelitian**

| Suhu Rata-rata (°C) | Lokasi Penelitian                               |
|---------------------|---|
| 34,8                | Area Parkiran Bagian Belakang Bahu Mall         |
| 36,1                | Area Parkiran Bagian Depan Bahu Mall            |
| 36,4                | Sepanjang Jalan Depan Bahu Mall                 |
| 39,4                | Area Parkiran Bagian Depan Manado town Square 3 |

Dapat dilihat dari tabel di atas, maka terjadi kenaikan suhu  $\pm 5 - 10 \text{ }^\circ\text{C}$  jika dikaitkan dengan suhu rata-rata yang ada di kota Manado. Hal ini terjadi dikarenakan aktivitas kendaraan bermotor yang terjadi di area Bahu Mall, sepanjang jalan Wolter Monginsidi – Piere Tendeau dan area Manado Town Square 3 sebagai kawasan perdagangan jasa Kota Manado.

## PENUTUP

### Simpulan

Pemanasan global merupakan bentuk ketidakseimbangan ekosistem di bumi yang diakibatkan oleh peningkatan suhu (*thermal*) lingkungan. **Pemanasan global sudah menjadi isu dan telah menjadi permasalahan internasional** dikarenakan dapat membahayakan makhluk hidup, akibat dari pemanasan global ini diantaranya yakni meningkatnya suhu bumi dan terjadinya perubahan iklim (*climate change*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di area parkir depan Bahu Mall; area parkir belakang Bahu Mall, sepanjang jalan Wolter Monginsidi – Piere Tendeau dan area parkir depan Manado Town Square 3 diperoleh data bahwa suhu lingkungan maksimum rata-rata berada di area parkir depan Manado Town Square 3 yakni sebesar  $39,4 \text{ }^\circ\text{C}$ . Banyaknya kendaraan bermotor yang parkir baik kondisi mesin diam dan mesin menyala, berbagai jenis warna kendaraan dan type kendaraan. Selain itu, tidak adanya pohon atau peneduh di area parkir dan area yang berbatasan langsung dengan jalan poros Piere Tendeau, sehingga mengakibatkan tingginya rata-rata suhu lingkungan.

### Saran

Dari hasil penelitian kami berkaitan dengan **analisis thermal terhadap kenaikan suhu lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas kendaraan bermotor**, khususnya di di area parkir depan Bahu Mall; area parkir belakang Bahu Mall, sepanjang jalan Wolter Monginsidi – Piere Tendeau dan area parkir depan Manado Town Square 3, maka saran yang kami ajukan adalah sebagai berikut :



- a. Perlunya penanaman pohon atau peneduh di sepanjang area parkir bagian depan Manado Town Square yang berfungsi sebagai pereduksi panas lingkungan.
- b. Sebagai solusi dari kenaikan panas suhu lingkungan yang terjadi di kawasan perkotaan Manado, maka perlu material pereduksi panas yang diletakkan di berbagai area terbuka (*open space*) di kawasan yang diteliti pada khususnya, oleh karena itu perlu pengembangan hasil penelitian dengan diadakan penelitian lanjutan **pengembangan material pereduksi panas.**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Evan, JM. (2007). *The Comfort Triangles : A New Tool for Bioclimatic Design*. PhD Thesis Technische Universiteit Delf.
- Gealson, Karen and Rafael, Reif. (2007). *Climate Classroom : What's up With Global Warming*. national Wildlife Federation
- Idham, Nur Cholis,. (2016). *Arsitektur dan Kenyamanan Thermal*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Mediastika, Christina E. (2013). *Hemat Energi & Lestari Lingkungan Melalui Bangunan*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Mulyandari, Hesti. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Rencana Induk Riset Nasional 2015-2045. (2016). Tema dan Topik Riset Bidang Material Maju
- Rusbiantoro, Dadang. (2008). *Global Warming for Beginner – Pengantar Komprehensif Tentang Pemanasan Global, O2* : Yogyakarta
- Sangkertadi. (2006). *Fisika Bangunan Untuk Mahasiswa Teknik, Arsitektur dan praktisi*. Pustaka Wirausaha Muda : Bogor
- Sangkertadi. (2009). *Petunjuk Pemakaian Program Matahari*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsrat : Manado
- Sangkertadi. (2012). *Perhitungan Ventilasi dan Kenyamanan Termis pada Bangunan Tropis*. Waja Utama : Manado
- Sangkertadi. (2013). *Kenyamanan Termis di Ruang Luar Beriklim Tropis Lembab*. Alfa Beta : Bandung
- Satwiko, Prasasto. (2008). *Fisika Bangunan*. Penerbit Andi : Yogyakarta

### Jurnal

- Harsono, Tri Karyono. (2007). Pemanasan Bumi dan Tanggung Jawab Arsitek. Dipresentasikan dalam Seminar Pemanasan Bumi di Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Atmajaya. 6 September 2007 : Yogyakarta
- Suarsana, Made dan Wahyuni, Putu Sri. (2011). Global Warming : Ancaman Nyata Sektor Pertanian dan Upaya Mengatasi Kadar CO2 Atmosfer. WIDYATECH Jurnal Sains dan Teknologi, Volume 11 Nomor 1 Agustus 2011. Hal. 31 – 46
- Susanti, Indah dan Harjana, Teguh. (2006). Aspek Iklim dalam Perencanaan Tata Ruang. Jurnal Inovasi Online, Edisi Volume 8/XVIII/November 2006. ISSN : 0917-8376
- Utina, Ramli. (2009). Pemanasan Global : Dampak dan Upaya Meminimalisasinya. Dipresentasikan dalam Seminar Pemanasan Bumi di Jurusan Biologi, Universitas Negeri Gorontalo : Gorontalo





# KLASIFIKASI KEMATANGAN BUAH JERUK MENGGUNAKAN METODE *ARTIFICIAL NEURAL NETWORK* (ANN)

Zohrahayaty

STMIK Ichsan Gorontalo  
zohrahayaty123@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi kematangan buah jeruk secara otomatis. Dengan bantuan *webcam*, komputer dan pengolahan citra digital sederhana, sehingga proses klasifikasi buah jeruk dapat dilakukan dengan cepat dan memperoleh hasil yang akurat. Klasifikasi kematangan buah jeruk berdasarkan citra pola tekstur kulit dengan menggunakan algoritma *Artificial Neural Network*. Dengan adanya aplikasi ini dapat membantu dan memudahkan pihak Dinas Pertanian dan masyarakat untuk mengetahui kematangan jeruk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Hasil penerapan metode ANN terhadap klasifikasi kematangan buah jeruk sangat efektif dan efisien dengan diperolehnya nilai *CyclomaticComplexity* (CC) = 2 dan  $V(G) = 2$  dalam satu flowgraph.

**Kata kunci:** *Klasifikasi, Artificial Neural Network, System*

## PENDAHULUAN

Jeruk keprok merupakan salah satu komoditas *horticultural* unggulan yang dibudidayakan masyarakat petani di Gorontalo sebagai penunjang perekonomian rumah tangga mereka. Buah jeruk juga sering dikonsumsi dalam berbagai macam bentuk dan olahan, jadi tak jarang para petani menanam kebun mereka dengan jenis buah jeruk tersebut, buah tersebut juga sangat cocok untuk dibudidayakan oleh para petani karena jenis buah tersebut bisa hidup dengan iklim yang ada di Gorontalo, maka dari itu jeruk keprok menduduki posisi paling penting dunia jeruk. Jeruk keprok juga termasuk jeruk siam, jeruk siam atau jeruk keprok memiliki kelebihan antara lain rasa manis, harum dan mengandung banyak air. Buah jeruk juga memiliki kandungan gizi secara umum diketahui mengandung vitamin C, nutrisi dan senyawa polifenol, pectin, flavanoida, alkaloid, coumarin, saponin, kalsium, vitamin A, B1, B2, B1 (Poedjiadi, 2007).

Setiap buah memiliki beberapa ciri kematangan sendiri misalnya ukuran dan warna. Akan tetapi pada buah jeruk, banyaknya varietas buah ini membuat banyak kesulitan untuk menentukan kematangannya karena ciri-ciri kematangan dari setiap jenis buah jeruk tidaklah sama (Ahmad, 2002). Kebanyakan para konsumen atau juga pedagang mereka hanya memilih jeruk yang warna kulitnya cerah, menurut Poerwanto dan Susila (2014) kulit buah jeruk yang berwarna jingga/kuning cerah mempunyai daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kulit buah yang berwarna hijau, sedangkan menurut Kurniawan (2015) bahwa warna kulit jeruk keprok yang sudah matang tidak selamanya berwarna jingga atau kuning cerah. Kematangan buah jeruk ditentukan oleh berbagai parameter, parameter tekstur kulit serta kenampakan kulit (Kementerian Pertanian, 2013).

Pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang sama tapi berbeda objek penelitian yaitu, "Identifikasi kematangan buah markisa berdasarkan ciri warna dengan menggunakan metode JST" memberikan hasil pengujian yaitu 94,44% dari 30 data buah (Again, 2015). Penelitian "Identifikasi 3 varietas padi menggunakan analisis warna dan tekstur berdasarkan metode pengolahan citra dan jaringan saraf tiruan" memberikan akurasi terbaik yaitu 100% pada 150 citra uji (Suhatini, 2013). Pada penelitian (Deswari, 2013) "Identifikasi tingkat kematangan buah tomat berdasarkan warna menggunakan *Artificial Neural Network* dengan metode pembelajaran *Backpropagation* memberikan hasil identifikasi sebesar 71,76% dari 60 citra tomat.

Saat ini klasifikasi kematangan buah jeruk masih dilakukan secara manual baik oleh petani, penjual maupun konsumen. Mungkin bagi para petani menentukan tingkat kematangan buah jeruk yang mereka panen tidaklah sulit karena mereka sudah terbiasa melihat perbedaan jeruk yang telah matang dan belum matang, dan biasanya mereka hanya menanam satu jenis varietas jeruk. Akan tetapi bagi para konsumen maupun pedagang jeruk yang menjual lebih dari satu varietas jeruk mereka pasti akan kesulitan dalam menentukan kematangan buah jeruk yang jenisnya jarang mereka jumpai.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan sistem yang dapat mengklasifikasi kematangan buah jeruk keprok secara otomatis. Dengan bantuan *webcam*, komputer dan pengolahan citra digital sederhana, sehingga proses klasifikasi buah jeruk dapat dilakukan dengan cepat dan memperoleh hasil yang akurat. Pada penelitian ini, akan dilakukan klasifikasi kematangan buah jeruk keprok berdasarkan citra pola tekstur kulit dengan menggunakan algoritma *Artificial Neural Network*.



*Artificial Neural Networks* (ANN), atau Jaringan Saraf Tiruan (JST) memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mendapatkan informasi dari data yang rumit atau tidak tepat, mampu menyelesaikan permasalahan yang tidak terstruktur dan sulit didefinisikan, dapat belajar dari pengalaman, mampu mengakuisisi pengetahuan walau tidak ada kepastian, mampu melakukan generalisasi dan ekstraksi dari suatu pola data tertentu, dapat menciptakan suatu pola pengetahuan melalui pengetahuan dari atau kemampuan belajar (*self organizing*), mampu menggambarkan suatu objek secara keseluruhan walaupun hanya diberikan sebagian data dari objek tersebut (*asosiasi*), mempunyai kemampuan mengolah data-data input tanpa harus mempunyai target (*Self organizing*), dan mampu menemukan jawaban terbaik sehingga mampu meminimalisasi fungsi biaya (optimasi).

Kelebihan dari Jaringan Saraf Tiruan (JST) atau *Artificial Neural Networks* (ANN), mampu untuk mempelajari bagai mana melakukan pekerjaan berdasarkan data yang diberikan, dapat membuat organisasi sendiri atau representasi dari informasi yang diterima, perhitungan di lakukan secara paralel sehingga perangkat keras yang dirancang dapat mengambil keuntungan (T.Sutojo, Edy, Mulyanto, 2010).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yaitu suatu metode yang dengan sengaja penelitian melakukan manipulasi satu atau lebih variabel dengan suatu cara tertentu sehingga berpengaruh pada satu atau lebih variabel yang akan di ukur. Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang benar hipotesis menyangkut hubungan kasual (sebab akibat). Dalam penelitian eksperimen dilakukan manipulasi paling sedikit satu variabel, mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi efek atau pengaruh terhadap satu atau lebih variabel terikat.

### Objek Dan Lokasi Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Mengklasifikasi Kematangan Jeruk Menggunakan Metode *Artificial Neural Network*. Penelitian ini bertempat di Perkebunan Desa Gandasari Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Penelitian Data Primer (Lapangan)

Untuk memperoleh data primer yang merupakan data langsung dari objek penelitian yaitu bertempat di Perkebunan Desa Gandasari Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. maka dilakukan dengan teknik:

- a. Observasi, metode ini memungkinkan analisis sistem mengamati atau meninjau langsung. Adapun Pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data citra jeruk pada 2 jarak yaitu 5cm dan 8cm dilakukan menggunakan kamera handphone Samsung ace 4 SM-G316HU dengan ukuran kamera 5MP dengan jumlah citra sebanyak 6 untuk masing – masing jarak dan 2 citra matang dan belum matang buah jeruk. Data citra latihan adalah data citra yang akan digunakan untuk melatih data citra pada JST. Pada pelatihan data citra diambil 6 data citra untuk masing-masing jarak dengan masing-masing belum matang berjumlah 2 citra dan Data citra uji adalah data citra yang akan digunakan untuk pengujian dari hasil pelatihan JST. Data citra uji diambil 6 citra uji untuk setiap jarak dan 2 citra untuk masing-masing jeruk.
- b. Wawancara, metode ini digunakan dengan mengajukan beberapa pernyataan kepada masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang terjadi.

#### 2. Penelitian Data Sekunder (Kepustakaan)

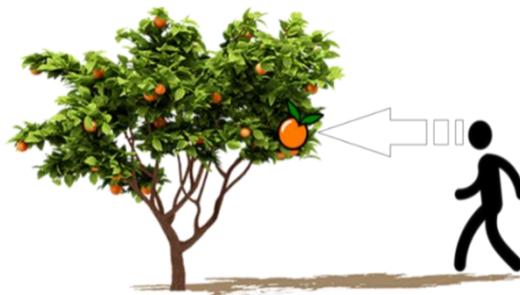
Metode kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan data sekunder dengan tujuan melengkapi data primer. Data sekunder didapatkan dari pengkajian kepustakaan yang berisi dasar-dasar teori. Metode kepustakaan digunakan oleh analisis sistem dengan cara mengambil contoh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan materi penelitian. Selain itu, analisis sistem mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Sistem Berjalan

Analisis sistem berjalan adalah saat ini cara membedakan buah jeruk matang dan belum matang masih dilakukan berdasarkan pengamatan visual secara langsung pada buah yang akan dibedakan. Kelemahan membedakan secara manual sangat dipengaruhi subjektivitas operator sortir sehingga pada kondisi tertentu tidak konsisten proses pendeteksiannya. Sistem berjalan dapat di tunjukkan pada gambar berikut ini.



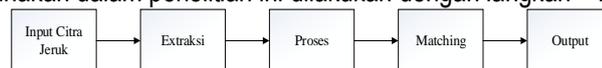


Gambar 1. Sistem Berjalan

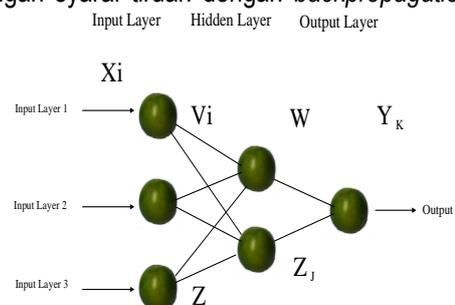
## 2. Analisa Sistem Usulan

Berdasarkan analisis permasalahan yang dilakukan terhadap sistem yang berjalan pada penelitian ini, maka di usulkan membangun sistem yang dapat menjamin keseragaman kematangan pada buah jeruk. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan membedakan buah berdasarkan ciri tekstur dengan bantuan komputer. Metode pengukuran non-konvensional yaitu dengan menggunakan pengolahan citra (*image processing*) menghasilkan data yang akan diproses dengan jaringan syaraf tiruan (*artificial neural network*) kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak komputer sehingga dapat digunakan untuk membedakan kematangan buah. Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah program atau perangkat lunak dengan metode jaringan syaraf tiruan yang mampu membedakan buah jeruk yang sudah matang berdasarkan citra tekstur.

Adapun variable yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah – langkah di bawah ini.



1. Input Citra jeruk : citra buah jeruk di peroleh melalui tempat/lokasi secara langsung yakni di perkebunan Desa Gandasari Kec.Tolagohula Kab.Gorontalo dengan format menggunakan JPG dengan ukuran 512 x 400, lalu di ubah menjadi memiliki latar belakang putih dengan format BMP. Nilai yang diambil dari citra adalah nilai RGB-nya.
2. Ekstraksi : Merupakan tahapan proses pembuatan model jaringan syaraf tiruan dengan *backpropagation*. Menggunakan arsitektur :



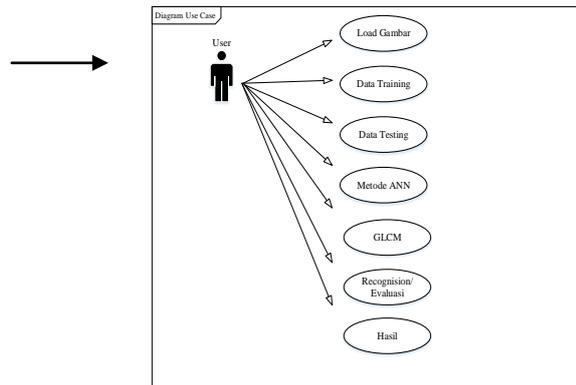
Jumlah hidden layer yang digunakan adalah 1 layer, dan output layer yang digunakan adalah biner, dengan nilai 0 diklasifikasikan sebagai kualitas buruk dan 1 sebagai kualitas baik.

3. Proses : merupakan tahapan pengujian dengan menggunakan model yang sudah dibuat. Pengujian hanya menggunakan langkah *feedforward* dari model tersebut.
4. Matching : proses Pencocokan antara data training dan data uji.
5. Output : Pada tahap ini, diperoleh hasil dalam membedakan jeruk yang matang.



## Desain Sistem

### 1. Diagram Use Case



Gambar 2. Diagram Use Case Sistem yang Diusulkan

### 2. Deskripsi Use Case

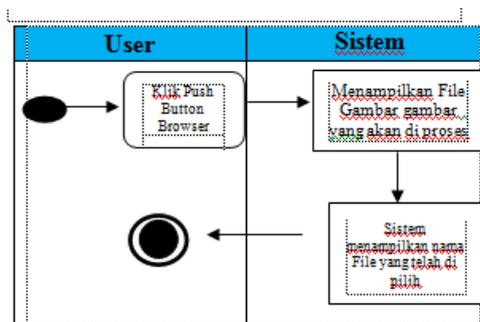
Tabel 1. Use Case

| No | Aktor | Nama Use Case | Deskripsi  |
|----|-------|---------------|--|
| 1  | User  | Load Gambar   | Merupakan proses untuk memasukan pengetahuan kepada system sehingga proses mengidentifikasi dapat memberikan hasil |
| 2  |       | Data Training | Merupakan proses untuk melatih data  |
| 3  |       | Data Testing  | Merupakan Proses untuk pengujian data  |
| 4  |       | Metode ANN    | Merupakan Proses dimana Artificial neural network mengenali objek nya dengan tepat.                                |
| 5  |       | GLCM          | Merupakan proses menghitung frekuensi pada gambar  |
| 6  |       | Hasil         | Merupakan proses untuk menampilkan proses mendeteksi   |

### 3. Activity Diagram

Setiap UseCase digambarkan melalui rancangan Activity Diagram berikut untuk memberikan penjelasan alur system.

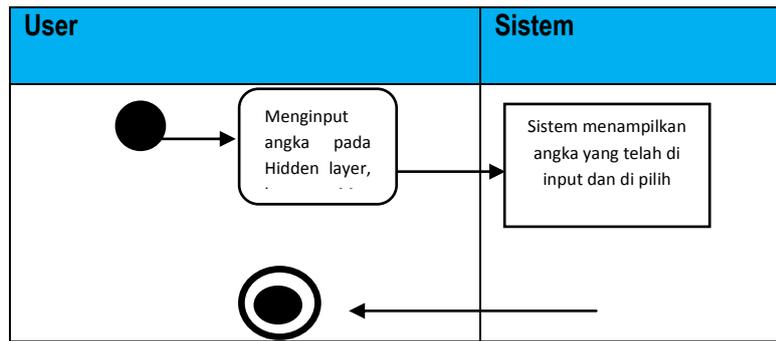
#### a. Use Case Memasukan Gambar



Gambar 3. Activity Diagram Untuk Use Case Memasukan Gambar

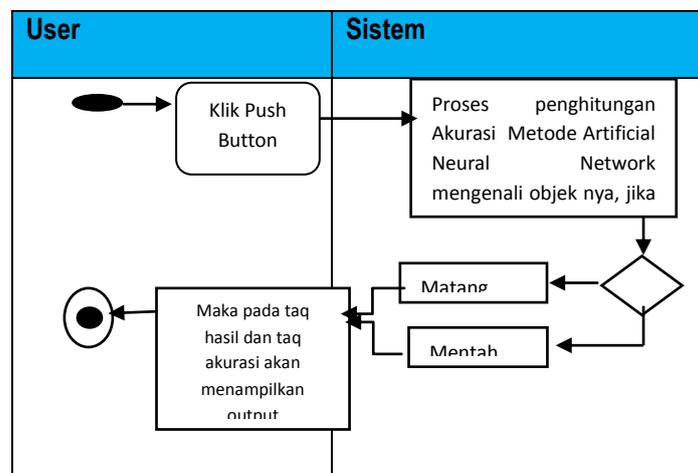


b. Use Case Perhitungan ANN



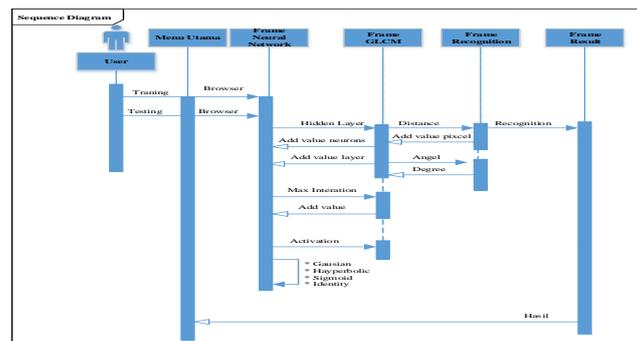
Gambar 4 Activity Diagram Untuk Use Case Perhitungan ANN

c. Use Case Mendeteksi



Gambar 5. Activity Diagram Untuk UseCase Mendeteksi

4. Sequence Diagram



Gambar 6. Sequence Diagram Menginput Gambar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pengujian white box dan black box sebagai alat uji. Pengujian white box menghasilkan :

a. Menghitung Nilai Cyclomatic Complexity (CC)

Cyclomatic complexity digunakan untuk mencari jumlah path dalam satu flowgraph. Cyclomatic complexity  $V(G)$  untuk grafikalir dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 V(G) &= E - N + 2 \\
 &= 7 - 7 + 2 \\
 &= 2
 \end{aligned}$$



b. Menentukan *Basis Path*

Basis set yang dihasilkan dari jalur independent secara linier adalah jalur sebagai berikut:

Jalur 1 : 1-2-3-4-2

Jalur 2 : 1-2-3-4-5-6-7

Ketika aplikasi dijalankan maka terlihat bahwa semua basis path telah dieksekusi satu kali. Berdasarkan ketentuan tersebut dari segi kelayakan software, sistem ini telah memenuhi syarat.

## PEMBAHASAN

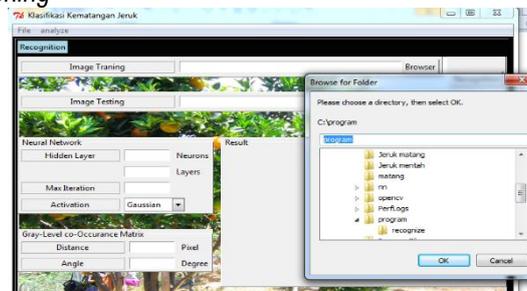
Langkah-Langkah Menjalankan Program :

1. Tampilan menu Utama



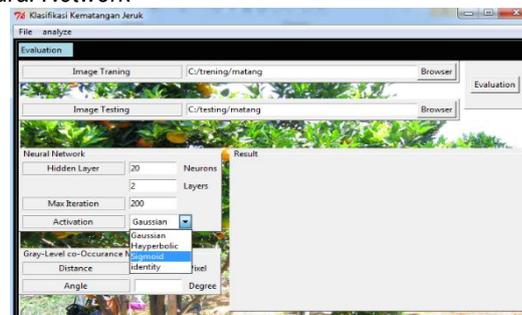
Gambar 7. Tampilan Menu Utama

2. Tampilan Pemilihan Data *Training*



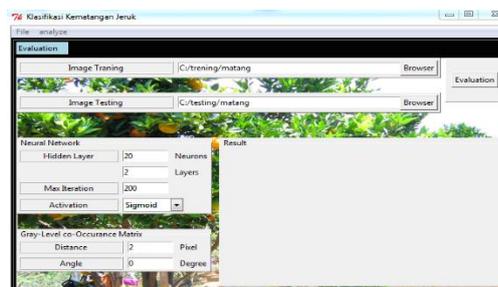
Gambar 8. Tampilan Pemilihan Data Training

3. Tampilan Memasukkan Nilai *Neural Network*



Gambar 9. Memasukkan Nilai *Neural Network*

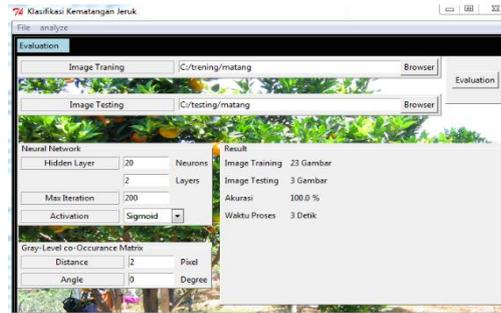
4. Tampilan Memasukkan Nilai GLC



Gambar 10. Memasukkan Nilai GLCM



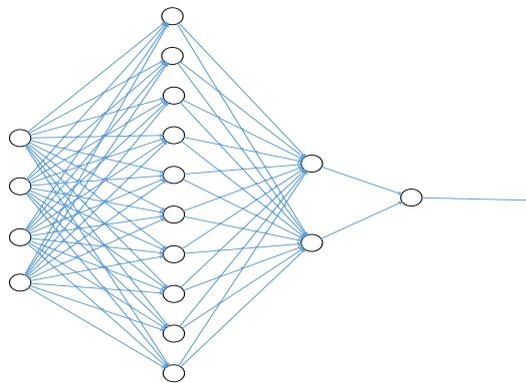
## 5. Tampilan Hasil *Evaluation*



**Gambar 11. Hasil *Evaluation***

Tampilan ini adalah hasil dari Menu *Evaluation*, pada tampilan ini pengguna akan melihat hasil nilai *Akurasi*.

## 6. Perhitungan Dengan Metode ANN



**Gambar 12. Rangka ANN**

Rumus mencari Bobot baru :

If  $y < -0,5 = 0$  matang

$y > 0,5 = 1$  mentah

Epoch :

$x > 0,5$

→  $0,5 < x < 0,5$

→  $-1 < x < -5$

Mencari nilai hidden layer  $f(x) = \sum x_i \cdot w_i$

$W$  baru =  $w$  lama +  $\Delta w$

$\Delta w_1 = \alpha(y - y_1) \cdot X_1$

Contoh perhitungan mencari error :

Bobot :

Contoh :

$$\begin{aligned} F(x) &= (x_1 \cdot w_1) + (x_2 \cdot w_2) + (x_3 \cdot w_3) + (x_4 \cdot w_4) + (x_5 \cdot w_5) \\ &= (5 \times 0) + (-3 \times 0) + (-3 \times 0) + (-3 \times 0) + (-3 \times 0) \\ &= 0 + 0 + 0 + 0 + 0 \\ &= 0 \end{aligned}$$

Hasilnya menunjukkan bahwa gambar1 memiliki hasil 0 jeruk keprok dikatakan matang.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian maka ditarik kesimpulan bahwa :

1. Mengklasifikasi kematangan jeruk keprok, sehingga membantu dan memudahkan pihak Dinas Pertanian dan masyarakat untuk mengetahui kematangan jeruk.



2. Dapat diketahui hasil penerapan Metode ANN (*Artificial Neural Network*) terhadap mengklasifikasi kematangan jeruk keprok.
3. Dapat diketahui Nilai *Cyclomatic Complexity* (CC) dalam satu flowgraph  $V(G)$  2

#### **Saran**

1. Penulis berharap kepada pihak Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo untuk dapat mensosialisasikan penggunaan Aplikasi Pengolahan citra Mengklasifikasi kematangan Buah jeruk keprok berdasarkan tekstur agar dapat lebih mempermudah dalam melihat kematangan jeruk.
2. Sistem ini dapat dibangun dengan menggunakan metode LVQ

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aksi agraris anisius. (2010). *Budidaya Tanaman Jeruk*. Yogyakarta: Kanisius

Poerwanto & susila, (2014). *Varian Warna Jeruk Mengklasifikasi Kematangan Jeruk*. Medan.Pertanian

Badan Pusat Statistik Gorontalo. (2015). *Statistik Pertanian Gorontalo* : Gorontalo

Nugroho, B. (2010). *Analisis dan Desain Sistem*, Andi, Yogyakarta

Poedjiandi, (2007). *Kandungan Gizi Dalam Buah*. Surabaya

Harianto. (2004). *Manajemen Basis Data : Permodelan, Perancangan, Dan Penerapannya*. Bandung. Informatika.

Sutoyo, et al, (2009). *Citra Digital*. Bandung

Hasan Bisri. 2013. *Klarifikasi Citra Paru-Paru dengan Ekstrasi Fitur Histogram dan Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation*. Surabaya.

Ahmad, (2002). *Ciri-Ciri Kematangan Buah*. Yogyakarta. Pertanian

Warman. (2015). *Identifikasi Kematangan Buah Jeruk Dengan Teknik Jaringan Syaraf Tiruan*. Medan

Munir, R. (2010). *Pengolahan Citra Digital*. Bandung

Rafael. L. Gonzales, (2009). *Digital Image Processing second Editing*. Prentice Hall

Reni Resita. (2016). *Identifikasi Buah Jeruk Menggunakan Metode Jaringan Syaraf Tiruan Berdasarkan Tekstur Kulit*. Palembang

T. Sutojo, S.Si, M.kom, Edy Mulyanto, S.Si, M.kom . (2011). *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta. Andi offset.

Widodo Budiharto, Derwin Suhartono. (2014). *Artificial Intelligence Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta.

# APLIKASI PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS ANDROID PADA SDN 1 TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO

**M.Salim, Sulistiawati Rahayu Ningsi Ahmad**  
STMIK ichsan Gorontalo  
salim@stmik-ichsan.ac.id sulis@stmik-ichsan.ac.id

## Abstrak

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang di dalamnya terdapat anak-anak yang serba ingin tahu banyak hal yang baru di sekitar mereka. Maraknya penggunaan handphone oleh anak membuat anak kehilangan minat belajar secara konvensional, jarang memperhatikan guru dan lebih asyik bermain daripada belajar. Permasalahan ini dihadapi oleh guru SDN 1 Tolangohula, sulitnya menarik minat dan perhatian siswa mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan khususnya mata pelajaran tematik karena membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hasil penelitian yaitu aplikasi pembelajaran tematik berbasis android yang dapat memilih materi dan melihat nilai evaluasi agar guru bisa mengetahui kemampuan anak didiknya.

**Kata kunci:** *aplikasi, pembelajaran, tematik, android*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar secara terpadu menggunakan tema yang berkaitan dengan beberapa mata pelajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman dalam belajar. Pembelajaran tematik dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran dan memperluas wawasan siswa.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang di dalamnya terdapat anak-anak yang serba ingin tahu banyak hal yang baru di sekitar mereka. Maraknya penggunaan handphone oleh anak membuat anak kehilangan minat belajar secara konvensional, jarang ada perhatian dengan guru dan lebih asyik bermain daripada belajar. Permasalahan ini dihadapi oleh guru SDN 1 Tolangohula, sulitnya menarik minat dan perhatian siswa mengakibatkan kurang efektifnya pembelajaran yang dilakukan khususnya mata pelajaran tematik karena membutuhkan waktu yang lebih dibandingkan dengan mata pelajaran lain.

Solusi dari permasalahan, hukuman tidak lagi efisien, anak kelas satu masih terbawa pengaruh suasana dari taman kanak – kanak, tidaklah baik diberi hukuman. Guru dituntut sabar dan harus menyesuaikan diri. Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah Pembelajaran berbasis elektronik. Melalui aplikasi pembelajaran tematik berbasis Android yang akan diterapkan di sekolah yang bisa meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Aplikasi android dapat diterapkan agar mempermudah terjadinya interaksi antara siswa dan guru sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar mandiri di luar sekolah atau di rumah, selain itu materi yang diberikan guru tidak monoton dan selalu menarik untuk dipelajari oleh siswa. Hal ini membantu orang tua untuk mengajari anaknya dan memantau pelajaran buah hatinya di sekolah, menurut hasil penelitian jumlah siswa yang menggunakan handphone android sekitar 35 % dan orang tua siswa sekitar 90%. SDN 1 Tolangohula memiliki siswa sebanyak 118 orang, yang terdiri dari laki-laki 60 orang dan perempuan 58 orang, siswa kelas 1 sejumlah 18 orang, kelas 2 sejumlah 19 orang, kelas 3 sejumlah 16 orang, kelas 4 sejumlah 22 orang, kelas 5 sejumlah 23 orang dan kelas 6 sejumlah 19 orang.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam perancangan aplikasi ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang diteliti. (Mohammad Nazir, 2009)

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian membutuhkan waktu sekitar 3 bulan dimulai dari bulan juli – September pada tahun ajaran baru sekolah SDN 1 Tolangohula.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

#### Metode pengumpulan data

Untuk pengumpulan data yang benar – benar akurat, relevan, valid dan dapat dipercaya maka pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:



- a. Observasi  
Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap berbagai bentuk laporan–laporan yang ada pada SDN 1 Tolangohula.
- b. Interview  
Tatap muka dan tanya jawab langsung dengan sumber data, yaitu bagian terkait sebagai calon pengguna sistem informasi ini.
- c. Survei  
Survei ke lokasi Pada SDN 1 Tolangohula
- d. Studi Pustaka  
Membaca serta mempelajari dokumen-dokumen,literatur, buku, jurnal,video/gambar yang berhubungan dengan obyek penelitian guna mendapatkan teori

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tampilan Aplikasi

- a. Tampilan Aplikasi pada Android Siswa  
Menu ini digunakan untuk login, setelah login, maka menu informasi akan terbuka.



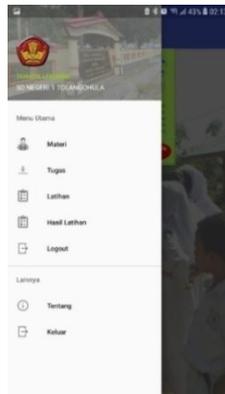
**Gambar 1. Tampilan Login Siswa**

- b. Tampilan Awal Aplikasi



**Gambar 2. Tampilan Awal Aplikasi**

- c. Tampilan halaman menu utama pada Android  
Halaman ini menampilkan Menu Utama yang terdiri dari : Materi, Tugas, Latihan, Hasil Latihan, Logout, Tentang dan pilihan Keluar dari aplikasi ini.



**Gambar 3. Menu Utam**



e. **Tampilan Daftar Materi Pelajaran**

Halaman ini merupakan halaman yang menampilkan Daftar Materi Pelajaran yang ada pada android siswa.



**Gambar 4. Daftar Materi Pelajaran**

f. **Tampilan Daftar Tugas**

Halaman ini merupakan halaman yang menampilkan Daftar Tugas Siswa yang bisa dilihat oleh masing-masing siswa.



**Gambar 5. Tampilan Daftar Tugas**

g. **Tampilan Evaluasi Mata Pelajaran**



**Gambar 6. Evaluasi Mata Pelajaran**

h. **Tampilan Hasil Nilai Evaluasi**



**Gambar 7. Tampilan Hasil Nilai Evaluasi**



## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Aplikasi pembelajaran tematik berbasis android membantu anak dan guru dalam interaksi kelas, membuat guru terbantu dalam mengajar dan anak bersemangat dalam belajar.

### **Saran**

Saran yang penelitian ini :

1. Fakta dilapangan ditemui ada beberapa guru yang kesulitan dan penerapan beberapa fitur aplikasi hendaknya pihak sekolah melakukan pengecekan dan pelatihan terhadap guru tersebut.
2. Aplikasi pembelajaran tematik berbasis android merupakan salah satu cara pembelajaran baru sehingga memerlukan perhatian dari dinas pendidikan untuk menerapkannya disekolah lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adelina, Novilia dkk. 2016. *Tema 5 Pengalamanku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 : Buku Guru SD /MI Kelas 1*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.

Akbar, Sa'dun dkk. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ira Ainur Rohmah Julianti, Mawardi Mawardi (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-subtema untuk Meningkatkan Kebermaknaan dan Hasil Belajar. Publikasi pendidikan Vol 8, No 3 (2018) (<http://ojs.unm.ac.id/pubpend/article/view/6598>)

Ratulangi, T. (2016). Analisis Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Tematik Menurut Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal daya matematis*, 4(1), 13-19.

Susanto, hadi. (2013). *Pembelajaran Tematik* .

Retrieved from <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/01/pembelajaran-tematik/>



## PEMETAAN AREA PERUNTUKAN FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN DUNGINGI KOTA GORONTAO

Mohammad Imran<sup>1)</sup>, Novita Shamin<sup>2)</sup> dan Imam Mashudi<sup>3)</sup>

stitek bina taruna<sup>1)</sup>, stitek bina taruna<sup>2)</sup> dan stim bisnis gorontalo<sup>3)</sup>

imransains02ars@gmail.com<sup>1)</sup>, n\_chamin@yahoo.com<sup>2)</sup> dan imam.mashudi@stimbg.ac.id<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan karakter fungsi lahan yang tersebar di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo dan melakukan pemetaan/penzoningan terhadap fungsi lahan permukiman masyarakat dan lahan terbuka (ladang, lahan kosong, sawah dan kebun/hutan). Pengambilan data melalui survey langsung di 5 (lima) Kelurahan yang ada di Kecamatan Duingi dan pengambilan peta citra dengan *google earth* kemudian data diolah dengan menggunakan Microsoft Excell serta dikolaborasi dengan peta sebaran peruntukan fungsi lahan yang ada dalam RTRW Kota Gorontalo 2010-2030. Metode penelitiannya yakni kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam pendekatan penelitian rasionalistik ini. Presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan permukiman yaitu : Kelurahan Huangobotu sebesar 65%; presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan pertanian basah yaitu : Kelurahan Libuo sebesar 40%; presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan perkebunan yaitu : Kelurahan Tomulabutao Selatan sebesar 15%; presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan barang dan jasa yaitu : Kelurahan Tomulabutao Selatan sebesar 65%.

**Kata Kunci:** *Pemetaan, Karakteristik, Fungsi Lahan, Kecamatan Duingi*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kota Gorontalo merupakan ibukota dari provinsi Gorontalo yang sangat pesat tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun non fisik akibat peningkatan jumlah penduduk, aktifitas perekonomian, sosial dan budaya. Berbagai macam permasalahan didapatkan di Kecamatan Duingi diantaranya yakni tumbuh dan berkembangnya lingkungan tidak sesuai dengan karakteristik fungsi lahan yang mengakibatkan tidak teraturnya pemanfaatan lahan berdasarkan karakteristik fungsi lahan. Dampaknya akan terjadi ruang-ruang kosong diantara permukiman/bangunan yang memiliki pola ruang tidak jelas.

Tidak jelasnya karakteristik fungsi lahan Penyediaan fasilitas permukiman dengan sendirinya jauh dari harapan sebagaimana yang direncanakan oleh pemerintah, dengan adanya permukiman tanpa kejelasan identitas lahan-bangunan atau ilegal, warga permukiman tersebut tetap berburu menggunakan fasilitas yang menjadi terbatas kapasitasnya itu.

Oleh karena itulah maka penelitian mengenai karakteristik fungsi lahan Kota Gorontalo menjadi sangat penting dan menjadi issue strategis untuk dapat memandu pengembangan dan pembangunan ke depan agar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan ketentuan-ketentuan yang ada termasuk mengakomodir issue-issue yang berkembang sehubungan dengan peran setiap daerah dalam penyelamatan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan.

#### Kajian Literatur

Menurut Shirvani (1985), suatu kota atau lingkungan pada dasarnya merupakan wadah aktivitas manusia yang memerlukan kebersamaan langkah dari semua warganya. Kemampuan pelayanan suatu lingkungan dapat dilihat dari fungsi primer lingkungan, antara lain: sebagai tempat komunikasi manusia baik secara langsung maupun dengan mediator, sebagai tempat kegiatan ekonomi, sebagai ungkapan berbagai variabel dari kognisi dan estetika. Berbagai cara dilakukan oleh manusia dalam membentuk suatu lingkungan fisik, tujuan utamanya adalah untuk membentuk kebersamaan berbagai fungsi yang termanifestasi dalam bentuk dan karakter.

Sedangkan fungsi sekunder oleh Shirvani (1985) sebagai kegiatan pendukung (*activity support*), yaitu semua kegunaan (*uses*), dan aktivitas yang membantu terbentuknya ruang publik kota (*urban public space*), bentuk, lokasi dan karakteristik dari area spesifik mencerminkan fungsi spesifik, penggunaan dan aktivitas. Integrasi dan koordinasi pola kegiatan merupakan hal penting dalam pembentukan aktivitas pendukung, berbagai pusat aktivitas yang terkoordinir terjadi pada lingkungan fisik akan menjadikan kita seperti berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain (Spreigen, 1965).

Komposisi tatanan bentuk elemen-elemen kota (*urban fabric*) pada suatu tempat terkait dengan sistem penghubung tempat (*linkage sistem*) suatu kawasan. Suatu sistem penghubung yang memuat hubungan antara massa-massa bangunan, hubungan massa bangunan dengan ruang terbuka (*open space*) dan hubungan ruang



terbuka di luar bangunan dengan ruang di dalam bangunan. Begitu juga pada tempat-tempat yang memiliki karakteristik dan keunikan elemen, identitas tempat (*place*) dan memiliki karakteristik kehidupan budaya, serta masyarakat kota telah menganggap tempat tersebut sangat bermakna (*meaning of places*).

Aktivitas secara umum dibedakan menjadi dua aktivitas di dalam dan luar bangunan (Mulyani, 1996). Aktivitas dan perkembangan kota mempunyai pengaruh terhadap lingkungan fisik. Makin maju perekonomian suatu kota maka akan makin banyak infrastruktur yang dibangun, sehingga berpengaruh terhadap fisik dan visual kota, yang terbentuk oleh fasilitas-fasilitas ekonomi kota.

Venturi dalam Frey (1999) menyebutkan bahwa kota saat ini terbentuk bukan hanya oleh *way of life*, tetapi juga komunikasi dan teknologi transportasi serta kekuatan pasar. Semuanya ikut bertanggung jawab terhadap karakteristik dan arsitektur kota. *Today the city is more than ever shaped by economics forces*, kekuatan pasar atau ekonomi turut menentukan bentuk kota.

Penelitian mengenai karakteristik fungsi lahan di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo merupakan kebaruan ilmiah dalam hal penelitian berkaitan dengan ciri khas suatu wilayah dalam hal ini kecamatan yang dikaji dari aspek pemanfaatan fungsi lahan di Kecamatan Duingi.

### **Masalah Penelitian**

Urgensi permasalahan yang perlu diungkapkan dalam penelitian mengenai karakteristik fungsi lahan di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo yaitu :

- a. Jenis dan karakter fungsi lahan yang tersebar di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo
- b. Penzonangan antara permukiman masyarakat dan lahan terbuka (ladang, lahan kosong, sawah dan kebun/hutan) di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

3. Mengidentifikasi jenis dan karakter fungsi lahan yang tersebar di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo
4. Melakukan pemetaan dan penzonangan terhadap fungsi lahan permukiman masyarakat dan lahan terbuka (ladang, lahan kosong, sawah dan kebun/hutan) di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo

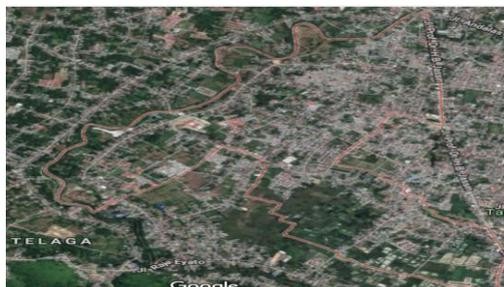
## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam pendekatan penelitian rasionalistik ini mengingat metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengukuran secara kuantitas terhadap variabel yang dikaji atau dianalisis. Sedangkan pendekatan metode kualitatif digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel-variabel persepsi dan preferensi yang dihasilkan dari data deskriptif guna menarik suatu kesimpulan. Pendekatan yang dipakai dalam melaksanakan pekerjaan ini ialah UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Menurut UU No. 26 Tahun 2007, Penataan ruang yang didasarkan pada karakteristik, daya dukung dan daya tampung lingkungan, serta didukung oleh teknologi yang sesuai akan meningkatkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan subsistem.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian yakni selama 4 (empat) bulan dimulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan November 2018. Tempat penelitian dilakukan terhadap fungsi lahan permukiman dan fungsi lahan terbuka (lahan kosong, kebun, hutan dan sawah) di Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo.



**Gambar 1. Foto Udara Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo  
(Google Earth, 2018)**

### **Sumber Data**

Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- c. Jumlah bangunan fungsi ganda permukiman (hunian dan usaha; hunian dan praktek kesehatan)



- d. fungsi lahan terbuka (lahan kosong, kebun, hutan dan sawah)
- e. Sarana dan Prasarana Sosial, Kesehatan dan Pendidikan yang ada.

Data sekunder diantaranya : BAPPEDA Kota Gorontalo (RTRW Kota Gorontalo 2010-2030); Kantor Kecamatan Duingi dan instansi atau lembaga penelitian lainnya yang terkait.

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian mengenai pemetaan area peruntukan fungsi lahan di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Area Pengukuran  
Area pengukuran pada seluruh fungsi peruntukan lahan permukiman dan fungsi peruntukan lahan terbuka di Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo.
- b. Pemotretan dan Perekaman  
Pemotretan dan perekaman dilakukan pada elemen-elemen hunian seperti kondisi rumah masyarakat, kondisi fisik sarana dan prasarana yang ada, aktivitas pada permukiman fungsi ganda, sempadan bangunan, eksistensi lahan terbuka yang berfungsi dan lahan mati dan sebagainya.
- c. Alat Pengambilan Data  
Alat pengambilan data dilakukan untuk mengetahui jumlah bangunan dan pola sebaran bangunan serta perilaku masyarakat yang terjadi di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, yakni:



**Gambar 2. Roll Meter**  
(Dokumentasi Pribadi, 2018)



**Gambar 3. Kamera Digital**  
(Dokumentasi Pribadi, 2018)

#### **Tahapan Penelitian**

Secara rinci tahapan penelitian mengenai pemetaan area peruntukan fungsi lahan di Kecamatan Duingi Kota Gorontalo di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Persiapan dan mobilisasi orang & barang, kegiatan ini meliputi :
  - 1) Menyiapkan kelengkapan administrasi
  - 2) Menyusun kebutuhan data & persiapan survey
  - 3) Menyiapkan peta dasar & peta wilayah perencanaan
- b. Pengumpulan data primer & sekunder / survei.  
Langkah ini dilakukan dalam rangka pengambilan data dan informasi primer maupun sekunder yang didapat dari berbagai sumber dan akan digunakan sebagai input untuk melakukan analisis wilayah perencanaan menggunakan peta citra (*google earth*).
- c. Identifikasi potensi & masalah pembangunan.  
Dilakukan untuk melihat keserasian dan keterpaduan pengembangan kota, mengidentifikasi berbagai potensi dan masalah seperti sosial kependudukan, ekonomi, prasarana dan fasilitas perkotaan agar didapatkan upaya untuk mewujudkan keterpaduan, keseimbangan dan keserasian pembangunana antar sektor.
- d. Penentuan tujuan, karakteristik fungsi lahan Kota.



- Penataan ruang wilayah provinsi dan kabupaten/kota pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah provinsi dan kabupaten/kota yang aman, nyaman dan produktif dan berkelanjutan . Kebijakan dan strategi penataan ruang wilayah provinsi, kabupaten/kota memuat kebijakan dan strategi pengembangan struktur pola ruang yang kemudian dijabarkan ke dalam strategi untuk setiap kebijakan yang ditentukan.
- e. Analisa eksisting struktur ruang dan penggunaan lahan kota.  
Untuk mendapatkan gambaran susunan pusat-pusat permukiman dalam kota dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarkis memiliki hubungan fungsional untuk mengetahui distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk kawasan lindung dan kawasan budidaya
  - f. Analisa sistem permukiman, prasarana & sarana, dan land use
    - 1) Menganalisa keadaan/ kondisi, jumlah, jenis, letak dan ukuran antar kegiatan dan pusat permukiman yang digambarkan dengan sistem hirarki dan fungsi.
    - 2) Mengetahui besarnya intensitas kegiatan pada suatu kawasan, perubahan fungsi lahan, okupasi kegiatan, dan kecenderungan pola perkembangan kawasan.
  - g. Penetapan karakteristik fungsi lahan Kota.  
Merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kota terhadap ekonomi, sosial, budaya dan/ lingkungan.

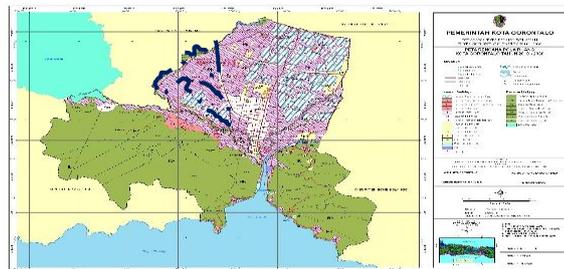
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian mengenai karakteristik fungsi lahan di Kecamatan Dungingi Kota Gorontalo dilakukan dengan mengambil data secara langsung (survey) di 5 (lima) kelurahan terkait dengan peruntukan lahan dan pola ruang, selain itu dikolaborasikan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010-2030 yang ada Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kota Gorontalo mengenai pemanfaatan ruang.

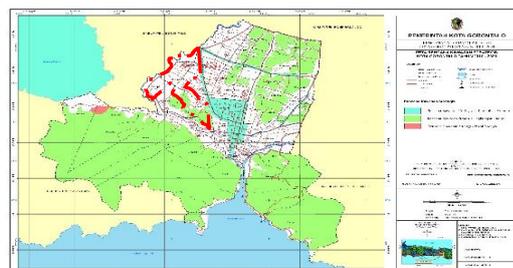
Dari hasil kajian literatur (RTRW Kota Gorontalo 2010-2030) dan pengambilan data di lokasi (survey), maka diperoleh data sebagai berikut :

- b. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2010-2030
  - 1) Peta Rencana Pola Ruang Kota Gorontalo



**Gambar 4. Peta Rencana Pola Ruang Kota Gorontalo (RTRW Kota Gorontalo 2010-2030, 2018)**

- 2) Peta Rencana Strategis Kota Gorontalo



**Gambar 5. Peta Rencana Strategis Kota Gorontalo (RTRW Kota Gorontalo 2010-2030, 2018)**



- b. Hasil Survey (Identifikasi Fungsi Lahan Permukiman, Barang dan Jasa)
- 1) Kelurahan Libuo



**Gambar 6. Sebaran Fungsi Lahan Permukiman, Barang dan Jasa di Kelurahan Libuo (Analisa, 2018)**

- 2) Kelurahan Tuladengi



**Gambar 7. Sebaran Fungsi Lahan Permukiman, Barang dan Jasa di Kelurahan Tuladengi (Analisa, 2018)**

- 3) Kelurahan Huangobotu



**Gambar 8. Sebaran Fungsi Lahan Permukiman, Barang dan Jasa di Kelurahan Huangobotu (Analisa, 2018)**

- 4) Kelurahan Tomulabutao



**Gambar 9. Sebaran Fungsi Lahan Permukiman, Barang dan Jasa di Kelurahan Tomulabutao (Analisa, 2018)**



5) Kelurahan Tomulabutao Selatan



**Gambar 10. Sebaran Fungsi Lahan Permukiman, Barang dan Jasa di Kelurahan Tomulabutao Selatan (Analisa, 2018)**

c. Hasil Survey (Identifikasi Fungsi Lahan Pertanian Basah dan Ruang Terbuka Hijau)

1) Kelurahan Libuo



**Gambar 11. Sebaran Fungsi Lahan Pertanian Basah dan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Libuo (Analisa, 2018)**

2) Kelurahan Tuladenggi



**Gambar 12. Sebaran Fungsi Lahan Pertanian Basah dan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Tuladenggi (Analisa, 2018)**

3) Kelurahan Huangobotu



**Gambar 13. Sebaran Fungsi Lahan Pertanian Basah dan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Huangobotu (Analisa, 2018)**



4) Kelurahan Tomulabutao dan Tomulabutao Selatan



**Gambar 14. Sebaran Fungsi Lahan Pertanian Basah dan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Tomulabutao dan Tomulabutao Selatan (Analisa, 2018)**

**Pembahasan**

Berdasarkan pengambilan data/survey yang dilakukan di Kecamatan Dungingi (yang terdiri dari lima kelurahan yaitu : Kelurahan Tomulabutao; Kelurahan Tomulabutao Selatan; Kelurahan Huangobuto; Kelurahan Tuladengi dan Kelurahan Libuo) peruntukan fungsi lahan dapat diklasifikasikan menjadi karakteristik fungsi : (1) permukiman; (2) Barang dan Jasa; (3) lahan kosong dan semak belukar dan (4) sawah, kebun dan hutan. Keempat karakteristik fungsi lahan tersebut dapat dilihat zonasi peruntukannya sesuai data yang diperoleh di BAPPEDA Kota Gorontalo (RTRW Kota Gorontalo 2010-2030) dan dari hasil survey langsung di Kecamatan Dungingi. Sebaran fungsi peruntukan lahan didominasi oleh fungsi permukiman (PK) yang tersebar merata di 5 (lima) kelurahan yang ada di Kecamatan Dungingi dan fungsi barang/jasa (PnK) juga tersebar merata di 5 (lima) kelurahan yang ada di Kecamatan Dungingi selain itu, fungsi ruang terbuka hijau (lahan kosong dan semak belukar) terdapat di Kelurahan tomulabutao, Kelurahan Huangobotu dan Kelurahan Tuladengi. Sedangkan fungsi pertanian (sawah, kebun dan hutan) terdapat di Kelurahan Libuo.

Zonasi dan Karakteristik area peruntukan lahan fungsi Permukiman, Barang dan Jasa; fungsi Pertanian lahan basah; fungsi Ruang Terbuka Hijau dapat dilihat pada gambar :

1) Kelurahan Libuo



**Gambar 15. Zonasi/Pemetaan Area Peruntukan Fungsi Lahan di Kelurahan Libuo (Analisa, 2018)**

2) Kelurahan Tuladengi



**Gambar 16. Zonasi/Pemetaan Area Peruntukan Fungsi Lahan di Kelurahan Tuladengi (Analisa, 2018)**



3) Kelurahan Huangobotu



Gambar 17. Zonasi/Pemetaan Area Peruntukan Fungsi Lahan di Kelurahan Huangobotu (Analisa, 2018)

4) Kelurahan Tomulabutao dan Tomulabutao Selatan



Gambar 18. Zonasi/Pemetaan Area Peruntukan Fungsi Lahan di Kelurahan Tomulabutao dan Tomulabutao Selatan (Analisa, 2018)

Berdasarkan zonasi dan karakteristik area peruntukan lahan fungsi Permukiman, Barang dan Jasa; fungsi Pertanian lahan basah; fungsi Ruang Terbuka Hijau yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat sebaran presentase (%) dari masing-masing fungsi peruntukan lahan tersebut dalam table sebaran presentase (%) dari masing-masing fungsi peruntukan lahan tersebut dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Presentase (%) Sebaran Peruntukan Fungsi Lahan

| Nama Kelurahan      | Fungsi Lahan Pertanian Lahan Basah (%) | Fungsi Lahan Perkebunan (%) | Fungsi Lahan Permukiman (%) | Fungsi Lahan Barang dan Jasa (%) | Green Belt/Sempadan Sungai (%) | Fungsi Lahan Terbuka (%) |
|---------------------|--|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------------|--------------------------------|--------------------------|
| Libuo               | 40                                     | 8                           | 42                          | 8                                | -                              | 2                        |
| Tuladenggi          | 20                                     | 5                           | 55                          | 10                               | 10                             | -                        |
| Huangobotu          | 10                                     | 5                           | 65                          | 15                               | 5                              | -                        |
| Tomulabutao         | 20                                     | 10                          | 50                          | 10                               | 7                              | 3                        |
| Tomulabutao Selatan | -                                      | 15                          | 50                          | 35                               | -                              | -                        |

Sumber : Analisa, 2018



## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sebaran fungsi peruntukan lahan didominasi oleh fungsi permukiman (PK) yang tersebar merata di 5 (lima) kelurahan yang ada di Kecamatan Duingingi dan fungsi barang/jasa (PnK) juga tersebar merata di 5 (lima) kelurahan yang ada di Kecamatan Duingingi selain itu, fungsi ruang terbuka hijau (lahan kosong dan semak belukar) terdapat di Kelurahan tomulabutao, Kelurahan Huangobotu dan Kelurahan Tuladenggi. Sedangkan fungsi pertanian (sawah, kebun dan hutan) terdapat di Kelurahan Libuo.

Berdasarkan zonasi/pemetaan area peruntukan lahan fungsi Permukiman, Barang dan Jasa; fungsi Pertanian lahan basah; fungsi Ruang Terbuka Hijau, maka presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan permukiman : Kelurahan Huangobotu sebesar 65%; presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan pertanian basah : Kelurahan Libuo sebesar 40%; presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan perkebunan : Kelurahan Tomulabutao Selatan sebesar 15%; presentase (%) maksimum untuk peruntukan fungsi lahan barang dan jasa : Kelurahan Tomulabutao Selatan sebesar 65%.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang berkaitan dengan pemetaan area peruntukan fungsi lahan di Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo, maka adapun saran yang kami ajukan adalah sebagai berikut :

- a. Perlunya penjelasan lebih detail mengenai pembagian (zonasi) fungsi lahan yang ada di masing-masing kelurahan di Kecamatan Duingingi, sehingga dapat terlihat dengan jelas pembagian fungsi lahan lebih spesifik.
- b. Perlunya percepatan revisi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Gorontalo agar menjadi dokumen yang dapat dijadikan pedoman dalam perencanaan tata ruang suatu wilayah di Kota Gorontalo.
- c. Harapan paling besar dari karakteristik fungsi lahan ini adalah membuat pemerintah masyarakat dan swasta mengerti, dan mempunyai *sense of belonging* terhadap lingkungannya. Lingkungan itu berupa kantor, tempat bekerja, toko, rumah tinggal, dan tempat berkumpul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku Teks :**

Daldjoeni, Nathaniel. (1997). *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Penerbit Alumni Bandung.

----- (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Penerbit Alumni, Bandung.

Darmawan, Edy. (2003). *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Budihardjo, Eko. (1997). *Tata Ruang Perkotaan*, PT. Alumni, Bandung.

Kristi, Poerwandari. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta.

Ida, Bagus. (2003). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

McGee, T.G. Y.M. Yeung. (1977). *Hawkers In Southeast Asian Cities : Planning For The Bazaar Economy*, Ottawa, International Development Research Center.

Rapoport, A. (1980). *Human Aspects of Urban Form: Toward a Man Environment Approach to Urban Form dan Design*. 2nd Edition, Pergamon Press, Oxford.

Rapoport, A. (1986). *Asal-Usul Budaya Pemukiman*, dalam *Pengantar Perencanaan Kota*. Penyunting Catanese J. A., dan Snyder, terjemahan Sasongko, Airlangga, Jakarta.

Reksohadiprodjo, Sukanto; AR. Karseno. (1994). *Ekonomi Perkotaan*, Yogyakarta, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.

Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York, Van Nostrand Reinhold Company.



**Prosiding :**

Imran, Mohammad; Shamin, Novita. 2018. Analisis Of The Increase In Ambient Temperature Due To Motor Vehicles Activities. Conference on Sustainable Engineering Practices Faculty of Engineering, Sam Ratulangi University Manado, Indonesia

**Handbook:**

Imran, Mohammad (2016). Handbook of Perancangan Kawasan Perkotaan. Gorontalo: STITEK Bina Taruna

Shamin, Novita (2018). Handbook of Arsitektur Kota. Gorontalo: STITEK Bina Taruna

# IMPLEMENTASI QUALITY MANAJEMEN DI PENDIDIKAN TINGGI

Prof. Dr. Syamsu Qomar Badu, M.Pd.  
Universitas Negeri Gorontalo

## Abstrak

Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat. Demikian halnya dengan sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan tinggi, kompetisi untuk merebut pasar menuntut setiap lembaga untuk mengedepankan kualitas dalam proses manajerial dan pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan persoalan kualitas ini, sekarang sudah berkembang sebuah pendekatan, khususnya dalam proses manajerial, yaitu Total Quality Manajemen (TQM), yang berorientasi dan berdampak pada Mutu, baik mutu Akademik, Mutu Kemahasiswaan, mutu kelembagaan dan lainnya.

## PENDAHULUAN

TQM sejak awal telah dirancang oleh negara dunia selain Indonesia, yakni Pertengahan Tahun 1970, kualitas produk Jepang mengalahkan produk Amerika 1980 ketika pangsa pasar Amerika menurun tajam, pilihan generasi muda Amerika memilih program MBA, sementara sebagian besar mahasiswa FT Amerika adalah mahasiswa asing. Jadi pada era tersebut Amerika lebih fokus mengiklankan produknya, sementara pesaingnya lebih fokus pada perbaikan kualitas produk. Kunci memenangkan persaingan adalah kualitas.

Adapun pengalaman Jepang mengenai Kualitas. Selesai Perang Dunia II Produk Jepang kalah kualitas, murah, harga dibandingkan dengan produk Amerika. Melihat gejala itu Amerika berusaha menekan harga, dan Jepang menyadari bahwa kunci persaingan sesungguhnya adalah kualitas. Sementara pihak barat fokus pada penekanan biaya produksi, Jepang fokus menaikkan mutu. Fokus Jepang pada perbaikan proses sumberdaya manusia, dan fasilitas kegiatan inti; pelatihan, pendidikan, penterjemahan buku, melibatkan semua tenaga kerja perguaruan tinggi, perusahaan, organisasi dan perusahaan lainnya dalam perbaikan kualitas (*quality control*).

Di Indonesia untuk perbaikan kualitas, akhir-akhir ini mulai berbenah, melalui perbaikan kualitas di sektor pendidikan tinggi yang mengalami perbaikan melalui struktur perubahan panorama selama dekade terakhir dan awal milenia. Perubahan panorama yang dimaksud meliputi perubahan paradigma, pengelolaan, persaingan dan sebagainya.

Perubahan paradigma terutama dipicu oleh perkembangan teknologi informasi, sehingga e-learning, e-university, dan sejenisnya mulai banyak dibicarakan dan diusahakan. Begitu juga dengan perubahan pengelolaan menyangkut badan penyelenggaraan pendidikan tinggi, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta.

Perguruan tinggi tidak hanya perlu dilihat sebagai pusat ilmu pengetahuan, pusat penelitian dan pusat pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga suatu entitas korporat "Penghasil Ilmu Pengetahuan" yang perlu "bersaing" untuk menjamin kelangsungan hidup. Persaingan, sebagaimana dialami oleh perusahaan profit, meliputi persaingan di bidang mutu, harga, dan layanan. Perguruan Tinggi sebagai suatu entitas non profit, menghadapi hal yang sama pula. Pengelolaan semuanya memerlukan pengetahuan dan ketrampilan manajemen, yaitu manajemen perguruan tinggi.

Berdasarkan paradigma di perguruan Tinggi inilah, maka untuk melakukan perubahan perkembangan, penting di tingkatkan kualitas di setiap perguruan tinggi melalui implementasi quality manajemen di pendidikan tinggi, sesuai dengan fokus penjabaran sebagai berikut:

1. Konsep Total Quality Manajemen (TQM) di Perguruan Tinggi.
2. Strategi dalam meningkatkan TQM di Perguruan Tinggi

## METODE

Kajian penulisan ini melalui; penelusuran literatur, dengan mendeskripsikan teori dan konsep konten materi, sesuai dengan bahan kajian fokus permasalahan yang di pertingkan, melalui sumber data Primer, yakni; Bahan Daftar Bacaan/buku yang relevan dan tayangan jurnal penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Total Quality Manajemen (TQM)

Total Quality Manajemen (TQM), menurut, Vincent Gasperzs, dalam jurnal LPM p. 67). Kualitas sering diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) dan upaya kearah perbaikan terus menerus sehingga dikenal dengan istilah: Q-MATCH (Quality = Meets Agreed Terms and



Change). Dengan demikian konsep kualitas adalah kepuasan pelanggan dan perbaikan pelayanan secara terus menerus. Produk yang dimaksud dapat berupa produk berbentuk (*tangible*), produk tidak berbentuk (*intangible*), ataupun kombinasi keduanya

Total Quality Manajemen (TQM) yang dalam artiannya adalah Manajemen Mutu Terpadu, dimaksudkan sebagai upaya komprehensif dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, Ciri-ciri; fokus pada pelanggan, keputusan berbasis pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, melibatkan semua unsur organisasi, cek-ricik secara berkesinambungan, melaksanakan diklat rutin, tujuan bersama jelas bagi semua, kebebasan yang terkendali untuk ide baru, transparan. komprehensif dan berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Ciri-ciri; fokus pd kebutuhan pelanggan, keputusan berbasis pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, melibatkan semua unsur organisasi, cek-ricik secara berkesinambungan, melaksanakan diklat rutin, tujuan bersama jelas bagi semua, kebebasan yg terkendali untuk ide baru, transparan. Berdasarkan maksud inilah, maka konsep TQM menurut

## 2. Strategi dalam meningkatkan TQM di Perguruan Tinggi

### 2.1 Aktualisasi TQM di Perguruan Tinggi

Negara-negara besar seperti Amerika dan Eropa sudah terlebih dahulu dan sudah sejak lama menerapkan konsep TQM di Perguruan Tinggi, di Eropa dengan terbentuknya European Foundation for Quality Management tahun 1995 telah mengembangkan model bagi Manajemen Mutu Pendidikan (Houwen, 1998 dalam Perpektif p. 108). Model tersebut menyatakan 9 unsur, yakni: kepemimpinan, kebijakan dan strategi, manajemen SDM, sumber daya, manajemen proses, kepuasan pelanggan, kepuasan SDM, dampak pada masyarakat dan hasil.

Menurut J.S. Arcaro dalam Perpektif (2007), ciri-ciri perguruan tinggi bermutu memiliki 5 pilar : 1). Komitmen Mutu; Komitmen semua eksponen pendidikan tinggi, pimpinan, dosen, karyawan dan mahasiswa diperlukan untuk menghasilkan secara konsisten jasa perguruan tinggi yang berkualitas, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pelanggan. Komitmen ini hanya dapat dibangun apabila para pimpinan perguruan tinggi merumuskan visi, misi dan tujuan mereka secara jelas dan mengkomunikasikannya kepada seluruh dosen, karyawan, dan mahasiswa. 2). Peningkatan keberlanjutan Dalam persaingan bebas dan global, perubahan senantiasa terjadi dengan tingkat perubahan yang pesat dan radikal. Oleh karena itu, untuk mampu memberikan respon terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam kebutuhan pelanggan, perguruan tinggi harus senantiasa melakukan peningkatan keberlanjutan terhadap proses dan sistem guna menghasilkan *output* dan *outcome* yang berkualitas dan mampu berkompetisi tingkat dunia. 3). Orientasi kepada pelanggan; dalam pendekatan TQM, kualitas ditentukan oleh pelanggan. Oleh karena itu dengan memahami proses dan pelanggan maka perguruan tinggi dapat menyadari dan menghargai makna kualitas. Semua usaha manajemen dalam TQM diarahkan pada satu tujuan utama yaitu terciptanya kepuasan pelanggan. 4). Pengukuran; Dalam pandangan lama mutu pendidikan atau lulusan diukur dari skor prestasi belajar, sedangkan pendekatan baru para profesional mengukur mutu dari kemampuan dan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Para profesional pendidikan tinggi perlu menguasai teknik-teknik pengumpulan dan analisis data, bukan hanya data kemampuan lulusan tetapi semua data yang terkait dengan kegiatan dan penunjang pendidikan. 5) Kepemimpinan mutu; Implementasi TQM di perguruan tinggi memerlukan *leadership skill*, bukan hanya *managership skill*. TQM mindset harus dimulai dari leader yang berada di tingkat puncak organisasi. Leader ditingkat puncak memegang peran kunci dalam membentuk TQM mindset. Leader harus memiliki komitmen kuat serta keterlibatan langsung dalam memimpin dan menunjukkan bahwa perubahan dan kualitas adalah sangat penting.

Pada pelaksanaannya adalah, Beda TQM dengan Manajemen lainnya, bahwa sebagian besar teori dan teknik manajemennya berasal dari ilmu-ilmu sosial, yakni; teknik manajemen keuangan (ilmu ekonomi), pemasaran (psikologis) desain organisasi (sosiologi), dan dasar TQM sendiri adalah statistika yaitu; sampling dan analisis varian, yang menjadi pendekatan dalam menjalankan fungsi manajemen. Sumber inovasinya sebagian besar dihasilkan oleh para pionir yg berasal dari pekerja industri/ pemerintah sedangkan manajemen lain bersumber dari sekolah bisnis dan konsultan manajemen Sebagian besar konsep dalam bidang manajemen keuangan, pemasaran, strategik, dan desain organisasi berasal dari AS yg menyebar keberbagai penjuru dunia. Sedangkan TQM memang berasal juga dari AS tetapi lebih banyak dikembangkan di Jepang terus ke Amerika Utara dan Eropa. Jadi merupakan kombinasi keterampilan teknik dan analisis Amerika, keahlian implementasi dan pengorganisasian Jepang, dan tradisi serta integritas Eropa dan Asia.

Penyebaran/desiminasi manajemen lainnya bersifat top- down, sementara TQM bersifat bottom-up. Bahkan penggerak utamanya adalah para manjer departemen/divisi. Di PT penerapan TQM hendaklah penyebaran isu kebutuhan akan kualitas tidak selalu menunggu dari atas tapi juga hendaklah ada inisiatif dari Dekan/PD/WD, bahkan Kajar/Kaprodi/sekjur.

## 2.2 Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Perguruan Tinggi.

Penerapan TQM adalah suatu proses jangka panjang dan berlangsung terus menerus, karena budaya suatu organisasi sangatlah sulit untuk dirubah. Faktor-faktor yang membentuk budaya organisasi seperti struktur kekuasaan, sistem administrasi, proses kerja, kepemimpinan, predisposisi pegawai dan praktik-praktik manajemen berpotensi untuk menjadi penghambat perubahan. Terkadang kekuasaan paling penting di sektor publik tidak ditemukan dalam organisasi, tetapi lebih sering terdapat pada sistem yang lebih besar. Sebagai contoh, sistem pendidikan, personalia, peraturan dan anggaran berada di luar kekuasaan organisasi sektor publik. Selain hambatan-hambatan yang berada di luar ruang lingkup sebuah organisasi, terdapat kendala lain yang khas di setiap organisasi, seperti kurangnya akuntabilitas terhadap pelanggan/pengguna jasa, tidak jelasnya visi dan misi, penolakan terhadap perubahan dan lemahnya komitmen di kalangan manajer senior untuk menerapkan TQM. Meski demikian, potensi keberhasilan TQM sudah nampak dan dampaknya pun bisa diperlihatkan, sekarang yang dibutuhkan adalah keputusan untuk melaksanakan TQM. Hal ini mestinya menjadi bagian dari suatu strategi untuk meningkatkan komitmen lembaga-lembaga publik untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat maupun di lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. TQM juga dapat diterapkan untuk menjawab kebutuhan manajemen Sistem Industri Modern.

Maksimalisasi Implementasi TQM, dapat dilihat pada seberapa besar pelanggan mendapatkan pelayanan yang baik atau maksimal, sehingga jika ada keluhan pada pelanggan, misalnya dari pelayanan dan lainnya, maka lembaga itu dianggap gagal, dengan demikian dapat dilakukan perbaikan kembali, dengan demikian, Penggunaan TQM menuntut perbaikan sistem nilai dan budaya yg telah dianut bertahun-tahun sejalan dengan penggunaan sistem manajemen yg lain. TQM bukan obat mujarab melainkan suatu pendekatan baru yg membutuhkan komitmen jangka panjang, kebulatan tekak bersama, dan didukung oleh upaya-upaya pelatihan yg khusus. Intinya, komitmen yg kuat dan konsistensi, untuk dilaksanakan secara komitmen oleh sebuah lembaga termasuk pelayanan pendidikan seperti perguruan tinggi. Jika ada **Kesalahan Umum Penerapan TQM di Perguruan Tinggi** Pendelegasian upaya perbaikan mutu kepada pihak lain; a.l. reformasi atau perubahan, untuk Upaya perbaikan mutu yang tidak sistemik. Secara dogmatis berpegang pada salah satu model pendekatan mutu (Juran, Deming, Crosby, dsb.) agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pelanggan, sebagai upaya perbaikan mutu. (Edward; 2008)

Adapun **Karakteristik TQM pada Perguruan Tinggi dapat di lihat pada Kualitas Produk Jasa**; Bukti langsung; fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi. Keandalan, yaitu kemampuan memberikan pelayanan yg dijanjikan tepat waktu dan memuaskan. Daya tanggap, terhadap keluhan pelanggan. Jaminan kemampuan, kejujuran, keamanan. Empati, kemudahan komunikasi dan memahami kebutuhan pelanggan.

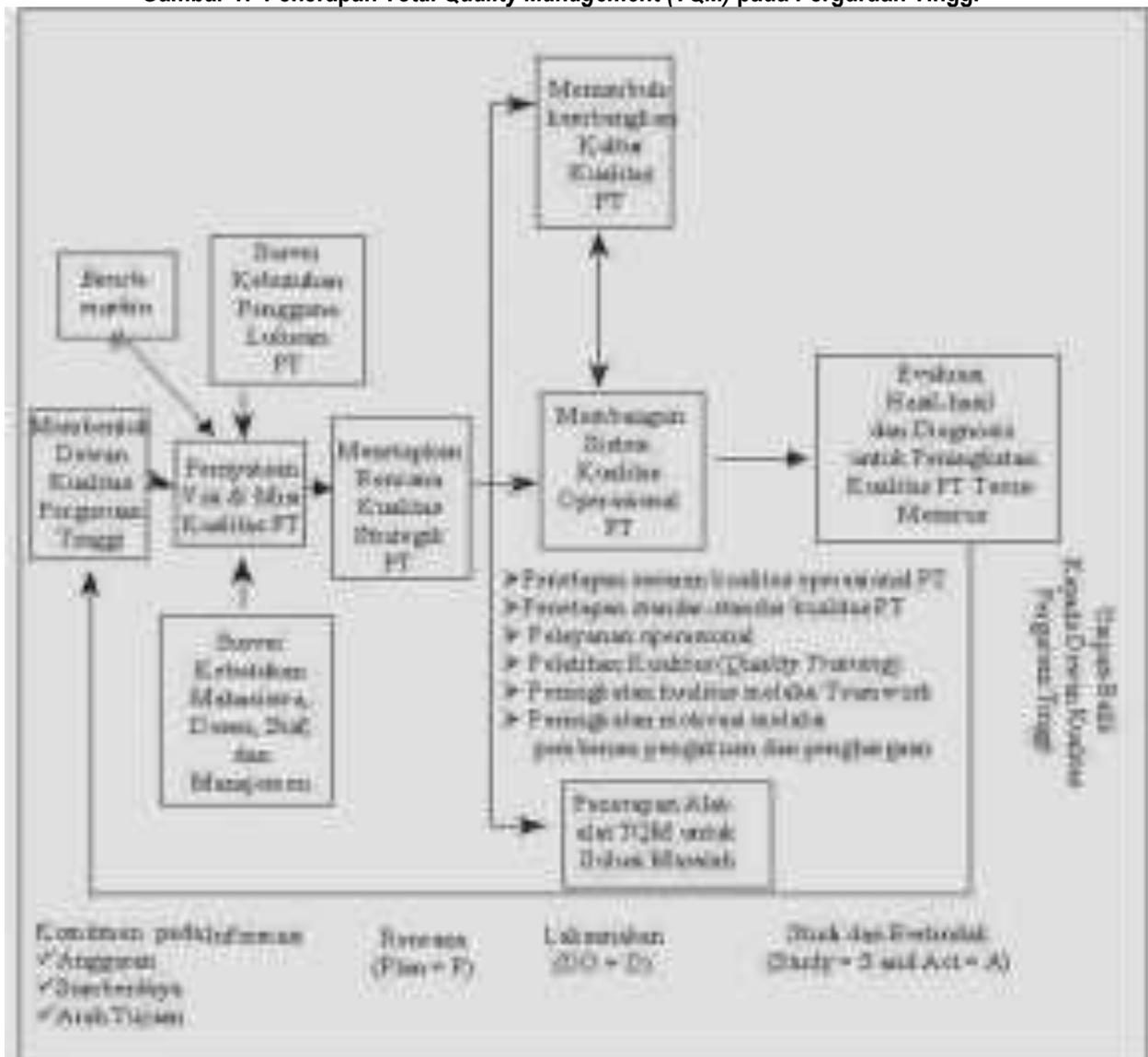
**Evaluasi Implementasi TQM dapat di ukur melalui Kinerja lembaga terhadap Dalam Perspektif Pelanggan.**, yakni dalam kepuasan bagi pelanggan, misalalnya di perguruan tinggi; jumlah mahasiswa yg mendaftar, jumlah mahasiswa, pangsa pasar. Mutu jasa yg ditawarkan; akreditasi PS, IPK mahasiswa, peringkat akreditasi. Harga jasa : uang kuliah riil per SKS, biaya rata-rata mahasiswa per tahun, bandingan biaya dengan patokan tertentu. Waktu; rata-rata penyelesaian studi. Sehingga dari hasil ini akan di peroleh hasil kualitas mahasiswa yang baik. Juga track record ajang nasional mahasiswa, melalui; Kesan dan reputasi; Jumlah mahasiswa keseluruhan, perbandingan pendaftar dan yg diterima(3:1), perbandingan calon daerah dan luar daerah provinsi, prestasi akademik, olah raga, kesenian yg pernah dicapai, fasilitas. Hubungan dengan pelanggan; kepuasan mahasiswa, alumni, pengguna lulusan, kunjungan calon mahasiswa, kesesuaian sosialisasi (*input*) dan kenyataan keluaran (*outcomes*), dengan demikian terealisasi tujuan dasar pelaksanaan implementasi TQM di perguruan tinggi, yang berlandaskan pada **Dasar Keberadaan Unit Penjamin Mutu Perguruan Tinggi**, yakni; PP No.19 tahun 2005 tentang SNP Pasal 91: Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui SNP. Adapun **Standar Mutu PP.No.19 Tahun 2005 Tentang SNP**, yang Ditetapkan sendiri oleh PT : a). Penelitian dan publikasi b). Pengabdian kepada masyarakat; c). Sistem informasi; d). Kerjasama institusional dalam dan luar negeri; e). Kemahasiswaan; f). Suasana akademik; g). Sumber pendanaan (revenue generating); h). Bidang lain sesuai ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan. Standar Lain (Melampaui SNP) Internally driven Psl 2 ayat (1) PP No 19/2005 1). Standar Isi 2). Standar Proses 3). Standar Kompetensi Lulusan 4). Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 5). Standar Sarana dan Prasarana 6). Standar Pengelolaan 7). Standar Pembiayaan 8). Standar Penilaian Pendidikan 8 Jenis SNP (Standar Minimal) Wajib.

Maksimalnya keterjaminan kualitas di Perguruan Tinggi di tandai dengan **AKREDITASI EVALUASI EKSTERNAL yang menjadi Kepercayaan Stakeholders TUGAS SPKI, yakni JAMINAN MUTU INTERNAL**



TUGAS SPKI AKREDITASI DOKUMEN EVALUASI DIRI INSTITUSI/ PROGRAM STUDI [selalu dimutakhirkan] EVALUASI EKSTERNAL USULAN PROYEK [PHK] ALAT MANAJEMEN. SPKI = SATUAN PENJAMINAN KUALITAS INTERNAL (Internal Quality Assurance Unit). Jaminan kualitas Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu organisasi pendidikan yang produk utamanya adalah jasa. Dalam perkembangan zaman yang semakin kompetitif, maka organisasi pendidikan harus mampu menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas, yang dapat diperoleh melalui Pengembangan/ Perbaikan yang berkesinambungan. Setelah memperoleh pelatihan dan siap menerima paradigma baru tentang manajemen perguruan tinggi yang berorientasi pada peningkatan kualitas dan kepuasan pelanggan, maka sistem TQM secara lengkap dapat didesain, diimplementasikan, dan ditingkatkan terus-menerus pada perguruan tinggi itu seperti terlihat pada Gambar berikut:

Gambar 1: Penerapan Total Quality Management (TQM) pada Perguruan Tinggi



Sumber: Gasperz, 2008.

## KESIMPULAN

**Kualitas adalah; ukuran relatif suatu produk, baik secara teknis menurut kebutuhan pelanggan.**

Untuk kualitas pendidikan dapat diukur melalui proses. Proses yang dimaksudkan dapat dilakukan oleh; *leader*, kepemimpinan seorang pemimpin lembaga perguruan tinggi dan unsur lembaganya, yaitu; aktivitas Dosen dalam Tri Pusat pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian, Mahasiswa (proses perkuliahan), kurikulum, sarana/prasarana dan lingkungan. Adapun hasil dari kualitas proses pembelajaran dapat dilihat melalui kompetensi hasil belajar. Untuk menjaga kualitas perguruan tinggi, maka performansi (standar

pelanggan) sangat penting, sebab aktivitas untuk kepuasan pelanggan, akan terukur melalui hasil yang baik, dengan proses yang baik, sebab hasil yang baik sudah pasti melalui proses yang baik, juga hasil yang tidak baik, sudah pasti melalui proses yang tidak baik.

Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu organisasi pendidikan yang produk utamanya adalah jasa. Dalam perkembangan zaman yang semakin kompetitif organisasi pendidikan harus mampu menghasilkan outcomes yang berkualitas, yang melalui output/outcomes yang berkualitas, juga dengan keterlibatan unsur-unsur perguruan tinggi yang berkualitas.

#### **Daftar Pustaka**

Djokopranoto,R&Indrajit,R.Eko. Manajemen Perguruan Tinggi Modern. Yogyakarta; Penerbit Andi, 2006. P.P RI No.19 Tahun 2005 Tentang SNP

Tjiptono,Fandy, dan Diana, Anastasia. Total Quality Management. Yogyakarta; Andi Offset, 1990. Plg,

Gaspersz, Vincent. 2008, Penerapan *Total Quality Management in Education (TQME)* pada Perguruan Tinggi di Indonesia, "*Suatu Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan Sistem Industri Modern*" Diakses oleh Hadiyanto 11 Juni 2002

Undang-Undang Standar Mutu PP.No.19 Tahun 2005 Tentang SNP.

Jerome S. Arcaro. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsi Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Edward Sallis.2008. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Yogyakarta: IRCiSoD





## PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

**Prof. Dr. Hj. Wenny Hulukati, M.Pd.**  
Program Studi Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Pendidik di tinjau dari profesionalismenya merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas pendidikan untuk membentuk perkembangan intelektual dan pribadi peserta didik, sehingga menciptakan baik buruknya pribadi peserta didik secara normatif. Pendidikan yang di peroleh anak itu tidak hanya di sekolah, akan tetapi semua faktor dapat dijadikan sumber pendidikan, apalagi dalam lingkungan Keluarga dapat menjadi faktor utama terhadap perkembangan anak. Lingkungan Keluarga sangat berperan dan berpengaruh terhadap keberhasilan anaknya. Peran lingkungan Keluarga dalam perkembangan anak dapat dilakukan melalui metode dan strategi mendidik, untuk dapat menyelesaikan masalah anak dan membentuk anak yang terbaik melalui: pembinaan Akhlak yang di lakukan melalui pendidikan karakter, peningkatan intelektual yakni melalui penguasaan ranah berpikir dan ketrampilan melalui pemantapan ketrampilan dan kreativitas anak.

**Kata Kunci:** Peran Lingkungan Keluarga. Perkembangan Anak.

### PENDAHULUAN

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal). Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam skillnya.

Mengapa Lingkungan keluarga perlu mendapatkan pendidikan? Karena lingkungan keluarga adalah contoh keteladanan pembentukan awal pribadi dan watak anak. Pendidikan wajib diikuti oleh seluruh insan seperti yang telah disabdakan rasul dalam riwayat haditsnya "Menuntut ilmu wajib bagi semua kaum muslim (laki-laki maupun perempuan)." Selain itu juga sesuai dengan hadist Rasulullah: " Utlubul'Ilman'Alal Mahdi Ilal Lahdi, artinya: "Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai ke Liang Lahat". Disamping itu sesuai dengan ayat Q.S 25:74<sup>1</sup>, terjemahan: "Duhai Rabb, anugrahlkanlah kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." Hadis dan ayat diatas menggambarkan bahwa lingkungan keluarga sebagai bagian penting dalam pencetak anak terbaik untuk generasi bangsa yang terdidik dan terpelajar, sebab pendidikan keluarga adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya dan interaksi antar potensi individu, kelompok dengan lingkungan masyarakat luas<sup>2</sup>. Sehingga anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menggambarkan situasi dan kondisi perilaku lingkungan keluarganya khususnya kedua orang tuanya (Ayah dan ibunya).

Lingkungan keluarga penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orangtuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya.

Lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan system pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa

<sup>1</sup> Al-Quran Terjemahan.

<sup>2</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*(Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 69-71; Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*(Yogyakarta: Ircisod, 2004), hlm. 272-273.



perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya, sehingga tugas pokoknya memperhatikan perkembangan anaknya, waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya dalam keluarga tersita maka waktunya yang harus terarah kepada keluarganya dengan baik terus diabaikan, dengan demikian keadaan keluarga yang sibuk di luar rumah, sulit memperhatikan perkembangan anaknya yang mengakibatkan banyak anak sekarang mengalami problem dan mengalami gangguan psikologis, kebanyakan anak yang mengalami masalah itu, justru sangat besar pengaruhnya dari masalah lingkungan keluarga.

Berdasarkan ulasan diatas maka yang menjadi fokus permasalahan saya pada penulisan ini adalah: Bagaimana Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak?

## PEMBAHASAN

Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak dapat diberikan melalui pengawasan intern dan ekstern. Mewujudkan generasi anak yang terbaik, dapat dilakukan melalui keahlian dan kesabaran untuk memberikan sistim pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mewaspadai keutuhan sikap dan prilaku tumbuh kembangnya anak. Baik dari aspek sikap, perilaku dan pertumbuhan social anak yang selalu berbaur dengan keadaan lingkungan disekitarnya.

Peran lingkungan keluarga terintegrasi dengan peran sekolah dan masyarakat. Banyak orang tua yang sibuk dengan hanya mempercayakan perkembangan anaknya kepada sekolah (pendidik/guru) dan memperkerjakan kepada masyarakat (pembantu) untuk mengurus anaknya tanpa mengontrol perkembangan dari anaknya, sehingga sikap dan pribadi anak beragam sesuai dengan situasi dan kondisi yang didapatkannya. Yang seharusnya adalah dalam konteks Islam setiap orang tua dapat menjadi jiwa yang adaptif terhadap perkembangan anaknya, menyiapkan orang tua pendamping yang baik ketika orang tua melaksanakan pekerjaan di luar rumah, agar anaknya dapat tumbuh lebih baik dan mempersiapkan anaknya dengan memilihkan tempat yang aman dan nyaman untuk perkembangan anaknya yang seutuhnya melalui proses transfer nilai, komunikasi dan kreativitas potensi diri yang di miliki masing anak tersebut. Senada dengan hal ini adalah penjelasan Achmadi dalam konteks Islam bahwa: Pendidikan adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi individu dengan lingkungannya menuju kehidupan yang paripurna.<sup>3</sup>

Namun kebanyakan orang tua yang berpandangan bahwa apabila mereka mengirimkan anaknya kesekolah dengan mempercayakan sekolah dapat memperbaiki dan merubah pola tingkah laku anaknya dan merasa bahwa mereka tidak akan berurusan lagi dengan pendidikan untuk bekal pertumbuhan anaknya. Orang tua berpendapat, tugas mereka adalah membayar uang sekolah (pendidik) dan uang gaji (pembantu), urusan sikap, pribadi dan perkembangan anak adalah urusan pelaku pendidiknya/Guru atau pembantunya.

Juga ada pandangan umum bahwa apabila anak mereka sudah menginjak remaja, orang tua tidak perlu mengawasi terlalu dalam tentang pendidikan anaknya, semua diserahkan kesekolah (Perguruan Tinggi jika sekolah, kalau tidak sekolah maka pemahaman para pendidik awam lebih memilihkan anaknya untuk di carikan calon agar tanggungjawab kepada anaknya dapat lebih terbagi dengan orang lain/suaminya).

Disebagian orang tua yang ingin mendapatkan pola pengetahuan yang lebih baik terhadap perkembangan anaknya di semua jenjang usia, lebih memilih dan cenderung untuk meningkatkan pemahamannya melalui kegiatan yang bermanfaat yang relevan dengan aktivitas keluarganya agar dapat menambah pemahaman dalam membina keluarganya, misalnya pada kegiatan; pertemuan para wali murid/orang tua wali murid di sekolah, seminar, maupun performance anak-anak, orangtua yang punya anaknya masih kecil biasanya lebih menyempatkan waktu untuk hadir, daripada mereka yang mempunyai anak remaja dan sudah menikah, padahal konsep menididik anak adalah sepanjang masa (*Education Of life* = Pendidikan seumur hidup). Pandangan yang keliru ini harus segera dibenahi karena akan membawa dampak yang sangat negatif kepada anak, yang secara optimal setiap anak berkembang harusnya mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik dan kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmonisasi anak yang berkualitas diidamkan oleh keluarganya.

<sup>3</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29 Dalam konteks ini, Achmadi mengungkapkan, pendidikan Islam adalah usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmil*) sesuai dengan norma Islam.

Pendidikan anak yang baik dan yang sempurna antara rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat akan berhasil apabila setiap anak akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang berkesinambungan dengan nilai pendidikan karakter yang berkepribadian baik dari setiap keluarga/orang tua, guru dan contoh di masyarakat. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dari komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan anak untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadinya yang lebih matang dan tumbuh dewasa yang siap dengan kehidupan di luar keluarganya.

Usia anak-anak adalah masa peka untuk menerima berbagai macam rangsangan dari lingkungan guna menunjang perkembangan jasmani dan rohani yang ikut menentukan keberhasilan anak didik mengikuti pendidikannya di kemudian hari. Menurut Soemiarti Padmonodewo, kualitas masa awal anak (*early childhood*), termasuk masa pra sekolah, merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang.<sup>4</sup> Tentunya hal ini membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian khusus dari guru dan orangtua kepada anak agar mereka dapat berkembang secara optimal sejak dini.

Pendidikan anak berkaitan dengan pendidikan partisipatif, yakni pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga secara utuh, sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sistemik, terbuka dan multi makna. Paradigma baru pendidikan dalam keluarga lebih merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan berdasarkan prinsip memberi keteladanan, dan dorongan berdasarkan prinsip otonomi, transparansi, tanggung jawab dan akuntabilitas.<sup>5</sup>

Untuk memahami lebih jauh tentang pemahaman peran keluarga maka perlu kita ketahui secara jelas apa yang di maksud dengan peran keluarga bagi anaknya;

### **Peran Keluarga**

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Menurut Effendi (1995)<sup>7</sup> keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Terlihat pada garis-garis besar haluan negara bahwa penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara. Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan moral dalam keluarga merupakan salah satunya.

Walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi rendah dalam hal moralitas, individu tidak akan berarti dimata siapa pun. Pendidikan moral dimulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti luhur dala setiap interaksinya. Sumber daya manusia berkualitas dapat dilihat dari keluarganya. Bukan hanya keluarga mampu dari segi materi, yang dapat meningkatkan kualitas individunya melalui tambahan-tambahan materi

<sup>4</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 41

<sup>5</sup> Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*, hlm. 8.

<sup>6</sup> <http://lemonanew.blogspot.co.id/PeranKeluargaTerhadapPerkembanganAnak>, Senin 02 November 2015

<sup>7</sup> Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995



pembelajaran di luar bangku sekolah. Akan tetapi, keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan hasil tempaan orang tua.

Sayangnya, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan.

Dari semua penjelasan diatas perlu untuk diketahui bahwa mendidik anak baik dalam hal penerapan pola asuh, pendidikan dan juga dalam memahami anak, sangatlah wajib hukumnya untuk diketahui bagi ayah/ibunya.

Selanjutnya, untuk memahami lebih jauh tentang pemahaman peran keluarga maka perlu kita ketahui secara jelas apa yang di maksud dengan keluarga.

### 1. Definisi Keluarga

Menurut Munandar; 1985 keluarga dalam arti kata sempit adalah merupakan kelompok social terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks atau keluarga indonesia.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Mudjiono,et.al: 1995. Keluarga adalah merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi keluarga tidak hanya sebagai wadah/tempat berlindung tetapi keluarga adalah merupakan tempat segala perasaan yang didapatkan dengan pelayanan yang baik oleh anak, suami/istri dan seluruh anggota keluarganya.

Keluarga yang baik, dapat mentransfer perilaku, nilai dan informasi yang baik kepada anak-anaknya dan seluruh anggota dalam lingkungan keluarganya

### 2. Fungsi Keluarga

Disamping fungsi keluarga sebagai tempat berlindung, juga fungsi keluarga menurut Mudjiona adalah:

- a. Tempat mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada sehingga diantara tiap anak dapat bersosialisasi dengan yang lainnya.
- b. Tempat tersedianya kemapanan ekonomi, agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi.
- c. Kelangsungan reproduksi

Selanjutnya fungsi keluarga menurut Davis dalam Murdianto; 2003, adalah:

- a. *Reproduction* sebagai faktor pengganti/hilang atau Sebagai kelestarian system social
- b. *Maintenance*, yaitu merawat dan mengasung anak hingga anak mampu mandiri.
- c. *Economics*, adalah dapat mendidtribusi dan memenuhi kebutuhan dalam keluarga
- d. *Care Of The Ages*; Perawatan untuk anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- e. *Political Center*; Memberikan ruang/ posisi yang strategis kepada anak artinya orang tua tidak mendominasi perkembangan anak bersifat lebih demokratis.
- f. *Physical Protection* artinya bahwa orang tua mampu menyiapkan kebutuhan fisik terutama berupa sandang dan pangan dan tempat tinggal kepada anggota keluarganya.

Jadi pada dasarnya fungsi keluarga dapat memberikan peranan yang dapat menyiapkan generasi anak yang mampu secara psikologis, fisik dan non fisik.

Sehingganya dalam memperkaya pemahaman kita dalam memahami perkembangan anak maka bagaimanakah sebaiknya peran keluarga?

### 1. Peran Keluarga Dalam Perkembangan Karakter Anak

Di semua masyarakat yang pernah di kenal, untuk melakukan suatu keterkaitan dalam hubungan yang saling berkontribusi, memiliki jaringan kewajiban dan hak keluarga, maka itulah yang di sebut dengan hubungan peran. Begitu juga dengan keluarga, jika dapat memberikan dan menjadikan keluarganya hal yang terbaik, satu sama lain saling berinteraksi dalam menjalankan kewajiban dan hak serta berkontribusi maka disitulah peran keluarga yang sangat efektif.

Efektivitas peran keluarga dalam perkembangan karakter anak dapat menjadi modal awal anak dalam pembentukan karakter anak agar dapat berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku dengan yang lainnya.

<sup>8</sup> Munandar Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia. Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok UI Press. 1983.

<sup>9</sup> Mudjiona, Hermawan. et.all. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996.

Efektivitas dari keluarga dalam memberikan peran di titi beratkan pada faktor proses, dimana anak belajar melalui apa yang di berikan oleh keluarganya berupa faktor *input*, selanjutnya berproses dan pada akhirnya akan memberikan suatu dampak yang berupa *outcome* dengan predikat baik atau tidak, yang dihasilkan pada *output* perilaku dan sikap anak

Karakter anak dapat di bentuk melalui system transformasi perilaku orangtua dalam keluarga, bentuk hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang lain, komunikasi humanistic dan lainnya, namun yang paling penting dalam pembentukan karakter anak yang utama dan pertama adalah pendidikan orang tua karena tumbuh kembangnya anak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, maka peran orangtua (Istri/suami) sangat di butuhkan dalam pembinaan karakter anak kearah yang pribadi paripurna anak.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam memahami pendidikan anak untuk menghadapi tantangan dunia baik di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memberikan materi pendidikan karakter kepada anak dalam konteks kehidupannya untuk dapat berinteraksi dengan semua orang di sekitarnya dalam pembentukan Konsep pendidikan karakteristik perilaku dan sikap anak-anaknya.

Konsep pendidikan dalam keluarga adalah konsep pendidikan yang menawarkan kepadaorang tua pentingnya karakteristik dan perilaku anak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sebagaimana ditegaskan para ahli psikologi perkembangan, periode ini adalah periode sensitif untuk belajar sehingga usia dini sering disebut *the golden age*(usia emas). Pada masa emas perkembangan ini terjadi lonjakanluar biasa pada perkembangan kognitif, sosial dan fisik anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya.<sup>10</sup>

Supaya pendidikan karakter anak menjadi lengkap dan efektif, sistim pendidikan seharusnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan fisik tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral dan sosial. Sebaiknya efektivitas pendidikan keluarga kepada anak dapat di lakukan melalui kolaborasi dengan orang tua, guru dan komunitas sekitar, dan melalui pendidikan rohani, pendidikan moral dan pendidikan akademis yang saling melengkapi, dan dengan kepercayaan bahwa setiap anak adalah unik, mereka berhak berkembang dalam semua aspek kehidupannya, dan menjadi terbaik menurut talenta masing-masing, diharapkan dapat terbentuk individu-individu yang utuh dan seimbang, siap untuk menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka di masa mendatang.

## **2. Peran Keluarga dalam Perkembangan Kognitif Anak**

Perkembangan kognitif anak dapat di berikan oleh keluarga dalam bentuk pemahaman benda-benda dan gambar-gambar. Ketika anak mulai mengkritisi dan bertanya tentang suasana dan keadaan ataupun apa yang di lihatnya maka pada saat itu perkembangan Penanaman konsep pemikiran pada anak dapat dilakukan ketika anak sudah mulai

Anak pra-sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Mereka merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik.

## **3. Peran Keluarga dalam Perkembangan Sosial Anak**

Peran keluarga yang dapat memberikan tingkat kepercayaan diri anak adalah dalam memberikan ruang gerak kepada anaknya untuk dapat beraktualisasi dengan teman sebayanya juga dengan orang lain. Peran pendidikan social ini dapat di berikan oleh keluarga pada saat orang tua dapat meluangkan waktunya dengan anaknya, juga dapat di fasilitasi atau menyediakan tempat kepada anak untuk dapat bermain dengan pengawasan orang tuanya yakni melalui tempat bermain danlainnya. Juga perkembangan social anak dapat di lakukannya melalui peran keluarga dalam memilihkan cara yang baik untuk ananknya dalam memberikan suatu pilihan dengan siapa anak itu dapat berkomunikasi dan bersikap dengan baik. Hal ini sebaiknya dalam pengawasan control anggota keluarga anak tersebut atau orang yang di percayai oleh orang tua anak dalam hubungan perkembangan social anaknya tersebut.

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Selain itu, membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting di dalam membangun kepercayaan anak. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> *Op.Cit.* Soemiarti Padmonodewo, hlm. 135

<sup>11</sup> Yuliani N. S., Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.72; Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Early Childhood Education*, terj. Pius Nasar, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 42-43

Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak akan berhasil jika orang tua dapat memberikan pelayan dan pilihan yang baik dan benar kepada anaknya untuk kebutuhan perkembangan dan menumbuhkan kepercayaan diri anaknya.

#### **4. Peran Keluarga dalam Perkembangan Moral Anak**

Ketika pertumbuhan anak mencapai keinginan untuk mencari tahu sesuatu maka disitulah peran orang tua dalam perkembangan pemikiran anak. Rangsangan pemikiran anak untuk ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya maka akan membuat anak untuk bebas melakukan, sesuai yang di contohnya dan sesuai dengan eksplorasi pemikiran anak tersebut.

Dalam perkembangan pemikiran anak, kebanyakan anak sering mengajukan pertanyaan sambil memukul atau saling bermain. Dari perilaku anak seperti itu dapat membuat anak melakukan perbuatan di luar control kendali dirinya, hal ini yang sering membuat orangtua atau yang lainnya beranggapan bahwa anak tersebut berperilaku/bermoral tidak baik. Dari perilaku di sertai dengan beberapa Pertanyaan anak merupakan ekspresi dari rasa ingin tahu dan menyibak keraguan anak tentang berbagai suasana dan kondisi yang telah di lalui oleh anak, untuk mendapatkan jawaban dan perlakuan yang baik dan benar untuk menuntun anak ke arah/aturan yang baik pula.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi moral anak untuk perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Untuk penanaman Nilai Moral kepada anak, peran orang tua dapat di wujudkan melalui konsep nilai budi pekerti dan pembinaan akhlak, tentunya di setiap orang tua menginginkan pertumbuhan anak yang berperilaku baik dengan memiliki nilai budi pekerti yang luhur.

#### **5. Peran Keluarga dalam Perkembangan Mendidik Anak**

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikannya. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Menurut Effendi (1995)<sup>12</sup> keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sayangnya, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan.

Dari semua penjelasan diatas perlu untuk diketahui bahwa mendidik anak baik dalam hal penerapan pola asuh, pendidikan dan juga dalam memahami anak, sangatlah wajib hukumnya untuk diketahui oleh setiap Orangtua.

#### **6. Peran Keluarga dalam Perkembangan Kreativitas Anak**

Peran keluarga dalam kreativitas anak mempengaruhi ketrampilan berpikir anak yakni melalui proses penalaran untuk mengetahui bakat yang di miliki oleh anaknya.

Intervensi pola pembinaan kepada anak dapat meningkatkan daya pikir dan perkembangan potensi, orangtua perlu mendeteksi melalui tes bakat dan kemampuan anak, hal ini di maksudkan untuk melihat apakah anak dapat tumbuh normal atau tidak. Menurut pendapatnya Yuliani.N.S<sup>13</sup> Kreativitas anak sebaiknya ada Intervensi orangtua untuk memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).

<sup>12</sup> *Op Cit.*, Effendi, 1995.

<sup>13</sup> *Op.Cit.*, Yuliani., 42 -43

Dengan demikian peran keluarga sangat menentukan perkembangan kreativitas anak dalam meningkatkan potensi dalam minat dan bakat yang dimiliki anaknya.

## **KESIMPULAN**

Jika Semua keluarga/orangtua memfokuskan perannya kepada perkembangan anak dapat memberikan dampak/keyakinan yang kuat dan besar terhadap perkembangan perilaku, sikap dan pribadi anaknya tersebut dengan baik dan benar. Kesungguhan orang tua dalam memberikan peran sebagai wujud tanggungjawab keluarga atas perkembangan anak maka menjadikan anaknya dengan mudah menjadi orang yang sukses. Masa depan anak harusnya sudah di terapkan oleh orang tua melalui kesiapan anak dalam memikul bagian peran tanggungjawab kepada anak dalam perbaikan karakter anak. Informasi yang sinergitas antara orang tua dan anak sangat menunjang proses pembelajaran anak kearah yang lebih dewasa. Kesadaran orangtua dalam mengemban Amanah dari Allah SWT menjadi investasi dunia akhirat bagi orantua untuk berbagi aspek religiusitas kepada anak-anaknya agar dapat terus membina karakter moral/akhlak/rohani kepada anak untuk mengantisipasi anak dalam mengantarkannya kearah kedewasaan.

## **DAFTAR ISI**

Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircisod, 2004.

Al-Quran Terjemahan.

Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995

Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003.

Mudjjiona, Hermawan. et.all. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Munandar Utami. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia. Suatu Tinjauan Psikologis*. Depok UI Press.

Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*.

Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*

Yuliani N. S., Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.72; Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Early Childhood Education*, terj. Pius Nasar, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2008





## MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Prof. Dr. Evi Hulukati, M.Pd.

Program Studi Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

### Abstrak

Manajemen pembelajaran matematika adalah kegiatan memenej, mengelola, mengatur dan menata sistem pembelajaran pada mata pelajaran matematika, yang bertujuan menghasilkan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Adapun proses pembelajaran matematika, akan berlangsung melalui perubahan-perubahan kebijakan yang harus disesuaikan dan dapat dilaksanakan secara dinamis dan penuh inovatif. Proses pembelajaran dilaksanakan sepenuhnya oleh pendidik sebagai pengajar yang dapat mengoptimalkan langkah pembelajaran, berdasarkan aktivitas proses pengetahuan. Proses pengetahuan dalam pembelajaran matematika di kembangkan dengan melalui penerapan fungsi manajemen; yakni; untuk pengembangan kognitif siswa, lingkungan untuk membantu peserta didik dalam situasi proses pembelajaran dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam ketuntasan hasil pembelajaran.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pembelajaran, Matematika.

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia hadir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari para orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan dan masa depannya. Pendidikan membantu setiap aktivitas, agar berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna, dengan tujuannya, untuk Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan, diklasifikasikan dalam 3 domain; yaitu Kognitif (*Cognitive Domain*), Afektif (*Affective Domain*), dan Psikomotor (*Psychomotor Domain*) (Taksonomi Bloom, 1908: 88).

Konsep Pendidikan seumur hidup sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan hidup manusia. Sebelum anak memasuki pendidikan formal di sekolah, anak tersebut lebih dulu mendapat pendidikan secara informal di keluarga. Setelah anak memenuhi persyaratan tertentu, anak tersebut dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah dan dapat dilanjutkan secara berjenjang sampai ke perguruan tinggi jika mampu. Selanjutnya untuk dapat mengembangkannya maka diperlukan manajemen khusus yang menangani pendidikan tersebut yaitu manajemen pendidikan (Mulyati dan Komariah, 2009: 55).

Manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, manajemen pendidikan matematika merupakan hal yang harus diperhatikan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan keluaran yang diinginkan, yaitu keluaran yang memahami matematika. Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan matematika disini sesungguhnya adalah manajemen dalam pembelajaran matematika itu sendiri. Sehingga yang harus kita pelajari adalah bagaimana manajemen dalam pembelajaran matematika itu sendiri. Dengan begitu pendidik dapat mengajar dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tulisan ini di fokuskan pada; Bagaimanakah manajemen pembelajaran matematika?

### METODE

Tulisan ini mendeskripsikan manajemen pembelajaran matematika, dalam penelusuran literatur dan jurnal

### PEMBAHASAN

Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno "management", yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Paker Follet dalam Wikipedia bahasa Indonesia (2012) mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Ricky W. Griffin dalam Wikipedia bahasa Indonesia (2012) juga mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan



secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Kesimpulan kelompok: Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Manajemen ialah seni menyelesaikan pekerjaan dan merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien melalui orang lain.

Matematika menurut pendapat; Abraham S. Luchins dan Edith N Luchins dalam Suharsono (2009): “ In short, the question what is mathematics? May be answered difficulty depending on when the question is answered, where it is answered, who answer it, and what is regarded as being included in mathematics.” Pendeknya: “Apakah matematika itu?” dapat dijawab secara berbeda-beda tergantung pada bilamana pertanyaan itu dijawab, di mana dijawabnya, siapa yang menjawabnya, dan apa sajakah yang dipandang termasuk dalam matematika.” Dengan demikian untuk menjawab pertanyaan “Apakah matematika itu?” tidak dapat dengan mudah dijawab dengan satu atau dua kalimat begitu saja. Karena itu kita harus berhati-hati. Berbagai pendapat muncul tentang pengertian matematika tersebut, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa matematika itu bahasa simbol; matematika adalah bahasa numerik; matematika adalah bahasa yang dapat menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional; matematika adalah metode berpikir logis; matematika adalah sarana berpikir; matematika adalah logika pada masa dewasa; matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya; matematika adalah sains mengenai kuantitas dan besaran; matematika adalah suatu sains yang bekerja menarik kesimpulan yang perlu; matematika suatu sains formal yang murni; matematika adalah sains yang memanipulasi simbol; matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang; matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, matematika ada aktivitas manusia. Istilah mathematics (Inggris), mathematik (Jerman), mathematique (Perancis), matematico (Itali), matematiceski (Rusia), atau mathematic/wiskunde (Belanda) berasal dari perkataan latin mathematica, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, mathematike, yang berarti “relating to learning”. Perkataan itu mempunyai akar kata mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan mathematike berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu mathanein yang mengandung arti belajar (berpikir). Jadi berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Pada tahap awal matematika terbentuk dan pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. (Tim MKPBM, 2001:18) 3.

### **Pengertian Manajemen**

Pendidikan Matematika Manajemen pendidikan merupakan hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan, sehingga menghasilkan keluaran yang diinginkan. Manajemen pendidikan matematika dengan demikian, merupakan hal yang harus diperhatikan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan keluaran yang diinginkan, yaitu keluaran yang memahami matematika. Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan matematika disini sesungguhnya adalah manajemen dalam pembelajaran matematika itu sendiri. Jadi, dapat kita artikan bahwa konsep manajemen pembelajaran matematika adalah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan pada mata pelajaran matematika. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian

### **Manajemen Pembelajaran dalam Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan menurut; Syaiful Sagala memberikan defenisi adalah diartikan sebagai suatu proses pendayagunaan sumber daya sekolah melalui kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian secara lebih efektif dan efisien dengan segala aspeknya dengan menggunakan

semua potensi yang tersedia agar tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta produktivitas sekolah yang bermutu (Syaiful Sagala, 2009: 45). Menyatakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional (Gaftar, 1989: 73). Lebih lanjut manajemen pendidikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang (Mulyasa, 2003: 44).

Secara sederhana manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan menggunakan segala sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif (Mulyati dan Komariah, 2009: 56). Di dalam suatu proses pendidikan maka manajemen pendidikan mengikuti seluruh komponen sistem pendidikan (Siburian, 2004: 79). Pengelolaan pendidikan sering juga disebut manajemen pendidikan dan terkadang juga diartikan sebagai administrasi pendidikan

Usman, menjelaskan secara luas mengenai manajemen pendidikan dan ruang lingkupnya, administrasi dan perbedaannya dengan manajemen. Beliau menjelaskan bahwa substansi yang menjadi bidang garapan manajemen pendidikan adalah 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pengarahan, yang mencakup motivasi, koordinasi, negosiasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, ketrampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kinerja, dan kepuasan kerja, 4) pengendalian meliputi pemantauan (monitoring) penilaian dan pelaporan yang sering disingkat dengan ME atau Monev (yaitu Monitoring dan Evaluasi). Sedangkan dalam ruang lingkup manajemen pendidikan sebagai tugas atau manajemen sekolah dibatasi pada perencanaan peserta didik saja, atau pengorganisasian peserta didik, atau pengarahan peserta didik dan lain sebagainya (Usman, 2008: 66). Keduanya dapat dikatakan mempunyai persamaan arti dengan kandungan makna *to control* yang artinya mengatur atau mengurus.

Pembelajaran matematika secara konstruktivis adalah membangun pemahaman. Proses membangun pemahaman inilah yang lebih penting daripada hasil belajar sebab pemahaman akan bermakna kepada materi yang dipelajari. Pembelajaran matematika dalam pandangan konstruktivistik dicirikan antara lain (1) siswa terlibat aktif didalamnya, siswa belajar materi matematika secara bermakna dengan bekerja dan berfikir, (2) informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi, (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. (Desoete, Annemie. 2007).

Aktivitas pendidik melalui Perencanaan Pembelajaran Matematika, dilakukan melalui Proses pembelajaran yang interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu. Setidaknya adalah tercapainya tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam mata pelajaran matematika. Perencanaan pembelajaran matematika merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum matematika. Acuan utama penyusunan perencanaan program pengajaran adalah kurikulum. Perencanaan pengajaran (Instructional Design) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu: 1) perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran; 2) perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi-strategi tersebut; 3) perencanaan pengajaran sebagai sains (Science) adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dan pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya; 4) perencanaan pengajaran sebagai realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan. Perencanaan mengecek secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis; 5) perencanaan pengajaran sebagai suatu system adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu pada system perencanaan itu; 6) perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-probel pengajaran. Mengacu pada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan perencanaan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin, ilmu pengetahuan, realitas, sistem, dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih



lancar dan hasilnya lebih baik. Kurikulum khususnya GBPP, menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal-hal penting yang perlu diperhatikan.

Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan, sub pokok bahasan, dan alokasi waktu untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Persiapan mengajar disusun mencakup semua tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Tujuan pendidikan ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituntun oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam penyusunan program semester, rincian pokok bahasan menjadi sub pokok bahasan dengan memperhatikan waktu yang tersedia. Jika waktu yang tersedia cukup banyak, maka sub pokok bahasan yang akan disampaikan dapat lebih banyak, tetapi apabila waktu yang tersedia cukup sedikit, maka sub pokok bahasan yang akan disampaikan dibatasi dengan memilih yang amat penting untuk disampaikan. Demikian juga pada waktu menyusun rencana pelajaran matematika, luasnya bahan, penggunaan media pengajaran, dan banyaknya aktivitas belajar perlu disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Jumlah pertemuan penyampaian pelajaran matematika dalam satu semester dapat dihitung, maka dalam merinci pokok bahasan untuk setiap hari pertemuan perlu diperhatikan alokasi waktu yang tersedia, perlu pengelompokan pokok bahasan sehingga akhirnya dapat dihasilkan unit-unit satuan bahasan dalam satu semester yang bersangkutan yang masing-masing akan dikembangkan dalam bentuk satuan pelajaran matematika. Perencanaan program pengajaran matematika juga perlu memperhatikan keadaan sekolah dimana pembelajaran itu berlangsung secara edukatif (Djamarah, Syaiful Bahri. 2010). Terutama ketersediaan sarana, prasarana, kelengkapan, dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya aktivitas belajar siswa.

Dalam menyusun rencana program pengajaran matematika, komponen siswa perlu mendapat perhatian yang memadai. Apakah program pembelajaran satu semester yang dilaksanakan dalam bentuk aktivitas belajar menggunakan waktu harian dan mingguan dipandang sebagai sesuatu scenario tentang apa yang harus dipelajari oleh siswa dan bagaimana mempelajarinya. Agar bahan dan cara belajar ini sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan scenario program pembelajaran dan keluasaan maupun kedalaman bahan ajar matematika perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Aktivitas belajar yang direncanakan guru matematika disesuaikan dengan keadaan kelas yang pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar, guru matematika dalam menyusun rencana pelajaran matematika harus menggunakan criteria siswa yang akan menerima pelajaran tersebut. Untuk mengatasi variasi kemampuan siswa, maka guru matematika perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula. Data atau informasi tentang siswa dapat dimanfaatkan untuk penyusunan dan perancangan penyempurnaan pengajaran matematika. Pengajaran yang baik hendaknya disusun dengan berpedoman pada keadaan, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Hal ini secara riil dapat diketahui melalui proses dan hasil serta evaluasi pengumpulan data. Sebelum menyiapkan rencana pelajaran, guru matematika hendaknya mempelajari dulu record siswa. Melalui pemanfaatan record tersebut, guru akan memperoleh gambaran umum tentang kondisi dan masalah siswa, record siswa juga dapat digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu. Tiap siswa mempunyai kemampuan, kondisi, kecepatan belajar, dan lain-lain yang berbeda. Karenanya perlu dikembangkan sistem mentor, yaitu bantuan belajar bagi siswa pandai atau kelas tinggi. Dalam proses pembelajaran matematika, guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pengajaran.

Jika seorang guru pada suatu saat memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu, maka segera guru yang bersangkutan belajar untuk meningkatkan kompetensinya baik melalui jalur pendidikan dan latihan maupun belajar mandiri dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat secara intensif. Dalam program semester, guru matematika menyusun rencana penyampaian bahan ajar, dimana bahan ajar tersebut telah benar-benar dikuasai oleh guru baik pengajaran di kelas maupun suatu percobaan yang akan dilaksanakan di laboratorium atau tempat lain yang ditunjuk sebagai tempat belajar siswa. Tujuan perencanaan pembelajaran matematika bukan hanya penguasaan prinsip-prinsip fundamental pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap yang positif terhadap program pembelajaran, meneliti, dan menemukan pemecahan masalah pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran matematika secara ideal menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia, dan membelajarkan murid sesuai yang diprogramkan. b. Konsep Pendekatan Sistem dalam Pengajaran Matematika Pengajaran matematika sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran matematika. Hubungan sistematis ini mempunyai arti bahwa komponen

yang terpadu dalam pengajaran matematika sesuai dengan fungsinya saling berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan. Dalam pengajaran matematika sebagai suatu sistem, langkah perencanaan program pengajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pengajaran sebagai sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya. Dilihat dari konsep pendekatan sistem, bahwa bahan ajar berkaitan dengan kurikulum, kegiatan belajar mengajar, teknik dan metode pengajaran, kenyamanan dan suasana pembelajaran, sarana dan pra sarana belajar yang layak dan mendukung berlangsungnya pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. 1) Perencanaan Tujuan-Tujuan Instruksional Program semester merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika yang berlangsung selama satu semester. Langkah-langkah penyusunan program semester ini hampir sama dengan program tahunan yaitu: 1) membaca dan memahami program semester dalam satu tahun; 2) menganalisis kemampuan dasar dari materi pokok dengan merumuskan indikator pencapaian hasil belajar siswa pada setiap semester yang diprogram; dan 3) menentukan alokasi waktu setiap kemampuan dasar berdasarkan kalender pendidikan yang ditetapkan. Program mingguan merupakan rencana pelajaran yang disusun untuk satu minggu yang merupakan bagian integral dari program semester untuk setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Perlu dihitung bahwa pertemuan pada satu semester itu terdiri dari 18 minggu, untuk itu perlu dicermati apakah ada kemungkinan pada minggu tertentu tidak efektif untuk belajar seperti bertepatan pada hari besar nasional ataupun hari besar keagamaan, karena itu perlu dihitung secara cermat pertemuan efektif yang dapat dilakukan dalam satu semester dalam menentukan alokasi waktu penyampaian pokok bahasan sebagai solusinya harus hati-hati dalam merumuskan program harian yaitu rencana pelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu hari dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan pemahaman, Utama, Sabar Narimo, dan Haryoto, 2012, Pembelajaran matematika merupakan aktivitas guru dan peserta didik sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, rancangan pembelajaran matematika yang efektif terletak pada dua hal yaitu: 1) pemilihan stimulus diskriminatif dan penggunaan penguatan. Pemilihan stimulus dalam pembelajaran matematika di kelas meliputi dua hal penting yaitu diskriminasi stimulus dan generalisasi stimulus, hal ini merupakan prasyarat penting bagi pebelajar untuk dapat memperoleh tingkah laku verbal yang lebih rumit; dan 2) memberikan penguatan agar belajar matematika lebih efektif. Apabila seorang guru matematika akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok bahasan kepada siswa-siswanya, maka guru tersebut harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pembelajaran di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsure yang terdapat dalam upaya belajar menajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Komponen pembelajaran ini antara lain meliputi tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi dan kegiatan belajar mengajar, media dan alat pengajaran, dan evaluasi belajar menggunakan test yang standar sebagai alat ukur kemajuan belajar siswa. Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional menggambarkan kepribadian ideal seorang warga Negara Indonesia. Oleh karena itu dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, yang pertama kali dilakukan oleh guru matematika adalah merumuskan tujuan umum pelajaran matematika yang akan dicapai. Langkah berikutnya adalah menyiapkan pokok-pokok materi dan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran matematika, menetapkan media dan alat pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas dan mempermudah memahami materi pelajaran oleh siswa yang disampaikan oleh guru, kemudian menyusun alat evaluasi yang akan digunakan dalam menilai seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran telah atau belum tercapai. Tujuan pengajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. 2) Perencanaan Materi dan Bahan-Bahan Pengajaran Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam penyajian bahan pembelajaran matematika, telah diadakan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman praktis para guru selama beberapa generasi dapat dibuktikan bahwa, produser pemanfaatan alat dan bahan pengajaran haruslah: 1) pemeriksaan awal, bahan pengajaran yang akan digunakan harus diperiksa lebih dahulu, supaya guru dapat menentukan apakah bahan tersebut dapat berguna bagi siswa dalam mencapai tujuan; 2) persiapan lingkungan, di manapun penyajian bahan pengajaran akan berlangsung, semua perlengkapan harus ditempatkan pada tempat yang baik dan benar. Hal-hal penting yang mendukung suasana belajar harus dipikirkan betul-betul. Dalam menggunakan media yang memakai tenaga listrik dalam penyampaian bahan peralatan harus dicek apakah semua peralatan dapat bekerja dengan baik, dan guru harus mengatur



peralatan tersebut sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat melihat dan mendengar dengan baik; 3) persiapan siswa, dari pengalaman dan penelitian dapat membuktikan bahwa apa yang dapat dipelajari dari sesuatu sangat tergantung dari “bagaimana para siswa dipersiapkan” untuk menerima bahan dan materi pelajaran yang disajikan. Dari segi pendidikan, guru harus mempunyai pandangan yang luas tentang bahan yang diajarkan dan bagaimana cara menyajikan bahan tersebut, topic harus rasional dan ada motivasi. Bagaimana siswa tetap merasa tertarik dan selalu memusatkan perhatian mereka kepada bahan yang disajikan oleh guru; dan 4) penyajian bahan pengajaran suatu hal yang harus dipersiapkan oleh guru dan ia harus mampu melaksanakannya ialah, menyajikan bahan pelajaran. 3) Perencanaan Alat dan Media Pengajaran Matematika Dalam membahas kedudukan media pengajaran dalam perencanaan pengajaran matematika, diperlukan pengetahuan tentang merumuskan dan menganalisis tujuan pengajaran, menetapkan prosedur, jenis dan alat penilaian. Selanjutnya menetapkan langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan dalam penyajian dan mempelajari bahan pelajaran matematika secara sistematis dan teratur. Pengetahuan tentang media pengajaran matematika sangat berguna untuk menyusun perencanaan program pengajaran. Karena program pengajaran matematika adalah seluruh rencana kegiatan yang saling terikat untuk mencapai suatu tujuan pengajaran matematika. Dengan mengenal media pengajaran matematika dan memahami cara-cara penggunaannya akan sangat membantu tugas para guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Telah banyak alat maupun media yang tersedia bagi guru, namun yang penting dalam merencanakan pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam mengajar ialah bagaimana menggunakan alat-alat media pendidikan ini sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam pelajaran. Tugas seorang pendidik adalah tugas profesional, selalu menghadapi tantangan apabila ingin menjadi pendidik yang kreatif, dinamis, kritis, dan ilmiah. Sebelum ia menentukan bahan pelajaran, ia harus menentukan tujuan instruksional yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, kemampuan apa yang akan dikembangkan, menyusun kegiatan belajar mengajar untuk ini ia harus mampu menentukan media dan metode pengajaran yang tepat. 4) Perencanaan Evaluasi Pengajaran Matematika Maksud dan tujuan dari evaluasi adalah menentukan hasil yang dicapai oleh siswa. Bagaimanapun, pentapan proses pembelajaran matematika secara keseluruhan, termasuk tujuan yang akan dicapai oleh siswa, media pembelajaran, teknik pendekatan dalam pembelajaran, bahkan sifat efektif seorang guru memerlukan evaluasi. Dimana evaluasi adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu proses pembelajaran. Evaluasi sebelum proses pembelajaran matematika, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran matematika yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran matematika ialah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan. Feedback atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif, mula-mula bahan pelajaran dibagi dalam satuan-satuan pelajaran, misalnya meliputi bahan pelajaran satu bab atau bahan yang dapat dikuasai dalam waktu satu atau dua minggu. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa, dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Tes formatif bersifat diagnotis yang serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak, tes formatif ini bermacam-macam fungsinya. Evaluasi formatif dapat diadakan setiap saat dalam arti pada saat penyajian pelajaran, guru setiap saat dapat berhenti sebentar untuk mengajukan pertanyaan yang menyangkut bahan yang baru disajikan. Tujuan evaluasi formatif untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa mampu menerima apa yang disajikan atau tidak, sehingga guru dapat mengetahui apakah materi tersebut sesuai dengan kemampuan siswa untuk menerima atau terlalu mudah, atau terlalu sulit. Dengan demikian mudah bagi guru untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para siswa, dapat mengadakan penekanan-penekanan pada bagian tertentu serta pengayaannya. Fungsi utama dari evaluasi formatif adalah mengumpulkan data dan informasi untuk memperbaiki hasil dari suatu kegiatan pembelajaran. Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajaran matematika dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Bagi murid yang masih kurang menguasai bahan pelajaran tes formatif merupakan alat untuk mengungkapkan dimana sebenarnya letak kesulitannya. Jadi tes formatif adalah alat untuk mendiagnosis kelemahan, kesalahan dan kekurangan murid dalam menguasai materi pelajaran, sehingga ia dapat memperbaikinya. Di samping menunjukkan kekuarangan, murid perlu pula diberikan petunjuk bagaimana caranya ia dapat memperbaikinya. Karena itu tes formatif merupakan bagian yang integral dari proses belajar. Evaluasi formatif ini diadakan sebagai suatu proses yang konstruktif dan positif. Pada saat yang sama guru harus pula menentukan apakah pekerjaan tepat guna atau tidak. Untuk mencapai hal tersebut, maka evaluasi sumatif harus diadakan. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Matematika Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan matematika di sekolah dapat menekankan kepada hubungan antarmanusia dan menghargai adanya perbedaan individu baik dalam kemampuan maupun pengalaman.

## KESIMPULAN

Manajemen Pembelajaran Matematika dipandang sebagai kebenaran absolut dan pasti, tetapi peran pendidik dan siswa/wi/individu sangat menonjol dalam pencapaiannya. Tetapi, siswa dapat dipandang sebagai makhluk yang berkembang (progress). Oleh karena itu manajemen pembelajaran matematika dipandang secara lebih manusiawi yang antara lain dapat dianggap sebagai suatu fungsi yang dapat memenej, menata dan mengatur bahasa, dan kreativitas manusia untuk memahami konten keilmuannya. Pendapat pribadi dihargai dan ditekankan. Siswa mempunyai hak individu untuk melindungi dan mengembangkan diri dan pengalamannya sesuai dengan potensinya. Kemampuan mengerjakan soal-soal matematika adalah bersifat individu. Teori belajar berdasarkan anggapan bahwa setiap siswa berbeda antara satu dengan lain dalam penguasaan matematika. Siswa dianggap mempunyai kesiapan mental dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu, setiap individu memerlukan kesempatan, perlakuan, dan fasilitas yang berbeda-beda dalam mempelajari matematika. Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan matematika dan pembelajaran matematika berimplikasi kepada fungsi guru sebagai fasilitator sebaik-baiknya agar siswa dapat mempelajari matematika secara optimal. Matematika dipandang bukan untuk diajarkan oleh guru, tetapi untuk dipelajari oleh siswa. Siswa ditempatkan sebagai titik pusat pembelajaran matematika. Guru dapat memenej suasana pembelajaran dengan baik dan bertugas menata serta menciptakan suasana, menyediakan fasilitas, dan lainnya, sedang peranan guru lebih bersifat sebagai manajer daripada pengajar. Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang kondusif, yaitu suasana yang tidak begitu formal. Siswa mengerjakan kegiatan matematika yang berbeda-beda dengan target yang berbeda-beda. Guru mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai fasilitator, sumber ajar, dan pemonitor kegiatan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. Siburian, Paningkat. Situmorang, Benyamin. Purba, Sukarman. 2014. *Prilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta
- Bloom, Benyamin, Taksonomi (1908). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta
- Daryanto, 2008, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia
- Desoete, Annemie. 2007. "Evaluating and Improving the Mathematics Teaching Learning Process Through Metacognition". *Journal of Research in Educational Psychology*, N. 13 Vol 5 (3), ISSN: 1696-2095, pp: 705-730
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gaftar, 1989: 73 Gaffar. (1989). *Perencanaan Pendidikan Teori dan Metodologi*. Jakarta, P2LPTK
- Komariah A dan Mulyati Y.S (2009). *Manajemen Sekolah , Dalam Manajemen Pendidikan*. Bandung, Alfabeta
- Mary Paker Follet dalam Wikipedia bahasa Indonesia (2012)
- Mulyasa, 2003: 44 A. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ricky W. Griffin dalam Wikipedia bahasa Indonesia (2012)
- Saiful Sagala. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Startegi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- Sutama, Sabar Narimo, dan Haryoto, 2012, *Pengelolaan Pembelajaran Matematika Pascabencana Erupsi Merapi*, *Jurnal Kependidikan*, Volume 42 Nomor 1 Halaman 7 – 17
- Usman, 2008: 66 Husaini Usman. (2008). *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UUSPN No. 20 Tahun 2003





# PERBANDINGAN METODE *THEIL-NAGAR* DENGAN METODE *THEIL-NAGAR* YANG MENGGUNAKAN TRANSFORMASI *PRAIS WINSTEN* PADA MODEL REGRESI DENGAN PROBLEM AUTOKORELASI

Muhammad Rezky Friesta Payu, M.Si

Program Studi Statistika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo

## Abstrak

Keberadaan galat yang berautokorelasi pada model regresi linear berganda memberikan konsekuensi parameter dari penaksir *Ordinary Least Square* (OLS) menjadi tidak efisien karena menghasilkan varians yang tidak minimum lagi, akibatnya pengujian model dengan uji  $t$  dan uji  $F$  menjadi tidak sah sehingga model regresi taksiran akan memberikan gambaran yang sangat jauh dari yang sebenarnya. Metode *Theil-Nagar* merupakan bagian dari *Generalized Least-Square* (GLS) yang digunakan untuk mengatasi problem autokorelasi tersebut. Dalam penelitian ini, akan disimulasikan metode *Theil-Nagar* dengan dan tanpa menggunakan transformasi *Prais-Winsten*, yang ditinjau dari ukuran sampel dan koefisien korelasi yang beragam. Melalui perbandingan nilai *Mean Square Error* (MSE) diperoleh bahwa metode *Theil-Nagar* dengan Transformasi *Prais-Winsten* sangat baik digunakan untuk sampel kecil betapapun nilai koefisien korelasinya.

**Kata Kunci :** *Autokorelasi, Metode Theil-Nagar, Transformasi Prais-Winsten*

## PENDAHULUAN

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih  $(X_1), (X_2), (X_3), \dots, (X_n)$ , dengan satu variabel terikat [6]. Dalam model regresi, terdapat galat acak yang memiliki peranan sangat penting untuk memodelkan beragam nilai variabel terikat untuk nilai variabel bebas yang tetap. Galat acak tersebut diasumsikan tidak berkorelasi (selanjutnya disebut *non-autokorelasi*), yang merupakan salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam membangun *Classical Linear Regression Model* (CLR) [3]. Galat yang berautokorelasi, sering ditemukan pada data *cross-section* (disebut autokorelasi spasial), dan juga pada data *time series* (disebut korelasi serial). Adanya galat yang berautokorelasi, menyebabkan penaksir (estimator) metode *Ordinary Least Square* (OLS) menjadi tidak BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) karena menjadikan varians parameter menjadi tidak minimum, walaupun penaksir tersebut masih linear, tidak bias dan berdistribusi normal untuk sampel besar. Sebagai upaya perbaikan ketika ditemukan galat berautokorelasi pada model regresi tersebut, maka dapat menggunakan metode *Generalized Least-Square* (GLS). Dengan metode GLS, galat acak pada model regresi linear tersebut, diasumsikan mengikuti skema autoregresif tingkat satu, dengan nilai koefisien autokovarians bersifat *White Noise*. Dalam penelitian ini, untuk memberikan estimasi nilai koefisien korelasi yang digunakan untuk memperoleh estimasi GLS terhadap parameter-parameter, akan digunakan metode *Theil-Nagar*. Dalam analisisnya, model regresi yang diberikan oleh GLS melibatkan bentuk diferensial (*quasi*), yang akan menghilangkan nilai observasi pertama, sehingga untuk menghindari itu, maka akan digunakan transformasi *Prais-Winsten*. Penelitian ini akan difokuskan pada penggunaan transformasi *Prais-Winsten* pada metode *Theil-Nagar* untuk mengestimasi parameter model regresi linear berganda dengan galat berautokorelasi dan perbandingannya dengan tanpa penggunaannya (menggunakan nilai *Mean Square Error*), yang akan disimulasikan melalui data bangkitan dengan tolak ukur banyaknya sampel dan nilai koefisien kovarians yang diasumsikan berbeda-beda.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana, karena memberikan model hubungan sebab-akibat antara satu variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Secara matematik, dimodelkan dengan [4]:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{i,1} + \beta_2 X_{i,2} + \dots + \beta_k X_{i,k} + u_i \quad , i = 1, 2, 3, \dots, n \quad (1)$$



dengan,

- $Y_i$  : variabel terikat pada pengamatan ke- $i$ .  
 $\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_k$  : parameter (koefisien regresi)  
 $X_i$  : variabel bebas pada pengamatan ke- $i$ .  
 $u_i$  : galat acak (*stochastics error term*)  
 $n$  : ukuran populasi

### Autokorelasi Galat pada Model Regresi Linear Berganda

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara galat pada satu pengamatan dengan pengamatan lain. [5]. Korelasi ini disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya inersia, bias spesifikasi, fenomena *Cobweb*, *Lag*, Manipulasi data, Nonstationeritas, dan sebagainya. Keberadaan galat seperti ini, akan menghasilkan estimator dari metode *Ordinary Least Square* (OLS) tidak lagi efisien (memiliki variansi minimum), sehingga uji statistik penunjang tidak dapat diaplikasikan dengan benar [4]

### Metode Theil-Nagar

Upaya perbaikan terhadap model regresi linear berganda dengan galat berautokorelasi dapat dilakukan dengan model *Generalized Least Square* (GLS) dengan asumsi untuk galat acaknya mengikuti skema AR (1) [9] :

$$u_t = \rho u_{t-1} + \varepsilon_t \quad (2)$$

$\rho$  disebut koefisien kovariansi (juga disebut koefisien korelasi), yang nilainya dapat diestimasi dengan menggunakan metode *Theil-Nagar* berikut :

$$\hat{\rho} = \frac{N^2(1-d/2)+k^2}{N^2+k^2} \quad (3)$$

dengan  $d$  merupakan uji statistik  $d$  Durbin-Watson (rasio dari perbedaan jumlah kuadrat galat-galat yang saling berurutan terhadap jumlah kuadrat galat) [4].

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data hasil simulasi (data bangkitan) melalui program aplikasi MATLAB dengan memasukkan beberapa kali pengulangan atau repetisi.

Estimasi parameter metode Theil-Nagar (TN) dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Meregresikan  $Y$  terhadap  $X$  dengan menggunakan metode OLS.
- 2) Estimasi koefisien korelasi  $\rho$  dengan menggunakan rumus yang diberikan oleh Theil dan Nagar, pada Persamaan (3).
- 3) Mensubstitusi nilai koefisien korelasi  $\hat{\rho}$  yang diperoleh dari langkah 2 ke Persamaan *diferensial Generalized*; yaitu:

$$Y_t^* = \beta_0^* + X_{t,1}^* \beta_1^* + X_{t,2}^* \beta_2^* + \varepsilon_t \quad , \text{ untuk } t \geq 2$$

dengan,

- (i).  $Y_t^* = Y_t - \hat{\rho} Y_{t-1}$
- (ii).  $\beta_0^* = (1 - \hat{\rho}) \beta_0$
- (iii).  $X_{t,1}^* = (X_{t,1} - \hat{\rho} X_{t-1,1})$  dan  $X_{t,2}^* = (X_{t,2} - \hat{\rho} X_{t-1,2})$
- (iv).  $\beta_1^* = \beta_1$  dan  $\beta_2^* = \beta_2$
- (v).  $\varepsilon_t = u_t - \rho u_{t-1}$

Jika ingin mengatasi kehilangan pengamatan pertama, maka ditambahkan dengan penggunaan transformasi *Prais-Winsten* (PW); Dalam hal ini dikatakan sebagai metode TN+PW. Transformasi tersebut yaitu sebagai berikut:

$$Y_1^* = \beta_0^* + X_{1,1}^* \beta_1^* + X_{1,1}^* \beta_1^* + \varepsilon_1 \quad , \text{ untuk } t = 1$$

dengan,

- (i).  $Y_1^* = (1 - \hat{\rho}^2)^{1/2} Y_1$
- (ii).  $\beta_0^* = (1 - \hat{\rho}^2)^{1/2} \beta_0$
- (iii).  $X_{1,1}^* = (1 - \hat{\rho}^2)^{1/2} X_{1,1}$  dan  $X_{1,2}^* = (1 - \hat{\rho}^2)^{1/2} X_{1,2}$
- (iv).  $\beta_1^* = \beta_1$  dan  $\beta_2^* = \beta_2$
- (v).  $\varepsilon_1 = (1 - \hat{\rho}^2)^{1/2} u_1$

4) Menaksir parameter  $\beta^*$  dari  $Y_t^*$  yang diperoleh dari langkah 3, dengan menggunakan metode OLS.

$$\hat{Y}_t^* = \hat{\beta}_0^* + \hat{\beta}_1^* X_{t,1}^* + \hat{\beta}_2^* X_{t,2}^*$$

5) Retransformasi  $\beta^*$  ke  $\hat{\beta}$ .

$$\hat{Y}_{t(GLS)} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{t,1} + \hat{\beta}_2 X_{t,2}$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil simulasi data bangkitan :

**Tabel 1. Perbandingan Nilai MSE metode Theil-Nagar dengan dan tanpa Tranformasi Prais-Winsten**

| Metode | T      | 15   | 20      | 30     | 40     | 50     | 60     | 70     | 80     | 90     | 100     |        |
|--------|--------|------|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|
| TN     | $\rho$ | 1    | 111.904 | 42.524 | 35.250 | 37.242 | 35.800 | 73.517 | 58.774 | 76.741 | 55.231  | 60.973 |
|        |        | 0.8  | 2.4680  | 2.0318 | 1.1210 | 0.6808 | 0.6245 | 0.6290 | 0.4926 | 0.4511 | 0.3093  | 0.2732 |
|        |        | 0.6  | 1.4230  | 0.5651 | 0.3707 | 0.3441 | 0.2578 | 0.2214 | 0.2174 | 0.1654 | 0.1379  | 0.1230 |
|        |        | 0.4  | 0.8543  | 0.5219 | 0.3078 | 0.2419 | 0.2007 | 0.1381 | 0.1283 | 0.1242 | 0.1007  | 0.0877 |
|        |        | 0.2  | 0.7201  | 0.4111 | 0.2846 | 0.2134 | 0.1600 | 0.1278 | 0.1174 | 0.1199 | 0.0844  | 0.0824 |
|        |        | 0    | 0.5341  | 0.3680 | 0.2670 | 0.1761 | 0.1577 | 0.1081 | 0.1022 | 0.0979 | 0.0862  | 0.0823 |
|        |        | -0.2 | 0.6933  | 0.4557 | 0.2553 | 0.2218 | 0.1373 | 0.1380 | 0.1233 | 0.1065 | 0.0835  | 0.0688 |
|        |        | -0.4 | 0.7592  | 0.3804 | 0.2503 | 0.1449 | 0.1337 | 0.1067 | 0.0911 | 0.0694 | 0.0667  | 0.0571 |
|        |        | -0.6 | 0.5798  | 0.3209 | 0.2019 | 0.1404 | 0.1065 | 0.0955 | 0.0759 | 0.0677 | 0.0636  | 0.0530 |
|        |        | -0.8 | 0.4651  | 0.2896 | 0.1999 | 0.1312 | 0.1041 | 0.0790 | 0.0693 | 0.0615 | 0.0569  | 0.0478 |
|        |        | -1   | 0.4070  | 0.1696 | 0.0981 | 0.0787 | 0.0683 | 0.0615 | 0.0543 | 0.0422 | 0.0337  | 0.0307 |
| TN+PW  | $\rho$ | 1    | 720.652 | 30.987 | 19.635 | 38.568 | 53.714 | 64.142 | 60.252 | 55.559 | 50.3332 | 77.116 |
|        |        | 0.8  | 2.1964  | 1.6732 | 1.0688 | 0.5683 | 0.7635 | 0.5672 | 0.5174 | 0.4613 | 0.3471  | 0.2916 |
|        |        | 0.6  | 0.8636  | 0.5374 | 0.3498 | 0.2444 | 0.3038 | 0.2287 | 0.2114 | 0.1710 | 0.1540  | 0.1377 |
|        |        | 0.4  | 0.6372  | 0.4423 | 0.2931 | 0.2398 | 0.2203 | 0.1639 | 0.1305 | 0.1426 | 0.1123  | 0.0907 |
|        |        | 0.2  | 0.5650  | 0.4114 | 0.2896 | 0.2259 | 0.1834 | 0.1571 | 0.1179 | 0.1020 | 0.0895  | 0.0757 |
|        |        | 0    | 0.5330  | 0.3681 | 0.2665 | 0.1758 | 0.1584 | 0.1087 | 0.1019 | 0.0978 | 0.0879  | 0.0833 |
|        |        | -0.2 | 0.6139  | 0.4376 | 0.2532 | 0.1933 | 0.1456 | 0.1366 | 0.1162 | 0.0948 | 0.0830  | 0.0780 |
|        |        | -0.4 | 0.7193  | 0.3338 | 0.2085 | 0.1405 | 0.1367 | 0.1150 | 0.0991 | 0.0705 | 0.0874  | 0.0586 |
|        |        | -0.6 | 0.5148  | 0.3225 | 0.1980 | 0.1321 | 0.1133 | 0.1110 | 0.0764 | 0.0691 | 0.0654  | 0.0534 |
|        |        | -0.8 | 0.4263  | 0.2899 | 0.1764 | 0.1197 | 0.1071 | 0.1090 | 0.0713 | 0.0637 | 0.0615  | 0.0494 |
|        |        | -1   | 0.5333  | 0.3609 | 0.3011 | 0.2198 | 0.1491 | 0.1136 | 0.0877 | 0.0602 | 0.0576  | 0.0478 |

Keterangan:

- : nilai MSE paling kecil (minimum) diantara semua metode FGLS.
- : nilai MSE untuk kasus tidak ada autokorelasi.
- : nilai MSE untuk kasus tidak memenuhi asumsi koefisien korelasi.
- : nilai MSE minimum diantara metode OLS dengan salah satu metode FGLS pada tabel tersebut

Dari tabel 1 tersebut, dapat diamati bahwa untuk sampel kecil  $T \leq 30$ , nilai - nilai MSE minimum yang diberikan oleh metode TN+PW lebih baik dari pada yang dihasilkan oleh metode TN sedangkan untuk sampel besar  $T > 30$ , nilai - nilai MSE yang diberikan oleh metode TN pada data tersebut lebih kecil dari pada nilai-nilai MSE yang dihasilkan dari metode TN+PW. Bila ditinjau dari koefisien korelasi, untuk Nilai  $\rho$  positif metode

TN+PW lebih baik digunakan untuk kasus ini jika sampelnya kecil sedangkan metode TN lebih baik digunakan untuk kasus ini jika sampelnya besar. Sementara untuk Nilai  $\rho$  negatif, metode TN+PW lebih baik digunakan untuk kasus ini jika sampelnya kecil. Sedangkan, metode TN lebih baik digunakan untuk kasus ini jika sampelnya besar. Semakin dekat dengan nilai  $\rho = 0$  (artinya, semakin kecil korelasinya), metode TN+PW lebih baik dari pada metode TN, karena nilai-nilai MSE pada setiap banyak sampel yang berbeda, lebih kecil nilainya dari pada nilai MSE yang dihasilkan oleh metode TN.



## KESIMPULAN

Transformasi *Prais-Winsten* yang digunakan bersama metode *Theil-Nagar* akan memberikan taksiran yang lebih baik bila dibandingkan dengan tanpa penggunaannya. Efisiensi penggunaan transformasi *Prais-Winsten* ini optimalnya pada sampel yang berukuran kecil (kurang dari 30), baik itu untuk koefisien korelasi positif, negatif maupun mendekati nol.

## DAFTAR PUSTAKA

Cryer, Jonathan D., dan Chan, Kung-Sik. (2008) : *Time Series Analysis with Applications in R, Second Edition*, Springer, USA.

Gujarati, Damodar N. (2004) : *Basic Econometrics, Fourth Edition*, The McGraw-Hill Companies, America.

Gujarati, Damodar N., dan Porter, Dawn C. (2012) : *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5-Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta.

----- (2012) : *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5-Buku 2*, Salemba Empat, Jakarta.

Priyatno, Duwi. (2010) : *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, MediaKom, Yogyakarta.

Riduwan, dan Akdon. (2008) : *RUMUS dan DATA dalam APLIKASI STATISTIKA*, ALFABETA, Bandung.

Suyono. (2008) : *Analisis Regresi untuk Penelitian*, Deepublish, Yogyakarta.

Tri Basuki, Agus., dan Prawoto, Nano. (2017) : *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, Rajawali Pers, Jakarta.

Wooldridge, Jeffrey M. (2013) : *Introductory Econometrics A Modern Approach 5th Edition*, Cengage Learning, USA.

**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN SENI  
PADA PEMBELAJARAN MUSIK DI SEKOLAH MUSIK INDONESIA, SEMARANG  
DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPSI**

**Nurmila Sari Djau, Setyo Budi Hutomo**

Universitas Tanjungpura  
nurmilasaridjau@gmail.com, setyo4311@gmail.com

**Abstrak**

Berkembangnya era disruptif, memunculkan sifat kompetitif dalam segala aspek kehidupan. Salah satu yang terpengaruh dengan era ini adalah aspek pendidikan, khususnya pendidikan non formal seperti kursus musik. Menjamurnya kursus musik secara tidak langsung memunculkan sifat kompetitif antar kursus musik agar mendapatkan kepercayaan masyarakat. Diantaranya memunculkan karakter, konsep dan strategi berbeda antara satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah SMI Semarang. Namun sebagai lembaga pendidikan, apakah konsep yang diusung oleh SMI sejalan dengan konsep pendidikan seni yang menjadi dasar pembelajaran dalam pendidikan musik, selain itu apakah konsep yang diusung mengarah ke anak yang berdayasaing sesuai dengan tuntutan jaman. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pembelajaran musik di sekolah SMI Semarang, serta mengkaji implementasi konsep pendidikan seni pada pembelajaran musik di SMI Semarang di era disruptif. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMI Semarang yang berada di jalan Gang Pinggir No. 90. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran musik yang dijalankan SMI Semarang didasarkan pada konsep pembelajaran abad 21. Dengan penerapan konsep pembelajaran abad 21, ditemukan adanya implementasi kedua konsep besar pendidikan seni, serta pembelajaran musik yang dilaksanakan oleh SMI Semarang mengarahkan siswanya menjadi anak yang berkarakter dan mampu berdayasaing sesuai dengan tuntutan jaman.

**Kata Kunci.** Implementasi konsep pendidikan seni, pembelajaran SMI Semarang.

**PENDAHULUAN**

Era disruptif merupakan era dimana manusia dituntut untuk terus melakukan pembaharuan yang bersifat dinamis. Kemunculan era ini tidak terlepas dari pengaruh arus globalisasi yang semakin cepat serta kemajuan teknologi yang semakin canggih. Istilah disruptif pada awalnya diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower dengan kata *disruptif innovation* pada artikelnya "Disruptif Technology": Chasing The Wave dalam jurnal Harvard Business Review pada tahun 1995. Artikel tersebut di khususkan oleh para kaum eksekutif yang menentukan pendanaan dan pembelian di suatu perusahaan berkaitan dengan pendapatan perusahaan dimasa depan.

Adapun istilah inovasi disruptif merupakan istilah yang sangat populer di dalam dunia bisnis. Inovasi disruptif ini merupakan inovasi dilakukan untuk menciptakan pasar baru dengan mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan dengan cara yang terdahulu dengan cara yang baru baik dalam mengembangkan suatu produk atau mengembangkan sebuah layanan terhadap konsumen. Sebagai contoh adalah bisnis percetakan buku, majalah, dan koran terganggu dengan bisnis publik online, penjualan tradisional terganggu dengan adanya bisnis penjualan online, bisnis transportasi tradisional digantikan dengan bisnis transportasi online. Hal ini membuktikan bahwa era disruptif seiring berjalan dengan kemajuan teknologi. Apabila kita tidak menyeimbangkannya atau melakukan sebuah perubahan maka dalam era seperti ini, kita akan kalah bersaing yang berakibat kehidupan menjadi semakin lebih sulit.

Perubahan perubahan tatanan bisnis yang terjadi di era disruptif ini, juga berpengaruh dalam semua aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan di era disruptif ini dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter, berkompetensi, kreatif, dan inovatif, dan juga berjiwa *entrepreneurship*. Karakter atau pribadi yang baik diperlukan seseorang agar dapat menunjukkan identitasnya sebenarnya, yang dapat membedakan dengan yang lain. Karakter yang dibutuhkan dalam era disruptif seperti ini adalah karakter yang bermental kuat, tidak gampang putus asa, dan tentunya yang memiliki ahlak mulia. Kedua kompetensi, kompetensi diperlukan agar siswa mampu melakukan sesuatu sesuai bidangnya atau ahli dalam bidangnya.

Ketiga kreatif dan inovatif. Kehidupan manusia tidak berjalan statis namun dinamis, sehingga seiring berjalannya waktu hidup dan zaman berkembang. Apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan dengan perubahan dalam setiap hidupnya maka hal ini dapat berakibat kehidupan akan semakin susah. Keempat *entrepreneurship* atau yang dikenal dengan kewirausahaan. Kewirausahaan atau yang lebih dikenal sebagai



jiwa usaha, juga harus dikembangkan oleh peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal ini memudahkan para peserta didik untuk dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, tanpa harus bersusah payah mencari lapangan kerja. Sehingga, dengan menciptakan peserta didik yang berkarakter, berkompetensi, kreatif, dan inovatif, dan juga berjiwa *entrepreneurship* diharapkan mampu berdaya saing dalam era disruptif seperti ini.

Untuk menghasilkan peserta didik yang demikian itu, diperlukan para mentor, pendidik, serta lingkungan, yang memahami betul fenomena tentang era disruptif. Selain itu, untuk menyiapkan peserta didik dalam era ini, diperlukan kebijakan-kebijakan atau aturan – aturan, serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang untuk melaksanakan pendidikan, agar semuanya dapat saling menunjang dan menghasilkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan zaman.

Kebutuhan akan peserta didik yang mampu bersaing di era disruptif ini, telah dijawab oleh beberapa sekolah nonformal yang berada di kota-kota besar. Salah satu contoh yang penulis ambil untuk diteliti adalah sebuah lembaga pendidikan musik yang bernama Sekolah Musik Indonesia di Semarang. Sekolah Musik ini biasanya disingkat dengan sebutan SMI. Sebagai lembaga pendidikan musik nonformal, SMI menyelenggarakan pembelajaran musik, yang ditujukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan musik, dengan fungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal. Selain itu, penyelenggaraannya SMI sebagai sekolah musik nonformal, aturan yang digunakan lebih longgar dari pada sekolah formal. Sehingga untuk menarik minat masyarakat SMI memunculkan karakter, konsep dan strategi yang berbeda dari lembaga pendidikan nonformal lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan musik, pembelajarannya tidak semata diselenggarakan berdasarkan tututan zaman di era disruptif seperti sekarang ini. Namun yang paling penting juga harus sejalan dengan hakikat konsep penyelenggaraan pendidikan seni, sehingga penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan oleh SMI Semarang akan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya mampu bersaing sesuai dengan tuntutan zaman, namun juga sesuai dengan capaian hakekat pendidikan seni maksudkan.

Adapun secara garis besar konsep pendidikan seni dibagi menjadi dua konsep besar. Konsep pertama dari dua konsep besar pendidikan seni adalah seni dalam pendidikan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *education in art*. Pada konsep ini, seni dimaksudkan menjadi suatu objek yang dapat ditularkan atau diwariskan melalui media pendidikan, yang pencapaiannya yaitu menjadikan peserta didik terampil dalam bidang seni, khususnya dalam hal ini adalah musik.

Konsep besar kedua yaitu pendidikan melalui seni. atau yang disebut *education trough art*. Konsep pendidikan seni ini pertama dikemukakan oleh Herbert Read pada tahun 1945, tokoh ini terkenal dalam bukunya "*Education Through Art*". Pendidikan melalui seni, dimaksudkan bahwa seni dijadikan sebagai alat pendidikan, sehingga seni ditempatkan sebagai alat untuk merangsang dan menanamkan berbagai nilai-nilai dan norma-norma yang baik kepada peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Maka pada konsep pendidikan seni ini, harapannya yaitu melalui seni dan pengalaman berseni (*experience of art*) peserta didik dapat membekali diri dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) yang akan mereka pergunakan dalam menjalani dan memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, dan sekaligus mengembangkan kepribadiannya

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti menguraikan bagaimana pembelajaran musik di SMI Semarang dalam menghasilkan anak yang mampu bersaing di era disruptif seperti sekarang ini. Selain itu apakah pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMI Semarang sejalan dengan dua konsep besar pendidikan seni. Adapun hal ini dianggap penting oleh peneliti karena, Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang sebagai lembaga pendidikan musik, seharusnya menunjukkan implementasi dari dua konsep besar pendidikan seni didalam pembelajarannya. Agar pencapaian dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah anak yang belajar seni khususnya musik, dapat mengembangkan bakat dan keterampilannya, serta dapat mengembangkan dimensi estetis anak, yang memungkinkan menjadikan anak untuk berkembang menjadi manusia yang utuh, dan mampu berdaya saing di era ini.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, dimana hasil dari penelitian ini berupa penjabaran dan argumentasi dari hasil penelitian. Penelitian ini bertempat di Sekolah Musik Indonesia Semarang yang beralamatkan di Jln Gang Pinggir No.90. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan, dengan subjek penelitian adalah pembelajaran musik di lembaga pendidikan nonformal yang diharapkan dapat menghasilkan para peserta didik yang, berkarakter, berkompetensi, kreatif dan inovatif, serta sesuai dengan tujuan dari konsep pendidikan seni itu sendiri, sehingga mampu berdaya saing di era disruptif sekarang ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara, studi dokumen, dan observasi. Dokumentasi diambil berupa dokumen profil sekolah, dokumen gambar, dan dokumen lainnya ini digunakan sebagai bukti keadaan yang pernah terjadi. Observasi dilakukan menjadi dua yaitu observasi awal dan observasi lanjutan. Observasi awal peneliti dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memastikan keberadaan lokasi penelitian dan mencari informasi awal mengenai gambaran umum tentang program kursus yang ditawarkan oleh SMI Semarang, dan informasi awal mengenai pembelajaran musik yang dilaksanakan oleh SMI Semarang. Sementara itu untuk Observasi lanjutan, peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi baik fisik, geografis, dan kondisi ruangan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, serta yang paling penting dalam kegiatan observasi ini adalah mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMI Semarang.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur, namun tidak terlepas dari garis besar permasalahan yang diteliti. Informan yang diwawancarai adalah *Branch Manager, Head Education, CSO, guru, orang tua siswa dan siswa*. Hasil wawancara ini diperoleh data tentang tanggapan dan informasi lain sesuai sasaran penelitian.

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, artinya proses pengujian ke dapatpercayaannya dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Teknik ini dilakukan dengan langkah; (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan di depan peneliti, (c) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan saat sepanjang waktu, (d) membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen.

Teknik analisis data teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman 1992 dengan prosedur sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi data (Sugiyono, 2013: 247). Teknik analisis data dilakukan peneliti dengan langkah awal pengumpulan data, kemudian data tersebut di reduksi. Pada reduksi ini, data penelitian dipilih informasi mana yang dianggap sesuai dengan masalah. Setelah data di reduksi dilakukan sajian data. Data yang disajikan berupa data yang telah di reduksi, kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian secara lengkap dan jujur yang diperoleh dalam pengumpulan data yang telah dilakukan. Data yang disajikan terkait dengan pembelajaran musik di SMI Semarang.

Verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Setelah mengambil kesimpulan awal, apabila dianggap kurang mantap oleh peneliti karena ada kekurangan atau ada persoalan baru maka dilakukan verifikasi. Setelah selesai verifikasi dilanjutkan dengan menarik kesimpulan akhir.

## HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan tentang implementasi dari kedua konsep pendidikan seni pada pembelajaran musik yang dilaksanakan oleh SMI Semarang, dalam menghadapi era disruptif. Adapun untuk lebih lengkapnya, diuraikan dalam uraian dibawah ini.

### Pembelajaran Musik di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMI Semarang secara umum hampir sama dengan kursus musik lainnya, namun ada beberapa juga yang membedakan. Kesamaan ini terdapat dari beberapa program jasa Kursus yang ditawarkan yaitu berupa, piano, vokal, drum, biola, gitar/bass, dan alat musik tiup. Sedangkan yang membedakan dengan kursus musik lainnya adalah, sebagai lembaga musik nonformal menawarkan beberapa program kursus yang tidak dimiliki oleh lembaga musik non formal lainnya. Beberapa program pembelajaran tersebut antara lain program kursus yang dinamakan kelas FOM, dan kelas MTL, dan *group class*. Kelas FOM merupakan singkatan dari *foundation of music*, kelas FOM ini merupakan kelas yang ditawarkan untuk anak balita. Yang berkisar antara 2 sampai 5 tahun. Kelas ini ditawarkan kepada masyarakat dengan tujuan untuk menstimulasi minat dan bakat anak di musik. Selanjutnya kelas MTL adalah singkatan dari *multimedia technology lab*, kelas ini adalah kelas yang diperuntukkan bagi para siswa yang ingin belajar tentang cara membuat musik digital, membuat video musik, mengaransemen musik atau kegiatan musik lainnya dengan menggunakan teknologi komputer. Dalam kelas MTL ini, hasil siswa yang diharapkan adalah siswa yang mampu menghasilkan proyek musiknya sendiri dalam bidang digital.

Kemudian untuk kelas *group class* atau dalam artinya kelas grup. *Group class* merupakan kelas musik dimana bermain musik secara berkelompok seperti duet, trio, ansambel, *band* ataupun vokal grup. Pembelajaran ini didesain oleh pihak Sekolah Musik Indonesia (SMI) agar para siswa belajar untuk dapat bekerja sama dalam



bermusik, mampu berkomunikasi secara musikal, terlatih untuk berimprovisasi, serta bersosialisasi dalam bermusik.

Adapun pelaksanaan pembelajaran musik di SMI Semarang dilaksanakan dengan memperhatikan hakekat pembelajaran musik yang kegiatan pembelajarannya dimulai dari kegiatan awal/ pembukaan, kegiatan inti, dan penutup, yang disesuaikan dengan proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) pada umumnya, serta dengan memperhatikan komponen-komponen lainnya dalam pembelajaran seperti media pembelajaran dan materi pembelajaran.

Pertama perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh Sekolah Musik Indonesia berupa *lesson plan* dan *curriculum mapping* yang dibuat per-anak dalam jangka waktu tertentu. *Lesson plan* dan *curriculum mapping* ini, merupakan suatu program belajar siswa SMI yang memuat rencana guru tentang apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Hal ini merupakan bukti keseriusan SMI dalam menciptakan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran musik di SMI Semarang ini, bukan hanya sebagai anak yang terampil bermain musik, tapi mampu mengolah rasa bermusik, mampu bermusik dengan hati, serta membangun rasa percaya diri anak dengan musik.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran musik. Adapun proses pelaksanaan pembelajaran musik di SMI Semarang, diawali dengan pembukaan, kemudian pemberian materi pembelajaran, dan penutup. Kegiatan pembukaan ini didahului dengan obrolan ringan antara guru dan siswa dengan tujuan agar tidak adanya gap antara mereka dan merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kemudian pemberian materi dan evaluasi.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh SMI Semarang kepada siswanya berupa materi yang didasarkan pada kurikulum yang disusun oleh SMI pusat yaitu *Grade Level Standart (GLS)* dan *difficulties skill*. Namun dalam memberikan materi pembelajaran, SMI Semarang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih sendiri materi yang ingin dia pelajari. Hal ini dilakukan oleh SMI, karena pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMI adalah pembelajaran yang berpusat ada siswa, yaitu siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, namun tetap memperhatikan capaian sesuai dengan kurikulum. Sementara itu peran guru dalam pembelajaran, hanya sebagai fasilitator dan merangsang siswa untuk bersikap aktif. Maka dengan proses pembelajaran seperti ini guru mengakomodasikan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Metode yang dipakai dalam proses pembelajaran musik di SMI Semarang sebagian besar adalah praktik, namun terkadang menggunakan metode ceramah. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan teori-teori musik kepada siswa yang dijelaskan secara lugas. Sementara itu untuk media yang dipakai oleh SMI Semarang, dalam proses pembelajaran adalah, sangat lengkap dan memadai, berupa alat musik sesuai pilihan, papan tulis, dan seperangkat komputer. Penyediaan seperangkat komputer oleh SMI Semarang, tidak lain bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi.

Selanjutnya adalah evaluasi. Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh SMI Semarang, tidak lain untuk mengukur tercapainya atau tidaknya tujuan pembelajaran, serta mengukur sikap dan kemampuan dalam periode tertentu. Penilaian yang dilakukan oleh SMI Semarang terdiri dari empat bentuk, yaitu penilaian harian, *class conference*, ujian akhir semester (UAS), dan *international music technology exam (IMTE)*. Penilaian harian ini, dilakukan oleh guru dengan mengisi sebuah buku yang diberi nama *student daily report*. *Student daily report* ini, merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru, yang dinilai berupa sikap dan kemampuan siswa dalam menangkap materi selama pembelajaran berlangsung. Di samping itu *Class conference*, merupakan penilaian yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya setelah mereka mengkursuskan anaknya di SMI Semarang.

Evaluasi selanjutnya adalah ujian akhir semester (UAS). Ujian akhir semester ini, merupakan ujian untuk mengukur kemampuan siswa tentang apa yang mereka telah pelajari selama enam bulan. Penilaian ini, dengan memberikan soal berupa teori dan praktik kepada siswa yang diuji, dan yang menjadi penilai bukan guru dari siswa itu sendiri namun oleh guru lain yang di SMI Semarang. Sementara itu untuk *international music technology exam (IMTE)* adalah berupa evaluasi kenaikan *grade* untuk siswayang dilaksanakan oleh SMI Semarang dengan tim pengujinya berasal dari SMI pusat. Adapun keempat bentuk penilaian ini, merupakan suatu kepedulian SMI Semarang dalam mengembangkan potensi anak, baik dari segi sikap maupun segi ketrampilan.

Selain melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, SMI juga melakukan sebuah target proyek yang dilaksanakan oleh setiap anak atau kelompok anak yang sudah menempuh pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Target proyek tersebut adalah rekaman musik dan konser musik. Target ini dibuat untuk menampilkan baik secara audio ataupun visual kemampuan siswa dalam bernyanyi ataupun bermain musik baik

secara individu ataupun kelompok. Tidak hanya itu, target rekaman dan konser ini, juga melatih para siswa MTL, untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengatur audio dalam studio maupun diluar studio. Dan tidak kalah menariknya dalam pembelajaran SMI ini para siswa juga dilatih untuk mempromosikan atau menjual lagu yang telah mereka rekam.

Selain itu juga, SMI juga aktif mempromosikan album rekaman serta kegiatan pembelajaran dan proyek proyek yang telah dilakukan oleh siswa SMI melalui media online, seperti facebook, youtube, instagram, dan website resmi dari SMI sendiri. Hal ini tidak lain memudahkan masyarakat dapat mengakses dengan mudah informasi pembelajaran di SMI Semarang.

### **Implementasi Konsep Pendidikan Seni dalam Pembelajaran Musik di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang**

Setiap pembelajaran tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang di usung oleh masing-masing lembaga pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan non formal. Hal ini dilakukan, tidak lain untuk mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat Konsep tersebut merupakan rancangan pembelajaran yang membedakan antar lembaga satu dengan lembaga lainnya, yang tentunya tidak terlepas dari konsep dasar dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, konsep pelaksanaan pembelajaran musik di SMI Semarang didasarkan pada konsep pembelajaran abad 21. Konsep pembelajaran abad 21 merupakan konsep pembelajaran yang mengarahkan manusia agar dapat mengembangkan kehidupan dan karir, pembelajaran dan inovasi, informasi dan media teknologi. Adapun subjek yang pertama yaitu kehidupan dan karir, keterampilan yang dikembangkan ada 5 yaitu, fleksibel dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel, kepemimpinan dan tanggung jawab. Subjek inti yang kedua yaitu pembelajaran dan inovasi, keterampilan yang dikembangkan ada empat yaitu, berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Subjek yang ketiga yaitu informasi dan media teknologi. Subjek inti yang ketiga ini, keterampilan yang dikembangkan adalah penggunaan teknologi sebagai media untuk mencari informasi dan peningkatan pengetahuan. Selain itu ranah pengetahuan taksonomi Bloom yang direvisi oleh Krathwohl, menjadi landasan SMI dalam melaksanakan konsep pembelajaran abad 21. Adapun taksonomi Bloom ini menjelaskan bahwa dimensi proses kognitif terdiri atas beberapa tingkatan (Anderson dan Krathwohl, 2001: 66-88) yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Perpaduan antara konsep pembelajaran abad 21 dan ranah pengetahuan yang dikemukakan oleh taksonomi Bloom ini, diadaptasi oleh SMI dengan harapan bahwa SMI dapat mengembangkan 7 *musical skill* dan *Virtue School of Character (VSoC)* dalam pembelajaran musik di SMI Semarang. 7 keterampilan musikal tersebut dibagi menjadi 3 ranah inti keterampilan yaitu 1). *responding (listening)*, 2). *performing (reading, playing, dan singing)*, 3). *creating (improvising, composing, arranging)*. Sementara itu untuk VSoC yang dikembangkan berupa *Compassion, achievement, responsibility, integrity, Nationality, good manners*.

Wujud dari proses mencapai 7 *musical skill* dan VSoC tersebut, dapat terlihat pada pelaksanaan pembelajaran musik di Sekolah Musik Indonesia (SMI) dan tidak terkecuali di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang. Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMI yaitu pembelajaran yang bersifat aktif dan berpusat pada anak didik dengan menggunakan media teknologi sebagai media utama pembelajaran. Dengan penerapan konsep pembelajaran abad 21 pada pembelajaran musik di SMI Semarang secara tidak langsung, di temukan adanya implementasi dari kedua konsep besar pendidikan seni dalam pembelajaran musik yang dilaksanakan oleh SMI Semarang.

Indikasi yang dapat dilihat dari implementasi kedua konsep besar pendidikan seni pada pembelajaran musik di SMI Semarang yaitu terlihat pada pertama tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di SMI Semarang secara garis besar menjadikan anak yang terampil di bidang musik dan musik teknologi. Namun disisi lain tujuan pembelajaran di SMI Semarang, juga mengikuti harapan orang tua. Harapan orang tua ini pada umumnya adalah menjadikan anak mempunyai sikap yang lebih baik, seperti lebih percaya diri, dan lebih fokus.

Indikasi kedua dilihat dari penyusunan kurikulum. Kurikulum yang dijalankan oleh SMI Semarang, secara garis besar menjadikan anak yang terampil, namun disisi lain dalam penyusunan kurikulum yang dipetakan dalam jangka waktu tertentu atau yang disebut kurikulum *mapping* terdapat harapan atau tujuan pembelajaran yang mengarah perubahan sikap siswa.

Indikasi ketiga dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran. Pada perencanaan pembelajaran secara garis besar berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada sekolah formal. Perencanaan pembelajaran di SMI Semarang, dinamakan *lesson plan*. Penyusunan *lesson plan* lebih sederhana dibanding dengan perencanaan di sekolah formal. Perencanaan *lesson plan* lebih dominan kepada penguasaan keterampilan yang harus dipelajari



oleh siswa. Namun setiap pertemuan murid akan mendapatkan *daily report*. *daily report* ini berupa laporan tentang kegiatan siswa pada saat pertemuan. *Daily report* ini terdapat dalam kolom yang ada di *lesson plan*, dimana isian kolom *daily report* tersebut merupakan kolom sikap anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Indikasi keempat yaitu, terdapat dalam proses pelaksanaan pembelajaran musik di SMI Semarang. Pelaksanaan pembelajaran ini dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal pembelajaran musik di SMI Semarang umumnya diawali dengan berbincang antara guru dan siswa, hal ini dilakukan untuk menjadikan suasana pembelajaran menjadi nyaman. Selanjutnya masuk ke kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, siswa akan diajarkan keterampilan bermusik, tapi terkadang beberapa kendala sering dihadapi oleh guru seperti *moody* siswa yang tidak tentu, sehingga peran guru sangat perlu. Dalam mengatasi hal tersebut, guru sering memberikan motivasi atau arahan, atau sikap tegas untuk menjadikan anak tersebut mempunyai sikap yang baik dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya kegiatan penutup. Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru mereview, apa-apa yang harus dikembangkan oleh siswa nantinya, baik dari segi sikap ataupun dari segi keterampilan. Sehingga berdasarkan ketiga kegiatan belajar mengajar terlihat adanya implementasi dari kedua konsep pendidikan seni.

Indikasi kelima dapat dilihat dari evaluasi. Evaluasi yang dilaksanakan oleh SMI Semarang terdiri dari empat bentuk evaluasi. Evaluasi tersebut antara lain yaitu evaluasi harian yang ditulis dalam *student daily report*, *class conference*, UAS (ujian akhir semester), dan *international music technology exam* atau yang di singkat IMTE. *Student daily report* merupakan evaluasi yang menilai sikap dari para siswa SMI Semarang pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian disamping evaluasi, SMI Semarang juga sering mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa yang dinamakan *parents meeting*.

*Parents meeting* ini merupakan pertemuan antara SMI dengan orang tua siswa. Pada pertemuan ini, SMI memberikan pengetahuan atau info tentang musik, baik dari segi peran belajar musik, musik yang berkembang, sikap yang baik yang harus diciptakan orang tua kepada anak, atau penjelasan mengenai SMI itu sendiri. Sehingga dari pertemuan tersebut, orang tua siswa mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang musik itu sendiri, serta perkembangan anak. Yang ketiga yaitu *international music technology exam* atau yang disingkat IMTE. IMTE merupakan ujian keterampilan kenaikan *grade* untuk siswa yang dilaksanakan secara periode, dan langsung diujikan oleh SMI Pusat, untuk melihat sejauh mana keterampilan yang dikuasai oleh siswa setelah beberapa waktu belajar musik di SMI Semarang. Sehingga dari ketiga bentuk penilaian ini terlihat bahwa adanya implementasi dari kedua konsep besar pendidikan seni.

Indikasi ke enam implementasi konsep pendidikan seni dapat dilihat dari program jasa kursus yang ditawarkan oleh SMI Semarang. Secara garis besar program jasa kursus yang ditawarkan SMI Semarang merupakan jasa kursus keterampilan bermusik seperti kursus biola, gitar, vokal, dan sebagainya, sehingga secara langsung tujuan SMI Semarang menjadikan anak yang terampil. Namun dalam hal ini ada beberapa program jasa kursus yang tujuannya lebih ke pengembangan pribadi siswa, seperti memiliki perasaan musikal, mampu bekerja sama, saling menghargai sesama. Adapun program yang ditawarkan SMI Semarang dengan tujuan lebih ke pengembangan sikap siswa adalah program FOM, dan *group class*.

Indikasi ketujuh implementasi konsep pendidikan seni dari program yang dilaksanakan oleh SMI Semarang. Adapun program lain yang dilaksanakan oleh SMI Semarang diluar jam pembelajaran normal SMI Semarang adalah *project* dan event-event. *Project* merupakan suatu hasil karya siswa SMI Semarang dibantu oleh guru yang berbentuk audio visual. Dalam pelaksanaan *project* ini siswa dilatih untuk mengeksplor keterampilan bermusik siswa dan kemampuan teknologi musik siswa melalui media audio visual. Sedangkan untuk event-event yang dilaksanakan oleh SMI Semarang, bisa sampai dua kali dalam sebulan. Dengan pelaksanaan *project* dan event tersebut, merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan keterampilan anak, serta dapat memotivasi anak untuk dapat belajar terus, dan secara tidak langsung dapat melatih anak untuk tampil di depan umum, mampu belajar mengatur *gesture* tubuh, bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan, sehingga anak bukan hanya bertanggung jawab dalam menampilkan *skill* yang dia kuasai tapi juga melatih anak secara mental, dalam hal percaya diri.

Dengan melihat indikasi-indikasi dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh SMI Semarang maka dapat diketahui bahwa konsep yang dijalankan oleh SMI Semarang yang didasarkan oleh konsep pembelajaran abad 21 adalah sejalan dengan konsep besar pendidikan seni dan mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan dunia yang terus dinamis ini, secara tidak langsung juga mengharuskan sistem pendidikan juga harus berubah. Hal ini kemudian di respon oleh SMI Semarang dalam hal mengajarkan anak bermusik. Perubahan sistem pembelajaran atau pola pembelajaran yang diusung oleh SMI Semarang ini menjadi relevan dengan tantangan dan peluang yang terjadi di kehidupan nyata dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang musik.

Dalam kehidupan nyata khususnya dalam era disruptif sekarang ini kemampuan yang dituntut agar dapat bertahan hidup adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan untuk mengarahkan diri, berpikir kritis, inovatif, kreatif, menguasai teknologi serta mampu membangun jiwa *enterpreneurship*. Kemampuan-kemampuan ini tidak lain dapat terwujud dengan pembelajaran yang berkonsep pembelajaran abad 21. Sehingga Melihat konsep yang diusung oleh SMI yaitu pembelajaran abad 21, dapat dilihat bahwa SMI menyadari akan pentingnya peran pendidikan dalam menyiapkan tenaga-tenaga yang terampil dalam bidang musik sesuai dengan kebutuhan masyarakat kedepannya, yaitu masyarakat yang terampil, mampu berinovasi, berkolaborasi, berpikir kritis dan mampu menguasai teknologi, dan berjiwa *enterpreneurship*. Selain itu demi terwujudnya hasil belajar yang sesuai dengan harapan SMI Semarang, SMI Semarang juga berusaha memberikan kenyamanan kepada siswa dengan memperhatikan manajemen dan komponen pembelajaran, agar siswa menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses belajar mengajar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya ada beberapa substansi pokok yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, konsep pembelajaran yang dijalankan oleh SMI Semarang adalah konsep pembelajaran musik yang didasarkan pada konsep pembelajaran abad 21. Pada konsep ini secara garis besar mengarah kepada capaian siswa yang terampil dalam bidang musik sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era disruptif, yaitu masyarakat yang terampil, mampu berinovasi, berkolaborasi, berpikir kritis, berkepribadian yang baik, dan mampu menguasai teknologi, serta berjiwa *entrepreneurship*. Adapun untuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMI Semarang, sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan tahapan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

Kedua, dengan penerapan konsep pembelajaran musik yang didasarkan dengan konsep pembelajaran abad 21 tersebut, di temukan adanya aplikasi dari kedua konsep besar pendidikan seni dalam pembelajaran musik yang dilaksanakan oleh SMI Semarang, serta sistem lainnya yang dijalankan oleh SMI Semarang. Indikasi yang dapat dilihat dari implementasi dari kedua konsep besar pendidikan seni pada pembelajaran musik di SMI Semarang yaitu terlihat pada tujuan, baik tujuan didirikannya SMI Semarang ataupun tujuan pembelajaran di SMI Semarang. Kedua kurikulum yang dijalankan oleh SMI Semarang, baik kurikulum umum dan kurikulum *mapping*. Ketiga, penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi yang dilaksanakan oleh SMI Semarang. Keempat program jasa kursus yang ditawarkan, serta program lain yang dilaksanakan oleh SMI Semarang diluar jam pembelajaran normal SMI Semarang yaitu *project* dan event-event.

Adapun hasil dari implentasi dari kedua konsep tersebut secara tidak langsung menghasilkan anak yang berkompentensi dalam ranah perilaku (afeksi, kognisi, dan psikomotor) serta berkompenten dalam ranah hasil ekspresi, yang diharapkan mampu bersiang dalam era disruptif sekarang ini ataupun era mendatang.

### **Saran**

Diharapkan untuk segala pihak yang terkait dengan pendidikan, untuk dapat terus mengembangkan kurikulum musik sesuai dengan kebutuhan jaman, namun sejalan dengan konsep pendidikan sesungguhnya, agar kompetensi yang dihasilkan dari pemebelajaran adalah anak yang berkarakter,mampu bersaing dan mamapu bertahan hidup sesuai jamannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jazuli, Mohammad. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rupiyono, Leo A. (2009). "*Kursus Musik bagi Anak : Antara Idealisme dan Komersialisme*". Jurnal Ilmiah Seni Musik UKSW, Volume 1, No. 2, Juli 2009, hl 113-118.
- Soehardjo, A J. 2012. *Pendidikan Seni, dari Konsep Sampai Program (Bukul)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pendidikan Seni, Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pendidikan Seni (Bukull)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. 2013.*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno,Hamzah B.2006.*PerencanaanPembelajaran*.Jakarta:Bumi Aksara.





## PENGLOLAAN PEMBELAJARAN IPA FISIKA

Renyanti Djafri

### Abstrak

Tujuan pengelolaan pembelajaran fisika untuk menciptakan lulusan yang bermutu, berdasarkan sistem manajemen pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik, yang di capai melalui strategi perencanaan proses pembelajaran yang berkualitas. Adapun Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Untuk mempertinggi mutu pendidikan, perlu adanya perbaikan pada setiap komponen. Untuk perbaikan yang Khusus mata pelajaran Fisika, salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah adanya tanggungjawab pendidik (guru fisika) agar dapat kerjasama konten teori keilmuan bidang fisika antara eksperimen dan teori. Teori dalam Fisika tak lain adalah pemodalan ilmiah terhadap berbagai dasar dan kebenarannya harus diuji dengan eksperimen. Komponen ini menjadi Ciri Fisika, yang dikenal sebagai metode ilmiah. Berdasarkan hal ini maka pengelolaan pembelajaran fisika didasarkan; 1) Pendidik dalam Sistem Manajemen Pembelajaran, dan 2) Strategi Perencanaan Pembelajaran IPA Fisika?

### PENDAHULUAN

Pengelolaan Pembelajaran, merupakan bagian dari proses Pendidikan, yang merupakan salah satu jalur pengembangan sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia.

Prestasi seorang guru dapat dilihat pada pengelolaan pembelajaran yang ditekuninya selama dalam proses pembelajaran, maka wajar tuntutan yang begitu besar terhadap kualitas guru dalam mentransfer keilmuannya, karena guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan anak didiknya. Prestasi seorang siswa, apakah maju atau mundur, akan banyak bergantung kepada kemampuan guru dalam meningkatkan proses belajar siswa. Semakin tinggi pendidikan seorang guru dan semakin luas wawasan yang dimilikinya, maka akan semakin mampu meningkatkan prestasi anak didiknya. Untuk meningkatkan prestasi tersebut para guru hendaknya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap profesinya. Semakin tinggi pendidikan guru dan wawasan yang dimilikinya dengan sendirinya dapat meningkatkan prestasi anak didiknya. Salah satu cara untuk meningkatkan wawasan adalah dengan banyak mengikuti seminar, membaca buku, memperhatikan berita radio dan televisi, membaca koran, majalah, menulis karya ilmiah dan berdiskusi sesama rekan. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kuat, perlu pembenahan strategi pendidikan dengan melakukan upaya pembaharuan manajemen pembelajaran melalui belajar dan mengajar yang baik dan bermutu. Secara umum, Pengelolaan bagian dari fungsi manajemen, dalam proses belajar mengajar, bahwa manajemen belajar mengajar atau yang sering disebut manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai modal manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung unsur sekolah (guru, siswa, staf administrasi dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan sekolah, yang berdasar pendidikan nasional. Manajemen pembelajaran mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan dan penilaian. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya.

Pengelolaan pembelajaran Fisika berorientasi pada Pendidikan berwawasan global, yang merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab yang diadopsi dari para pendidik yang profesional, guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dan dengan derajat saling menggantungkan antar bangsa yang sangat tinggi. Berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global berarti menuntut kebijakan pendidikan tidak semata-mata sebagai kebijakan sosial, melainkan suatu kebijakan yang berada di antara kebijakan sosial dan kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Maka dari itu, pengelolaan pembelajaran pendidikan fisika, harus memiliki kebebasan dan bersifat demokratis, fleksibel, dan adaptif. Adapun yang di maksud dengan, Pendidikan demokratis dapat memberikan pilihan layanan pendidikan yang tersistem untuk konsumen, pendidikan yang fleksibel dapat memberikan model pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik dan pendidikan yang adaptif, dapat menghasilkan kelulusan yang berkualitas, dengan demikian berdasarkan pentingnya pengelolaan pembelajaran IPA Fisika oleh pendidik (guru) terhadap peningkatan kualitas peserta didik (siswa/wi), maka



tulisan ini dipentingkan pada; 1) bagaimana Pendidik dalam sistem manajemen pembelajaran? 2) bagaimanakah strategi perencanaan pembelajaran IPA Fisika?

## PEMBAHASAN

Pemerintah telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan di negara kita sehingga diakui di dunia internasional. Internasionalisasi pendidikan oleh Supriadi (Triwiyanto, 2010:31) terwujud melalui empat bentuk, yaitu (1) dibukanya cabang-cabang pendidikan di negara lain (semacam kelas ekstensi), (2) kerjasama antara lembaga pendidikan dari suatu negara dengan lembaga pendidikan dari negara lain, (3) belajar jarak jauh baik melalui media cetak maupun secara virtual melalui internet, dan (4) studi perbandingan mutu lembaga pendidikan yang menghasilkan peringkat lembaga pendidikan dibandingkan dengan sejumlah lembaga pendidikan lainnya. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Untuk mempertinggi mutu pendidikan, perlu adanya perbaikan pada setiap komponen pendidikan tersebut (Triwiyanto, 2010:13). Perbaikan pendidikan, termasuk pendidikan IPA Fisika dapat berproses baik, jika di keilmuannya dikuasai dengan baik oleh pendidik (Guru) dalam proses belajar. Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Seseorang belajar dapat mengerti dan mengoreksi apa yang terjadi pada dirinya sendiri orang yang belajar tersebut, mengalami perubahan pengetahuan dan sikapnya (Omar. H. 2007). Belajar yang baik akan berproses dengan baik jika melalui proses pembelajaran *learning* dan *instruction*. Istilah *learning* seperti dikemukakan oleh Sobri (2004) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Definisi tersebut memusatkan perhatian pada tiga hal, yaitu (1) belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu, (2) perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman, dan (3) perubahan itu terjadi pada perilaku individu, dengan demikian Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa, karena komunikasi pada pembelajaran ini adanya proses pemberitahuan, partisipasi dan menjadikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu milik bersama, (Nasrun: 2002).

Berdasarkan sistem pembelajaran yang diatas, maka pengelolaan proses pembelajaran IPA Fisika haruslah dapat dirancang dengan baik melalui, sebagai berikut; a) Sistem Manajemen Pembelajaran, dan b) Strategi Perencanaan Pembelajaran IPA Fisika.

### A. Sistem Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran disemua lembaga, maupun akademik pembelajaran dalam bidang studi, pastilah menggunakan sistem manajemen pembelajaran, agar terpoladengan baik proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan akhir pembelajaran.

Adapun sistem pembelajaran, pastilah melalui fungsi manajemen yaitu POAC (planning, Organizing, Actuating dan Controlling). Demikian halnya dengan pengelolaan pembelajaran IPA Fisika, dilaksanakan melalui; Pengelolaan atau disebut juga manajemen, berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (Hasibuan, 2007:1-2). Pengelolaan atau manajemen merupakan sebuah proses yang mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi system total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Menurut Terry. George, dkk (2000:4) terdapat empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pengorganisasian adalah suatu sistem perserikatan berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2007:126). *Actuating* merupakan proses penterjemahan dari rencana yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan yang telah disiapkan. Pengawasan, merupakan suatu proses untuk menetapkan unit bertindak atas nama pimpinan dan bertugas mengumpulkan segala data dan informasi yang diperlukan oleh pimpinan untuk menilai kemajuan dan kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan (Fathoni, 2006:30).

Salah satu realisasi dari layanan pendidikan yang berkualitas ini adalah dengan menyelenggarakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Dalam proses pembelajarannya, sesuai buku panduan SBI, pengajaran matematika dan IPA di sekolah bertaraf internasional harus menggunakan bilingual juga dengan menerapkan pembelajaran berbasis TIK (teknologi informasi dan komunikasi) atau yang dikenal dengan *information communication technology* (Anonim, 2008:15).

Berdasarkan hal ini untuk negara di dunia yang sudah maju dengan perkembangan Informasi teknologi dan sekolah yang memiliki modal besar, yang bertaraf internasional telah menerapkan Sistem Manajemen Pembelajaran (SMP) yang disebut LMS (Learning management system), yang telah disosialisasikan sejak tahun 2012 disekolah maju dan lembaga perguruan tinggi bahkan di tempat kerja, untuk penggunaannya sebagai data base. LMS atau SMP yang akan /telah disebarakan adalah Moodle atau Poodle. Moodle berbentuk versi offline. Konten atau isi yang diperlukan untuk; 1) agar tentu saja para bapak/ibu guru rajin-rajin membuat serta berbagi presentasi powerpoint. Supaya powerpoint yang dibuat bisa langsung tayang dalam poodle atau moodle ini maka

harus diubah menjadi file flash menggunakan software gratis ispring. Jika memang sudah biasa menggunakan flash, maka filenya diunggah langsung untuk dinikmati para peserta didik. 2) menyimpan data yang lainnya untuk kepentingan PBM di sekolah. Sebelumnya Kepada Bapak-ibu guru yang menggunakan ini, akan berlatih LMS agar dalam mengajar/bekerja lebih dipermudah dan dapat menghasilkan pendapatan sampingan yang memuaskan, karena dapat mengopresikan sistem manajemen pembelajaran (SMP/LMS).

Untuk setiap materi dapat dilihat nanti melalui operasi sistem pembelajaran termasuk bidang studi IPA Fisika, serta dapat di bagi materinya, sesuai kebutuhan khalayak, namun uniknya Moodle versi offline, dengan Tipe Flash, dapat dirubah sesuai kebutuhan pengguna, makin menarik dalam proses pembelajaran, ditayang dalam bentuk power point dan full paper, sehingga, dapat di setting sesuai keinginan masing user dengan nuansa yang berbeda, maka jadi lebih mengasyikkan dalam proses pembelajaran IPA Fisika yang dianggap membosankan pendidik (Guru) bahkan dirasakan oleh peserta didik (siswa/wi). Adapun tampilan melalui program pengoperasian sistem manajemen pembelajaran (SMP/LMS) adalah sebagai berikut;



**Gambar 1&2; Tampilan langkah-langkah pengoperasian Sistim Manajemen Pembelajaran (SMP/LSM).**

## **B. Strategi Perencanaan Pembelajaran IPA Fisika**

Guru Fisika secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pengembangan potensi pengetahuan maupun ketrampilan dasar serta nilai-nilai yang perlu dikuasai siswa. Dengan potensi dasar yang mampu dikembangkan oleh guru, diharapkan siswa dapat melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya dalam rangka ikut ambil bagian dalam pembangunan nasional. Mutu pendidikan yang tinggi memang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Madjid, (2006:15) mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan memiliki empat unsur yaitu (1) tujuan, (2) strategi, (3) sumber daya, dan (4) implementasi setiap keputusan (Sanjaya 2010:24).

Suwardi (2007:30) menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses dan cara berfikir mengenai sesuatu hal yang akan dilakukan dengan tujuan agar diri seseorang dapat berubah. Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata, dan mengorganisasi pembelajaran sehingga memungkinkan peristiwa belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum (Madjid, 2006:18).

Hakikat pembelajaran IPA, khususnya IPA Fisika adalah memfasilitasi siswa untuk menemukan sendiri konsep, prinsip, dan hukum-hukum alam lainnya, sehingga siswa dapat belajar IPA seperti IPA Fisika itu ditemukan oleh para ilmuwan. Pembelajaran IPA Fisika berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tak habis-habisnya\

Tugas seorang guru Fisika tidak sekedar mengupayakan para siswanya untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan ketrampilan Fisika. Seorang guru Fisika harus dapat mendorong perkembangan pemahaman akan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Fisika dikalangan siswa dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis dan kreatif, kecerdasan, sikap kritis, terbuka dan ingin tahu (Dirjen Pendidikan Menengah, 1993 :1).

Guru sains Fisika yang kreatif akan selalu berupaya mencari pemecahan dan kiat-kiat untuk menjadikan kekurangan dan kelemahan mata pelajaran Fisika menjadi menarik, tidak menjadi beban siswa. Anggapan selama ini mata pelajaran Fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dan penuh dengan hitungan beserta rumus-



rumus, menjadikan Fisika sebagai mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Kreativitas seorang guru akan tertantang untuk menjadikan mata pelajaran Fisika menjadi mata pelajaran yang disukai, diminati dan dipelajari siswa.

Guru Fisika secara tidak langsung mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pengembangan potensi pengetahuan maupun ketrampilan dasar serta nilai-nilai yang perlu dikuasai siswa. Dengan potensi dasar yang mampu dikembangkan oleh guru, diharapkan siswa dapat melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya dalam rangka ikut ambil bagian dalam pembangunan nasional. Mutu pendidikan yang tinggi memang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas sumberdaya manusia dapat diukur dari perencanaan program pembelajaran yang dilakukannya melalui strategi perencanaan proses pembelajaran, sebab perencanaan pembelajaran hanya dapat dirancang oleh guru namun proses perancangannya dilakukan oleh para lembaga dan *stakeholders*, sebagai penentu kebijakan melalui program kerja yang terstruktur. Hal ini senada dengan pendapat, (Polka, 2007), bahwa; Perencanaan dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok besar *stakeholder* secara bersama sama. Proses perencanaan harus komprehensif, dan mempertimbangkan variabel yang luas dari intervensi (orang, benda, dan ideide), yang mungkin berdampak pada pelaksanaan perubahan.

Strategi perencanaan Pembelajaran IPA Fisika, dapat dilaksanakan melalui: 1). Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan penjabaran dari kurikulum. Langkah-langkah penyusunan silabus adalah berupa penulisan identitas mata pelajaran, penentuan standar kompetensi, penentuan kompetensi dasar, penentuan materi pokok, penentuan pengalaman belajar siswa, penjabaran kompetensi dasar menjadi indikator, penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian, penentuan alokasi waktu, dan penentuan sumber bahan ajar. Penyusunan silabus dilaksanakan dalam rangkaian workshop yang diadakan sekolah, dan pada kegiatan MGMP dalam acara kegiatan tertentu, dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. 2) Penyusunan program tahunan, program semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Program tahunan dan program semester merupakan program pembelajaran untuk waktu satu tahun dan satu semester dengan memperhatikan kalender akademik yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan setempat. Dengan menyusun program tahunan dan semester maka guru dapat memperkirakan alokasi waktu dengan tepat sehingga materi dapat diberikan tepat waktu. Berdasarkan dokumen yang ada dalam RPP, penulisan RPP sebaiknya sudah menggunakan bahasa Inggris. 3) Penggunaan strategi, media, dan model pembelajaran tidak selalu sama, sebaiknya menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam RPP yang disesuaikan dengan materi ajarnya. Penentuan strategi harus tepat untuk memperoleh hasil yang optimal. 4) Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi pokok bahasan, tampak dari studi dokumentasi dan observasi di laboratorium banyak terdapat alat peraga. Keberhasilan dalam pembelajaran IPA Fisika tergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi potensial siswa. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Depdiknas (2003a). (Sumber Data Primer di SMPN2 Telaga Biru)

## KESIMPULAN

- 1) Kualitas lembaga pendidikan banyak bergantung pada tenaga pendidik dan kependidikan yang mengelola sekolah, sebab makin disadari bahwa titik manapun dari pembangunan akan dilaksanakan faktor tenaga pendidik dan kependidikan, yang harus menjadi perhatian utama untuk menyusun gagasan menjadi realistis dalam keberhasilan proses dan hasil pendidikan. IPA Fisika memberikan kontribusi besar bagi pengetahuan yang terkait dengan isu-isu global dan mutakhir. IPA Fisika umumnya memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA Fisika dan pemanfaatan teknologi.
- 2) Strategi Perencanaan Pembelajaran IPA Fisika, sebaiknya; diawali dengan Penyusunan silabus dan RPP pelajaran fisika, yang dilaksanakan dilakukan sebelum tahun ajaran baru atau semester baru dimulai dengan maksud sebagai persiapan mengajar, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Karena tanpa persiapan pembelajaran guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Tanpa perencanaan, guru hanya melakukan rutinitas mengajar atau pengulangan pembelajaran yang pernah dilakukannya tanpa ada pembaruan atau perbaikan. Perencanaan pembelajaran merupakan pondasi bagi keberhasilan proses belajar dan mengajar. Perencanaan yang baik akan membantu guru dalam proses pembelajaran, bagaimana harus mengatur kebijakan dan strategi dalam menghadapi pembelajaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008:15 Anonim. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Depdiknas. 2003a. Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fisika. Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Pendidikan Menengah, 1993 :1
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Omar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta bumi Aksara
- Hasibuan, 2007:1-2 Hasibuan, Malayu. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- <https://fisikarudy.wordpress.com/2012/01/30/sistem-manajemen-pembelajaran/> Diakses; Jum'at, 16 Februari 2019 Jam: 19:30.
- M. Sobri. 2004. Belajar adalah Suatu Proses Usaha Seseorang yang dilakukan untuk memperoleh Hasil yang Baru. Jakarta: Bumi Aksara
- Madjid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Nasrun. 2002. Hasil Belajar Dapat Dicapai Dengan Usaha Atau Di peroleh dengan Jalan Keuletan Bekerja. Jakarta: Rineka Cipta
- Polka, 2007 Polka, Walter S. 2007. *Managing People, Things, And Ideas In The "Effective Change Zone" : A "High Touch" Approach To Educational Leadership At The Dawn Of The Twenty-First Century*.
- Sanjaya, Wina, 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Prenada Media Group
- Sobri Sutikno 2004 Model Pembelajaran Interaksi. Pembelajaran Efektif dan Retorika. NTP Press Mataram
- Terry. George, dkk (2000) Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta. Bumi Aksara.
- Triwiyanto, Teguh & Ahmad Yusuf Sobri. 2010. *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

